QantaraLit

IBNU MUFLIH

QantaraLit Seri Ke-303

Adab-adab Syariat dan Anugerah-Anugerah yang Terpelihara

الآدَابُ الشَّرْعِيَّةُ وَالْمِنَحُ الْمَرْعِيَّةُ

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlori

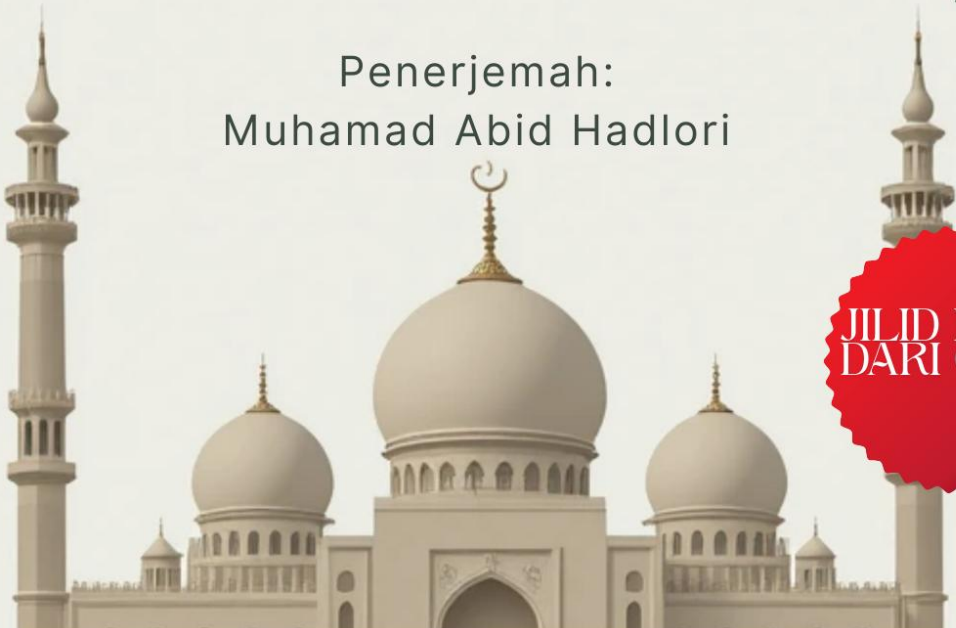

JILID KE-02
DARI 03

QantaraLit Seri Ke-303

Adab-adab Syariat dan Anugerah-Anugerah yang Terpelihara 02

الآدَابُ الشَّرْعِيَّةُ وَالْمِنَحُ الْمَرْعِيَّةُ

Penulis: Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraj, Abu Abdullah, Syamsuddin Al-Maqdisi Ar-Ramini kemudian Ash-Shalihi Al-Hanbali (wafat 763 H)

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
03 Sya'ban 1447 H – 21 Januari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

Bab tentang Baik dan Buruknya Kepemilikan 12

Bab tentang Memberi Nafkah kepada Saudara dan Saling Meminta antara Mereka 13

Bab tentang Adab, Tawadhu, Akhlak Mulia, dan Bagian Imam Ahmad dari Hal Tersebut 13

Pasal tentang Akhlak Baik terhadap Tetangga 24

Bab tentang Mencintai Kefakiran, Kematian, dan Berhati-hati dari Dunia 32

Pasal tentang Menyendiri, Mengasingkan Diri dan Tawadhu dalam Sirah Ahmad 38

Pasal tentang Rasa Takut dan Harapan dan Apa yang Dikatakan tentang Kesamaan Keduanya dan Ketiadaannya 41

Bab tentang Mencari Ilmu, Apa yang Harus Dimulai Darinya, Apa yang Wajib Darinya, dan Keutamaan Ahli Ilmu 44

[Pasal: Nasihat Para Ulama yang Bertakwa dengan Syair] 71

[Pasal: Ilmu adalah Karunia dari Allah yang Diberikan kepada Siapa yang Dikehendaki-Nya, Diperoleh dengan Takwa dan Amal, Bukan dengan Nasab] 72

Pasal: Berhati-hati dari Berbicara tentang Hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan Dugaan 73

Pasal: Perkataan Ulama "Aku Tidak Tahu" dan Berhati-hati dari Tergesa-gesa dalam Fatwa 74

Pasal tentang Wasiat Memahami Fikih, Tabayyun, dan Mengetahui Hal yang Diperselisihkan 86

Pasal tentang Makruhnya Bertanya tentang Hal-hal Aneh, tentang Apa yang Tidak Bermanfaat dan Tidak Diamalkan, dan tentang Apa yang Belum Terjadi 88

Bab tentang Larangan Pertanyaan yang Menjebak dan Perdebatan serta Buruknya Niat dalam Pertanyaan 93

[Pasal: Petunjuk Nabi dalam Memberi Peringatan dan Kejelasannya dalam Mengajar] 99

[Pasal: Makruhnya Berbicara tentang Waswaswas dan Khatarat (Lintasan Hati) Para Sufi] 100

[Pasal: Nasihat Para Qushash (Pencerita/Penceramah), Manfaat dan Bahaya Mereka, serta Kedustaan Mereka] 101

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Berbicara 110

Bab Makruhnya Berlebihan dalam Berbicara 111

Pasal tentang Membaca Taurat, Injil, Zabur dan Semacamnya sebagaimana Dilakukan oleh Sebagian Qashash (Pencerita) 120

Pasal tentang Memberikan Nasihat Secara Bergantian karena Khawatir Jenuh 121

Pasal tentang Hukum Berkumpul untuk Berdzikir dan Berdoa, Mengeraskan Suara, dan Kapan Hal Itu Menjadi Bid'ah 124

Pasal tentang Sifat Muhaddits yang Diambil Ilmu Darinya 126

Pasal tentang Berlaku Adil kepada Penuntut Ilmu dan Siapa yang Pilih Kasih dalam Meriwayatkan Hadits 128

Pasal: Ilmu Tidak Dititipkan kepada Selain Ahlinya 131

[Bab tentang Mengambil Ilmu dari Ahlinya Meskipun Mereka Masih Muda] 134

[Bab: Kata Hikmah adalah Barang yang Hilang dari Orang Mukmin, di Mana Pun Dia Menemukannya Maka Dia Lebih Berhak Padanya] 135

[Bab tentang Orang yang Menerima Ilmu dari Orang yang Dia Harapkan Manfaat Selain Ilmu] 136

[Bab tentang Menghapus atau Mengubur Kitab Hadits Jika Tidak Bermanfaat] 137

[Bab tentang Menulis Hadits dan Ilmu serta Hadits-hadits yang Bertentangan di Dalamnya] 138

[Pasal tentang Keutamaan Menggabungkan antara Hadits dan Fiqihnya serta Makruhnya Mencari yang Gharib dan Dha'if darinya] 144

Pasal tentang Ilmu I'rab bagi Ahli Hadits 153

Bab Tentang Perbaikan Kesalahan dalam Matan Hadits, Kapan Boleh Meriwayatkan, dan Siapa yang Didahulukan..... 156

Bab Tentang Kedudukan Para Hafizh Hadits, Ribuan Orang yang Menghadiri Majelis Mereka, dan Kecemburuan Para Khalifah Kepada Mereka 158

Bab Tentang Mendahulukan Niat yang Baik dan Ikhlas Sebelum Perkataan dan Perbuatan 160

Bab Tentang Jarh Para Perawi Hadits untuk Menjelaskan Kebenaran dan Mengetahui yang Shahih dari Lainnya 161

Pasal tentang Kesalahan Para Perawi Tsiqah dan Bahwa Tidak Ada Manusia yang Luput dari Kesalahan..... 164

Pasal tentang Sifat-sifat Orang yang Boleh Diambil Darinya Hadits dan Agama serta Orang yang Tidak Boleh Diambil Darinya 165

Pasal tentang Penampilan Para Ulama yang Boleh Diambil Darinya Hadits dan Ilmu serta Petunjuk Mereka 168

Pasal tentang Menetap di Negeri Ilmu dan Berpindah dari Negeri Lainnya 169

Pasal tentang Bahaya Menyembunyikan Ilmu dan Keutamaan Mengajar serta Apa yang Dikatakan tentang Mengambil Upah untuk Mengajar 169

[Pembahasan: Berbicara kepada Manusia Sesuai Kadar Akal Mereka] 174

[Pembahasan: Meletakkan Tempat Tinta oleh Alim di Hadapannya dan Bolehnya Seseorang Mengambil Tinta dari Tempat Tinta Orang Lain] 176

Bab tentang Penulisan, Buku-buku, Para Penulis, dan Peralatan Tulis Mereka..... 178

Bab tentang melihat tulisan orang lain dengan izinnya atau keridhaannya 186

Bab tentang memberikan ilmu dan di antaranya meminjamkan kitab 187

Bab tentang shalat malam ahli hadits dan kekhusyukan mereka 188

Bab tentang adab kepada muhaddits dan di antaranya berpura-pura tidak tahu, menghadap dan mendengarkan 190

Bab: Jangan meminta kepada pemilik dunia suatu kebutuhan 192

Pasal tentang Kesibukan dengan Muzakarah (Pembahasan Ilmu) Menggantikan Shalat Sunnah dan Keutamaan Ahlus Sunnah serta Para Sahabat 194

Pasal tentang Menunaikan Keperluan dan Memberi Syafaat kepada Para Imam dan Sultan..... 196

Bab: Orang yang Tidak Memiliki Sesuatu dan Memiliki Kerabat yang Mengadakan Walimah 202

Bab: Tentang Makruhnya Mengeluh karena Sakit dan Penderitaan serta Anjuran Memuji Allah Sebelum Menyebutkan Keduanya 202

Bab: Tentang Syukur Nikmat dan Sabar atas Musibah serta Manfaatnya dalam Berlindung kepada Allah 205

Bab: Tentang Sabar dan Orang-Orang yang Sabar serta Manfaat Musibah dan Kesulitan 206

Bab tentang Menjenguk Orang Sakit..... 221

Bab tentang Mengambil Sesuatu yang Jatuh ke Tanah 222

Bab tentang Adab Berteman dan Menghindari Penyebab Kejenuhan dan Perpisahan..... 223

Bab tentang Akhlak Mulia 223

Bab Tentang Rasa Malu 251

Bab Tentang Kecerdasan dan Memandang Akibat 254

Pasal: Pengingkaran Ahmad terhadap Tabarruk (Mencari Berkah) dengan Dirinya, Ketawadhuannya, dan Pujiannya terhadap Ma'ruf al-Karkhi 260

Pasal: Doa Orang yang Teraniaya terhadap yang Menganiayanya dan Sebagian dari Keutamaan Ahmad 262

Pasal: Tentang Istikhârah, Apakah dalam Perkara yang Samar atau dalam Segala Sesuatu? 264

Pasal: Tentang Hakikat Zuhud 266

Bab tentang Kabar Para Ahli Ibadah Wanita dan Pria serta Para Zuhud 275

Bab Tuduhan dalam Bid'ah 279

Bab tentang Ibadah Kebodohan, Kezuhudan Riya, Kezuhudan Mencari Ketenaran, dan Penghambaan terhadap Ilmu dan Hikmah 280

Pasal tentang Orang yang Takut kepada Allah Azza wa Jalla 283

Pasal tentang Orang yang Ingin Menikahkan Seseorang dengan Mengumpulkan Urusan Dunia dan Agama 283

Pasal tentang Sunnah Berjabat Tangan antara Laki-laki dan Perempuan serta Pendapat tentang Mencium dan Berpelukan 284

Bab Tentang Mencium Tubuh 293

Pasal Tentang Mencium Mahram dari Kalangan Wanita di Kening dan Kepala 295

Pasal Tentang Berbisik, Pembicaraan Rahasia, dan Amanah Majelis 296

Bab Tentang Apa yang Disunahkan untuk Dilakukan Guna Meredakan Amarah 300

Bab tentang Doa dan Adab-adabnya serta Berbisik dan Mengeraskan Suara dalam Doa 301

Bab tentang Doa dan Tawakal serta Memperhatikan Sebab-sebab dan Meminta kepada Makhluk 303

Bab tentang Tawakal dan Doa yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat 305

Bab Tentang Pasrah Kepada Allah dalam Pengabulan Doa dan Pemenuhan Kebutuhan 308

Bab-Bab Khusus tentang Al-Quran dan Mushaf 311

Bab tentang Makruhnya Memberikan Titik dan Harakat pada Mushaf serta Menulis Seperempat, Sepersepuluh, dan Nama-Nama Surat 311

Bab tentang Nama-Nama Surat dan Apa yang Wajib Dijaga Mushaf Darinya 313

Bab: Tidak Diperbolehkan Menjadikan Al-Quran Sebagai Pengganti Percakapan 316

Bab: Tentang Iqtibas dengan Memasukkan Sebagian dari Al-Quran dalam Syair dan Prosa 316

Bab: Tentang Menafsirkan Al-Quran Berdasarkan Bahasa dan Hukum Tafsir Sahabat dan Tabiin 317

Bab: Tentang Membaca Al-Quran dalam Segala Keadaan Kecuali Bagi yang Wajib Mandi 317

Bab: Tentang Membaca Al-Quran di Pasar dan Perbedaan Keadaan Pembaca dan Pendengar di Dalamnya 318

Bab: Tentang Membaca Al-Quran Saat Musibah untuk Menenangkannya 319

Bab: Tentang Pembagian Al-Quran dan Pembagian Khatamnya pada Hari-Hari 319

Bab Penjelasan Surat-Surat Mufashshal 322

Bab Keutamaan Membaca dalam Mushaf 323

Bab Beramal dengan Hadits Dhaif, Meriwayatkannya, dan Toleransi dalam Hadits-Hadits Keutamaan 324

Pasal: Periwayatan Takbir Bersama Al-Quran dari Surat Adh-Dhuha Sampai Akhir Al-Quran 334

Pasal: Tentang Tartil Al-Quran, Mentadabburi, Khusyu', dan Bersenandung Dengannya 335

Bab Mengenai Keadaan Yang Menimpa Para Sufi Ketika Mendengar Nasihat Dan Nyanyian 343

Bab (tentang buruknya keadaan berkumpul di masjid-masjid pada malam-malam musim dan pergi pada hari-harinya ke kuburan) 348

Bab tentang Ta'awwudz Sebelum Membaca dan Basmalah untuk Setiap Surah 350

Bab tentang Keadaan-Keadaan yang Dimakruhkan Mengeraskan Bacaan 351

Bab tentang Pahala Membaca, Setiap Huruf Mendapat Satu Kebaikan yang Dilipat Gandakan 351

Bab tentang Keutamaan Al-Qur'an dan Ahlinya 352

Bab tentang Apa yang Dikatakan oleh Orang yang Lupa Sesuatu dari Al-Qur'an 355

Bab tentang Memberi Wewangian Mushaf dan Alasnya serta Kantongnya 356

Bab tentang Bersin, Menguap, dan Mendoakan Orang yang Bersin Jika Dia Memuji Allah 356

Pasal: Imam berkata dalam shalat sami'allahu liman hamidah saja 363

Bab tentang Laki-laki Mendoakan Perempuan Ketika Bersin 364

Bab tentang Mendoakan Orang yang Bersin Setiap Kali Bersin Sampai Tiga Kali 366

Bab tentang Mendoakan Orang yang Memuji Allah Tanpa yang Tidak Memujinya 368

Bab tentang yang Seharusnya bagi Orang yang Bersendawa 369

Bab tentang Menguap dan yang Seharusnya Dilakukan 370

Bab tentang Hukum Berobat dengan Tawakal kepada Allah 371

Pasal tentang Epilepsi dari Roh-Roh Jahat 378

Bab Hukum Masalah Pantangan (Himyah) 380

Pasal yang Berkaitan dengan yang Sebelumnya: Pantang Makan Kurma untuk Sakit Mata 388

Pasal tentang Panas dan Kelembaban serta Keseimbangan Temperamen dengan Keseimbangannya 392

Bab tentang Pengobatan dan Menjaga Kesehatan dengan Menolak Setiap Sesuatu dengan Lawannya 394

Pasal Tentang Celak dan Keutamaan Itsmi (Celak Antimoni) di Antaranya 422

Pasal Tentang Wewangian yang Harum dan Manfaatnya bagi Kesehatan 424

Penyebutan Jenis-Jenis yang Digunakan untuk Berwewangian baik Dihirup atau Dibakar atau Selainnya 425

Bab Tentang Sakit Pinggang (Irqun Nasa) dan Obatnya 439

Bab Tentang Syabram 440

Bab Tentang Khasiat Qust Bahri, Hindi, Minyak, dan Zaitun 441

Bab tentang Sakit Kepala, Penyebabnya, dan Manfaat Bekam serta Pacar dalam Mengobatinya 445

Bab tentang 'Udzrah (Radang Tenggorokan Anak) 447

Bab tentang Menaburkan Abu pada Luka dan Manfaat Tanaman Papirus 449

Bab tentang Kutu 450

Bab yang Berkaitan dengan Bab Sebelumnya tentang Kurma, Buahnya, Manfaatnya, dan Perumpamaan Orang Beriman dengan Kurma dan Buah Jeruk 451

Bab Mengenai Daging, Jenis-jenisnya, Bagian-bagian Hewan, dan Cara Pengolahannya 457

[Pasal tentang roti dan apa yang diriwayatkan tentangnya, jenis-jenisnya, dan sifat-sifatnya] 468

[Pasal tentang berobat kepada non-Muslim, mempercayai mereka, dan pandangan dokter laki-laki dan perempuan terhadap aurat] 470

[Pasal tentang Meminta Bantuan kepada Ahlu Dzimmah] 473

Bab tentang apa yang harus diperhatikan pada dokter dan petugas dari sisi ilmu 482

Bab tentang Apa yang Dibolehkan dari Jimat, Ta'awudz, Menulis untuk Penyakit, Sengatan, Ain dan Semacamnya 485

Bab tentang Kayy (Membakar dengan Besi Panas), Huqnah (Suntik Dubur), dan Menggantungkan Jimat 488

Pasal Mengenai Pengobatan dengan Najis, Haram, Susu, dan Racun 492

Bab tentang Baik dan Buruknya Kepemilikan

Dalam dua kitab Sahih atau dalam satu kitab Sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang buruk kepemilikannya"* yaitu orang yang berbuat buruk kepada budaknya. Dan dahulu dikatakan: menguasai budak adalah kehinaan. Sebagian ahli hikmah berkata: Ingatlah ketika kekuasaan dan kemarahanmu akan kekuasaan Allah atasmu, dan ketika putusanmu akan keputusan Allah terhadapmu. Umar bin Khathab radhiallahu anhu berkata: Perbanyaklah membeli budak karena betapa banyak budak yang hartanya lebih banyak dari tuannya. Sebagian ahli hikmah berkata: Sebaik-baik budak adalah yang masih kecil karena mereka lebih baik ketaatannya, lebih sedikit perbedaan pendapat, dan lebih cepat menerimanya. Dahulu dikatakan: Pekerjakan budak kecil hingga ia besar, dan orang asing hingga ia fasih berbicara. Putri Al-Fath berkata:

Kalian menjadi congkak lalu terbuang, sedangkan tongkat adalah teguran bagi yang membangkang Dan meluruskan budak yang hina dengan kehinaan adalah pencegah

Dahulu dikatakan: Orang merdeka tetap merdeka meski ditimpa kesulitan, dan budak tetap budak meski berjalan di atas permata. Penyair berkata:

Sesungguhnya para budak jika engkau hinakan mereka akan baik Dalam kehinaan, dan jika engkau muliakan mereka akan rusak

Al-Mutanabbi berkata:

Janganlah kalian membeli budak kecuali beserta tongkatnya Sesungguhnya para budak itu najis dan keras kepala

Yang lain berkata:

Jika tuan bosan dengan pelayanan budaknya Maka ia mencari-cari kesalahannya meskipun tidak ada kesalahan

Dari Ali radhiallahu anhu bahwa *ia berkata: Wahai Rasulullah, jika engkau mengutusku, apakah aku seperti besi panas yang dipanaskan ataukah*

orang yang menyaksikan melihat apa yang tidak dilihat orang yang tidak hadir? Beliau bersabda: Orang yang menyaksikan melihat apa yang tidak dilihat orang yang tidak hadir" Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad.

Bab tentang Memberi Nafkah kepada Saudara dan Saling Meminta antara Mereka

Ibnu Wahb berkata: Rabi'ah memberi nafkah kepada saudara-saudaranya empat puluh ribu dinar, kemudian setelah itu ia meminta kepada saudara-saudaranya untuk saudara-saudaranya. Al-Marrudzi berkata: Ibnu Wahb berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al-Harits berkata: Sungguh temanku datang kepadaku sedangkan di sisiku ada dua puluh dirham, lalu aku memberinya sembilan belas dirham dan menyisakan untuk diriku satu dirham. Apakah di antara mereka ada hari ini yang melakukan ini untuk temannya?

Dan lebih luar biasa dari ini adalah apa yang dikatakan Harun Al-Mustamli: Aku menemui Ahmad lalu aku berkata tidak ada sesuatu pada kami, maka ia memberiku lima dirham dan berkata: Kami masih punya yang lain.

Yahya bin Hilal Al-Warraq berkata: Aku datang kepada Muhammad bin Abdullah bin Numair lalu aku mengadu kepadanya, maka ia mengeluarkan empat atau lima dirham dan berkata: Ini setengah dari apa yang aku miliki. Dan aku datang suatu kali kepada Abu Abdullah bin Hanbal lalu ia mengeluarkan kepadaku empat dirham dan berkata: Ini semua yang aku miliki.

Bab tentang Adab, Tawadhu, Akhlak Mulia, dan Bagian Imam Ahmad dari Hal Tersebut

Al-Khallal meriwayatkan bahwa Ahmad datang kepada Waki' dan di sisinya ada sekelompok orang Kufah, lalu ia duduk di hadapannya karena adab dan tawadhu-nya. Maka dikatakan: Wahai Abu Abdullah, sesungguhnya syekh memuliakan engkau, mengapa engkau tidak berbicara? Maka ia berkata: Meskipun ia memuliakan aku, maka sepantasnya aku menghormatinya. Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam berkata: Aku tidak pernah

meminta izin kepada ahli hadits, aku biasa menunggu hingga ia keluar kepadaku, dan aku menta'wil firman Allah Ta'ala: **"Dan sekiranya mereka bersabar sehingga kamu keluar menemui mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka"** (Al-Hujurat: 5).

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdullah tidak berlaku bodoh, dan jika ada yang berlaku bodoh kepadanya ia bersabar dan bersikap pemaaf dan berkata: Allah cukup bagiku. Dan ia bukan orang yang pendendam atau tergesa-gesa, dan sungguh terjadi perselisihan antara pamannya dengan tetangga-tetangganya, maka mereka datang kepada Abu Abdullah tetapi ia tidak menampakkan kepada mereka keberpihakannya kepada pamannya dan tidak marah untuk pamannya, dan ia menyambut mereka dengan keramahan yang mereka kenal. Dan Abu Abdullah banyak tawadhu-nya, ia mencintai orang-orang fakir. Aku tidak pernah melihat orang fakir di majelis seseorang lebih mulia daripada di majelisnya, condong kepada mereka, menjauh dari ahli dunia, ketenangan dan wibawa menyelimutinya. Jika ia duduk di majelisnya setelah Ashar ia tidak berbicara hingga ditanya. Dan jika ia keluar ke majelisnya ia tidak duduk di tempat utama, ia duduk di mana majelis berakhir baginya. Dan ia tidak menetap di suatu tempat dan ia membenci terus-menerus di sana. Dan jika ia sampai ke majelis suatu kaum ia duduk di mana majelis berakhir baginya, dan aku menemaninya dalam safar dan hadir.

Dan ia berakhklak baik, senantiasa ceria, lembut, tidak kasar dan tidak keras. Dan ia mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Dan jika ia mencintai seseorang, ia mencintai untuknya apa yang ia cintai untuk dirinya dan membenci untuknya apa yang ia benci untuk dirinya. Dan tidaklah cintanya kepadanya menghalanginya untuk menahan tangannya dan mencegahnya dari kezaliman atau dosa atau yang dibenci jika itu terjadi darinya. Dan jika sampai kepadanya dari seseorang kesalehan atau zuhud atau mengikuti atsar, ia menanyakan tentangnya dan senang jika terjadi pengenalan antara dirinya dengannya. Dan ia adalah orang yang tenang, jika ada hadits yang tidak ia ridhai ia gelisah karena itu dan terlihat perubahan di wajahnya, marah karena Allah dan tidak marah untuk dirinya dan tidak membela dirinya. Maka jika dalam urusan agama, ia sangat marah karenanya. Dan Abu Abdullah baik bertetangganya, ia diganggu lalu ia bersabar dan menanggung gangguan dari tetangga.

Ishaq bin Ibrahim bin Yunus berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal radhiallahu anhu setelah ia salat subuh lalu ia masuk rumahnya dan berkata: Jangan ikuti aku lagi, dan ia berjalan sendirian dengan tawadhu. Ibnu Hani berkata: Aku melihat Abu Abdullah jika bertemu dua wanita di jalan dan jalannya di antara keduanya, ia berhenti dan tidak lewat hingga keduanya lewat.

Dari Usaid Al-Anshari bahwa *ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang keluar dari masjid, lalu laki-laki bercampur dengan perempuan di jalan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepada para wanita: Mundurlah karena tidak boleh bagi kalian memenuhi jalan, berjalan kalian di pinggir jalan. Maka wanita itu menempel ke dinding hingga sesungguhnya kainnya tersangkut di dinding karena tempelnya padanya* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari riwayat Syaddad bin Abi Amr bin Hummasy yang menyendiri darinya Abu Al-Yaman Ar-Rahhal Al-Madani dan ia telah diautentikasi oleh Ibnu Hibban. Ia berkata dalam An-Nihayah yaitu mereka berjalan di tengahnya, dikatakan: jatuh di tengah tengkuk. Dan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam *melarang seorang laki-laki berjalan di antara dua wanita* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Al-Khallal dari riwayat Dawud bin Abi Salih. Abu Zur'ah berkata: Aku tidak mengenalnya kecuali dengan khabar ini, dan ia munkar. Dan Al-Bukhari berkata: Ia tidak ada yang mengikutinya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Ahmad bin Hanbal seakan-akan orang yang diberi taufik untuk adab, diteguhkan dengan kesabaran, dan dipenuhi dengan ilmu. Suatu hari seorang laki-laki datang kepadanya lalu berkata: Apakah engkau punya kitab zindik? Maka ia diam sejenak kemudian berkata: Sesungguhnya yang menjaga mukmin adalah kuburnya.

Al-Khallal berkata: Ishaq bin Ibrahim yaitu yang dikenal dengan Lu'lu' menceritakan kepada kami, ia berkata: Hadir di majelis Abu Abdullah pemimpin para zindik, maka aku berkata kepadanya: Wahai musuh Allah, engkau di majelis Abu Abdullah apa yang engkau lakukan? Maka Ahmad mendengarku lalu berkata: Ada apa denganmu? Maka aku berkata: Ini musuh Allah pemimpin para zindik telah hadir di majelis. Maka ia berkata: Siapa yang memerintahkan kalian dengan ini? Dari siapa kalian mengambil ini? Biarkan

orang-orang mengambil ilmu dan pulang, mudah-mudahan Allah memberi manfaat kepada mereka dengannya. Ini disebutkan oleh Ibnul Akhdar dalam tarjamahnya dan telah disebutkan sebelumnya.

Abu Al-Husain Ahmad bin Ja'far bin Muhammad bin Ubaidillah bin Yazid Al-Munadi berkata: Aku mendengar kakekku berkata: Abu Abdullah adalah orang paling pemalu, paling mulia jiwanya, dan paling baik pergaulan dan adabnya, banyak menunduk dan menahan pandangan, berpaling dari yang buruk dan sia-sia, tidak terdengar darinya kecuali menyebut hadits, rijal, dan sanad serta menyebut orang-orang saleh dan zahid, dengan wibawa dan ketenangan serta ucapan yang baik. Dan jika seseorang bertemu dengannya, ia ramah kepadanya dan menghadap kepadanya. Dan ia sangat tawadhu, dan mereka memuliakannya, mengagungkannya, dan mencintainya.

Ath-Thabrani berkata: Kami berada di majelis Abu Musa Bisyr bin Musa yaitu bin Salih bin Syaikh bin Umairah Al-Asadi dan bersama kami Abu Al-Abbas bin Suraij Al-Faqih Al-Qadhi, lalu mereka membicarakan penyebutan Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan bahwa ia tidak memasukkan penyebutan Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya yang ia karang tentang perbedaan pendapat para fuqaha. Maka Abu Al-Abbas bin Suraij berkata: Bukankah ushul fiqh itu hanya apa yang dikuasai Ahmad bin Hanbal? Menghafal atsar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan mengetahui sunnahnya dan perbedaan pendapat Sahabat dan Tabi'in radhiallahu ta'ala anhum.

Al-Hasan bin Ahmad bin Al-Laits Ar-Razi berkata: Aku berada di majelis Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, lalu berdiri kepadanya seorang laki-laki dari ahli ra'yu yang disebut Bisyr, maka ia berkata: Wahai Abu Abdullah, di sisi kami ada pemuda di Rayy yang disebut Abu Zur'ah, apakah kami menulis darinya? Maka Ahmad melihat kepadanya seperti mengingkari ucapannya "pemuda", lalu berkata: Ya, orang terpercaya yang amanah, semoga Allah meninggikan kedudukannya, Allah menolongnya atas musuh-musuhnya.

Maka ketika aku tiba di Rayy, aku mengabarkan kepada Abu Zur'ah, lalu ia menangis dan berkata: Demi Allah, sesungguhnya aku berada dalam urusan besar dari gangguan Jahmiyyah, lalu aku mengharapkan kelapangan dengan doa Abu Abdullah.

Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Abu Ali bin Yahya bin Khaqan telah datang kepadaku lalu berkata kepadaku: Sesungguhnya surat telah datang di dalamnya: Sesungguhnya Amirul Mukminin yaitu Al-Mutawakkil memberi salam kepadamu dan berkata kepadamu: Sekiranya seseorang selamat dari manusia, niscaya engkau selamat. Di sini ada seorang laki-laki yang telah melaporkan tentangmu dan ia di tangan kami terpenjara, ia melaporkan tentangmu bahwa seorang Alawi telah pergi dari negeri Khurasan dan kami telah mengirim seorang laki-laki dari sahabatmu menemuinya. Jika engkau mau kami pukul dia, dan jika engkau mau kami penjarakan dia, dan jika engkau mau kami kirim dia kepadamu. Abu Abdullah berkata: Maka aku berkata kepadanya: Aku tidak mengetahui sesuatu dari apa yang ia katakan dan aku berpendapat agar kalian membebaskannya dan tidak mengganggu dia.

Dan ia berkata: Ketika Amir bin Abdul Qais diusir ke Syam, mereka berkumpul atasnya dan mengelilinginya di Mirbad, lalu ia berkata: Sesungguhnya aku akan berdoa maka aminkanlah. Kemudian ia berkata: Ya Allah, barangsiapa berusaha untukku maka perbanyaklah hartanya dan anaknya dan panjangkanlah umurnya dan jadikanlah ia yang terinjak-injak.

Al-Marrudzi berkata: Aku mengabarkan kepada Abu Abdullah tentang seorang laki-laki bodoh yang berbicara dan mengganggu. Ia berkata: Jangan ganggu dia. Sesungguhnya barangsiapa tidak mengakui sedikitnya apa yang datang dari orang bodoh akan mengakui banyaknya.

Al-Khallal meriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Khathmi dari kakeknya Amr bin Habib dan ia memiliki persahabatan bahwa ia berwasiat kepada anak-anaknya lalu berkata: Jauhilah kalian dari duduk bersama orang-orang bodoh karena sesungguhnya duduk bersama mereka adalah penyakit, dan sesungguhnya barangsiapa tidak mengakui sedikitnya apa yang datang dari orang bodoh akan mengakui banyaknya. Ibnul Jauzi berkata: Para ahli hikmah berkata: Kebodohan adalah gonggongan manusia.

Penyair berkata:

Dan siapa yang menggigit anjing jika ia menggigit

Dan engkau melihat singa jika ia melewati anjing-anjing di pasar, bagaimana anjing-anjing menggonggonginya dan mendekatinya tetapi ia tidak menoleh dan tidak menganggapnya sesuatu, karena jika ia menoleh maka ia setara. Dan kapan ia diam dari orang bodoh, akalnya yang ada padanya akan kembali menegurnya atas buruknya apa yang ia datangkan, dan makhluk menghadap kepadanya mencela dia atas buruknya adabnya terhadap orang yang tidak menjawabnya. Dan penyair telah berkata:

Dan yang paling menyebalkan darimu adalah orang yang memanggilmu yang engkau tidak menjawabnya

Dan orang yang penyabar tidak menyesal dan tidak orang yang diam, dan sesungguhnya yang menyesal adalah orang yang tergesa-gesa dalam membalas dan berbicara. Jika engkau mau maka anggaplah diammu dari orang bodoh sebagai pahala bagimu, dan jika engkau mau anggaplah itu kehati-hatian agar engkau tidak jatuh dalam dosa, dan jika engkau mau adalah penghinaan untuknya, dan jika engkau mau diammu adalah sebab bantuan orang-orang untukmu. Dan jika engkau memandang takdir, engkau tahu bahwa ia tidak berkuasa kecuali yang diberi kuasa, maka engkau melihat perbuatan dari selainnya adalah hukuman atau pahala.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud: telah menceritakan kepada kami Isa bin Hammad, telah memberitakan kepada kami al-Laits dari Sa'id al-Maqburi dari Bisyr bin al-Muharraz dari Sa'id bin al-Musayyab bahwa ia berkata: "**Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang duduk bersama para sahabatnya, seorang laki-laki mencela Abu Bakar dan menyakitinya, maka Abu Bakar diam. Kemudian orang itu menyakitinya yang kedua kalinya, maka Abu Bakar tetap diam. Kemudian orang itu menyakitinya yang ketiga kalinya, maka Abu Bakar membalas. Ketika Abu Bakar membalas, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bangkit. Abu Bakar bertanya, 'Apakah engkau marah kepadaku wahai Rasulullah?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Seorang malaikat turun dari langit membela perkataanmu ketika ia mencela engkau. Namun ketika engkau membalas, datanglah setan, dan aku tidak akan duduk ketika setan telah datang.'"** Telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Hammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu 'Ajlan dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki

pernah mencela Abu Bakar, lalu ia menyebutkan seperti riwayat sebelumnya. Abu Dawud berkata: Demikian pula diriwayatkan oleh Shafwan bin Isa dari Ibnu 'Ajlan sebagaimana Sufyan meriwayatkannya. Sanadnya baik, sedangkan riwayat sebelumnya termasuk hadits mursal dari Sa'id bin al-Musayyab, dan Busyair hanya diriwayatkan oleh al-Maqburi darinya.

Kemudian Abu Dawud meriwayatkan dalam bab ini, yaitu bab membalas dendam, dari 'Ubaid bin Mu'adz dan al-Qawariri dari Mu'adz bin Mu'adz: telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Aun, ia berkata: Aku pernah bertanya tentang membalas dendam: **"Dan barangsiapa membalas setelah dianiaya, mereka tidak berdosa."** (QS. asy-Syura: 41). Maka Ali bin Yazid bin Jud'an menceritakan kepadaku dari Ummu Muhammad, istri ayahnya. Ibnu 'Aun berkata: Mereka menyangka bahwa ia biasa mengunjungi Ummul Mukminin. Ia berkata: Ummul Mukminin berkata: **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepadaku, dan di sisi kami ada Zainab binti Jahsy. Beliau membuat isyarat dengan tangannya hingga aku memahami bahwa isyarat itu untuknya, lalu beliau berhenti. Zainab mulai mencela Aisyah dengan keras, namun ia tidak mau berhenti. Lalu beliau berkata kepada Aisyah, 'Balas ia!' Maka Aisyah mengalahkannya. Zainab pergi menemui Ali dan berkata, 'Sesungguhnya Aisyah menyerang kalian.' Lalu Fatimah datang, namun beliau berkata kepadanya, 'Sesungguhnya dia adalah kekasih ayahmu, demi Rabb Ka'bah.' Maka ia pun pergi. Ia berkata kepada mereka, 'Aku telah mengatakan begini dan begitu, lalu beliau berkata kepadaku begini dan begitu.' Ia berkata, 'Dan Ali datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berbicara tentang hal itu dengannya.'"** Ummu Muhammad hanya diriwayatkan oleh Ali bin Zaid darinya, dan Ali, haditsnya hasan. Dan bagi Abu Dawud dengan sanad hasan dari hadits Jabir bin Sulaim: *"Dan jika seseorang mencaci atau mencela engkau dengan apa yang ia ketahui tentang dirimu, maka jangan engkau membalas dengan mencela apa yang engkau ketahui tentangnya, karena balasan itu akan menjadi beban atasnya."* Dan bagi Ahmad dengan makna ini, di dalamnya: *"Maka pahalanya untukmu dan dosanya atasnya."*

Dan Ahmad meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Aswad bin 'Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dari al-A'masy dari Abu Khalid al-Walibi dari an-Nu'man bin Muqarrin al-Muzani, ia berkata: Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: **"Seorang laki-laki mencaci laki-laki lain di hadapannya, maka orang yang dicaci itu berkata, 'Alaikassalam' (semoga bagimu keselamatan). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya ada malaikat di antara kalian berdua yang membelamu. Setiap kali orang ini mencacimu, ia berkata kepadanya: Bagimu sendiri, dan engkau lebih pantas mendapatkannya. Dan ketika ia mengucapkan alaikassalam, ia berkata: Bukan, tetapi engkau yang lebih pantas mendapatkannya.'"** Mereka semua tsiqah (terpercaya), dan Abu Bakar adalah Ibnu 'Ayyasy. Yang jelas, Abu Khalid tidak sempat bertemu dengan an-Nu'man.

Dan Abu Hafsh al-'Ukbari meriwayatkan dalam kitab Adabnya dari Abu ad-Darda radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Sesungguhnya ilmu itu dengan belajar, dan kesabaran itu dengan melatih diri bersabar. Barangsiapa berusaha mencari kebaikan akan diberikan kepadanya, dan barangsiapa bertakwa dari kejahatan akan dilindungi darinya.*

Dan ia juga meriwayatkan dari Abdul Malik bin Abjar, ia berkata: asy-Sya'bi mendatangi dua orang laki-laki yang sedang menggunjing dan menyerangnya, lalu ia berkata:

Selamat dan nyaman, tanpa penyakit yang mengganggu... Bagi Izzah dari kehormatan kami yang ia anggap halal.

Dan ia juga meriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *Tidak ada kesabaran yang lebih dicintai oleh Allah daripada kesabaran seorang imam dan kelembutannya, dan tidak ada kebodohan yang lebih dibenci oleh Allah daripada kebodohan seorang imam dan kekerasannya. Dan barangsiapa berlaku adil kepada manusia dari dirinya sendiri, ia akan diberi kemenangan dalam urusannya. Dan kehinaan dalam ketaatan lebih dekat kepada orang beriman daripada kemerdekaan dalam kemaksiatan.* Dan ia juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: *Tidaklah sampai kepadaku sesuatu yang tidak aku sukai dari seseorang, kecuali aku tempatkan dia pada salah satu dari tiga kedudukan: Jika ia di atasku, aku mengetahui kedudukannya; jika ia setara denganku, aku mulia kepadanya; dan jika ia di bawahku, aku tidak menghiraukannya. Inilah sikapku terhadap diriku sendiri, barangsiapa tidak menyukainya, maka bumi Allah itu luas.*

Ibnu 'Aqil menyebutkan dalam al-Funun perkataan al-Majnun:

Halal bagi Laila mencaci kami dan merendahkan kami... Selamat dan terampuni bagi Laila dosa-dosanya.

Ibnu Abdul Barr berkata, dan biasa dikatakan: *Yang menang dalam kejahatan adalah yang kalah.* Seorang laki-laki mencaci Abu Dzar, maka ia berkata kepadanya: *Wahai saudaraku, jangan berlebihan dalam mencaci kami, dan tinggalkanlah tempat untuk perdamaian. Sesungguhnya kami tidak membalas orang yang bermaksiat kepada Allah terhadap kami dengan lebih dari menaati Allah terhadapnya.* Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma memberikan hadiah kepada seorang penyair, maka dikatakan kepadanya: *Mengapa engkau memberi orang yang mengatakan kebohongan dan bermaksiat kepada ar-Rahman?* Ia menjawab: *Sesungguhnya sebaik-baik apa yang engkau berikan dari hartamu adalah apa yang engkau lindungi dengannya kehormatanmu, dan barangsiapa mencari kebaikan akan menghindari kejahatan.*

Penyair berkata:

Tidaklah kau lindungi dirimu dari suatu kaum yang kau takuti... Seperti halnya kau menolak kebodohan dengan kebodohan

Cembung ketika mereka bungkuk, dan bungkuk ketika mereka cembung... Dan seimbangkan kejahatan ukuran dengan ukuran.

Qa'as (cembung) adalah keluarnya dada dan masuknya punggung, yang merupakan kebalikan dari hadab (bungkuk). Dikatakan: seorang laki-laki qa'as, qa'is, dan mutaqa'is. Dan yang lain berkata:

Demi hidupmu, tidaklah pemimpin mencaci musuhnya... Tetapi yang mencaci pemimpin adalah si penyampai berita.

Dan yang lain berkata:

Halal bagi Laila mencaci kami dan merendahkan kami... Selamat dan terampuni bagi Laila dosa-dosanya.

Dan akan datang apa yang berkaitan dengan ini mendekati pertengahan kitab dalam hal yang berkaitan dengan akhlak mulia sebelum

menyebutkan zuhud. Dan Ibnu Hubairah al-Hanbali, sang wazir, berkata: *Hendaklah puncak harapanmu dari musuhmu adalah keadilan. Jika kau menuntutnya darinya, seluruh makhluk akan menjadi penolongmu. Adapun saudaramu dan sahabatmu, perlakukanlah mereka dengan keutamaan dan toleransi, bukan dengan keadilan.*

Dan Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam berkata tentang Imam Ahmad dalam salah satu perkataannya: *Maka berkahilah Allah atas apa yang diberikan kepadanya berupa kesabaran, ilmu, dan pemahaman. Dan sesungguhnya ia sebagaimana yang dikatakan orang yang memujinya:*

Ia memperlihatkan kepadamu jika ia tidak ada darimu, tetapi jika ia dekat... Engkau melihat wajahnya yang menyenangkanmu ketika menghadap

Ia mengajarkan makhluk ini apa yang luput dari mereka... Dari adab yang tidak diketahui sebagai tempat perlindungan dan benteng

Dan ia bersungguh-sungguh dalam urusan Allah jika ia melihat... Orang yang menyakiti ahlul haq, ia tidak jemu dengan kesusahan

Dan saudara-saudaranya yang terdekat, setiap orang yang diberi taufik... Yang memahami urusan Allah, naik kepada kemuliaan.

Dan al-Khallal berkata: telah menceritakan kepada kami al-Marwazi, ia berkata: Ahmad berkata kepadaku: *Tidaklah aku menulis hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kecuali aku mengamalkannya. Hingga ada hadits yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dan memberi Abu Thaibah satu dinar, maka aku memberikan tukang bekam satu dinar ketika aku berbekam.*

Dan al-Husain bin Ismail berkata: Aku mendengar ayahku berkata: *Berkumpul di majelis Ahmad sekitar lima ribu orang atau lebih. Kurang dari lima ratus orang yang menulis, sementara sisanya belajar darinya akhlak yang baik dan sikap yang baik.*

Dan Muhammad bin Muslim berkata: *Kami takut untuk membantah Ahmad bin Hanbal dalam suatu hal atau berdebat dengannya dalam sesuatu, karena keagungannya dan kehormatan Islam yang Allah karuniakan kepadanya.*

Dan al-Maimuni berkata: *Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih bersih pakaiannya, tidak juga yang lebih memperhatikan dirinya dalam hal kumis, rambut kepala, dan rambut tubuhnya, tidak juga yang lebih bersih pakaiannya dan lebih jelas penjelasannya daripada Ahmad bin Hanbal.*

Dan Fathimah binti Ahmad bin Hanbal berkata: *Kebakaran terjadi di rumah saudaraku Shalih. Ia telah menikah dengan keluarga orang kaya yang membawa kepadanya perlengkapan yang mirip empat ribu dinar, lalu api memakannya. Shalih terus berkata: Yang membuat aku sedih dari apa yang hilang dariku hanyalah pakaian ayahku yang ia gunakan untuk shalat. Aku mencari berkah dengannya dan shalat dengannya.* Ia berkata: *Lalu api dipadamkan, mereka masuk dan menemukan pakaian itu di atas tempat tidur. Api telah memakan apa yang di sekitarnya, sedangkan pakaian itu selamat.* Ibnul Jauzi berkata: *Dan demikian telah sampai kepadaku dari Qadhil Qudhah (Hakim Agung) Ali bin al-Husain az-Zainibi bahwa ia menceritakan bahwa kebakaran terjadi di rumah mereka, maka terbakarlah apa yang ada di dalamnya kecuali sebuah kitab yang di dalamnya ada tulisan tangan Ahmad.*

Ibnul Jauzi berkata: *Dan ketika banjir terjadi di Baghdad tahun lima puluh empat dan lima ratus, dan buku-bukuku hanyut, yang selamat bagiku adalah satu jilid yang di dalamnya ada dua lembar tulisan tangan Imam Ahmad rahimahullah.* Akhir perkataannya. Dan dalam syair Ismail bin Fulan at-Tirmidzi yang ia bacakan kepada Imam Ahmad bin Hanbal ketika ia di penjara dalam masa fitnah, ia berkata di dalamnya:

Jika para syaikh dibedakan suatu hari dan dihimpun... Maka Ahmad di antara para syaikh adalah permata

Wahai engkau yang berusaha menggapai kedudukan tingginya... Pelan-pelan, engkau akan tertinggal dari menggapainya

Ia menjaga dirinya dari dunia padahal dunia telah datang kepadanya... Maka tempat tinggalnya kecuali dari makanan adalah kosong

Jika ia miskin di dunia, maka sesungguhnya ia... Dari adab yang terpuji dan ilmu adalah kaya.

Dan diriwayatkan dari jalur lain bahwa asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu menulis surat dari Mesir dan memberikannya kepada ar-Rabi' bin Sulaiman,

lalu berkata: *Pergilah dengannya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal dan bawalah jawabannya kepadaku.* Maka ia datang kepadanya. Ketika ia membacanya, air matanya bercucuran. Dan asy-Syafi'i menyebutkan di dalamnya bahwa ia melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam mimpi, dan beliau berkata kepadanya: *Tulis surat kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal dan sampaikan salamku kepadanya, dan katakan kepadanya: Sesungguhnya engkau akan diuji dan dipanggil kepada penciptaan Alquran, jangan engkau memenuhi permintaan mereka. Allah akan mengangkat untukmu ilmu pada hari kiamat.* Ar-Rabi' berkata kepadanya: *Kabar gembira!* Maka ia memberikan kepadanya jubahnya yang menempel di kulitnya dan jawaban surat itu. Asy-Syafi'i berkata kepadanya: *Apa yang ia berikan kepadamu?* Ia berkata: *Jubah yang menempel di kulitnya.* Ia berkata: *Kami tidak akan mengambilnya darimu, tetapi basahi dan berikan kepada kami airnya agar kami dapat berbagi denganmu.* Dan dalam beberapa jalur, ar-Rabi' berkata: *Aku mencucinya dan membawa airnya kepadanya, lalu ia menyimpannya dalam botol. Aku melihat ia setiap hari mengambil darinya dan mengusapkannya di wajahnya untuk mencari berkah dengan Ahmad bin Hanbal radhiyallahu 'anhuma.*

Dan Syekh Taqiyyuddin berkata: *Mereka berbohong tentang Imam Ahmad dalam kisah-kisah tentang sunnah dan warak.* Dan ia menyebutkan kisah ini dan kisah keengganannya dari roti yang dipanggang di rumah anaknya Shalih ketika ia menjadi hakim. Dan diberikan kepada Imam Ahmad surat dari seseorang yang meminta agar ia mendoakan untuknya, maka ia berkata: *Jika kami mendoakan orang ini, lalu siapa yang akan mendoakan untuk kami?*

Pasal tentang Akhlak Baik terhadap Tetangga

Dan al-Marwazi meriwayatkan dari al-Hasan: *Bukanlah akhlak baik terhadap tetangga itu menahan gangguan, akhlak baik terhadap tetangga adalah bersabar atas gangguan.*

Dan Abu Hafsh al-'Ukbari meriwayatkannya dalam kitab Adabnya dari asy-Sya'bi.

Dan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari hadits Aisyah dan dari hadits Ibnu Umar: **"Jibril senantiasa berpesan kepadaku tentang tetangga hingga aku mengira bahwa ia akan mewarisinya."** Dan di keduanya dari hadits Abu Hurairah: **"Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."** Dan bagi Muslim juga: *"Maka hendaklah ia berbuat baik kepada tetangganya."* Diriwayatkan juga dari hadits Abu Syuraih al-'Adawi. Dan bagi Ahmad: *"Maka hendaklah ia memuliakan tetangganya."* Dan bagi Ahmad dari hadits Abdullah bin Umar: *"Maka hendaklah ia menjaga tetangganya."*

Dan dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah: **"Demi Allah, ia tidak beriman, demi Allah, ia tidak beriman, demi Allah, ia tidak beriman, orang yang tetangganya tidak aman dari gangguannya."** Dan bagi Muslim juga: **"Tidak akan masuk surga."**

Dan Abu Dawud meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami ar-Rabi' bin Nafi' bin Taubah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Habban dari Muhammad bin 'Ajlan dari ayahnya dari Abu Hurairah, ia berkata: **"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengadu tentang tetangganya. Beliau bersabda, 'Pergilah dan bersabarlah.' Ia datang dua atau tiga kali. Lalu beliau bersabda, 'Pergilah dan lemparkan barang-barangmu ke jalan.' Maka ia melemparkan barang-barangnya ke jalan. Orang-orang mulai bertanya kepadanya, lalu ia menceritakan kisahnya kepada mereka. Orang-orang mulai melaknatnya: Semoga Allah berbuat demikian dan demikian kepadanya. Lalu tetangganya datang kepadanya dan berkata, 'Kembalilah, engkau tidak akan melihat dariku sesuatu yang engkau benci.'"** Sanadnya baik, dan Muhammad hasan haditsnya. Dan baginya juga serta bagi at-Tirmidzi, ia berkata hasan gharib, dari Abdullah bin Amru bahwa ia menyembelih kambing, lalu ia berkata: *Apakah kalian memberikan hadiah kepada tetangga kami yang Yahudi? Karena aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jibril senantiasa..."* Haditsnya.

Dan al-Bukhari berkata dalam at-Tarikh dalam bab Kunya: Abu Amr adalah al-Bajali. Ali bin Hakim al-Audi berkata: telah menceritakan kepada kami Syarik dari Abu Amr dari Abu Juhaifah, ia berkata: **"Seorang laki-laki mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang tetangganya. Beliau bersabda, 'Angkat barang-barangmu dan letakkan di jalan.' Maka barangsiapa yang melewatinya melaknatnya. Lalu ia datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Apa yang aku terima dari orang-orang!' Beliau bersabda, 'Laknat Allah di atas laknat mereka.'"**

Dan Ibnu Abdul Barr berkata: *Dawud 'alaihissalam biasa berkata: Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang buruk, matanya melihatku dan hatinya tidak melupakanku.*

Dan Abu ad-Darda berkata: *Tertulis dalam Taurat: Sesungguhnya orang yang paling iri kepada orang berilmu dan paling memusuhinya adalah kerabat dan tetangganya.* Dan Ikrimah berkata: *Orang yang paling zuhud kepada orang berilmu adalah tetangganya.* Dan al-Baihaqi dan yang lainnya berkata dari Ka'b al-Ahbar: *Dalam Kitab yang diturunkan pertama: Orang yang paling zuhud kepada orang berilmu adalah tetangganya.* Al-Hasan al-Bashri berkata, dan diriwayatkan secara marfu' tetapi tidak shahih. Ibnu Abdul Barr berkata: Dan seorang laki-laki berkata kepada Sa'id bin al-'Ash: *Demi Allah, aku mencintaimu.* Ia menjawab: *Mengapa tidak mencintaiku, padahal engkau bukan tetanggaku dan bukan sepupuku?* Biasa dikatakan: *Iri hati ada pada tetangga dan permusuhan ada pada kerabat.*

Penyair berkata:

Engkau perhiasanku dan engkau kehormatan tetanggaku... Dan wajib atasku menjaga bertetangga

Sesungguhnya bagi tetangga jika engkau tidak ada, ada mata... Yang menjaga ketidakhadiran dan rahasia-rahasia

Aku tidak peduli jika untuk pintu ada tirai... Yang tergelar atau tersisa tanpa tirai

Dan yang lain berkata:

Apiku dan api tetangga adalah satu... Dan kepadanya sebelum kepadaku turun periuk

Tidaklah merugikan tetangga yang aku tetanggai... Bahwa untuk pintunya tidak ada tirai

Aku buta jika tetanggaku keluar... Hingga tetanggaku tersembunyi oleh dinding

Dan yang lain berkata:

Aku berkata kepada tetanggaku ketika ia datang kepadaku dengan celaan... Bangga dengan hak atau bangga dengan kebatilan

Jika kebaikanku tidak sampai dan engkau bertetangga... Kepadamu, maka keburukanku kepadamu tidak akan sampai

Dan dari perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: *Tetangga sebelum rumah, dan teman sebelum jalan.* Penyair mengambilnya lalu berkata:

Mereka berkata: Sebelum rumah, tetangga yang sesuai... Dan sebelum jalan yang jelas, teman yang akrab

Dan seorang lain berkata: *Carilah untuk dirimu tetangga yang dapat kau jadikan tetangga... Rumah tidak baik hingga tetangganya baik*

Dan seorang lain berkata: *Mereka mencelaku ketika aku menjual rumah dengan harga murah... Dan mereka tidak tahu ada tetangga di sana yang menyusahkan Maka aku katakan kepada mereka, hentikan celaan itu karena sesungguhnya... Dengan tetangganya, rumah menjadi mahal atau murah*

Dan berkata Hasan al-Bashri rahimahullah: Di samping setiap mukmin ada munafik yang menyakitinya. Dan berkata Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu: Di antara hak tetangga adalah engkau berbuat baik kepadanya dan menahan gangguanmu darinya. Dan berkata Ali bin Abi Thalib kepada Abbas: Apa yang tersisa dari kemuliaan saudara-saudaramu? Ia menjawab: Berbuat baik kepada saudara-saudara dan meninggalkan gangguan kepada tetangga. Penyair berkata:

Semoga diberi kesejukan dan perhatian bagi kaum yang aku singgahi... Seakan-akan rumah perantauanku di sisi mereka adalah tanah airku Jika aku

perhatikan dari akhlak mereka suatu akhlak... Aku tahu bahwa mereka adalah perhiasan zaman

Dan seorang lain berkata: *Jika rekan seperjalananku tidak memiliki di belakang untaku... Tempat yang lebih baik, maka jangan untaku membawa bebanku Dan tidak ada dari bekalku untuknya setengah kantongku... Maka janganlah aku memiliki bekal dan janganlah aku memiliki kendaraan Bersekutu dalam apa yang kami hadapi, dan aku melihat... Keutamaan bagiku atas apa yang ia peroleh dari keutamaanku*

Dan seorang lain berkata: *Aku singgah kepada keluarga al-Muhallab dalam keadaan buruk... Terasing dari tanah air di negeri yang kering Maka tidak henti-hentinya kehormatanku dan perhatian mereka... Dan kebaikan mereka hingga aku mengira mereka keluargaku*

Dan disebutkan oleh Ibnu Abd al-Barr: Tiga hal jika ada pada seseorang, tidak akan diragukan akalnya dan keutamaannya: Jika tetangganya, kerabatnya, dan temannya memujinya. Kekeruhan hidup ada dalam tiga hal: Tetangga yang buruk, anak yang durhaka, dan istri yang buruk akhlaknya.

Tiga hal yang tidak malu orang mulia untuk melayaninya: Ayahnya, tamunya, dan tungangannya. Dan makna ini akan datang dalam bergaul dengan penguasa sebelum bab-bab pakaian. Lima hal jelek pada lima golongan: Kemarahan pada penguasa, kurang malu pada orang-orang yang berharga, kikir pada pemilik harta, berkelakuan muda pada orang tua, dan tamak pada ulama dan para pembaca (Alquran).

Dan dalam keduanya juga dari haditsnya: *"Wahai para wanita mukmin, jangan seorang tetangga perempuan meremehkan pemberian kepada tetangga perempuannya walaupun berupa kuku kambing."*

Dan untuk at-Tirmidzi: *"Saling memberi hadiah, karena sesungguhnya hadiah menghilangkan dengki hati, dan jangan seorang tetangga perempuan meremehkan pemberian kepada tetangga perempuannya walaupun berupa kuku kambing."*

Al-Firsin adalah tulang yang sedikit dagingnya, dan ia juga adalah telapak unta seperti kuku untuk hewan, dan kadang dipinjam untuk kambing yaitu kuku belah. Nun-nya adalah tambahan dan dikatakan asli. Dan wahru

ash-shadr dengan harakah adalah dengki dan was-wasnya. Dan untuk Ahmad dari hadits Umar: Jangan seorang laki-laki kenyang sementara tetangganya tidak. Berkata dalam al-Mustawab: Dan berbuat baik kepada tetangga adalah diperintahkan karena sesungguhnya tetangga memiliki hak dan kehormatan, kemudian menyebutkan sebagaimana disebutkan al-Hasan dan menambahkan di akhirnya: Selama tidak bermaksiat kepada Allah Ta'ala. Dan datang seorang laki-laki kepada Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya bin Tsalab meminta nasihat untuk pindah dari suatu tempat ke tempat lain karena gangguan tetangga, maka ia berkata: Orang Arab mengatakan: Kesabaranmu terhadap gangguan orang yang kau kenal lebih baik bagimu daripada memulai dengan orang yang tidak kau kenal. Dan Syekh Taqiyuddin juga mengatakan makna ini.

Dan meriwayatkan al-Baihaqi dalam Manaqib al-Imam Ahmad dari Utsman bin Zaidah, ia berkata: Kesejahteraan sepuluh bagian, sembilan darinya dalam berpura-pura tidak tahu. Maka aku sampaikan itu kepada Ahmad bin Hanbal, lalu ia berkata: Kesejahteraan sepuluh bagian, semuanya dalam berpura-pura tidak tahu.

Dan meriwayatkan Ahmad dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: Tidaklah nikmat bertambah pada suatu kaum melainkan bertambah pula musuh-musuhnya. Dan sungguh telah aku sebutkan kabar Hudzaifah dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak pantas bagi mukmin untuk menghinakan dirinya."* Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana ia menghinakan dirinya? Beliau bersabda: *"Ia menghadapi ujian yang tidak sanggup ditanggungnya."* Dan berkata sebagian mereka:

Sesungguhnya kehinaan adalah keledai kematian yang dibiasakan... Sedang orang merdeka mengingkarinya, gajah dan singa Tidak tinggal di rumah kehinaan yang dibiasakan... Kecuali dua orang hina: budak yang buruk dan pasak Yang ini diikat pada kerendahan dengan talinya... Dan yang itu dipukul sehingga tidak ada yang mengasihaninya

Dan seorang lain berkata: *Jika kau berada di negeri yang penduduknya menghinakanmu... Dan kau tidak dirantai di sana, maka pindahlah*

Dan seorang lain berkata: *Jangan kau sesali teman yang kau tinggalkan... Sesungguhnya yang jauh bisa mendekat lalu bersahabat Maka manusia biasa dan bumi luas... Di dalamnya ada tempat bagi yang berakal dan yang berpindah*

Dan seorang lain berkata: *Jika orang merdeka terhina di negeri suatu kaum... Maka tidak ada dosa baginya dalam melarikan diri Dan sungguh kami terhina di negerimu dan kami menjadi... Seperti muntahan bumi yang ditiup angin*

Dan seorang lain berkata: *Dan jika negeri berubah dari keadaannya... Maka tinggalkan negeri dan segeralah berpindah Tidaklah tinggal itu keharusan atasmu... Di tempat yang menjadikan orang mulia terhina*

Dan seorang lain berkata: *Dan aku jika sempit bagiku suatu tempat... Aku menuju tempat lain, tidak sempit bagiku Dan tidak mengecewakan antara Allah dan manusia seorang pekerja... Yang baginya di dalam takwa atau dalam kemuliaan pasar Dan tidak sempit karunia Allah bagi yang menjaga kehormatan... Tetapi akhlak manusia yang sempit*

Dan seorang lain berkata: *Jika kau berada di suatu negeri lalu berniat berpindah... Maka tinggalkanlah ia dan di dalamnya jika kau ingin kembali*

Dan seorang lain berkata: *Bersabarlah terhadap peristiwa zaman karena sesungguhnya... Kelapangan dari kesulitan seperti membuka ikatan Maka jika kau khawatir kesulitan di suatu negeri... Maka bersegeralah dengan kepergian yang cepat Sesungguhnya tinggal dalam kehinaan adalah kerendahan... Dan kelemahan adalah bencana tipu daya orang yang berhiyal*

Dan dikatakan: *Jangan kau dicegah oleh ketenangan hidup dalam kenyamanan... Keinginan jiwa kepada keluarga dan tanah air Kau akan bertemu di setiap negeri jika kau singgah di sana... Keluarga dengan keluarga dan tetangga dengan tetangga*

Dan berkata Ibnu Abd al-Barr ketika berpindah dari Isybiliyyah: *Dan seorang perempuan berkata: Kenapa aku melihatmu berpindah... Aku katakan padanya: Sabarlah dan dengarlah perkataan yang ringkas Berubah orang yang kami senang dengan kedekatannya... Dan menjadi pahit setelah sebelumnya segar Dan sudah sepatutnya tetangga yang tidak cocok dengan tetangganya...*

Dan tidak sesuai baginya rumah itu, untuk berpindah Bukankah bijaksana bagi yang memiliki tempat teduh... Jika matahari menimpanya, untuk berpindah Aku diberi cobaan dengan penderitaan dan tinggal di negeri... Lama demi umurku, yang lusuh yang mendatangkan keburukan Jika orang merdeka terhina di sisi suatu kaum, ia datangi mereka... Dan tidak menjauh dari mereka, ia adalah buta dan bodoh Dan tidaklah perumpamaan dibuat kecuali untuk orang yang berakal... Dan tidaklah manusia pergi kecuali untuk berakal

Berkata Ibnu Abd al-Barr: Dikatakan kepada al-Auza'i: Seorang laki-laki menghidangkan kepada tamunya kamikh dan zaitun, padahal di sisi mereka ada daging, madu, dan mentega? Maka ia berkata: Orang ini tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Penyair berkata:

Makananku adalah makanan tamu dan kendaraan adalah kendaraannya... Dan tidak melalaikanku darinya seorang perempuan cantik bercadar Aku ajak ia bicara karena pembicaraan termasuk jamuan... Dan jiwa ku tahu bahwa ia akan tidur

Dan seorang lain berkata: *Tamu merasa nyaman di rumah-rumah kami selamanya... Maka tidak diketahui makhluk siapa di antara kami yang tamu*

Dan berkata Hassan: *Mereka didatangi hingga anjing-anjing mereka tidak menggonggong... Tidak bertanya tentang orang berkulit gelap yang datang Dan sungguh anjing-anjing mereka mengenal pakaianku... Seakan aku dari mereka dan melupakan keluargaku*

Dan seorang lain berkata: *Aku tertawa kepada tamuku sebelum menurunkan kendaraannya... Dan ia sejahtera di sisiku padahal kekeringan baru Dan bukan kesejahteraan bagi para tamu bahwa banyak jamuan... Tetapi wajah orang mulia yang sejahtera*

Dan dikatakan: *Tamumu sambut dengan wajah ceriamu dan hendaklah... Baginya darimu pembicaraan yang baru dan bantuan*

Dan dikatakan: *Kau lihat mereka karena takut para tamu bisu... Mereka shalat tanpa adzan*

Dan dikatakan: *Biarkanlah aku karena sesungguhnya kekikiran wahai Ummu Malik... Untuk akhlak laki-laki yang baik adalah pencuri Biarkanlah aku*

dan bagianku dalam kehinaanku karena sesungguhnya aku... Terhadap kehormatan tinggi yang mulia sangat memperhatikan

Bab tentang Mencintai Kefakiran, Kematian, dan Berhati-hati dari Dunia

Berkata al-Marrudzi: Berkata Abu Abdillah: Seakan-akan kau dengan kematian telah memisahkan antara kita. Aku tidak mengganti kefakiran dengan sesuatu pun. Aku bergembira jika tidak ada padaku sesuatu. Sesungguhnya aku berharap kematian pagi dan sore. Aku takut terfitnahkan dalam dunia. Berkata Masruq: Sesungguhnya hadiah mukmin adalah kuburannya. Dan berkata Ishaq bin Hani: Berkata Abu Abdillah: Berkata al-Hasan: Hinakanlah dunia, maka demi Allah, paling nikmatnya kau ketika ia dihina. Dan berkata Ahmad juga: Kekayaan adalah dari kesejahteraan. Dan seorang laki-laki berkata kepadanya: Berilah aku wasiat. Ia berkata: Muliakanlah perintah Allah di mana pun kau berada, niscaya Allah memuliakanmu.

Dan berkata Yahya al-Jalla: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Berat bagiku bahwa dunia mencairkan hati laki-laki yang dada mereka menghafal Alquran.

Dan berkata Ibrahim bin Hani: Ahmad bin Hanbal bersembunyi di tempatku tiga malam, kemudian ia berkata kepadaku: Carikanlah untukku tempat hingga aku berkeliling. Aku berkata: Sesungguhnya aku tidak aman atasmu wahai Abu Abdillah. Maka ia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersembunyi di gua tiga hari, dan tidak pantas mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam kemudahan dan meninggalkannya dalam kesulitan.

Dan al-Makmun mencarinya lalu ia (al-Makmun) meninggal sebelum sampai kepadanya. Berkata Shalih: Berkata ayahku: Dan aku berdoa kepada Allah agar tidak melihatnya. Lalu ayahku bercerita kepadaku: Telah menceritakan kepada kami Ma'mar bin Sulaiman dari Furat bin Sulaiman dari Maimun dari Mihran, ia berkata: Tiga hal janganlah kau uji dirimu dengannya: Jangan masuk kepada penguasa walaupun kau mengatakan aku perintahkan

ia dengan ketaatan, dan jangan masuk kepada wanita walaupun kau mengatakan aku ajarkan ia kitab Allah, dan jangan condongkan telingamu kepada pemilik hawa nafsu karena sesungguhnya kau tidak tahu apa yang melekat di hatimu darinya. Berkata Shalih: Aku mendengar ayahku rahimahullah berkata: Demi Allah, sungguh aku telah memberikan kesungguhan dari diriku dan aku berharap selamat dari perkara ini secara cukup, tidak untukku dan tidak bagiku.

Dan meriwayatkan al-Khallal dari Muhammad bin Musa dari Abu Ja'far Muhammad bin Zuhair bahwa seorang laki-laki datang kepada Ahmad lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, lalu ia menjawabnya. Maka laki-laki itu berkata kepadanya: Semoga Allah membalasmu atas Islam dengan kebaikan. Maka ia marah dan berkata kepadanya: Siapa aku hingga Allah membalasuku atas Islam dengan kebaikan? Kau tidak halal dari dudukmu. Seorang laki-laki berkata kepada Umar bin Abdul Aziz: Semoga Allah membalasmu atas Islam dengan kebaikan. Dan berkata Ibrahim bin Abdillah dari Ahmad: Tidaklah aku mendengar kalimat yang lebih menguatkan hatiku dan lebih menenangkan mataku dalam ujian daripada kalimat yang aku dengar dari seorang fakir buta di lapangan jalan. Ia berkata kepadaku: Wahai Ahmad, jika kau binasa dalam kebenaran, kau mati syahid, dan jika kau hidup, kau hidup terpuji.

Dan berkata Ishaq bin Hanbal paman Ahmad: Wahai Abu Abdillah, sungguh kau telah beralasan antara kau dan Allah Ta'ala, dan sungguh teman-temanmu telah menjawab, dan hari ini kau tersisa di penjara dan kejahatan. Maka ia berkata kepadaku: Wahai paman, jika ulama menjawab karena takut dan orang bodoh karena kebodohan, kapan kebenaran akan jelas? Maka aku diam darinya. Dan berkata Ibnu al-Munadi: Masuk Ahmad bin Dawud al-Haddad kepada Abu Abdillah di penjara sebelum pukulan, lalu ia berkata kepadanya dalam sebagian perkataannya: Wahai Abu Abdillah, atasmu ada laki-laki dan bagimu ada anak-anak dan kau diberi keringanan, seakan ia memudahkan baginya menjawab. Maka berkata kepadanya Ahmad bin Hanbal: Jika ini akalmu maka kau telah beristirahat. Dan berkata Abu Ja'far ar-Razi: Ishaq bin Ibrahim berkata: Aku demi Allah melihat hari dipukulnya Ahmad dan sungguh ia naik setelah turunnya, dan terikat setelah terlepasnya, dan tidak menyadari itu karena hilangnya akal orang yang hadir, dan tidaklah aku melihat hari yang lebih besar dari hari itu.

Dan berkata al-Hasan bin ash-Shabbah al-Bazzar salah seorang imam terkemuka: Telah menceritakan kepada kami tuan kami dan guru kami Ahmad bin Hanbal. Dan ia berkata: Sungguh ada di sini Ahmad bin Hanbal dan Bisyr bin al-Harits, dan kami berharap bahwa Allah Ta'ala akan menjaga kami dengan keduanya. Sesungguhnya keduanya meninggal dan tersisa Sariy, maka sesungguhnya aku berharap bahwa Allah menjaga kami dengan Sariy. Dan sungguh berkata Abu al-Fadhl al-Hasan bin Muhammad bin A'yan: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Kalau bukan karena Bisyr - yaitu al-Hafi - dan apa yang kami harapkan dari istighfarnya untuk kami, niscaya kami dalam keterlantar.

Dan berkata Abu Zur'ah: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: Bagaimana kau lolos dari pedang al-Mu'tashim dan cambuk al-Watsiq? Maka ia berkata: Kalau kejujuran diletakkan pada luka, niscaya ia sembuh. Dan berkata Khalaf: Ahmad bin Hanbal datang kepadaku mendengar hadits Abu Awanah, maka aku berusaha keras agar meninggikannya tetapi ia menolak dan berkata: Aku tidak duduk di hadapanmu, kami diperintahkan agar merendah kepada orang yang kami belajar darinya. Dan berkata Muhammad bin Muhammad bin Umar Abu al-Hasan al-Aththar bahwa ia melihat Ahmad bin Hanbal memegang sanggurdi untuk Dawud bin Umar. Disebutkan oleh al-Hafizh Taqiyuddin bin al-Akhdhar dalam orang yang meriwayatkan dari Ahmad.

Dan disebutkan juga bahwa Ahmad bin Said Ar-Rabathi - karena dia mengurusi ribath-ribath maka dinisbatkan kepadanya - berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Kami memperoleh ilmu ini dengan kerendahan hati, maka kami tidak akan mempertahankannya kecuali dengan kerendahan hati."

Dan Ar-Rabathi berkata: Aku datang menemui Ahmad bin Hanbal, maka dia tidak mengangkat kepalanya kepadaku. Aku berkata: "Wahai Abu Abdillah, sungguh orang-orang menulis hadits dariku di Khurasan, dan jika engkau memperlakukanku dengan perlakuan seperti ini, mereka akan membuang haditsku." Maka Ahmad berkata kepadaku: "Apakah tidak akan terjadi pada hari kiamat dikatakan: 'Di manakah Abdullah bin Thahir dan para pengikutnya?' Lihatlah di mana posisimu dari mereka?" Aku berkata: "Wahai

Abu Abdillah, sesungguhnya aku diberi tugas mengurusi ribath, karena itulah aku masuk." Dia berkata: Maka dia terus mengulangi hal itu kepadaku.

Dan sepatutnya seseorang merendahkan suaranya di hadapannya. Syaikh Taqiyuddin berkata: Barangsiapa yang meninggikan suaranya kepada orang lain, maka setiap orang berakal tahu bahwa itu adalah kurangnya penghormatan kepadanya. Demikian ucapannya. Ketika Sa'ad meninggikan suaranya kepada Abu Jahal, sebagian orang Quraisy berkata kepadanya: "Jangan tinggikan suaramu kepada Abu Al-Hakam." Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan lunakkanlah suaramu."** (Luqman: 19)

Artinya kurangilah darinya, dan darinya adalah ucapan "aku merendahkan pandanganku" dan fulan menurunkan pandangannya dari fulan. **"Sesungguhnya seburuk-buruk suara"** (Luqman: 19) artinya sejelek-jeleknya. Dikatakan: "Fulan datang kepada kami dengan wajah yang mungkar" artinya jelek. Al-Mubarrad berkata: Takwilnya adalah bahwa mengeraskan suara tidaklah terpuji dan itu termasuk dalam kategori suara yang mungkar. Ibnu Qutaibah berkata: Dia memberitahukan keburukan meninggikan suara dalam berbicara dengan keburukan suara keledai karena suaranya tinggi. Ibnu Zaid berkata: "Seandainya meninggikan suara itu baik, niscaya Allah tidak menjadikannya untuk keledai." Sufyan Ats-Tsauri berkata: *Suara teriak setiap sesuatu adalah tasbih kepada Allah kecuali keledai, karena ia meringkik tanpa faedah.* Demikian disebutkan oleh Ibnul Jauzi dan yang lainnya.

Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun tentang apa yang kudapati dalam adab Ahmad Radhiyallahu Anhu bahwa dia sedang bersandar, dan disebutkan di hadapannya Ibnu Thahman, maka dia mengangkat punggungnya dari sandaran dan berkata: "Tidak pantas menyebut nama orang-orang shalih sedangkan kita bersandar." Ibnu Aqil berkata: Maka aku mengambil dari ini kebaikan adab dalam apa yang dilakukan orang-orang di hadapan imam masa ketika berdiri untuk mendengar tanda tangannya.

Dan telah disebutkan hal ini oleh Al-Hafidz Ibnu Al-Akhdar dalam orang-orang yang meriwayatkan dari Ahmad dalam biografinya tentang Abu Zur'ah Ar-Razi, dia berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal dan disebutkan di hadapannya Ibrahim bin Thahman, dan dia sedang bersandar karena sakit, maka dia duduk tegak dan berkata: "Tidak pantas disebut orang-orang shalih

sedangkan kita bersandar." Asy-Syafi'i berkata: *Tidaklah seseorang menuntut ilmu ini dengan sikap berkuasa dan keagungan diri lalu berhasil, tetapi barangsiapa yang menuntutnya dengan kehinaan diri, kesempitan hidup, pelayanan kepada ilmu, dan kerendahan hati niscaya dia berhasil.* Abu Taubah Al-Baghdadi berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal di sisi Asy-Syafi'i di Masjidil Haram, maka aku berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, ini Sufyan bin Uyainah di sudut masjid sedang menyampaikan hadits." Dia berkata: "Ini akan hilang, sedangkan yang itu tidak akan hilang."

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma dia berkata: _Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam wafat, aku berkata kepada seorang laki-laki dari Anshar: "Marilah kita bertanya kepada para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam karena hari ini mereka masih banyak." Dia berkata: "Sungguh aneh engkau wahai Ibnu Abbas, apakah engkau kira manusia akan membutuhkanmu sedangkan di tengah manusia ada dari sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang ada di antara mereka?" Dia berkata: "Maka dia meninggalkan itu, dan aku mulai bertanya kepada para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tentang hadits. Sungguh sampai aku mendengar hadits dari seseorang, maka aku datang ke pintunya dan dia sedang tidur siang, maka aku menjadikan selendangku sebagai bantal di pintunya, angin meniupkan debu kepadaku. Lalu dia keluar dan berkata: 'Wahai anak paman Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, apa yang membawamu kesini? Mengapa tidak kau suruh aku saja yang mendatangimu?' Maka aku berkata: 'Akulah yang lebih berhak mendatangimu.' Lalu aku bertanya kepadanya tentang hadits." Dia berkata: *Maka hiduplah laki-laki Anshar itu hingga melihatku dan manusia telah berkumpul di sekelilingku, maka dia berkata: "Pemuda ini lebih berakal dariku."*

Dan dalam Shahihain bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam membacakan kepada Ubay bin Ka'ab: **"Orang-orang kafir tidaklah..."** (Al-Bayyinah: 1). Dan bahwa Allah memerintahkan hal itu kepadanya. Sebagian mereka berkata: Beliau membacakan kepadanya untuk mengajarkannya. Sebagian mereka berkata: Untuk menyunnahkan sikap tawadhu dalam mengambil ilmu dari ahlinya meskipun mereka di bawahnya dalam nasab, agama, keutamaan, kedudukan, ketenaran dan lain sebagainya. Dan untuk memberitahukan manusia tentang keutamaan Ubay dan kedudukan tingginya

agar mereka bersungguh-sungguh dalam mengambil darinya. Dan sesungguhnya dia mengkhususkan surat ini karena keadaan menuntut ringkas dengan surat ini mencakup semuanya.

Ali bin Al-Husain Zainul Abidin masuk ke masjid dan membelah manusia hingga duduk di halaqah Zaid bin Aslam. Maka dia dicela dalam hal itu, lalu dia berkata: "Sesungguhnya ilmu itu dicari, didatangi, dan diminta dari mana pun adanya."

Urwah bin Az-Zubair biasa berkata kepada anak-anaknya: *Sesungguhnya kami dahulu anak-anak kecil suatu kaum dan sesungguhnya kami hari ini orang-orang besar, dan sesungguhnya kalian akan menjadi seperti kami jika kalian tetap hidup. Dan tidak ada kebaikan pada orang besar yang tidak memiliki ilmu.* Abdul Malik bin Umair berkata: Sungguh aku melihat Abdurrahman bin Abi Laila dalam suatu halaqah yang di dalamnya ada beberapa orang dari para sahabat mendengarkan haditsnya dan menyimaknya, di antara mereka adalah Al-Bara' bin Azib. Dari Al-Ashma'i dia berkata: *Barangsiapa yang tidak mau menanggung hina dalam menuntut ilmu sesaat, dia akan tetap dalam kehinaan kebodohan selamanya.*

Abdullah bin Al-Mu'tazz berkata: *Orang yang tawadhu dalam menuntut ilmu adalah orang yang paling banyak ilmunya, sebagaimana tempat yang rendah adalah tempat yang paling banyak airnya.*

Dan telah dinazhamkan ini oleh Abu Amir An-Nasawi, dia berkata:

Ilmu mendatangi setiap orang yang rendah hati ... dan menolak setiap yang sombong Seperti air yang turun di lembah-lembah ... dan tidak naik ke bukit-bukit

Demikian pula sepatutnya penuntut ilmu menanggung apa yang terjadi dari guru atau dari para penuntut ilmu lainnya agar tidak hilang ilmunya sehingga hilang dunia dan akhiratnya, bersama dengan musuh memperoleh tujuannya, dan kegembiraan musuh atas musibah orang lain termasuk empat hal yang diperintahkan untuk meminta perlindungan darinya dalam Shahihain dalam sabdanya Alaihissalam: *"Berlindunglah kalian kepada Allah dari kesusahan musibah, penderitaan kesengsaraan, keburukan takdir, dan kegembiraan musuh."*

Dan telah dikatakan:

Tempat tinta yang menemaniku di siang hariku ... lebih kucintai daripada kebersamaan sahabat Dan gulungan kertas di rumah di sisiku ... lebih mulia bagiku daripada keadilan tepung Dan tamparan orang alim di pipiku ... lebih nikmat bagiku daripada minum arak yang lezat

Asy-Syafi'i berkata: *Al-A'masy marah suatu hari kepada seorang dari para penuntut ilmu, maka orang lain berkata: "Seandainya orang sepertimu marah kepadaku, aku tidak akan kembali kepadanya." Maka Al-A'masy berkata kepadanya: "Kalau begitu dia bodoh sepertimu, meninggalkan apa yang bermanfaat baginya karena buruknya akhlakku."* Disebutkan oleh Al-Baihaqi.

Pasal tentang Menyendiri, Mengasingkan Diri dan Tawadhu dalam Sirah Ahmad

Abdullah berkata: Ayahku adalah orang yang paling sabar terhadap kesendirian. Dan dia berkata: *Tidak ada seorang pun yang melihat ayahku kecuali di masjid atau menghadiri jenazah atau menjenguk orang sakit.* Dan dia tidak suka berjalan di pasar-pasar. Al-Maimuni berkata darinya: *Aku melihat kesendirian lebih menenangkan hatiku.*

Al-Marwazi berkata: Aku menyebutkan kepada Abu Abdillah tentang Abdul Wahhab agar mereka bertemu, maka dia berkata: "Bukankah sebagian mereka membenci pertemuan?" Dan dia berkata: *Dia berhias untukku dan aku berhias untuknya, dan cukuplah dengan mengasingkan diri sebagai ilmu, dan faqih adalah yang takut kepada Allah.* Dan dia berkata kepadaku: Katakan kepada Abdul Wahhab: *Sembunyikan namamu, karena aku ini telah terkena ujian ketenaran.* Dan selainnya berkata dari Ahmad bahwa dia berkata: *Aku menginginkan apa yang tidak mungkin, aku menginginkan tempat yang tidak ada seorang pun dari manusia di dalamnya.*

Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad Al-Musaibi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya aku ingin mendatangimu dan memberi salam kepadamu tetapi aku takut engkau tidak suka dikunjungi. Maka dia berkata: *Sesungguhnya kami tidak suka itu.* Al-Atsram berkata: Aku

mendengar Al-Haitsam bin Kharijah berkata kepada Abu Abdillah: *Engkau adalah pengantin yang dikunjungi dan tidak mengunjungi.*

Dan barangsiapa yang melihat sirah Abu Abdillah dan biografi apa yang telah lalu dan yang akan datang dan apa yang tidak kami sebutkan, akan menemukan semangatnya dalam kebaikan-kebaikan dan ketaatan-ketaatan termasuk dari semangat yang paling tinggi, dan bahwa dia benar-benar memenuhi apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam tarikhnya dari Al-Ashma'i bahwa Dughfal masuk menemui Mu'awiyah, maka dia berkata kepadanya: Bait manakah yang paling membanggakan? Dia berkata: *Ucapan penyair:*

Dia memiliki cita-cita yang tidak ada batas untuk yang besarnya ... dan cita-citanya yang kecil lebih agung dari masa Dia memiliki kemurahan jika sepersepuluh kedermawanannya ... atas daratan, maka daratan akan lebih pemurah dari lautan

Shalih berkata: Ayahku apabila seseorang mendoakan untuknya, dia berkata: *Amal-amal itu tergantung akhirnya.* Amir berkata kepada Imam Ahmad: Wahai Abu Abdillah, sampai kepadaku bahwa engkau adalah laki-laki dari Arab, maka dari Arab yang mana engkau? Maka dia berkata kepadaku: Wahai Abu An-Nu'man, kami adalah kaum miskin dan apa gunanya ini bagi kami? Maka kadang-kadang dia datang kepadaku, aku menginginkannya agar dia memberitahuku, maka dia mengulangi kepadaku ucapan seperti itu dan tidak memberitahuku dengan sesuatu pun.

Abdullah bin Ar-Rumi berkata: Aku sering melihat Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal - yakni ketika dia di Bashrah - datang ke masjid Bani Mazin dan shalat di sana. Maka aku berkata: Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya aku melihatmu sering shalat di masjid ini. Dia berkata: *Sesungguhnya ini adalah masjid bapak-bapakku.* Al-Khallal berkata: Al-Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku menghadiri Abu Tsaur ditanya tentang suatu masalah, maka dia berkata: *Abu Abdillah berkata: imam kami* - atau dia berkata *guru kami Ahmad bin Hanbal - tentangnya demikian dan demikian.* Maka penanya itu mendoakan untuknya dan tidak menanyakan kepadanya tentang pendapatnya. Ketika dia pergi, dia menoleh kepada kami dan berkata: *Ini seandainya aku memberitahunya tentang pendapatku, dia akan - yakni -*

panjang. Tetapi karena aku mengatakan kepadanya Ahmad bin Hanbal, dia berlalu dan diam. Dan datang seorang laki-laki kepada Abu Abdillah dan berkata: Sesungguhnya aku memiliki ibu yang lumpuh, dia memintamu agar engkau mendoakan untuknya. Dia berkata: Maka dia marah dan berkata: *Bagaimana kau datang kepadaku? Katakan kepada ibumu agar dia mendoakan untukku, ini adalah orang yang diuji, sedangkan aku diberi keselamatan.* Kemudian dia mendoakannya dan dia sembuh.

Dan datang seorang laki-laki kepada Abu Abdillah dari Samarkand dengan surat Ubaidillah bin Abdurrahman kepada Abu Abdillah agar mengadakan majlis untuknya. Suatu hari dia menghadiahkan kepada Abu Abdillah sebuah pakaian, maka dia memberikannya kepada seseorang. Dia berkata: *Pergilah dengannya ke pasar dan taksir harganya.* Maka dia pergi dan kembali dengan lebih dari dua puluh dirham. Maka Abu Abdillah tidak menemuinya hingga dia membeli untuknya dua pakaian dan penutup kepala atau sebuah pakaian dan penutup kepala dan mengirimkannya kepadanya, kemudian dia mengizinkannya lalu menceritakan hadits kepadanya. Abdullah berkata: *Aku melihat ayahku apabila bersembunyi, paling banyak itu dia membaca Al-Qur'an.*

Al-Atsram berkata: *Terkadang para sahabat Ahmad bin Hanbal meninggalkan hal-hal yang tidak memiliki tanggung jawab di sisi Allah karena takut mereka akan dicela karena Ahmad bin Hanbal Radhiyallahu Anhu.* Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi berkata: Aku melihat Abu Abdillah membeli dari pasar roti dan dia membawanya sendiri dalam keranjang, dan aku melihatnya membeli baqila (kacang) lebih dari sekali dan dia memasukkannya ke dalam mangkuk atau sesuatu yang lain lalu dia membawanya dan dia memegang tangan Abdullah anaknya. Shalih berkata: *Ayahku terkadang keluar ke toko kelontong dan membeli seikat kayu bakar lalu membawanya.*

Al-Khallal berkata: Al-Marwazi memberitahukan kepada kami: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: *Yahya bin Yahya telah berwasiat kepadaku dengan sebuah jubah.* Dia berkata: *Maka aku gembira dengannya dan aku ingin mengambilnya.* Dia berkata: *Dan jubah itu mengagumkanku, maka aku berkata: Laki-laki shalih dan dia shalat dengannya.* Dia berkata: *Maka mereka datang dengannya dan bersamanya sesuatu yang lain, maka aku mengembalikan*

semuanya. Al-Fadhl bin Ziyadah berkata dari Ahmad bin Hanbal: *Betapa besar berkahnya alat pintal.* Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: *Rasa takut mencegahku makan dan minum sehingga aku tidak menginginkannya.* Al-Khallal berkata: Abu Bakr bin Shadaqah memberitahukan kepadaku: Aku mendengar Muhammad bin Abdurrahman Ash-Shairafi berkata: Aku mendatangi Ahmad bin Hanbal, aku dan Abdullah bin Sa'id Al-Hammal, dan itu pada akhir tahun dua ratus. Maka Abu Abdillah berkata kepada Abdullah bin Sa'id: Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya ada kaum yang memintaku agar aku menyampaikan hadits, apakah engkau melihat hal itu? Dia berkata: Maka Abu Abdillah diam, dan lama diam. Dia berkata: Maka aku berkata kepada Abu Abdillah: Apakah aku boleh menjawabmu? Dia berkata: Berbicaralah. Dia berkata: Aku berkata kepadanya: Jika engkau menginginkan untuk menyampaikan hadits maka jangan sampaikan hadits, dan jika engkau menginginkan untuk tidak menyampaikan hadits maka sampaikanlah hadits. Dia berkata: Maka seolah-olah Abu Abdillah menganggap baik hal itu. Dia berkata: Ketika dia mulai menyampaikan hadits, dia berkata: *Maka aku menyangka bahwa dia tidak menginginkan untuk menyampaikan hadits.*

Dan dikatakan kepada Bisyr bin Al-Harits: Wahai Abu Nashr, seseorang memiliki ilmu dari Al-Qur'an, apakah engkau melihat baginya untuk duduk dan mengajarkan kepada manusia? *Dia berkata: Jika dia mencintai hal itu maka jangan dia duduk.*

Pasal tentang Rasa Takut dan Harapan dan Apa yang Dikatakan tentang Kesamaan Keduanya dan Ketiadaannya

Imam Ahmad Radhiyallahu Anhu berkata: *Mahasuci Engkau, betapa lalainya makhluk ini tentang apa yang di hadapan mereka. Orang yang takut di antara mereka lalai, dan orang yang berharap bermalas-malasan.* Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Imam Ahmad berkata: *Rasa takut mencegahku dari makan sehingga aku tidak menginginkannya. Apabila aku ingat kematian, segala sesuatu menjadi mudah bagiku.* Dan telah disebutkan sebelumnya.

Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: *Jika engkau ingin Allah melanggengkan untukmu apa yang engkau sukai, maka langgengkan bagi-Nya apa yang Dia sukai. Dan kebaikan ada pada orang yang tidak melihat bagi dirinya kebaikan.*

Al-Hakim meriwayatkan dalam tarikhnya dari Waki': Aku mendengar Sufyan berkata: *Tidaklah seseorang bertakwa kepada Allah kecuali manusia bertakwa kepadanya, mereka suka atau tidak suka.* Dari Abdurrahman bin Bisyr bin Al-Hakam, ulama putra ulama putra ulama, dia berkata: Aku mendengar Sufyan bin Uyainah berkata: *Barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, Allah Azza Wa Jalla menjadikan manusia membutuhkannya.*

Ibnu Hani berkata: Abu Abdillah berkata kepadaku: *Sepatutnya bagi mukmin bahwa harapan dan rasa takutnya sama.* Dan selainnya berkata darinya: *Mana yang lebih berat dari keduanya, maka pemiliknya binasa.* Demikian ucapannya.

Dan sepatutnya harapan orang sakit lebih banyak, dan shahib an-nazhm memutuskannya. Ahmad berkata kepada seseorang: *Seandainya engkau benar, niscaya engkau tidak takut kepada siapa pun.*

Dan telah dikatakan:

Maka tidak ada di bumi yang lebih berani dari orang yang bersih ... dan tidak ada di bumi yang lebih takut dari orang yang bersalah

Ibnu Abdul Barr berkata dalam kitab Bahjatul Majalis: *Dahulu dikatakan: Barangsiapa yang takut kepada Allah dan berharap kepada-Nya, maka rasa takutnya membuatnya aman dan harapannya tidak menghalanginya.* Sebagian ulama berkata kepada sebagian saudaranya: Amma ba'du, *sesungguhnya barangsiapa yang takut kepada Allah, Allah menakuti darinya segala sesuatu, dan barangsiapa yang tidak takut kepada Allah, Allah menakutinya dari segala sesuatu.* Dan untuk Al-Hasan bin Wahb dan dinisbatkan kepada Asy-Syafi'i Radhiyallahu Anhu - wallahu a'lam:

Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya untuk setiap perkara yang besar … dan janganlah kamu taat kepada hawa nafsu yang keras kepala, niscaya kamu akan menyesal

Jadilah di antara keduanya, antara rasa takut dan harap … dan bergembiralah dengan ampunan Allah jika kamu seorang Muslim

Ketika hatiku mengeras dan jalan-jalanku menjadi sempit … aku jadikan harapku kepada ampunan-Mu sebagai tangga

Dan berkata yang lain:

Sesungguhnya aku berharap kepada Allah sehingga seakan-akan … aku melihat dengan sangkaan yang baik apa yang Allah perbuat

Dan berkata Manshur al-Faqih:

Aku putuskan harapanku dari seluruh manusia … maka aku menjadi bebas dari perbudakan harapan kepada mereka

Putus asaku menyamakan mereka semua … jika mereka disebutkan dalam kedudukan, yang paling mulia dari mereka seperti yang paling hina dalam kedudukan

Cukup dengan Allah dariku, tanpa meninggikan diri … atas salah seorang dari mereka dan tanpa berkata keji

Bagaimana orang mukmin mencela manusia karena penolakan … sedangkan dia melihat manfaat dari Zat yang memiliki manfaat dan bahaya

Kepada-Nya tawakkalku dalam semua kesulitan … dan cukuplah Dia bagiku di saat kesulitan sebagai simpanan

Dan seseorang melantunkan syair, dia adalah Abdullah bin Muhammad bin Yusuf:

Tawanan kesalahan-kesalahan di depan pintu-Mu berdiri … dengan rasa khawatir akan apa yang Engkau ketahui tentangnya

Dia takut akan dosa-dosa yang tidak tersembunyi bagi-Mu … dan dia berharap kepada-Mu tentangnya, maka dia adalah orang yang berharap dan takut

Siapa lagi yang diharapkan selain Engkau dan ditakuti … padahal tidak ada yang menyelisihi-Mu dalam memutuskan perkara

Maka wahai Tuanku, janganlah Engkau hinakan aku dalam lembaran catatanku … ketika dibentangkan pada hari perhitungan lembaran-lembaran catatan itu

Jadilah penghibur bagiku dalam kegelapan kubur ketika … orang-orang dekat naik dan para sahabat menjauhi

Jika ampunan-Mu yang luas yang … aku harapkan untuk keberlebihanku menjadi sempit bagiku, maka sesungguhnya aku akan binasa

Bab tentang Mencari Ilmu, Apa yang Harus Dimulai Darinya, Apa yang Wajib Darinya, dan Keutamaan Ahli Ilmu

Al-Maimuni berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): "Yang mana lebih engkau sukai, aku mulai dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anakku atau hadits?" Dia menjawab: "Tidak, dengan Al-Qur'an." Aku berkata: "Apakah aku ajarkan semuanya?" Dia menjawab: "Kecuali jika sulit, maka ajarkanlah sebagiannya." Kemudian dia berkata kepadaku: "Jika dia membaca terlebih dahulu, dia akan terbiasa membaca, kemudian akan melekat padanya." Dan para pengikut Imam Ahmad sampai zaman kita ini seperti ini.

Dan akan datang tidak lama lagi perkataan Ibnu al-Mubarak bahwa ilmu didahulukan atas sunnah Al-Qur'an, dan ini pasti jika dia sudah mukallaf (baligh) karena itu fardhu, maka didahulukan atas yang sunnah. Adapun perkataan Ahmad—wallahu a'lam—hanyalah untuk anak kecil sebagaimana jelas dari konteksnya, dan yang bertanya kepada Ibnu al-Mubarak adalah seorang laki-laki, maka tidak ada pertentangan. Adapun anak kecil, maka didahulukan menghafal Al-Qur'an karena alasan yang disebutkan oleh Ahmad. Dan karena itu adalah ibadah yang bisa diraih dan diselesaikan di masa kecil pada umumnya, sedangkan ilmu adalah ibadah sepanjang umur yang tidak selesai darinya, maka digabungkan antara keduanya sesuai kemampuan, dan ini jelas. Boleh jadi ilmu lebih utama karena sangat dibutuhkan, karena sulitnya dan sedikitnya orang yang memperhatikannya berbeda dengan Al-

Qur'an. Oleh karena itu, orang yang wajib atasnya mencari ilmu menjadi lalai dalam ilmu dan tidak lalai dalam menghafal Al-Qur'an, hingga orang yang wajib atasnya bersungguh-sungguh dalam ilmu justru sibuk menghafal Al-Qur'an, sebagaimana diketahui dalam adat dan kebiasaan.

Ibnu Hani berkata: Kepada Ahmad: "Apa makna seandainya Al-Qur'an berada dalam kulit, api tidak akan menyentuhnya?" Dia menjawab: **"Ini adalah harapan bagi orang yang Al-Qur'an ada dalam hatinya bahwa api tidak akan menyentuhnya."** "Dalam kulit" artinya dalam hati seorang laki-laki. Dan dia juga berkata: dalam kulit.

Ismail al-Shalanji dari Abu Abdillah berkata: "Yang wajib atas manusia dari mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu adalah apa yang tidak bisa tidak dia butuhkan dalam shalatnya dan menegakkan kewajibannya. Dan minimal yang wajib atas seseorang dari mempelajari Al-Qur'an adalah Surah Al-Fatihah dan dua surah." Demikian aku dapati, dan mungkin "dan satu surah", kalau tidak aku tidak tahu apa maksudnya? Padahal yang wajib dihafal hanyalah apa yang mencukupi dalam shalatnya, yaitu Al-Fatihah khusus menurut pendapat yang paling masyhur dari Ahmad, dan masalah ini dikenal dalam fiqih.

Ibnu Hazm telah berkata dalam al-Ijma' sebelum perlombaan dan memanah: "Mereka sepakat bahwa menghafal sesuatu dari Al-Qur'an adalah wajib, namun mereka tidak sepakat tentang hakikat sesuatu itu dan kadarnya dengan apa yang memungkinkan untuk menetapkan ijma' di dalamnya, kecuali bahwa mereka sepakat bahwa barangsiapa menghafal Ummul Qur'an (Al-Fatihah) dengan Bismillahirrahmanirrahim dan satu surah lainnya bersamanya, maka dia telah menunaikan kewajiban menghafal, dan tidak diwajibkan lebih dari itu."

Mereka sepakat tentang sunnahnya menghafal semuanya, dan bahwa menguasai semuanya adalah wajib kifayah, bukan wajib ain.

Al-Khallal meriwayatkan dari Ahmad bahwa dia ditanya tentang seorang laki-laki yang menghafal Al-Qur'an dan dia menulis hadits, dia pergi ke masjid untuk membaca dan mengajarkan bacaan sehingga dia ketinggalan hadits untuk mempelajarinya. Jika dia mencari hadits, dia ketinggalan masjid, dan jika dia menuju masjid, dia ketinggalan hadits. Apa yang engkau perintahkan kepadanya? Dia menjawab: "Dengan ini dan dengan itu." Aku

ulangi perkataan itu beberapa kali, semuanya dia menjawabku dengan satu jawaban: "Dengan ini dan dengan itu."

Seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu al-Mubarak: "Wahai Abu Abdurrahman, dalam apa aku gunakan sisa hariku, untuk mempelajari Al-Qur'an atau mempelajari ilmu?" Dia berkata: "Apakah kamu sudah bisa dari Al-Qur'an apa yang dengannya kamu tegakkan shalatmu?" Dia menjawab: "Ya." Dia berkata: "Maka hendaklah dengan ilmu."

Ahmad berkata dalam riwayat Ahmad bin al-Husain, dan dikatakan kepadanya: "Mencari ilmu adalah fardhu?" Dia menjawab: "Ya, untuk urusan agamamu dan apa yang kamu butuhkan darinya yang seharusnya kamu ketahui." Dan dia berkata dalam riwayat Abu al-Harits: "Wajib atasnya bahwa dia mencari dari ilmu apa yang dengannya tegak agamanya dan tidak berlebihan dalam itu." Aku berkata: "Apakah semua ilmu dengannya tegak agamanya?" Dia menjawab: "Fardhu yang wajib atasnya pada dirinya, tidak boleh tidak dia mencarinya."

Aku berkata: "Seperti apa?" Dia menjawab: "Yang tidak boleh dia jahil tentangnya seperti shalatnya, puasanya, dan semacamnya." Abdullah berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang laki-laki apakah wajib atasnya mencari ilmu? Dia menjawab: "Adapun apa yang dengannya tegak agamanya dari shalat, zakat, dan dia menyebutkan syariat-syariat Islam, maka dia berkata: Sepantasnya dia mempelajari itu."

Ibnu Manshur berkata kepada Abu Abdillah: "Berdiskusi sebagian malam lebih engkau sukai ataukah menghidupkannya?" Dia menjawab: "Ilmu yang bermanfaat bagi manusia dalam urusan agama mereka." Aku berkata: "Shalat, puasa, haji, talak, dan semacam ini?" Dia menjawab: "Ya." Ibnu Manshur berkata: Ishaq bin Rahawaih berkata kepadaku: **"Mencari ilmu adalah wajib."** Tidak shahih hadits tentangnya, kecuali bahwa maknanya benar. Wajib atasnya mencari apa yang dia butuhkan dari wudhunya, shalatnya, zakatnya jika terjadi, maka tidak perlu izin kedua orang tua dalam itu.

Adapun orang yang keluar mencari ilmu, maka tidak boleh tidak baginya keluar dengan izin kedua orang tua, karena itu adalah keutamaan. Maka sunnah-sunnah tidak dicari kecuali dengan izin kedua orang tua. Al-

Marrudzi berkata kepada Abu Abdillah: "Laki-laki mencari ilmu dan meminta izin ibunya, lalu dia mengizinkannya, sedangkan dia tahu bahwa tinggal lebih disukai olehnya." Dia menjawab: "Jika dia jahil tidak tahu bagaimana bertalak dan tidak tahu shalat, maka mencari ilmu lebih aku sukai. Dan jika dia sudah tahu, maka tinggal bersamanya lebih aku sukai."

Al-Khallal meriwayatkan dari Ahmad bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya: "Aku mencari ilmu dan ibuku melarangku dari itu, dia ingin aku sibuk dalam perdagangan." Dia berkata kepadaku: "Puaskanlah dia dan jangan tinggalkan mencari ilmu." Seorang laki-laki dari luar negerinya berkata kepadanya: "Mencari ilmu lebih engkau sukai ataukah aku kembali kepada ibuku?" Dia berkata kepadanya: "Jika mencari ilmu adalah sesuatu yang tidak boleh tidak kamu cari, maka tidak mengapa." Seorang laki-laki bertanya kepadanya yang baru saja datang: "Aku tidak tahu apa-apa, apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Abu Abdillah berkata: "Hendaklah dengan ilmu." Ishaq bin Ibrahim berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang laki-laki yang memiliki dua orang tua yang berkecukupan, dia ingin mencari hadits namun keduanya tidak mengizinkannya. Dia menjawab: "Dia mencari darinya sebatas apa yang bermanfaat baginya. Ilmu tidak ada yang menyamainya."

Dalam Shahihain dari Muawiyah secara marfu': *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan dia dalam agama."* Dari Umar secara marfu': *"Sesungguhnya Allah meninggikan dengan ilmu ini kaum-kaum dan merendahkan dengan ilmu ini yang lain."* Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga."* Keduanya diriwayatkan oleh Muslim.

Ibnu Mas'ud berkata: "Sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar." Dia juga berkata: "Pergilah sebagai orang alim, atau pelajar, dan janganlah engkau pergi sebagai pengikut buta di antara keduanya." Dia juga berkata: "Pergilah sebagai orang alim, atau pelajar, atau pendengar, dan janganlah engkau menjadi yang keempat, niscaya engkau akan binasa." Hammad bin Humaid dari al-Hasan berkata, Abu Darda' berkata: "Jadilah orang alim, atau pelajar, atau pecinta, atau pengikut, dan janganlah engkau menjadi yang kelima, niscaya engkau akan binasa." Al-Hasan berkata: "Dia adalah pelaku

bid'ah." Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan seperti itu dari Ibnu Mas'ud, dan diriwayatkan secara marfu' namun lemah. Abu Darda' berkata: "Orang alim dan pelajar dalam pahala adalah sama, dan manusia lainnya adalah orang-orang biasa yang tidak ada kebaikan pada mereka."

Al-Tsauri dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud berkata: "Belajarlah, karena sesungguhnya salah seorang dari kalian tidak tahu kapan dia membutuhkannya."

Abdurrazzaq dari Ayyub dari Abu Qilabah dari Ibnu Mas'ud berkata: "Hendaklah dengan ilmu sebelum dicabut. Dan pencabutannya adalah hilangnya ahlinya. Dan hendaklah dengan ilmu, dan jauhilah berlebih-lebihan dan mendalami. Dan hendaklah dengan ilmu yang lama, karena akan datang kaum yang membaca Kitabullah dan membuangnya di belakang punggung mereka."

Al-Hasan berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan ulama di bumi seperti perumpamaan bintang-bintang di langit. Jika manusia melihatnya, mereka mengikutinya, dan jika tertutup dari mereka, mereka kebingungan."* Dari Abu Umamah secara marfu': *"Keutamaan alim atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, hingga semut di dalam lubangnya dan hingga ikan, mereka bershalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia."* Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan dia berkata: Shahih gharib. Dari Abu Darda' secara marfu': *"Sesungguhnya orang alim dimintakan ampun oleh yang di langit dan yang di bumi, dan ikan-ikan di dalam air. Dan sesungguhnya keutamaan alim atas ahli ibadah seperti keutamaan bulan pada malam purnama atas seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak dirham. Sesungguhnya mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambilnya, dia mengambil bagian yang banyak."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dengan semakna dengannya.

Adapun apa yang disebutkan sebagian orang: "Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil," maka aku tidak mendapati asalnya dan tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang masyhur dan dikenal, dan tidak shahih.

Al-Khallal meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu, dia berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Mencari ilmu adalah fardhu."* Ibnu Syahin meriwayatkan, Sulaiman al-Asy'ats menceritakan kepada kami, Hafsh bin Musafir al-Syaisyi menceritakan kepada kami, Yahya bin Hassan menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Qaram dari Tsabit dari Anas radhiyallahu anhu, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dia bersabda: *"Mencari ilmu adalah fardhu atas setiap Muslim."* Semuanya tsiqah kecuali Sulaiman, maka dia diperselisihkan. Ahmad berkata: "Aku tidak melihat padanya keburukan, tetapi dia berlebihan dalam tasyayyu'." Ibnu Ma'in melemahkannya. Abu Zur'ah berkata: "Bukan dia." Abu Hatim berkata: "Bukan yang kuat." Al-Nasa'i berkata: "Bukan yang kuat." Ibnu Adiy berkata: "Hadits-haditsnya hasan."

Hassan bin Sarah meriwayatkannya dari Tsabit, tetapi Hassan lemah. Ibnu Syahin berkata: "Ini adalah hadits gharib, dari hadits yang paling shahih dalam bab ini."

Ibnu Majah meriwayatkannya dari riwayat Hafsh bin Sulaiman al-Qari', dan dia matruk menurut mereka. Di dalamnya: *"Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya seperti orang yang mengalungkan kepada babi permata dan emas."*

Ibnu Abdul Barr berkata: "Ini adalah hadits yang diriwayatkan dari Anas dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dari banyak jalan, semuanya bermasalah, tidak ada hujjah dalam sesuatu darinya menurut ahli ilmu hadits dari sisi sanad."

Al-Tirmidzi berkata: Muhammad bin Hatim al-Mu'addib menceritakan kepada kami, Ali bin Tsabit menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban menceritakan kepada kami, aku mendengar Atha' bin Farruh, aku mendengar Abdullah, aku mendengar Abu Hurairah, aku mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang mengikutinya, dan orang alim atau pelajar."* Sanadnya baik, dan Abdurrahman haditsnya hasan, dikuatkan oleh mayoritas. Al-Tirmidzi berkata: Hasan gharib. Ibnu Majah meriwayatkannya dari haditsnya. Ibnu al-Syakhir melihat

keponakan laki-lakinya beribadah, maka dia berkata: "Wahai anakku, ilmu lebih aku sukai daripada kelebihan ibadah."

Mahna berkata: Aku berkata kepada Ahmad: Ceritakan kepada kami, apa amal yang paling utama? Dia menjawab: "Mencari ilmu." Aku berkata: "Untuk siapa?" Dia menjawab: "Untuk orang yang benar niatnya." Aku berkata: "Dan apa yang membenarkan niat?" Dia menjawab: "Dia berniat untuk merendah di dalamnya dan meniadakan darinya kejahilan." Al-Hasan bin Tsawab berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Aku tidak tahu manusia di suatu zaman lebih membutuhkan mencari hadits daripada zaman ini." Aku berkata: "Mengapa?" Dia menjawab: "Muncul bid'ah-bid'ah, maka barangsiapa yang tidak memiliki hadits, dia akan jatuh ke dalamnya."

Bisyr al-Hafi berkata: "Aku tidak tahu di muka bumi amal yang lebih utama dari mencari ilmu dan hadits bagi orang yang bertakwa kepada Allah dan baik niatnya." Sufyan berkata: "Aku tidak tahu sesuatu yang ditujukan untuk Allah yang lebih utama dari mencari ilmu."

Diriwayatkan dari Mujahid, dia berkata: "Kami mencari ilmu ini dan kami tidak memiliki niat yang besar di dalamnya, kemudian Allah memberi rezeki niat setelahnya." Diriwayatkan makna ini dari sekelompok orang, di antaranya Habib bin Abi Tsabit dan Summak bin Harb. Yazid bin Harun berkata: "Kami mencari ilmu bukan untuk Allah, lalu dia menolak mengembalikan kami kecuali kepada Allah." Abdurrazzaq berkata: Sesungguhnya Ma'mar berkata: "Dahulu dikatakan: Sesungguhnya seseorang mencari ilmu bukan untuk Allah, lalu ilmu menolak atasnya hingga untuk Allah."

Al-Khallal meriwayatkan, Harb menceritakan kepadaku, Abbas bin Abdul Azhim menceritakan kepada kami, Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, dia berkata: "Mereka berkata kepada Sufyan: Sesungguhnya ahli hadits mencari hadits tanpa niat." Dia berkata: "Pencarian mereka adalah niat." Sanadnya shahih.

Dari Sufyan, ia berkata: Sesungguhnya keutamaan seorang alim atas orang lain adalah karena ia bertakwa kepada Tuhannya. Dari Hasan, ia berkata: Allah akan membiarkan orang-orang mencari ilmu ini, mereka menuntutnya tanpa khusyuk dan tidak memiliki niat, Allah Taala membangkitkan mereka agar ilmu tidak hilang, maka ilmu tersebut menjadi

hujah atas mereka. Dari Ibnu Mubarak, ia berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih utama daripada menuntut ilmu karena Allah, dan tidak ada sesuatu yang lebih dibenci oleh Allah daripada menuntut ilmu bukan karena Allah.

Ahmad berkata: Yunus dan Syuraih bin Numan menceritakan kepada kami, ia berkata Fulaih menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abdurrahman Abu Tawwalah dari Said bin Yasar dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang seharusnya dicari untuk wajah Allah, tetapi ia mempelajarinya hanya untuk mendapatkan kenikmatan dunia, ia tidak akan mencium bau surga."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Syuraih. Fulaih meskipun termasuk perawi Shahihain, namun ia telah dipersoalkan oleh Ibnu Main, Abu Hatim, Nasai dan yang lainnya. Dan semaknanya dari Ibnu Umar secara marfu: *"Barangsiapa mempelajari ilmu bukan karena Allah, atau menginginkan dengannya selain Allah, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia berkata hasan gharib.

Dari Jabir secara marfu: *"Janganlah kalian mempelajari ilmu untuk menyombongkan diri dengannya kepada para ulama, jangan pula untuk berdebat dengannya dengan orang-orang bodoh, dan jangan pula untuk membicarakannya di majelis-majelis. Barangsiapa melakukan hal itu, maka neraka, neraka."* Diriwayatkan oleh sekelompok perawi di antaranya Baihaqi, dan hanya Ibnu Majah yang menyendiri dengan riwayat ini dari Kutub Sittah, ia meriwayatkannya dari Muhammad bin Yahya dari Said bin Abi Maryam dari Yahya bin Ayyub dari Ibnu Juraij dari Abu Zubair dari Jabir.

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Wahb dari Ibnu Juraij secara mursal. Yahya bin Ayyub adalah Maghafiri, meskipun termasuk perawi Shahih, namun ia telah dipersoalkan oleh Ahmad, Abu Hatim, Daruquthni, Ibnu Qaththan dan yang lainnya, dan sekelompok ulama menyebutkan hadits ini sebagai dari hadits-hadits munkarnya.

Dari Kaab bin Malik secara marfu: *"Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama dengannya, atau untuk berdebat dengannya dengan orang-orang bodoh, dan mengalihkan dengannya wajah manusia kepadanya, Allah akan memasukkannya ke neraka."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia

berkata kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini, dan Ishaq bin Yahya bin Thalhah tidak kuat menurut mereka.

Dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah secara marfu hadits: *"Tiga orang yang diperintahkan untuk dibawa ke neraka, yaitu mujahid yang riya agar dikatakan bahwa ia pemberani, orang yang berinfaq untuk bermegah-megahan agar dikatakan bahwa ia dermawan, dan lelaki yang berkata 'Aku telah mempelajari ilmu dan membaca Alquran', maka Allah berkata: 'Engkau berdusta, sesungguhnya engkau hanya ingin agar dikatakan si fulan itu pemberani dan si fulan itu pembaca', dan memang telah dikatakan, kemudian ia diseret dengan wajahnya hingga dilemparkan ke neraka."*

Dari Zaid bin Arqam secara marfu, ia biasa berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas, dan doa yang tidak dikabulkan."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud Thayalisi dari Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Anas secara marfu, dan di dalamnya *"dan amal yang tidak diangkat"* menggantikan *"jiwa yang tidak pernah puas"*. Dan Ibnu Masud biasa berkata: Belajarlah, maka barangsiapa berilmu hendaklah ia beramal. Dan ia biasa berkata: Sungguh aku memperkirakan bahwa seseorang akan lupa ilmunya karena kesalahan yang ia lakukan.

Dari A'masy dari Said bin Abdullah bin Juraij dari Abu Burdah secara marfu: *"Tidak akan bergeser dua telapak kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang empat hal: tentang umurnya untuk apa ia habiskan? Tentang ilmunya apa yang ia amalkan dengannya? Tentang hartanya dari mana ia peroleh dan untuk apa ia belanjakan? Dan tentang tubuhnya untuk apa ia usangkan?"* Sanadnya baik, dan Said diriwayatkan darinya oleh lebih dari satu orang dan dipercaya oleh Ibnu Hibban, dan tidak ada alasan bagi perkataan Abu Hatim bahwa ia majhul.

Tirmidzi meriwayatkan haditsnya dan berkata hasan shahih, dan Baihaqi meriwayatkan makna ini dari hadits Muadz.

Ibnu Wahb berkata: Yahya bin Sulaim memberitahukan kepadaku, dan dalam satu riwayat Salam, dari Utsman bin Miqsam dan ia adalah pendusta yang ditinggalkan menurut mereka, dan dari Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling*

keras siksaannya pada hari kiamat adalah alim yang Allah tidak memberi manfaat kepadanya dengan ilmunya." Adapun apa yang diriwayatkan oleh Thabrani, Baihaqi dan yang lainnya dari hadits Ibnu Mubarak dari Tsauri dari Simak bin Harb dari Tsalabah bin Hakam, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Allah Taala berfirman kepada para ulama pada hari kiamat: Sesungguhnya Aku tidak menjadikan hukumKu dan ilmuKu pada kalian kecuali karena Aku ingin mengampuni kalian atas apa yang ada dari kalian dan Aku tidak peduli."* Yang zahir adalah bahwa itu tidak shahih dan ditunjukkan olehnya hadits-hadits sebelumnya, dan seandainya shahih maka yang dimaksud dengannya adalah para ulama yang baik. Dan Baihaqi telah berkata: Dan aku tidak melihatnya terpelihara.

Ibnu Adi, Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari riwayat Shadaqah bin Abdullah dari Thalhah bin Zaid dan ia adalah pendusta yang ditinggalkan dengan kesepakatan, dari Musa bin Ubaidah dari Said bin Abi Hind dari Abu Musa Asyari secara marfu: *"Allah Taala berfirman pada hari kiamat kepada para ulama: Sesungguhnya Aku menempatkan ilmuKu pada kalian kecuali karena ilmuKu tentang kalian, dan Aku tidak menempatkan ilmuKu pada kalian untuk menyiksa kalian. Pergilah, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."* Dan berkata: *"Allah Azza wa Jalla berfirman: Janganlah kalian meremehkan seorang hamba yang Aku beri ilmu, sesungguhnya Aku tidak meremehkannya ketika Aku mengajarinya."* Ibnu Adi berkata: Hadits ini dengan sanad ini adalah batil. Dan ia menyebutkannya dalam biografi Thalhah bin Zaid. Baihaqi berkata: Dan sesungguhnya dikenal sebagian ini dari Abu Amr Shan'ani, ia berkata: *"Apabila hari kiamat, para malaikat mengasingkan para ulama, maka apabila selesai dari hisab, Allah berfirman: Aku tidak menjadikan hukumKu pada kalian kecuali kebaikan yang Aku inginkan pada kalian. Masuklah ke surga dengan apa yang ada pada kalian."*

Ibnu Mubarak berkata: Apabila seseorang tidak memiliki harta, maka tidak wajib baginya untuk mempelajari zakat. Apabila ia memiliki dua ratus dirham, maka wajib baginya untuk mempelajari bagaimana cara mengeluarkannya dan di mana menempatkannya, dan seluruh amal seperti ini. Dari Atha, ia berkata: Barangsiapa duduk dalam majelis dzikir, maka akan dihapuskan tujuh puluh majelis batil. Apabila majelis itu di jalan Allah, maka akan dihapuskan tujuh puluh ribu majelis batil. Atha berkata: Majelis dzikir

adalah bagaimana aku shalat, bagaimana aku berzakat, bagaimana aku berhaji, bagaimana aku menikah, bagaimana aku menceraikan, bagaimana aku menjual, bagaimana aku membeli.

Ishaq bin Ibrahim berkata kepada Abu Abdullah: Sesungguhnya ada sekelompok orang yang menulis hadits tetapi aku tidak melihat pengaruhnya pada mereka dan tidak terlihat kewibawaannya. Maka Abu Abdullah berkata: Mereka menafsirkan hadits kepada kebaikan. Dan ia berkata: Aku masuk menemuinya pada suatu hari dan bersamaku kitabnya, lalu aku melemparkannya dari tinggi tubuhku, maka ia memarahiku dan berkata: Engkau melempar dengan ucapan orang-orang shalih.

Syabi berkata: Perhiasan ilmu adalah kelembutan ahlinya. Dan ia juga berkata: Sesungguhnya ilmu ini tidak baik kecuali bagi yang memiliki akal dan kesalehan. Maka hari ini dicari oleh yang tidak memiliki akal dan tidak memiliki kesalehan padanya. Ibnu Wahb berkata dari Tsauri dari Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar, ia berkata: Kami tidak melihat sesuatu lebih indah dari kelembutan dengan ilmu.

Abu Dawud berkata kepada Ahmad: Aku menulis hadits dengan niat. Ia berkata: Syarat niat itu berat, tetapi telah dicintai kepadaku maka aku mengumpulkannya. Abdullah berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang seorang lelaki yang memiliki lima ratus dirham dan ia seorang yang jahil, apakah ia berhaji dengannya atau menuntut ilmu? Ia berkata: Ia berhaji karena haji adalah kewajiban dan sepatutnya ia menuntut ilmu. Marwazi berkata: Dikatakan kepada Abu Abdullah tentang seorang lelaki yang memiliki lima ratus dirham, apakah engkau melihat bahwa ia membelanjakannya dalam perang dan jihad ataukah menuntut ilmu? Ia berkata: Apabila ia jahil, menuntut ilmu lebih aku sukai. Dan ia berkata dalam riwayat Yusuf bin Musa: Aku heran dengan yang malas-malasan dari menuntut ilmu dan berdalih dengan Fudlail, padahal Fudlail telah mencukupi. Tidaklah malas dari menuntut ilmu kecuali orang jahil. Rabi berkata: Aku mendengar Syafii berkata: Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah.

Baihaqi menyebutkan, Muthorrif bin Syikhkhir berkata: Keutamaan ilmu lebih baik daripada keutamaan ibadah, dan sebaik-baik agama kalian adalah wara. Dan diriwayatkan secara marfu dengan sanad-sanad yang lemah, dan

itu shahih dari Muthorrif, disebutkan oleh Baihaqi. Abdurrazzaq berkata dari Qatadah dari Mamar dari Muthorrif, ia berkata: Bagian dari ilmu lebih aku cintai daripada bagian ibadah. Aku mendengar Ibnu Abbas berkata: Mendiskusikan ilmu selama satu jam lebih aku cintai daripada menghidupkan satu malam. Dan diriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas seperti itu.

Ibnu Wahb berkata: Utbah memberitahukan kepadaku dari Nafi dari Zaid bin Aslam bahwa Ibnu Masud biasa berkata: Sungguh aku duduk dalam majelis fiqih selama satu jam lebih aku cintai daripada berpuasa siang dan shalat malam. Auza'i berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Masud tentang amal yang paling utama? Ia berkata: Ilmu. Maka ia mengulanginya tiga kali, semuanya ia berkata ilmu. Kemudian ia berkata: Celakalah engkau, sesungguhnya bersama ilmu tentang Allah akan bermanfaat bagimu sedikit ilmu dan banyaknya, dan bersama kejahilan tentang Allah tidak bermanfaat bagimu sedikit ilmu dan tidak pula banyaknya. Abu Nadhrah berkata dari Abu Said: Mendiskusikan hadits lebih utama daripada membaca Alquran.

Abdurrazzaq berkata dari Mamar dari Zuhri, Abdullah menceritakan kepada kami dengan semisalnya tentang fiqih. Baihaqi menyebutkan itu. Bukhari berkata dalam Tarikh dalam biografi Abdullah bin Murrah: Ahmad berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, aku mendengar A'masy menceritakan kepadaku, Amr bin Murrah berkata, aku mendengar Abu Ubaidah berkata: Abu Musa berkata tentang tempat duduk yang aku duduki dari Abdullah lebih aku cintai daripada amal satu tahun pada diriku. Dan Yahya biasa berkata padanya: Aku mendengar Abu Musa, tetapi Ya'la tidak mengatakannya kepada kami dari A'masy dari Abu Ishaq dari Abu Ubaidah dari Abu Musa. Dan ini hanyalah ia mengatakannya karena apa yang ia dapatkan darinya berupa ilmu, petunjuk dan perilakunya. Ibnu Syihab berkata: Ilmu lebih utama daripada amal bagi yang jahil, dan amal lebih utama daripada ilmu bagi yang berilmu. Harb berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Manusia membutuhkan ilmu sebelum roti dan air, karena ilmu dibutuhkan oleh manusia di setiap saat, sedangkan roti dan air dalam sehari sekali atau dua kali.

Ibnu Hani berkata: Dikatakan kepadanya apakah seseorang menuntut hadits sekadar apa yang ia sangka bahwa ia telah mendapat manfaat darinya?

Ia berkata: Ilmu tidak ada yang setara dengannya. Dan ia berkata dalam riwayat Marwazi: Tidak ada kaum menurutku lebih baik daripada ahli hadits, mereka tidak mengenal kecuali hadits. Dan ia berkata dalam riwayat Abu Harits: Ahli hadits lebih utama dari yang berbicara dalam ilmu. Abu Ismail Tirmidzi berkata: Aku mendengar Ahmad dan seorang lelaki berkata kepadanya bahwa seseorang berkata: Sesungguhnya ahli hadits adalah kaum yang buruk. Maka ia berkata: Ini adalah zindiq.

Tsauri berkata: Perbanyaklah hadits karena sesungguhnya itu adalah senjata. Ibnu Mubarak berkata: Sesungguhnya aku mendengar hadits yang aku tidak ingin menceritakannya dan tidak mengamalkannya, tetapi aku menyimpannya untuk saudara dari saudara-saudaraku yang mengalami sesuatu, maka aku menemukan jalan keluar untuknya. Dan dikatakan kepada Ahmad: Sampai kapan seseorang menulis? Ia berkata: Hingga ia mati. Dan ia berkata: Kami hingga saat ini masih belajar. Bagi Tirmidzi dari hadits Abu Said dan ia berkata hasan gharib: *"Seorang mukmin tidak akan pernah puas dari kabar yang ia dengar hingga ujungnya adalah surga."*

Khallal meriwayatkan dengan sanad shahih dari Umar, ia berkata: Pelajarilah fiqih sebelum kalian menjadi pemimpin. Dan Bukhari menyebutkannya secara taliq dengan shighat pasti. Khaththabi berkata dalam kitab Uzlah: Maksudnya adalah barangsiapa tidak mengabdi kepada ilmu di masa kecilnya, ia akan malu untuk mengabdinya setelah usia tua dan mencapai kepemimpinan. Ia berkata: Dan sampai kepadaku dari Sufyan Tsauri rahimahullah, ia berkata: Barangsiapa memimpin di masa mudanya, hukuman yang paling ringan adalah bahwa ia akan kehilangan bagian yang banyak dari ilmu.

Dari Abu Hanifah rahimahullah, ia berkata: Barangsiapa menginginkan kepemimpinan dengan ilmu sebelum waktunya, ia tidak akan berhenti dalam kehinaan selama ia hidup. Dikatakan kepada Mubarrad: Mengapa Abu Abbas yaitu Tsalab lebih hafal darimu tentang gharib dan syair? Ia berkata: Karena aku menjadi pemimpin ketika aku muda sedangkan ia menjadi pemimpin ketika ia tua. Selesai ucapan Khaththabi. Baihaqi meriwayatkan ucapan Umar yang disebutkan dari hadits Wakii dari Ibnu Aun dari Muhammad bin Sirin dari Ahnaf bin Qais darinya. Dikatakan maknanya adalah sebelum kalian menikah.

Syafii berkata: Apabila menjadi pemimpin, maka tidak ada jalan untuk mempelajari fiqih.

Hakim meriwayatkan dalam tarikhnya dari Zufar, Abu Hanifah berkata: Wahai Zufar, janganlah engkau bercerita sebelum waktumu, maka akan dianggap remeh engkau.

Khallal meriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: Sepatutnya bagi alim untuk meletakkan debu di atas kepalanya sebagai tawadlu kepada Allah. Marwazi berkata: Dikatakan kepada Abu Abdullah, dikatakan kepada Ibnu Mubarak: Bagaimana engkau mengenal alim yang jujur? Ia berkata: Yang zuhud di dunia dan menghadap akhiratnya. Abu Abdullah berkata: Benar, demikianlah seharusnya.

Fudlail berkata: Akan diampuni tujuh puluh orang jahil sebelum diampuni seorang alim. Ahmad berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, aku mendengar Fudlail bin Iyadh berkata: Akan diampuni bagi orang jahil tujuh puluh dosa sebelum diampuni bagi alim satu dosa. Ahmad juga berkata: Sayyar bin Hatim menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah memberikan keringanan kepada orang-orang ummi pada hari kiamat, apa yang tidak Dia berikan kepada para ulama."* Hafizh Dzahabi menyebutkan hadits ini dalam biografi Ja'far dari hadits-hadits munkar. Ia berkata: Dan dikatakan telah salah yang menceritakannya dari Ja'far. Sayyar dipercaya oleh Ibnu Hibban dan yang lainnya, dan Azdi berkata: Pada dirinya ada hadits-hadits munkar. Baihaqi berkata: Terhambat apabila shahih kepada alim yang fasik.

Marwazi meriwayatkan dari Ahmad, ia berkata: Alim diteladani, tidak sama alim dengan orang jahil. Dan ini makna apa yang diriwayatkan dari Ibnu Mubarak dan yang lainnya. Diriwayatkan dari Ahmad juga bahwa dikatakan kepadanya: Kepada siapa kami bertanya setelahmu? Maka ia berkata: Kepada Abdul Wahhab yaitu Warraq. Dikatakan: Sesungguhnya ia sempit ilmunya. Maka ia berkata: Lelaki shalih sepertinya akan ditunjukkan untuk ketepatan kebenaran.

Ibnu Aqil berkata dalam Funun: Tidak sepatutnya keluar dari kebiasaan manusia kecuali dalam yang haram, karena sesungguhnya Rasulullah

shallallahu alaihi wasallam meninggalkan Kabah dan berkata: *"Seandainya bukan karena kaummu baru meninggalkan jahiliah."*

Dan Umar berkata, "Seandainya bukan karena khawatir orang akan berkata Umar menambahi Al-Qur'an, niscaya aku akan menuliskan ayat rajam."

Dan Ahmad meninggalkan dua rakaat sebelum Maghrib karena pengingkaran orang terhadapnya, dan disebutkan dalam Al-Fushul tentang dua rakaat sebelum Maghrib bahwa imam kita Ahmad melakukan hal itu kemudian meninggalkannya dengan mengatakan aku melihat orang-orang tidak mengenalnya. Dan Ahmad memakruhkan mengqadha salat yang terlewat di mushalla Ied dan berkata: Aku khawatir sebagian orang yang melihatnya akan mengikutinya.

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan dari jalur Syu'aib dari Nafi' dari Aslam bahwa Umar melihat pada Thalhah pakaian yang dicelup lalu berkata, "Apa ini?" Ia menjawab, "Sesungguhnya itu untuk pewarna tanah." Maka Umar berkata, "Sesungguhnya kalian wahai para pemimpin adalah imam yang diteladani oleh manusia, dan sesungguhnya orang jahil jika melihat ini akan berkata 'pada Thalhah ada pakaian celup', maka jangan seorang pun dari kalian memakai sesuatu dari pakaian-pakaian ini karena sesungguhnya itu diharamkan." Dan Al-Auza'i berkata, "Kami dahulu bersenda gurau dan tertawa, ketika kami menjadi teladan, aku khawatir tersenyum pun tidak dibolehkan bagi kami." Ats-Tsauri berkata, "Jika para pembaca Al-Qur'an baik, niscaya manusia akan baik." Dan dia juga berkata, "Aku senang jika ahli hadits tercukupi kebutuhannya karena bencana lebih cepat menimpa mereka dan lidah manusia lebih cepat mengarah kepada mereka, dan apabila dia berdaya upaya maka dia akan hina."

Abu Dawud As-Sijistani berkata, "Barang siapa yang membatasi diri pada pakaian dan makanan yang rendah maka jasadnya beristirahat." Al-A'masy berkata dari Zaid bin Wahb, "Aku melihat di antara kedua pundak Umar empat belas tambalan, sebagiannya dari kulit." Malik berkata dari Ishaq bin Abdullah dari Anas, "Aku melihat Umar semoga Allah meridhainya dan dia pada waktu itu adalah Amirul Mukminin telah menambal di antara kedua pundaknya tiga tambalan kain kempa, sebagiannya di atas sebagian yang

lain." Sulaiman bin Harb berkata, "Seandainya kamu melihat pakaian Syu'bah tidaklah nilainya sepuluh dirham - sarungnya, kain luarnya, dan bajunya - dia adalah seorang syaikh yang banyak bersedekah." Ali bin Tsabit berkata, "Aku melihat Ats-Tsauri di jalan menuju Makkah lalu aku taksir semua yang ada padanya termasuk sandalnya dengan satu dirham dan empat dawaniq."

Ats-Tsauri berkata, "Sepatutnya bagi pembawa Al-Qur'an untuk dikenal dari malamnya ketika manusia tidur, dan siangnya ketika manusia berbuka, dan tangisannya ketika manusia tertawa, dan kesedihannya ketika manusia bergembira." Ats-Tsauri berkata, "Alim adalah dokter umat ini, dan harta adalah penyakitnya, maka jika dokter menarik penyakit kepada dirinya sendiri bagaimana dia mengobati orang lain?" Dan dari Isa putra Maryam alaihissalam bahwa dia berkata, *"Wahai para hawariyyin, ridhailah dengan kehidupan dunia yang rendah beserta keselamatan agama sebagaimana penduduk dunia ridha dengan agama yang rendah beserta keselamatan dunia."*

Ibnu Baththah meriwayatkan dari Umar bahwa dia menulis kepada Abu Musa bahwa *"Sesungguhnya fiqih bukanlah banyak omong yang tak berguna dan banyak meriwayatkan, sesungguhnya fiqih adalah takut kepada Allah."* Dia juga meriwayatkan dari Abu Hazim yang berkata, "Tidaklah seorang alim menjadi alim hingga ada padanya tiga sifat: tidak meremehkan orang yang di bawahnya dalam ilmu, tidak iri kepada orang yang di atasnya, dan tidak mengambil dunia."

Dia juga meriwayatkan dari Al-Hasan yang berkata, "Faqih adalah orang yang wara', zahid, teguh di atas sunnah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak mengejek orang yang di bawahnya dan tidak mengolok-olok orang yang di atasnya dan tidak mengambil atas ilmu yang Allah 'azza wa jalla ajarkan kepadanya suatu imbalan duniawi." Dan dia berkata juga, "Aku tidak pernah melihat seorang faqih pun."

Al-Baihaqi meriwayatkan darinya, *"Dahulu seseorang menuntut ilmu, tidak lama kemudian terlihat pada ketundukan, perilaku, ucapan, pandangan, dan tangannya."* Ibnu Al-Mubarak berkata dari Malik bin Dinar, "Aku bertanya kepada Al-Hasan, 'Apa hukuman seorang alim?' Dia menjawab, 'Matinya hati.' Aku bertanya, 'Apa matinya hati?' Dia menjawab, 'Mencari dunia dengan amalan akhirat.'" Al-Auza'i berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa dikatakan:

celakalah orang-orang yang belajar fiqih bukan untuk ibadah, dan orang-orang yang menghalalkan yang haram dengan syubhat." Malik berkata, "Sesungguhnya hak bagi orang yang menuntut ilmu bahwa ada padanya ketenangan, ketenangan, dan ketakutan, dan hendaknya dia mengikuti jejak orang-orang yang telah berlalu sebelumnya." Ar-Rabi' berkata, "Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata, *'Aku khawatir jika aku menuntut ilmu tanpa niat maka tidak akan bermanfaat.'"* Asy-Syafi'i semoga Allah meridhainya berkata, "Perhiasan ilmu adalah wara' dan kelemahlembutan." Dan dia juga berkata, "Tidaklah ilmu menjadi indah dan baik kecuali dengan tiga hal: takwa kepada Allah, tepat mengikuti sunnah, dan ketakutan."

Dia juga berkata, "Bukanlah ilmu itu yang dihafal, ilmu adalah yang bermanfaat." Abu Qilabah berkata kepada Ayyub, "Apabila terjadi bagimu ilmu maka adakan padanya ibadah dan jangan menjadi perhatianmu untuk menceritakannya kepada manusia." Ahmad bin Muhammad berkata, "Aku mendengar Waki' berkata: Ibunda Sufyan Ats-Tsauri berkata, 'Pergilah dan carilah ilmu hingga aku mencukupimu dengan pemutalanku, apabila kamu menulis sepuluh hadits maka lihatlah apakah ada tambahan pada dirimu maka carilah, jika tidak maka jangan bersusah payah.'"

Fudlail bin 'Iyadh berkata, "Telah sampai kepadaku bahwa para ulama pada masa lalu apabila mereka belajar maka mereka beramal, dan apabila mereka beramal maka mereka sibuk, dan apabila mereka sibuk maka mereka hilang, dan apabila mereka hilang maka mereka dicari, dan apabila mereka dicari maka mereka lari." Umar berkata, "Pelajarilah ilmu dan pelajarilah untuk ilmu ketenangan dan kelemahlembutan, dan rendah hatilah kepada orang yang mengajarimu dan rendah hatilah kepada orang yang kamu ajarkan, dan jangan kalian menjadi para ulama yang sombong maka amal kalian tidak tegak bersama kejahilan kalian."

Aisyah berkata, "Kalian lalai dari ibadah yang paling agung: tawadhu'." Asy-Sya'bi berkata, "Takutlah kepada orang jahat dari kalangan ulama dan orang jahil dari kalangan ahli ibadah, karena sesungguhnya itu adalah bencana setiap orang yang terfitnah." Ats-Tsauri berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah alim yang jahat dan ahli ibadah yang jahil karena

sesungguhnya fitnah keduanya adalah fitnah bagi setiap orang yang terfitnah." Hal itu disebutkan oleh Al-Baihaqi.

Fudlail bin 'Iyadh rahimahullah berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai alim yang tawadhu' dan membenci alim yang sombong." Dan akan datang berita dalam bab-bab tentang mencari harta mengenai para imam yang menyesatkan.

Dari Katsir bin Abdullah bin 'Amr bin 'Auf Al-Muzani dari ayahnya dari kakeknya secara marfu', *"Sesungguhnya aku takut atas umatku sepeninggalku: tergelincirnya seorang alim, penguasa yang zalim, dan hawa nafsu yang diikuti."*

Dalam lafaz lain dengan sanad ini, *"Takutlah terhadap tergelincirnya seorang alim dan tunggulah kembalinya dia."* Katsir adalah pendusta yang ditinggalkan, dan ini disebutkan dalam biografinya, dan Tirmidzi telah menshahihkan darinya. Dari Zaid bin Abi Ziyad dari Mujahid dari Ibnu Umar secara marfu', *"Sesungguhnya yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah tiga hal: tergelincirnya seorang alim, perdebatan orang munafik dengan Al-Qur'an, dan dunia yang memotong leher-leher kalian, maka curigailah atas diri kalian."* Yazid adalah lemah dan tidak ditinggalkan. Dawud bin Abi Hind berkata, "Umar bin Al-Khaththab berkata, 'Yang merusak manusia ada tiga: para imam yang menyesatkan, perdebatan orang munafik dengan Al-Qur'an dan Al-Qur'an itu benar, dan tergelincirnya seorang alim.'"

Telah berkata Manshur dari Syaqiq dari Abu Ad-Darda semoga Allah meridhainya, *"Sesungguhnya aku memerintahkan kalian dengan suatu perkara padahal aku tidak melakukannya, tetapi mudah-mudahan Allah memberi pahala kepadaku karenanya."* Al-Baihaqi berkata, "Ini dipahami atas hal-hal yang disunahkan atau bahwa dia mengatakannya sebagai bentuk tawadhu'." Abu Dawud Ath-Thayalisi berkata, "Ash-Sha'q bin Hazn menceritakan kepada kami dari 'Uqail Al-Ju'di dari Abu Ishaq dari Suwaid bin Ghaflah dari Ibnu Mas'ud yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Abdullah, tahukah engkau siapa manusia yang paling berilmu? Aku menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu. Beliau bersabda: Sesungguhnya manusia yang paling berilmu adalah yang paling mengetahui kebenaran ketika manusia berselisih meskipun dia kurang dalam amal dan meskipun dia merangkak dengan pantatnya."* Al-Bukhari berkata tentang 'Uqail, "Haditsnya munkar, dia

meriwayatkan dari Abu Ishaq." Ibnu Hibban telah membicarakannya dan Al-Baihaqi berkata, "Tidak dikenal." Dia berkata, "Dan mungkin hadits ini dijalankan sesuai zhahirnya dan meninggalkannya amal adalah kekeliruan darinya yang ditunggu kembalinya."

Ketika Salim Al-Khawwash berhaji dia bertemu Ibnu 'Uyainah di pasar lalu mengingkari keberadaannya di pasar, maka Ibnu 'Uyainah membaca syair:

Ambillah ilmuku meskipun aku kurang dalam amalku Ilmuku akan bermanfaat bagimu dan kekuranganku tidak akan membahayakanmu

Adapun ucapan sebagian ulama belakangan:

Ambillah dari ilmu-ilmuku dan jangan melihat kepada amalku Dan tujulah dengan itu wajah Yang Maha Esa yang Kekal Dan jika kamu melewati pohon-pohon yang berbuah Maka petiklah buahnya dan biarkan kayunya untuk api

Yang dimaksud adalah jika dia layak untuk diambil ilmu darinya tetapi dia kurang dalam amal, jika tidak maka tertolak atas yang mengatakannya.

Dia berkata dalam Ar-Ri'ayah dalam Kitab Jihad, "Barang siapa yang wajib atasnya mempelajari sesuatu - dan dikatakan atau itu adalah fardhu kifayah dalam haknya, dan dikatakan atau sunnah - dan tidak diperoleh baginya di negerinya maka boleh baginya bepergian dalam mencarinya tanpa izin kedua orang tuanya dan sisa kerabatnya," selesai ucapannya.

Ucapan Ahmad yang telah lalu dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim menunjukkan pendapat ini, dan selainnya dari Ahmad menyelisihinya. Al-Qadhi berkata, "Termasuk yang wajib diingkari adalah meninggalkan mengajar dan belajar yang wajib diajarkan dan dipelajari seperti yang berkaitan dengan ma'rifat kepada Allah ta'ala dan ma'rifat salat-salat dan pokok-pokok syariat dan yang berkaitan dengan faraidh, dan wajib bagi wanita keluar untuk mempelajari hal itu. Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Tentang anak-anak, pukullah mereka karena meninggalkannya di usia sepuluh.'* Maka lebih utama orang mukallaf dipukul untuk mempelajari hal itu."

Wajib atas imam untuk memperhatikan pengajar dan pelajar demikian dan memberi rizki kepada keduanya dari baitul mal karena dalam hal itu tegaknya agama, maka itu lebih utama dari jihad karena mungkin anak tumbuh dengan madzhab yang rusak sehingga sulit menghilangkannya dari hatinya. Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Ats-Tsauri dari Manshur dari Rib'i dari Ali, **"Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api."** (Surah At-Tahrim: 6) Dia berkata, *"Ajarkan kepada mereka kebaikan."*

Sungguh Al-Khallal meriwayatkan dalam Akhlaq Imam Ahmad bahwa dia berkata, "Aku keluar ke Kufah lalu aku berada di sebuah rumah, di bawah kepalaku ada batu bata, lalu aku demam dan kembali kepada ibuku padahal aku tidak meminta izin kepadanya."

Fudlail berkata, "Ulama adalah musim semi manusia, apabila orang sakit melihat mereka dia tidak berharap menjadi sehat, dan apabila orang fakir melihat mereka dia tidak berharap menjadi kaya." Dari Asy-Sya'bi yang berkata, "Sejahat-jahat setiap pemilik agama adalah ulama mereka selain kaum muslimin."

Al-Khallal meriwayatkan, "Muhammad memberitahu kami, Waki' menceritakan kepada kami dari Al-Mas'udi dari Al-Qasim yang berkata: Abdullah berkata, 'Cukuplah takut kepada Allah sebagai ilmu, dan cukuplah tertipu oleh Allah sebagai kejahilan.'" Dari Abu Ad-Darda yang berkata, "Tidaklah seseorang menjadi alim hingga dia beramal dengannya."

Aisyah berkata, *"Aku tidak mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menisbatkan seseorang kecuali kepada agama."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dari Abdullah bin Mas'ud semoga Allah meridhainya yang berkata, "Seandainya ahli ilmu memelihara ilmu dan meletakkannya pada ahlinya niscaya mereka memimpin penduduk zaman mereka, tetapi mereka meletakkannya pada penduduk dunia untuk mendapatkan dunia mereka maka mereka hina di sisi mereka." Diriwayatkan oleh Al-Khallal.

Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan yang lainnya meriwayatkan dari riwayat Mu'awiyah bin Salamah Al-Bashri dari Nahsyal dan dia pendusta yang ditinggalkan menurut mereka dari Adh-Dhahhak dari Al-Aswad dari Ibnu

Mas'ud yang berkata, "Seandainya ahli ilmu memelihara ilmu dan meletakkannya pada ahlinya niscaya mereka memimpin penduduk zaman mereka, tetapi mereka mendatanginya kepada penduduk dunia maka mereka meremehkan mereka.

Aku mendengar Nabi kalian shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *'Barang siapa yang menjadikan berbagai kekhawatirannya satu kekhawatiran maka Allah mencukupkannya dari seluruh kekhawatirannya. Dan barang siapa yang bercabang padanya kekhawatiran-kekhawatiran dan keadaan dunia maka Allah tidak peduli di lembah manapun dia binasa.'"*

Dalam catatan pinggir ta'liq Al-Qadhi Abu Ya'la disebutkan bahwa Al-Mada'ini dalam Kitab As-Sulthan dari Ali semoga Allah meridhainya berkata, "Seandainya para pembawa ilmu membawanya dengan haknya niscaya Allah 'azza wa jalla dan malaikat-malaikat-Nya dan penduduk taat-Nya dari makhluk-Nya mencintai mereka. Tetapi mereka membawanya untuk mencari dunia maka Allah membenci mereka dan mereka hina di sisi manusia." Malik berkata, "Ar-Rasyid mengirim kepadaku untuk menceritakan kepadanya, lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya ilmu itu didatangi, tidak mendatangi.' Maka dia datang ke rumahku dan bersandar bersamaku pada dinding, lalu aku berkata kepadanya, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah adalah mengagungkan pemilik uban muslim,' maka dia berdiri lalu duduk di hadapanku." Dia berkata, "Lalu dia berkata setelah beberapa waktu, 'Wahai Abu Abdillah, kami tawadhu' untuk ilmumu maka kami mendapat manfaat darinya, dan tawadhu' untuk kami ilmu Sufyan bin 'Uyainah maka kami tidak mendapat manfaat darinya.'"

Diriwayatkan seperti apa yang diriwayatkan dari Malik dari Sulaiman bin Harb bersama Thahir bin Abdullah, dan diriwayatkan bahwa Thahir bin Abdullah berada di Baghdad lalu dia berharap mendengar dari Abu 'Ubaid dan berharap dia mendatanginya di rumahnya tetapi Abu 'Ubaid tidak melakukannya. Lalu Ali bin Al-Madini dan Abbas Al-'Anbari datang dan mereka berdua ingin mendengar Gharib Al-Hadits, maka setiap hari dia membawa bukunya dan mendatangi keduanya di rumah mereka lalu menceritakan kepada keduanya.

Al-Baihaqi dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Al-Mahdi ketika datang ke Madinah sebagai jamaah haji, Malik datang kepadanya lalu memberi salam kepadanya, maka Al-Mahdi memerintahkan putranya Musa Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid agar mendengar darinya, lalu mereka memintanya kepada mereka tetapi dia menolak, maka Al-Mahdi menegurnya dalam hal itu, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya untuk ilmu ada kehormatan, ahlinya didatangi."

Dalam riwayat lain, "Ilmu itu layak diagungkan dan ahlinya didatangi," maka ayah mereka memerintahkan keduanya untuk datang kepadanya. Guru mereka memintanya untuk membacakan kepada keduanya, lalu dia berkata, "Sesungguhnya penduduk negeri ini membacakan kepada alim sebagaimana anak-anak membaca kepada guru, apabila mereka salah maka dia memberi fatwa kepada mereka," maka mereka kembali kepada khalifah, lalu Al-Mahdi menegurnya dalam hal itu, maka dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin, aku mendengar Ibnu Syihab berkata, 'Kami mendengar ilmu ini dari orang-orang di taman, dan dia wahai Amirul Mukminin adalah Sa'id bin Al-Musayyib, Abu Salamah, 'Urwah, Al-Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah, Kharijah bin Zaid, Sulaiman bin Yasar, Nafi' maula Ibnu Umar, Ibnu Hurmuz, dan setelah mereka Abu Az-Zinad, Rabi'ah, Yahya bin Sa'id, dan Ibnu Syihab. Semua mereka ini dibacakan kepada mereka dan mereka tidak membacakan.'" Maka Al-Mahdi berkata, "Pada mereka ini ada teladan, datangilah dia lalu bacalah kepadanya," maka mereka melakukannya.

Dan berkata Sufyan bin Uyainah: "Seandainya para ahli ilmu menuntutnya karena mengharapkan apa yang ada di sisi Allah, niscaya manusia akan mengagungkan mereka. Namun mereka menuntutnya untuk meraih dunia, maka mereka menjadi hina di mata manusia." Dan berkata Sufyan: "Ilmu senantiasa mulia hingga dibawa ke pintu-pintu para raja dan mereka mengambil upah darinya, maka Allah mencabut kelezatan dari hati mereka dan menghalangi mereka untuk mengamalkannya."

Dan berkata Ibnu al-Jauzi: "Seyogyanya seorang alim menjaga ilmu dan tidak menyia-nyiakannya serta tidak membawanya kepada manusia, khususnya kepada para penguasa." Dan diriwayatkan dari Qadhi Abu al-Hasan Ali bin Abdul Aziz al-Jurjani bahwa ia menyairkan untuk dirinya sendiri:

Mereka berkata padaku: "Dalam dirimu ada kesombongan," padahal mereka hanya melihat seseorang yang menjauh dari tempat kehinaan Aku melihat manusia, siapa yang merendahkan diri kepadanya, ia menjadi hina di sisinya, dan siapa yang menjaga kehormatan jiwa, ia dimuliakan Dan aku tidak menunaikan hak ilmu jika setiap kali muncul keserakahan, aku menjadikannya sebagai tangga bagiku Dan tidaklah setiap kilat yang menyambar membuatku tergesa-gesa, dan tidak setiap orang di bumi yang memberi nikmat aku ridhai Jika dikatakan: "Ini adalah mata air," aku katakan: "Aku telah melihatnya," tetapi jiwa orang merdeka lebih memilih menanggung dahaga Dan aku tidak menghina diriku dalam pelayanan ilmu agar melayani siapa saja yang kutemui, tetapi agar dilayani Apakah aku bersusah payah dengannya dalam menanam lalu memetik kehinaan? Kalau begitu, mengikuti kebodohan lebih bijaksana Seandainya para ahli ilmu menjaganya, niscaya ia menjaga mereka, dan seandainya mereka mengagungkannya dalam jiwa, niscaya ia diagungkan Tetapi mereka menghinakannya maka ia menjadi hina, dan mereka mengotori wajahnya dengan keserakahan hingga ia menjadi suram

Dan Muhammad bin Sulaiman, amir Bashrah, mengirim utusan kepada Hammad bin Salamah meminta kehadirannya untuk sebuah masalah yang terjadi padanya. Maka Hammad mengirim utusan kepadanya: "Kami mendapati para ulama dan mereka tidak mendatangi siapa pun. Jika terjadi masalah, datanglah kepada kami dan tanyakanlah apa yang kamu kehendaki." Kisah ini terkenal dan di dalamnya disebutkan bahwa Muhammad bin Sulaiman datang lalu duduk di hadapannya, kemudian ia memulai dengan berkata: "Mengapa jika aku melihatmu, aku dipenuhi rasa takut?" Maka Hammad berkata: "Aku mendengar Tsabit al-Bunani berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya seorang alim jika ia menginginkan dengan ilmunya wajah Allah, maka segala sesuatu akan takut kepadanya. Dan jika ia menginginkan untuk memperbanyak harta dengannya, maka ia akan takut kepada segala sesuatu.*'" Kisah ini panjang dan di dalamnya disebutkan bahwa ia menawarkan kepadanya empat puluh ribu dirham namun ia tidak menerimanya untuk dirinya sendiri dan tidak juga untuk membagikannya.

Dan seseorang menyairkan:

Jika kamu ingin berhutang untuk dibelanjakan pada syahwat jiwa di masa sulit Maka mintalah kepada jiwamu untuk membelanjakan dari perbendaharaan kesabarannya atasmu dengan lemah lembut hingga masa mudah Jika kamu melakukannya, engkau akan menjadi orang kaya, dan jika ia menolak, maka setiap orang yang menolak setelahnya memiliki alasan yang luas

Dan berkata Abu al-Harits kepada Abu Abdillah: "Apakah engkau berpendapat bahwa seseorang harus melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu?" Ia berkata: "Ya, sungguh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melakukan perjalanan, dan orang-orang setelah mereka."

Dan diriwayatkan darinya oleh al-Khallal bahwa ia ditanya tentang seorang lelaki yang tinggal di suatu negeri dan turun derajat dalam hadits. Ia berkata: "Menuntut ilmu tidak seperti ini. Seandainya menuntut ilmu seperti ini, ia akan mati dalam keadaan berdosa. Ilmu diambil dari para tokoh besar."

Dan dari Said bin al-Musayyab, ia berkata: "Sesungguhnya aku melakukan perjalanan selama beberapa malam dan hari demi satu hadits." Dan berkata Abu Qilabah: "Sungguh aku tinggal di Madinah selama tiga hari, tidak ada keperluanku kecuali seorang lelaki yang memiliki hadits di sisinya, maka aku mendengarkannya." Dan dari asy-Sya'bi, ia berkata: "Seandainya seseorang melakukan perjalanan dari ujung Syam hingga ujung Yaman lalu mendengar satu kalimat yang bermanfaat baginya untuk masa depannya, tidaklah aku berpendapat perjalanannya sia-sia."

Dan dalam Shahihain dari hadits asy-Sya'bi dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi: *"Tiga orang yang diberi pahala dua kali: budak yang dimiliki yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya, lelaki dari Ahli Kitab yang beriman kepada nabinya dan beriman kepadaku, dan lelaki yang memiliki budak perempuan lalu ia mendidiknya dan ia memperindah pendidikannya kemudian memerdekakannya lalu menikahinya."* Kemudian asy-Sya'bi berkata: "Ambillah ini tanpa bayaran, sungguh dahulu seseorang melakukan perjalanan untuk hadits seperti ini ke Madinah," yakni dari Kufah. Dan al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits Abdullah bin Unais dan bahwa Jabir melakukan perjalanan kepadanya selama sebulan demi satu hadits. Dan hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari riwayat Abdullah bin

Muhammad bin Uqail dari Jabir bin Abdillah al-Anshari bahwa ia membeli unta dan berjalan selama sebulan menuju Abdullah bin Unais, dan hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah Taala berfirman pada hari kiamat: 'Aku adalah Allah, Aku adalah Raja, Aku adalah Hakim.'"* Dan ia menyebutkan hadits tersebut. Dan sungguh telah melakukan perjalanan asy-Syafi'i dan Ahmad serta imam-imam lainnya dahulu dan sekarang, semoga Allah Taala menerima dari mereka.

Dan dari Imran bin Hushain, ia berkata: *"Aku masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan aku mengikat untaku di pintu, lalu ia hilang. Kemudian datang orang-orang dari Bani Tamim kepadanya, maka ia berkata: 'Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim.' Mereka berkata: 'Engkau memberi kami kabar gembira, maka berilah kami.' Dua kali. Maka wajahnya berubah. Kemudian masuk kepadanya orang-orang dari penduduk Yaman, maka ia berkata: 'Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman karena Bani Tamim tidak menerimanya.' Mereka berkata: 'Kami menerimanya wahai Rasulullah.' Mereka berkata: 'Kami datang kepadamu untuk memperdalam agama dan untuk bertanya kepadamu tentang awal perkara ini.' Ia bersabda: 'Allah ada dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi dan menuliskan di Lauh Mahfuzh segala sesuatu.' Kemudian seorang lelaki datang kepadaku dan berkata: 'Wahai Imran, kejarlah untamu karena ia telah pergi.' Maka aku pergi mencarinya dan ternyata fatamorgana terhalang di depannya. Demi Allah, sungguh aku berharap ia telah hilang dan aku tidak berdiri."*

Berkata Ibnu Hubairah: "Di dalamnya terdapat perjalanan dalam menuntut ilmu, dan bolehnya bertanya tentang semua yang tidak diketahuinya, dan bolehnya berpaling dari mendengarkan ilmu menuju apa yang ditakutkan akan terlewat, karena Imran berdiri dari majelis karena untanya namun tidak diingkari atasnya, dan bolehnya mengutamakan ilmu di atas itu karena perkataan Imran: 'Aku berharap ia hilang dan aku tidak berdiri.'"

Dan berkata Mahna: Aku bertanya kepada Ahmad tentang hadits Muadz bin Rifa'ah dari Ibrahim bin Abdurrahman al-Udzri, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ilmu ini akan dibawa oleh orang-orang adil dari setiap generasi, mereka menolak darinya distorsi orang-*

orang bodoh, kebatilan orang-orang yang membatalkan, dan takwil orang-orang yang berlebih-lebihan.'" Maka aku berkata kepada Ahmad: "Apakah ini perkataan yang diletakkan?" Ia berkata: "Tidak, ini shahih." Maka aku berkata kepadanya: "Apakah engkau mendengarnya?" Ia berkata: "Dari lebih dari satu orang." Aku berkata: "Siapa?" Ia berkata: "Miskin menceritakannya kepadaku kecuali ia berkata dari Muadz dari Qasim bin Abdurrahman." Kemudian al-Khallal meriwayatkannya dari hadits Muadz dari Ibrahim dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan meriwayatkannya Abu Ahmad bin Adi al-Hafizh dari Abdullah al-Baghawi, menceritakan kepada kami Abu ar-Rabi' az-Zahrani, menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, menceritakan kepada kami Qutaibah bin al-Walid, menceritakan kepada kami Muadz bin Rifa'ah dari Ibrahim bin Abdurrahman al-Udzri, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, lalu ia menyebutkannya. Berkata al-Baihaqi: "Dan memutabinya Ismail bin Ayyasy dari Muadz."

Dan meriwayatkannya al-Walid bin Muslim dari Ibrahim bin Abdurrahman dari orang terpercaya dari syaikh-syaikh mereka dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan diriwayatkan dari jalur-jalur lain yang lemah, demikian kata al-Baihaqi. Dan Ibnu Abdul Barr memberikan perhatian kepada hadits ini dan berusaha menshahihkannya serta berdalil dengannya bahwa setiap orang yang membawa ilmu maka ia adil, wallahu a'lam. Dan Muadz bin Rifa'ah diperselisihkan tentangnya. Berkata Ahmad, Muhammad bin Auf, dan Abu Dawud: "Tidak mengapa dengannya." Dan berkata Ibnu al-Madini dan Nuaim: "Tsiqqah (terpercaya)." Dan berkata an-Nasa'i: "Layin al-hadits (lemah haditsnya)." Dan Ibnu Mu'in melemahkannya. Dan berkata al-Jauzajani: "Bukan hujjah."

Dan berkata Ibnu Adi: "Umumnya apa yang ia riwayatkan tidak ada yang memutabinya."

Dan berkata Ibnu Hibban: "Munkar al-hadits."

Dan dinukil oleh al-Marwazi dan Yusuf bin Musa dari Ahmad bahwa dikatakan kepadanya: "Seorang lelaki ingin berpuasa sehari secara sunnah lalu berbuka untuk menuntut ilmu?" Maka ia berkata: "Jika ia membutuhkan untuk menuntut ilmu maka itu lebih aku sukai." Lalu dikatakan kepadanya: "Karena menuntut ilmu lebih utama?" Maka ia diam.

Dan berkata al-Marwazi: Aku mendengar Abu Abdillah menjelaskan bagaimana ilmu diambil. Ia berkata: "Kita melihat apa yang berasal dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, jika tidak ada maka dari para sahabatnya, jika tidak ada maka dari para tabiin." Dan berkata Abu Dawud: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya: "Jika datang sesuatu dari seorang lelaki dari kalangan tabiin yang tidak ditemukan di dalamnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, apakah wajib bagi seseorang untuk mengambilnya?" Ia berkata: "Tidak, tetapi hampir tidak ada sesuatu dari para tabiin kecuali ditemukan di dalamnya sesuatu dari para sahabat Rasul."

Dan berkata al-Fadhl bin Ahmad: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika para ahli hadits datang dengan tangan mereka membawa tinta, maka ia mengisyaratkan kepadanya dan berkata: "Ini adalah pelita-pelita Islam," yakni tinta-tinta.

Dan berkata Ibnu al-Jauzi: Berkata asy-Syafi'i: "Seandainya tidak ada tinta, niscaya orang-orang zindiq telah berkhutbah di atas mimbar."

Dan ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, menceritakan kepadaku ayahku, ia berkata: "Asy-Syafi'i melihatku dan aku di sebuah majelis dan di bajuku ada tinta dan aku menyembunyikannya, maka ia berkata: 'Mengapa kamu menyembunyikan dan menutupinya? Sesungguhnya tinta di pakaian adalah dari kemuliaan karena bentuknya di mata adalah hitam namun di hati adalah putih.'"

Berkata Ibnu al-Jauzi: "Dan seyogyanya membaguskan tulisan dan memperjelasnya tanpa khat naskhi dan ta'liq, dan dimakruhkan menyempitkan baris dan menipisi pena karena melihat tulisan tipis menyakitkan." Berkata Hanbal bin Ishaq: "Ahmad bin Hanbal melihatku dan aku menulis tulisan tipis, maka ia berkata: 'Jangan lakukan itu, ketika kamu paling membutuhkannya ia akan mengkhianatimu.'" Berkata Ibnu al-Jauzi: "Dan sebagian mereka menyempitkan baris karena tidak adanya kertas. Dan aku telah melihat di satu halaman dari tulisan Abu Abdillah ash-Shuri delapan puluh satu baris."

Dan berkata al-Baghawi dari Ahmad: "Aku menuntut ilmu hingga aku masuk ke kubur." Dan berkata Shalih: "Seorang lelaki melihat dengan ayahku tinta, maka ia berkata kepadanya: 'Wahai Abu Abdillah, engkau telah mencapai

kedudukan ini dan engkau adalah imam kaum muslimin.' Maka ia berkata: 'Tinta bersamaku hingga ke pemakaman.'"

Dan berkata Ahmad di tempat lain: "Menampakkan tinta adalah riya."

Dan disebutkan kepadanya kejujuran dan keikhlasan, maka ia berkata: "Dengan inilah kaum itu terangkat."

Dan meriwayatkan Ibnu al-Jauzi dengan sanadnya dari Abdurrahman bin Mahdi, ia berkata: "Dahulu jika seseorang bertemu dengan orang yang lebih tinggi darinya dalam ilmu, maka itu adalah hari keuntungan baginya. Dan jika ia bertemu dengan orang yang setara dengannya, ia berdiskusi dengannya dan belajar darinya. Dan jika ia bertemu dengan orang yang di bawahnya, ia merendahkan diri kepadanya dan mengajarinya."

Dan berkata Ibnu Abdul Barr dalam Bahjah al-Majalis: Dan berkata al-Ahnaf: "Saling mendiskusikan ilmu oleh para lelaki adalah penyerbukan bagi akal mereka." Dan datang sekitar satu karrasah apa yang berkaitan dengan ini.

[Pasal: Nasihat Para Ulama yang Bertakwa dengan Syair]

Berkata Abu Ya'la al-Maushili: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: "Aku keluar di waktu subuh, tiba-tiba aku bertemu seorang lelaki yang menutupi saputangannya di wajahnya, lalu ia memberiku sebuah kertas. Ketika subuh menerangi, aku membacanya dan ternyata di dalamnya tertulis:

Hiduplah dalam kemudahan jika kamu mau atau dalam kesulitan, pasti ada kesedihan di dunia Dan setiap kali ia menambahkan nikmat bagimu, ia menambahkan kepadamu kesedihan Sesungguhnya aku melihat manusia di zaman kami tidak menuntut ilmu untuk ilmu Kecuali untuk bermegah kepada teman-teman mereka dan sebagai persiapan untuk lawan dan kezaliman

Ia berkata: Maka aku menduga bahwa Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli yang memberiku, lalu aku bertemu dengannya dan aku berkata kepadanya: 'Kertas yang engkau berikan kepadaku.' Maka ia berkata: 'Aku

tidak melihatmu, aku tidak memberimu kertas.' Maka aku tahu bahwa itu adalah nasihat untukku."

Dan berkata al-Hafizh Taqiyuddin bin al-Akhdar tentang orang yang meriwayatkan dari Ahmad bin Marwan, qadhi Tikrit, ia berkata: "Seorang lelaki dari saudara-saudara Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menulis kepadanya di hari-hari mihnah:

Musibah-musibah ini akan berakhir wahai Ahmad, jika kamu bersedih atas musibah-musibah, lalu siapa untuk musibah-musibah? Kesabaran memotong apa yang kamu lihat, maka bersabarlah untuknya, mudah-mudahan ia akan sirna, dan mungkin

Maka Ahmad menjawabnya:

Engkau memberiku kesabaran dan menasihati aku, maka aku untuknya, niscaya ia akan sirna, bahkan aku tidak berkata mungkin Dan akan memecahkannya siapa yang memiliki ikatannya, aku percaya kepada-Nya karena Dia yang memiliki pemecahannya

[Pasal: Ilmu adalah Karunia dari Allah yang Diberikan kepada Siapa yang Dikehendaki-Nya, Diperoleh dengan Takwa dan Amal, Bukan dengan Nasab]

Dan berkata Abu al-Harits: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: "Sesungguhnya ilmu adalah karunia yang Allah berikan kepada siapa yang Dia cintai dari makhluk-Nya, dan tidak ada seorang pun yang meraihnya dengan nasab. Seandainya dengan nasab, niscaya orang yang paling berhak dengannya adalah Ahlul Bait Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Dan berkata Ahmad bin Abi al-Hawari: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: "Wahai Ahmad, ceritakanlah kepada kami hikayah yang engkau dengar dari gurumu Abu Sulaiman ad-Darani." Maka Ahmad berkata: "Subhanallah tanpa keajaiban." Maka Ahmad bin Hanbal berkata:

"Subhanallah dan panjangnya tanpa keajaiban." Maka Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: Aku mendengar Abu Sulaiman berkata: "Jika jiwa-jiwa terikat untuk meninggalkan dosa-dosa, ia berkeliling di alam Malakut dan kembali kepada hamba itu dengan hal-hal indah dari hikmah tanpa seorang alim pun yang mengajarkan kepadanya ilmu." Maka Ahmad bin Hanbal berdiri tiga kali dan duduk tiga kali dan berkata: "Aku mendengar di dalam Islam hikayah yang lebih menakjubkan dari ini bagiku."

Kemudian Ahmad bin Hanbal menyebutkan dari Yazid bin Harun dari Humaid ath-Thawil dari Anas bin Malik bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang mengamalkan apa yang ia ketahui, Allah Taala akan mewariskan kepadanya ilmu tentang apa yang tidak ia ketahui."* Kemudian Ahmad bin Hanbal berkata kepada Ahmad bin Abi al-Hawari: "Engkau benar wahai Ahmad dan gurumu benar." Berkata Abu Nuaim setelah itu: "Ahmad bin Hanbal menyebutkan perkataan ini dari sebagian tabiin dari Isa bin Maryam alaihissalam, maka sebagian perawi salah mengira bahwa ia menyebutkannya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, lalu ia meletakkan sanad ini atasnya karena kemudahannya dan kedekatannya. Dan hadits ini tidak dapat diterima dengan sanad ini dari Ahmad bin Hanbal." Menyebutkannya Ibnu al-Akhdar dalam bagian tentang orang yang meriwayatkan dari Ahmad dalam biografi Ahmad bin Abi al-Hawari.

Pasal: Berhati-hati dari Berbicara tentang Hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan Dugaan

Al-Maimuni meriwayatkan dari Imam Ahmad radhiyallahu anhu bahwa beliau ditanya tentang sebuah hadits, maka beliau berkata: Tanyakan kepada para ahli gharib (istilah-istilah asing), karena aku khawatir berbicara tentang perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan dugaan lalu aku salah.

Abu al-Walid al-Tayalisi berkata: Aku mendengar Syu'bah berkata: Aku bertanya kepada al-Ashma'i tentang hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Sesungguhnya hatiku tertutup (yugan)"*, apa makna yugan? Ia berkata

kepadaku: Ini hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Aku jawab: Ya. Ia berkata: Seandainya hadits ini dari selain Nabi shallallahu alaihi wasallam, aku akan menafsirkannya, tetapi karena dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, aku tidak berani.

Dari al-Ashma'i dari Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, ia berkata: Mereka takut terhadap hadits Nabi sebagaimana mereka takut terhadap tafsir al-Quran. Ahmad biasa datang kepada Abu Ubaid untuk bertanya tentang gharib. Al-Khallal meriwayatkan hal itu.

Abu Daud berkata: Aku berkata kepada Ahmad tentang penulisan kitab al-Gharib yang disusun oleh al-Qasim bin Sallam: Sungguh kitab itu terlalu banyak, menyibukkan seseorang dari mengetahui ilmu. Seandainya ia dibiarkan seperti semula, itu lebih baik.

Pasal: Perkataan Ulama "Aku Tidak Tahu" dan Berhati-hati dari Tergesa-gesa dalam Fatwa

Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma berkata: Jika seorang ulama meninggalkan kata-kata "aku tidak tahu", maka titik lemahnya telah terserang. Demikian pula perkataan Ali bin Husain.

Malik berkata: Dahulu dikatakan: Jika seorang ulama melupakan kata-kata "aku tidak tahu", maka titik lemahnya telah terserang. Ia juga berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah imam kaum muslimin dan penghulu alam semesta, beliau ditanya tentang sesuatu maka tidak menjawab hingga wahyu datang kepadanya dari langit.

Al-Sya'bi berkata: "Aku tidak tahu" adalah setengah dari ilmu.

Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwazi: Malik biasa ditanya tentang sesuatu, maka ia mendahulukan dan mengakhirkan, berhati-hati. Sedangkan orang-orang ini mengqiyaskan pada perkataannya dan berkata: Malik telah berkata.

Dengan sanad yang hasan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu, ia berkata: Termasuk ilmu seseorang adalah ia berkata tentang apa yang tidak

ia ketahui "Allahu a'lam", karena Allah Azza wa Jalla berfirman kepada Rasul-Nya alaihish shalatu wassalam: **"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu atas seruanku ini dan aku bukanlah orang yang mengada-ada.'"** (Shaad: 86)

Shahih dari Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, ia berkata: Ilmu ada tiga: kitab yang berbicara (al-Quran), sunnah yang berlaku, dan "aku tidak tahu".

Ahmad berkata dalam riwayat al-Marwazi: Tidak semua hal pantas untuk dibicarakan, dan ia menyebutkan hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Beliau ditanya lalu berkata: 'Aku tidak tahu hingga aku bertanya kepada Jibril.'"*

Abdullah berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Sufyan hampir tidak pernah memberi fatwa tentang talak dan berkata: Siapa yang pandai tentang ini? Siapa yang pandai tentang ini?

Ia berkata dalam riwayat Abu al-Harith: Aku berharap tidak ada seorang pun yang bertanya kepadaku tentang masalah, atau tidak ada yang lebih berat bagiku daripada ditanya tentang masalah-masalah ini. Bala adalah ketika seseorang melepaskannya dari lehernya dan membebankannya kepadamu, terutama masalah talak dan masalah kemaluan. Kami memohon keselamatan kepada Allah.

Al-Athram meriwayatkan bahwa ia bertanya kepadanya tentang sesuatu, lalu aku berkata: Bagaimana menurutmu? Ia berkata: Apa pendapatku? Aku mendengarnya berkata: Sesungguhnya ilmu hanyalah apa yang datang dari atas.

Sufyan berkata: Sungguh dahulu seseorang dimintai fatwa lalu ia memberi fatwa dalam keadaan gemetar.

Sufyan berkata: Termasuk fitnah seseorang jika ia seorang faqih adalah berbicara lebih ia sukai daripada diam.

Al-Marwazi berkata kepada Abu Abdillah: Sesungguhnya ulama disangka orang memiliki ilmu segala sesuatu. Ia berkata: Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: *Sesungguhnya orang yang memberi fatwa kepada manusia dalam segala hal yang mereka tanyakan adalah orang gila.*

Abu Abdillah mengingkari orang yang tergesa-gesa dalam masalah dan jawaban. Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Hendaklah seorang hamba bertakwa kepada Allah dan memperhatikan apa yang ia katakan dan apa yang ia bicarakan, karena ia akan dimintai pertanggungjawaban.

Ia berkata: Orang yang memberi fatwa kepada manusia tidak seharusnya membebankan manusia pada mazhabnya dan mempersulit mereka.

Ia berkata dalam riwayat Ibnu al-Qasim: Sesungguhnya manusia seharusnya diperintahkan dengan perkara yang jelas yang tidak diragukan. Seandainya manusia ketika diperintahkan dengan sesuatu yang shahih tidak melampauinya.

Muhammad bin Abi Thahir meriwayatkan darinya bahwa ia ditanya tentang masalah talak, maka ia berkata: Tanyakan kepada selainku, aku tidak berhak memberi fatwa tentang talak tentang sesuatu apa pun.

Ia berkata dalam riwayat Ibnu Manshur: Tidak seharusnya menjawab segala hal yang ditanyakan.

Shahih dari Malik bahwa ia berkata: Hina dan penghinaan terhadap ilmu adalah jika engkau menjawab setiap orang yang bertanya kepadamu.

Ia juga berkata: Setiap orang yang mengabarkan kepada manusia semua yang ia dengar adalah orang gila.

Ahmad berkata dalam riwayat Ahmad bin Ali al-Abbar, seorang laki-laki berkata kepadanya: Aku bersumpah dengan sumpah, aku tidak tahu apa itu? Ia berkata: Seandainya ketika engkau tahu, aku juga tahu.

Ia berkata dalam riwayat al-Athram: Jika seseorang takut terhadap sesuatu, maka tidak seharusnya ia dipaksa untuk mengatakan.

Dari Ibnu al-Musayyab, ia berkata: Umar radhiyallahu anhu berkata: *Jika kalian melihat seorang qari mendatangi penguasa, maka ia adalah pencuri. Dan jika kalian melihatnya bergaul dengan orang-orang kaya, maka ia adalah orang yang riya*.

Al-Maimuni berkata: Aku duduk bersama Abu Abdillah di pekuburan dan kami berbincang-bincang, aku bertanya kepadanya dan ia menjawabku.

Al-Khallal berkata: Aku pergi bersama al-Marwazi ke pekuburan dan ia menyalatkan jenazah, lalu aku membacakan kepadanya dan kami duduk di antara kuburan hingga selesai mengubur mayit.

Ia berkata dalam riwayat al-Marwazi: Sesungguhnya orang yang memberi fatwa kepada manusia memikul perkara yang besar, atau ia berkata: menghadapi perkara yang besar. Seharusnya bagi orang yang memberi fatwa adalah ia berpengetahuan tentang perkataan orang-orang terdahulu, jika tidak maka jangan memberi fatwa.

Ia berkata dalam riwayat al-Maimuni: Barangsiapa berbicara tentang sesuatu yang tidak ada imam (rujukan) baginya di dalamnya, aku khawatir akan kesalahan atasnya.

Al-Tsauri berkata: Kita senantiasa belajar selama kita menemukan orang yang mengajari kita.

Ahmad berkata: Kita hingga saat ini masih belajar.

Ishaq bin Ibrahim bertanya kepadanya tentang hadits yang datang, *"Orang yang paling berani di antara kalian dalam fatwa adalah yang paling berani ke neraka"*, apa maknanya? Abu Abdillah berkata: Ia memberi fatwa dengan apa yang belum ia dengar.

Muhammad bin Abi Harb berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang orang yang memberi fatwa tanpa ilmu. Ia berkata: Diriwayatkan dari Abu Musa, ia berkata: *Ia terlepas dari agamanya.*

Al-Marwazi meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berbicara dengan perkataan yang diingkari oleh Abu Abdillah. Ia berkata: Ini karena cintanya kepada dunia, ia ditanya tentang sesuatu yang tidak ia kuasai lalu memaksakan dirinya untuk menjawab. Semacam ini dari Hammad.

Ia berkata: Aku biasa bertanya kepada Ibrahim tentang sesuatu, maka ia mengetahui di wajahku bahwa aku belum memahami, lalu ia mengulanginya hingga aku memahami. Al-Khallal dan selainnya meriwayatkan hal itu.

Ibnu Wahb berkata dari Yunus dari al-Zuhri bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu anhu menceritakan kepada seseorang sebuah hadits, lalu orang itu meminta penjelasan kepada ash-Shiddiq. Ia berkata: Haditsnya seperti yang aku ceritakan kepadamu. Bumi mana yang akan memayungiku jika aku berkata dengan apa yang tidak aku ketahui.

Diriwayatkan semacam itu dari berbagai jalan dari Abu Hurairah secara marfu: *"Barangsiapa memberi fatwa yang tidak kuat di dalamnya, maka dosanya ada pada orang yang memberinya fatwa."*

Dalam lafal: *"Barangsiapa memberi fatwa tanpa ilmu, maka dosa itu ada pada orang yang memberinya fatwa."* Keduanya diriwayatkan oleh Ahmad. Yang kedua diriwayatkan oleh Abu Daud dan yang pertama oleh Ibnu Majah. Ini adalah hadits yang baik yang memiliki berbagai jalan yang disebutkan dalam catatan kaki kitab al-Muntaqa.

Muslim al-Bathin berkata dari Azrah al-Tamimi, ia berkata: Ali berkata: *Yang paling sejuk bagi hati ada tiga: bahwa seseorang ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui lalu ia berkata "Allahu a'lam".*

Dari Ali juga: Lima hal, seandainya seseorang bepergian di dalamnya ke Yaman, itu akan menjadi pengganti perjalanannya: Seorang hamba tidak takut kecuali kepada Tuhannya, tidak takut kecuali kepada dosanya, tidak malu jika tidak tahu untuk belajar, tidak malu jika ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui untuk berkata "Allahu a'lam", dan kesabaran dalam agama seperti kedudukan kepala terhadap badan, dan jika kepala dipotong maka rusak badan.

Al-Tsauri berkata dari al-A'masy dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Barangsiapa memberi fatwa kepada manusia dalam segala hal yang mereka tanyakan kepadanya, maka ia adalah orang gila.

Malik berkata dari Yahya bin Sa'id dari Ibnu Abbas seperti itu.

Al-Zuhri berkata dari Khalid bin Aslam, saudara Zaid bin Aslam, ia berkata: Kami bersama Ibnu Umar, lalu seorang badui bertanya kepadanya: Apakah bibi (saudara perempuan ayah) mewarisi? Ia berkata: Aku tidak tahu. Orang itu berkata: Engkau tidak tahu? Ia berkata: Ya. Pergilah kepada para ulama dan tanyakan kepada mereka. Ketika orang itu pergi, Ibnu Umar

mencium tangannya sendiri. Ia berkata: Bagus apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman: ditanya tentang apa yang tidak ia ketahui, maka ia berkata "aku tidak tahu".

Sufyan bin Uyainah dan al-Tsauri berkata dari Atha bin al-Saib dari Abdurrahman bin Abi Laila, ia berkata: Aku mendapati seratus dua puluh orang dari kalangan Anshar dari sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak ada seorang pun dari mereka yang menceritakan hadits kecuali ia berharap saudaranya yang mencukupinya, dan tidak dimintai fatwa tentang sesuatu kecuali ia berharap saudaranya yang mencukupi fatwa. Ini lafal riwayat al-Tsauri.

Lafal Ibnu Uyainah: Jika salah seorang dari mereka ditanya tentang masalah, ia mengembalikannya dari orang ini kepada orang ini, dan dari orang ini kepada orang ini hingga kembali kepada yang pertama.

Abu Hashin Utsman bin Ashim, seorang tabi'in yang mulia, berkata: Sesungguhnya salah seorang dari mereka memberi fatwa dalam masalah, padahal seandainya masalah itu terjadi pada masa Umar, ia akan mengumpulkan para ahli Badar untuknya.

Al-Qasim dan Ibnu Sirin berkata: Sesungguhnya seseorang mati dalam keadaan bodoh lebih baik baginya daripada ia berkata tentang apa yang tidak ia ketahui.

Malik berkata dari al-Qasim bin Muhammad: Termasuk memuliakan diri seseorang adalah ia tidak berkata kecuali tentang apa yang telah dikuasai ilmunya.

Sa'id bin Jubair berkata: Celakalah orang yang berkata tentang apa yang tidak ia ketahui "Aku tahu".

Malik berkata: Termasuk fiqih seorang ulama adalah ia berkata: Aku tidak tahu, karena boleh jadi kebaikan disiapkan untuknya.

Ahmad bin Hanbal berkata: Aku mendengar al-Syafi'i radhiyallahu anhuma: Aku mendengar Malik: Aku mendengar Muhammad bin Ajlan berkata: Jika seorang ulama meninggalkan "aku tidak tahu", maka titik lemahnya telah terserang.

Ishaq bin Rahawaih meriwayatkannya dari Ibnu Uyainah dari Daud dari Abu Zubair al-Zubairi dari Malik bin Ajlan, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, lalu ia menyebutkannya. Dan telah disebutkan sebelumnya.

Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Amr bin Dinar tentang masalah, maka ia tidak menjawabnya. Orang itu berkata: Sesungguhnya di hatiku ada sesuatu tentangnya, maka jawablah aku. Ia berkata: Jika di hatimu ada seperti Gunung Abu Qubais, lebih aku sukai daripada di hatiku ada seperti sehelai rambut darinya.

Ibnu Mahdi berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Malik bin Anas tentang masalah, maka ia terus-menerus kembali kepadanya tentangnya dan mendesaknya. Ia berkata: Masya Allah wahai orang ini, aku tidak berbicara kecuali tentang apa yang aku harapkan kebaikan di dalamnya, dan aku tidak pandai tentang masalahmu ini.

Ibnu Wahb berkata: Aku mendengar Malik berkata: Tergesa-gesa dalam fatwa adalah sejenis kebodohan dan kecerobohan. Dahulu dikatakan: Tenang adalah dari Allah dan tergesa-gesa dari setan.

Demikian aku menemukan kata ini (al-khurq). Jika memang demikian, maka al-Jauhari berkata: Al-khurq dengan harakat adalah kebingungan karena takut atau malu. Seseorang kharuq dengan kasrah maka ia khurq (bingung), dan aku mengkharruqnya artinya aku membuatnya bingung. Al-khurq juga mashdar dari al-akhraq yaitu lawan dari ar-rafiq (lemah lembut), dan seseorang kharuq dengan kasrah yakhruqu khurqan, dan isimnya al-khurq.

Jika kata ini adalah al-takharruq, maka al-takharruq adalah bahasa dalam al-takhallaq dari kebohongan, wallahu a'lam.

Kemudian al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits al-Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Sa'd bin Sinan - ia lemah menurut mereka dan al-Tirmidzi menghasankannya - dari Anas secara marfu: *"Tenang dari Allah dan tergesa-gesa dari setan."*

Muhammad bin al-Munkadir berkata: Ulama berada di antara Allah dan makhluk-Nya, maka hendaklah ia memperhatikan bagaimana ia masuk di antara mereka.

Yahya bin Sa'id berkata: Sa'id bin al-Musayyab hampir tidak pernah memberi fatwa dan tidak berkata sesuatu kecuali ia berkata: Ya Allah selamatkan aku dan selamatkanlah dariku. Al-Baihaqi dan selainnya menyebutkannya.

Terlebih lagi jika orang yang memberi fatwa mengetahui dari dirinya bahwa ia bukan ahli fatwa karena tidak terpenuhinya syarat atau adanya penghalang, sedangkan manusia tidak mengetahui hal itu darinya, maka haram baginya memberi fatwa kepada manusia dalam keadaan ini tanpa keraguan. Ia bergegas kepada apa yang haram, terlebih lagi jika yang mendorong hal itu adalah tujuan duniawi.

Adapun para salaf, mereka meninggalkan hal itu karena takut, dan boleh jadi selain ia yang mencukupinya, dan boleh jadi lebih rendah karena adanya orang yang lebih pantas darinya.

Ibnu Ma'in berkata: Orang yang menceritakan hadits di suatu negeri padahal di sana ada yang lebih pantas darinya tentang hadits, maka ia adalah orang bodoh.

Ia juga berkata: Jika kalian melihatku menceritakan hadits di suatu negeri yang di sana ada seperti Ali bin Mushir, maka seharusnya jenggotku dicukur. Ia mengusapkan tangannya pada jenggotnya. Ia membawa sekitar dua karras dengan makna ini sebelum pasal ini. Ini dikatakan oleh Abu Ja'far bin Durustawaih.

Malik berkata: Aku tidak memberi fatwa hingga tujuh puluh orang bersaksi bahwa aku ahli untuk itu.

Ibnu Uyainah dan Sahnun berkata: Orang yang paling berani dalam fatwa adalah orang yang paling sedikit ilmunya.

Sahnun berkata: Orang yang paling celaka adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain.

Ia berkata: Fitnah menjawab dengan benar lebih berat daripada fitnah harta.

Sufyan berkata: Aku mendapati para fuqaha, mereka tidak suka menjawab masalah dan fatwa hingga mereka tidak menemukan jalan lain selain memberi fatwa.

Ia berkata: Orang yang paling berilmu tentang fatwa adalah yang paling diam darinya, dan yang paling bodoh tentangnya adalah yang paling banyak bicara di dalamnya.

Rabi'ah menangis, lalu dikatakan: Apa yang membuatmu menangis? Ia berkata: Dimintai fatwa orang yang tidak berilmu, dan muncul dalam Islam perkara yang besar.

Ia berkata: Sebagian dari orang yang memberi fatwa di sini lebih berhak dipenjara daripada para pencuri.

Dalam Shahihain dari Abdullah bin Amr secara marfu: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, hingga jika tidak tersisa seorang ulama pun, manusia mengambil pemimpin-pemimpin yang bodoh, lalu mereka ditanya dan mereka memberi fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat dan menyesatkan."*

Di keduanya juga dari Ibnu Mas'ud secara marfu: *"Sesungguhnya sebelum hari Kiamat ada hari-hari yang di dalamnya turun kebodohan dan ditinggalkan ilmu, banyak di dalamnya al-harj."* Al-harj adalah pembunuhan.

Di keduanya dari Anas secara marfu: *"Sesungguhnya di antara tanda-tanda kiamat adalah berkurangnya ilmu, tampaknya kebodohan, zina, minum khamar, berkurangnya laki-laki, dan banyaknya perempuan hingga untuk lima puluh perempuan ada satu orang yang mengurus mereka."*

Dari Abu Hurairah secara marfu: *"Waktu mendekat dan ilmu dicabut."*

Dalam lafal: *"Ilmu berkurang, fitnah tampak, kikir dilemparkan, dan banyak al-harj."* Mereka berkata: Apa al-harj? Ia berkata: *"Pembunuhan."*

Dari Auf bin Malik: *"Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam melihat ke langit lalu berkata: 'Inilah saatnya ilmu diangkat dari manusia.' Maka Ziyad bin Labid berkata: 'Wahai Rasulullah, bagaimana sedangkan kami telah membaca al-Quran? Demi Allah, kami akan membacanya, akan kami bacakan*

kepada anak-anak kami dan istri-istri kami?' Maka beliau berkata: 'Ibumu kehilangan engkau wahai Ziyad, sungguh aku menganggapmu termasuk yang paling faqih di antara penduduk Madinah. Ini Taurat dan Injil ada pada orang Yahudi, maka apa yang bermanfaat bagi mereka?'"

Dari Abu al-Darda makna ini, dan di dalamnya: *"Inilah saatnya ilmu diambil."* Dua hadits yang baik sanadnya.

Yang pertama diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan lainnya, sedangkan yang kedua diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, dan ia berkata: hasan gharib.

Syu'bah meriwayatkan dari Hushain dari Salim bin Abi al-Ja'd, ia berkata: Abu ad-Darda' berkata: Mengapa aku melihat ulama kalian pergi, namun aku tidak melihat orang-orang bodoh kalian mau belajar? Mengapa aku melihat kalian bersungguh-sungguh dalam hal yang telah dijamin untuk kalian, namun meninggalkan apa yang diperintahkan kepada kalian? Belajarlah sebelum ilmu diangkat. Terangkatnya ilmu adalah dengan perginya para ulama. Sesungguhnya aku lebih mengetahui orang-orang terburuk di antara kalian daripada tukang kuda mengenal kudanya. Mereka adalah orang-orang yang tidak mendatangi shalat kecuali di akhir waktu, tidak membaca Al-Qur'an kecuali dengan cara meninggalkannya, dan tidak memerdekakan budak yang mereka merdekakan.

Al-A'masy meriwayatkan dari Abu Wa'il dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Bagaimana keadaan kalian jika kalian diliputi fitnah yang di dalamnya orang tua menjadi renta, anak kecil tumbuh dewasa, dan manusia menjadikannya sebagai sunnah? Jika ia diubah, mereka berkata: Sunnah telah diubah. Mereka bertanya: Kapan itu terjadi wahai Abu Abdurrahman? Ia berkata: Apabila para qari (pembaca) kalian banyak, para fuqaha (ahli fikih) kalian sedikit, para pemimpin kalian banyak, para orang amanah kalian sedikit, dan dunia dicari dengan amalan akhirat.

Al-Auza'i meriwayatkan dari Az-Zuhri: Para ulama kami yang telah lalu biasa berkata: Berpegang teguh pada sunnah adalah keselamatan, ilmu akan dicabut dengan cepat, pemelihara ilmu adalah kokohnya agama, dan dalam hilangnya ilmu terdapat hilangnya semua itu. Semuanya disebutkan oleh Al-Baihaqi.

Nu'aim bin Hammad berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Jarir bin Utsman dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari ayahnya dari Auf bin Malik secara marfu': *"Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh sekian golongan, yang paling besar fitnahnya bagi umatku adalah kaum yang mengqiyaskan perkara dengan akal mereka, lalu mereka menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal."* Diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, dan ia berkata: Nu'aim bin Hammad menyendiri dalam meriwayatkannya, dan sekelompok orang-orang lemah telah mencurinya darinya, dan ini munkar. Namun dalam hadits-hadits shahih lainnya sudah mencukupi. Muhammad bin Hamzah al-Marwazi telah berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang hadits ini, maka ia berkata: Tidak ada asalnya. Aku berkata: Bagaimana dengan Nu'aim? Ia berkata: Tsiqah (terpercaya). Aku berkata: Bagaimana orang tsiqah meriwayatkan hadits batil? Ia berkata: Tampak serupa baginya.

Al-Khatib berkata: Suwaid dan Abdullah bin Ja'far dari Isa menyepakatinya dalam meriwayatkannya. Ibnu Adi berkata: Al-Hakim bin al-Mubarak al-Khawasyini meriwayatkannya, dan dikatakan tidak mengapa dengannya, dari Isa. Sebagian ulama mutaakhkhirin berkata: Empat orang ini tidak biasanya bersepakat dalam kebatilan. Jika ini kesalahan, maka dari Isa bin Yunus.

Al-Baihaqi meriwayatkan dari riwayat Nu'aim bin Hammad: Abdul Wahhab ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin dari Uqbah bin Aus dari Abdullah bin Amr secara marfu': *"Tidak akan sempurna iman seorang mukmin hingga hawanya mengikuti apa yang aku bawa kepada kalian."* An-Nawawi berkata: Hadits shahih, kami meriwayatkannya dalam kitab Al-Hujjah dengan sanad shahih. Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Umar biasa berkata: Takutlah akan akal dalam agama kalian. Dan ia melarang al-makayalah, yaitu al-muqayasah (pengqiyasan).

Dalam Shahihain atau dalam Shahih disebutkan bahwa Umar semoga Allah meridhainya biasa berkata: Wahai manusia, curigailah akal dalam agama, sungguh aku telah melihat diriku pada hari Abu Jandal, seandainya aku mampu niscaya aku akan menolak perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Dari Sahl bin Hunaif juga seperti itu.

Ali semoga Allah meridhainya berkata: Seandainya agama berdasarkan akal, niscaya mengusap bagian bawah khuf lebih utama daripada bagian atasnya. *"Sungguh aku telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengusap bagian atas khuf."* Asy-Sya'bi berkata: Sesungguhnya kalian binasa ketika kalian meninggalkan atsar dan mengambil pengqiyasan. An-Nakha'i berkata: Sesungguhnya suatu kaum tidak disembunyikan sesuatu dari mereka yang disimpan untuk kalian karena keutamaan pada kalian. Ibnu Sirin berkata: Jangan bergaul dengan para pengikut ar-ra'yu (akal). Sufyan ats-Tsauri berkata: Sesungguhnya ilmu seluruhnya adalah dengan atsar.

Al-Auza'i berkata: Wajib bagimu berpegang pada atsar meskipun manusia menolakmu, dan jauhilah pendapat-pendapat manusia meskipun mereka menghiasinya dengan perkataan. Karena perkara akan menjadi jelas dan kamu di dalamnya berada di atas jalan yang lurus. Al-Auza'i berkata: Jika sampai kepadamu hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka jauhilah mengambil selain itu, karena sesungguhnya beliau menyampaikan dari Allah 'azza wajalla.

Ahmad berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Syarik menceritakan kepada kami dari Al-A'masy dari Al-Fudhail bin Amr, ia berkata: Kukira dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan mut'ah."* Maka Urwah bin az-Zubair berkata: Abu Bakar dan Umar melarang mut'ah. Maka Ibnu Abbas berkata: Aku melihat mereka akan binasa. Aku mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dan mereka berkata: Abu Bakar dan Umar melarang. Hadits hasan, dan ia meriwayatkannya dalam Al-Mukhtar dari jalur tersebut.

Dalam Shahih Bukhari: *"Sesungguhnya Utsman melarang mut'ah dan menggabungkan keduanya, maka Ali bertalbiyah untuk keduanya dan berkata: Aku tidak akan meninggalkan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena perkataan seseorang."* *"Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Umar: Sesungguhnya ayahmu melarangnya. Maka ia berkata kepada laki-laki itu: Apakah perintah ayahku yang diikuti ataukah perintah Rasulullah shallallahu*

'alaihi wasallam? Laki-laki itu berkata: Bahkan perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ia berkata: Sungguh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melakukannya." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Pasal tentang Wasiat Memahami Fikih, Tabayyun, dan Mengetahui Hal yang Diperselisihkan

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah berkata: Aku senang jika seseorang memiliki pemahaman dalam fikih. Abdullah berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata: Wajib bagimu memahami fikih, dua kali.

Abu Bakar bin Muhammad bin Yazid al-Mustamli berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang Abdur Razzaq: Apakah ia memiliki pemahaman fikih? Maka ia berkata: Alangkah sedikitnya pemahaman fikih di kalangan ahli hadits. Ibrahim bin Hani' berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: Wahai Abu Ishaq, manusia telah meninggalkan pemahaman Al-Qur'an. Malik berkata: Terkadang ada suatu masalah, atau turun suatu masalah, maka aku begadang karenanya hampir sepanjang malamku.

Shalih berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang seseorang yang berada di desa dan telah meriwayatkan hadits, lalu datang kepadanya suatu masalah yang di dalamnya terdapat hadits-hadits yang berbeda, bagaimana ia harus berbuat? Ia berkata: Jangan mengatakan sesuatu tentangnya.

Ishaq bin Ibrahim berkata: Dikatakan kepada Abu Abdullah: Ada seseorang di desa, lalu ia ditanya tentang sesuatu yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Ia berkata: Ia berfatwa dengan apa yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah. Dan apa yang tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah, hendaklah ia diam darinya. Dikatakan kepadanya: Ia khawatir terhadapnya. Ia berkata: Tidak. Dari Abu Musa, ia berkata: *Barangsiapa Allah mengajarinya ilmu, hendaklah ia mengajarkannya kepada manusia. Dan hendaklah ia tidak mengatakan apa yang tidak ia ketahui sehingga menjadi orang yang berlebihan, dan terlepas dari agama.*

Mahna berkata: Aku berkata kepada Ahmad dalam suatu masalah, maka ia berkata kepadaku: Manusia telah meninggalkan ini hari ini, dan siapa yang mengamalkannya hari ini? Aku berkata kepadanya: Meskipun manusia meninggalkannya, tidakkah pengetahuan tentangnya tetap harus ada agar manusia mengetahuinya supaya tidak mati? Ia berkata: Ya. Baqiyyah bin al-Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Al-Auza'i berkata: Pelajarilah hadits-hadits yang tidak diamalkan sebagaimana kamu mempelajari hadits yang diamalkan. Maka Ahmad berkata: Ia berkata: Kita mengetahuinya.

Ahmad berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepada kami: Barangsiapa mengetahui perbedaan pendapat manusia, maka ia telah berilmu fikih. Dari Qatadah, ia berkata: Sa'id bin al-Musayyab berkata: Aku tidak melihat seorang pun yang bertanya tentang apa yang diperselisihkan lebih banyak daripadamu. Ia berkata: Aku berkata: Sesungguhnya hanya bertanya kepada orang yang berakal tentang apa yang diperselisihkan. Adapun apa yang tidak diperselisihkan, maka kami tidak bertanya tentangnya.

Ahmad meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Orang yang paling berilmu adalah yang paling mengetahui tentang perbedaan pendapat. Dari Ibnu Umar, ia berkata: Barangsiapa tipis wajahnya, tipis pula ilmunya. Dari Asy-Sya'bi seperti itu.

Al-Khalal meriwayatkan itu. Ats-Tsauri berkata: Perkataan terakhir. Mujahid berkata: Tidak akan mencapai ilmu orang yang pemalu dan yang sombong. Dari Umar semoga Allah meridhainya: Janganlah mempelajari ilmu untuk berdebat dengannya, tidak pula untuk berbangga dengannya. Dan janganlah meninggalkannya karena malu dari pencarinya, tidak pula karena zuhud terhadapnya, dan tidak pula karena ridha dengan kebodohan. Al-Baihaqi menyebutkan itu.

Pasal tentang Makruhnya Bertanya tentang Hal-hal Aneh, tentang Apa yang Tidak Bermanfaat dan Tidak Diamalkan, dan tentang Apa yang Belum Terjadi

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah berkata: Seorang laki-laki bertanya kepadaku suatu kali tentang Ya'juj dan Ma'juj, apakah mereka muslim? Maka aku berkata kepadanya: Apakah kamu telah menguasai ilmu sehingga kamu bertanya tentang hal ini? Ia juga berkata: Abu Abdullah berkata: Bisyr bin as-Sariy bertanya kepada Sufyan ats-Tsauri tentang anak-anak orang musyrik, maka ia berteriak kepadanya dan berkata: Wahai bocah, apakah kamu bertanya tentang hal ini?

Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdullah, dan putra Asy-Syafi'i yang menjabat qadhi Halab bertanya kepadanya, ia berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, keturunan orang-orang musyrik atau orang-orang muslim, aku tidak tahu yang mana yang ia tanyakan. Maka Abu Abdullah berteriak kepadanya dan berkata kepadanya: Ini adalah masalah-masalah ahli kesesatan. Apa urusanmu dengan masalah-masalah ini? Maka ia diam dan pergi, dan tidak kembali kepada Abu Abdullah setelah itu hingga ia pergi.

Ahmad bin Ashram meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia ditanya tentang masalah li'an, maka ia berkata: Bertanyalah semoga Allah merahmatimu tentang apa yang kamu diuji dengannya. Abu Dawud meriwayatkan darinya: Seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang suatu masalah, maka ia berkata kepadanya: Tinggalkan kami dari masalah-masalah baru ini. Aku bertanya kepadanya tentang masalah lain, maka ia marah dan berkata: Ambillah celakalah kamu pada apa yang bermanfaat bagimu, dan jauhilah hal-hal baru ini, dan ambillah sesuatu yang di dalamnya ada hadits.

Al-Atsram berkata: Aku mendengar Ahmad ditanya tentang suatu masalah, ia berkata: Tinggalkan kami, semoga kita bisa menguasai apa yang datang di dalamnya atsar. Mahna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang seorang laki-laki yang menyewa rumah seseorang selama setahun

dengan budak, lalu ia tidak menempati rumah dan budaknya lari. Maka ia berkata kepadaku: Bebaskan kami dari masalah-masalah ini. Aku bertanya kepada Ahmad tentang orang sakit di bulan Ramadhan yang lemah untuk berpuasa. Ia berkata: Ia berbuka. Aku berkata: Apakah ia makan? Ia berkata: Ya. Aku berkata: Dan apakah ia menyetubuhi istrinya? Ia berkata: Aku tidak tahu. Maka aku mengulanginya, lalu ia memalingkan wajahnya dariku.

Ahmad bin Jaiyan al-Qathi'i berkata: Aku masuk menemui Abu Abdullah, maka aku berkata: Apakah aku berwudhu dengan air nuurah (untuk menghilangkan bulu)? Ia berkata: Aku tidak menyukainya. Maka aku berkata: Apakah aku berwudhu dengan air kacang? Ia berkata: Aku tidak menyukainya. Ia berkata: Kemudian aku berdiri, lalu ia memegang bajuku dan berkata: Apa yang kamu ucapkan ketika masuk masjid? Maka aku diam. Ia berkata: Apa yang kamu ucapkan ketika keluar dari masjid? Maka aku diam. Ia berkata: Pergilah dan pelajarilah ini.

Dari Syubrumah, ia berkata: Iyas bin Mu'awiyah berkata kepadaku: Jauhilah dari perkataan yang aneh bagi manusia, dan wajib bagimu dengan apa yang dikenal manusia dari putusan hukum. Dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya bahwa ia makruh berfatwa dengan pendapatnya atau dalam perkara perselisihan.

Ahmad meriwayatkan dari riwayat Laits dari Thawus dari Ibnu Umar, ia berkata: Janganlah bertanya tentang apa yang belum terjadi, karena sesungguhnya aku mendengar Umar melarang bertanya tentang apa yang belum terjadi.

Ia juga meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku tidak melihat kaum yang lebih baik daripada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Mereka tidak bertanya kecuali tentang tiga belas masalah hingga beliau wafat, semuanya dalam Al-Qur'an. Mereka tidak bertanya kecuali tentang apa yang bermanfaat bagi mereka. Ia juga meriwayatkan dari riwayat Mujalid dari Amir dari Jabir, ia berkata: *Tidak turun bala kecuali karena banyaknya bertanya.*

Al-Khalal meriwayatkan itu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Ahmad dimakruhkan bertanya tentang apa yang tidak bermanfaat bagi penanya dan meninggalkan apa yang bermanfaat dan dibutuhkannya, dan bahwa orang awam bertanya tentang apa yang ia ketahui dengannya. Allah Ta'ala telah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkannya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."** (QS. Al-Maidah: 101)

Asy-Syafi'i berdalil dengannya tentang makruhnya bertanya tentang sesuatu sebelum terjadinya.

Dalam hadits li'an: *"Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membenci masalah-masalah dan mencela hal tersebut."*

Dalam Shahihain dari Al-Mughirah bin Syu'bah secara marfu': *"Ia melarang dari qiil wa qaal (katanya-katanya), menyia-nyiakan harta, dan banyak bertanya."* Dalam lafazh lain: *"Sesungguhnya Allah membenci untuk kalian hal itu."* Muttafaq 'alaih. Di keduanya dari Sa'd secara marfu', ia berkata: *"Orang Islam yang paling besar dosanya adalah yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan lalu menjadi haram karena pertanyaannya."*

Dalam Syarah Muslim dikatakan: Al-Khaththabi dan lainnya berkata: Hadits ini tentang orang yang bertanya dengan berlebihan atau dengan sikap menantang tentang apa yang tidak dibutuhkannya. Adapun orang yang bertanya karena darurat ketika terjadi suatu masalah lalu ia bertanya tentangnya, maka tidak ada dosa baginya dan tidak berdosa karena firman Allah Ta'ala: **"Maka tanyakanlah kepada ahli zikir."** (QS. An-Nahl: 43)

Al-Baihaqi berkata dalam kitab Al-Madkhal: Para salaf membenci bertanya tentang suatu masalah sebelum terjadinya jika tidak ada kitab atau sunnah di dalamnya, dan hanya ditanyakan dengan ijtihad, karena ia hanya dibolehkan karena darurat dan tidak ada darurat sebelum peristiwa terjadi. Ijtihad mungkin berubah ketika terjadi. Ia berdalil dengan hadits: *"Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya."* Thawus berkata dari Umar: Tidak halal bagi kalian bertanya tentang apa yang belum terjadi. Ibnu Wahb berkata: Al-Fath bin Bakr mengabarkan

kepadaku dari Abdurrahman bin Syuraih bahwa Umar berkata: Dan jauhilah hal-hal yang rumit ini, karena jika ia turun, Allah akan mengutus untuknya orang yang menegakkannya atau menjelaskannya. Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab seperti itu.

Ibnu Mahdi berkata dari Hammad bin Zaid dari Ash-Shalt bin Rasyid, ia berkata: Aku bertanya kepada Thawus tentang sesuatu, maka ia berkata: Apakah ini telah terjadi? Aku berkata: Ya. Maka ia meminta sumpah dariku, lalu aku bersumpah kepadanya.

Maka ia berkata: Sesungguhnya para sahabat kami menceritakan kepada kami dari Mu'adz bahwa ia berkata: *"Wahai manusia, janganlah kalian terburu-buru dengan bala sebelum turunnya, sehingga kalian pergi ke sana dan ke sini. Dan sesungguhnya kalian jika tidak terburu-buru, tidaklah akan luput dari orang-orang muslim yang jika ditanya akan memberikan jawaban yang tepat, atau diberi taufiq."* Usamah bin Zaid meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan makna perkataan ini.

Al-Baihaqi berkata: Sampai kepadaku dari Abu Abdullah al-Hulaimi bahwa ia membolehkan hal itu bagi para mutafaqqihah (penuntut ilmu fikih) agar mereka dibimbing kepada cara berpikir. Ia berkata: Dan pendapat. Ia berkata: Berdasarkan hal itu para fuqaha menetapkan masalah-masalah ijtihad dan mengabarkan pendapat-pendapat mereka tentangnya.

Ikrimah berkata: Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Pergilah dan berilah fatwa kepada manusia. Siapa yang bertanya kepadamu tentang apa yang bermanfaat baginya, maka berilah fatwa. Dan siapa yang bertanya kepadamu tentang apa yang tidak bermanfaatnya, maka jangan beri fatwa. Karena sesungguhnya engkau membuang dari dirimu dua pertiga beban manusia."

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab tarikhnya dengan tambahan: "Pergilah dan berilah fatwa kepada manusia dan aku akan menjadi penolongmu." Ikrimah berkata, "Saya katakan, 'Seandainya manusia ini dua kali lipat jumlahnya, niscaya aku akan memberi fatwa kepada mereka.'"

Ahmad dan Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Said, *"Janganlah kalian menulis dariku. Barangsiapa menulis dariku selain al-Quran, hendaklah*

dia menghapusnya. Dan ceriterakanlah tentang Bani Israil dan tidak mengapa. Dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah dia menempati tempatnya di Neraka." Nabi shallallahu alaihi wasallam telah mengizinkan penulisan. Di dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam, *"Tulislah untuk Abu Syah."* Menurut Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abdullah bin Umar, *"Bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya dan bersabda: Tulis! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya kecuali kebenaran."* Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan penulisan dalam lebih dari satu hadits.

Adapun perkataan seorang alim kepada manusia "Tanyakanlah kepadaku," di dalam Shahihain dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanyakanlah kepadaku. Mereka pun segan untuk bertanya kepadanya. Maka datanglah seorang laki-laki lalu duduk di dekat lututnya seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?'"* Haditsnya. Yakni tanyakanlah kepadaku tentang apa yang kalian butuhkan, maka tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan apa yang ada di dalam Shahihain dari Anas, *"Kami dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sesuatu. Maka kami senang jika datang seorang laki-laki dari pedalaman yang berakal lalu bertanya kepada beliau."* Haditsnya.

Di dalam Bukhari dan lainnya dalam tafsir Surah al-Kahfi bahwa Ibnu Abbas berkata: Tanyakanlah kepadaku. Adapun duduknya seorang alim dalam halaqah, hal itu banyak dalam hadits-hadits dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Menurut Muslim dari Abu Hurairah, dia berkata, *"Kami duduk mengelilingi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersama kami Abu Bakar dan Umar di antara sekumpulan orang. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berdiri dari tengah-tengah kami dan kami khawatir beliau terputus dari kami, maka kami pun panik lalu berdiri. Saya adalah orang pertama yang panik."*

Dalam hadits tersebut dikatakan: qa'adna haula-hu, hawalaiy-hi, hawalaiy-hi, dan hawla-hu dengan fathah Ha' dan Lam semuanya, artinya di sisi-sisinya. Ahli bahasa berkata: Tidak dikatakan hawala-hu dengan kasrah Lam. Dan dikatakan: nahnu baina azhurikum, zhahraiy-kum, dan zhahranay-

kum dengan fathah Nun, artinya: di antara kalian. Al-faza' bisa bermakna ketakutan, bisa bermakna bergegas untuk sesuatu dan perhatian terhadapnya, dan bisa bermakna pertolongan.

Mereka berkata: Dalam khabar ini ada perhatian para pengikut terhadap hak-hak yang mereka ikuti dan kepedulian untuk mencapai kemaslahatan mereka dan menolak keburukan dari mereka. Di dalamnya disebutkan *"bahwa Abu Hurairah masuk menemui Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di kebun milik Anshar yaitu taman. Dan bahwasanya Nabi shallallahu alaihi wasallam memberinya dua sandalnya seraya bersabda: Pergilah dengan sandalku sebagai tanda. Barangsiapa yang engkau jumpai di balik kebun ini yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dengan yakin di hatinya, maka berilah dia kabar gembira dengan surga. Dan bahwasanya dia bertemu Umar lalu memberitahukannya. Umar pun memukul di antara dadaku sehingga aku jatuh terduduk. Umar berkata: Kembalilah wahai Abu Hurairah."* Perkataannya *"fa ajhasytu buka'"* (maka aku menangis terisak-isak), dan dalam sebagian riwayat *"fa jahasytu"* artinya wajahnya berubah dan bersiap untuk menangis. Dan bahwasanya dia memberitahu Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau bersabda: *"Apa yang mendorongmu wahai Umar untuk melakukan apa yang engkau lakukan?"* Umar berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku sebagai tebusanmu, apakah engkau mengutus Abu Hurairah dengan begini?" Beliau bersabda, "Ya." Umar berkata, "Maka janganlah engkau lakukan. Karena sesungguhnya aku khawatir manusia akan mengandalkannya, maka biarkanlah mereka beramal." Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Biarkanlah mereka."* Dalam khabar ini ada banyak faidah.

Bab tentang Larangan Pertanyaan yang Menjebak dan Perdebatan serta Buruknya Niat dalam Pertanyaan

Al-Auza'i meriwayatkan dari Abdullah bin Sa'd dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain al-Auza'i, maka dari itu dikatakan majhul (tidak dikenal). Ibnu Hibban berkata dalam kitab ats-Tsiqat: dia berbuat salah. Dari

ash-Shanabihiy dari Muawiyah secara marfu' bahwa *"Nabi shallallahu alaihi wasallam melarang dari al-ghuluthat."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Yang lain meriwayatkannya dengan lafaz al-aghluthat. Al-Auza'i berkata: pertanyaan-pertanyaan yang aneh dan sulit. Mufrad dari al-aghluthat adalah aghluthah yaitu pertanyaan yang dimaksudkan untuk menjebak. Juga bisa dijamakkan menjadi aghality, seperti perkataan Hudzaifah tentang Umar: dia menceritakan kepadaku hadits yang bukan aghality.

Al-Hasan al-Bashri berkata: Seburuk-buruk hamba Allah adalah mereka yang memilih seburuk-buruk masalah untuk mengaburkan hamba-hamba Allah. Malik berkata: Seorang laki-laki berkata kepada asy-Sya'bi, "Sesungguhnya aku menyimpan masalah-masalah untukmu." Maka asy-Sya'bi berkata, "Simpanlah untuk Iblis sampai engkau bertemu dengannya lalu tanyakanlah kepadanya." Malik berkata: Ilmu dan hikmah adalah cahaya yang dengannya Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, bukan dengan banyaknya pertanyaan. Malik berkata: Sebagian mereka berkata, "Aku tidak mempelajari ilmu kecuali untuk diriku sendiri, tidak mempelajarinya agar manusia membutuhkanku."

Ibnu Abdul Barr menyebutkan bahwa penguasa Romawi menulis surat kepada Muawiyah menanyakan tentang sebaik-baik kalimat, apa itu? Yang kedua, ketiga, dan keempat. Dan dia menulis kepadanya menanyakan tentang makhluk yang paling mulia di sisi Allah Azza wa Jalla, dan tentang budak perempuan yang paling mulia di sisi Allah, dan tentang empat makhluk yang tidak berada dalam rahim, dan tentang kubur yang berjalan membawa penghuninya, dan tentang al-Majarrah (galaksi), dan tentang pelangi, dan tentang tempat terbitnya matahari yang tidak pernah terbit di tempat itu sebelum dan sesudahnya.

Ketika Muawiyah membaca surat itu, dia berkata: Semoga Allah menghinakannya! Apa yang aku ketahui tentang ini? Dikatakan: Tulislah kepada Ibnu Abbas. Maka dia menulis kepadanya menanyakan tentang hal tersebut. Lalu Ibnu Abbas menulis kepadanya: Sebaik-baik kalimat adalah **"Laa ilaaha illallah"** (tiada tuhan selain Allah), kalimat keikhlasan, tiada amal kecuali dengannya. Yang mengikutinya adalah **"Subhaanallahi wa bihamdih"** (Maha Suci Allah dan dengan memuji-Nya), shalat para makhluk. Yang

mengikutinya adalah **"Alhamdulillah"** (segala puji bagi Allah), kalimat syukur. Yang mengikutinya adalah **"Allahu Akbar"** (Allah Maha Besar), pembuka shalat, rukuk, dan sujud. Makhluk yang paling mulia di sisi Allah adalah Adam alaihissalam. Budak perempuan yang paling mulia di sisi Allah adalah Maryam alaihassalam. Adapun empat yang tidak berada dalam rahim adalah Adam dan Hawa, kambing kibasy yang menjadi tebusan Ismail, dan tongkat Musa ketika dia melemparkannya lalu menjadi ular yang nyata. Adapun kubur yang berjalan membawa penghuninya adalah ikan yang menelan Yunus. Adapun al-Majarrah adalah pintu langit. Adapun pelangi adalah jaminan keamanan bagi penduduk bumi dari tenggelam setelah Nuh. Adapun tempat terbitnya matahari yang tidak pernah terbit sebelum dan sesudahnya adalah tempat yang terbelah dari laut untuk Bani Israil bersama Musa alaihissalam.

Ketika surat itu sampai kepada Muawiyah, dia mengirimkannya kepada Raja Romawi. Maka raja berkata: Sungguh aku tahu bahwa Muawiyah tidak memiliki ilmu tentang ini, dan tidaklah yang menjawab ini kecuali seorang dari Ahlul Bait kenabian. Demikianlah Ibnu Abdul Barr menyebutkan atsar ini, sebagiannya shahih dan sebagiannya batil. Apa yang disebutkan tentang Adam dan Maryam, sebagiannya Allah dan selain-Nya lebih mengetahui.

Raja Romawi mengirim kepada Muawiyah sebuah botol seraya berkata: Kirimi aku di dalamnya dari segala sesuatu. Maka Muawiyah mengirim kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: Isilah dengan air. Ketika itu sampai kepada Raja Romawi, saudaranya berkata kepadanya: Apa yang dia kirimkan? Dikatakan kepada Ibnu Abbas: Mengapa engkau memilih itu? Dia berkata: Karena firman Allah, **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup"** (al-Anbiya: 30). Wallahu a'lam.

Dari Yahya bin Aktsam, dia berkata: al-Ma'mun berkata kepadaku, "Siapa yang engkau tinggalkan di Bashrah?" Maka aku menggambarkan untuknya para syekh di antaranya Sulaiman bin Harb. Aku berkata: Dia tsiqah (terpercaya), hafizh hadits, berakal dalam kesempurnaan sikap hati-hati dan menjaga diri. Maka dia memerintahkanku untuk membawanya kepadanya. Aku menulis kepadanya lalu dia datang. Aku memasukkannya ke hadapan al-Ma'mun, sementara di majelis itu ada Ibnu Abi Dawud, Tsumamah, dan orang-orang seperti mereka. Aku tidak suka orang seperti dia masuk dengan

kehadiran mereka. Ketika dia masuk, dia memberi salam. Al-Ma'mun pun menjawabnya dan mengangkat majelisnya. Sulaiman mendoakan kemuliaan dan taufik untuk al-Ma'mun. Maka Ibnu Abi Dawud berkata, "Wahai Amirul Mukminin, bolehkah kami bertanya kepada syekh tentang satu masalah?" Maka al-Ma'mun memandang kepadanya dengan pandangan yang memberinya pilihan. Sulaiman berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Syubrumah: Bolehkah aku bertanya kepadamu? Ibnu Syubrumah berkata: Jika pertanyaanmu tidak membuat hadirin tertawa dan tidak merendahkan yang ditanya, maka bertanyalah. Wahb menceritakan kepada kami, dia berkata: Iyas bin Muawiyah berkata: Di antara pertanyaan-pertanyaan ada yang tidak layak bagi penanya untuk bertanya dan tidak layak bagi penjawab untuk menjawabnya. Jika pertanyaannya bukan dari jenis ini, maka silakan bertanya." Sulaiman berkata: Maka mereka takut kepadanya sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang berbicara sampai dia berdiri. Al-Ma'mun mengangkatnya sebagai qadhi (hakim) Mekah, maka dia keluar ke sana.

Di dalam Shahihain bahwa Abdullah bin Mas'ud ditanya oleh seorang laki-laki, "Bagaimana engkau membaca huruf ini, dengan alif atau ya', **'min maa-in ghairi aasin'** atau **'yaasin'**?" Abdullah berkata, "Apakah semua al-Quran sudah engkau kuasai kecuali huruf ini?" Orang itu berkata, "Sesungguhnya aku membaca al-Mufashshal dalam satu rakaat." Maka Abdullah berkata, "Ini seperti membaca syair. Sesungguhnya ada kaum yang membaca al-Quran, tidak melewati kerongkongan mereka. Tetapi jika ia jatuh di hati lalu tertanam di dalamnya, maka bermanfaat." Disebutkan dalam Syarah Muslim bahwa ini dimaknai bahwa dia memahami dari penanya bahwa dia bukan pencari bimbingan dalam pertanyaannya. Seandainya dia pencari bimbingan, wajib menjawabnya. Ini bukan jawaban.

Di dalam Bukhari dari Yusuf bin Mahak bahwa seorang laki-laki Iraq berkata kepada Aisyah, "Kain kafan apa yang paling baik?" Dia berkata, "Celakalah engkau! Apa salahnya bagimu?" Dia berkata, "Wahai Ummul Mukminin, perlihatkan kepadaku mushafmu." Aisyah berkata, "Untuk apa?" Dia berkata, "Agar aku menyusun al-Quran dengannya, karena ia dibaca tidak tersusun." Aisyah berkata, "Apa salahnya bagimu ayat mana yang engkau baca

lebih dulu," sampai disebutkan, "Lalu dia mengeluarkan mushaf untuknya dan mendikte kepadanya ayat-ayat surah."

Adapun melemparkan masalah oleh guru kepada para muridnya dan yang hadir dari para penuntut ilmu untuk menguji apa yang mereka miliki, maka hal itu baik. Karena hadits, *"Nabi shallallahu alaihi wasallam menyebutkan pohon yang tidak rontok daunnya, ia adalah perumpamaan mukmin. Dan bahwasanya terlintas di hati Ibnu Umar radhiallahu anhuma bahwa itu adalah pohon kurma, namun dia tidak berbicara. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Itu adalah pohon kurma."* Muttafaq alaih. Kemudian jika seseorang benar dan yang lain salah, boleh memuji yang benar agar bertambah semangatnya dan kesungguhannya, dan yang salah pun akan bersungguh-sungguh. Meskipun yang lebih utama adalah meninggalkannya.

Dimakruhkan mencela yang salah karena tercapainya kemaslahatan tanpa itu dengan adanya gangguan yang banyak di dalamnya. Masalah ini menyerupai pujian terhadap orang yang amanah dan para saksi bagi yang benar dalam perlombaan, dan celaan terhadap yang salah, hal itu makruh. Ibnu Aqil berkata: Tidak boleh.

Muslim meriwayatkan dari Abu Atiq, namanya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Bakar ash-Shiddiq, dia berkata: Aku dan al-Qasim—dia adalah putra Muhammad bin Abu Bakar ash-Shiddiq—berbincang-bincang di sisi Aisyah. Al-Qasim adalah laki-laki lahana. Diriwayatkan lahanah dengan fathah Lam dan tasydid Ha', artinya banyak salah dalam ucapannya. Diriwayatkan luhnah dengan dhammah Lam dan sukun Ha'. Diriwayatkan dengan fathah Ha' juga yang bermakna taskin. Dikatakan, bahkan dia adalah orang yang menyalahkan orang lain. Ibnu Abi Atiq berkata: Al-Qasim adalah anak budak. Aisyah berkata kepadanya, "Mengapa engkau tidak berbicara seperti keponakanmu ini berbicara? Sungguh aku telah mengetahui dari mana hal ini terjadi padamu? Ini ibunya yang mendidiknya, sedangkan engkau ibumulah yang mendidikmu." Dia berkata: Maka al-Qasim marah dan mendendam kepadanya. Adlabba dengan fathah Hamzah, fathah Dhad mu'jamah, dan tasydid Ba', artinya dendam. Ketika al-Qasim melihat meja makan Aisyah telah dihidangkan, dia berdiri. Aisyah berkata, "Mau ke mana?" Dia berkata, "Aku akan shalat." Aisyah

berkata, "Duduklah." Dia berkata, "Aku akan shalat." Aisyah berkata, "Duduklah wahai pengkhianat! Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Tidak ada shalat ketika ada makanan yang dihidangkan, dan tidak pula ketika dia menahan dua kotoran.'"* Ghadar dengan dhammah Ghain mu'jamah dan fathah Dal, artinya wahai pengkhianat. Yaitu meninggalkan kesetiaan. Dikatakan bagi orang yang berkhianat: ghadir dan ghadar. Paling banyak digunakan dalam panggilan celaan. Disebutkan dalam Syarah Muslim: Sesungguhnya Aisyah berkata kepadanya ghadar karena dia diperintahkan untuk menghormatinya sebab dia adalah Ummul Mukminin, bibinya, lebih tua darinya, pemberi nasihat untuknya, dan pendidiknya. Maka seharusnya dia bersabar dan tidak marah kepadanya. Akhir perkataannya. Berdasarkan ini, sepatutnya bagi penuntut ilmu untuk bersabar dan menanggung serta tidak marah agar tidak kehilangan ilmu dan tidak banyak menyalahi.

Az-Zuhri berkata: Abu Salamah bin Abdurrahman adalah lautan ilmu, dan dia sering menyalahi Ibnu Abbas. Karena itu, dia kehilangan banyak ilmu dari Ibnu Abbas. Ibnu Sirin bertanya kepada Ibnu Umar tentang memanjangkan bacaan dalam sunnah Fajar. Ibnu Umar berkata, *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam shalat malam dua-dua rakaat dan witir satu rakaat."* Ibnu Sirin berkata, "Bukan tentang ini aku bertanya kepadamu."

Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya engkau besar (bodoh). Tidakkah engkau membiarkanku menceritakan hadits secara lengkap kepadamu?" Kemudian dia menyebutkannya. Di dalamnya ada pendidikan terhadap penanya dan murid.

Perkataannya "bah bah" dengan Ba' maftuhah dan Ha' sakinah yang diulang. Dikatakan maknanya: mah mah, teguran dan penghentian.

Ibnu Sikkit berkata: Itu untuk mengagungkan perkara, maknanya: bakh bakh. Perkataannya "innaka ladakhm" (sesungguhnya engkau besar) adalah isyarat kepada kebodohan dan kurangnya adab, karena sifat ini pada umumnya. Dia berkata demikian karena Ibnu Sirin memotong perkataannya dan terburu-buru. Perkataannya "astaqri'" dengan hamzah dari al-qira'ah, maknanya: menyebutkannya secara utuh dengan sempurna. *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Ubay bin Ka'b, "Wahai Abul Mundzir, ayat apa*

yang paling agung dari Kitabullah yang ada bersamamu?" Ubay berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Nabi bersabda, "Wahai Abul Mundzir, tahukah engkau ayat apa yang paling agung dari Kitabullah yang ada bersamamu?" Ubay berkata, ***"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup, Yang Terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)"*** *(al-Baqarah: 255). Maka Nabi memukul dadaku seraya bersabda: "Semoga ilmu membahagiakanmu wahai Abul Mundzir."* Diriwayatkan oleh Muslim.

[Pasal: Petunjuk Nabi dalam Memberi Peringatan dan Kejelasannya dalam Mengajar]

Abu al-'Aliyah al-Barra' dengan ra' yang ditasydid dan mad, yaitu orang yang membuat anak panah, menceritakan tentang penundaan shalat oleh Ibnu Ziyad. Hal itu disebutkan kepada Abdullah bin ash-Shamit, maka dia menggigit bibirnya lalu memukul pahaku dan berkata: Aku bertanya kepada Abu Dzar sebagaimana engkau bertanya kepadaku, lalu dia memukul pahaku sebagaimana aku memukul pahamu, dan dia berkata: *"Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana engkau bertanya kepadaku, lalu beliau memukul pahaku sebagaimana aku memukul pahamu, dan beliau bersabda: Shalatlah pada waktunya. Jika engkau mendapati shalat bersama mereka maka shalatlah, dan jangan berkata 'Aku sudah shalat maka aku tidak akan shalat (lagi)*.'"

Dalam Syarh Muslim disebutkan: perkataannya "maka dia memukul pahaku" yaitu untuk memberi peringatan dan mengumpulkan perhatian terhadap apa yang akan dikatakannya.

Dalam kisah *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan pilihan kepada istri-istrinya"* ketika beliau memulai dengan Aisyah dan dia berkata: "Aku memilih Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, dan aku memintamu untuk tidak memberitahu istri-istrimu yang lain tentang apa yang kukatakan." Beliau bersabda: *"Tidak ada seorang wanita pun dari mereka yang bertanya kepadaku melainkan akan kuberitahukan. Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai penyusah atau orang yang mempersulit, melainkan*

mengutus aku sebagai pengajar yang memudahkan." Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Jabir.

Dalam Shahihain dari hadits Aisyah bahwa dia berkata: "Jangan beritahu istri-istrimu bahwa aku memilihmu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Sesungguhnya Allah 'azza wajalla mengutusku sebagai penyampai dan tidak mengutusku sebagai penyusah."*

[Pasal: Makruhnya Berbicara tentang Waswaswas dan Khatarat (Lintasan Hati) Para Sufi]

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah ditanya tentang orang yang berbicara tentang waswaswas dan khatarat, maka dia melarang untuk duduk bersama mereka dan berkata kepada penanya: Berhati-hatilah terhadap mereka. Dan dia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Orang-orang Armenia datang kepadaku dengan sebuah kitab yang membahas tentang waswaswas dan khatarat dan lainnya. Aku berkata: Lalu apa yang engkau katakan kepada mereka? Dia berkata: Aku katakan semua ini dimakruhkan. Dan dia berkata di tempat lain kepada al-Marwadzi: Hendaklah engkau dengan ilmu, hendaklah engkau dengan fikih.

Ishaq bin Ibrahim berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Barangsiapa berbicara tentang khatarat, para Tabi'in mengikuti para Tabi'in. Ahmad bin al-Qasim berkata: Aku mendengar Abu Abdullah dan ada seorang laki-laki dari penduduk Syam, seorang asing, bertanya kepadanya. Dia menyebutkan bahwa Ibnu Abi al-Hawari dan sekelompok orang bersamanya di sana berbicara dengan perkataan yang telah mereka susun dalam sebuah kitab dan saling membahasnya di antara mereka. Maka dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Mereka mengatakan: Cinta kepada Allah lebih utama daripada ketaatan, dan kedudukan cinta adalah derajat begini. Maka Abu Abdullah tidak membiarkannya menyelesaikan perkataannya dan berkata: Ini bukan dari perkataan para ulama, jangan menoleh kepada siapa pun yang mengatakan ini. Dan dia mengingkari serta memakruhkan hal itu.

Abu Zur'ah ar-Razi berkata: Dan dia ditanya tentang al-Harits al-Muhasibi dan kitab-kitabnya, maka dia berkata kepada penanya: Jauhilah kitab-kitab ini, ini adalah kitab-kitab bid'ah dan kesesatan. Hendaklah engkau dengan atsar (riwayat), maka sesungguhnya engkau akan mendapati di dalamnya apa yang mencukupimu. Dikatakan kepadanya: Dalam kitab-kitab ini ada pelajaran. Maka dia berkata: Barangsiapa tidak mendapat pelajaran dari Kitabullah, maka dia tidak akan mendapat pelajaran dari kitab-kitab ini. Apakah sampai kepada kalian bahwa Sufyan, Malik, dan al-Auza'i menyusun kitab-kitab ini tentang khatarat dan waswaswas? Betapa cepatnya manusia menuju bid'ah. Demikian perkataannya.

Dan terpelihara dari Imam Ahmad larangan terhadap kitab-kitab kalam Manshur bin 'Ammar dan mendengarkan kepada qashash dengannya. Al-Qadhi Abu al-Husain berkata: Sesungguhnya imam kami Ahmad melihat orang-orang terpukau dengan perkataannya dan mereka telah terkenal dengannya hingga mereka membukukannya dan memisahkannya dalam majelis-majelis yang mereka hafal dan mereka sampaikan serta mereka memperbanyak kajiannya di antara mereka. Maka dia memakruhkan bagi mereka untuk lalai dengan itu dari Kitabullah dan disibukkan dengannya dari kitab-kitab Sunnah dan hukum-hukum agama, tidak lebih.

[Pasal: Nasihat Para Qushash (Pencerita/Penceramah), Manfaat dan Bahaya Mereka, serta Kedustaan Mereka]

Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Aku menyukai para qushash karena mereka mengingatkan tentang Mizan dan azab kubur. Aku berkata kepada Abu Abdullah: Apakah engkau melihat boleh pergi kepada mereka? Maka dia berkata: Ya, demi umurku, jika dia adalah orang yang jujur, karena mereka mengingatkan tentang Mizan dan azab kubur. Aku berkata kepadanya: Apakah engkau pernah menghadiri majelis-majelis mereka atau mendatangi mereka? Dia berkata: Tidak.

Dia berkata: Dan ada seorang laki-laki mengadu kepada Abu Abdullah tentang waswaswas, maka dia berkata: Hendaklah engkau dengan para

qushash, betapa bermanfaatnya majelis-majelis mereka. Dan dia berkata dalam riwayat Ja'far bin Muhammad: Betapa butuhnya manusia kepada qashash yang jujur. Dan dia berkata dalam riwayat Ali bin Zakariya at-Tammar dan ditanya tentang qushash dan mu'abbir (penafsir mimpi), maka dia berkata: Mu'abbir keluar dan qushash tidak keluar. Dan dia berkata kepada kami: Aku menyukai qushash di zaman ini karena dia mengingatkan tentang syafa'at dan shirath.

Dan dia berkata dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim: Betapa bermanfaatnya mereka bagi awam meskipun kebanyakan yang mereka bicarakan adalah dusta. Dan dia berkata dalam riwayat Abu al-Harits: Manusia yang paling pendusta adalah para qushash dan peminta-minta.

Dan dia ditanya tentang duduk bersama qushash, maka dia berkata: Jika qashash itu jujur maka aku tidak melihat adanya masalah untuk duduk bersamanya.

Al-Khallal meriwayatkan darinya bahwa dia shalat di sebuah masjid, lalu berdirilah seorang peminta-minta lalu meminta, maka Abu Abdullah berkata: Keluarkan dia dari masjid, orang ini berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Mahna berkata: Sesungguhnya Abu Abdullah ditanya tentang qishash (ceramah), maka dia memberi keringanan padanya. Maka aku berkata kepadanya: Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq dari Ma'mar dari az-Zuhri dari Salim dari Ibnu Umar bahwa dia keluar dari masjid seraya berkata: Tidaklah yang mengeluarkanku kecuali para qushash, dan seandainya bukan karena mereka aku tidak akan keluar. Maka dia berkata kepadaku: Aku menyukai qushash hari ini karena mereka mengingatkan tentang azab kubur dan menakut-nakuti manusia. Maka aku berkata kepadanya: Telah menceritakan kepada kami Dhamrah, dia berkata: Sufyan datang kepada kami ke sini, lalu kami bertanya: Apakah kami menghadap qushash dengan wajah kami? Maka dia berkata: Palingkan punggung kalian dari bid'ah. Maka Ahmad berkata: Ya, ini adalah mazhab ats-Tsauri.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Hisyam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul Malik bin Maisarah, aku mendengar Kardus bin Qais, dan dia adalah qashash awam di Kufah, berkata:

Seorang laki-laki dari sahabat Badar mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh aku duduk di majelis seperti ini lebih aku cintai daripada memerdekakan empat budak." Syu'bah berkata: Maka aku berkata: Majelis yang mana? Dia berkata: Dia adalah seorang qashash. Aku tidak menemukan perkataan tentang Kardus, dan Abdul Malik termasuk orang-orang tsiqah yang besar.

Dan dia juga berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu al-Mughirah, telah menceritakan kepada kami Shafwan, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Jubair bin Nufair dari al-Harits bin Mu'awiyah al-Kindi bahwa dia mengendarai (kendaraannya) menuju Umar bin al-Khaththab radiyallahu 'anhu untuk bertanya kepadanya tentang tiga perkara. Maka dia tiba di Madinah lalu Umar bertanya kepadanya: Apa yang mendatangkanmu? Dia berkata: Untuk bertanyamu tentang tiga hal. Dan dia bertanya kepadanya yang ketiga tentang qishash karena sesungguhnya mereka menginginkanku untuk berceramah. Maka dia berkata: Terserah kamu, seolah-olah dia tidak suka melarangnya. Dia berkata: Sesungguhnya aku hanya ingin berhenti pada perkataanmu. Dia berkata: Aku khawatir terhadapmu jika engkau berceramah maka engkau akan meninggikan dirimu atas mereka dalam jiwamu, kemudian engkau berceramah lalu meninggikan diri hingga terbayang bagimu bahwa engkau berada di atas mereka di kedudukan bintang Tsuraiya (Pleiades), maka Allah 'azza wajalla akan merendahkanmu di bawah kaki mereka pada hari kiamat seukuran itu. Sanadnya jayyid (baik).

Al-Khallal meriwayatkan dari Yunus bin 'Ubaid bahwa dia melihat seorang laki-laki di lingkaran Mu'tazilah, maka dia berkata: Kemarilah. Maka dia berkata: Aku pun datang. Maka dia berkata: Jika engkau harus melakukannya maka hendaklah engkau dengan lingkaran qushash.

Dan dia juga meriwayatkan dari Ziyad an-Numairi, dan dia lemah, bahwa dia datang kepada Anas bin Malik. Dia berkata: Maka dia berkata kepadaku: Berceramahlah. Maka aku berkata: Bagaimana, padahal manusia mengira bahwa itu bid'ah? Maka dia berkata: Seandainya itu bid'ah, kami tidak akan memerintahkanmu dengannya. Tidaklah sesuatu dari mengingat Allah 'azza wajalla itu bid'ah. Dia berkata: Maka aku berceramah lalu aku

memperbanyak ceramahku dengan doa dengan harapan mereka mengamini. Dia berkata: Maka aku berceramah dan dia mengamini.

Al-Auza'i berkata: Dahulu al-Hasan apabila qashash berceramah, dia tidak berbicara. Maka ditanyakan kepadanya tentang hal itu, lalu dia berkata: Penghormatan terhadap dzikir Allah 'azza wajalla.

Abu Dawud meriwayatkan dari Mahmud bin Khalid dari Ali bin Mushir dari 'Abbad bin 'Abbad al-Khawwash dari Yahya bin Abi 'Amr asy-Syaibani dari 'Amr bin Abdullah asy-Syaibani dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i secara marfu': *"Tidak berceramah kecuali amir (pemimpin) atau ma'mur (yang diperintah) atau mukhtaal (orang yang sombong)."* 'Amr hanya diriwayatkan darinya dan Ibnu Hibban mentawtsiqnya, dan sisanya jayyid (baik). Dia diikuti oleh Shalih bin Abi 'Uraib dari Katsir bin Murrah dari 'Auf. Dan dia diikuti oleh Abdullah bin Zaid, dan dikatakan Ibnu Zaid, dan dikatakan Ibnu Yazid, qashash Maslamah di Konstantinopel, dari 'Auf.

Disebutkan dalam an-Nihayah: yaitu tidak sepatutnya hal itu kecuali untuk amir yang menasihati manusia dan mengabarkan kepada mereka tentang apa yang telah berlalu agar mereka mengambil pelajaran, atau ma'mur yang diperintahkan untuk hal itu maka hukumnya seperti amir, dan tidak berceramah untuk mencari keuntungan, atau qashash itu mukhtaal yang melakukan itu dengan sombong terhadap manusia atau riya'. Dan dikatakan: yang dimaksud adalah khutbah karena para pemimpin dahulu mengelolanya dan mereka menasihati manusia di dalamnya dan menceritakan kepada mereka tentang berita-berita umat terdahulu. Dia berkata:

Dari hadits itu: *"Qashash menunggu kebencian"* karena apa yang muncul dalam ceramahnya berupa penambahan dan pengurangan. Dia berkata: Dan dari hadits itu: *"Sesungguhnya Bani Israil ketika mereka berceramah, mereka binasa. Dan dalam riwayat: Ketika mereka binasa, mereka berceramah."* Yaitu mereka mengandalkan perkataan dan meninggalkan amal, maka itulah yang menjadi sebab kebinasaan mereka, atau sebaliknya: ketika mereka binasa lalu meninggalkan amal, mereka condong kepada qishash (ceramah).

Al-Auza'i ditanya tentang kaum yang berkumpul lalu mereka memerintahkan seorang laki-laki untuk berceramah kepada mereka, maka dia

berkata: Jika hal itu dilakukan sehari setelah beberapa hari maka tidak apa-apa dengannya.

Habib bin asy-Syahid berkata: Seseorang berkata kepada Ibnu Sirin: Sesungguhnya Abu Mujliz tidak pernah duduk kepada qashash. Dia berkata: Ada yang duduk kepadanya yang lebih baik darinya.

Dari al-Hasan, dia berkata: Qishash adalah bid'ah, namun sebaik-baik bid'ah, berapa banyak doa yang mustajab dan saudara yang diperoleh.

Hanbal berkata: Aku berkata kepada pamanku tentang qushash. Dia berkata: Qushash yang mengingatkan tentang surga dan neraka serta menakut-nakuti dan mereka memiliki niat serta jujur dalam hadits, maka adapun mereka ini yang membuat-buat dari merekayasa berita dan hadits, maka aku tidak melihatnya. Abu Abdullah berkata: Dan seandainya aku juga berkata bahwa mereka ini didengar oleh orang bodoh dan orang yang tidak tahu, maka mungkin dia bermanfaat dengan satu kalimat atau kembali dari suatu perkara. Abu Abdullah memakruhkan jika mereka dicegah. Atau dia berkata: Terkadang mereka datang dengan hadits-hadits yang shahih.

Ahmad meriwayatkan dari Ghudhayf bin al-Harits, dia berkata: Abdul Malik bin Marwan mengirim utusan kepadaku. Dia berkata: Wahai Abu Asma', sesungguhnya kami mengumpulkan manusia atas dua perkara. Maka dia berkata: Apa keduanya? Dia berkata: Mengangkat tangan di atas mimbar pada hari Jum'at dan qishash setelah Subuh dan Ashar. Maka dia berkata: Adapun keduanya adalah bid'ah kalian yang paling utama dan aku tidak akan mengabulkan kalian dalam satu pun darinya. Dia berkata: Karena sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah suatu kaum membuat bid'ah melainkan diangkat darinya sunnah yang semisal dengannya. Maka berpegang teguh dengan sunnah lebih baik daripada membuat bid'ah."*

Ibnu Abdullah berkata: Aku tidak suka orang membuat manusia bosan dan tidak memperpanjang nasihat ketika menasihati.

Hanbal meriwayatkan dari riwayat Abu Ja'far ar-Razi Mahan dari ar-Rabi' bin Anas, dia berkata: Ali radiyallahu 'anhu melewati seorang qashash, maka dia berdiri kepadanya lalu berkata: Apakah engkau mengenal nasikh

dari mansukh? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah engkau mengenal muhkam dari mutasyabih? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Apakah engkau mengenal zajr (larangan) dari amr (perintah)? Dia berkata: Tidak. Maka dia memegang tangannya lalu mengangkatnya dan berkata: Sesungguhnya orang ini berkata: Kenalilah aku, kenalilah aku.

Dan dengan sanad shahih dari Abu Abdurrahman as-Sulami, dia berkata: Ali sampai kepada seorang laki-laki dan dia sedang berceramah, maka dia berkata: Apakah engkau mengetahui nasikh dari mansukh? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Engkau binasa dan membinasakan. Dan dari Ibnu Abbas semakna dengannya.

Dari 'Abid bin Umar bahwa dia berkata kepada seorang qashash: Apakah engkau mengenal nasikh dari mansukh? Dia berkata: Tidak. Dia berkata: Maka untuk apa engkau berceramah kepada manusia dan mengecoh mereka dari agama mereka sedangkan engkau tidak mengenal halal Allah dari haram-Nya?

Dari Abdullah bin Mas'ud radiyallahu 'anhu, dia berkata: Apabila kalian mendengar peminta-minta menceritakan hadits-hadits jahiliyah pada hari Jum'at, maka lemparlah dia dengan kerikil.

Al-Khallal meriwayatkan hal itu.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Imam Ahmad radiyallahu 'anhu berkata: Manusia yang paling pendusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah peminta-minta dan qushash. Maka wajib mencegah orang yang berdusta secara mutlak, bagaimana jika dia berdusta dan meminta-minta dan melangkahi? Dan bagaimana orang yang berdusta di hadapan kepala-kepala manusia seperti pada hari Jum'at? Maka mencegah orang yang berdusta termasuk kewajiban yang paling besar, bahkan dicegah orang yang meriwayatkan apa yang tidak diketahui apakah benar atau dusta. Demikian perkataannya.

Ibnu 'Aqil berkata dalam al-Funun: Dan tidak layak untuk berbicara kepada awam seorang mulhid (sesat) atau orang bodoh, dan keduanya merusak apa yang diperoleh mereka dari iman. Dan dia berkata: Seseorang tersembunyi di balik lisannya dan pasti akan tersingkap tujuannya dari

halaman wajahnya dan hatinya atau lisannya. Dan dia berkata: Betapa khawatirnya aku terhadap orang yang dunia adalah tujuan terbesarnya, bahwa dunia akan menjadi akhir dari bagiannya.

Dia berkata: Dan dia ditanya tentang kaum yang berkumpul di sekeliling seorang laki-laki yang membacakan kepada mereka hadits-hadits sedangkan dia bukan faqih? Maka dia berkata: Ini adalah bencana bagi syariat atau semacam itu. Karena sesungguhnya sekelompok dari awam berpencar dari majelis seperti ini dan sebagian mereka berkata kepada sebagian: Beristighfarlah dari apa yang kamu lakukan banyak sekali dan aku tidak tahu bahwa syariat telah melarang darinya. Dikatakan kepadanya: Apa itu? Dia berkata: Aku dulu memberikan air kebunku dan memberikan hakku dari air, ternyata syariat telah melarang darinya, karena sesungguhnya Syaikh telah meriwayatkan kepada kami dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah salah seorang di antara kalian mengairi airnya ke tanaman orang lain."*

Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang dari jual beli dan syarat. Dan aku dulu mensyaratkan khiyar untuk diriku, maka aku beristighfar kepada Allah dari itu. Maka ini dan semisalnya apabila datang dan didengar oleh awam, maka itu menjadi penghapusan bagi mereka terhadap hukum-hukum syariat. Sesungguhnya perawi apabila mampu menjelaskan kekhususan dari yang umum yang dikhususkan dan membatasi yang mutlak dengan pembatasannya, kalau tidak maka itu adalah risiko. Dan mungkin dia membaca *"nafasur rahman dari Yaman"* (napas Rahman dari Yaman), *"al-hajar al-aswad yaminullah"* (hajar aswad adalah tangan kanan Allah). Dan diketahui bahwa barangsiapa meyakini zhahir ini maka kafir.

Ibnul Jauzi berkata dalam kitab as-Sirr al-Maktum: Tidak layak untuk menitipkan rahasia kepada setiap orang, dan tidak sepatutnya bagi siapa yang menemukan harta karun untuk menyembunyikannya secara mutlak, karena mungkin dia pergi dan tidak memanfaatkan harta karun itu. Dan sebagaimana tidak sepatutnya bagi ulama untuk berbicara kepada awam dengan setiap ilmu, maka sepatutnya dia mengkhususkan orang-orang khusus dengan rahasia-rahasia ilmu karena kemampuan mereka ini terhadap apa yang tidak mampu dipikul oleh mereka itu. Dan telah diketahui perbedaan pemahaman.

Allah ta'ala berfirman: **"Dan seandainya mereka mengembalikannya kepada Rasul"** (QS. An-Nisa': 83).

Dan Dia berfirman: **"Dan tidaklah yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu"** (QS. Al-'Ankabut: 43).

Dan Dia berfirman **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik"** (Surah An-Nahl: 125) ayat tersebut. Dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Hendaklah yang menghadapiku dari kalian adalah orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman"*. Dan Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Aku mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dua wadah ilmu, salah satunya telah kusiarkan, dan seandainya kusiarkan yang lainnya niscaya akan dipotong leher ini. Dan ini menimbulkan persoalan, dikatakan bagaimana mungkin ia menyembunyikan ilmu? Dan aku tidak menduga ilmu yang disembunyikan ini kecuali seperti sabdanya *"Apabila Bani Abil Ash mencapai tiga puluh orang laki-laki, mereka menjadikan harta Allah sebagai giliran"* dan seperti penyebutan pembunuhan Utsman dan fitnah-fitnah yang akan muncul.

Di antara bentuk kebodohan adalah pembicaraan para juru cerita di hadapan masyarakat awam yang bodoh tentang hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka, dan sesungguhnya manusia sepatutnya diajak bicara sesuai kadar pemahamannya, dan berbicara dengan orang awam itu sulit karena sesungguhnya salah seorang dari mereka melihat suatu pendapat yang menyalahi para ulama dan ia tidak mau berhenti. Dan kami pernah melihat seorang perempuan berkata kepada anaknya dari bukan suaminya: Ini suamiku kafir. Dia berkata: Mengapa? Dia berkata: Ia menceraikanku di pagi hari dan menyetubuhi aku di malam hari. Maka dia (anaknya) berkata: Aku akan membunuhnya, padahal ia tidak tahu bahwa perempuan yang dirujuk masih sebagai istri dan bahwa dia (suami) telah mempersaksikan rujuknya tanpa diketahui olehnya (istri), atau bahwa dia (suami) meyakini bahwa persetubuhan itu adalah rujuk. Dan seorang laki-laki melihat seseorang makan di bulan Ramadhan lalu berniat membunuhnya padahal ia tidak tahu bahwa dia (yang makan) adalah musafir. Maka celakalah para ulama dari berurusan dengan orang-orang bodoh.

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dan ia lemah dari Ibnu Abbas secara marfu *"Tidaklah engkau menceritakan kepada suatu kaum sebuah hadits yang tidak dijangkau oleh akal mereka kecuali hal itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka"*. Dan Ibnu Abbas menyampaikan secara rahasia kepada suatu kaum dan tidak menyampaikan kepada kaum lain. Dan ia berkata mengenai orang yang menasihati orang awam agar berhati-hati menyelami masalah-masalah ushul karena mereka tidak memahami itu, namun justru menimbulkan fitnah dan mungkin mereka mengkafirkannya padahal mereka adalah orang-orang bodoh. Dan sepatutnya memuji seluruh sahabat radhiyallahu anhum dan tidak menyalahkan salah seorang dari mereka, karena jarang orang yang memiliki hawa nafsu kembali dari fananatismenya, dan jika ia orang awam maka pembicara tidak memperoleh manfaat dari manusia dengan apa yang telah tertanam dalam hati mereka selain kebencian dan celaan terhadapnya. Jika orang yang memiliki hawa nafsu bertanya kepadanya maka bersikaplah lembut dalam masalah itu dan tunjukkan kepadanya yang benar. Dan aku pernah menyebutkan bahwa sekelompok kaum Alawiyyin memberontak terhadap para khalifah maka kaum Alawiyyin memusuhi aku, dan aku mengatakan Abu Thalib tidak masuk Islam maka permusuhan mereka semakin bertambah. Dan tidak sepatutnya bagi penceramah menyentuh hal selain nasihat karena ia akan dimusuhi dan orang yang memiliki keyakinan tidak akan berubah.

Dan ketahuilah bahwa tujuan orang awam tidak mampu diubah oleh para ulama. Sungguh kami pernah melihat dari para penceramah ada yang dikenal dengan paham Syiah, suatu hari ia menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib pernah minum khamar ketika masih halal maka mereka memboikotnya dan mencacinya. Dan yang lain ditanya apakah Nabi shallallahu alaihi wasallam mendengar shalawat orang yang bershalawat kepadanya di malam Jumat? Maka ia berkata ini tidak benar, lalu mereka ribut melaknatnya.

Dan yang lain berkata yang pertama masuk Islam dari kalangan anak-anak adalah Ali maka sekelompok orang marah dan berkata seolah-olah ia tidak diciptakan sebagai muslim. Maka berhati-hatilah berhati-hatilah dari berbicara dengan orang yang tidak paham tentang hal yang tidak dapat ditanggungnya. Dan sungguh telah terjadi fitnah antara penduduk Karkh dan penduduk Bab Bashrah selama bertahun-tahun di mana terbunuh dari kedua

golongan banyak orang, si pembunuh tidak tahu mengapa ia membunuh dan si terbunuh pun tidak tahu. Dan sesungguhnya mereka memiliki hawa nafsu berkaitan dengan para sahabat maka mereka menghalalkan pembunuhan karena hawa nafsu mereka. Maka berhati-hatilah dari semua orang awam dan manusia secara keseluruhan, karena penyair telah berkata:

Zaman telah rusak, maka tidak ada orang mulia yang diharapkan darinya pemberian dan tidak ada yang cantik dicintai.

Bab tentang Petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam Berbicara

Abu Dawud berkata bab tentang petunjuk dalam berbicara: Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Yahya Al-Harrani telah menceritakan kepadaku Muhammad yaitu Ibnu Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Yaqub bin Utbah dari Umar bin Abdul Aziz dari Yusuf bin Abdullah bin Salam dari ayahnya ia berkata: *Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila duduk berbincang, sering mengangkat pandangannya ke langit*. Ibnu Ishaq adalah mudallis. Kemudian ia meriwayatkan dari hadits Mis'ar ia berkata aku mendengar seorang syaikh di masjid aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: *Dalam ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ada tartil atau tasil*. Kemudian ia meriwayatkan dari hadits Sufyan dari Usamah yaitu Ibnu Zaid dari Az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah radhiyallahu anha ia berkata: *Ucapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah ucapan yang jelas yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya, dan ia berkata ia menceritakan kepada kami hadits yang seandainya seorang penghitung menghitungnya niscaya ia dapat menghitungnya, dan ia berkata sesungguhnya ia tidak menceritakan hadits dengan tergesa-gesa seperti kalian*. Muttafaq alaih. Dan menurut Bukhari dari Anas dari Nabi bahwa ia *apabila berbicara suatu kata ia mengulanginya tiga kali hingga dipahami darinya, dan apabila ia datang kepada suatu kaum lalu memberi salam kepada mereka ia memberi salam tiga kali*.

Bab Makruhnya Berlebihan dalam Berbicara

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhuma bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla membenci orang yang fasih dari kalangan laki-laki yang memutar-mutar lidahnya sebagaimana sapi memutar-mutar dengan lidahnya"*. Sanadnya baik, diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan ia menghasankannya. Ia berkata dalam kitab An-Nihayah yaitu orang yang berlebihan dalam berbicara dan membesarkan lidahnya dengannya dan melilitkannya sebagaimana sapi melilit rumput dengan lidahnya secara melilit. Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ahmad bin Mani' dari Yazid bin Harun dari Abu Ghassan Muhammad bin Mutharrif dari Hassan bin Athiyyah dari Abu Umamah Al-Bahili ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Malu dan diam adalah dua cabang dari iman, dan keburukan serta fasih adalah dua cabang dari kemunafikan"*. Semuanya tsiqah.

Dan dalam Athraf karya Al-Hafizh Ibnu Asakir, Hassan tidak mendengar dari Abu Umamah. At-Tirmidzi berkata hasan gharib.

Dan sesungguhnya malu yang merupakan gharizah dijadikan bagian dari iman yang merupakan iktisab karena orang yang pemalu terputus dengan rasa malunya dari maksiat maka ia menjadi seperti iman yang memutuskan antara keduanya. Dan sesungguhnya dijadikan sebagian karena iman terbagi kepada melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menghentikan apa yang dilarang Allah. Maka apabila terjadi penghentian dengan rasa malu maka ia menjadi sebagian iman. Dan al-'ayy adalah sedikitnya berbicara, dan al-badza' adalah keburukan dalam berbicara.

Dan At-Tirmidzi meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al-Hasan bin Kharrasy Al-Baghdadi telah menceritakan kepada kami Hassan bin Hilal telah menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadhalah telah menceritakan kepadaku Abdurabbih bin Said dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya dari kalian, dan sesungguhnya yang paling aku benci dan paling jauh dari kalian dariku pada hari kiamat adalah ats-tsartsarun, al-mutasyaddiqun, dan al-mutafaihiqun.*

Mereka berkata: Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui ats-tsartsarin dan al-mutasyaddiqin, maka siapakah al-mutafaihiqun? Beliau bersabda: Orang-orang yang sombong". Mubarak tsiqah, sekelompok orang membicarakannya dari sisi tadlis dan hal itu telah hilang. At-Tirmidzi berkata hasan gharib dari jalur ini.

Dan sebagian mereka meriwayatkannya dari Mubarak dari Muhammad bin Al-Munkadir dari Jabir dan tidak menyebutkan Abdurabbih dan ini lebih shahih. Ia berkata dalam kitab An-Nihayah ats-tsartsar adalah orang yang banyak bicara secara takalluf dan keluar dari kebenaran, dan ats-tsartsarah adalah banyaknya berbicara dan mengulanginya.

Dan al-mutasyaddiq adalah orang yang berlebihan dalam berbicara tanpa kehati-hatian dan kewaspadaan, dan dikatakan orang yang mengejek manusia memutarkan mulutnya dengan mereka dan terhadap mereka. Ia berkata dan al-mutafaihiq adalah orang yang berlebihan dalam berbicara dan membuka mulutnya dengannya, diambil dari al-fahq yaitu penuh dan luas, dikatakan afhaqtu al-ina' fafahaqa yafahiqu fahqan.

Kemudian Abu Dawud meriwayatkan dalam bab ini yaitu bab tentang al-mutasyaddiq dalam berbicara: Telah menceritakan kepada kami Ibnu As-Sarh telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dari Abdullah bin Al-Musayyab dari Ad-Dhahhak bin Syurahbil dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Barangsiapa mempelajari pemutaran ucapan untuk memikat hati laki-laki atau manusia maka Allah tidak akan menerima darinya pada hari kiamat sharf dan adl"*. Abdullah bin Al-Musayyab hanya Ibnu Wahb yang meriwayatkan darinya dan Ibnu Hibban menwatsiqkannya. Dan sharf al-hadits adalah apa yang ditakallufkan seseorang dari penambahan di dalamnya melebihi kadar kebutuhan dan sesungguhnya ia dimakruhkan karena masuknya riya dan dibuat-buat dan karena bercampurnya kebohongan dan tambahan. Dikatakan fulan tidak menguasai sharf al-kalam yaitu melebihkan sebagiannya atas sebagian yang lain, dan ia dari sharf ad-darahim dan kelebihannya, disebutkan dalam kitab An-Nihayah. Dan ash-sharf adalah taubat dan dikatakan nawafil, dan al-adl adalah tebusan dan dikatakan fardhu. Dan kedua lafazh ini berulang dalam hadits.

Dan ia juga meriwayatkan telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdul Hamid bahwa ia membaca dalam naskah asli Ismail bin Ayyasy dan Muhammad bin Ismail anaknya menceritakan ia berkata telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepadaku Dhamdhom dari Syuraih bin Ubaid telah menceritakan kepada kami Abu Thaibah bahwa Amr bin Al-Ash berkata pada suatu hari seorang laki-laki berbicara lalu banyak berbicara maka Amr berkata: Seandainya ia ringkas dalam ucapannya tentu lebih baik baginya, aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Aku diperintahkan untuk ringkas dalam ucapan karena sesungguhnya ringkas itu lebih baik"*. Muhammad bin Ismail bukan seperti itu dan Dhamdhom ada perbedaan pendapat tentangnya. Dan dari Muawiyah radhiyallahu anhu ia berkata *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melaknat orang-orang yang membelah-belah ucapan seperti pembelahan syair*. Diriwayatkan oleh Ahmad. Dan dari Ibnu Umar ia berkata: Dua orang laki-laki datang dari timur pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu mereka berkhutbah dan orang-orang kagum dengan kefasihan mereka maka beliau bersabda *"Sesungguhnya dari kefasihan ada sihir atau sesungguhnya dari sebagian kefasihan ada sihir"*. Diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bukhari, Abu Dawud dan lainnya.

Ia berkata dalam kitab An-Nihayah yaitu darinya apa yang memalingkan hati pendengar walaupun bukan kebenaran. Dan dikatakan maknanya sesungguhnya dari kefasihan apa yang diperoleh dengannya dari dosa apa yang diperoleh tukang sihir dengan sihirnya maka ia dalam posisi celaan. Dan boleh jadi ia dalam posisi pujian karena dengannya hati ditarik dan orang yang marah diredakan dan yang sulit diturunkan. Dan sihir dalam bahasa mereka adalah memalingkan sesuatu dari arahnya. Dan Ibnu Abdul Barr berkata sekelompok orang menta'wilkannya atas celaan karena sihir tercela. Dan kebanyakan ahli ilmu dan jamaah ahli sastra berpendapat bahwa itu adalah pujian karena Allah Azza wa Jalla memuji kefasihan dan menisbatkannya kepada Al-Quran. Ia berkata dan sungguh Umar bin Abdul Aziz berkata kepada seorang laki-laki yang meminta kepadanya tentang hajat lalu baik dalam bertanya maka ucapannya membuatnya kagum lalu ia berkata ini demi Allah adalah sihir halal. Ali bin Al-Abbas Ar-Rumi berkata:

Dan pembicaraannya adalah sihir halal seandainya ia tidak melakukan pembunuhan muslim yang berjaga-jaga.

Dan Al-Hasan berkata laki-laki itu tiga: laki-laki dengan dirinya, laki-laki dengan lidahnya, dan laki-laki dengan hartanya. Dan Muawiyah melihat Ibnu Abbas lalu mengikutinya dengan pandangan kemudian berkata sambil bermemtsal:

Apabila ia berbicara ia tidak meninggalkan ucapan bagi pembicara yang benar dan tidak melipat lidah atas hujr Ia memalingkan dengan ucapan lidah apabila ia condong dan melihat pada lekuk-lekuknya pandangan elang.

Dan Hassan berkata tentang Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma:

Apabila ia berbicara ia tidak meninggalkan ucapan bagi pembicara dengan pengambilan yang tidak terlihat di antaranya pemisah Ia menyembuhkan dan mencukupi apa yang ada dalam jiwa maka ia tidak meninggalkan bagi pemilik keperluan dalam ucapan sungguh-sungguh dan bercanda.

Abu Dawud berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami Faris Said bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Tamilah telah menceritakan kepadaku Abu Ja'far An-Nahwi Abdullah bin Tsabit telah menceritakan kepadaku Shakhr bin Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dari kakeknya ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Sesungguhnya dari kefasihan ada sihir, dan sesungguhnya dari ilmu ada kebodohan, dan sesungguhnya dari syair ada hikmah, dan sesungguhnya dari ucapan ada tanggungan"*. Maka Sha'sha'ah bin Shuhan berkata: Benar Nabi shallallahu alaihi wasallam. Adapun sabdanya *"Sesungguhnya dari kefasihan ada sihir"* yaitu laki-laki yang padanya terdapat kebenaran dan ia lebih pandai dengan hujjah daripada pemilik kebenaran lalu ia menyihir kaum dengan kefasihannya dan menghilangkan kebenaran. Dan adapun sabdanya *"Sesungguhnya dari ilmu ada kebodohan"* yaitu takalluf orang alim kepada ilmu yang tidak diketahuinya maka hal itu membuatnya bodoh. Dan adapun sabdanya *"Dari syair ada hikmah"* yaitu nasihat-nasihat dan perumpamaan-perumpamaan ini yang manusia mengambil pelajaran darinya. Dan adapun sabdanya *"Dari ucapan ada tanggungan"* yaitu menyampaikan ucapanmu dan

pembicaraanmu kepada orang yang bukan urusannya dan tidak menginginkannya. Dan sungguh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang hal itu dengan sabdanya *"Janganlah kalian menceritakan kepada manusia dengan apa yang tidak mereka ketahui"* dan sabdanya *"Janganlah kalian memberikan hikmah kepada selain ahlinya maka kalian mendzaliminya dan janganlah kalian mencegahnya dari ahlinya maka kalian mendzalimi mereka"*. Ia berkata dan sungguh telah dibuat untuknya perumpamaan bahwa ia seperti mengalungkan mutiara di leher babi-babi. Dan ia mengutip sekitar satu kurrasy dari hadits manusia dengan apa yang tidak ditanggung oleh akal mereka. Abu Ja'far hanya Abu Tamilah yang meriwayatkan darinya. Dan adapun Sha'sha'ah maka tsiqah, ia menyaksikan perang Shiffin bersama Ali sebagai amir.

Dan ia berkata dalam kitab An-Nihayah dalam *"Sesungguhnya dari ilmu ada kebodohan"* dikatakan yaitu ia mempelajari apa yang tidak dibutuhkannya seperti ilmu bintang dan ilmu-ilmu orang terdahulu dan meninggalkan apa yang dibutuhkannya dalam agamanya dari ilmu Al-Quran dan Sunnah. Ia berkata dan al-hukm adalah ilmu, fiqh, dan memutuskan dengan adil dan ia adalah mashdar dari hakama yahkumu.

Dan Ahmad, Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari hadits Ubay bin Ka'b *"Sesungguhnya dari syair ada hikmah"*. Ia berkata dalam kitab An-Nihayah yaitu al-hukm dan darinya hadits *"Diam adalah hikmah dan sedikitlah yang melakukannya"*. Dan ia berkata *"Sesungguhnya dari ucapan ada ail"* dikatakan alat adh-dhallah a'ilu ailan apabila tidak tahu arah mana yang dicarinya, seolah-olah ia tidak mendapat petunjuk kepada siapa ia mencari ucapannya maka ia menyampaikannya kepada orang yang tidak menginginkannya. Dan bagi Asy-Syafii dari Urwah secara mursal *"Syair adalah ucapan maka yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk"*. Dan Ad-Daruquthni menyambungkannya dengan menyebutkan Aisyah radhiyallahu anha dan ia juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Amr dan dari hadits Abu Hurairah. Dan bagi Ahmad, Al-Bukhari, Muslim dan lainnya dari hadits Abu Hurairah *"Sungguh jika terisi perut salah seorang dari kalian dengan nanah hingga membusukkannya lebih baik baginya daripada terisi dengan syair"*. Dan bagi Ahmad dan Muslim dari hadits Abu Said *"Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tiba-tiba muncul seorang penyair yang bersyair maka beliau*

bersabda: Ambil setan itu atau tahan setan itu, sungguh jika terisi perut salah seorang dari kalian dengan nanah lebih baik baginya daripada terisi dengan syair". Dan bagi Ahmad dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu *"Imru'ul Qais adalah pembawa bendera para penyair ke neraka"*. Dan dari Asy-Syarid ia berkata *Aku pernah membonceng Rasulullah shallallahu alaihi wasallam suatu hari maka beliau bersabda: Apakah bersamamu dari syair Umayyah bin Abi Ash-Shalt? Aku berkata: Ya, maka aku membacakan bait kepadanya lalu beliau bersabda: Hayh, maka aku membacakan bait kepadanya lalu beliau bersabda: Hayh, maka aku membacakan bait kepadanya lalu beliau bersabda: Hayh, hingga aku membacakan seratus bait kepadanya maka beliau bersabda: Sungguh ia hampir masuk Islam dalam syairnya*. Diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan lainnya.

Dan ketika beliau memasuki Mekah dalam umrah Qadhiyah dan Abdullah bin Rawahah berjalan di hadapannya dan berkata:

Menyingkirlah wahai anak-anak orang kafir dari jalannya hari ini kami memukul kalian atas turunnya Pukulan yang menghilangkan kepala dari tempatnya dan melalaikan kekasih dari kekasihnya

Umar radhiyallahu anhu berkata: Wahai Ibnu Rawahah di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan di dalam haram Allah Azza wa Jalla engkau membaca syair? Beliau bersabda: Biarkanlah dia wahai Umar, sesungguhnya itu lebih cepat mengenai mereka daripada siraman anak panah. Diriwayatkan oleh An-Nasai dan At-Tirmidzi dan ia menshahihkannya dari hadits Anas. Ia berkata dan sungguh diriwayatkan dalam hadits selain ini *bahwa beliau memasuki Mekah dalam umrah Qadhiyah dan di hadapannya Ka'b bin Malik* dan ini lebih shahih menurut sebagian ahli hadits karena umrah Qadhiyah adalah setelah kematiannya. *Dan beliau bersabda kepadanya Al-Aswad bin Sari': Sesungguhnya aku telah memuji Tuhanku dengan pujian dan pujian kepadamu, maka beliau bersabda: Adapun sesungguhnya Tuhanmu menyukai pujian maka kemukakanlah apa yang engkau puji dengannya Tuhanmu Azza wa Jalla, maka aku membacakannya kepadanya, lalu seorang laki-laki meminta izin maka beliau menyuruhku diam untuknya, lalu ia berbicara sebentar kemudian keluar, maka aku membacakannya kepadanya kemudian ia kembali maka beliau menyuruhku diam, maka aku berkata: Siapakah ini? Maka*

beliau bersabda: Ini adalah laki-laki yang tidak menyukai kebatilan, ini adalah Umar bin Al-Khaththab. Diriwayatkan oleh Ahmad telah menceritakan kepada kami Hasan bin Musa telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Ali bin Zaid dari Abdurrahman bin Abi Bakrah dari dia. Ali bin Zaid ada perbedaan pendapat tentangnya dan kebanyakan mereka melemahkannya.

Muslim meriwayatkannya, dan Ibnu al-Jauzi hanya menyebutkan orang-orang yang mendhaifkan hadits ini setelah berita ini.

An-Nasa'i meriwayatkannya dari Ali bin Hajar dari Ismail bin Ulayah dari Yunus dari al-Hasan darinya. Ibnu Ma'in dan Ibnu al-Madini berkata: al-Hasan tidak mendengar dari al-Aswad.

Dari al-Bara' bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Hassan pada hari Quraizah: *"Hujatlah orang-orang musyrik, karena sesungguhnya Jibril bersamamu."* Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim.

Dan dalam Shahihain dari hadits Aisyah: Hassan menghujat mereka lalu memuaskan dan sangat memuaskan.

Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari az-Zuhri dari Abdullah bin Ka'ab bin Malik dari ayahnya bahwa ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Sesungguhnya Allah azza wa jalla telah menurunkan tentang syair apa yang telah Dia turunkan. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang mukmin berjihad dengan pedangnya dan lisannya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh apa yang kalian lemparkan kepada mereka seperti siraman anak panah."* Hadits shahih. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam, telah menceritakan kepada kami Syarik dari Muhammad bin Abdullah al-Muradi dari Amru bin Murrah dari Abdullah bin Salamah, ia berkata: Ammar berkata: *"Ketika orang-orang musyrik menghujat kami, kami mengadukan hal itu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: 'Katakanlah kepada mereka sebagaimana mereka berkata kepada kalian.' Sungguh aku melihat kami mengajarkannya kepada budak-budak wanita penduduk Madinah."* Muhammad, aku tidak menemukan riwayat hidupnya, dan sisanya hasan.

Telah disebutkan sebelumnya apa yang berkaitan dengan nasihat juga di awal-awal Amar Ma'ruf dalam pengingkaran kepada para penguasa.

Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali agama itu akan mengalahkannya. Maka luruskanlah, dekatkanlah, bergembiralah, dan mintalah pertolongan dengan berjalan di pagi hari, sore hari, dan sebagian malam."*

Dalam lafaz lain: *"Luruskanlah, dekatkanlah, berjalanlah di pagi dan sore hari, dan sebagian malam. Kesederhanaan, kesederhanaan, niscaya kalian akan sampai."* Keduanya diriwayatkan oleh al-Bukhari. "Ad-diin" marfu' berdasarkan maa lam yusamma faa'iluhu, dan diriwayatkan dalam bentuk nashab "lan yusyaadad-diina ahadan", dan sabdanya: "illa ghalabahu" artinya agama mengalahkannya karena banyaknya jalan-jalannya. Al-ghadwah adalah awal siang, ar-rauhah adalah akhirnya, dan ad-duljah adalah akhir malam. Yang dimaksud adalah beramal di waktu bersemangat dan luang, sebagaimana musafir berjalan di waktu-waktu ini karena kemudahan.

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Binasa orang-orang yang berlebih-lebihan."* Beliau mengatakannya tiga kali. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. Al-mutanatthi'un adalah orang-orang yang berlebihan dalam segala perkara.

Abu Dawud meriwayatkan (dalam bab Hasad), telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahb, telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Abdurrahman bin Abi al-Umayya' bahwa Sahl bin Abi Umamah menceritakan kepadanya bahwa dia dan ayahnya masuk menemui Anas bin Malik di Madinah, lalu ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mempersulit diri kalian sendiri, niscaya Allah akan mempersulit kalian. Karena sesungguhnya suatu kaum mempersulit diri mereka sendiri, lalu Allah mempersulit mereka. Itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan rumah-rumah."* **"Dan kehidupan membujang yang mereka ada-adakan, padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka."** (Surat al-Hadid: 27). Sanadnya bagus.

Dalam Shahihain dari Aisyah: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara kecuali beliau memilih yang paling mudah, selama bukan dosa. Dan tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*

membalas dendam untuk dirinya sendiri sama sekali kecuali jika kehormatan Allah dilanggar, maka beliau membalas untuk Allah." Muslim menambahkan: *"Dan beliau tidak memukul sesuatu dengan tangannya, tidak istri dan tidak pembantu kecuali ketika berjihad di jalan Allah."*

Dalam Shahihain dari hadits Anas: *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan membuat lari."* Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah al-Khuza'i, telah mengabarkan kepada kami Abu Hilal dari Humaid bin Hilal al-Adawi dari Abu Qatadah dari orang Arab Badui yang mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya sebaik-baik agama kalian adalah yang paling mudah."* Juga meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin al-Hushain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Dikatakan: Ya Rasulullah, agama manakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab: 'Al-Hanifiyyah as-Samhah (agama yang lurus dan toleran).'"* Dan disebutkan dalam al-Mukhtarah dari jalur Ibnu Ishaq yang mudallis.

Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Perumpamaan orang yang duduk mendengarkan hikmah kemudian tidak menceritakan dari pemiliknya kecuali yang buruk dari apa yang didengarnya adalah seperti seorang laki-laki yang mendatangi penggembala lalu berkata: 'Wahai penggembala, pilihlah untukku seekor kambing dari kambingmu.' Ia berkata: 'Pergilah dan ambillah telinga yang terbaik.' Maka ia pergi dan mengambil telinga anjing kambing."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dari Sahl bin Sa'ad secara marfu': *"Tidak akan mendapatiku suatu zaman dan tidak akan mendapat kalian suatu zaman di mana ilmu tidak diikuti dan tidak malu kepada orang yang bijaksana, hati mereka hati orang-orang Ajam dan lisan mereka lisan orang-orang Arab."*

Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Apabila salah seorang di antara kalian bercita-cita, hendaklah ia melihat apa yang dicita-citakannya, karena sesungguhnya ia tidak tahu apa yang telah ditetapkan baginya dari cita-citanya."* Keduanya diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Pasal tentang Membaca Taurat, Injil, Zabur dan Semacamnya sebagaimana Dilakukan oleh Sebagian Qashash (Pencerita)

Imam Ahmad radhiyallahu anhu ditanya tentang masalah ini dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim, lalu beliau marah dan berkata: Ini pertanyaan seorang Muslim? Dan beliau marah. Zahirnya adalah pengingkaran. Disebutkan oleh al-Qadhi kemudian berdalil bahwa beliau alaihish shalatu wassalam *"ketika melihat di tangan Umar secarik Taurat, beliau marah dan bersabda: 'Bukankah aku datang kepadamu dengan yang putih bersih?'"* Hadits, dan ini masyhur diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, dan ini dari riwayat Mujalid dan Jabir al-Ju'fi dan keduanya dhaif. Dan karena kitab-kitab itu telah diubah dan diganti, maka tidak boleh membacanya dan beramal dengannya.

Ia berkata: Ini adalah masalah yang terjadi di antara para guru kami orang-orang Ukbari. Ibnu Hurmuz, ayah al-Qadhi Abu al-Husain, berkisah dengan kitab-kitab ini yang telah diterjemahkan, lalu Abu Abdullah bin Battah mengingkarinya dan menyusun tentang hal itu satu juz yang menyebutkan apa yang kami riwayatkan dari riwayat Ishaq. Disebutkan di dalamnya juga dari Ahmad riwayat Ibnu Abi Yahya an-Naqid, ia berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Kesibukan dengan berita-berita kuno ini memutuskan dari ilmu. Dan menyebutkan hadits Umar.

Disebutkan juga dengan sanadnya bahwa seorang laki-laki dari sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk ke masjid Damaskus, ternyata Ka'ab sedang berkisah. Lalu ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berkisah tanpa kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, maka pukullah kepalanya."* Maka tidak terlihat Ka'ab di majelis itu setelahnya.

Dengan sanadnya bahwa seorang laki-laki memberikan hadiah kepada Aisyah radhiyallahu anha, lalu ia berkata: Aku tidak membutuhkan hadiahnya. Telah sampai kepadaku bahwa ia menelusuri kitab-kitab terdahulu, sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka**

bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab yang dibacakan kepada mereka?" (Surat al-Ankabut: 51).

Al-Qadhi menyebutkan dalam juz kedua dari al-Jami' ketika berbicara tentang bacaan dan mushaf, dan telah disebutkan di awal kitab dalam penjelasan kedustaan sabda beliau alaihish shalaam: *"Ceritakanlah dari Bani Israil dan tidak mengapa."* Dan perkataan Ahmad radhiyallahu anhu.

Pasal tentang Memberikan Nasihat Secara Bergantian karena Khawatir Jenuh

Dalam Shahihain dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu bahwa ia biasa memberi peringatan setiap Kamis, lalu seorang laki-laki berkata kepadanya: Wahai Abu Abdurrahman, sesungguhnya kami mencintai haditsmu dan menginginkannya, kami berharap engkau menceritakan kepada kami setiap hari. Maka ia berkata: Yang menghalangiku menceritakan kepada kalian hanyalah kekhawatiran membuat kalian bosan. *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberikan nasihat kepada kami secara bergantian karena khawatir kami bosan."*

Al-Baihaqi dan lainnya menyebutkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Ceritakanlah kepada manusia selama hati mereka menghadap kepadamu, jika mereka menatapmu dengan pandangan mereka. Dan jika hati mereka berpaling darimu maka jangan ceritakan kepada mereka, dan itu adalah ketika sebagian mereka bersandar pada sebagian yang lain.

Ikrimah berkata dari Ibnu Abbas: Ceritakanlah kepada manusia setiap Jumat sekali, jika engkau memperbanyak maka dua kali, jika engkau memperbanyak maka tiga kali, dan jangan membuat manusia bosan dari al-Quran ini. Dan datanglah kepada kaum sedang mereka dalam pembicaraan, jangan memotong pembicaraan mereka. Katakan: Diamlah. Jika mereka memerintahkanmu maka ceritakanlah kepada mereka sedang mereka menginginkannya. Dan hindarilah sajak dalam doa, karena aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak melakukannya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dari Umar radhiyallahu anhu bahwa ia berkata di atas mimbar: Wahai manusia, janganlah kalian membuat manusia benci kepada Allah. Ditanyakan: Bagaimana itu, semoga Allah memperbaikimu? Ia berkata: Salah seorang di antara kalian duduk berkisah lalu memperpanjang kepada manusia hingga mereka membenci apa yang mereka alami, dan salah seorang di antara kalian berdiri menjadi imam lalu memperpanjang kepada manusia hingga mereka membenci apa yang mereka alami.

Aisyah radhiyallahu anha berkata kepada Ubaid bin Umair: Hindarilah membuat manusia bosan dan memutuskan harapan mereka.

Az-Zuhri jika ditanya tentang hadits berkata: Selingilah, campurkanlah hadits dengan yang lain hingga jiwa terbuka. Az-Zuhri berkata: Memindahkan batu lebih mudah daripada mengulang-ulang hadits.

Ibnu Abdul Barr berkata: Dikatakan bahwa enam orang jika dihinakan janganlah menyalahkan diri mereka sendiri: Orang yang pergi ke meja makan yang tidak diundang kepadanya, peminta keutamaan dari orang kikir, orang yang masuk di antara dua orang dalam pembicaraan mereka tanpa mereka memasukkannya, orang yang meremehkan penguasa, orang yang duduk di tempat duduk yang bukan tempatnya, dan orang yang berbicara kepada orang yang tidak mendengarkan darinya dan tidak menyimaknya.

Ibnu Abdul Barr berkata dalam Bahjatul Majalis: Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berbiasa berkata: Sesungguhnya hati-hati ini bosan sebagaimana badan-badan bosan, maka carilah untuk mereka hal-hal menarik dari hikmah.

Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu berkata: Istirahatkan hati-hati, karena sesungguhnya hati jika enggan akan buta. Ia juga berkata: Sesungguhnya bagi hati ada keinginan dan kedatangan, dan kemalasan dan kepergian. Maka ambillah hati ketika keinginannya dan kedatangannya, dan biarkanlah ketika kemalasannya dan kepergiannya.

Dalam lembaran-lembaran Ibrahim alaihissalam: Bagi orang berakal hendaknya memiliki tiga waktu: waktu untuk bermunajat dengan Tuhannya, waktu untuk menghisab dirinya, dan waktu untuk membiarkan dirinya dengan

kesenangan yang halal dan indah, karena sesungguhnya waktu ini adalah pertolongan baginya untuk waktu-waktu lainnya.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Berbicaralah dengan Kitab Allah dan duduk bersamalah, dan jika kalian bosan maka pembicaraan dari pembicaraan-pembicaraan laki-laki yang baik dan indah. Ia juga berkata kepada anaknya Abdul Malik: Wahai anakku, sesungguhnya jiwaku adalah tunggangangku, dan jika aku memaksanya melebihi kemampuan, aku akan memutuskannya.

Sebagian orang bijak berkata: Berbicaralah dengan hati-hati ini dengan dzikir, karena hati-hati berkarat sebagaimana besi berkarat. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya hati-hati ini berkarat sebagaimana besi berkarat. Mereka berkata: Apakah pembersihnya wahai Rasulullah? Beliau menjawab: 'Membaca al-Quran.'"*

Dikatakan: Berpikir adalah cahaya dan kelalaian adalah kegelapan.

Dalam al-Bukhari dari hadits Abu Juhaifah, perkataan Salman kepada Abu ad-Darda': Sesungguhnya bagi Tuhanmu atas dirimu ada hak, bagi dirimu atas dirimu ada hak, dan bagi keluargamu atas dirimu ada hak, maka berikanlah kepada setiap yang berhak haknya. Dan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Salman benar."*

Al-Hakim meriwayatkan dalam Tarikhnya dengan sanadnya dari Sunaid, ia berkata: Janganlah engkau lupa sesuatu lalu katakan: **"Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."** (Surat al-Baqarah: 32), kecuali engkau akan mengingatnya. Malik bin Anas jika duduk di majelis tidak berbicara sesuatu hingga mengucapkannya.

Diriwayatkan juga dari al-A'masy: Jawaban orang bodoh adalah diam darinya. Al-A'masy berkata: Diam adalah jawaban, dan berpura-pura tidak tahu memadamkan kejahatan yang banyak, dan ridha orang yang berbuat jahat adalah tujuan yang tidak tercapai, dan meminta belas kasihan orang yang mencintai adalah pertolongan untuk menang, dan barangsiapa marah kepada orang yang tidak dapat dikuasainya, panjang kesedihannya.

Pasal tentang Hukum Berkumpul untuk Berdzikir dan Berdoa, Mengeraskan Suara, dan Kapan Hal Itu Menjadi Bid'ah

Mahna berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad) tentang seorang laki-laki yang duduk bersama suatu kaum, lalu yang ini berdoa dan yang itu berdoa, kemudian mereka berkata kepadanya: "BerDoalah engkau." Maka beliau berkata: Aku tidak tahu apa ini.

Ibnu Manshur berkata kepada Abu Abdullah: Apakah dimakruhkan jika sekelompok orang berkumpul lalu berdoa dan mengangkat tangan mereka? Maka beliau berkata: Aku tidak memakruhkannya untuk saudara-saudara (muslim) jika mereka tidak berkumpul dengan sengaja kecuali jika mereka memperbanyaknya.

Ibnu Manshur berkata: Ishaq bin Rahawaih berkata sebagaimana yang beliau katakan. Dan sesungguhnya makna "kecuali jika mereka memperbanyaknya" adalah kecuali jika mereka menjadikannya kebiasaan hingga mereka memperbanyaknya.

Abul Abbas Al-Fadhl bin Mihran berkata: Aku bertanya kepada Yahya bin Ma'in dan Ahmad bin Hanbal, aku berkata: Sesungguhnya di tempat kami ada suatu kaum yang berkumpul lalu berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah Ta'ala, maka apa pendapatmu tentang mereka? Dia berkata: Adapun Yahya bin Ma'in maka dia berkata: Hendaknya dia membaca mushaf, berdoa setelah shalat, dan berdzikir kepada Allah dalam dirinya. Aku berkata: Saudaraku melakukan ini. Dia berkata: Laranglah dia. Aku berkata: Dia tidak menerima. Dia berkata: Nasihatilah dia. Aku berkata: Dia tidak menerima, apakah aku memboikotnya? Dia berkata: Ya. Kemudian aku mendatangi Ahmad dan menceritakan kepadanya seperti pembicaraan ini, maka Ahmad juga berkata kepadaku: Hendaknya dia membaca mushaf dan berdzikir kepada Allah Ta'ala dalam dirinya.

Dan hendaknya mencari hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aku berkata: Apakah aku melarangnya? Dia berkata: Ya. Aku berkata: Jika dia tidak menerima? Dia berkata: Tentu (dia akan menerima) insya Allah Ta'ala,

karena sesungguhnya ini adalah hal baru, berkumpul dan apa yang engkau gambarkan. Aku berkata: Jika dia tidak melakukannya, apakah aku memboikotnya? Maka dia tersenyum dan diam.

Dari Ma'mar bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki suara yang bagus dalam membaca Al-Qur'an. Dia berkata: Maka dia keluar pada suatu hari dan membaca serta mengeraskan suaranya, lalu orang-orang berkumpul untuknya, maka Sa'id bin Al-Musayyab berkata kepadanya: Engkau telah memfitnah orang-orang. Dia berkata: Maka dia pun masuk (kembali).

Al-Marrudzi bertanya kepadanya tentang suatu kaum yang berkumpul lalu ada yang membaca dan mereka berdoa hingga pagi. Dia berkata: Aku berharap tidak mengapa dengan hal itu.

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: Aku sedang shalat lalu aku melihat di sampingku seorang laki-laki yang mengenakan kain, dan bersamanya dua orang yang berdoa, maka aku mendekat dan berdoa bersama mereka. Ketika aku berdiri, aku melihat sekelompok orang berdoa, maka aku ingin menghampiri mereka, dan seandainya bukan karena takut terkenal, niscaya aku duduk bersama mereka.

Al-Khallal meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: Dan apa yang lebih baik daripada orang-orang berkumpul lalu mereka shalat dan mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Anshar. Dan dia berkata dalam riwayat Abdullah: Ismail menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku diberitahu bahwa kaum Anshar sebelum kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah berkata: Seandainya kita menetapkan suatu hari lalu kita berkumpul di dalamnya, dan kita mengingat perkara ini yang telah Allah karuniakan kepada kita. Dan hadits tersebut disebutkan, dan di dalamnya bahwa mereka berkumpul pada hari Jumat di rumah As'ad bin Zurarah dan disembelih untuk mereka seekor kambing dan itu mencukupi mereka.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Maka Ahmad memberikan batasan berkumpul untuk berdoa jika tidak dijadikan kebiasaan. Dan dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika sahabat-sahabatnya menjadikan suatu tempat untuk berkumpul berdzikir di dalamnya, maka dia keluar kepada mereka dan berkata: Wahai

kaumku, apakah kalian lebih mendapat petunjuk daripada sahabat-sahabat Muhammad ataukah kalian berada di atas cabang kesesatan?

Madzhab Asy-Syafi'i dan jumhur adalah bahwa disunnahkan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an berdasarkan khabar yang masyhur. Dan Malik berkata: Dimakruhkan. Sebagian sahabatnya menta'wilkannya. Yahya bin Sa'id Al-Qaththan apabila Al-Qur'an dibacakan kepadanya jatuh ke tanah hingga hampir hilang akalnya. Dan Abdurrahman bin Mahdi menangis dan mengingkari kejatuhan Yahya. Yahya berkata: Ahmad berkata dalam riwayat Al-Marrudzi: Seandainya ada yang mampu menolak ini, niscaya Yahya menolaknya. Dan akan datang dalam adab membaca sebelum pasal-pasal mencari ilmu. Dan Abdullah berkata: Aku tidak pernah melihat ayahku menangis kecuali dalam hadits taubatnya Ka'ab.

Pasal tentang Sifat Muhaddits yang Diambil Ilmu Darinya

Al-Marrudzi berkata: Abu Abdullah berkata: Tidak selayaknya bagi seseorang jika dia tidak mengetahui hadits untuk meriwayatkannya. Kemudian dia berkata: Hadits menjadi urusan orang yang tidak mengetahuinya (sambil mengucapkan istirja'). Dan Malik berkata: Tidak diambil ilmu dari seorang syaikh yang memiliki keutamaan, keshalihan, dan ibadah jika dia tidak mengetahui apa yang dia riwayatkan.

Al-Atsram berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku: Hadits itu berat, Subhanallah betapa beratnya, atau seperti itu yang beliau katakan. Kemudian beliau berkata: Dia membutuhkan ketepatan dan kecerdasan, dan perkataan yang menyerupai ini. Kemudian beliau berkata: Apalagi jika dia ingin mengeluarkannya kepada selain dirinya. Dia berkata: Jika dia meriwayatkan. Kemudian dia berkata: Dia selama belum meriwayatkan tertutup (cacatnya), maka jika dia meriwayatkan, keluar darinya kepada selainnya, tampaklah apa yang ada padanya, dan perkataan seperti ini. Dan dari Ja'far bin Barqan, dia berkata: Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada kami dan berkata dalam suratnya: Dan suruhlah ahli fikih dari pasukanmu agar mereka menyebarkan

apa yang Allah ajarkan kepada mereka di masjid-masjid dan majelis-majelis mereka, wassalam.

Ahmad berkata kepada anaknya Abdullah: Berilah faedah kepada sahabat-sahabat hadits dan muliakan mereka, karena sesungguhnya Ibrahim bin Bakr bin Ayyasy tidak memberi faedah kepada sahabat-sahabat hadits dan memperlakukan mereka dengan kasar, maka dia tidak beruntung. Dan masyhur dari Anas bahwa dia apabila ditanya tentang suatu masalah berkata: Tanyalah kepada tuan kami Al-Hasan karena dia hadir sedangkan kami tidak hadir, dia hafal sedangkan kami lupa.

Ash-Shahib Abu Al-Qasim bin Abbad berkata: Tidak ada yang mengungkapkan keutamaan diri seseorang seperti kecenderungannya kepada keutamaan dan ahlinya. Abul Hasan Umar bin Muhammad An-Nuqati—dengan nun yang fathah dan qaf setelahnya alif, kemudian ta' dengan dua titik di atasnya—dinisbatkan kepada Nuqat, suatu tempat di Sijistan, dan mirip dengan An-Nuqani dengan nun setelah alif, sebuah negeri dari negeri-negeri Thus, hadir lalu menggubah makna tersebut dan berkata:

Dan tidak ada yang mengungkapkan keutamaan diri seseorang Seperti keyakinannya akan keutamaan pada setiap orang yang mulia Dan sesungguhnya kekurangan yang paling hina adalah seorang pemuda menjaga Kotoran kekurangan darinya dengan mengurangi (kehormatan) orang-orang mulia

Ini adalah ketika sebagian orang mengadu kepada Abu Al-Qasim bin Abbad dan berkata tentang Al-Hafizh Abu Abdullah bin Mandah bahwa dia mengumpulkan kitab tentang tasybih, maka dia memanggilnya dan menyelidikinya lalu berlaku adil meskipun Ibnu Abbad adalah Mu'tazili. Dan dia berkata: Bagaimana bisa diingkari terhadap seorang laki-laki apa yang dia masukkan dalam kitabnya kecuali ayat muhkamah atau khabar shahih. Ibnu Mandah masuk menemui Ibnu Abbad, maka dia berdiri untuknya dan memuliakannya. Ketika dia keluar, dikatakan kepadanya: Engkau berdiri untuk seorang laki-laki dari orang-orang yang menentang kita yang tidak pandai dalam sesuatu apa pun, dia hanya mengetahui sekumpulan Muhammad dan Ahmad. Ibnu Abbad berkata: Bukankah dia mengetahui sekumpulan

Muhammad dan Ahmad yang tidak aku ketahui? Maka baginya dengan itu kelebihan.

Ash-Shahib bin Abbad berkata: Barangsiapa tidak menulis hadits, dia tidak mengetahui manisnya Islam. Dan ketika dia ingin mendiktekan dan meriwayatkan hadits, dia menahan diri dari menghadiri diwan dan menampakkan kezuhudan dan kehati-hatian. Ketika hal itu tersebar tentangnya, dia menghadirkan para fuqaha dan meminta fatwa mereka tentang penulisan dari orang seperti dirinya, maka mereka memberi fatwa tentang kebolehannya, lalu dia memfatwakan beberapa majelis. Itu disebutkan oleh Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Ruhawi dalam kitab Tarikh Al-Madih wal Mamduh.

Ketika Yahya bin Ammar As-Sijzi berhaji dan turun di luar kota Rayy, maka Ash-Shahib bin Abbad mengirimkan kepadanya jamuan, namun dia menolak menerimanya. Maka dia berkata: Aku berharap aku dipukul dengan setiap cambukan yang dipukulkan kepada Ahmad bin Hanbal sepuluh cambukan, dan aku terbebas dari permusuhan kaum ini.

Al-Hakim meriwayatkan dalam tarikhnya dari Ibnul Mubarak, dia berkata: Barangsiapa kikir dengan ilmu, dia diuji dengan tiga hal: Baik dia mati maka hilang ilmunya, atau dia lupa haditsnya, atau dia diuji dengan sultan. Ibnul Mubarak berkata: Tinta adalah wewangian para ulama.

Pasal tentang Berlaku Adil kepada Penuntut Ilmu dan Siapa yang Pilih Kasih dalam Meriwayatkan Hadits

Mahna berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: Ismail bin Ulayyah memasukkan dalam hadits apa yang tidak halal baginya dalam bentuk syafaat-syafaat, sementara kami di depan pintu kedinginan. Dan dia berkata dalam riwayat Al-Fadhl bin Ziyadah: Dia tidak berlaku adil kepada mereka dalam hadits—maksudnya Ismail. Aku berkata: Bagaimana dia tidak berlaku adil? Dia berkata: Dia meriwayatkan hadits dengan syafaat-syafaat. Aku berkata: Jika ada seorang laki-laki yang memiliki saudara-saudara lalu dia

mengkhususkan mereka dengan hadits, apakah engkau tidak melihat itu? Dia berkata: Betapa baiknya berlaku adil. Tidakkah aku melihat ahli hadits selamat dari ini? Aku berkata: Dan jika ada seorang laki-laki yang mengajarkan kepada seorang laki-laki dua ratus ayat, dan mengajarkan kepada yang lain seratus ayat, apa pendapatmu tentangnya? Maka dia berkata: Seharusnya dia berlaku adil di antara manusia. Aku berkata kepadanya: Sesungguhnya dia mengambil dari yang ini dua ratus ayat karena dia mengharapkan dia akan mengamalkannya, dan dia mengambil dari yang ini lebih sedikit karena dia tidak mencapai ini dalam amal, apa pendapatmu tentangnya? Dia berkata: Betapa baiknya berlaku adil dalam segala sesuatu.

Dan dia berkata dalam riwayat Al-Marrudzi: Isa berdiri untuk orang-orang, dan Hafsh meriwayatkan hadits dengan syafaat.

Al-Khallal meriwayatkan: Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri memberitahuku, Abu Sulaiman Al-Asyqar menceritakan kepada kami, dia berkata: Kami berada di sisi Hammad bin Zaid di Bashrah, maka dia menghadap kepada penduduk Bashrah dan meriwayatkan hadits kepada mereka. Maka kami berkata: Engkau menghadap kepada mereka dan meninggalkan kami? Dia berkata: Penduduk negeriku lebih berhak dengan hadits daripada kalian. Aku mendengar Al-Abbas bin Muhammad Ad-Dauri berkata: Terkadang kami berada di sisi Ahmad bin Hanbal di hari-hari haji, lalu datang kepadanya sekelompok orang dari para haji, maka dia menghadap kepada mereka dan meriwayatkan hadits kepada mereka. Terkadang kami berkata kepadanya tentang itu, maka dia berkata: Mereka adalah kaum yang musafir dan dalam beberapa hari mereka keluar.

Dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa dia datang kepada Yunus lalu dia mulai bertanya kepadanya dan mendiktekan kepadanya dan bersamanya ada papan-papan tulis. Ketika dia berdiri, mereka berkata: Kami bertanya kepadamu tetapi engkau tidak meriwayatkan hadits kepada kami, namun engkau meriwayatkan hadits kepada Sufyan? Dia berkata: Sufyan adalah musafir.

Dari Abu Ad-Darda' radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Kalian tidak akan senantiasa dalam kebaikan selama ada ulama yang berlaku adil di antara kalian dengan ilmunya, tidak berat sebelah.

Dari Abu Al-Aliyah dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kamu memalingkan pipimu (sombong) terhadap manusia"** (Luqman: 18). Dia berkata: Orang kaya dan orang miskin sama di sisimu dalam ilmu.

Ibnu Aun berkata: Mereka berbicara kepada Muhammad tentang seorang laki-laki agar meriwayatkan hadits kepadanya, maka dia berkata: Seandainya seorang laki-laki dari bangsa Zanji, tentu dia dan Abdullah bin Muhammad dalam hal ini sama di sisiku.

Ja'far bin Muhammad berkata: Barangsiapa berlaku adil kepada manusia dari dirinya sendiri, dia telah memutuskan dengannya sebagai hakim untuk selain dirinya.

Penyair berkata:

Jika engkau tidak berlaku adil kepada saudaramu, engkau akan mendapatinya Di ujung perpisahan jika dia berakal

Mereka berkata: Tiga hal dari hakikat iman: Hemat dalam berbelanja, memulai dengan salam, dan berlaku adil dari dirimu sendiri.

Malik bin Dinar berkata: Tidak ada pada manusia sesuatu yang lebih sedikit daripada berlaku adil.

Ja'far bin Sa'd berkata: Betapa sedikitnya keadilan dan betapa banyaknya perselisihan. Perselisihan bergantung pada segala sesuatu, bahkan kotoran di atas ujung teko, jika engkau ingin minum air dia berputar ke mulutmu, dan jika engkau ingin menuang dari ujung teko agar keluar, dia kembali.

Penyair berkata:

Bersaudaralah dengan orang-orang mulia yang adil dan sambunglah mereka Dan putuskanlah persahabatan setiap orang yang tidak berlaku adil

Abu Al-Atahiyah berkata:

Jika engkau tidak memiliki pemahaman yang baik Engkau akan buruk dalam menjawab dan buruk dalam mendengar

Dari Abu Awanah bahwa dia meriwayatkan hadits kepada suatu kaum dan mencegah yang lain. Dan Husyaim memberikan hadits kepada seorang laki-laki dengan syafaat dari Ahmad. Dari Abu Ashim bahwa dia apabila datang kepadanya seseorang dari pihak sultan atau dengan syafaat, dia meriwayatkan hadits kepadanya bersama sahabat-sahabat hadits, dan dia tidak meriwayatkan hadits kepadanya sendirian, dan dia tidak mengkhususkannya.

Pasal: Ilmu Tidak Dititipkan kepada Selain Ahlinya

Dua orang laki-laki datang kepada Ahmad, maka dia berkata: Seandainya aku datang kepada kalian ke rumah dan meriwayatkan hadits kepada kalian, niscaya kalian adalah ahli untuk itu.

Urwah berkata: Datanglah kepadaku lalu ambillah dariku. Dan shahih darinya juga bahwa dia terbiasa membuat orang-orang tertarik dengan haditsnya.

Dia berkata dalam riwayat Hubaysy: Zuhair datang kepada Ibnu Abi Za'idah membawa seorang laki-laki, maka dia berkata: Riwayatkanlah hadits kepadanya. Dia berkata: Hingga aku bertanya tentangnya. Maka Zuhair berkata kepadanya: Sejak kapan engkau melihat orang-orang melakukan ini? Maka Za'idah berkata kepadanya: Dan sejak kapan engkau melihat orang-orang mencela Abu Bakar dan Umar?

Ayyub berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang suatu hadits, maka dia mencegahnya. Laki-laki itu berkata kepadanya: Engkau mendapat pahala. Maka dia berkata kepadanya: Bukan semua pahala yang kami mampu memikulnya. Demikian pula diriwayatkan dari Ahmad.

Dari Ahmad dia berkata dalam apa yang diriwayatkan dari Ayyub, dia berkata: Janganlah kalian meriwayatkan hadits kepada manusia dengan apa yang mereka tidak ketahui atau tidak kenal, maka kalian akan membahayakan mereka. Shahih dari Masruq, dia berkata: Janganlah engkau sebarkan daganganmu kecuali kepada orang yang membelinya. Ahmad

meriwayatkannya dalam riwayat Abdullah dan berkata: Maksudnya adalah hadits.

Syu'bah berkata: Al-A'masy datang kepadaku sementara aku sedang meriwayatkan hadits kepada suatu kaum, maka dia berkata: Celakalah engkau, engkau mengalungkan mutiara di leher babi-babi.

Mahna berkata kepada Ahmad: Apa makna perkataannya? Maka dia berkata: Makna perkataannya: Tidak selayaknya meriwayatkan hadits kepada orang yang tidak layak.

Abdullah berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata: Sufyan berkata: Isa Alaihissalam berkata tentang hikmah: Hikmah memiliki ahli, maka jika engkau meletakkannya pada selain ahlinya, engkau menyia-nyiakannya, dan jika engkau mencegahnya dari ahlinya, engkau menyia-nyiakannya. Jadilah seperti dokter yang meletakkan obat di tempat yang seharusnya.

Abdul Malik bin Umair berkata: Dahulu dikatakan: Menyia-nyiakan hadits adalah meriwayatkannya kepada orang yang bukan ahlinya.

Dari Dughful, dia berkata: Kerusakan ilmu adalah jika engkau menyimpannya dan tidak meriwayatkannya, tidak menyebarkannya.

Ibrahim An-Nakha'i berkata: *Riwayatkanlah haditsmu kepada orang yang menginginkannya dan yang tidak menginginkannya, karena sesungguhnya engkau akan menjaganya hingga seakan-akan dia di hadapanmu, engkau membacanya*.

Al-Khallal meriwayatkan itu. Dan Abdurrazzaq berkata dari Ma'mar dari seorang laki-laki yaitu Amr bin Abdullah dari Ikrimah, dia berkata: Isa Alaihissalam berkata: *Janganlah engkau lemparkan mutiara kepada babi, karena sesungguhnya babi tidak berbuat apa pun dengan mutiara, dan janganlah engkau berikan hikmah kepada orang yang tidak menginginkannya, karena sesungguhnya hikmah lebih baik daripada mutiara, dan orang yang tidak menginginkannya lebih buruk daripada babi*.

Malik berkata: Itu adalah kehinaan dan penghinaan terhadap ilmu jika berbicara dengannya di hadapan orang yang tidak menaatinya.

Katsir bin Murrah al-Hadhrami berkata: Janganlah engkau menyampaikan hikmah kepada orang-orang bodoh karena mereka akan mendustakanmu, janganlah engkau menyampaikan kebatilan kepada orang-orang bijak karena mereka akan membencimu, janganlah engkau menghalangi ilmu dari ahlinya sehingga engkau berdosa, dan janganlah engkau menyampaikannya kepada yang bukan ahlinya sehingga engkau menjadi bodoh. Sesungguhnya ilmumu memiliki hak atasmu sebagaimana hartamu memiliki hak atasmu.

Hal ini disebutkan oleh al-Baihaqi dan lainnya.

Al-Khallal meriwayatkan dalam al-Akhlaq bahwa Ibrahim bin Syammas berkata: Kami berada di Abbadan, lalu terjadi pertengkaran di antara para penuntut ilmu hadits, maka Waki' bin al-Jarrah tidak menyampaikan hadits kepada mereka selama tujuh hari. Dia berkata: Sesungguhnya yang aku inginkan adalah mendidik mereka, kemudian dia menyampaikan hadits kepada mereka.

Dalam Shahihain disebutkan ucapan Ibnu Abbas kepada Umar radliyallahu 'anhuma: *Sesungguhnya musim haji mengumpulkan orang-orang rendahan dan massa awam, maka tundalah sampai engkau tiba di Madinah agar engkau bisa berkumpul dengan ahli fikih*. Maka kami tiba di Madinah. Hal itu karena Umar menerima saran Ibnu Abbas, sehingga dia tidak berbicara tentang hal itu sampai tiba di Madinah. Ibnu al-Jauzi berkata: Dalam hal ini terdapat isyarat agar tidak menyampaikan ilmu kepada yang bukan ahlinya dan jangan menyampaikan kepada orang yang sedikit pemahamannya apa yang tidak dapat ditampung oleh pemahamannya. Beliau berkata: Ar-ra'a' adalah orang-orang rendahan dan al-ghaugha' seperti itu juga, asal kata al-ghaugha' adalah belalang kecil. Ibnu Aqil berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."** (QS. Ali Imran: 159).

Hal itu terjadi meskipun dengan mukjizat shallallahu 'alaihi wasallam yang menyaksikan kebenaran untuknya, seandainya bukan karena akhlaknya yang baik terhadap makhluk, niscaya mereka akan menjauhkan diri darimu, dan Dia tidak cukup dengan mukjizat saja dalam mengumpulkan mereka. Janganlah engkau merasa cukup dengan ilmu-ilmu saja dan mengira bahwa

itu sudah cukup dalam mengumpulkan manusia kepada agama, tetapi perbaikilah dan indahkanlah hal itu dengan akhlak yang baik.

[Bab tentang Mengambil Ilmu dari Ahlinya Meskipun Mereka Masih Muda]

Imam Ahmad berkata: Sampai kepadaku dari Ibnu Uyainah dia berkata: Seorang anak muda adalah guru apabila dia terpercaya.

Ali bin al-Madini berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang suatu masalah lalu dia memberiku fatwa, hal itu lebih aku sukai daripada bertanya kepada Abu Ashim dan Ibnu Dawud. Sesungguhnya ilmu itu bukan pada usia.

Al-Khallal meriwayatkan dari hadits Abdurrazaq dari Ma'mar dari az-Zuhri dia berkata: Umar radliyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya ilmu itu bukan pada kebaruan usia dan bukan pula pada ketuaannya, tetapi Allah Ta'ala menempatkannya di mana Dia kehendaki. Waki' berkata: Seseorang tidak akan menjadi alim hingga dia mendengar dari yang lebih tua darinya, dari yang seumuran dengannya, dan dari yang lebih muda darinya. Ini adalah metode Imam Ahmad sebagaimana disebutkan oleh al-Baihaqi dalam Manaqibnya dan lainnya.

Dalam Funun Ibnu Aqil: Aku menemukan dalam catatan seorang peneliti bahwa tujuh orang ulama meninggal, setiap dari mereka pada usia tiga puluh enam tahun. Aku takjub dengan singkatnya umur mereka padahal mereka telah mencapai puncak dalam bidang mereka. Di antara mereka adalah Iskandar Dzulqarnain yang telah menguasai apa yang disebutkan Allah, Abu Muslim al-Khurasani pemilik Dinasti Abbasiyah, Ibnu al-Muqaffa' ahli pidato dan kefasihan, Sibawaih pemilik karya-karya tulis dan pelopor dalam bahasa Arab, Abu Tammam ath-Tha'i dalam ilmu syair, Ibrahim an-Nazzam dalam ilmu kalam, dan Ibnu ar-Rawandi dalam kehinaan, dia memiliki kitab ad-Damigh yang menipu orang-orang yang berlebihan, dan dia memiliki perdebatan. Selesai ucapannya.

Para ahli Quran adalah anggota musyawarah Umar, baik yang tua maupun yang muda, dan dia adalah orang yang berhenti pada Kitab Allah. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan lainnya.

Dalam Shahihain dari Ibnu Abbas radliyallahu 'anhuma dia berkata: Aku mengajarkan Quran kepada beberapa orang dari kaum Muhajirin, di antara mereka Abdurrahman bin Auf. Ibnu al-Jauzi berkata dalam Kasyful Musykil: Di dalamnya terdapat isyarat untuk mengambil ilmu dari ahlinya meskipun usia mereka muda atau kedudukan mereka sedikit. Hakim bin Hizam pernah belajar Quran kepada Mu'adz bin Jabal, lalu dikatakan kepadanya: Engkau belajar Quran kepada anak Khazraj ini? Dia berkata: Kesombongan telah menghancurkan kita.

[Bab: Kata Hikmah adalah Barang yang Hilang dari Orang Mukmin, di Mana Pun Dia Menemukannya Maka Dia Lebih Berhak Padanya]

Al-Fadhl berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya tentang Ahmad bin Muhammad bin Ayyub penulis Maghazi, maka dia berkata: Ini harus ditanyakan kepada para tetangganya, jika mereka memujinya maka diterima dari mereka. Al-Khallal meriwayatkan dari hadits Isma'il dari Ayyub dari Abu Qilabah dia berkata: Sebaik-baik manusia adalah yang terbaik kepada keluarganya dan yang terbaik kepada tetangganya. Dia berkata: Mereka lebih mengetahui tentang dirinya. Ibnu Majah meriwayatkan: Muhammad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah dia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: Bagaimana aku tahu jika aku berbuat baik dan jika aku berbuat buruk? Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Jika engkau mendengar para tetanggamu berkata: Engkau telah berbuat baik, maka engkau telah berbuat baik, dan jika engkau mendengar mereka berkata: Engkau telah berbuat buruk, maka engkau telah berbuat buruk*. Sanadnya baik. Diriwayatkan

juga dari hadits Jami' bin Syaddad dari Kultsum al-Khuza'i. Ahmad meriwayatkan hadits pertama dengan lafazh "Jika engkau mendengar mereka" dan tidak menyebutkan "tetanggamu". Hal yang berkaitan dengan ini telah disebutkan sebelumnya sekitar dua karrasan. Sufyan ats-Tsauri berkata: Jika engkau melihat seseorang dicintai oleh para tetangganya maka ketahuilah bahwa dia suka menyanjung.

[Bab tentang Orang yang Menerima Ilmu dari Orang yang Dia Harapkan Manfaat Selain Ilmu]

Abu Dawud berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya: Seseorang menulis dari orang lain agar orang itu menunaikan hajatnya? Dia menjawab: Jika orang itu terpercaya di sisinya maka tulislah darinya. Aku bertanya: Dia tidak berada pada posisi untuk ditulis darinya, dia berkata: Tulis lalu buang. Dia tidak suka hal itu. Aku bertanya: Apakah engkau khawatir menjadi termasuk orang yang makan dengan ilmu? Dia menjawab: Aku khawatir.

Al-Fadhl bin Ziyad berkata: Aku mendengar Abu Abdillah ditanya: Seseorang yang tidak terpercaya dalam hadits lalu ada keperluan kepadanya, apakah boleh menulis darinya karena keperluannya? Dia menjawab: Jika dia terpercaya maka tulislah darinya, dan jika tidak terpercaya maka jangan tulis darinya.

Dalam al-Bukhari dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu dia berkata: *Sungguh aku meminta seseorang membacakan ayat yang sudah ada padaku agar dia pulang bersamaku lalu memberi aku makan*. Ibnu Hubairah berkata: Di dalamnya terdapat dalil tentang bolehnya berbincang dengan seseorang dengan sesuatu dari dzikir dan Quran untuk tujuan yang ingin dicapai seseorang, agar dia mendapatkan manfaat atau menolak kebutuhan. Dia berkata: Tidak ada yang mengingkari hal itu kepada Abu Hurairah. Dikatakan kepada Abu Zur'ah: Apakah engkau menulis dari Yahya bin Aktsam? Dia menjawab: Aku tidak pernah membuatnya tertarik pada hal ini, padahal dia sangat mewajibkan diriku. Sungguh aku pernah sakit di Baghdad, dan aku tidak bisa menggambarkan betapa baiknya perhatian dan kunjungannya.

Suatu hari dia menceritakan dari al-Harits bin Murrah al-Hanafi dengan hadits tentang minuman, dia menyebutkan "Ya'isyu" dan salah membacanya, dia berkata: "Ta'isu" dari nama-nama budak dan dia malu. Lalu aku katakan kepadanya: Ahmad bin Hanbal dan al-Qawariri menceritakan kepada kami, keduanya berkata: al-Harits bin Murrah menceritakan kepada kami. Maka dia kembali ketika Ahmad dan al-Qawariri disampaikan kepadanya. Abu Zur'ah berkata: Dua gunung.

[Bab tentang Menghapus atau Mengubur Kitab Hadits Jika Tidak Bermanfaat]

Bakr berkata dari ayahnya dari Abu Abdillah, dia mendengarnya ditanya tentang seseorang yang berwasiat kepada orang lain agar mengubur kitab-kitabnya. Dia berkata: Aku tidak tahu tentang ini. Al-Atsram berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah: Mengubur buku-buku hadits. Dia berkata: Aku berharap tidak mengapa.

Dalam riwayat Abu Thalib ketika menanyakan tentang menghapus kitab-kitab hadits, dia berkata: Subhanallah, apakah sunnah dan ilmu akan dihapus? Aku bertanya: Apa pendapatmu? Dia berkata: Tidak. Abu Thalib berkata: Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang mengubur ilmu jika seseorang khawatir tidak ada penerus yang akan menjaganya dan khawatir akan tersia-sia? Dia berkata: Jangan dikubur, mungkin anaknya akan mengambil manfaat darinya. Ubaidah berwasiat agar dikubur sedangkan ats-Tsauri tidak punya anak, mungkin selain anaknya akan mengambil manfaat darinya. Aku bertanya: Apakah dijual? Dia berkata: Ilmu tidak dijual, tetapi biarkan untuk anaknya agar mengambil manfaat atau selain anaknya mengambil manfaat. Dalam riwayat al-Marwadzi dia bertanya tentang orang yang berwasiat agar kitab-kitabnya dikubur. Dia berkata: Aku tidak suka mengubur ilmu.

Al-Marwadzi berkata: Aku bertanya Abu Abdillah tentang seseorang yang memerintahkan agar kitab-kitabnya dikubur dan dia punya anak. Dia terdiam lama lalu berkata: Mungkin akan bermanfaat. Lalu dia berkata: Jika di dalamnya ada manfaat, dijual, apa yang diberikan darinya dihitung dari

sepertiga hartanya. Ahmad bin Abil Hawari membawa kitab-kitabnya ke laut lalu mencerai-beraikannya dan berkata: Aku tidak melakukan ini karena meremehkanmu dan bukan karena menyepelekan hakmu, tetapi aku mencarimu agar mendapat petunjuk kepada Tuhanku, ketika aku mendapat petunjuk denganmu kepada Tuhanku maka aku tidak membutuhkanmu lagi.

Bab

Shalih berkata: Aku bertanya Abu Abdillah tentang seseorang yang diwasiatkan ayahnya jika dia meninggal agar mengubur kitab-kitabnya. Anak itu setelah ayahnya meninggal berkata: Aku tidak ingin menguburnya. Dia berkata: Aku berharap jika kitab-kitab itu bermanfaat dengan melihatnya, ahli warisnya, aku berharap insya Allah Ta'ala. Al-Marwadzi bertanya tentang orang yang berwasiat agar kitab-kitabnya dikubur dan dia punya anak. Dia berkata: Apakah di antara mereka ada yang sudah baligh? Aku berkata: Ya. Dia berkata: Dari siapa kitab-kitab ini ditulis? Aku berkata: Dari orang-orang saleh. Dia berkata: Aku lebih suka selamat darinya, aku tidak suka berbicara tentangnya. Dan dia meminta dibebaskan dari menjawab apakah dibiarkan atau dikubur.

Al-Khallal berkata: Yang aku pilih dari ucapannya dalam hal ini adalah jika berupa lembaran atau hadits maka tidak dijual, tidak dihapus, dan tidak dihitung dari sepertiga harta, karena aku tidak mengerti makna menghitungnya dari sepertiga, mungkin dia berwasiat dengan sepertiganya untuk pintu-pintu kebaikan, dan Abu Abdillah diam tentang hal itu. Yang lebih hati-hati dalam hal ini adalah dikubur, hal itu lebih mirip pada zaman ini.

[Bab tentang Menulis Hadits dan Ilmu serta Hadits-hadits yang Bertentangan di Dalamnya]

Al-Khallal meriwayatkan: Abu Abbas ad-Dauri menceritakan kepada kami, aku mendengar Yahya bin Sa'id al-Qaththan: Aku tidak melihat seperti Sufyan ats-Tsauri. Aku jika bertanya kepadanya tentang hadits yang tidak ada padanya maka dia menjadi susah, sedangkan Mis'ar tidak peduli jika tidak ada padanya. Seorang laki-laki berkata kepada Ahmad: Aku ingin tahu hadits. Dia berkata: Jika engkau ingin tahu hadits maka perbanyaklah menulis.

Nas ini dan lainnya telah menunjukkan tentang menulis hadits, bahkan menulis ilmu. Dalam Shahihain dari hadits Abu Hurairah: *Tulislah untuk Abu Syah*. Di keduanya juga ucapan Ali radliyallahu 'anhu: Dan apa yang ada dalam lembaran ini.

Dalam al-Bukhari dari Abu Hurairah: *Tidak ada yang lebih banyak haditsnya dariku kecuali Abdullah bin Amr, karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis*.

Dalam riwayat lain: *Dia meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk menulis, maka beliau mengizinkannya*.

Dalam Sunan: *Bahwa Abdullah bin Amr berkata: Ya Rasulullah, apakah aku menulis darimu dalam keadaan marah dan ridha? Beliau bersabda: Tulislah, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak keluar darinya kecuali kebenaran. Dan beliau mengisyaratkan dengan tangannya ke mulutnya shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dari Umar, Ibnu Abbas, dan Anas radliyallahu 'anhum: *Ikatlah ilmu dengan kitab*. Hanbal berkata: Sa'id bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdullah bin al-Mu'ammal menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij dari Atha' dari Abdullah bin Amr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Ikatlah ilmu*. Aku bertanya: Apa ikatannya? Dia berkata: *Menulis*. Ibnu al-Mu'ammal lemah. An-Nasa'i meriwayatkan dari Amr bin Utsman dari al-Walid bin Muslim dari Ibnu Juraij, Atha' memberitakanku dari Abdullah bin Amr dia berkata: Ya Rasulullah, *kami mendengar darimu hadits-hadits, apakah engkau izinkan kami menulisnya? Beliau berkata: Ya*. Dan hadits disebutkan. An-Nasa'i berkata: Munkar, dan menurutku ini salah. Anas mendengar dan menulis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mencocokkannya kepada beliau. Watsilah bin al-Asqa' mendiktekan hadits-hadits kepada orang-orang dan mereka menulis di hadapannya.

Abu al-Malih berkata: *Mereka mencela kami karena menulis, sedangkan Allah berfirman: **"Katakanlah: Pengetahuannya ada di sisi Tuhanku dalam sebuah kitab."** (QS. Thaha: 52)*. Ibnu Umar tidak keluar dari rumahnya pagi-pagi sampai dia melihat kitab-kitabnya.

Basyir bin Nuhaik berkata: *Aku menulis apa yang aku dengar dari Abu Hurairah, lalu aku datang kepadanya dengan tulisan itu dan berkata: Ini yang aku dengar darimu? Dia berkata: Ya*. Dari al-Hasan bin Ali radliyallahu 'anhuma bahwa dia memerintahkan anak-anaknya dan anak-anak saudaranya untuk menulis ilmu agar mereka meriwayatkannya atau menyimpannya di rumah mereka. Ibnu Abbas banyak menulis, dan orang-orang menulis dari Zaid bin Tsabit, Jabir, al-Bara', dan lainnya dari para sahabat serta banyak dari kalangan Tabi'in yang tidak terhitung. Umar bin Abdul Aziz menulis kepada Abu Bakar bin Hazm agar mengumpulkan untuknya sunnah-sunnah dan atsar: *Karena aku khawatir hilangnya ilmu*.

Muslim meriwayatkan dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id secara marfu: *"Barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah ia menghapusnya."*

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id bahwa ia berkata: Kami tidak akan menuliskan kalian dan tidak menjadikannya sebagai mushaf-mushaf. Hafalkan dari kami sebagaimana kami menghafal dari Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam.

Al-Baihaqi berkata: Ini menunjukkan bahwa larangan itu hanyalah karena kekhawatiran akan bercampurnya sesuatu dengan Kitab Allah. Kemudian ia meriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri dari Urwah: Bahwa Umar ingin menulis As-Sunan, lalu ia meminta pendapat para sahabat radhiyallahu 'anhum dan mereka menyetujuinya. Kemudian ia beristikharah kepada Allah selama sebulan, lalu berkata: Aku teringat suatu kaum sebelum kalian yang menulis kitab-kitab, lalu mereka sibuk dengannya dan meninggalkan Kitab Allah 'azza wa jalla. Dan aku demi Allah tidak akan mencampuradukkan Kitab Allah dengan sesuatu pun selamanya.

Dari Ibnu Mas'ud bahwa ia memakruhkan penulisan ilmu. Demikian pula diriwayatkan dari Ibnu Umar, Abu Musa Al-Asy'ari, Az-Zuhri, dan tidak hanya satu orang bahwa mereka memakruhkan hal itu.

Abu Hurairah berkata: Kami tidak menulis dan tidak menyembunyikan.

Ibnu Juraij berkata: Al-Hasan bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair bahwa Ibnu Abbas melarang penulisan ilmu. Dan ia berkata:

Sesungguhnya yang menyesatkan orang-orang sebelum kalian adalah kitab-kitab.

Al-Baihaqi berkata: Yang demikian itu karena alasan yang telah kami isyaratkan atau semacamnya. Ia juga berkata: Kemungkinan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengizinkan penulisan bagi orang yang dikhawatirkan lupa, dan melarang penulisan bagi orang yang dipercaya hafalannya. Atau beliau melarang penulisan ketika khawatir terjadi percampuran, dan mengizinkan penulisan ketika aman darinya.

Al-Auza'i berkata: Dahulu ilmu ini mulia, dipelihara oleh para lelaki di antara mereka. Ketika masuk ke dalam kitab-kitab, masuklah ke dalamnya orang yang bukan ahlinya.

Abu Kuraib berkata: Isa 'alaihissalam pernah berfirman: Tidak ada kebaikan dalam ilmu yang tidak menyeberangi lembah bersamamu dan tidak meramaikan perkumpulan denganmu.

Dalam Syarh Muslim dikatakan: Umat telah bersepakat tentang dianjurkannya menulis ilmu setelah itu. Mereka menjawab hadits-hadits larangan dengan kekhawatiran bercampurnya Al-Qur'an dengan yang lain sebelum tersebar luas. Ketika sudah tersebar luas dan aman dari hal itu, maka dibolehkan. Jawaban kedua bahwa itu adalah larangan tanzih bagi orang yang dipercaya hafalannya dan dikhawatirkan akan mengandalkan tulisan.

Ats-Tsauri berkata: Mengetahui makna hadits dan tafsirnya lebih sulit daripada menghafalnya.

Waki' berkata: Ibrahim bin Ismail bin Mujamma' - dan ia seorang yang tsiqah - berkata: Kami terbiasa membantu hafalan hadits dengan mengamalkannya.

Mahna bertanya kepada Ahmad: Apa itu hafalan? Ia menjawab: Itqan (penguasaan) itulah hafalan.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Hafalan adalah itqan. Tidak menjadi imam dalam ilmu orang yang meriwayatkan segala yang ia dengar, dan tidak menjadi imam dalam ilmu orang yang meriwayatkan hadits syaz dari ilmu.

Al-Marrudzi berkata: Sesungguhnya Abu Abdillah berkata: Betapa bermanfaatnya majelis para ulama hadits. Aku berkata: Bagaimana (bermanfaat) duduk bersama mereka padahal mereka menggunjing? Ia berkata: Betapa bermanfaatnya duduk bersama mereka, seseorang mengenal hadits melalui mereka.

Al-Khallal meriwayatkan dari Ibnu Sirin, ia berkata: Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa duduk di Masjid Nabawi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam halaqah-halaqah, membahas hadits dan melantunkan syair-syair.

Ahmad meriwayatkan dari Abdullah - yaitu Ibnu Mas'ud - ia berkata: *Bahaslah hadits, karena sesungguhnya kehidupannya adalah dengan membahasnya.*

Dari Alqamah ia berkata: *Panjangkanlah pembahasan hadits agar tidak terhapus.*

Dari Wahb bin Munabbih ia berkata: *Majelis yang di dalamnya diperdebatkan ilmu lebih aku cintai daripada shalat seukurannya.* Al-Khallal meriwayatkan hal itu.

Al-Baihaqi menyebutkan dalam Kitab Al-Madkhal dari hadits Syu'bah dari Ali bin Al-Hakam dari Abu Nadrah dari Abu Sa'id ia berkata: *Para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika mereka duduk, pembicaraan mereka adalah yaitu fiqih, kecuali jika seorang lelaki membaca suatu surah atau mereka menyuruh salah seorang di antara mereka untuk membaca surah.*

Dari Ali radhiyallahu 'anhu ia berkata: *Bahaslah hadits, karena sesungguhnya jika kalian tidak melakukan itu, akan hilang ilmu.*

Abu Sa'id berkata: *Bahaslah hadits, karena sesungguhnya hadits itu membangkitkan hadits.*

Umar Al-Muhajiri berkata dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya ia memiliki lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri darinya.

Ahmad meriwayatkan dari Jarir dari Mughirah, ia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Abbas: Dengan apa engkau memperoleh ilmu ini? Ia menjawab: *Dengan lisan yang suka bertanya dan hati yang berakal.*

Ibnu Wahb dari Yunus berkata, Az-Zuhri berkata: Ilmu adalah gudang-gudang dan yang membukanya adalah pertanyaan.

Diriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia biasa pulang ke rumahnya setelah mendengar banyak hadits, lalu mengulanginya kepada budak perempuannya dari awal hingga akhir sebagaimana ia mendengarnya, dan berkata kepadanya: Sesungguhnya aku bermaksud menghafalnya. Ada yang lain mengulanginya kepada anak-anak sekolah agar menghafalnya.

Al-Auza'i dari Az-Zuhri berkata: Bencana ilmu adalah lupa dan sedikitnya pembahasan.

Dari Muhammad bin Ka'b secara mursal: *Tidaklah duduk bersama suatu kaum yang sebagian mereka mendengarkan sebagian yang lain, melainkan Allah mencabut keberkahan dari majelis itu.*

Dari Ibnu Mas'ud bahwa ia jika duduk berkata: Sesungguhnya kalian dalam perjalanan malam dan siang menuju ajal yang berkurang dan amal yang terpelihara. Dan kematian datang tiba-tiba. Barangsiapa menanam kebaikan, akan segera menuai keinginan. Dan barangsiapa menanam keburukan, akan segera menuai penyesalan. Bagi setiap penanam adalah apa yang ia tanam. Tidak luput orang yang lambat dari bagiannya, dan tidak meraih orang yang tamak apa yang tidak ditakdirkan baginya. Barangsiapa diberi kebaikan, maka Allah yang memberinya. Dan barangsiapa dilindungi dari keburukan, maka Allah yang melindunginya. Orang-orang bertakwa adalah pemimpin, para fuqaha adalah panglima, duduk bersama mereka adalah tambahan.

Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan dari Al-Harits dari Ali secara marfu dan itu lemah.

Ali bin Al-Madini berkata: Jundub bin Abdurrahman Ar-Rawasi menceritakan kepada kami, Zakariya bin Abu Za'idah menceritakan kepada kami dari Ali bin Al-Aqmar dari Abu Juhaifah ia berkata: *Duduklah bersama*

orang-orang besar, tanyakanlah kepada para ulama, dan bergaullah dengan para bijaksana.

Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan secara marfu dan itu lemah.

Luqman berkata: Wahai anakku, duduklah bersama para ulama dan desaklah mereka dengan lututmu, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan bumi dengan hujan lebat.

Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan secara marfu dan itu lemah.

Dari Anas secara marfu: *Dua orang yang rakus tidak akan pernah kenyang: pencari ilmu dan pencari dunia.* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Al-Baihaqi berkata: Diriwayatkan dari Ka'ab dari perkataannya.

Al-Faqih Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi meriwayatkan, Abu Bakar mengabarkan kepada kami, Abdul Ghaffar bin Abi At-Thayyib Al-Mu'addib mengabarkan kepada kami, Umar bin Ahmad bin Utsman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Abi Ats-Tsalj menceritakan kepada kami, kakekku menceritakan, ia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal, aku berkata: Wahai Abu Abdillah, mana yang lebih engkau cintai, seseorang yang menulis hadits atau berpuasa dan shalat? Ia menjawab: Menulis hadits. Aku berkata: Dari mana engkau melebihkan penulisan hadits atas puasa dan shalat? Ia berkata: Karena ia akan berkata: Sesungguhnya aku melihat suatu kaum atas sesuatu lalu aku mengikuti mereka.

[Pasal tentang Keutamaan Menggabungkan antara Hadits dan Fiqihnya serta Makruhnya Mencari yang Gharib dan Dha'if darinya]

Ahmad bin Al-Hasan At-Tirmidzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Jika ia mengetahui hadits dan bersamanya ada fiqih, lebih aku cintai daripada menghafal hadits yang tidak bersamanya fiqih.

Al-Atsram berkata: Seorang lelaki bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits, maka Abu Abdillah berkata: Allah tempat meminta pertolongan. Mereka meninggalkan ilmu dan sibuk dengan hadits-hadits gharib. Alangkah sedikitnya fiqih pada mereka.

Al-Hasan bin Muhammad berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya tentang hadits-hadits gharib, maka ia berkata: Sesuatu yang gharib, apa yang diharapkan darinya? Ia berkata: Seseorang mencari apa yang menambah urusan agamanya, apa yang bermanfaat baginya.

Ia berkata dalam riwayat Abu Dawud: Mereka mencari hadits dari tiga puluh jalur, hadits-hadits yang lemah. Ia berkata: Sesuatu yang tidak mereka manfaatkan.

Serupa dengan perkataan ini ia juga berkata: Seburuk-buruk hadits adalah hadits gharib yang tidak diamalkan dan tidak diandalkan.

Ibrahim An-Nakha'i berkata: Mereka biasa memakruhkan hadits gharib. Al-Khallal menyebutkannya.

Ahmad meriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Khaitsamz ia berkata: Sesungguhnya dari hadits ada hadits yang memiliki kegelapan seperti kegelapan malam, engkau mengingkarinya. Dan sesungguhnya dari hadits ada hadits yang memiliki cahaya seperti cahaya siang, engkau mengenalinya.

Ali bin Al-Husain Zainul Abidin berkata: Ilmu adalah apa yang disepakati oleh lisan-lisan.

Malik berkata: Seburuk-buruk ilmu adalah yang gharib, dan sebaik-baik ilmu adalah yang zhahir yang telah dilihat manusia.

Abu Yusuf Al-Qadhi berkata: Barangsiapa mencari agama dengan kalam, ia akan zindiq. Barangsiapa mencari hadits gharib, ia akan berdusta. Dan barangsiapa mencari harta dengan kimia, ia akan bangkrut. Dari Malik semisalnya.

Ibnu Al-Mubarak berkata: Bagi kami dalam hadits shahih ada kesibukan dari yang lemah.

Ibnu Mahdi berkata: Tidak pantas bagi seseorang menyibukkan dirinya dengan menulis hadits yang lemah, karena paling sedikit dalam hal itu adalah akan melewatkan dari hadits shahih seukurannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Ahmad bin Hanbal berkata: Kesibukan dengan berita-berita lama memutuskan dari ilmu yang diwajibkan atas kami untuk mencarinya.

Malik berkata: Tidaklah seseorang memperbanyak dari hadits lalu berhasil. Ibnu Al-Jauzi berkata: Sesungguhnya isyaratnya kepada apa yang aku sebutkan dari kesibukan dengan banyaknya jalur dan hadits gharib, maka luputlah fiqih.

Ia menyebutkan perkataan yang banyak hingga ia berkata: Dan telah berlebihan sekelompok orang dari generasi belakangan dalam menulis jalur-jalur riwayat, lalu menyibukkan mereka dari mengetahui kewajiban-kewajiban, hingga sesungguhnya salah seorang dari mereka ditanya tentang rukun shalat, ia tidak tahu. Bahkan, hal ini berpengaruh pada generasi terdahulu. Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya bahwa seorang wanita berdiri di sebuah majelis di dalamnya ada Yahya bin Ma'in, Abu Khaitsamah, Khalaf bin Salim dalam satu jamaah, mereka membahas hadits. Lalu wanita itu bertanya kepada mereka tentang wanita haid apakah memandikan mayit - dan ia seorang pemandikan mayit. Tidak seorang pun dari mereka menjawabnya, dan sebagian mereka memandang sebagian yang lain. Lalu datanglah Abu Tsaur, mereka berkata kepadanya: Tanyalah kepada yang datang. Maka ia bertanya kepadanya, ia berkata: Ya, boleh memandikan mayit karena hadits Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Adapun sesungguhnya haidmu bukanlah di tanganmu."* Dan perkataannya: *"Aku biasa menyisir kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dengan air padahal aku sedang haid."*

Abu Tsaur berkata: Maka jika ia menyisir kepala orang hidup, maka mayit lebih utama. Mereka berkata: Benar, telah meriwayatkannya si fulan, telah menceritakan kepada kami si fulan, dan kami mengenalnya dari jalur begini, dan mereka menyelami jalur-jalur dan riwayat-riwayat. Maka wanita itu berkata: Lalu di mana kalian hingga sekarang?

Ia berkata: Dan sesungguhnya sebagian pembesar mereka malu menolak fatwa, lalu ia berfatwa dengan apa yang tidak baik disebutkan.

Hingga sesungguhnya seorang wanita bertanya kepada Ali bin Dawud dan dalam majelisnya ada sekitar seribu orang, maka ia berkata: Sesungguhnya aku bersumpah dengan shadaqah kainku? Maka ia berkata: Dengan berapa engkau membelinya? Ia berkata: Dengan dua puluh dua dirham. Ia berkata: Berpuasalah dua puluh dua hari. Ketika wanita itu pergi, ia mulai berkata: Ah, kami keliru demi Allah, kami menyuruhnya dengan kaffarah zhihar. Diceritakan oleh Ibrahim Al-Harbi.

Kemudian ia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Zur'ah ia berkata: Abu Tsaur menulis kepadaku: Tidak henti-hentinya urusan ini pada teman-temanmu hingga menyibukkan mereka darinya menghitung jumlah perawi *"Barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja"*, maka mereka dikalahkan oleh orang-orang ini.

Ibnu Al-Jauzi berkata dalam Shaid Al-Khatir: Maka ia seperti yang dikatakan Al-Huthaiah:

Pembawa beban untuk berita-berita, tidak ada ilmu pada mereka Tentang yang kukuh kecuali seperti ilmu unta Demi umurmu, tidaklah tahu unta ketika pagi hari Dengan beban-bebannya atau sore hari apa yang ada di dalam keranjang

Kemudian ia menyebutkan ilmu-ilmu dan berkata: Sesungguhnya fiqih adalah poros ilmu-ilmu. Jika waktu luas untuk menambah dari ilmu, hendaklah dari fiqih.

Karena ia yang paling bermanfaat. Ia berkata di dalamnya: Dan sungguh kami mendapati di zaman kami orang yang membaca dari bahasa muatan-muatan, lalu menghadiri sebagian mutafaqqih, maka ia bertanya kepadanya tentang hadits yang dikenal: *"Jika engkau menusuk di pahanya, mencukupimu."* Maka ia berkata: Ini untuk mubalaghah. Maka anak kecil itu berkata kepadanya: Bukankah ini dalam penyembelihan yang tidak mampu ditundukkan? Maka syaikh itu berpikir sejenak kemudian berkata: Engkau benar.

Dan kami mendapati orang yang membaca hadits enam puluh tahun, lalu seorang lelaki masuk kepadanya dan bertanya kepadanya tentang masalah dalam shalat, maka ia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Dan kami

mendapati orang yang mahir dalam ilmu-ilmu fiqih, ketika ditanya tentang hadits ia tidak tahu apa yang harus dikatakan. Dan kami mendapati orang yang mahir dalam ilmu tafsir, suatu hari seorang lelaki berkata kepadanya: Sesungguhnya aku mendapati satu rakaat dari shalat Jumat, lalu aku menambahkan kepadanya yang lain, maka apa pendapatmu? Maka ia memakinyadan mencacinya karena keterlambatannya dan tidak tahu jawabannya. Dan kami mendapati orang yang mahir dalam ilmu-ilmu qiraat, ketika ditanya tentang masalah ia berkata: Tanyalah kepada si fulan.

Semua ini adalah cobaan yang buruk. Ketika aku melihat di masa kecil bahwa setiap orang yang mahir dari mereka dalam bidangnya tidak menyelesaikan, dan sesungguhnya hal-hal fudholnya menghalanginya dari yang penting, dan ia tidak mencapai tujuan akhir, aku berpendapat bahwa mengambil yang penting dari setiap ilmu adalah yang penting. Karena sesungguhnya termasuk hal paling buruk bahwa seorang muhaddits mencari tingginya sanad dan baiknya karya, maka ia membaca karya-karya besar dan mencari sanad-sanad yang tinggi dan menulis, maka hilang umur dan kembali seperti semula, tidak ada padanya kecuali juz-juz yang dikoreksi, ia tidak tahu apa yang ada di dalamnya, padahal ia telah begadang dan lelah.

Dan jika engkau bertanya kepadanya tentang ilmunya Ia berkata ilmuku wahai kekasihku dalam kotak Dalam kitab-kitab bagus yang kukuh Dan dengan tulisan, apa tulisan, apa tulisan Dan jika engkau bertanya kepadanya tentang masalah Ia menggaruk kedua pipinya dan mengeluarkan ingus

Dan seorang anak kecil menjadi faqih, lalu berfatwa dalam masalah yang tidak mampu dijawab syaikh itu. Dan sesungguhnya aku menjelaskan hal-hal ini untuk pengajaran, berakhir perkataannya.

Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash secara marfu: *"Ilmu itu tiga dan selain itu adalah kelebihan: ayat muhkamah, atau sunnah yang berdiri, atau faridhah yang adil."*

Untuk At-Tirmidzi dan ia berkata: Hasan gharib, dari Anas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadanya: Wahai anakku, *"jika engkau mampu agar engkau di pagi dan sore hari tidak ada dalam hatimu tipu daya terhadap seorang pun, maka lakukanlah."* Kemudian beliau bersabda: *"Wahai anakku, dan itu dari sunnahku. Barangsiapa menghidupkan sunnahku, maka*

sungguh ia telah menghidupkanku. Dan barangsiapa menghidupkanku, ia akan bersamaku di surga."

Asy-Syafi'i berkata kepada Yunus bin Abdul A'la: Hendaknya engkau dengan fiqih, karena sesungguhnya ia seperti apel Syam yang dipikul dari tahunnya.

Dan berkata Ibnu Al-Jauzi dalam kitab Al-Ilm: Fikih adalah pondasi ilmu-ilmu. Asy-Syafi'i mendiktekan kepada Mush'ab bin Abdullah bin Az-Zubair syair-syair suku Hudzail, peristiwa-peristiwa mereka dan hari-hari mereka dari hafalan. Maka Mush'ab berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, di mana kamu dengan kecerdasan ini dalam ilmu fikih?" Maka Asy-Syafi'i menjawab: "Itulah yang aku tuju."

Dan berkata Muhammad bin Al-Hasan: Abu Hanifah biasa mendorong kami untuk mempelajari fikih, dan melarang kami dari ilmu kalam. Beliau biasa berkata: "Semoga Allah melaknat Amr bin Ubaid, sungguh dia telah membuka jalan bagi manusia untuk berbicara tentang hal yang tidak bermanfaat bagi mereka."

Dan berkata Ar-Rabi': Asy-Syafi'i melewati Yusuf bin Amr ketika dia sedang menyebutkan sesuatu dari hadits. Maka Asy-Syafi'i berkata: "Wahai Yusuf, apakah kamu ingin menghafal hadits dan menghafal fikih? Mustahil!"

Dan berkata penulis Al-Muhith dari kalangan Hanafiyah: Ilmu yang paling utama menurut jumhur setelah mengenal pokok agama dan ilmu keyakinan adalah mengenal fikih dan hukum-hukum yang memisahkan antara halal dan haram.

Dan diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam tarikh-nya dari Abdul Aziz bin Yahya, dia berkata: Sufyan bin Uyainah berkata kepada kami: "Wahai para sahabat hadits, pelajarilah makna-makna hadits. Sesungguhnya aku mempelajari makna-makna hadits selama tiga puluh tahun." Dia (Abdul Aziz) berkata: Maka mereka meninggalkannya dan berkata: "Amr bin Dinar dari siapa?"

Dan berkata Abu Hayyan An-Nahwi, ahli nahwu terkenal di masa belakangan, dalam bagian dari perkataannya: Adapun jika seseorang sibuk dengan karangan-karangan dan mempelajari banyak ilmu, maka orang ini

tidak mungkin mencapai kedudukan imam dalam satu pun dari ilmu-ilmu tersebut. Sungguh para cendekiawan telah berkata: "Penumpukan ilmu-ilmu adalah kesesatan bagi pemahaman." Oleh karena itu, kamu dapati orang yang mencapai kedudukan imam dari kalangan ulama terdahulu dalam suatu ilmu hampir tidak menyibukkan diri dengan ilmu lainnya dan tidak dinisbahkan kepada ilmu lainnya. Dan aku telah menggubah beberapa bait syair tentang keadaan orang yang mengangkat dirinya dan mengambil ilmu dari lembaran-lembaran dengan pemahamannya:

Orang bodoh menyangka bahwa kitab-kitab membimbing Saudara yang paham untuk meraih ilmu-ilmu Dan orang jahil tidak tahu bahwa di dalamnya ada Hal-hal rumit yang membingungkan akal orang cerdas Jika kamu menginginkan ilmu tanpa guru Kamu akan tersesat dari jalan yang lurus Dan ilmu-ilmu akan membingungkanmu hingga Kamu menjadi lebih sesat daripada Tuma Al-Hakim

Aku mengisyaratkan kepada perkataan sebagian mereka:

Berkata keledai hakim Tuma Seandainya mereka berlaku adil kepadaku, niscaya aku yang ditunggangi Karena aku jahil sederhana Sedangkan tuanku jahil berlapis

Dan berkata sebagian mereka:

Jika kamu bukan penghafal yang paham Maka pengumpulan kitab-kitabmu tidak bermanfaat Kamu hadir dengan kebodohan di suatu tempat Sedangkan ilmumu tersimpan dalam kitab-kitab Dan barangsiapa sepanjang umurnya demikian Niscaya masa hidupnya mundur ke belakang

Dan yang terkenal:

Maka tinggalkanlah penulisan, kamu bukan ahlinya Meskipun kamu menghitamkan wajahmu dengan tinta Bagi ilmu-ilmu ada orang-orang yang dikenal dengannya Dan bagi daftar-daftar ada penulis dan akuntan

Pasal tentang Sebagian Ilmu Hadits yaitu Mengenal Illat-illatnya

Pasal. Berkata Ibnu Al-Jauzi: Dan dari ilmu-ilmu hadits adalah mengenal illat-illatnya. Itu dilakukan dengan mengumpulkan jalan-jalannya. Dan berkata Ahmad bin Hanbal: "Jika seseorang tidak mengumpulkan jalan-

jalan hadits, dia tidak akan paham. Dan hadits ditafsirkan sebagiannya oleh sebagian yang lain."

Dan berkata Abdurrahman bin Mahdi: "Sungguh mengenal illat hadits menurutku lebih aku cintai daripada menulis dua puluh hadits yang tidak ada padaku." Demikian perkataannya.

Dan berkata Sufyan Ats-Tsauri dari ayahnya dari Mundzir Abu Ya'la Ats-Tsauri dari Ar-Rabi', dia berkata: *Sesungguhnya dari hadits ada hadits yang memiliki cahaya seperti cahaya siang hari, kami mengenalnya. Dan sesungguhnya dari hadits ada hadits yang memiliki kegelapan seperti kegelapan malam, kami mengingkarinya.* Dan berkata Nu'aim bin Hammad: Aku bertanya kepada Abdurrahman bin Mahdi: "Bagaimana kamu mengenal hadits yang shahih dari yang salah?" Maka dia menjawab: "Sebagaimana dokter mengenal orang gila."

Dan Al-Bukhari menyebutkan dari Ibnu Al-Madini dari Ibnu Mahdi, dan seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang hal itu. Maka Abdurrahman berkata: "Tahukah kamu, seandainya kamu mendatangi tukang tukar uang lalu kamu memperlihatkan kepadanya dirham-dirhammu, lalu dia berkata: 'Ini bagus, ini pasaran, dan ini palsu,' apakah kamu akan menanyakan hal itu kepadanya, atau kamu akan menyerahkan urusan kepadanya?" Dia berkata: "Aku akan menyerahkan urusan kepadanya." Dia berkata: "Maka ini seperti itu karena lamanya duduk bersama, berdiskusi, dan pengalaman."

Dan dari Ibnu Mahdi, dia berkata: "Pengetahuan kami tentang sanad hadits adalah seperti perdukunan di mata orang jahil." Dan seorang laki-laki datang kepada Abu Zur'ah lalu berkata: "Apa hujjah dalam pengillatan haditsmu?" Maka dia berkata: "Hujjah dalam hal itu adalah kamu bertanya kepadaku tentang hadits yang memiliki illat lalu aku menyebutkan illatnya, kemudian kamu pergi menemui Muhammad bin Muslim bin Warah lalu bertanya kepadanya tentangnya maka dia mengillatinya, kemudian kamu pergi menemui Abu Hatim Ar-Razi maka dia mengillatinya, kemudian kamu perhatikan. Jika kamu mendapati perbedaan di antara kami tentang illatnya, maka ketahuilah bahwa setiap orang dari kami berbicara sesuai pemikirannya. Dan jika kamu mendapati perkataan itu sama, maka ketahuilah hakikat ilmu ini." Maka laki-laki itu melakukannya dan perkataan mereka

sama. Maka dia berkata: "Aku bersaksi bahwa ilmu ini adalah ilham." Diriwayatkan oleh Al-Hakim, Al-Baihaqi, Al-Khatib dan lainnya.

Dan berkata Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi: Menceritakan kepada kami Ahmad bin Abi Al-Hawari, menceritakan kepada kami Al-Walid bin Muslim, aku mendengar Al-Auza'i berkata: "Kami biasa mendengar hadits lalu memaparkannya kepada sahabat-sahabat kami sebagaimana kami memaparkan dirham palsu. Apa yang mereka kenali dari hadits itu kami ambil, dan apa yang mereka ingkari darinya kami tinggalkan."

Dan berkata Al-A'masy: "Ibrahim adalah penguji hadits. Aku jika mendengar hadits dari sebagian sahabat kami, aku mendatanginya lalu memaparkannya kepadanya."

Dan berkata Qabishah bin Uqbah: "Aku melihat Zaidah memaparkan kitab-kitabnya kepada Sufyan Ats-Tsauri, kemudian dia berpaling kepada seorang laki-laki di majelis lalu berkata: 'Kenapa kamu tidak memaparkan kitab-kitabmu kepada para ahli sebagaimana kami memaparkan?'"

Dan berkata Zaidah: "Kami biasa mendatangi Al-A'masy lalu dia menceritakan banyak hadits kepada kami, kemudian kami mendatangi Sufyan Ats-Tsauri lalu kami menyebutkan hadits-hadits itu kepadanya, maka dia berkata: 'Ini bukan dari hadits Al-A'masy.' Maka kami berkata: 'Sufyan benar, ini bukan dari hadits Al-A'masy,' kemudian kami berkata: 'Dia yang menceritakannya kepada kami tadi.' Maka dia berkata: 'Pergilah dan katakan kepadanya jika kalian mau.' Maka kami mendatangi Al-A'masy lalu mengabarkan kepadanya, maka dia berkata: 'Sufyan benar, ini bukan dari hadits kami.'"

Dan berkata Ibnu Ma'in: "Kalau bukan karena para ahli, niscaya banyak yang pasaran dan palsu dalam perawi-perawi syariat. Tidakkah kamu ingat perkataan Syuraih: 'Sesungguhnya bagi atsar ada para ahli seperti para ahli perak.'"

Dan berkata Ar-Rabi', Asy-Syafi'i berkata: "Tidak dapat disimpulkan tentang kebanyakan hadits, kejujuran dan kedustaannya kecuali dari kejujuran pemberi berita dan kedustaannya, kecuali dalam hal khusus yang sedikit dari hadits. Yaitu kamu menyimpulkan tentang kejujuran dan kedusutaan di

dalamnya dengan cara pemberi berita menceritakan apa yang tidak mungkin seperti itu, atau dia menyelisihi orang yang lebih terpercaya dan lebih banyak dalil kejujurannya dibanding dia."

Berkata Al-Baihaqi: "Dan dari itu adalah hadits Yahya bin Adam," maksudnya apa yang akan datang dalam bab mengamalkan hadits dhaif dalam adab doa dan bacaan. Dia berkata: "Meskipun perawi-perawinya tsiqah, maka itu termasuk yang tidak mungkin seperti itu, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak memerintahkan untuk membenarkan orang yang mengabarkan tentang beliau apa yang tidak beliau ucapkan. Dan sungguh Yahya bin Adam menyendiri dalam meriwayatkannya, padahal dia tsiqah. Namun terjadi perbedaan tentangnya dalam hadits itu, dan sebagian mereka memursalkannya, dan itu lebih mirip. Dan kesalahan dalam mursal Al-Maqburi dapat diduga."

Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan hadits-hadits lain yang berillat, hingga dia menyebutkan hadits yang disebutkan di akhir kitab tentang kafarat majelis, wallahu a'lam. Dan telah disebutkan sebelum ini sekitar satu kuras dalam bab menuntut ilmu hadits: *"Ilmu ini akan dibawa oleh setiap generasi dari orang-orang yang adil."*

Pasal tentang Ilmu I'rab bagi Ahli Hadits

Berkata Ibnu Al-Jauzi: Dan dari ilmu-ilmu yang wajib diketahui oleh ahli hadits adalah mengenal i'rab agar tidak melakukan lahn (kesalahan tata bahasa) dan agar menyampaikan hadits dengan benar.

Ibnu Umar memukul anaknya karena lahn. Demikian perkataannya. Demikian juga berkata Ibnu Abd Al-Barr: Ibnu Umar memukul anaknya karena lahn. Dia berkata: Dan Umar menulis kepada Abu Musa radhiallahu anhuma: "Amma ba'du, maka pelajarilah sunnah dan pelajarilah bahasa Arab." Adapun yang pertama, diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Abdullah bin Idris dari Nafi' dari Ibnu Umar, dengan sanad yang baik. Dan yang kedua diriwayatkan dari Isa bin Yunus dari Tsaur dari Yahya bin Sa'id, dia berkata: Umar menulis, lalu menyebutkannya. Dan itu terputus.

Dan Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Umar bahwa dia berkata: "Pelajarilah bahasa Arab karena ia menetapkan akal dan menambah muru'ah (kehormatan)." Dan sanadnya lemah.

Berkata Ibnu Abd Al-Barr: Dan berkata Syu'bah: "Perumpamaan orang yang mempelajari hadits tetapi tidak mempelajari nahwu adalah seperti burnusun (jubah) yang tidak memiliki kepala."

Dan berkata Abdul Malik: "Lahn dalam perkataan lebih buruk daripada bekas cacar di wajah." Dan berkata Ibnu Syubramah: "Jika kamu ingin menjadi besar di mata orang yang menganggapmu kecil, atau menjadi kecil di matamu orang yang kamu anggap besar, maka pelajarilah bahasa Arab karena ia membuatmu berani berbicara dan mendekatkanmu kepada penguasa." Berkata penyair:

Lahn memperbaiki lidah orang yang gagap Dan seseorang diagungkan jika dia tidak melakukan lahn Dan lahn orang terhormat menurunkannya dari kedudukannya Maka kamu melihatnya jatuh dari mata yang penuh lahn Dan kamu melihat orang rendah jika berbicara dengan mu'rab Meraih kesempurnaan dengan lidah yang fasih Dan jika kamu mencari dari ilmu-ilmu yang paling mulia Maka yang paling mulia darinya adalah penegak lidah

Dan Ibnu Abd Al-Barr menyebutkan di tempat lain bahwa pengucap syair ini seandainya mendapat petunjuk akan berkata: "Maka yang paling mulia darinya adalah penegak agama." Dan apa yang dia katakan benar. Dia berkata: "Dan mereka berkata: 'Bahasa Arab menambah muru'ah.' Dan mereka berkata: 'Barangsiapa ingin menemukan kesombongan dalam dirinya, maka hendaklah dia mempelajari nahwu.'" Demikian dia berkata.

Dan berkata Abu Ja'far An-Nahhas: "Diriwayatkan bahwa Al-Ma'mun biasa memeriksa apa yang ditulis oleh para penulis, lalu menjatuhkan orang yang melakukan lahn, dan menurunkan kedudukan orang yang tulisannya ada yang lebih bagus daripada tulisannya dalam bahasa Arab. Maka para penulis tekun mempelajari nahwu karena para pemimpin memeriksa hal ini dari mereka dan mendekatkan para ulama." Sebagaimana berkata Al-Fadhl bin Muhammad: "Utusan Ar-Rasyid datang kepadaku lalu aku bangkit dan masuk dan memberi salam kepadanya. Maka dia memberi isyarat dengan tangannya, sedangkan Muhammad di sebelah kanannya dan Al-Ma'mun di sebelah

kirinya, dan Al-Kisa'i di hadapannya melemparkan kepada mereka makna-makna Al-Qur'an dan syair. Maka Ar-Rasyid berkata kepadaku: 'Berapa kata dalam **{maka Allah akan mencukupimu terhadap mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui}** (Al-Baqarah: 137)?'"

Maka aku berkata: "Tiga kata wahai Amirul Mukminin: nama Allah Azza wa Jalla, dan kaf kedua adalah nama Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan ha bersama mim adalah nama orang-orang kafir." Ar-Rasyid berkata: "Begitulah kata orang ini," dan dia memberi isyarat dengan tangannya kepada Al-Kisa'i. Kemudian dia berpaling kepada Muhammad lalu berkata: "Apakah kamu paham?" Dia berkata: "Ya." Dia berkata: "Maka ulangilah kepadaku jika kamu benar." Maka dia mengulanginya sebagaimana aku ucapkan. Maka dia berkata: "Bagus, semoga Allah memberimu manfaat." Kemudian dia menghadap kepadaku lalu berkata: "Siapa yang mengatakan:

Kami membelah kepala-kepala yang tidak dijangkau tangan kami Dengan pedang-pedang kami, kepala-kepala raja-raja yang agung"

Maka aku berkata: "Al-Farazdaq wahai Amirul Mukminin." Dia berkata: "Bagaimana dia membelah kepala-kepala yang tidak dijangkau tangannya?" Aku berkata: "Dengan taqdim dan ta'khir, seolah-olah dia berkata: 'Kami membelah dengan pedang-pedang kami dari raja-raja yang agung, kepala-kepala yang tidak dijangkau tangan kami' dengan makna ta'ajjub (keheranan) dan istifham (pertanyaan)." Maka dia berkata: "Kamu benar." Kemudian dia menghadap Al-Kisa'i lalu berbincang dengannya sebentar, kemudian berpaling kepadaku lalu berkata: "Apakah kamu punya masalah?" Aku berkata: "Ya, untuk pemilik bait ini." Dia berkata: "Sebutkan." Maka aku berkata:

Kami mengambil cakrawala langit atas kalian Milik kami dua bulannya dan bintang-bintang yang terbit

Ar-Rasyid berkata: "Apakah orang ini memberikan faidah kepada kami dalam masalah ini?" Mereka berkata: "Ya, Ali bin Hamzah mengajari kami bahwa dua bulan di sini adalah matahari dan bulan. Mereka berkata: 'Sirah (perjalanan) dua Umar,' mereka maksudkan Abu Bakar dan Umar. Sebagaimana dikatakan: 'Apa yang mengalir adalah dua yang hitam,' mereka maksudkan malam dan siang.'" Aku berkata: "Bolehkah aku menambah pertanyaan wahai Amirul Mukminin?" Dia berkata: "Tambahkan." Aku berkata:

"Kenapa mereka menganggap ini bagus?" Dia berkata: "Ketika berkumpul dua hal dari satu jenis dan salah satunya lebih terkenal dari yang lain, maka yang lebih terkenal mengungguli, karena bulan lebih terkenal di kalangan Arab karena keakrabannya dan seringnya mereka keluar di waktu itu dan melihatnya dibanding matahari di kebanyakan waktu. Dan kisah itu dalam ucapan mereka: 'Dua Umar' karena lamanya khilafah Umar dan banyaknya penaklukan di dalamnya. Demikian juga malam karena mereka lebih luang di waktu itu, dan obrolan mereka di waktu itu lebih banyak."

Bab Tentang Perbaikan Kesalahan dalam Matan Hadits, Kapan Boleh Meriwayatkan, dan Siapa yang Didahulukan

Ishaq bin Ibrahim berkata: Saya mendengar Ibnu Zanjawayh bertanya kepada Abu Abdullah: "Jika datang hadits yang di dalamnya terdapat kesalahan bahasa dan sesuatu yang buruk, apakah engkau berpendapat untuk mengubahnya atau meriwayatkannya sebagaimana yang didengar?" Dia menjawab: "Mengubahnya itu berat; sesungguhnya **Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya tidak melakukan kesalahan bahasa, kesalahan bahasa itu datang dari orang yang di bawah mereka.**"

Ibnu al-Jauzi berkata: Sebaiknya ahli hadits memperbaiki kesalahan bahasa dalam bukunya, hal ini disebutkan dari sejumlah ulama, dan Ahmad pun melakukannya. Dia berkata: Dan dia memperbaiki kesalahan yang tidak diragukan lagi, dan dia menyebutkannya dari sejumlah ulama. Yang lebih baik adalah tidak meriwayatkan hadits hingga seseorang berumur empat puluh tahun, kecuali jika dibutuhkan. Bundar telah meriwayatkan hadits saat usianya tiga belas tahun, dan al-Bukhari meriwayatkan hadits saat wajahnya belum tumbuh sehelai rambut pun. Makruh meriwayatkan hadits di hadapan orang yang lebih tua atau lebih berilmu darinya. Asy-Sya'bi jika hadir bersama Ibrahim, maka Ibrahim tidak berbicara. Sufyan ats-Tsauri berkata kepada Sufyan bin Uyainah: "Kenapa kamu tidak meriwayatkan hadits?" Dia menjawab: "Selama engkau masih hidup, maka tidak." Samurah bin Jundub berkata: *"Sungguh saya di zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam masih*

remaja, saya hafal darinya, namun yang menghalangi saya untuk berbicara adalah karena ada orang-orang yang lebih tua dari saya." Muttafaq alaih.

Ibnu Hubairah berkata: Dalam hadits ini terdapat kewajiban bagi yang muda untuk menghormati para syaikh, dan bahwa jika dia berada di sisi mereka, dia tidak menyaingi mereka dalam periwayatan, karena dia bisa saja hidup setelah mereka dan meriwayatkan hadits ketika mereka sudah tidak ada, maka hal itu akan lebih tepat pada tempatnya. Jika dia meninggal sebelum mereka, periwayatannya tidak akan bermanfaat bagi apa yang diketahui para syaikh, wallahu a'lam. Makna ini telah disebutkan sebelumnya sekitar dua karasa dalam satu bab. Ibnu Abbas berkata: Jika seorang alim meninggalkan ucapan "Saya tidak tahu."

Dari hal tersebut jelas bahwa pembaca harus mengoreksi kesalahan, sebagaimana kebiasaan para ulama. Al-Hafizh Ibnu Thahir al-Maqdisi berkata: Saya mendengar Abu Ishaq al-Habbal di Mesir berkata: Tidak ada di dunia ini yang seperti Abu al-Qasim Sa'd bin Ali az-Zanjani dalam keutamaan. Dia hadir bersama kami dalam majelis-majelis dan dibacakan kesalahan di hadapannya, namun dia tidak mengoreksi siapa pun sedikitpun, sekalipun dibacakan kekufuran di hadapannya, kecuali jika ditanya tentang sesuatu maka dia menjawab. Suatu hari saya melihat beberapa anak kecil mengikuti kesalahan-kesalahan dan terburu-buru mengoreksi pembaca tanpa menguasai adab.

Maksud Abu Ishaq, wallahu a'lam, adalah bahwa Abu al-Qasim tidak terburu-buru mengoreksi, dan barangkali dia merasa cukup dengan koreksi orang lain. Oleh karena itu dia berkata: Sekalipun dibacakan kekufuran di hadapannya. Dan diketahui bahwa hal seperti ini tidak boleh tidak dijelaskan dan didiamkan. Ibnu Thahir berkata: Saya mendengar al-Faqih Abu Muhammad Hayyaj bin Ubaid, imam Haram dan muftinya, berkata: "Hari yang tidak saya lihat Sa'd bin Ali az-Zanjani di dalamnya, saya tidak menganggap bahwa saya telah melakukan kebaikan."

Ibnu Thahir berkata: Hayyaj melakukan umrah setiap hari tiga kali umrah, berpuasa wishal tiga hari, dan belajar beberapa pelajaran. Dengan semua itu, dia berkeyakinan bahwa melihat Syaikh Sa'd dan duduk di hadapannya lebih mulia dari seluruh amalnya. Ibnu Thahir berkata: Saya

mendengar Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Karkhi berkata: Ketika Syaikh Sa'd bertekad untuk menetap di Haram dan bermukim di sana, dia menetapkan pada dirinya lebih dari dua puluh tekad yang harus dia laksanakan dari mujahada dan ibadah. Dia meninggal setelah itu empat puluh tahun dan tidak meninggalkan satu tekad pun. Rahimahullah.

Bab Tentang Kedudukan Para Hafizh Hadits, Ribuan Orang yang Menghadiri Majelis Mereka, dan Kecemburuan Para Khalifah Kepada Mereka

Ja'far bin Durustawaih berkata: Kami mengambil tempat di majelis Ali bin al-Madini pada waktu ashar, hari ini untuk majelis besok. Kami duduk sepanjang malam khawatir besok tidak mendapat tempat untuk mendengar. Saya melihat seorang syaikh di majelis buang air kecil di kain selendangnya, kemudian melipat kain selendang tersebut karena takut tempatnya diambil jika dia berdiri untuk buang air kecil. Lebih dari satu orang menyebutkan bahwa di majelis Yazid bin Harun diperkirakan tujuh puluh ribu orang. Al-Mu'tashim memerintahkan untuk menghitung majelis Ashim bin Ali, maka majelis tersebut dihitung dua puluh ribu dan seratus ribu orang. Al-Bukhari mendiktekan hadits di Baghdad dan berkumpul untuknya dua puluh ribu orang.

Abu al-Fadhl az-Zuhri berkata: Di majelis Ja'far al-Firyabi dari ahli hadits yang menulis ada sekitar sepuluh ribu orang, tidak tersisa dari mereka selain saya kecuali yang tidak menulis. Abu Muslim al-Laji mendiktekan di Rahbah Ghassan, di majelisnya ada tujuh mustamli yang menyampaikan kepada yang di sampingnya. Orang-orang menulis darinya sambil berdiri dengan tangan mereka memegang tintero. Kemudian Rahbah diukur dan dihitung yang hadir dengan tintero, mencapai lebih dari empat puluh empat ribu tintero selain yang kosong.

Ibnu al-Jauzi berkata: Sungguh semangat dalam menuntut ilmu dahulu sebagaimana telah kami sebutkan, kemudian terus berkurang keinginannya hingga lenyap. Guruku Abu Hafsh Umar bin Thufur al-Maghazili menceritakan, dia berkata: Kami berada di halaqah Ibnu Yusuf mendengarkan hadits, lalu

kami mencari tintero untuk menulis riwayat, namun kami tidak menemukannya. Dia berkata: Para khalifah dan pembesar-pembesar dahulu merasa iri kepada para muhaddits atas kedudukan ini. Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Sallam al-Jumahi bahwa dia berkata: Dikatakan kepada al-Manshur: "Apakah ada kenikmatan dunia yang tidak engkau peroleh?" Dia menjawab: "Tinggal satu hal, yaitu duduk di atas mimbar dan di sekitarku ahli hadits, lalu mustamli berkata: 'Siapa yang engkau sebutkan, semoga Allah merahmatimu?'" Dia berkata: Maka pada pagi harinya para teman dan anak-anak wazir datang dengan tintero dan buku catatan. Lalu dia berkata: "Kalian bukan mereka. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang pakaiannya kotor, kaki mereka retak, rambut mereka panjang, dingin karena berkeliling negeri dan memindahkan hadits." Yahya bin Aktsam berkata: Ar-Rasyid berkata kepadaku: "Apa kedudukan yang paling mulia?" Aku menjawab: "Apa yang engkau miliki wahai Amirul Mukminin." Dia berkata: "Apakah engkau mengetahui yang lebih mulia dariku?" Aku menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Tetapi aku mengetahuinya, yaitu seorang laki-laki di halaqah yang berkata: 'Fulan telah menceritakan kepada kami dari fulan bahwa dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda.'" Aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, ini lebih baik darimu sedangkan engkau adalah sepupu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan wali ahad kaum muslimin?" Dia berkata: "Ya, celakalah engkau, ini lebih baik dariku karena namanya dikaitkan dengan nama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tidak akan mati selamanya, sedangkan kami mati dan lenyap, adapun para ulama kekal selama masa kekal."

Al-Makmun berkata: "Jiwaku tidak menginginkan sesuatu dariku melainkan telah diperolehnya kecuali hadits ini. Sungguh aku ingin duduk di atas kursi dan dikatakan kepadaku: 'Siapa yang menceritakan kepadamu?' Lalu aku menjawab: 'Fulan telah menceritakan kepadaku.'" Dikatakan kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, mengapa tidak meriwayatkan hadits?" Dia menjawab: "Kerajaan dan khilafah tidak sesuai dengan hadits."

Yahya bin Aktsam berkata: "Aku menjabat sebagai qadhi, qadhi al-qudha, wazir, dan begini dan begitu, tidak ada yang membuatku gembira

seperti kegembiraan ketika mustamli berkata: 'Siapa yang engkau sebutkan, semoga Allah meridhaimu.'"

Bab Tentang Mendahulukan Niat yang Baik dan Ikhlas Sebelum Perkataan dan Perbuatan

Telah disebutkan sebelumnya tentang niat untuk ilmu dan hati-hati dari riya. Dia berkata dalam Shaid al-Khatir: Wahai kaum, sungguh kalian telah mengetahui bahwa *amal-amal itu tergantung pada niatnya.* Kalian telah memahami firman Allah Ta'ala: **"Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni."** (Az-Zumar: 3)

Kalian telah mendengar dari salaf bahwa mereka tidak mengajarkan dan tidak berkata hingga niat didahulukan dan benar. Apakah waktu kalian wahai para fuqaha akan habis dalam perdebatan dan teriakan, suara kalian meninggi ketika berkumpul dengan awam untuk tujuan mengungguli, kemudian salah satu dari kalian memberi fatwa padahal dia bukan ahlinya, sedangkan salaf saling melemparkannya. Wahai para zahid, sesungguhnya Allah mengetahui yang tersembunyi dan yang lebih tersembunyi lagi. Apakah kalian menampakkan kefakiran dalam pakaian kalian sedangkan kalian menginginkan syahwat, menampakkan takhsyu' dan tangisan di hadapan orang bukan di tempat sunyi. Ibnu Sirin tertawa dan terkekeh-kekeh, namun jika sendirian dia menangis dengan banyak. Sufyan berkata kepada temannya: "Betapa tidak tahunya engkau shalat sedangkan orang-orang melihatmu."

Aku korbankan kijang-kijang padang pasir yang tidak mengenal di sana … mengunyah kata-kata dan tidak mewarnai alis

Ah bagi orang yang riya dari hari ketika terungkap apa yang ada di dalam dada, yaitu niat-niat dan keyakinan. Pembalasan atas keduanya, bukan atas yang zhahir. Maka sadarlah dari kemabukan kalian, bertobatlah dari kesalahan kalian, dan istiqamahlah di jalan yang lurus.

"Sehingga berkata jiwa: 'Alangkah besarnya penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban terhadap) Allah.'" (Az-Zumar: 56)

Bab Tentang Jarh Para Perawi Hadits untuk Menjelaskan Kebenaran dan Mengetahui yang Shahih dari Lainnya

Seorang laki-laki bertanya kepada Abu Abdullah tentang Abu al-Bakhtari, dia menjawab: "Dia pembohong, memalsukan hadits." Laki-laki itu berkata: "Saya adalah sepupunya." Abu Abdullah berkata: "Allah-lah yang dimintai pertolongan, namun tidak ada kompromi dalam agama."

Mahna berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang al-Waqidi, dia berkata: "Engkau mengenalnya dan aku ingin engkau membebaskanku." Aku berkata: "Kenapa?" Dia menjawab: "Karena anaknya adalah saudaraku." Aku berkata: "Tinggalkan dia." Ahmad bertanya kepada seseorang tentang kematian Ibnu al-Mubarak, dia berkata: "Apa yang akan engkau lakukan dengan ini wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab: "Agar kita mengenal para pembohong."

Yahya bin Sa'id berkata: Aku bertanya kepada Syu'bah, Sufyan bin Sa'id, Sufyan bin Uyainah, dan Malik bin Anas tentang laki-laki yang meriwayatkan hadits lalu salah atau berdusta di dalamnya. Mereka semua berkata: "Jelaskan keadaannya." Ahmad berkata dalam riwayat Mahna: "Seperti yang mereka katakan." Aku bertanya kepadanya: "Tidakkah engkau takut ini termasuk kejahatan?" Dia menjawab: "Tidak, ini adalah agama." Orang lain meriwayatkan dari Ahmad bahwa dia ditanya tentang makna ghibah, dia berkata: "Jika engkau tidak bermaksud mencela seseorang, engkau berkata: Fulan datang berkata fulan tidak mendengar dan fulan salah." Dia berkata: "Jika ini ditinggalkan, tidak akan diketahui yang shahih dari lainnya." Syu'bah berkata dan dikatakan kepadanya: "Tahanlah dari Aban bin Abi Ayyasy?" Dia berkata: "Aku tidak melihat ada keluasan bagiku untuk diam tentangnya." Makna ini telah disebutkan di awal kitab dan dalam beberapa bab hijrah dari Amar ma'ruf.

Dikatakan kepada Yahya bin Sa'id: "Tidakkah engkau takut orang-orang yang engkau tinggalkan haditsnya ini akan menjadi lawanmu di sisi Allah?" Dia berkata: "Itu lebih aku cintai daripada lawanku adalah Rasulullah shallallahu

alaihi wasallam yang berkata kepadaku: 'Kenapa engkau meriwayatkan dariku hadits yang engkau anggap dusta?'"

Sebagian sufi berkata kepada Ibnu al-Mubarak ketika dia berbicara tentang al-Mu'alla bin Hilal: "Wahai Abu Abdurrahman, engkau menggunjing?" Dia berkata kepadanya: "Diam, jika kami tidak menjelaskan, bagaimana kami mengetahui yang haq dari yang bathil?" Asy-Syafi'i berkata: "Ini bukan termasuk ghibah." Dalam makna ini ada banyak hadits dan atsar.

Abu al-Harits berkata: Aku mendengar Abu Abdullah lebih dari satu kali berkata: "Tidak ada seorang pun yang berbicara tentang orang-orang melainkan dia jatuh dan haditsnya hilang. Dahulu di Bashrah ada seorang laki-laki yang disebut al-Afthas, dia meriwayatkan dari al-A'masy dan orang-orang, dia memiliki majelis-majelis dan haditsnya shahih, namun dia tidak menyelamatkan seorang pun dari lisannya, maka haditsnya dan sebutannya hilang."

Dia berkata dalam riwayat al-Atsram dan menyebutkan al-Afthas yang namanya Abdullah bin Salamah, dia berkata: "Sesungguhnya dia jatuh karena lisannya, maka kami tidak mendengar seorang pun menyebutkannya."

Yahya bin Ma'in berbicara tentang Abu Badr lalu dia mendoakannya dengan doa buruk. Ahmad berkata: "Maka aku melihat doanya dikabulkan." Yang dimaksud dengan itu, wallahu a'lam, adalah tidak berhati-hati dan ghibah tanpa haq.

Abu Zur'ah berkata: Abdullah bin Salamah al-Afthas menurutku shidduq namun dia berbicara tentang Abdul Wahid bin Ziyad dan Yahya al-Qaththan. Disebutkan kepadanya Yunus bin Abi Ishaq, lalu dia berkata: "Yunus tidak akan berhenti hingga dia berkata: Aku mendengar al-Bara."

Abu Zur'ah berkata: Lihatlah bagaimana urusannya ditolak. Setiap orang yang tidak berbicara dalam urusan ini atas dasar agama, maka sesungguhnya dia mencelakakan dirinya sendiri. Ats-Tsauri dan Malik berbicara tentang orang-orang atas dasar agama maka perkataan mereka berlaku. Setiap orang yang tidak berbicara kepada mereka bukan atas dasar agama, urusan akan kembali kepadanya.

Abu Zur'ah berkata dan menyebutkan Abu Qatadah al-Harrani, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Nufail berkata: "Yakni Abu Qatadah membaca kitab Mis'ar hingga sampai: 'Dan Abu Nu'aim ragu,' lalu dia berkata: 'Apa ini?'" Abu Zur'ah berkata: Ibnu Nufail suatu hari menyebutkan kepada guru-gurunya: "Fulan meninggal tahun sekian." Lalu dikatakan kepadanya: "Kapan Abu Qatadah meninggal?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kami hanya bertanya tentang tarikh para ulama." Aku mengira dia dikuasai. Hal itu karena Ibnu Nufail meriwayatkan hadits, lalu dikatakan kepada Abu Qatadah: "Ibnu Nufail telah meriwayatkan hadits," dia berkata: "Anak saudari laki-laki itu, anak kecil itu," maksudnya Sa'id bin Ja'far. Maka aku kagum dengan meremehkannya terhadap dia, kemudian dia dikuasai. Engkau lihat, selesai ucapannya.

Ketahuilah bahwa Abu Qatadah yang namanya Abdullah bin Waqid adalah dhaif matruk menurut para imam, sebagian dari mereka mendustakannya, Ahmad menguatkannya, begitu juga Ibnu Ma'in dalam satu riwayat, dan tidak ada riwayat untuknya dalam Kutub as-Sittah. Dia meninggal tahun sepuluh dan dua ratus. Orang yang keadaannya seperti ini tidak halal baginya berbicara dalam jarh dan ta'dil apalagi tanpa insaf terhadap orang yang diagungkan dan dipuji oleh para imam serta mereka sepakat atas kebesarannya, yaitu Abu Ja'far Abdullah bin Muhammad bin Nufail an-Nufaili al-Harrani dan Sa'id bin Hafsh yang tsiqah. Keduanya meninggal tahun beberapa dan tiga puluh dan dua ratus. Perkataan Abu Qatadah tidak merugikan mereka sedikitpun sedangkan dia sendiri rusak. Maka kami memohon kepada Allah pengampunan dan perlindungan.

Abu Zur'ah berkata: Aku menyebutkan kepada Abu Ja'far an-Nufaili bahwa Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami dari Abu Qatadah, maka dia sedih dan berkata: "Sungguh aku telah menulis kepadanya agar tidak meriwayatkan darinya, sesungguhnya Ahmad meriwayatkan darinya dalam muzakarah."

Pasal tentang Kesalahan Para Perawi Tsiqah dan Bahwa Tidak Ada Manusia yang Luput dari Kesalahan

Ahmad berkata dalam riwayat Atsram: Tidak sepantasnya seseorang mengingkari hadits yang disampaikan kepadanya. Waki' biasa berkata: Ini tidak ada pada kami, dan tidak mengatakan: Aku tidak mendengarnya, dia diam saja. Abu Abdillah berkata: Ibnu Mahdi pernah disebutkan kepadanya dari Ibnu Mubarak dari Waraqa' dari Said bin Jubair tentang **jika seseorang mengakui hudud kemudian mengingkarinya maka tidak ditegakkan hudud atasnya**, lalu dia sangat mengingkarinya, kemudian dia melihat dan mendapatinya tertulis di dalam kitabnya.

Mahna berkata kepada Ahmad: Ghundar sering salah. Ahmad menjawab: Bukankah dia juga manusia? Al-Buwaiti berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Aku telah menyusun kitab-kitab ini dan aku telah bersungguh-sungguh di dalamnya, dan pasti akan ditemukan kesalahan di dalamnya. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Sekiranya (Al-Qur'an) itu dari selain Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya"** (An-Nisa: 82).

Maka apa yang kalian temukan dalam kitab-kitabku ini yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, maka aku telah rujuk darinya. Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Aku tidak melihat seorangpun yang lebih sedikit kesalahannya daripada Yahya bin Said yaitu Al-Qaththan, namun dia tetap salah dalam beberapa hadits. Abu Abdillah berkata: Dan siapa yang terbebas dari kesalahan dan tashhif (kesalahan dalam penulisan)? Ishaq bin Ibrahim meriwayatkan dari Ahmad: Waki' menghafal dari para syaikh dan tidak melakukan tashhif, sedangkan setiap orang yang menulis dan mengandalkan tulisan akan melakukan tashhif.

Ishaq juga meriwayatkan dari Ahmad: Betapa banyaknya Syu'bah salah dalam nama-nama. Abbas Ad-Dauri berkata: Aku mendengar Yahya berkata: Barangsiapa tidak salah dalam hadits maka dia pendusta. Abdurrahman bin

Mahdi berkata: Barangsiapa membebaskan dirinya dari kesalahan maka dia gila. Malik berkata: Dan siapa yang tidak salah?

Pasal tentang Sifat-sifat Orang yang Boleh Diambil Darinya Hadits dan Agama serta Orang yang Tidak Boleh Diambil Darinya

Ash-Shaghani berkata: Aku melihat Ahmad bin Hanbal di sisi Abu Salamah Al-Khuza'i dan aku sedang berdiri, lalu Abu Salamah berkata: Wahai Abu Abdillah, duduklah di sini. Dia menolak hingga dia selesai menulis majlis tersebut sambil berdiri.

Abu An-Nadhr Al-'Ijli berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Sampai kepadaku bahwa Hammad bin Zaid ditanya tentang sebuah hadits, lalu dia berkata: Apa yang engkau tanyakan? Tentang hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedangkan engkau berdiri? Hanbal berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Sesungguhnya manusia hidup dengan para syaikh, jika para syaikh telah pergi, lalu apa yang tersisa?

Al-Hafizh Taqiyuddin bin Al-Akhdhar berkata dalam kitab penyebutan nama-nama yang meriwayatkan dari Ahmad: Al-Bukhari berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: *Sesungguhnya manusia itu dengan syaikh-syaikh mereka, jika para syaikh telah pergi, lalu bersama siapa kehidupan ini?* Shahih dari Ibnu Sirin yang berkata: *Ilmu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian?* Disebutkan oleh Muslim dalam muqaddimah Shahih Muslim dari Abu Said Al-Asyajj dari Waki' dari Al-A'masy dari Musayyab bin Rafi' dari Amir bin Abdah yang berkata: Abdullah -yaitu Ibnu Mas'ud- berkata: *Sesungguhnya setan menyerupai wujud (manusia) lalu mendatangi suatu kaum dan menceritakan kepada mereka hadits yang dusta, lalu mereka berpencar, maka berkatalah salah seorang dari mereka: Aku mendengar seorang laki-laki yang aku kenal wajahnya tetapi aku tidak tahu namanya bercerita.* Amir menyendiri dari Musayyab.

Muslim meriwayatkan dalam Shahihnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Akan ada di akhir umatku*

orang-orang yang menceritakan kepada kalian apa yang tidak pernah kalian dengar, kalian dan bapak-bapak kalian, maka jauhilah mereka".

Dalam lafazh lain: *"Akan ada di akhir zaman para pendusta penipu yang mendatangi kalian dengan hadits-hadits yang tidak pernah kalian dengar, kalian dan bapak-bapak kalian, maka jauhilah mereka agar tidak menyesatkan dan memfitnah kalian*".

Malik berkata kepada seorang laki-laki: Carilah perkara ini dari ahlinya. Malik juga berkata kepada Sufyan bin 'Uyainah: Sesungguhnya engkau adalah orang yang memiliki kedudukan dan kebesaran, maka perhatikanlah dari siapa engkau mengambil?

Malik berkata: Tidak boleh mengambil ilmu dari empat golongan dan boleh mengambil dari selain mereka: Tidak boleh diambil dari orang yang terang-terangan berbuat bodoh, tidak dari orang yang pernah diketahui berbohong, tidak dari pengikut hawa nafsu yang mengajak manusia kepada hawa nafsunya, dan tidak dari syaikh yang memiliki keutamaan dan ibadah jika dia tidak memahami apa yang dia ceritakan.

Malik juga berkata: Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian. Sungguh aku mendapati di masjid ini tujuh puluh orang yang berkata: Fulan berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, dan seandainya salah seorang dari mereka dipercaya atas baitul mal niscaya dia amanah atasnya, namun aku tidak mengambil sesuatu pun dari mereka, karena mereka bukan ahli bidang ini. Dan Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri datang kepada kami dalam keadaan masih muda lalu kami berdesakan di pintunya.

Yahya bin Al-Qaththan berkata: Betapa banyak orang shalih yang seandainya dia tidak bercerita (hadits) akan lebih baik baginya. Dia juga berkata: Aku tidak melihat kebohongan pada seseorang lebih banyak daripada pada orang-orang yang dinisbatkan kepada kebaikan. Al-Baihaqi berkata: Karena mereka sibuk dengan ibadah dari menjaga hadits dan memantapkannya, maka para pendusta memasukkan kepada mereka apa yang bukan dari hadits mereka, dan di antara mereka ada kaum yang mengira bahwa dalam membuat hadits-hadits tentang targhib dan tarhib ada pahala,

dan mereka bodoh tentang dosa besar yang ada dalam berdusta atas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Al-Khallal meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Janganlah kalian mengambil ilmu kecuali dari orang yang kalian terima kesaksiannya"*. Al-Hasan dan Ibnu Sirin meriwayatkan secara mursal. Bahz bin Asad berkata: Agama Allah lebih berhak untuk dicari dari orang-orang yang adil.

Husyaim berkata dari Mughirah dari Ibrahim An-Nakha'i yang berkata: Mereka jika mendatangi seseorang untuk mengambil darinya, mereka melihat penampilan, shalatnya, dan keadaannya, kemudian mengambil darinya.

Al-Walid bin Muslim berkata dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir: Tidak boleh mengambil ilmu kecuali dari orang yang disaksikan baginya pencarian ilmu. Rabi'ah berkata: Di antara saudara kami ada yang kami harapkan berkah doanya, namun jika dia bersaksi di hadapan kami dengan kesaksian, kami tidak menerimanya. Asy-Syafi'i mensyaratkan bahwa dia harus hafizh jika bercerita dari hafalannya, menjaga kitabnya jika bercerita dari kitabnya. Diriwayatkan dari Malik yang semakna dengan ini, agar tidak masuk kepadanya apa yang bukan dari haditsnya.

Imam Ahmad berkata: Ditulis hadits dari semua orang kecuali tiga golongan: pengikut hawa nafsu yang mengajak kepadanya, pendusta, atau orang yang salah dalam hadits lalu ditolak dan dia tidak menerima.

Sufyan Ats-Tsauri berkata: Tidak boleh mengambil halal dan haram kecuali dari para pemimpin yang masyhur dengan ilmu yang mengetahui tambahan dan pengurangan, dan tidak mengapa selain itu dari para syaikh. Said bin Abdul Aziz berkata dari Sulaiman bin Musa yang berkata: Mereka biasa berkata: Janganlah kalian mengambil ilmu dari para shahafiyin (orang-orang yang hanya mengandalkan tulisan).

Abdullah bin Mubarak berkata: Abu Hanifah berkata: Ditulis atsar dari orang yang adil dalam hawa nafsunya kecuali Syiah, karena pokok keyakinan mereka adalah menyesatkan para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan orang yang mendatangi penguasa dengan sukarela hingga orang awam tunduk kepadanya, maka orang itu tidak sepantasnya menjadi imam kaum muslimin. Harmalah berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata:

Tidak ada di antara ahli hawa nafsu yang lebih suka bersaksi dusta daripada Rafidhah (Syiah ekstrem).

Syu'bah berkata dari Abu Ishaq dari Said bin Wahb dari Abdullah bin Mas'ud yang berkata: Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka mengambil ilmu dari orang-orang besar mereka, dari ulama mereka dan orang-orang amanah mereka. Jika mereka mengambil dari orang-orang kecil dan orang-orang jahat mereka, mereka binasa.

Ibnu Thahir Al-Maqdisi berkata: Aku mendengar Abu Muhammad As-Samarqandi Al-Hafizh Al-Hasan bin Ahmad, aku mendengar Abu Al-Abbas Al-Mustaghfiri Al-Hafizh, aku mendengar Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah Al-Hafizh berkata: Jika engkau melihat dalam sanad "diceritakan kepada kami fulan az-zahid (si zahid)", maka cucilah tanganmu dari sanad tersebut.

Pasal tentang Penampilan Para Ulama yang Boleh Diambil Darinya Hadits dan Ilmu serta Petunjuk Mereka

Al-Khallal meriwayatkan dalam Akhlaq Imam Ahmad dari Ibrahim yang berkata: Mereka jika mendatangi seseorang untuk mengambil darinya, mereka melihat shalatnya, penampilannya, dan perilakunya, kemudian mengambil darinya. Dan telah disebutkan sebelumnya.

Dari Al-A'masy yang berkata: Mereka belajar dari ahli fikih segala sesuatu, bahkan pakaian dan sandalnya. Dikatakan kepada Ibnu Mubarak: Ke mana engkau pergi? Dia menjawab: Ke Bashrah. Ditanyakan kepadanya: Siapa yang masih ada? Dia menjawab: Ibnu 'Aun, aku mengambil dari akhlaknya, aku mengambil dari adabnya.

Abdurrahman bin Mahdi berkata: Kami mendatangi seseorang, kami tidak menginginkan ilmunya, melainkan hanya untuk belajar dari petunjuk, penampilan, dan sikapnya. Ali bin Al-Madini dan selain dia menghadiri majlis Yahya bin Said Al-Qaththan, mereka tidak ingin mendengar sesuatu melainkan untuk melihat petunjuk dan penampilannya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar Ibnu Ali bin Al-Madini berkata: Aku melihat dalam kitab-kitab ayahku enam juz tentang madzhab Abu Abdillah dan akhlaknya, dan aku melihat Ahmad melakukan begini dan melakukan begitu, dan sampai kepadaku darinya begini dan begitu.

Penyair berkata:

Jika tabiat seseorang mengagumkanmu Maka serupailah dia, maka akan ada darimu apa yang mengagumkanmu

Tidak ada penghalang atas kedermawanan dan kemuliaan Yang menghalangimu jika engkau mendatanginya

Pasal tentang Menetap di Negeri Ilmu dan Berpindah dari Negeri Lainnya

Al-Firabri berkata: Aku mendengar Al-Bukhari berkata: Aku masuk Baghdad terakhir kalinya delapan kali, setiap kali itu aku bergaul dengan Ahmad bin Hanbal, lalu dia berkata kepadaku pada terakhir kali aku datang darinya: Wahai Abu Abdillah, engkau meninggalkan ilmu dan manusia lalu pergi ke Khurasan? Al-Bukhari berkata: Maka aku sekarang mengingat perkataannya.

Ibrahim bin Khurraz berkata ketika Ahmad bin Hanbal dan Khalaf bin Salim memasuki Halab, maka Ahmad bin Hanbal berkata kepada Khalaf: Mari kita pergi dari negeri ini, karena ini adalah negeri yang menyia-nyiakan ilmu.

Pasal tentang Bahaya Menyembunyikan Ilmu dan Keutamaan Mengajar serta Apa yang Dikatakan tentang Mengambil Upah untuk Mengajar

Mutsanna berkata: Bahwa dia bertanya kepada Abu Abdillah tentang hadits yang datang: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu dia*

menyembunyikannya, dia akan dikekang dengan kekangan dari api", maka dia merafa'kannya dan tidak memandang jika ditanya tentang sesuatu kecuali aku menjawabnya jika aku tahu, dan tidak memandang duduk di masjid jami' karena masalah ketenaran, dan tidak memakruhkan bahwa aku bercerita di dalamnya jika orang yang menginginkan itu dariku meskipun aku seorang pelajar.

Al-Khallal berkata: Aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Shidqah berkata: Abu Abdillah berkata: Hadits-hadits tentang barangsiapa menyembunyikan ilmu, Allah akan mengekangnya dengan kekangan dari api, tidak ada yang shahih dari hadits-hadits tersebut.

Abu Dawud berkata (Bab Makruhnya Melarang Ilmu): Diceritakan kepada kami Musa bin Ismail, diceritakan kepada kami Hammad, aku dari Ali bin Al-Hakam dari Atha' dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa ditanya tentang ilmu lalu dia menyembunyikannya, Allah akan mengekangnya dengan kekangan dari api pada hari kiamat"*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi yang menghasankannya dari hadits Ali bin Al-Hakam, dia memiliki jalur-jalur dari Ali bin Al-Hakam, dan Ali termasuk rijal Al-Bukhari, dan ditautsiq oleh Ibnu Sa'd, Abu Dawud dan lainnya.

Abu Hatim berkata: Tidak mengapa dengannya, shalih haditsnya. Telah meriwayatkannya Shadaqah bin Musa, dan dia dhaif menurut mereka, dari Malik bin Dinar dari Atha'. Ibnu Al-Jauzi berkata dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Kitab, mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat"** (Al-Baqarah: 159).

Dia berkata: Ayat ini mewajibkan menampakkan ilmu-ilmu agama baik yang manshush maupun yang mustanbath, dan menunjukkan tidak bolehnya mengambil upah untuk itu karena tidak boleh berhak mendapat upah atas apa yang wajib dilakukan, demikian kata Ibnu Al-Jauzi. Padahal boleh jadi berhak mendapat upah atas apa yang wajib dilakukan seperti menunaikan kesaksian dan semacamnya atas perbedaan pendapat yang masyhur di dalamnya.

Kemudian Ibnu Al-Jauzi menyebutkan apa yang ada dalam Shahihain dari Abu Hurairah bahwa dia berkata: Sesungguhnya kalian berkata: Abu Hurairah banyak (meriwayatkan) dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan Allah yang dijanjikan. Demi Allah, seandainya bukan karena ayat dalam Kitabullah, aku tidak akan menceritakan kepada seorang pun sesuatu pun selama-lamanya, kemudian dia membaca: **"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan"** (Al-Baqarah: 159) hingga akhirnya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah yang berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sebaik-baik sedekah adalah seorang muslim belajar ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim"*. Dari Abu Ad-Darda', Al-Hasan Al-Bashri dan lainnya makna ini. Syaikh Taqiyuddin bin Taimiyyah rahimahullah telah menyebutkan itu dalam sebagian ucapannya dan berkata: Sesungguhnya orang yang menyembunyikan ilmu dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh para pelaknat, dan maksud mereka adalah jika tidak ada uzur dan tujuan yang benar dalam menyembunyikannya, wallahu a'lam. Salman Al-Farisi radhiyallahu 'anhu berkata: *Ilmu yang tidak dikatakan (tidak disebarkan) seperti harta yang tidak diinfakkan darinya*. Diriwayatkan secara marfu' namun tidak shahih.

Adh-Dhahhak berkata: Pintu pertama dari ilmu adalah diam, kemudian mendengarkannya, kemudian mengamalkannya, kemudian menyebarkannya.

Dari Al-Masih: **"Barang siapa belajar dan mengamalkan, maka ia disebut agung di dalam kerajaan surga."** Dari Al-Masih alaihissalam: **"Ajarlah secara cuma-cuma sebagaimana aku telah mengajarimu secara cuma-cuma."** Az-Zuhri berkata: Jauhilah perilaku menyembunyikan kitab-kitab. Ibnu Mubarak berkata: Apabila seorang alim menyembunyikan ilmunya, maka ia akan diuji dengan salah satu dari tiga hal: matinya hati, atau lupa, atau mengikuti penguasa. Hal ini disebutkan oleh Al-Baihaqi dan lainnya. Makna ini telah disebutkan sebelumnya sekitar satu kurrāsah (sekitar 20 halaman) dalam pembahasan "Jā'a Rajulān" dan sebelumnya sekitar satu kurrāsah dalam pembahasan yang dikemukakan oleh Al-Marwazi.

Disyaratkan bahwa orang yang belajar dan yang bertanya memahami, dan kewajiban gugur dengan pemahaman tersebut. Ini yang ditunjukkan oleh

perkataan imam kami dan para pengikutnya, dan ini adalah mazhab Asy-Syafi'i. Mazhab Hanafi mensyaratkan bahwa ia juga menghafal dan menguasainya, karena ia diwajibkan mengajarkan sesuatu sesuai kebutuhannya untuk menunaikan kewajiban-kewajibannya, dan ia tidak mampu melakukannya kecuali dengan hafalan.

Mahna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad, ia berkata bahwa Yahya bin Sa'id berkata: *Terkadang datang kepadaku orang yang pantas, namun aku tidak menceritakan hadits kepadanya. Dan datang orang yang tidak pantas untuk aku ceritakan hadits kepadanya, namun aku menceritakan hadits kepadanya.*

Dari Ahmad bahwa ia ditanya tentang sesuatu setelah ia dicambuk, ia berkata: Apakah ini waktu untuk hadits? Penanya berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, apakah halal bagimu menghalangiku dari hakku dan menghalangi orang ini dari haknya? —untuk seorang lelaki lain yang bertanya kepadanya tentang sesuatu. Ia berkata: Apa hak kalian? Ia berkata: Warisan Muhammad. Maka Abu Abdullah pun diam. Diriwayatkan juga darinya bahwa sekelompok orang berkata kepadanya: Kami ingin bertanya kepadamu tentang suatu masalah. Ia berkata: Aku sudah mengatakan hari ini bahwa aku tidak akan menjawab suatu masalah, tetapi kalian kembali lagi dan aku akan menjawab kalian insya Allah ta'ala.

Al-Atsram berkata: Kami mendatangi Abu Abdullah pada sepuluh hari Idul Adha, ia berkata bahwa Abu 'Awanah berkata: *Kami biasa mendatangi Al-Jurairi pada sepuluh hari tersebut, ia berkata: Ini adalah hari-hari kesibukan dan orang-orang memiliki keperluan, sedangkan anak Adam cenderung merasa bosan.*

Muhammad bin Yahya Al-Kahal berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah seolah-olah aku ingin mendorongnya untuk menyampaikan hadits, ia berkata: Mereka tidak menghormati para syaikh. Abdullah berkata: Seorang lelaki datang ke pintu kami, ayahku berkata kepadaku: Keluarlah kepadanya dan katakan kepadanya: Aku tidak akan menceritakan hadits kepadamu dan tidak akan menceritakan hadits kepada suatu kaum sedangkan engkau ada di antara mereka. Aku bertanya: Ada apa dengannya wahai ayahanda? Ia berkata: Aku melihatnya bercanda di pintu Affan.

Dari Ahmad bahwa ia keluar membawa kitab untuk menceritakan hadits. Perawi berkata: Kami mengeluarkan kitab-kitab, lalu datanglah seorang lelaki yang berpenampilan dan berpakaian bagus. Ahmad melihat kepadanya, lalu menutup kitabnya, marah, dan berdiri. Lelaki itu berkata: Aku akan pergi, ceritakanlah hadits kepada orang-orang. Ia berkata: Aku tidak akan menceritakan hadits hari ini.

Dari Mughirah ia berkata: Aku dahulu menceritakan hadits kepada orang-orang karena mengharap pahala, namun sekarang aku mencegah mereka karena mengharap pahala. Dari Al-Maimuni bahwa ia mendengar Abu Abdullah berkata: Ia keluar kepada kami lalu melihat kelompok kami dan mengeluhkan hal itu kepada kami, dan mengabarkan kepada kami apa yang ia benci dari hal tersebut karena adanya penguasa. Ia berkata: *Kalau bukan karena itu, ringan bagiku untuk mendatangi mereka di rumah-rumah mereka.* Ibnu Manshur berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah cukup bagimu untuk tidak menceritakan hadits? Ia berkata: Mengapa tidak cukup bagiku? Aku sudah menceritakan hadits. Muhammad bin Muslim bin Farah berkata kepadanya: Wahai Abu Abdullah, mengapa engkau menghentikan hadits sedangkan orang-orang membutuhkannya? Siapa yang melakukan ini? Ia menyebut Rabah bin Zaid dan Habban Abu Habib yaitu Ibnu Hilal, mereka berdua menceritakan hadits lalu menghentikannya.

Al-Marwazi berkata bahwa Abu Abdullah berkata: Mereka bertanya kepadaku —yaitu dalam masalah-masalah yang datang kepadanya dari khalifah— namun aku tidak menjawab. Aku bertanya: Mengapa engkau enggan menjawab? Ia berkata: Aku khawatir hal itu menjadi jalan menuju yang lainnya. Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah dan Ali bin Al-Jahm bertanya kepadanya tentang sesuatu namun ia tidak menjawabnya dan berkata: Aku telah kehilangan sebagian ingatanku. Abdurrahman bin Khaqan bertanya kepadanya tentang sesuatu namun ia tidak menjawabnya dan berkata: Aku telah kehilangan sebagian ingatanku.

Ibnul Jauzi berkata di awal Shaidul Khathir: Aku tidak berpendapat untuk meninggalkan penyampaian hadits karena alasan perkataan mereka: Aku mendapati dalam diriku ada keinginan untuk menyampaikan hadits, karena tidak mungkin tidak adanya keinginan untuk kepemimpinan, sebab itu

adalah sifat alami dalam karakter manusia. Yang seharusnya adalah memeranginya. Dan jangan meninggalkan hak karena yang batil.

[Pembahasan: Berbicara kepada Manusia Sesuai Kadar Akal Mereka]

Al-Marwazi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang sesuatu mengenai perkara keadilan, ia berkata: Jangan bertanya tentang ini karena engkau tidak akan memahaminya. Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun: Haram bagi seorang alim yang kuat substansinya yang memahami dengan substansinya dan kejernihan pikirannya suatu ilmu yang ia kuasai lalu ia memikulnya, untuk menyampaikannya kepada orang lemah yang tidak mampu memikulnya dan tidak dapat menerimanya, karena ia akan merusaknya. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka."* Demikian perkataannya. Khabar ini diriwayatkan oleh Abu Al-Hasan At-Tamimi dari kalangan sahabat kami dalam kitab Al-Aql miliknya dengan sanadnya dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kami para nabi berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka."*

Ibnu Aqil berkata: Betapa sedihnya aku karena takut kepada orang-orang yang berbeda, betapa terkekangnya aku karena mendengarkan orang bodoh terhadap kebenaran dan pengingkaran. Demi Allah, para hamba Allah yang terpilih senantiasa mencari puncak-puncak gunung, padang pasir, dan tanah kosong untuk menenangkan diri mereka karena apa yang mereka lihat dari orang-orang yang mengingkari keadaan mereka dari kalangan orang-orang yang tidak berpengalaman. Rasul yang paling agung melarikan diri dari tempat tidur istri-istrinya ke tempat sunyi di masjid untuk menenangkan diri dengan munajat tersebut. Maka tidak pantas bagi orang yang berakal untuk mengingkari kesusahan hidup.

Ia juga berkata: Bisa jadi seseorang menjadi muslim hingga ia disusahkan oleh kehidupan, padahal agama kita dibangun di atas kesulitan

dunia dan kebaikan akhirat. Barang siapa mencari dengan agama urusan dunia, ia meleset.

Al-Hafizh Dhiya'uddin meriwayatkan dalam Al-Mukhtarah dari riwayat Ahmad bin Ziyad Al-Atki, ia berkata: Al-Aswad bin Salim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Abdurrahman Yazid bin Yazid Az-Zarrad menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ajlan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Kami para nabi diperintahkan untuk berbicara kepada manusia sesuai kadar akal mereka."* Kemudian Al-Hafizh Adh-Dhiya' berkata: Az-Zarrad tidak disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dan tidak pula oleh Al-Hakim Abu Ahmad dalam kitabnya Al-Kuna.

Ibnul Jauzi berkata: Tidak pantas mendikte apa yang tidak dapat ditampung oleh akal orang awam.

Al-Bukhari berkata bahwa Ali radhiyallahu anhu berkata: Ceritakanlah kepada manusia apa yang mereka kenal dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan?

Ibnu Mas'ud berkata: Tidaklah engkau menceritakan kepada suatu kaum hadits yang tidak dapat dijangkau oleh akal mereka kecuali hal itu menjadi fitnah bagi sebagian mereka. Diriwayatkan oleh Muslim dalam mukaddimah dan sebagian orang mengaitkannya kepada Al-Bukhari.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Miqdad bin Ma'dikarib secara marfu': *"Apabila kalian menceritakan kepada manusia tentang Tuhan mereka, janganlah kalian ceritakan kepada mereka apa yang sulit bagi mereka dan menyusahkan mereka."* Telah disebutkan sebelumnya sekitar satu kurrāsah pembahasan tentang para penceramah dan hal-hal yang berkaitan dengan mereka dan ada kaitannya dengan ini.

Al-Hakim meriwayatkan dalam tarikh-nya dengan sanadnya dari Abu Qudamah dari An-Nadhr bin Syumail, ia berkata: Al-Khalil ditanya tentang suatu masalah namun ia lambat menjawabnya. Ia berkata: Aku bertanya: Tidak ada dalam masalah ini semua pertimbangan ini? Ia berkata: Aku sudah selesai dengan masalah dan jawabannya, tetapi aku ingin menjawabmu dengan jawaban yang lebih cepat untuk kamu pahami. Abu Qudamah berkata: Aku menceritakan hal itu kepada Abu 'Ubaid dan ia senang dengannya.

Dalam tarikh Abdullah bin Ja'far As-Sarakhsi, Abu Muhammad Al-Faqih memberitahuku bahwa Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ar-Rabi', ia berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Seandainya Muhammad bin Al-Hasan berbicara kepada kami sesuai kadar akalnya, kami tidak akan memahaminya. Tetapi ia berbicara kepada kami sesuai kadar akal kami maka kami memahaminya.

Muslim meriwayatkan dari Qaza'ah, ia berkata: Aku mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri dan di sisinya ada banyak orang. Ketika orang-orang berpencar darinya, aku berkata: Aku ingin bertanya kepadamu tentang shalat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Tidak ada kebaikan bagimu dalam hal itu. Ia mengulangi pertanyaannya lalu ia menjawabnya. Dan hadits disebutkan. Dalam syarah Muslim disebutkan: Maknanya adalah bahwa engkau tidak mampu melakukan seperti itu, dan jika engkau memaksakan diri melakukannya, akan sulit bagimu dan tidak akan tercapai, maka engkau telah mengetahui sunnah tetapi meninggalkannya. Telah disebutkan sebelumnya apa yang berkaitan dengan ini dalam pembahasan pelemparan pertanyaan oleh alim dan pertanyaan orang-orang kepadanya.

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam berkata: Aku memberitahu Asy-Syafi'i suatu hari dengan sebuah hadits sedangkan aku masih anak-anak, ia bertanya: Siapa yang menceritakan kepadamu? Aku berkata: Engkau. Ia berkata: Aku tidak menceritakan kepadamu sesuatu apa pun, maka itu sebagaimana aku ceritakan kepadamu. Hati-hatilah meriwayatkan dari orang yang masih hidup.

[Pembahasan: Meletakkan Tempat Tinta oleh Alim di Hadapannya dan Bolehnya Seseorang Mengambil Tinta dari Tempat Tinta Orang Lain]

Abu Abdullah rahimahullah meletakkan di hadapannya tempat tinta, lalu dikatakan kepadanya: Bolehkah aku mengambil tinta darinya? Ia

tersenyum dan berkata: Telah diriwayatkan dari Zuhair bin Abi Khaitsamah bahwa ia memiliki tempat tinta, mereka berkata: Bolehkah kami mengambil tinta darinya? Ia berkata: Ini pinjaman. Dinukil oleh Al-Marwazi.

Harb berkata: Aku bertanya kepada Ishaq bin Rahawaih: Bolehkah seseorang mengambil tinta dari tempat tinta orang lain? Ia berkata: Tidak boleh mengambil tinta kecuali dengan izinnya. Al-Khallal berkata (makruh seseorang mengambil tinta dari tempat tinta orang lain kecuali dengan izinnya) dan ia menyebutkan itu. Muhammad bin Ibrahim yang dikenal dengan Murabi' berkata: Aku berada di sisi Ahmad bin Hanbal dan di hadapannya ada tempat tinta, lalu Abu Abdullah menyebut sebuah hadits. Aku meminta izin kepadanya untuk menulis dari tempat tintanya. Ia berkata: Tulislah wahai ini, karena ini adalah wara' yang keliru.

Muhammad bin Thariq Al-Baghdadi berkata: Aku duduk di samping Ahmad bin Hanbal, aku berkata: Wahai Abu Abdullah, bolehkah aku mengambil tinta dari tempat tintamu? Ia melihat kepadaku dan berkata: Wara'ku belum sampai pada wara'mu ini. Dari Waki', seorang lelaki datang kepadanya dan berkata: Aku memiliki ikatan denganmu berupa kehormatan. Ia berkata: Apa kehormatan yang kamu maksud? Ia berkata: Aku pernah menulis dari tempat tintamu di majelis Al-A'masy. Maka ia bangun lalu masuk ke rumahnya dan mengeluarkan bungkusan berisi dinar dan berkata kepadanya: Maafkanlah aku karena aku tidak memiliki yang lain.

Yahya bin Zakaria bin Yahya Al-Ahwal berkata: Aku datang suatu hari sedangkan Ahmad bin Hanbal sedang mendikte, aku duduk menulis lalu aku mengambil tinta dari tempat tinta seseorang. Ahmad melihat kepadaku dan berkata: Wahai Yahya, apakah engkau meminta izin kepadanya? Ibrahim Al-Harbi berkata: Aku berguru kepada Ahmad bin Hanbal selama bertahun-tahun. Ketika ia keluar untuk menceritakan hadits kepada kami, ia keluar membawa tempat tinta yang dijilid dengan kulit merah dan pena. Jika ia melewati sesuatu yang jatuh atau salah dalam kitabnya, ia menghapusnya dengan penanya dari tempat tintanya karena wara' agar tidak mengambil sesuatu dari tempat tinta salah satu dari kami.

Ibnu Aqil dalam bab ghasab dari Al-Fushul menceritakan dari Al-Qadhi bahwa ia berkata: Diriwayatkan dari Ahmad tentang larangan menulis dari tempat tinta orang lain tanpa izinnya.

Dalam riwayat lain, ia berkata kepada orang yang meminta izin kepadanya: Ini termasuk wara' yang keliru. Maka kami memahami yang pertama pada tulisan yang panjang, dan yang kedua pada mencelupkan pena untuk menulis satu kata, atau dalam hak orang yang ia dekat dengannya dan mengizinkannya secara hukum dan 'urf. Demikian perkataannya. Yang lebih tepat adalah dikatakan: Yang pertama dipahami pada tulisan yang panjang, dan yang kedua pada tulisan yang sedikit, karena itu ditoleransi menurut kebiasaan dan 'urf. Atau yang pertama dipahami pada orang yang sangat mungkin hatinya tidak rela dan tidak mengizinkannya, dan yang kedua dipahami pada orang yang hatinya rela dan mengizinkannya.

Bab tentang Penulisan, Buku-buku, Para Penulis, dan Peralatan Tulis Mereka

Al-Khallal berkata: Yang seharusnya dijaga adalah agar buku tidak ditaburi debu kecuali dari yang mubah (diperbolehkan). Kemudian ia meriwayatkan dari Al-Marwazi bahwa Abu Abdillah biasa membawa sesuatu bersamanya, dan tidak mengambil dari debu masjid. Al-Marwazi berkata: Saya mendengar Abdul Shamad bin Muqatil, saya mendengar ayahku berkata: *Saya melihat mereka menulis buku di toilet umum, kemudian ketika mereka ingin menutupnya (menyegelnya), mereka mengirim seseorang ke sungai lalu mengambil lumpur*. Sebagian ulama Syafi'iyah dalam kitab Fatihatul Ilm menyebutkan hal yang menunjukkan bahwa ini tidak diharamkan.

Dari Jabir secara marfu': *"Taburilah lembaran-lembaran kalian dengan debu, itu lebih membawa keberhasilan baginya, karena debu itu membawa berkah."* Dan dari Zaid bin Tsabit secara marfu': *"Letakkan pena di telingamu, karena itu lebih membantu mengingat bagi yang mendiktekan."* Keduanya diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia mendhaifkan keduanya, sedangkan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang pertama.

Ibnu Abdul Barr berkata: Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Taburilah buku-buku dan hapuslah dari bagian bawahnya karena itu lebih membawa keberhasilan untuk keperluan."* Ia juga menyebutkan hadits yang masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Kami adalah umat yang ummi, kami tidak menulis dan tidak menghitung."*

Dan diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Di antara tanda-tanda kiamat adalah terangkatnya ilmu, melimpahnya harta, banyaknya pedagang, dan tampaknya pena,"* yaitu tulisan. Demikian disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr, sedangkan yang shahih dan masyhur hanya *"terangkatnya ilmu dan melimpahnya harta."* Al-Hasan Al-Bashri berkata: Sungguh telah datang kepada kami suatu masa, dan sesungguhnya yang dikatakan: pedagang Bani Fulan dan penulis Bani Fulan, tidaklah ada di suatu kampung kecuali satu pedagang dan satu penulis. Al-Hasan juga berkata: Sungguh dahulu seseorang datang ke kampung besar, lalu tidak menemukan di sana seorang penulis pun.

Dan dalam hadits yang marfu' juga: *"Menyebarnya pena dan menyebarnya perdagangan termasuk tanda-tanda kiamat,"* maksudnya dengan perkataannya "menyebarnya pena" adalah tampaknya tulisan dan banyaknya penulis.

Dari sebagian mufassirin dalam firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Yusuf 'alaihis salam: **"Jadikanlah aku pengurus perbendaharaan negeri, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan."** (Yusuf: 55)

Ia berkata: penulis yang ahli hitung. Dan telah menulis untuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sekelompok orang di antaranya Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Ali, Utsman, Handzalah Al-Asadi, Mu'awiyah, dan Abdullah bin Al-Arqam. Penulisnya yang selalu bertugas untuk surat-surat dan jawaban-jawaban adalah Zaid bin Tsabit, dan dialah yang menulis seluruh wahyu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk mempelajari tulisan Suryani agar dapat menjawab untuk beliau dari orang yang menulis kepadanya dengan bahasa tersebut, maka ia mempelajarinya dalam delapan belas hari.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata kepada penulisnya Ubaidillah bin Abi Rafi': Jika kamu menulis, maka singkirkan tempat tintamu, tajamkan ujung penamu, lebarkan baris-barisnya, dan dekatkanlah jarak antar huruf-hurufnya.

Orang Arab berkata: Pena adalah salah satu dari dua lidah. Mereka juga berkata: Tulisan yang baik menambah kebenaran menjadi lebih jelas.

Al-Ma'mun berkata: Tulisan adalah lidah seorang tuan dan ia adalah bagian terbaik dari tangan. Abu Ja'far Al-Manshur memerintahkan untuk memenjarakan sekelompok penulis yang ia kecam, maka salah seorang dari mereka menulis kepadanya dari dalam penjara:

Semoga Allah memperpanjang umurmu dalam kebaikan Dan kemuliaan wahai Amirul Mukminin Dengan maafmu kami meminta perlindungan, jika engkau melindungi kami Maka sesungguhnya engkau adalah rahmat bagi seluruh alam Dan kami adalah para penulis, dan kami telah berbuat salah Maka berikanlah kami sebagai hadiah bagi para penulis yang mulia

Ia berkata: Maka ia memaafkan mereka dan memerintahkan untuk membebaskan mereka.

Nama penulis dalam bahasa Persia adalah diwan yang artinya setan-setan, karena kehebatan mereka dalam urusan-urusan dan keahlian mereka, maka diwan dinamai dengan nama mereka. Demikian disebutkan oleh Ibnu Abdul Barr. Abu Ja'far An-Nahhas, namanya Ahmad bin Muhammad, wafat tahun tiga ratus tiga puluh delapan, berkata: Makna diwan adalah pokok yang dirujuk kepadanya dan diamalkan apa yang ada di dalamnya, sebagaimana perkataan Ibnu Abbas: Jika kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu dari kata-kata asing dalam Al-Qur'an, maka carilah itu dalam syair, karena sesungguhnya syair adalah diwan orang Arab, artinya: pokoknya. Dikatakan: dawwan hadza, artinya: tetapkanlah ini dan jadikanlah ia sebagai pokok. Sebagian ahli bahasa mengklaim bahwa asalnya adalah 'ajam (non-Arab), dan sebagian mereka berkata: Arab. Sibawaih telah menyebutkannya dalam kitabnya dan membahas bahwa asalnya adalah dawan, dan ia berdalil atas itu dengan perkataan mereka dalam bentuk jamak: dawawin. Ini adalah pendapat yang baik, mereka mengganti salah satu waw dengan ya'. Serupanya adalah dinar, asalnya danar, dan demikian pula qirath, asalnya qarath. Adapun Al-

Farra', ia mengklaim bahwa jika kamu menamakan seseorang dengan diwan dan kamu bermaksud dengan perkataan orang 'ajam, maka kamu tidak mentashrifkannya. Ini menurutku salah, karena jika kamu menamakan seseorang dengan diwan bahwa itu adalah 'ajam, maka tidak boleh kecuali mentashrifkannya, karena alif dan lam tidak masuk ke dalamnya, maka ia telah menjadi seperti thawus dan raqud dan yang sejenisnya. Jika kamu menjadikannya Arab, kamu juga mentashrifkannya karena ia fa'al. Dalilnya adalah perkataan mereka dawawin, dan diwan dengan fathah adalah salah. Seandainya dengan fathah, tidak boleh membolak-balikkan waw menjadi ya'. Jika dikatakan: ya' adalah asal, dikatakan: ini salah. Seandainya demikian, maka akan dikatakan dalam bentuk jamak: diyawin. Maka diwan tidak dikatakan sebagaimana tidak dikatakan dinar dan tidak pula qirath. Al-Ashma'i mengklaim bahwa asalnya adalah 'ajam.

Diriwayatkan bahwa Kisra memerintahkan para penulis untuk berkumpul di sebuah rumah agar mereka menghitung sawad (daerah pertanian) dalam tiga hari. Maka mereka berkumpul di rumah itu dan bersungguh-sungguh. Ia mengawasi mereka, sebagian dari mereka menghitung dan sebagian menulis. Ia berkata: "Isyan diwasyad" artinya: mereka ini orang gila. Maka melekat pada tempat penulisan nama ini sejak masa itu, kemudian orang Arab mengArabkannya dan berkata: diwan. Selesai apa yang disebutkan oleh Abu Ja'far.

Ia berkata: Daftar adalah nama Arab, kami tidak mengetahui ada penurunan katanya. Abu Ishaq cenderung bahwa setiap nama Arab adalah musytaq (memiliki akar kata), hanya saja kadang-kadang seorang alim tidak mengetahui sesuatu dan orang lain mengetahuinya. Dikatakan untuknya: daftar, diftar, dan taftar, tiga bahasa.

Al-Jauhari berkata: Daftar adalah satuan dari dafatir yaitu kurrasy (kumpulan lembaran yang dijilid). Abu Ja'far berkata: Kurrasyah maknanya adalah buku-buku yang dikumpulkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, dan kertas yang direkatkan sebagiannya kepada sebagian yang lain, diturunkan dari perkataan mereka: rasm mukrasy, yaitu ketika angin merekatkan debu padanya.

Al-Khalil berkata: Kurrasyah diambil dari kurrasy kambing, yaitu ketika ia buang air kecil di suatu tempat sedikit demi sedikit sehingga mengeras. Selesai perkataannya.

Al-Mawardi berkata: Asal dari kurrasy dan kararisy adalah ilmu, dan darinya dikatakan untuk lembaran yang di dalamnya ada ilmu yang tertulis: kurrasyah.

Al-Jauhari berkata: Kurrasyah adalah satuan dari kurrasy.

Shahifah adalah kitab dan jamaknya shuhuf dan shaha'if. Abu Ja'far berkata: Dikatakan mushaf karena ia adalah kumpulan kertas yang dishaf (dijilid) di dalamnya dari kata ashafa seperti mukram. Barangsiapa berkata mushaf dengan fathah mim, maka ia menjadikannya dari shahaftu mushafan seperti jallastu majlisan. Barangsiapa mengkasrahkan mim, ia menyerupakannya dengan minqal.

Adapun sifr, ia diturunkan dari asfara asy-syai'u ketika jelas, maka ia adalah yang di dalamnya ada keterangan. Darinya asfara ash-shubhu ketika jelas, dan asfara wajhul mar'ati ketika bersinar.

Dinamakan qalam (pena) dengan qalam karena ia diqallam yaitu dipotong darinya. Darinya qallamtu azhfari (aku potong kukuku). Dikatakan: yang dipotong bukanlah qalam tetapi anbuub (bambu). Dikatakan: qalam diturunkan dari qilam yaitu tumbuhan yang lemah dan rapuh akarnya, maka dikatakan qalam karena ia diringankan dan dilemahkan dengan apa yang diambil darinya. Rajulun muqallam al-azhfar dari ini, artinya lemah dalam perang dan kurang. Dikatakan ra'afa al-qalam ketika meneteskan tinta, dan ra'afa ar-rajul al-qalam ketika ia mengambil tinta banyak padanya sampai meneteskan. Dikatakan istamid wala tar'if, artinya jangan memperbanyak tinta sampai meneteskan. Dikatakan dzannabtu al-qalam maka ia mudzannab. Adapun buah ruthab dikatakan padanya mudzannab dari dzanaba huwa. Dikatakan hafiya al-qalam yahfa hafwan, hafwatan, hafiyatan, hafawatan, dan hafa yang pendek. Adapun al-hafa' yang panjang adalah berjalan tanpa sandal. Dikatakan untuk potongan yang dipotong dari bambu: syazhiyah, diturunkan dari syazhiya al-qaum yaitu bertebaran. Dikatakan: qalam dzanuub ketika panjang ekornya, seperti dikatakan: faras dzanuub. Untuk pena ada sinnaan (dua ujung), jika yang kanan lebih tinggi dikatakan

muharraf, dan jika keduanya sama dikatakan qalam mustawiy as-sinnain. Asy-hamtu al-qalam, aku membiarkan lemaknya dan tidak mengambilnya. Jika kamu mengambil lemaknya, kamu berkata: baththantuhu tabthiinan. Dikatakan: baraytu al-qalam baryan, dan yang jatuh adalah barayah. Kadang dikatakan untuk pena itu sendiri barayah, karena orang Arab menjadikan fi'alah untuk setiap yang dikurangi darinya, maka mereka berkata qithha'ah dan qiwarah, disebutkan oleh Abu Ja'far.

Al-Jauhari berkata: qawwarahu, iqtawarahu, dan iqtarahu dengan makna memotongnya secara bulat. Darinya qiwarah baju dan semangka. Ia berkata: Qithha'ah dengan dhammah adalah apa yang jatuh dari potongan.

Abu Ja'far berkata: Dikatakan qaththathtu al-qalam artinya aku memotong darinya, dan al-qalam maqthuuth dan qathiith. Al-miqaththh adalah tempat memotong pena di atasnya. Al-miqaththh dengan fathah mim adalah tempat yang dipotong dari ujung pena. Ia diturunkan dari qaththathtu artinya aku memotong. Ma ra'aituhu qaththu artinya penglihatan terputus antaraku dan dia. Al-qaththu adalah kitab dengan hadiah, karena ia dipotong. Darinya ia memberikan quthuuth, surat-surat. Qaththu dengan makna cukup.

Dawah jamaknya duwayyat dalam bilangan sedikit. Demikian kata Abu Ja'far. Dalam bilangan banyak: duwin dengan dhammah dal, dikatakan dengan kasrahnya, duwin dan dawaya. Dikatakan adwaytu dawatan ketika aku membuatnya. Dawwan ad-dawata artinya membuatnya, maka ia mudawwin seperti muqnin untuk yang membuat tombak. Dikatakan untuk yang menjualnya dawwa' seperti tabban untuk yang menjual jerami. Yang membawanya dan memegangnya adalah dawin, dan sepertinya ramih untuk yang membawa tombak. Penurunan kata midaad adalah dari madad untuk penulis, dan ia adalah jamak midadah, disebutkan dan di-ta'nits-kan.

Al-Farra', namanya Yahya bin Ziyad Al-Kufi, wafat tahun dua ratus sembilan, berkata: Jika kamu menjadikan al-midaad sebagai mashdar, maka tidak mentatsniyahnya dan tidak menjama'kannya. Dikatakan amadtu ad-dawata ketika aku meletakkan midaad di dalamnya. Jika kamu menambah pada midadnya, kamu berkata: madadtuha. Istamdadtu minha artinya aku mengambil. Jika kamu mengambil semua midadnya, kamu berkata: qa'artu ad-dawata aq'aruha qa'ran, penurunan katanya bahwa kamu sampai ke

dasarnya. Telah didengar aq'artu al-ina' iq'aran ketika aku menjadikan untuknya dasar. Jika kapas atau yang lainnya direkatkan pada dawat, maka ia liyaqah, diturunkan dari perkataan mereka: ma yaliiqu fulaan bi qalbi artinya tidak melekat padanya. Dikatakan alaqtu ad-dawata ilaqatan, dan laqqatuha layqan, layuuqan, dan layaqanan ketika aku merekatkan midadnya. An'amtu liyaqata ad-dawata in'aaman artinya aku menambah liyaq-nya. An'ama asy-syai'u ketika menambah. Darinya hadits: *"Dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar termasuk di antara mereka dan lebih dari itu,"* artinya menambah pada itu.

Darinya sahaqtu al-midada sahqan ni'man. Dikatakan kepada Al-Farra': Mengapa dinamakan al-midaad dengan hibr? Ia berkata: Dikatakan untuk orang alim: hibr dan habr, dan sesungguhnya mereka bermaksud midada hibr, lalu mereka membuang midadan, kemudian menjadikan menggantikannya hibr, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan tanyalah kepada negeri itu."** (Yusuf: 82) Al-Ashma'i berkata: Ini bukan sesuatu, sesungguhnya itu hanya karena pengaruhnya pada giginya menjadi hibrah. Dikatakan ketika banyak kekuningan padanya sampai condong ke kehitaman. Muhammad bin Yazid berkata: Dan aku menduga bahwa ia hanya dinamakan hibr karena dengannya buku-buku dihiasi.

Abu Ja'far An-Nahhas berkata: Di antara kebaikan ukuran penulis adalah agar ia tidak memisahkan antara mudhaf dan mudhaf ilaih dalam satu baris. Demikian pula a'azzahullahu (semoga Allah memuliakannya), dan demikian pula ahada 'asyara karena ia seperti satu nama. Disukai masyq (memanjangkan) dalam syin dan sin kecuali di akhir kata-kata seperti an-nas. Asal masyq dalam bahasa adalah keringanan. Dikatakan: masyaqa bir-rumh dan masyaqa ar-rajul ar-raghiifa ketika ia memakannya dengan makan yang ringan. Maka makna masyaqa al-katib ketika ia meringankan tangannya. Ini adalah pilihan baru. Adapun pemimpin para penulis terdahulu, mereka membenci semua masyq dan melepaskan tangan. Sebagian mereka berkata: Itu bagi pemula adalah kerusakan tulisannya dan dalil atas keringannya terhadap apa yang ditulisnya. Para fuqaha telah menyebutkannya agar menulis bismillah tanpa sin.

Mereka menganggap baik jika berturut-turut sin dan syin dalam satu kata, agar penulis mengukur pemisahan dengan perpanjangan. Mereka menganggap baik dalam menulis seperti bayn agar meninggikan yang tengah dari tiga huruf sebagai pembeda antara itu dengan sin dan syin. Mereka menyukai agar kaf tidak dibelah ketika ia menjadi akhir menurut mereka, dan mereka menyukai untuk menandainya ketika ia di tengah dan tidak menandainya ketika ia di akhir. Mereka menyukai agar lafazh-lafazh mudah dan sederhana, tidak kasar.

Di antara yang mereka anggap baik adalah catatan Ibrahim bin Mahdi kepada penulisnya: Hindarilah mengikuti kata-kata yang kasar dengan berharap mencapai kefasihan, karena itu adalah kebisuan yang paling besar. Dan hendaklah kamu menggunakan yang mudah dengan menghindari lafazh-lafazh yang rendah. Demikian pula apa yang diriwayatkan dari sifat Yahya bin Ziyad Al-Katib, maka sesungguhnya ia berkata: Ia mengambil kendali kata-kata lalu menuntunnya dengan pengendalian yang paling mudah, dan menggiring dengan penggiringan yang paling baik, maka dengan itu ia menarik kembali hati-hati yang lari, dan membelokkan pandangan-pandangan yang melotot.

Al-Jahizh berkata: Aku tidak melihat kaum yang lebih ideal tingkatannya dalam kefasihan daripada para penulis. Itu karena mereka mencari apa yang tidak sulit dari lafazh-lafazh yang kasar, dan tidak jatuh yang awam.

Dan berkata Muhammad bin al-Fadhl, penulis kitab ad-Dibaj: Wajib bagi penulis agar menyeimbangkan ucapannya dari bahasa yang asing lagi kasar, dan bahasa awam pasar, dan bahasa rendahan yang buruk, serta menjauhi gaya bahasa yang dibuat-buat, dan wajib baginya untuk berupaya dalam memilih kata-kata yang tepat. Dan ditanya seorang Arab badui, "Siapa orang yang paling fasih?" Dia menjawab: Orang yang paling mudah lafadznya dan paling baik spontanitasnya. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam bab-bab tentang menjawab salam, menjawab surat dan hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Dan diriwayatkan oleh Abu Daud dalam kitab al-Kharaj dari 'Amru bin 'Utsman dari Muhammad bin Harb dari Abu Muslimah Sulaiman bin Salim dari

Yahya bin Jabir dari Shalih bin Yahya bin al-Miqdam dari kakeknya, dan dalam riwayat lain dari ayahnya dari kakeknya: Bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menepuk bahunya lalu berkata kepadanya: *"Engkau akan beruntung wahai Qudaim jika engkau mati dan tidak menjadi pemimpin, tidak menjadi penulis, dan tidak menjadi pengawas."* Dan diriwayatkan oleh Ahmad dari Ahmad bin 'Abd al-Malik al-Harrani dari Muhammad bin Harb al-Abrasy dari Sulaiman dari Shalih dari kakeknya Shalih. Berkata al-Bukhari: Di dalamnya ada keraguan. Dan berkata Ibnu Hibban dalam ats-Tsiqat: dia membuat kesalahan.

Bab tentang melihat tulisan orang lain dengan izinnya atau keridhaannya

Berkata al-Khallal tentang makruhnya melihat tulisan seseorang kecuali dengan izinnya. Berkata Abu Bakr bin 'Askar: Aku berada di sisi Abu 'Abdillah (Ahmad bin Hanbal), dan di sisinya ada al-Haitsam bin Kharijah. Lalu aku bermaksud melihat tulisan Abu 'Abdillah, maka Abu 'Abdillah tidak suka aku melihat tulisannya. Dan 'Abd ar-Rahman bin Mahdi membuka tulisan Abu 'Awanah tanpa perintahnya, lalu dia beristighfar dua kali.

Dan berkata Ahmad dalam riwayat Mihna tentang seseorang yang menggadaikan mushaf, apakah boleh membaca di dalamnya? Dia berkata: Aku tidak suka mengambil manfaat dari barang gadaian dengan sesuatu apapun.

Dan berkata dalam riwayat 'Abdullah tentang seseorang yang memiliki mushaf sebagai barang gadaian: tidak boleh membaca kecuali dengan izinnya.

Dan berkata dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim tentang seseorang yang menggadaikan mushaf kepadanya: dia harus meminta izin untuk membaca di dalamnya, jika dia mengizinkan maka dia boleh membaca di dalamnya. Berkata al-Qadhi dalam al-Jami' al-Kabir: Adapun melarangnya dari membaca kecuali dengan izin pemiliknya, dengan pendapat kami bahwa wajib baginya memberikannya jika orang lain memintanya untuk membaca, maka itu dibawa pada pemahaman bahwa dia mendapatkan mushaf yang lain. Dan

sesungguhnya wajib baginya memberikannya pada saat butuh. Dan berkata dalam ar-Ri'ayah pada masalah menggadaikan mushaf: Dan tidak boleh seseorang membaca mushaf tanpa izin pemiliknya, dan ada pendapat: boleh jika tidak merusak nilai hartanya, dan jika seseorang memintanya untuk membaca di dalamnya, tidak wajib memberikannya. Dan ada pendapat wajib, dan ada pendapat pada saat membutuhkannya. Dan disebutkan oleh sebagian ulama Syafi'iyah bahwa yang jelas adalah melihat tulisan orang lain dari kitab-kitab ilmu tidak diharamkan. Dan dalam hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa melihat tulisan saudaranya tanpa izinnya maka seolah-olah dia melihat ke dalam api."* Berkata Ibnu al-Atsir dalam an-Nihayah: Dan ini dibawa pada tulisan yang di dalamnya ada rahasia dan amanah yang pemiliknya tidak suka orang lain mengetahuinya. Dia berkata: Dan dikatakan itu umum pada setiap tulisan.

Dan berkata al-Bukhari: Bab tentang orang yang melihat tulisan dari orang yang dia waspadai terhadap kaum muslimin agar jelas urusannya. Dan dia menyebutkan tulisan Hatib bin Abi Balta'ah dan kisahnya. Dan ini dapat diterima dengan adanya pengetahuan, dan dengan prasangka di dalamnya ada pertimbangan, dan diharamkan dengan keraguan, dan kisah tersebut adalah peristiwa khusus. Berkata dalam syarah Muslim: Di dalamnya ada membuka aib orang yang merusak jika di dalamnya ada kemaslahatan atau jika dalam menutupinya ada kerusakan, dan sesungguhnya dianjurkan menutupi jika tidak ada di dalamnya kerusakan dan tidak melewatkan kemaslahatan.

Bab tentang memberikan ilmu dan di antaranya meminjamkan kitab

Berkata al-Khallal tentang makruhnya menahan kitab. Berkata al-Marwadzi: Aku bertanya kepada Abu 'Abdillah: Seorang laki-laki kehilangan selembar kertas yang di dalamnya ada hadits-hadits fawaid lalu aku mengambilnya, apakah engkau berpendapat aku menyalinnya dan mendengarkannya? Dia berkata: Tidak, kecuali dengan izin pemiliknya.

Dan berkata Yunus bin Yazid: Berkata kepadaku az-Zuhri: Jauhilah gulul (pengkhianatan) terhadap kitab-kitab. Dia berkata: Yaitu menahannya dari pemiliknya. Selesai apa yang disebutkan oleh al-Khallal.

Dan berkata ath-Thahawi: Adalah asy-Syafi'i telah meminta dari Muhammad bin al-Hasan kitab as-Siyar tetapi dia tidak memenuhi permintaan peminjaman. Maka dia menulis kepadanya:

Katakanlah kepada orang yang tidak pernah mata melihat... Orang yang melihatnya seperti dia Hingga seolah-olah yang melihatnya... Telah melihatnya sebelumnya Ilmu melarang pemiliknya... Agar tidak menghalanginya dari ahlinya Semoga dia memberikannya... Kepada ahlinya semoga

Maka dia mengirimkannya kepadanya saat itu juga sebagai hadiah, bukan pinjaman. Dan berkata Ibnu al-Jauzi: Sepatutnya bagi orang yang memiliki kitab agar tidak pelit meminjamkannya kepada orang yang layak, demikian juga sepatutnya memberikan faidah kepada para penuntut ilmu dengan menunjukkan kepada para guru dan memberi pemahaman tentang yang musykil, karena para penuntut ilmu sedikit dan kemiskinan melanda mereka semua, maka jika dia pelit kepada mereka dengan kitab dan faidah, maka itu menjadi sebab terhalangnya ilmu.

Berkata Sufyan: Segeralah keberkahan ilmu, hendaknya sebagian kalian memberikan faidah kepada sebagian yang lain, karena sesungguhnya kalian mungkin tidak mencapai apa yang kalian harapkan. Dan berkata Waki': Awal keberkahan hadits adalah meminjamkan kitab-kitab. Dan berkata Ibnu al-Mubarak: Barangsiapa yang pelit dengan ilmu akan diuji dengan tiga perkara: Yaitu dia akan mati lalu ilmunya hilang, atau dia melupakannya, atau dia mengikuti penguasa.

Bab tentang shalat malam ahli hadits dan kekhusyukan mereka

Bermalam di sisi Imam Ahmad seorang laki-laki, lalu dia meletakkan air untuknya. Berkata laki-laki itu: Aku tidak bangun di malam hari dan tidak menggunakan air itu. Maka ketika pagi dia berkata kepadaku: Mengapa

engkau tidak menggunakan air itu? Maka aku malu dan diam. Lalu dia berkata: Subhanallah, Subhanallah, aku tidak pernah mendengar ada ahli hadits yang tidak bangun di malam hari.

Dan terjadilah kisah ini dengan laki-laki yang lain, maka dia berkata kepadanya: Aku sedang musafir. Dia berkata: Walaupun engkau musafir. Masruq berhaji tetapi tidak tidur kecuali dalam keadaan sujud.

Berkata Syaikh Taqiyyuddin: Di dalamnya bahwa dimakruhkan bagi ahli ilmu meninggalkan shalat malam, walaupun mereka sedang musafir.

Dan berkata Bisyr bin al-Harits: Sepatutnya bagi ahli hadits menempatkannya pada kedudukan dirham, mereka mengetahui dari setiap dua ratus lima.

Dan berkata Sufyan dalam Injil: Janganlah kalian mencari ilmu tentang apa yang belum kalian ketahui hingga kalian mengamalkan apa yang telah kalian ketahui.

Dan shahih dari al-Hasan, dia berkata: Adalah seseorang mendengar satu bab dari bab-bab ilmu lalu dia mengetahuinya lalu dia mengamalkannya, maka itu lebih baik baginya daripada dunia dan isinya, seandainya dunia itu miliknya lalu dia meletakkannya di akhirat.

Dan berkata Abu Ja'far Ahmad bin Budail: Sungguh aku melihat kami ketika kami menulis hadits, maka tidak terdengar kecuali suara pena atau orang yang menangis.

Dan berkata 'Abdullah: Adalah ayahku, ketika selesai shalat Isya tidur sebentar, kemudian dia bangun hingga pagi melakukan shalat dan berdoa.

Dan berkata Ibrahim bin Syammas: Aku mengenal Ahmad bin Hanbal ketika dia masih anak-anak dan dia menghidupkan malam.

Bab tentang adab kepada muhaddits dan di antaranya berpura-pura tidak tahu, menghadap dan mendengarkan

Berkata al-Khallal: Mengabarkan kepada kami ad-Dawudi, aku mendengar Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam berkata: Sesungguhnya di antara bentuk syukur terhadap ilmu adalah engkau duduk bersama seseorang lalu dia berdiskusi denganmu tentang sesuatu yang tidak engkau ketahui, lalu dia menyebutkan untukmu satu huruf pada saat itu, lalu engkau menyebutkan huruf itu yang engkau dengar dari laki-laki itu, maka engkau berkata: Tidak ada padaku tentang ini sesuatu pun hingga aku mendengar fulan berkata di dalamnya begini dan begini. Maka jika engkau melakukan itu, sungguh engkau telah bersyukur terhadap ilmu dan jangan buat mereka mengira bahwa engkau mengatakan ini dari dirimu sendiri.

Dan berkata Ibnu al-Jauzi: Dan jika muhaddits meriwayatkan hadits yang telah diketahui oleh pendengar, maka tidak sepatutnya dia menyela di dalamnya. Berkata 'Atha' bin Abi Rabah: Sesungguhnya pemuda menceritakan kepadaku hadits, lalu aku mendengarkannya seolah-olah aku belum mendengarnya, padahal sungguh aku telah mendengarnya sebelum dia dilahirkan. Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Khalid bin Shafwan, dia berkata: Jika engkau melihat seorang muhaddits menceritakan hadits yang telah engkau dengar atau mengabarkan berita yang telah engkau ketahui, maka jangan engkau berbagi dengannya di dalamnya karena tamak agar yang hadir mengetahui bahwa engkau telah mengetahuinya, karena sesungguhnya itu adalah keremahan padamu dan buruknya adab.

Dan meriwayatkan Abu Hafsh al-'Ukbari dalam kitab al-Adab-nya dari Ibnu Wahb, dia berkata: Sesungguhnya aku mendengar dari seseorang hadits yang telah aku dengar sebelum kedua orang tuanya bertemu, namun aku mendengarkannya seolah-olah aku belum mendengarnya. Kemudian dia meriwayatkan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari 'Atha', kemudian dia berkata: Aku mendengar Abu 'Ali al-Hasan bin 'Abdullah, teman majelis Abu Ahmad al-Faqih al-Baghdadi berkata: Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri bahwa dia berkata: Dan engkau lihat dia kagum dengan hadits, padahal

mungkin dia lebih tahu dengannya. Dan dia meriwayatkan apa yang telah disebutkan sebelumnya dari Khalid bin Shafwan. Dan meriwayatkan itu pula Ibnu Batthah.

Berkata Ibnu al-Jauzi: Dan apabila sesuatu dari hadits musykil bagi penuntut ilmu, dia sabar hingga hadits selesai, kemudian dia meminta penjelasan kepada syaikh dengan adab dan lemah lembut, dan tidak memotong pembicaraannya di tengah hadits. Dia berkata: Dan di antara ahli hadits ada yang menurunkan satu juz dalam satu juz dan membuat syaikh mengira bahwa itu satu juz. Dan perbuatan-perbuatan seperti ini tidak boleh dilakukan.

Dan meriwayatkan Ibnu Batthah dari Ibrahim bin al-Junaid, dia berkata: Seorang hakim berkata kepada anaknya: Pelajarilah cara mendengarkan yang baik sebagaimana engkau mempelajari cara berbicara yang baik, karena sesungguhnya cara mendengarkan yang baik adalah memberikan kesempatan kepada pembicara hingga dia menyampaikan kepadamu pembicaraannya, dan menghadap dengan wajah dan pandangan, dan meninggalkan berbagi dengannya dalam pembicaraan yang engkau ketahui. Dan dia membaca syair:

Dan jangan berbagi dalam pembicaraan dengan ahlinya... Walaupun engkau mengetahui cabang dan pokoknya

Dan diriwayatkan juga dari al-Haitsam bin 'Adi, dia berkata: Berkata para ulama bijak: Di antara akhlak yang buruk dalam setiap keadaan adalah mengalahkan seseorang dalam pembicaraannya, dan menyela di dalamnya untuk memotong pembicaraannya. Dan diriwayatkan juga dari Mujahid, dia berkata: Luqman kepada anaknya: Jauhilah jika ditanya orang lain, lalu engkau yang menjawab seolah-olah engkau mendapatkan ghanimah atau memperoleh pemberian, karena sesungguhnya jika engkau melakukan itu, engkau telah meremehkan orang yang ditanya, dan memarahi penanya, dan menunjukkan kepada orang-orang bodoh tentang kebodohan kesabaranmu dan buruknya adabmu. Wahai anakku, hendaklah sangat keras keharisanmu pada pujian dari orang-orang yang setara, dan adab yang bermanfaat, dan saudara-saudara yang shalih. Berkata Ibnu Batthah: Aku berada di sisi Abu 'Umar az-Zahid, lalu dia ditanya tentang satu masalah, maka aku bersegera

lalu aku menjawab penanya. Maka dia menoleh kepadaku lalu berkata kepadaku: Apakah engkau mengenal al-fudhuliyat al-muntaqibat (wanita-wanita yang berkerudung yang banyak ikut campur). Maksudnya: Engkau orang yang ikut campur. Maka dia membuatku malu. Dan disebutkan itu juga oleh Abu Ja'far al-'Ukbari dalam kitab al-Adab-nya.

Bab: Jangan meminta kepada pemilik dunia suatu kebutuhan

Bab dalam Thabaqat al-Qadhi Abu al-Husain Zuhair bin Abi Zuhair

Dinukilkan dari imam kami beberapa hal, di antaranya dia berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Sesungguhnya fulan, maksudnya Abu Yusuf, kadang berusaha dalam berbagai urusan seperti pabrik, masjid, dan sumur. Maka berkata kepadaku Ahmad: Tidak, tidak, dirinya lebih layak baginya. Dan dia tidak suka seorang laki-laki merendahkan wajahnya dan dirinya untuk ini. Dan disebutkan juga oleh al-Khallal, dan Abu Yusuf adalah al-Ghasuli.

Dan berkata Mihna: Aku mendengar Bisyr bin al-Harits, dan disebutkan kepadanya juga seorang laki-laki yang meminta kepada orang-orang. Maka berkata Bisyr: Siapa yang diikuti dalam hal ini? Maka dia berkata: Malik bin Dinar. Maka berkata kepadanya Bisyr: Aku menginginkan lebih tinggi dari Malik bin Dinar. Maka aku mendengar Bisyr berkata kepadanya: Jangan lakukan dan jangan meminta kepada pemilik dunia suatu kebutuhan, biarkanlah dia hingga dialah yang meminta kepadamu.

Dan adalah al-Mutawakkil 'alallah mengutus Yahya bin Khaqan kepada Imam Ahmad berkali-kali atau menanyakan tentang beberapa hal. Berkata al-Marwadzi: Dan berkata kepadaku Abu 'Abdillah: Telah datang kepadaku Yahya bin Khaqan dan bersamanya uang, maka Abu 'Abdillah berusaha menguranginya. Maka aku berkata kepadanya: Mereka berkata sesungguhnya itu seribu dinar. Dia berkata: Begitu. Maka aku mengembalikannya kepadanya. Lalu dia sampai di pintu kemudian kembali, lalu berkata: Jika datang kepada salah satu temanmu sesuatu, apakah engkau menerimanya? Aku berkata: Tidak. Dia berkata: Sesungguhnya aku ingin mengabarkan khalifah tentang ini. Aku berkata kepada Abu 'Abdillah: Apa salahnya bagimu jika engkau

mengambilnya lalu membagikannya? Maka dia cemberut di wajahku dan berkata: Jika aku membagikannya, apa yang aku inginkan? Aku menjadi bendaharanya?

Dan berkata Abu Thalib kepada Abu 'Abdillah: Seorang laki-laki datang kepadaku dan bersamanya dirham-dirham, lalu berkata kepadaku: Ambillah dirham-dirham ini lalu sedekahkanlah kepada tetanggamu. Maka aku menolak. Lalu dia tidak henti meminta kepadaku, maka aku menolak. Lalu dia berkata: Tidak halal bagimu dan tidak lapang bagimu untuk menghalangi orang-orang miskin dan fakir. Maka aku tidak mengambilnya, apakah aku berdosa jika aku mengembalikannya? Dia berkata: Mengapa engkau tidak berdosa? Siapa yang selamat dari ini? Engkau telah berbuat baik. Seandainya engkau mengambilnya, engkau tidak akan selamat.

Dan meriwayatkan Ya'qub darinya: Jika dia tidak menawarkan kepadanya, itu lebih selamat baginya. Dan meriwayatkan al-Khallal dari Abu ad-Darda', dia berkata: Aku tidak suka seandainya Mu'awiyah mengirim kepadaku tiga ribu dinar lalu aku sedekahkan dengannya. Maka dikatakan kepadanya: Bukankah engkau akan diberi pahala dan tidak menolak sesuatu? Dia berkata: Sesungguhnya aku takut bisikan-bisikan diriku dan celaan kaumku, maka itu menghapuskan pahalaku, dan keselamatan lebih aku cintai.

Dan berkata al-Khallal dalam al-Akhlaq: Menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ja'far bin Hatim, menceritakan kepadaku Muhammad bin al-Husain bin al-Junaid dari Harun bin Sufyan al-Mustamli, dia berkata: Aku datang kepada Ahmad bin Hanbal ketika dia hendak membagikan dirham-dirham yang datang kepadanya dari al-Mutawakkil. Dia berkata: Maka dia memberiku dua ratus dirham. Lalu aku berkata: Tidak cukup untukku. Dia berkata: Tidak ada di sini selainnya, tetapi begini, aku akan melakukan sesuatu untukmu, aku memberimu tiga ratus untuk engkau bagikan. Dia berkata: Maka ketika aku mengambilnya, aku berkata: Wahai Abu 'Abdillah, demi Allah aku tidak memberi seorang pun dari ini sesuatu. Maka dia tersenyum.

Dan berkata Shalih kepada ayahnya: Bagaimana pendapatmu tentang seorang wanita miskin yang bersamaku di rumahku, kadang-kadang datang kepadaku sesuatu untuk orang-orang miskin, lalu aku memberinya darinya

ketika aku membagikan? Maka dia berkata: Jangan favoritkan dia dan berilah dia sebagaimana engkau memberi yang lain.

Pasal tentang Kesibukan dengan Muzakarah (Pembahasan Ilmu) Menggantikan Shalat Sunnah dan Keutamaan Ahlus Sunnah serta Para Sahabat

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ketika Abu Zur'ah datang, ia menginap di rumah ayahku. Ia sering berdiskusi ilmu dengannya. Suatu hari aku mendengar ayahku berkata: 'Aku tidak shalat selain yang wajib karena aku lebih memilih berdiskusi dengan Abu Zur'ah daripada mengerjakan shalat sunnah.'"

Al-Khallal meriwayatkan dalam Akhlaq Ahmad bahwa Ishaq berkata: "Kami bersama Abdul Razzaq, aku dan Ahmad bin Hanbal. Kami pergi bersamanya ke mushalla pada hari raya. Abdul Razzaq tidak bertakbir, aku pun tidak, Ahmad bin Hanbal juga tidak. Abdul Razzaq berkata kepada kami: 'Aku melihat Ma'mar dan Ats-Tsauri pada hari ini bertakbir maka aku bertakbir, dan aku melihat kalian tidak bertakbir maka aku tidak bertakbir.' Ia berkata: 'Aku melihat kalian tidak bertakbir maka aku segan.' Abdul Razzaq bertanya: 'Mengapa kalian tidak bertakbir?' Kami menjawab: 'Kami berpendapat boleh bertakbir, tetapi kami sibuk (membahas) dari kitab mana kami harus memulai.'"

Shalih bin Musa Abu Al-Wajih berkata: "Aku mendengar Abu Abdullah berkata: 'Siapa yang terhindar dari kesalahan tulis? Tidak ada seorang pun yang terhindar darinya.'"

Al-Khallal berkata: "Thalib bin Harrah Al-Adzni memberitahukan kepada kami, ia berkata: 'Aku hadir di majelis Ahmad bin Hanbal, ia berkata: Tanda orang yang menginginkan (ilmu) adalah memutuskan hubungan dengan setiap teman yang tidak menginginkan apa yang kamu inginkan.'"

Dalam Thabaqat Al-Qadhi Abu Al-Husain: Muhammad bin Abi Ash-Shafar memberitahukan kepada kami, Hibatullah Asy-Syirazi menceritakan kepada kami, Ali bin Muhammad bin Thalhah memberitahukan kepada kami, Sulaiman Ath-Thabrani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ahmad menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: **"Kuburan Ahlus Sunnah dari kalangan pelaku dosa besar adalah taman, dan kuburan ahli bid'ah yang zindiq adalah lubang. Orang-orang fasik dari Ahlus Sunnah adalah wali-wali Allah, dan para zahid dari ahli bid'ah adalah musuh-musuh Allah."**

Abdullah bin Ahmad berkata: "Ayahku ditanya: 'Mengapa engkau tidak bergaul dengan orang-orang?' Ia menjawab: 'Karena kesedihan perpisahan.'" Ibnu Batthah meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah, ia berkata: "Kesepian akibat menyendiri lebih menjaga kehormatan daripada kesenangan pergaulan."

Abdullah bin Ja'far berkata: "Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata—dan ia ditanya tentang seseorang yang menulis hadis lalu memperbanyaknya—ia berkata: 'Ia harus memperbanyak amal dengannya sesuai kadar penambahannya dalam menuntut ilmu.' Kemudian ia berkata: 'Urusan ilmu seperti urusan harta; sesungguhnya harta bila bertambah maka bertambah pula zakatnya.'"

Dalam Thabaqat Al-Qadhi Abu Al-Husain: Yusuf bin Muhammad Al-Mahrawani memberitahukan kepada kami, Abdul Wahid bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, aku mendengar Al-Muthi' Al-Khalifah di atas mimbar pada hari raya berkata: "Aku mendengar guruku Abdullah Al-Baghawi berkata: Aku mendengar Imam Ahmad bin Hanbal berkata: *'Bila teman-teman seseorang meninggal, ia menjadi hina.'*"

Abdullah berkata: "Ayahku menceritakan kepadaku, Sufyan bin 'Uyainah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub berkata kepadaku: *'Sungguh sampai kepadaku berita kematian seseorang dari saudara-saudaraku, seakan-akan ada anggota tubuhku yang terjatuh.'*"

Pasal tentang Menunaikan Keperluan dan Memberi Syafaat kepada Para Imam dan Sultan

Telah disebutkan sebelumnya dalam bab meminta izin pembahasan yang berkaitan dengan menunaikan keperluan dan membantu dalam hal itu. Seorang laki-laki datang kepada Hasan bin Sahl meminta syafaat dalam suatu keperluan, maka ia menunaikannya. Laki-laki itu mulai berterima kasih kepadanya. Hasan bin Sahl berkata kepadanya: "Untuk apa kamu berterima kasih kepada kami? Kami berpendapat bahwa jabatan memiliki zakat sebagaimana harta memiliki zakat." Dalam lafal lain: "Kami berpendapat surat-surat syafaat adalah zakat kemurahan kami." Kemudian ia membaca syair:

Diwajibkan atasku zakat apa yang tanganku miliki Dan zakat jabatanku adalah aku membantu dan memberi syafaat Bila engkau memiliki maka berilah, bila tidak mampu Maka bersungguh-sungguhlah dengan segenap kemampuanmu untuk memberi manfaat

Al-Qadhi Al-Mu'affa bin Zakariya berkata: "Semoga Allah merahmati orang yang berkata:

Bila seseorang menghadiahkan kepadamu kebaikan Dari jabatannya maka seolah-olah dari hartanya"

Ibnu Abi Syaibah dalam Mushannaf-nya dan Ibnu Majah meriwayatkan dari hadis Musa bin 'Ubaidah Ar-Rabadzi—ia dhaif—dari Jahman dari Abu Hurairah secara marfu': *"Segala sesuatu memiliki zakat dan zakat tubuh adalah puasa."*

Seseorang berkata:

Bila kebahagiaan menjagamu dengan matanya Tidurlah, segala ketakutan adalah keamanan Buruhlah dengannya burung Anqa' ia adalah jebakan Ambillah dengannya bintang Jauzaa' ia adalah kendali

Dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bahwa beliau bila didatangi pengemis atau orang yang memiliki keperluan, bersabda: 'Berilah syafaat agar kalian mendapat pahala, dan Allah menetapkan*

melalui lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki.'" Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Dalam lafal Bukhari "agar kalian diberi pahala", diriwayatkan oleh Ahmad. Dan menurut Abu Dawud: *"Berilah syafaat kepadaku agar kalian mendapat pahala dan agar Allah menetapkan melalui lisan Rasul-Nya apa yang Dia kehendaki."*

Dari Mu'awiyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya seseorang memintaku sesuatu, aku menolaknya agar kalian memberi syafaat untuknya sehingga kalian mendapat pahala."* Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Berilah syafaat, kalian akan mendapat pahala."* Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dari Harun bin Sa'id Al-Aili dari Sufyan dari 'Amr bin Dinar dari Wahb bin Munabbih dari saudaranya Hammam dari Mu'awiyah dengan sanad yang baik.

Ibnu Abdul Barr berkata: Dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Mintalah pertolongan untuk keperluan kalian dengan merahasiakannya, karena setiap pemilik nikmat akan dihasad."* Muhammad bin Wasi' berkata kepada Qutaibah bin Muslim: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dalam suatu keperluan, aku angkat kepada Allah sebelum kepadamu. Bila Allah mengizinkan maka kamu menunaikannnya dan kami memujimu, dan bila Dia tidak mengizinkan maka kamu tidak menunaikannnya dan kami memaafkanmu."

Yunus berkata:

Aku turunkan kepada orang mulia Ibrahim suatu permintaan Aku turunkan sebelum Ibrahim kepada Allah Bila Allah menunaikannnya maka Allah yang memudahkannya Dia yang menakdirkannya dan yang memerintah serta melarang Bila Allah menolak sesuatu, sempit jalannya Dari orang besar yang luas kekuasaan dan jabatan

Abu Al-'Atahiyah berkata:

Sebaik-baik cara dalam keperluan adalah yang paling berhasil Dan yang paling sempit urusan adalah yang paling dekat dengan kelapangan

Sawar bin Abdullah bin Sawar Al-Qadhi menulis kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir:

Kami memiliki keperluan dan alasan di dalamnya telah didahulukan Ringan namun maknanya melipatgandakan pahala Bila kamu menunaikannnya maka segala puji bagi Allah Tuhan kami Dan bila yang lain, maka dalam kelapangan alasan Padahal Dia Ar-Rahman yang memberi dan mencegah Dan bagi rezeki ada sebab-sebab hingga takdir berjalan

Muhammad bin Thahir menjawabnya:

Mintalah maka kamu akan mendapatiku mewajibkan menunaikannya Cepat kepadanya, tidak menghalangi pikiranku Bersyukur dengan pemberianku kepadamu dengan sejenisnya Meski tidak ada di tangan yang kumiliki syukur Ini sedikit dari apa yang telah kulihat Atas hakmu, bukan dariku dan bukan simpanan

Ja'far bin Muhammad berkata: "Keperluan seseorang kepada saudaranya adalah fitnah bagi keduanya. Bila ia memberinya, ia akan bersyukur kepada yang tidak memberi, dan bila menolaknya, ia akan mencela yang tidak menolak."

Khalid bin Shafwan berkata: "Jangan meminta keperluan kecuali kepada ahlinya, jangan meminta di luar waktunya, dan jangan meminta apa yang tidak berhak kalian darinya, karena barang siapa meminta yang tidak berhak ia pantas mendapat penolakan."

Seorang laki-laki berkata kepada Abbas bin Muhammad atau kepada Abdullah bin Abbas: "Aku datang kepadamu dalam keperluan kecil." Ia berkata: "Carilah untuknya orang yang kecil." Dikatakan kepada yang lain: "Aku datang kepadamu dalam keperluan kecil." Ia berkata: "Sebutlah di hadapan orang mulia yang melaksanakan keperluan kecil dan besar." Seolah dikatakan: Jangan meminta pertolongan untuk keperluan kepada orang yang itu makanannya, jangan meminta pertolongan dengan pendusta karena ia mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat, dan jangan meminta pertolongan kepada seseorang melalui orang yang memiliki keperluan kepadanya.

Seseorang berkata: "Dasar ibadah adalah tidak meminta kepada selain Allah suatu keperluan. Bagi setiap orang dalam Allah ada ganti dari setiap

orang, dan tidak ada bagi seseorang dari Allah ganti dengan seseorang." Abu Al-Aswad berkata:

Bila kamu meminta kepada orang mulia suatu keperluan Maka perjumpaannya cukup bagimu dan salam Bila kamu meminta kepada orang hina suatu keperluan Maka desaklah dengan lembut dan kamu terus-menerus

Yang lain berkata:

Jangan meminta kepada orang hina suatu keperluan Dan duduklah karena kamu berdiri seperti yang duduk Wahai penipu orang-orang bakhil dari harta mereka Mustahil kamu memukul besi yang dingin

Abu Al-'Atahiyah berkata:

Tunaikanlah keperluan selama kamu mampu Dan jadilah harapan bagi saudaramu Sebaik-baik hari pemuda Adalah hari ia menunaikan keperluan

Seseorang berkata: Mereka berkata barang siapa sabar atas keperluannya akan mendapatkannya, dan barang siapa terus mengetuk pintu hampir dibukakan untuknya. Ali bin Abi Thalib berkata:

Bersabarlah atas kepahitan berangkat di waktu sahur Dan di waktu sore menuju keperluan dan pagi Jangan bosan dan jangan lemah menggapainya Karena kesuksesan lenyap antara kelemahan dan kemalasan Sesungguhnya aku melihat dalam hari-hari ada pengalaman Bagi kesabaran akibat yang terpuji pengaruhnya Dan sedikit yang bersungguh-sungguh dalam sesuatu yang dicarinya Dan mengenakan kesabaran kecuali menang dengan kemenangan

Sufyan berkata: "Desakan tidak pantas dan tidak baik kecuali kepada Allah Azza wa Jalla." Muwarriq Al-'Ijli berkata: "Aku meminta kepada Tuhanku suatu keperluan selama dua puluh tahun, belum dikabulkan untukku dan aku tidak berputus asa darinya." Abu Al-'Atahiyah berkata:

Di antara manusia ada yang keperluan kadang mudah Atasnya dan kadang sulit Tidak setiap pemilik keperluan menggapainya Berapa banyak tangan yang tidak mencapai apa yang diminta Barang siapa tidak cukup dengan kecukupan yang seimbang Sempit baginya dunia seluas-luasnya

Seseorang berkata: "Mintalah pertolongan kepada manusia dalam keperluan kalian dengan memberatkan, karena itu kesuksesan bagi kalian." Yang lain berkata:

Barang siapa menjaga kehormatan, ringan bagi sahabat perjumpaannya Dan saudara yang memiliki keperluan wajahnya membosankan

Abu Al-'Atahiyah menulis kepada salah seorang sahabatnya menegurnya, ia berkata:

Bila aku kembali setelah hari ini sesungguhnya aku zalim Aku akan memalingkan diriku bila kamu menginginkan kemuliaan Kapan berhasilnya orang yang pergi kepadamu dengan keperluan Sedangkan separuhmu tertutup dan separuhmu tidur

Salah seorang ulama diminta suatu keperluan lalu ia menolak. Ia ditegur dalam hal itu. Ia berkata: "Lebih baik wajahku merah sekali daripada kuning berkali-kali."

Manshur Al-Faqih berkata:

Barang siapa berkata tidak dalam keperluan Yang diminta maka ia tidak zalim Sesungguhnya yang zalim adalah orang Yang berkata tidak setelah ya

Yang lain berkata:

Sesungguhnya tidak setelah ya adalah keji Maka dengan tidak awalanilah bila kamu takut menyesal Dan bila kamu berkata ya maka bersabarlah dengannya Dengan menunaikan janji, sesungguhnya menyalahi janji adalah celaan

Telah disebutkan sebelumnya yang berkaitan dengan ini dalam bab meminta izin, dan sebelumnya dalam pasal-pasal memerintah kebaikan tentang pengingkaran terhadap penguasa.

Dalam biografi Abdullah bin Utsman 'Abdan guru Bukhari, ia berkata: "Tidak ada seorang pun memintaku suatu keperluan kecuali aku berdiri untuknya dengan diriku sendiri. Bila selesai maka selesai, bila tidak aku berdiri untuknya dengan hartaku. Bila selesai maka selesai, bila tidak aku meminta

pertolongan untuknya dengan saudara-saudara. Bila selesai maka selesai, bila tidak aku meminta pertolongan untuknya dengan penguasa."

Sepatutnya orang yang syafaatnya ditolak tidak menyesal dan tidak tersakiti kepada orang yang tidak menerimanya, serta membuka pintu alasan. Penghulu seluruh makhluk adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang paling agung haknya dan lebih utama bagi setiap mukmin dari dirinya sendiri menurut ijma' ulama. Bukhari meriwayatkan dari 'Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Suami Barirah adalah seorang budak bernama Mughits. Seolah-olah aku melihatnya mengelilingi di belakangnya sambil menangis dan air matanya mengalir di jenggotnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Abbas: 'Tidakkah engkau takjub dengan cinta Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepada Mughits?' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: 'Seandainya kamu rujuk dengannya karena ia ayah anakmu.' Ia berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintahkanku?' Beliau bersabda: 'Tidak, aku hanya memberi syafaat.' Ia berkata: 'Maka aku tidak memerlukan dia.'"* Manusia dalam urusan ini—penolakan syafaat mereka dan tidak diterimanya—berbeda-beda sangat, sebagaimana diketahui dari keadaan mereka. Wallahu a'lam.

Ibnu Al-Jauzi rahimahullah berkata: "Harun Ar-Raqqi telah berjanji kepada Allah bahwa tidak ada seorang pun memintanya surat syafaat kecuali ia melakukannya. Seorang laki-laki datang kepadanya memberitahukan bahwa anaknya telah ditawan oleh Romawi dan memintanya menulis kepada raja Romawi untuk membebaskannya. Ia berkata kepadanya: 'Celakalah kamu! Dari mana ia mengenalku? Bila ia bertanya tentangku akan dikatakan ia seorang Muslim. Bagaimana ia akan menunaikan hakku?' Peminta berkata kepadanya: 'Ingatlah janji dengan Allah Ta'ala.' Maka ia menulis untuknya kepada raja Romawi. Ketika ia membaca surat itu, ia berkata: 'Siapa orang ini yang memberi syafaat kepada kami?' Dikatakan: 'Ini seorang laki-laki yang telah berjanji kepada Allah tidak diminta surat syafaat kecuali ia menulisnya kepada siapa pun.' Raja Romawi berkata: 'Orang ini pantas dibantu. Bebaskan tawanannya dan tulislah jawaban suratnya. Katakan kepadanya: Tulislah setiap keperluan yang muncul, karena kami akan memberimu syafaat di dalamnya.'" Akan datang pembahasan tentang perkataan dan kebakhilan.

Imam Ahmad berkata: "Al-Walid bin Muslim menceritakan kepadaku, Al-Auza'i menceritakan kepada kami dari 'Abdah bin Abi Lubabah dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Sesungguhnya Allah Ta'ala memiliki kaum yang dipilih-Nya dengan nikmat untuk manfaat hamba selama mereka memberikannya. Bila mereka mencegahnya, Dia mencabutnya dari mereka dan memindahkannya kepada yang lain.'"* Al-Hafizh Ibnu Al-Akhdar menyebutkannya dalam orang-orang yang meriwayatkan dari Ahmad dalam biografi Ahmad bin Muhammad bin Nashr Al-Labbad Abu Nashr, ia meriwayatkannya dari Ahmad.

Bab: Orang yang Tidak Memiliki Sesuatu dan Memiliki Kerabat yang Mengadakan Walimah

Bab: Abu Bakar Muhammad bin Ubaidullah Al-Khallal yang telah disebutkan, berkata dari Ahmad: Jika kalian meminta kepada Allah suatu hajat, maka katakanlah: dalam keadaan sehat. Sulaiman Al-Qashir berkata: Aku bertanya kepada Ahmad bin Hanbal: "Wahai Abu Abdillah, bagaimana pendapatmu tentang seorang laki-laki yang tidak memiliki sesuatu dan dia memiliki kerabat yang mengadakan walimah, apakah menurutmu dia berhutang dan memberikan hadiah kepada mereka?" Ahmad menjawab: "Ya." Diriwayatkan oleh Al-Khallal.

Bab: Tentang Makruhnya Mengeluh karena Sakit dan Penderitaan serta Anjuran Memuji Allah Sebelum Menyebutkan Keduanya

Al-Qadhi Abu Al-Husain berkata dalam Thabaqat dalam biografi Abu Al-Fadhl Abdurrahman Al-Mutathabbib, dan Abu Al-Abbas Muhammad bin Ahmad bin Ash-Shalt berkata: Aku mendengar Abdurrahman Al-Mutathabbib yang dikenal sebagai Thabib As-Sunnah (dokter sunnah) berkata: Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal untuk menjenguknya, lalu aku berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab: "Aku dalam penjagaan Allah."

Kemudian aku masuk menemui Bisyr bin Al-Harits dan berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Dia menjawab: "Aku memuji Allah kepadamu, aku merasakan ini dan itu." Lalu aku berkata: "Tidakkah engkau khawatir ini adalah keluhan?" Dia berkata: *"Al-Mu'afa bin Imran menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari 'Alqamah dan Al-Aswad, keduanya berkata: Kami mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Jika syukur mendahului keluhan, maka itu bukan mengeluh.'"* Lalu aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal dan menceritakan hal itu kepadanya, maka sejak itu jika aku bertanya kepadanya, dia berkata: "Aku memuji Allah kepadamu, aku merasakan ini dan itu."

Al-Khallal berkata tentang Abdurrahman ini: Ahmad dan Bisyr bin Al-Harits merasa senang dengannya dan dia sering berkunjung kepada keduanya. Aku menduga bahwa Abu Al-Husain mengutip ini dari kitab Al-Khallal, dan khabar ini telah disepakati.

Syekh Majduddin berkata dalam Syarah Al-Hidayah: Tidak mengapa mengabarkan apa yang dirasakan dari rasa sakit dan penderitaan untuk tujuan yang benar, bukan dengan maksud mengeluh. Ahmad berdalil dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Aisyah ketika dia berkata: *"Wara'sah (aduh kepalaku)." Beliau bersabda: "Bahkan aku, wara'sah."* Dan Ibnu Al-Mubarak berdalil dengan perkataan Ibnu Mas'ud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya engkau demam dengan sangat keras." Beliau bersabda: "Benar, sesungguhnya aku demam seperti dua orang laki-laki dari kalian."* (Muttafaq 'alaih)

Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun tentang firman Allah: **"Sungguh, kami telah mengalami kelelahan dalam perjalanan kami ini"** (Al-Kahfi: 62), menunjukkan bolehnya beristirahat dengan semacam keluhan ketika tertimpa musibah. Seperti itu juga: **"Aduhai, alangkah sedihnya aku terhadap Yusuf"** (Yusuf: 84), **"Penyakit telah menyentuhku"** (Al-Anbiya: 83), *"Makanan Khaibar terus menyerangku (terasa pengaruhnya)."* Selesai perkataan Ibnu Aqil.

Seorang laki-laki berkata kepada Imam Ahmad: "Bagaimana keadaanmu wahai Abu Abdillah?" Dia menjawab: "Baik dalam keadaan sehat." Laki-laki itu berkata: "Engkau demam semalam." Ahmad berkata: "Jika aku mengatakan kepadamu bahwa aku dalam keadaan sehat, maka cukuplah itu,

jangan keluarkan aku kepada apa yang aku benci." Ibnu Al-Jauzi berkata: Jika musibah itu termasuk yang dapat dirahasiakan, maka merahasiakannya termasuk amal saleh yang tersembunyi.

Ibnu Al-Jauzi berkata di tempat lain: Keluhan orang sakit mengeluarkan dari tawakal. Dahulu mereka membenci erangan orang sakit karena itu menerjemahkan keluhan. Dia menyebutkan nash ini dari Ahmad dan berkata: Adapun penggambaran orang sakit kepada dokter tentang apa yang dirasakannya, maka itu tidak membahayakannya. Selesai perkataannya.

Abdullah berkata bahwa saudara perempuan Bisyr bin Al-Harits berkata kepada Imam Ahmad: "Wahai Abu Abdillah, erangan orang sakit itu keluhan?" Dia menjawab: "Aku berharap itu bukan keluhan, tetapi dia mengadu kepada Allah." Lebih dari satu orang menyebutkan dalam makruhnya erangan dalam sakit ada dua riwayat, dan kemakruhan diriwayatkan dari Thawus.

Syekh Taqiyuddin bin Taimiyyah menyebutkan seperti yang disebutkan yang lain bahwa sabar itu wajib. Dia berkata: Sabar tidak bertentangan dengan keluhan. Dia berkata dalam Mas'alah Al-'Ubudiyyah: Sabar yang indah adalah sabar tanpa mengeluh kepada makhluk. Kemudian dia menceritakan dari Ahmad tentang meninggalkan erangan ketika diceritakan kepadanya dari Thawus tentang kemakruhannya. Kemudian dia berkata: Adapun keluhan kepada Sang Pencipta, maka itu tidak bertentangan dengan sabar yang indah.

Ibnu Al-Jauzi berkata tentang firman Allah: **"Aduhai, alangkah sedihnya aku terhadap Yusuf"** (Yusuf: 84). Jika dikatakan: Ini adalah lafazh keluhan, mana sabarnya? Jawabannya dari dua sisi: Pertama: Dia mengeluh kepada Allah, bukan dari-Nya. Kedua: Dia bermaksud berdoa, maknanya: Ya Rabb, rahimilah kesedihanku terhadap Yusuf.

Dia berkata: Ibnu Al-Anbari berkata: Kesedihan dan penolakan jiwa terhadap hal yang dibenci dan musibah tidak ada cacatnya dan tidak ada dosa di dalamnya jika lisan tidak mengucapkan perkataan yang berdosa dan tidak mengeluh dari Tuhannya. Karena perkataannya "aduhai kesedihanku" adalah keluhan kepada Tuhannya, maka dia tidak tercela.

Bab: Tentang Syukur Nikmat dan Sabar atas Musibah serta Manfaatnya dalam Berlindung kepada Allah

Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun: Nikmat adalah tamu dan jamuan mereka adalah syukur, dan musibah adalah tamu dan jamuan mereka adalah sabar. Maka bersungguh-sungguhlah agar tamu itu pergi dengan bersyukur atas baiknya jamuan, menyaksikan apa yang mereka dengar dan lihat.

Dia berkata: Di antara prasangka baikku kepada-Nya adalah bahwa Dia telah sampai pada kelembutan-Nya sehingga Dia berwasiat kepada anakku ketika aku sudah tua dengan firman-Nya: **"Maka jangan sekali-kali engkau mengatakan kepada keduanya 'ah'"** (Al-Isra: 23). Maka aku berharap jika aku menjadi tulang belulang di sisi-Nya, Dia tidak akan kasar, karena perbuatan-perbuatan-Nya sejalan dengan perkataan-perkataan-Nya.

Syekh Taqiyuddin berkata: Di antara kesempurnaan nikmat Allah atas hamba-hamba-Nya yang beriman adalah Dia menurunkan kepada mereka kesulitan dan bahaya yang memaksa mereka untuk mentauhidkan-Nya, sehingga mereka berdoa kepada-Nya dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan mereka berharap kepada-Nya, tidak berharap kepada seorang pun selain-Nya. Maka hati mereka terikat kepada-Nya, tidak kepada yang lain. Sehingga mereka mendapatkan tawakal kepada-Nya, inabah (kembali) kepada-Nya, manisnya iman, merasakan cita rasanya, dan bebas dari syirik, yang merupakan nikmat yang lebih besar bagi mereka daripada hilangnya penyakit, ketakutan, kekeringan, atau bahaya. Dan apa yang didapatkan oleh ahli tauhid yang mengikhlaskan agama untuk Allah lebih besar daripada yang dapat diungkapkan dengan perkataan. Dan setiap mukmin memiliki bagian dari itu sesuai kadar imannya. Oleh karena itu dikatakan: Wahai anak Adam, sungguh diberkahi bagimu suatu hajat yang engkau perbanyak mengetuk pintu Tuanmu karenanya.

Sebagian para syekh berkata: Sesungguhnya aku memiliki hajat kepada Allah, lalu aku berdoa kepada-Nya, kemudian Dia membukakan untukku dari lezatnya ma'rifah-Nya dan manisnya munajat kepada-Nya,

sehingga aku tidak ingin Dia menyegerakan pemenuhan hajatku atau menjauhkan itu dariku, karena jiwa hanya menginginkan bagiannya. Dan telah bersabda shallallahu 'alaihi wasallam: *"Merasakan cita rasa iman adalah orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, kepada Islam sebagai agama, dan kepada Muhammad sebagai nabi."*

Dia juga bersabda: *"Menemukan cita rasa iman."* Maka mukmin menemukan manisnya iman di hatinya dan merasakan cita rasanya adalah perkara yang dikenali oleh orang yang mendapatkan penemuan dan perasaan ini. Maka yang didapatkan oleh ahli iman ketika tauhid yang murni, menarik hati mereka kepada Allah dan perhatian mereka kepada-Nya tanpa yang lain-Nya, sehingga mereka menjadi lurus kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya. Hingga dia berkata: Dan inilah hakikat Islam yang dengannya para rasul diutus dan kitab-kitab diturunkan, dan ini adalah poros Al-Qur'an yang padanya berputar rahasianya. Wallahu a'lam.

Bab: Tentang Sabar dan Orang-Orang yang Sabar serta Manfaat Musibah dan Kesulitan

Allah berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar"** (Al-Baqarah: 155), **"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali)."'** (Al-Baqarah: 156), **"Mereka itulah yang memperoleh keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Al-Baqarah: 157). Dan Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah (bersiap siaga), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."** (Ali Imran: 200).

Di samping ayat-ayat yang lain. Dan sahih dari beliau perintah untuk sabar dalam hadits-hadits. Ahmad, Muslim, dan yang lain meriwayatkan dari hadits Ummu Salamah: *"Tidaklah seorang hamba yang ditimpa musibah lalu dia mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Allahumma ajurni fi mushībati wa akhlif li khairan minha (Sesungguhnya kami milik Allah dan*

sesungguhnya kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah untukku yang lebih baik darinya),' kecuali Allah memberikan pahala kepadanya dalam musibahnya dan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya."

Dalam Shahihain dari hadits Abu Sa'id: *"Dan barangsiapa yang bersabar, Allah akan menjadikannya sabar. Dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar."* Dan "khairan" adalah marfu' sebagai khabar dari mubtada' yang dibuang, takdirnya: dia adalah lebih baik. Dan diriwayatkan "khairan". Beliau bersabda: *"Dan ketahuilah bahwa pertolongan bersama kesabaran, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*

Maka jika hamba mengetahui bahwa dia dan apa yang dimilikinya adalah milik Allah hakikatnya, karena Dia mengadakannya dari ketiadaan dan akan meniadakannya juga, dan memeliharanya dalam keadaan wujudnya, dan hamba tidak bertasarruf di dalamnya kecuali dengan apa yang dimudahkan untuknya, dan bahwa kembalinya kepada Allah tidak dapat dielakkan sendirian, sebagaimana firman Allah: **"Dan dia datang kepada Kami seorang diri"** (Maryam: 80). Dan firman-Nya: **"Dan sungguh, kamu datang kepada Kami seorang diri sebagaimana Kami ciptakan kamu pertama kali dan kamu tinggalkan apa yang telah Kami karuniakan kepadamu di belakangmu. Dan Kami tidak melihat bersamamu pemberi syafa'at yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu (Allah) di antaramu. Sungguh, telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap darimu apa yang dahulu kamu sangka."** (Al-An'am: 94).

Dan bahwa apa yang menimpanya tidak akan meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak akan menimpanya, sebagaimana beliau bersabda dan sebagaimana firman Allah: **"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah. Agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu, dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri."** (Al-Hadid: 22-23).

Dan bahwa Allah jika berkehendak, menjadikan musibahnya lebih besar dari keadaannya, dan bahwa jika dia sabar, Allah akan menggantikan kepadanya lebih besar dari kehilangan musibahnya, dan bahwa musibah tidak khusus baginya sehingga dia dapat menghibur diri dengan orang-orang yang terkena musibah, dan musibah sebagian mereka lebih besar. Dan bahwa kegembiraan dunia dengan sedikitnya dan terputusnya adalah tidak sempurna.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Setiap kegembiraan ada kesedihan, dan tidaklah rumah dipenuhi kegembiraan kecuali dipenuhi kesedihan. Ibnu Sirin rahimahullah berkata: Tidaklah ada tawa sama sekali kecuali setelahnya ada tangisan. Dan manusia telah menyaksikan dari perubahan dunia terhadap penghuninya dalam waktu yang sangat cepat berbagai keajaiban.

Hind binti An-Nu'man bin Al-Mundzir berkata: Sungguh aku telah melihat kami dan kami adalah orang-orang yang paling mulia dan paling kuat kerajaannya, kemudian matahari tidak tenggelam hingga aku melihat kami dan kami adalah orang-orang yang paling sedikit. Dan sungguh adalah hak atas Allah bahwa Dia tidak memenuhi rumah dengan kegembiraan kecuali Dia memenuhinya dengan air mata. Dan Harqah binti An-Nu'man, saudara perempuannya, menangis suatu hari ketika dalam kemuliaannya, lalu dikatakan: Apa yang membuatmu menangis, jangan-jangan ada yang menyakitimu? Dia berkata: Tidak, tetapi aku melihat kemakmuran dalam keluargaku, dan jarang rumah dipenuhi kegembiraan kecuali dipenuhi kesedihan.

Al-ghadhārah adalah baiknya kehidupan. Dikatakan: Bani fulan itu makmur, dan Allah telah memakmurkan mereka, dan sesungguhnya mereka dalam kemakmuran kehidupan, dan dalam kesuburan kehidupan, yaitu dalam kesuburan dan kebaikan. Al-Ashma'i berkata: Tidak dikatakan: Semoga Allah membinasakan kemakmuran mereka, tetapi semoga Allah membinasakan kesejahteraan mereka, yaitu hilang kebaikan dan kemakmuran mereka.

Harqah juga berkata: Apa yang kami alami hari ini lebih baik daripada apa yang kami alami kemarin. Sesungguhnya kami menemukan dalam kitab-kitab bahwa tidaklah ada keluarga yang hidup dalam kegembiraan kecuali

mereka akan mengalami debu setelahnya. Dan sesungguhnya zaman tidak menampakkan kepada suatu kaum hari yang mereka sukai kecuali dia menyembunyikan untuk mereka hari yang mereka benci. Kemudian dia berkata:

Ketika kami memimpin manusia dan urusan adalah urusan kami Tiba-tiba kami di antara mereka menjadi rakyat jelata yang melayani Maka celakalah dunia yang nikmatnya tidak kekal Berputar kadang-kadang dengan kami dan berganti

Tatanashaf artinya pelayan-pelayan. Dan hamba mengetahui bahwa ketidaksabaran tidak menolak musibah, bahkan itu adalah penyakit yang menambahnya, dan bahwa itu menyenangkan musuhnya dan menyedihkan orang yang mencintainya, dan bahwa kehilangan pahalanya karena ketidaksabaran lebih besar darinya, dan darinya rumah pujian yang dibangun untuknya di surga atas pujian dan istirja'nya.

Dalam Bukhari dari Abu Hurairah secara marfu': *"Allah berfirman: Tidaklah bagi hamba-Ku yang beriman di sisi-Ku balasan ketika Aku mencabut kekasihnya dari penduduk dunia kemudian dia mengharapkan pahala kecuali surga."* Dalam Tirmidzi dan dia berkata gharib, dari Jabir secara marfu': *"Ada orang-orang yang berharap pada hari kiamat bahwa kulit mereka dipotong-potong dengan gunting di dunia, karena apa yang mereka lihat dari pahala ahli musibah."*

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah secara marfu': *"Tidaklah menimpa seorang muslim dari kelelahan, kesusahan, kekhawatiran, kesedihan, gangguan, kedukaan, bahkan duri yang menusuknya kecuali Allah menghapuskan dengannya dari dosa-dosanya."* Dari Ibnu Abi Waqqash radhiyallahu 'anhu, dia berkata: "Aku bertanya: Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling keras ujiannya?" Beliau bersabda: *"Para nabi kemudian orang-orang shalih, kemudian yang paling utama dan paling utama dari manusia. Seorang laki-laki diuji sesuai dengan agamanya. Jika dalam agamanya ada keteguhan, ditambah ujiannya. Dan jika dalam agamanya ada kelembutan, diringankan darinya. Dan tidaklah musibah terus menerus menimpa hamba hingga dia berjalan di permukaan bumi dan tidak ada dosa atasnya."* Dari Abu Hurairah: *"Untuk mukmin atau mukminah dalam tubuhnya,*

dalam hartanya, dan dalam anaknya, hingga dia bertemu Allah dan tidak ada dosa atasnya." Keduanya dishahihkan oleh Tirmidzi dan yang kedua diriwayatkan oleh Malik dan Ahmad. Mereka berdua juga meriwayatkan dan Bukhari dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Dia menimpakan kepadanya (ujian)."*

Dan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin, sesungguhnya segala urusannya adalah baik baginya. Jika ia mendapat kegembiraan ia bersyukur, maka itu baik baginya, dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu baik baginya, dan itu tidak ada bagi seorang pun kecuali bagi orang mukmin"* diriwayatkan oleh Muslim dan oleh Ahmad dari Anas secara marfu': *"Aku kagum terhadap orang mukmin, sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak menetapkan suatu ketentuan baginya melainkan adalah baik baginya"*. Dan dari Abu Sa'id secara marfu': *"Orang yang paling berat ujiannya adalah para nabi kemudian orang-orang shalih, sesungguhnya salah seorang dari mereka bergembira dengan ujian, sebagaimana salah seorang dari kalian bergembira dengan kemudahan"* ringkasan dari Ibnu Majah. Dan dari Syaddad secara marfu': *"Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Apabila Aku menguji seorang hamba-Ku yang mukmin lalu ia memuji-Ku atas apa yang Aku ujikan kepadanya, maka sesungguhnya ia bangun dari tempat tidurnya seperti hari ibunya melahirkannya, bersih dari dosa-dosa"* diriwayatkan oleh Ahmad. Dan dari Muhammad bin Ishaq dari penduduk Syam yang dipanggil Manzhur, dari pamannya 'Amir secara marfu': *"Sesungguhnya orang mukmin apabila ia ditimpa penyakit kemudian Allah menyembuhkannya darinya, maka itu menjadi penghapus dosa yang telah lalu dan pelajaran baginya untuk masa depan, dan sesungguhnya orang munafik apabila ia sakit kemudian disembuhkan adalah seperti unta yang diikat oleh pemiliknya kemudian dilepaskan, maka ia tidak tahu mengapa mereka mengikatnya dan mengapa melepaskannya"* diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan Muslim meriwayatkan dari hadits Aisyah: *"Tidaklah seorang muslim tertusuk duri atau lebih dari itu, melainkan Allah mengangkat derajatnya dengan itu dan menghapuskan kesalahannya dengan itu"*

Dan tidaklah cukup apabila sesuatu terlewatkan hingga ia bermaksiat dengan itu karena sesungguhnya ia telah memurkakan Tuhannya, dan

terlewatkannya kenikmatan akibat kesabaran dan mengharap pahala adalah lebih besar daripada apa yang menimpanya, seandainya tetap dan mengetahui bahwa di dalam Allah ada pengganti dan kesempatan untuk mendapatkan pengganti dari-Nya.

Dan telah diriwayatkan oleh asy-Syafi'i bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika wafat mereka mendengar ada yang berkata: Sesungguhnya di dalam Allah ada penghiburan dari setiap musibah, dan pengganti dari setiap yang binasa, dan kesempatan dari setiap yang terlewatkan, maka kepada Allah bersandarlah, dan kepada-Nya berharaplah, karena sesungguhnya orang yang tertimpa musibah adalah yang terhalang dari pahala, dan hamba mengetahui bahwa bagiannya dari musibah adalah apa yang ditimbulkannya dari kebaikan dan keburukan. Dan dari Mahmud bin Labid secara marfu': *"Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum menguji mereka, maka barangsiapa ridha maka baginya keridaan, dan barangsiapa marah maka baginya kemurkaan"* sanadnya baik, dan ini adalah sanad hadits *"Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia melindunginya dari dunia"* dan yang itu memiliki sanad lain. Al-Bukhari dan lainnya berkata tentang Mahmud bahwa ia memiliki persahabatan (dengan Nabi), dan Abu Hatim dan lainnya berkata: Tidak ada persahabatan baginya, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ahmad dan ditambahkan *"dan barangsiapa gelisah maka baginya kegelisahan"*.

Dan dari Anas secara marfu': *"Sesungguhnya pahala yang terbesar adalah bersama ujian yang besar, dan sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum menguji mereka, maka barangsiapa ridha maka baginya keridaan, dan barangsiapa marah maka baginya kemurkaan"* dan dari dia juga: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia menyegerakan hukuman baginya di dunia, dan apabila Dia menghendaki keburukan bagi hamba-Nya, Dia menahan darinya hingga ia menemui Tuhannya pada hari kiamat"* diriwayatkan oleh keduanya at-Tirmidzi dan ia berkata: hasan gharib.

Dan Ibnu Majah meriwayatkan yang pertama dan Ahmad meriwayatkan yang kedua dari hadits Abdullah bin Mughaffal, dan ia mengetahui bahwa akhir urusannya adalah sabar, dan ia diberi pahala, dan dalam Shahihain dari hadits Anas: *"Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada saat terjangan pertama"* dan al-Asy'ats bin Qais berkata: Sesungguhnya

engkau jika bersabar dengan iman dan mengharap pahala, jika tidak maka engkau akan lupa seperti binatang ternak, dan ia mengetahui bahwa yang mengujinya adalah Hakim yang paling bijaksana dan yang paling penyayang dari yang penyayang untuk menguji kesabarannya dan mendengar permohonannya, dan menakut-nakutinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah menimpakan azab kepada mereka, tetapi mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka dan tidak memohon (kepada-Nya)"** (Surah al-Mu'minun: 76) dan Dia berfirdan: **"Dan Kami timpakan kepada mereka azab agar mereka kembali (kepada jalan yang benar)"** (Surah az-Zukhruf: 48).

Syaikh Muhammad bin Abdul Qadir berkata: Wahai anakku, musibah tidak datang untuk menghancurkanmu, tetapi datang untuk menguji kesabaran dan imanmu. Wahai anakku, takdir adalah seperti singa, dan singa tidak memakan bangkai, maka musibah adalah tungku peleburan hamba, lalu ia akan keluar sebagai emas atau sebagai kotoran sebagaimana dikatakan:

Kami meleburnya dan mengiranya perak murni... tetapi tungku menampakkan kotorannya berupa besi

Al-lujain adalah perak yang datang dalam bentuk diminutif seperti ats-Tsurayyaa dan Kumait, dan ia mengetahui bahwa seandainya tidak ada musibah niscaya hamba akan sombong dan berbuat aniaya dan melampaui batas, maka Dia melindunginya dengan itu dari hal tersebut dan menyucikannya dari apa yang ada padanya, maka Mahasuci yang merahmati dengan ujian-Nya, dan menguji dengan nikmat-Nya sebagaimana dikatakan: *Terkadang Allah memberi nikmat dengan musibah meskipun besar... dan Dia menguji sebagian kaum dengan nikmat*

Dan ketahuilah bahwa kepahitan dunia adalah manisnya akhirat dan sebaliknya, dan oleh karena itu beliau 'alaihissalam bersabda: *"Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir"* dan bersabda: *"Surga dikelilingi oleh hal-hal yang tidak menyenangkan dan neraka dikelilingi oleh syahwat-syahwat"* dan telah diketahui bahwa orang yang berakal adalah yang menanggung kepahitan sesaat untuk manisnya keabadian.

Dan kehinaan sesaat untuk kemuliaan keabadian, ini adalah dari kelembutan Allah kepadanya sehingga ia melihat kepada akibat-akibat dan tujuan-tujuan akhir, dan manusia kecuali yang dilindungi Allah lebih memilih

yang segera karena menyaksikannya dan lemahnya iman, dan ia mengetahui bahwa ia mencintai Tuhannya dan bahwa orang yang mencintai jika ia memurkakannya maka ia adalah pendusta dalam cintanya, dan oleh karena itu Imran bin Hushin radhiyallahu 'anhu biasa berkata dalam sakitnya: Yang paling aku cintai adalah yang paling Dia cintai, demikian pula Abul 'Aliyah dan Abu ad-Darda' radhiyallahu 'anhu berkata: Sesungguhnya Allah apabila menetapkan suatu ketentuan Dia suka jika diridhai dengannya, dan ia mengetahui bahwa tingkatan-tingkatan kesempurnaan bergantung pada kesabaran dan sebaliknya, dan paling rendah keadaannya adalah tidak menuduh Tuhannya dalam keputusan-Nya untuknya.

Sebagaimana diriwayatkan Ahmad menceritakan kepada kami Hasan menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari al-Harits bin Yazid dari Ali bin Rabah bahwa ia mendengar Junadah bin Abi Umayyah berkata: Aku mendengar Ubadah bin ash-Shamit berkata: Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata: *"Wahai Nabi Allah, amal apakah yang paling utama? Beliau bersabda: Iman kepada Allah dan pembenaran kepada-Nya dan jihad di jalan-Nya, ia berkata: Aku ingin yang lebih mudah dari itu wahai Rasulullah, beliau bersabda: Kemurahan hati dan kesabaran, ia berkata: Aku ingin yang lebih mudah dari itu wahai Rasulullah, beliau bersabda: Jangan menuduh Allah dalam sesuatu yang Dia tetapkan untukmu"* Ibnu Lahi'ah padanya ada pembicaraan yang masyhur. Dan dari Muhammad bin Khalid as-Sulami dari ayahnya dari kakeknya secara marfu': *"Sesungguhnya hamba apabila telah didahulukan baginya dari Allah suatu kedudukan yang tidak dicapainya, Allah mengujinya pada tubuhnya atau pada hartanya atau pada anaknya, kemudian menyabarkannya atas itu hingga mencapainya kedudukan yang telah didahulukan baginya dari Allah 'Azza wa Jalla"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, dan dari seorang syaikh dari Bani Murrah dari Bilal bin Abi Burdah dari ayahnya dari Abu Musa secara marfu': *"Tidaklah menimpa orang mukmin suatu musibah atau lebih darinya atau kurang darinya melainkan karena dosa, dan apa yang Allah maafkan adalah lebih banyak"* diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: gharib.

Maka apabila hamba mengetahui perkara-perkara ini, memandang dan merenungkannya, ia akan bersabar dan mengharap pahala dan akan memperoleh dari kebaikan dunia dan akhirat apa yang tidak diketahui kecuali

oleh Allah Subhanahu, dan manusia dalam hal ini berbeda-beda seperti perkara-perkara lainnya dan akan datang di akhir bab-bab pengobatan. (Bab tentang penyakit cinta berahi) ia memiliki keterkaitan dan hubungan dengan ini, dan Allah lebih mengetahui, dan tidaklah baik apa yang dibacakan oleh Muhammad bin Dawud azh-Zhahiri untuk dirinya sendiri:

Mereka berkata kepadaku dalam kesabaran ada kelegaan dan kenyamanan... dan tidak ada pengetahuanku tentang kesabaran sejak cinta diciptakan

Dan tidak diragukan bahwa kesabaran seperti lidah buaya rasanya... dan sesungguhnya jalan kesabaran terhalang dan sulit

Dan telah berkata Abu al-Faraj Ibnul Jauzi dalam bukunya as-Sirr al-Mashun: Ketahuilah bahwa barangsiapa mencari perbuatan-perbuatan-Nya dari sisi akal murni, lalu tidak menemukan ia akan keberatan, dan ini adalah keadaan yang telah meliputi banyak makhluk dari para ulama dan orang-orang bodoh, pertama mereka adalah Iblis, karena sesungguhnya ia memandang dengan akal murninya lalu berkata: Bagaimana tanah liat dapat diunggulkan atas substansi api? Dan dalam keberatannya terkandung bahwa hikmah-Mu kurang dan bahwa pendapatku lebih baik, seandainya aku bertemu Iblis, aku akan berkata kepadanya: Ceritakan kepadaku tentang pemahamanmu ini yang dengannya engkau meninggikan urusan api atas tanah liat, apakah itu dianugerahkan kepadamu ataukah diperoleh bagimu tanpa anugerah-Nya? Maka ia akan berkata: Dianugerahkan kepadaku, lalu aku berkata: Apakah padanya bagimu kesempurnaan pemahaman yang tidak tercapai oleh hikmah-Nya sehingga engkau melihat kebenaran, dan Dia melihat kesalahan? Dan mengikuti Iblis dalam kekeliruan dan keberatannya banyak makhluk seperti Ibnur Rawandi dan al-Ma'arri dan dari ucapannya:

Jika tidak mendapat bagian dari rezeki-Mu orang yang berakal... dan Engkau memberi rezeki orang gila dan Engkau memberi rezeki orang bodoh

Maka tidak ada dosa wahai Tuhan langit atas seseorang... yang melihat dari-Mu apa yang tidak disukai lalu menjadi zindiq

Dan Abu Ali bin Muqlah biasa berkata:

Wahai Tuhan Engkau ciptakan rembulan-rembulan malam... dan cabang-cabang pohon ban dan bukit-bukit pasir

Dan Engkau buat keindahan pada setiap mata dengan sihir... dan pada setiap perawakan dan kecepatan dengan bentuk

Dan Engkau larang hamba-hamba-Mu agar mencintai... wahai Hakim yang adil, ini adalah hukum yang adil

Dan Abu Thalib al-Makki biasa berkata: Tidak ada yang lebih berbahaya bagi makhluk daripada Sang Pencipta. Ibnul Jauzi berkata: Aku masuk menemui Shadaqah bin al-Husain al-Haddad dan ia adalah seorang faqih tetapi ia banyak keberatan, dan padanya ada penyakit kudis lalu ia berkata: Ini seharusnya ada pada unta bukan padaku, dan ia dikunjungi oleh salah satu pembesar dengan makanan lalu ia berkata: Ia mengirimkan ini kepadaku di masa tua ketika aku tidak mampu memakannya, dan ada seorang laki-laki yang menemaniku telah mendekati delapan puluh tahun banyak shalat dan puasa lalu ia sakit dan sakitnya bertambah parah lalu ia berkata kepadaku: Jika Dia ingin aku mati, Dia mematikanku, sedangkan penyiksaan ini tidak ada artinya.

Demi Allah seandainya Dia memberiku Firdaus itu akan dikufuri. Dan aku melihat yang lain berhias dengan ilmu, apabila sempit rezekinya ia berkata: Apa ini perencanaan? Dan seperti ini banyak dari orang awam apabila sempit rezeki mereka mereka keberatan, dan terkadang mereka berkata: Apa yang Engkau inginkan, kami tidak akan shalat. Dan apabila mereka melihat seorang laki-laki shalih disakiti mereka berkata: Dia tidak pantas, takdir telah condong, dan telah terjadi di zaman kami kesewenang-wenangan dari para penindas lalu berkata sebagian orang yang berhias dengan agama: Ini adalah hukum yang dingin, dan tidak paham orang bodoh itu bahwa Allah memberi penangguhan kepada penindas. Dan di antara orang-orang bodoh ada yang berkata: Apa faedahnya menciptakan ular dan kalajengking, dan tidak ia ketahui bahwa itu adalah contoh untuk hukuman pelanggar dan telah sampai kepadaku dari sebagian orang yang berhias dengan ilmu bahwa ia berkata: Aku ingin Dia menjadikanku menteri lalu Dia menolak. Dan ini adalah perkara yang telah tersebar luas oleh karena itu aku memperpanjang penjelasan di dalamnya.

Dan ketahuilah bahwa yang keberatan telah naik menjadi sekutu dan naik di atas Sang Pencipta dengan menghakimi-Nya, dan mereka semua adalah orang-orang kafir, karena mereka melihat hikmah Sang Pencipta kurang. Dan apabila kebimbangan hati dari kerelaan dengan hukum Rasul shallallahu 'alaihi wasallam mengeluarkan dari iman.

Allah Ta'ala berfirman: **"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya"** (Surah an-Nisa': 65). Maka bagaimana dapat sah iman dengan keberatan kepada Allah Ta'ala? Dan di zaman Ibnu 'Aqil ada seorang laki-laki melihat binatang dalam keadaan sangat sakit lalu ia berkata: Wahai kasihan aku kepadamu, wahai sedikitnya dayaku dalam menegakkan takwil bagi penyiksamu. Lalu Ibnu 'Aqil berkata kepadanya: Jika engkau tidak mampu memikul perkara ini karena kelembutan hewanimu, dan keterkaitan jenismu, maka pada dirimu ada akal untuk mengetahui hikmah Sang Pencipta, dan hikmah-Nya mewajibkan padamu untuk takwil, jika engkau tidak mendapat engkau terbujur karena Pencipta akal, ketika akal menghianatimu dari mengetahui hikmah dalam itu.

Dan ketahuilah bahwa kerelaan akal dengan perbuatan-perbuatan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala atau dalam ibadah-ibadah adalah yang paling berat dan paling sulit. Kemudian ia menyebutkan ucapan Ibnu 'Aqil dan di dalamnya: Dan kami telah memperingatkan tentang ketidakmampuan untuk memperhatikan akibat-akibat lalu Dia berfirman Ta'ala: Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu.

Maka dalam akal-akal kita ada kekuatan penyerahan dan tidak ada di dalamnya kemampuan keberatan kepada-Nya. Dan terkadang manusia berdoa lalu tidak dikabulkan lalu ia menyesal, dan ia dipanggil kepada ketaatan lalu ia menunda, maka mengherankan dari hamba-hamba yang menuntut para majikan seperti menuntut orang yang berhutang, dan mereka tidak menuntut orang yang berhutang dan tidak menuntut diri mereka sendiri dengan hak-hak para majikan.

Ibnul Jauzi berkata: Dan barangsiapa merenungkan kehalusan hikmah-Nya dan kebaikan sifat-sifat-Nya, cintanya akan mengeluarkannya kepada kebingungan kepada-Nya, karena makna-makna yang indah dicintai lebih banyak daripada bentuk-bentuk, dan oleh karena itu mencintai Abu Bakar dan Umar dan Utsman dan Ali radhiyallahu 'anhum karena makna-makna mereka bukan karena bentuk-bentuk mereka, maka bagaimana tidak jatuh cinta yang khusus dengan Kesempurnaan yang disucikan dari kekurangan? Maka celakalah orang-orang yang lalai dari-Nya, dan menyesallah orang-orang yang tidak tahu tentang-Nya.

Dan Ibnul Jauzi berkata sebelum itu: Barangsiapa memandang kepada perbuatan-perbuatan-Nya dengan akal murni akan mengingkari, sedangkan barangsiapa mengetahui bahwa Dia adalah Pemilik dan Hakim, dan bahwa hikmah-Nya terkadang tersembunyi, ia menyerahkan apa yang tidak ia ketahui sebab-musababnya dengan perbuatan-perbuatan-Nya dengan penyerahan kepada hikmah-Nya.

Dan telah berkata sebagian orang bijaksana: Barangsiapa tidak berhati-hati dengan akalnya dari akalnya akan binasa dengan akalnya. Dan ini adalah ucapan dalam kesempurnaan keindahan, karena kami apabila berkata kepada akal: Dia adalah Hakim yang bijaksana, ia berkata: Tidak diragukan dalam itu, karena sesungguhnya aku telah melihat keajaiban perbuatan-perbuatan-Nya yang penuh hikmah lalu aku mengetahui bahwa Dia adalah Hakim yang bijaksana, maka apabila aku melihat apa yang keluar yang lahirnya bertentangan dengan hikmah, aku menisbatkan ketidakmampuan kepadaku, dan seandainya tidak ada dalam itu kecuali bahwa yang dimaksudkan adalah penyerahan akal-akal terhadap apa yang bertentangan dengannya, dan itu adalah ibadah akal-akal. Ia berkata: Dan ini menjadi sebagaimana tersembunyi dari Musa 'alaihissalam hikmah perbuatan Khidhir, dan terkadang tersembunyi dari orang awam apa yang dilakukan oleh raja, maka telah berkata al-Mutanabbi:

Lebih halus dari pikiran-pikiran apa yang engkau lakukan

Dan Ibnu 'Aqil berkata dalam al-Funun: Seorang dari orang awam apabila ia melihat kendaraan-kendaraan yang dihiasi dengan emas dan perak, dan rumah-rumah yang kokoh penuh dengan pelayan dan hiasan ia berkata:

Lihat kepada apa yang Dia berikan kepada mereka dengan keburukan perbuatan-perbuatan mereka, dan tidak berhenti ia melaknat mereka dan mencela pemberi mereka dan mengumpat hingga ia berkata: Fulan shalat berjamaah dan Jumat, dan tidak mencicipi setetes arak, dan tidak menyakiti semut, dan tidak mengambil apa yang bukan miliknya, dan menunaikan zakat jika ia memiliki harta, dan haji dan berjihad, dan tidak mendapatkan kebutuhan dengan kekurangan, dan ia menampakkan kekaguman seolah-olah ia berbicara dari ilusi-ilusinya bahwa seandainya syariat-syariat adalah benar niscaya urusan itu tidak seperti apa yang kami lihat, dan orang shalih adalah kaya dan orang fasik adalah fakir. Itu tidak lain karena ia memperhatikan bahwa Allah memberikan kepada orang ini harta-harta anak-anak yatim dan wakaf, dengan memakan riba dan merusak akad-akad, dan ini adalah pelanggaran dan kesewenang-wenangan dan kemarahan di tempat yang tidak pada tempatnya.

Karena sesungguhnya bagi Allah ada kitab yang telah Dia penuhi dengan larangan dan pengharaman mengambil harta yang haram dan memakannya dengan tidak benar, seandainya ia adil ia akan berkata kepadanya: Renungkanlah ini kitab Allah penuh dengan larangan dan ancaman, maka menjadi dua golongan terlaknat, ini dengan kekufurannya dan ini dengan melanggar larangan. Dan dari kerusakan dalam keyakinan ini bahwa tidak tersisa dalam akal kepercayaan kepada dalil yang tegak atas syariat atau hukum.

Karena sesungguhnya sumber kepercayaan dan asalnya hanyalah dari jenis bahwa Dia Subhanahu tidak mendukung selain yang jujur, dan tidak mencampuradukkan yang benar dengan yang batil.

Maka apabila tidak mantap fondasi ini maka tidak ada kepercayaan. Dan ia juga berkata: Apabila orang yang beragama merenungkan perbuatan-perbuatan makhluk dalam menghadapi nikmat Sang Haq ia akan menganggap banyak bagi mereka mencium udara, dan menganggap sedikit bagi mereka dari Allah banyaknya ujian, apabila ia melihat rumah ini yang dihiasi dengan berbagai hiasan, dipersiapkan untuk semua pelayanan dan pewarnaan dan minuman-minuman dan obat-obatan, dan makanan-makanan dan lauk dan buah-buahan, dan selain itu dari bahan-bahan, kemudian

melepaskan awan dengan hujan pada waktu kebutuhan kemudian membuat menyenangkan temperatur dan menghidupkan tumbuh-tumbuhan, dan menciptakan bangunan-bangunan ini dengan sangat sempurna, dan menundukkan angin dan semilir yang dipersiapkan untuk nafas-nafas, dan selain itu dari nikmat-nikmat, kemudian nikmat akal dan pikiran kemudian seluruh ayat-ayat yang menunjukkan kepada Sang Pencipta, kemudian menurunkan kitab-kitab yang mendorong kepada ketaatan-ketaatan dan mencegah dari pelanggaran, kemudian kelembutan kepada mukallaf, dan membolehkan syirik dengan paksaan, dan memerintahkan Jumat lalu mereka mempersempit dengan waktu perjalanan dengan diri apa yang Dia larang darinya yaitu jual beli dalam berbagai ibadah, dan mereka mengagungkan setiap apa yang Dia ringankan dan melanggar setiap apa yang Dia ringankan hingga mereka meremehkan kehormatan kitab-Nya, maka aku menganggap sedikit bagi mereka setiap cobaan.

Dan ia juga berkata: Tidak sempurna kejantanan dalam hamba hingga ia berada dalam posisi kekacauan keadaan-keadaannya, dan keruntuhan campuran-campurannya dan kegembiraan-kembirannya, dan kesewenang-wenangan musuh-musuhnya dengan tetap teguh dengan keteguhan penerima dan pelindung, maka ia menerima nikmat dengan syukur tidak dengan kesombongan, menahan diri dari gerakan orang bodoh, dan ketika musibah-musibah dengan pasrah memandang kepada yang menguji dengan mata kesempurnaan, dan ketika amarah berlebihan menerima dengan hukum, dan ketika syahwat-syahwat menghadirkan janji dan ancaman, maka Mahasuci yang menyembunyikan permata-permata para lelaki dalam tubuh-tubuh ini, kemudian menampakkannya dengan ujian-Nya untuk memberikan atas itu pahala-Nya yang melimpah, dan menjadikannya hujjah atas sisa hamba-hamba-Nya.

Dan ia berkata: Timbang diri kalian: dari permulaan air dan tanah liat, dan dalam kedua air yang hina, dan di tengah hamba-hamba yang membutuhkan seandainya ditahan dari kalian semilir udara niscaya kalian menjadi bangkai, dan seandainya dimungkinkan dari kalian kutu lebih dari binatang buas niscaya mereka memakan kalian, jadilah orang yang mengenal bukan yang mengetahui.

Dan ia berkata: Kami memiliki perbendaharaan dan titipan demi Allah jangan kalian letakkan di hal-hal yang sia-sia, dan air mata dan darah dan jiwa, demi Allah jangan mengalirkan air mata kecuali atas apa yang terlewat dan yang akan terlewat, dan jangan menumpahkan darah kecuali dalam melawan musuh-musuh, dan meninggikan kalimat kami, dan nafas-nafas dari permata-permata perbendaharaan, maka demi hak kami jangan bernafas dengan keluhan kecuali dalam kerinduan kepada kami, dan penyesalan atas kami.

Berapa banyak pakaian bagus yang Kami limpahkan kepadamu, namun kamu buang ke tempat sampah, dan kamu usangkan untuk melayani orang lain. Kamu sibuk dengan hal-hal lahiriah, seperti kesibukan anak-anak dengan permainan. Waktu-waktu berharga telah terlewatkan darimu hingga dia berkata: Jika Kami menghancurkan mainanmu, misalnya dengan mencabut anak yang telah Kami anugerahkan, kamu mulai menangis tersedu-sedu dan merobek kerah bajumu. Alangkah sedihnya atas waktu-waktu yang telah berlalu. Tidakkah kamu melihat orang-orang yang berusaha memperbaiki diri? Yang satu berkata: "Aku telah binasa dan membinasakan orang lain," yang lain berkata: "Aku telah berzina, maka sucikanlah aku," dengan zuhud terhadap jiwa yang berkhianat dalam apa yang telah dijanjikannya. Sedangkan pemilik syariat memberikan takwil untuknya dan berkata: *"Mungkin kamu hanya menciumnya"*, namun orang itu tetap bersikeras untuk membalas dendam terhadap jiwa yang melanggar kebenaran. Tidakkah kamu lihat bahwa Allah menimpakan berbagai cobaan ini hanya untuk menampakkan permata-permata kesabaran dan kecemburuan terhadap-Nya? Menurutmu, seandainya Ibrahim (Khalilullah) dan anaknya yang akan disembelih terus menyembunyikan tekad mereka, apakah akan ada pijakan untuk melangkah? Hingga dia berkata: Maka anak itu menjadi seperti domba yang disiapkan untuk disembelih. Demi Allah, permata yang ditampakkan oleh ujian ini telah membuat para malaikat Rahman malu.

"Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?'" (QS. Al-Baqarah: 30). Di manakah tasbih itu dibandingkan dengan tekad penyembelihan dan kesediaan yang disembelih? Sungguh, kemuliaan ini telah membuat semua kepala tertunduk malu karena kebakhilan mereka dalam

memberikan seekor domba dari empat puluh, dan setengah dinar dari dua puluh.

Dan sungguh mengherankan perkataan Ad-Dabuusi Al-Hanafi yang mengatakan bahwa dunia adalah tempat pembalasan untuk hak sesama manusia, adapun untuk hak Allah maka ditunda ke akhirat, dan bahwa ini bertentangan dengan akal dan syariat. Selesailah perkataannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Allah menghukum manusia karena perbuatan mereka, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permukaan bumi sesuatu makhluk yang melata pun"** (QS. Fathir: 45). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)"** (QS. Asy-Syura: 30).

Dan dikatakan kepada Abu Sulaiman Ad-Darani: Mengapa para orang berakal menghilangkan celaan terhadap orang yang berbuat jahat kepada mereka? Dia menjawab: Karena mereka tahu bahwa Allah menguji mereka dengan dosa-dosa mereka sendiri. Dan dia membaca ayat ini. Dan Ibnu Majah serta At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Anas: *"Setiap anak Adam itu bersalah, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertobat"*. Dan Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Tidak ada seorang pun melainkan dia telah berbuat kesalahan atau berniat untuk berbuat kesalahan, kecuali Yahya bin Zakariya"*. Dan At-Tirmidzi meriwayatkan dan berkata: Hasan shahih, dari Ibnu Abbas tentang ayat: **"Yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang memalukan, kecuali kesalahan-kesalahan kecil"** (QS. An-Najm: 32).

Jika Engkau ampuni ya Allah, Engkau ampuni banyak kesalahan... Dan hamba-Mu yang mana yang tidak berdosa?

Bab tentang Menjenguk Orang Sakit

Disunahkan menjenguk orang sakit. Sebagian ulama madzhab berkata: Dan dimakruhkan di tengah siang hari, ini adalah nash dari Imam Ahmad. Al-Atsram berkata: Dikatakan kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad): Fulan sedang sakit, dan waktu itu adalah ketika matahari telah naik tinggi di musim panas.

Maka dia berkata: Ini bukan waktu untuk menjenguk. Al-Qadhi berkata: Zahir perkataan ini adalah makruhnya menjenguk di waktu tersebut. Selesailah perkataan para ulama madzhab. Yang lebih tepat adalah disunahkan menjenguk di pagi dan sore hari karena di dalamnya ada penambahan doa dari para malaikat.

Al-Marrudzi berkata: Aku menjenguk orang sakit bersama Abu Abdillah (Imam Ahmad) di malam hari dan itu di bulan Ramadhan, kemudian dia berkata kepadaku: Di bulan Ramadhan dijenguk di malam hari.

Abu Dawud meriwayatkan dari Sahal bin Bakkar dari Abu 'Awanah dari Abdul Malik bin 'Umair dari Ummu Al-'Ala, bibi Huzam bin Hakim Al-Anshari, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjengukku ketika aku sakit dan berkata: 'Bergembiralah wahai Ummu Al-'Ala, sesungguhnya sakit seorang muslim, Allah menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahannya, sebagaimana api menghilangkan kotoran besi'"*. Hadits hasan. Dan Asy-Syafi'i radhiyallahu 'anhu membacakan syair:

Kekasih sakit maka aku menjenguknya... Lalu aku pun sakit karena khawatir atasnya Kemudian kekasih datang menjengukku... Maka aku sembuh dengan memandangnya

Bab tentang Mengambil Sesuatu yang Jatuh ke Tanah

Bab mengambil sesuatu yang jatuh ke tanah. Al-Hasan bin Abdul Wahhab Al-Warraq berkata: Aku melihat ayahku jika ada potongan makanan atau lebih yang jatuh darinya, dia tidak mengambilnya dan tidak menyuruh seseorang untuk mengambilnya. Maka aku berkata kepadanya suatu hari: Wahai ayahku, tadi baru saja jatuh potongan ini darimu, mengapa kamu tidak mengambilnya? Maka dia berkata: Aku melihatnya, tetapi aku tidak membiasakan diriku mengambil sesuatu dari tanah, baik milikku atau milik orang lain. Dan ini adalah pendapat dari Abdul Wahhab rahimahullah. Yang lebih tepat adalah mengambil apa yang tidak wajib diambil karena di dalamnya ada manfaat untuknya atau untuk orang lain tanpa keharusan.

Demikian pula mengambil apa yang jatuh dari dirinya, bahkan dia dilarang meninggalkannya karena di dalamnya ada pemborosan harta.

Bab tentang Adab Berteman dan Menghindari Penyebab Kejenuhan dan Perpisahan

Ali bin Al-Madini berkata: Ahmad bin Hanbal berkata kepadaku: Sesungguhnya aku ingin menemanimu ke Makkah, namun yang mencegahku dari itu adalah aku khawatir aku akan bosan denganmu atau kamu akan bosan denganku. Ketika aku berpamitan kepadanya, aku berkata: Wahai Abu Abdillah, apakah kamu mau mewasiatkan sesuatu kepadaku? Dia berkata: Ya, tetaplah bertakwa dalam hatimu, dan jadikan akhirat di hadapanmu.

Al-Khallal meriwayatkan dalam Al-Adab dari Makhul, dia berkata: Aku berkata kepada Al-Hasan: Sesungguhnya aku ingin pergi ke Makkah. Dia berkata: Janganlah kamu menemani orang yang berharga bagimu sehingga terputus hubungan antara kamu dan dia. Dan dari Mujahid, dia berkata: Aku berkata kepada seorang temanku dari Quraisy: Mari kita saling tukar pendapat, lihat bagaimana pendapatku dibanding pendapatmu. Maka dia berkata kepadaku: Biarkan persahabatan tetap seperti adanya. Dia berkata: Maka orang Quraisy itu mengalahkanku dengan akalnya.

Dan dari Thawus bahwa dia terus menemani temannya yang sakit hingga dia kehilangan kesempatan haji. Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata: Aku pernah menemani Yahya ketika kami di Kufah, lalu dia sakit. Dia berkata: Maka aku meninggalkan mendengar hadits dan kembali bersamanya ke Baghdad. Dia berkata: Maka Yahya bersyukur kepadaku atas hal itu.

Bab tentang Akhlak Mulia

Ibnu Manshur berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah (Imam Ahmad) tentang akhlak mulia. Dia berkata: Yaitu tidak marah dan tidak keras. Ditanyakan kepadanya tentang muamalah antara manusia dalam jual beli,

maka dia tidak berpendapat demikian. Ishaq bin Rahawaih berkata: Yaitu wajah yang ceria dan tidak marah dan yang semacam itu, disebutkan oleh Al-Khallal.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Manaqib Al-Imam Ahmad dari Ishaq bin Manshur bahwa dia bertanya kepada Ahmad bin Hanbal tentang akhlak mulia, maka dia berkata: Yaitu bersabar terhadap perlakuan orang lain kepadanya.

Al-Khallal meriwayatkan dari Salam bin Abi Muthi' dalam tafsir akhlak mulia, maka dia membacakan syair ini:

Kamu melihatnya jika kamu datang kepadanya dengan wajah berseri...
Seolah-olah kamu yang memberinya apa yang kamu minta

Dan dia juga meriwayatkan dari Al-Fudhail bahwa dia berkata: Barangsiapa buruk akhlaknya maka buruk agamanya, dan cukuplah baginya persahabatannya.

Mihna berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang seorang yang menzhalimiiku dan berbuat jahat kepadaku serta menjerumuskanku dalam sesuatu di hadapan penguasa, apakah aku boleh membantu (mencelakakan)nya di hadapan penguasa? Dia berkata: Tidak, bahkan berilah syafaat untuknya jika kamu mampu. Aku berkata: Dia mencuriku dalam takaran dan timbangan, apakah aku boleh mengutus seseorang yang menangkap basahnya dalam pencurian? Dia berkata: Jika dia terjatuh dalam sesuatu dan kamu mampu memberi syafaat untuknya, maka berilah syafaat untuknya. Selesailah perkataannya.

Lebih dari satu orang meriwayatkan dengan sanad yang lemah dari Abu Hurairah secara marfu': *"Sesungguhnya kalian tidak akan bisa memuaskan orang dengan harta kalian, tetapi yang bisa memuaskan mereka dari kalian adalah wajah yang ceria dan akhlak yang mulia"*.

Abu Hafs Al-'Ukbari meriwayatkan dalam Al-Adab dengan sanadnya dari Aisyah secara marfu': *"Sesungguhnya kalian tidak akan bisa memuaskan orang dengan harta kalian, maka biarlah yang memuaskan mereka dari kalian adalah wajah yang ceria dan sikap yang baik"*. Dan tentang akhlak mulia ada banyak hadits. Dalam Shahihain atau salah satunya dari Nabi shallallahu

'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya sebagian dari orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya"*.

Dan dalam sebagian riwayat Bukhari: *"Sesungguhnya orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya"* dengan menghilangkan kata "sebagian". Abu Dawud berkata: Muhammad bin Utsman Ad-Dimasyqi Abu Al-Jamaahir menceritakan kepada kami, Abu Ka'b Ayyub bin Muhammad As-Sa'di menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Habib Al-Muharibi menceritakan kepadaku dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah bersabda: *"Aku menjamin sebuah rumah di pinggiran surga bagi siapa yang meninggalkan perdebatan meskipun dia benar, dan sebuah rumah di tengah surga bagi siapa yang meninggalkan dusta meskipun bercanda, dan sebuah rumah di surga tertinggi bagi siapa yang baik akhlaknya"*. Ayyub hanya diriwayatkan oleh Abu Al-Jamaahir darinya, namun dia terpercaya. Dan dari Salamah bin Wardan dari Anas secara marfu': *"Barangsiapa meninggalkan dusta padahal dia dalam kebatilan, dibangunkan untuknya rumah di pinggiran surga, dan barangsiapa meninggalkan perdebatan padahal dia benar, dibangunkan untuknya di tengahnya, dan barangsiapa baik akhlaknya, dibangunkan untuknya di surga tertinggi"*. Salamah lemah menurut mereka, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Dan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa: *"Ya Allah, sebagaimana Engkau baguskan bentuk fisikku, maka baguskanlah akhlakku"*. Dan dari Aisyah secara marfu' seperti itu, keduanya diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim. Ibnu Hibban menshahihkan khabar Ibnu Mas'ud dan Al-Baihaqi meriwayatkannya dalam Kitab Ad-Da'awat.

Dan dia berkata di dalamnya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila melihat wajahnya di cermin, dia menyebutkannya (doa itu). Dan Abu Bakr bin Mardawaih meriwayatkannya dalam Kitab Al-Ad'iyah dari hadits Abu Hurairah dan Aisyah, dan di akhirnya: *"dan haramkan wajahku dari neraka"*.

Al-Hasan dan Al-Qarazhi berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan pakaianmu bersihkanlah"** (QS. Al-Muddatstsir: 4). Yaitu dan akhlakmu perbaikilah. Dan dari Aisyah secara marfu': *"Sial itu adalah akhlak yang buruk"*. Diriwayatkan oleh Ahmad.

Asy-syu'mu (sial) adalah lawan dari yumnu (berkah). Dikatakan: tasya'amtu (aku bernasib sial) dengan sesuatu dan tayammantu (aku bernasib baik) dengannya. Dan dari Ibnu Mas'ud secara marfu': *"Diharamkan dari neraka setiap orang yang lemah lembut, mudah, dan dekat dengan manusia"*. Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi.

Al-Bara' berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling bagus wajahnya dan paling baik akhlaknya"*. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"** (QS. Al-Qalam: 4).

Dikatakan: agama Islam. Dan dikatakan: adab Al-Quran. Al-Mawardi berkata: Tabiat yang mulia, dinamakan akhlak karena ia menjadi seperti penciptaan pada pemiliknya. Adapun apa yang tercipta sejak lahir dinamakan Al-Khaim, maka Al-Khaim adalah tabiat alami sedangkan Al-Khuluq adalah tabiat yang dipaksakan. Selesailah perkataannya. Al-Jauhari berkata: Al-Khuluq dan Al-Khulq adalah tabiat, dan fulan yatakhallaq (si fulan berpura-pura) dengan selain tabiatnya, yaitu dia memaksakan diri. Penyair berkata:

Wahai orang yang berpura-pura dengan bukan tabiatnya...
Sesungguhnya kepura-puraan tidak akan mencapai tabiat asli

Dia berkata: Dan Al-Khaim dengan kasrah adalah tabiat dan perangai, tidak ada bentuk tunggalnya dari lafadznya sendiri, maka ini menunjukkan kesejajaran berbeda dengan apa yang dikatakan Al-Mawardi. Dan dia berkata dalam An-Nihayah: Al-Khuluq dengan dhammah pada lam dan sukun adalah agama, tabiat, dan perangai. Dan hakikatnya adalah bahwa ia adalah bentuk batin manusia yaitu jiwanya, sifat-sifatnya, dan maknanya yang khusus baginya, sebagaimana Al-Khalq untuk bentuk lahirnya, sifat-sifatnya, dan maknanya. Dan ia memiliki sifat-sifat baik dan buruk, dan pahala serta hukuman lebih terkait dengan sifat-sifat bentuk batin daripada terkait dengan sifat-sifat bentuk lahir. Karena itulah hadits-hadits tentang kebaikan akhlak dan celaan terhadap akhlak buruk banyak disebutkan berulang-ulang.

Dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah bahwa dia ditanya tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka dia berkata: *"Akhlaknya adalah Al-Quran"*. Yaitu beliau berpegang teguh pada adab-adabnya, perintah-

perintahnya, larangan-larangannya, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa kemuliaan, kebaikan, dan kelembutan.

Dan dalam hadits Abu Qatadah: *"Dalam kisah tidur mereka melewatkan shalat Fajar, ketika dia menyusul mereka dan mereka telah kehausan, maka beliau berkata: 'Tidak binasa atas kalian', kemudian berkata: 'Berikan kepadaku Al-Ghumri (gelas kecil), dan meminta bejana air, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuangkan dan Abu Qatadah memberi minum mereka. Ketika orang-orang melihat ada air di bejana, mereka berebutan. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: 'Perbaikilah pengisian (air), kalian semua akan minum.' Katanya: Maka mereka melakukannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terus menuangkan dan aku memberi mereka minum hingga tidak tersisa kecuali aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka beliau berkata kepadaku: 'Minumlah.' Aku berkata: 'Aku tidak akan minum hingga engkau minum wahai Rasulullah.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya pemberi minum kaum adalah yang terakhir minum.' Katanya: Maka aku minum dan Rasulullah minum"*. Diriwayatkan oleh Muslim. Al-Mil'u dengan fathah mim dan lam serta akhirnya hamzah, manshub sebagai maf'ul dari ahsinu. Al-Mil'u adalah akhlak dan pergaulan. Dikatakan: ma ahsana mil'a fulan, yaitu akhlak dan pergaulannya, dan ma ahsana mil'a bani fulan, yaitu pergaulan dan akhlak mereka. Pernah dikatakan: Barangsiapa buruk akhlaknya, sedikit temannya. Muhammad bin Hazim berkata:

Tidaklah orang yang mencari kemuliaan mendapatkannya... Dengan sesuatu seperti wajah ceria dan riang

Dan yang lain berkata:

Bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik... Janganlah kamu menjadi anjing yang menggonggong kepada manusia

Dan yang lain berkata:

Tidaklah baik seseorang memuji dirinya sendiri... Tetapi akhlak yang tercela dan terpuji

Dan Abu Dawud meriwayatkan dari Qutaibah dari Ya'qub bin Abdurrahman dari Amr bin Abi Amr dari Al-Muththalib bin Abdillah bin Hanthab dari Aisyah secara marfu': *"Sesungguhnya seorang lelaki benar-benar*

mencapai dengan kebaikan akhlaknya derajat orang yang berpuasa dan shalat malam". Semuanya terpercaya dan Al-Muththalib hasan haditsnya, dipercaya oleh mayoritas ulama. Abu Zur'ah berkata: Aku berharap dia mendengar dari Aisyah.

Dan Abu Hatim berkata: Dia tidak menemuinya. Dan dari Abu Ad-Darda' secara marfu': *"Tidak ada sesuatu pun dalam timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang baik"*. Sanadnya bagus, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya. Dan At-Tirmidzi dalam riwayat dengan sanad hasan, makna hadits Aisyah.

Dan dia berkata: Gharib dari jalur ini. Dan dari Abu Hurairah secara marfu': *"Bahwa beliau ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke surga, beliau berkata: 'Takwa kepada Allah dan akhlak mulia.' Dan beliau ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan manusia ke neraka, beliau berkata: 'Mulut dan kemaluan'"*. Diriwayatkan oleh sekelompok dari mereka At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya. Dan dari Ummu Salamah bahwa dia berkata: *"Wahai Rasulullah, wanita yang menikah dengan dua, tiga, dan empat lelaki kemudian masuk surga dan mereka masuk bersamanya, siapa yang menjadi suaminya?" Beliau berkata: "Dia diberi pilihan lalu memilih yang paling baik akhlaknya, kemudian berkata: 'Wahai Ummu Salamah, kebaikan akhlak telah membawa kebaikan dunia dan akhirat'"*. Dalam sanadnya ada Sulaiman bin Abi Karimah dan dia lemah. Dan dari Maimun bin Abi Syabib dari Mu'adz dan Abu Dzar secara marfu': *"Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan niscaya ia menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik"*. Sanadnya bagus sampai Maimun, dan Maimun hasan haditsnya namun dilemahkan oleh Ibnu Ma'in dan dia tidak mendengar dari keduanya. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan dia menghasankannya. Dan Ahmad meriwayatkannya dari hadits Maimun dari Mu'adz.

Dalam Shahihain dari hadits Adi bin Hatim: *"Jagalah diri kalian dari api neraka meskipun dengan (bersedekah) setengah buah kurma, jika tidak mendapatkannya maka dengan perkataan yang baik."* Dalam shahih Muslim dari hadits Abu Dzar: *"Janganlah engkau meremehkan suatu kebaikan meskipun hanya menyambut saudaramu dengan wajah yang cerah."*

Diriwayatkan dengan sukun pada huruf lam dan ada yang dengan kasrah, dan ada yang menambahkan huruf ya sehingga menjadi thaliq. Dalam Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar: *"Seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah, siapakah mukmin yang paling utama? Beliau menjawab: Yang paling baik akhlaknya."*

Dari Usamah bin Syarik dia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sedang para sahabatnya berada di sisinya seolah-olah di atas kepala mereka ada burung-burung."* Dalam hadits dan di akhirnya: Mereka bertanya: *"Apakah sebaik-baik yang diberikan kepada manusia wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Akhlak yang baik."* Hadits shahih diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dalam Ibnu Majah dengan sanad dhaif dari hadits Abu Dzar: *"Tidak ada akal seperti perencanaan yang matang, tidak ada kehati-hatian seperti menahan diri, dan tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik."*

Al-Hasan al-Bashri berkata: Hakikat akhlak yang baik adalah memberikan kebaikan, menahan diri dari menyakiti, dan wajah yang cerah.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abdullah bin al-Mubarak dan disebutkan dalam syarah Muslim dalam bab tentang banyaknya rasa malu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Qadhi Iyadh berkata: Ath-Thabari menyebutkan adanya perbedaan pendapat di kalangan salaf, apakah akhlak itu fitrah atau dapat diperoleh. Telah disebutkan sebelumnya pendapat al-Mawardi, sehingga menjadi ini dan itu sebagaimana dikatakan: Bahwa akal adalah fitrah, dan ada pula yang diperoleh melalui pengalaman dan lain sebagainya, dan ini masuk akal.

Dari az-Zuhri dari Abu Darda' secara marfu': *"Jika kalian mendengar gunung berpindah dari tempatnya maka percayalah, dan jika kalian mendengar seseorang berubah dari akhlaknya maka jangan percaya, karena dia akan kembali kepada fitrahnya."* Munqathi' (terputus sanadnya) dan riwayat ini sahih sampai az-Zuhri, diriwayatkan oleh Ahmad.

Abu Hafsh al-Ukbari meriwayatkan makna ini dalam Adabnya dari Abdullah bin Mas'ud dan dia berkata: Sesungguhnya kalian tidak mampu mengubah akhlaknya.

Abu Hafsh juga meriwayatkan dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dia berkata: Tertulis dalam hikmah: Hendaknya wajahmu berseri dan perkataanmu baik, niscaya engkau akan lebih dicintai manusia daripada orang yang memberi mereka pemberian.

Ibnu Abdul Barr menyebutkan perkataan Sufyan bin Uyainah: Barangsiapa baik akhlaknya maka buruk akhlak pembantunya. Ada perselisihan antara Sa'id bin al-Ash dengan sekelompok penduduk Madinah, maka ketika Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur Madinah dia meninggalkan perselisihan tersebut dan berkata: Aku tidak akan membalas dendam untuk diriku sendiri sedangkan aku adalah pemimpin mereka. Ibnu Aqil dalam al-Funun berkata: Demi Allah inilah akhlak mulia.

Al-Khallal meriwayatkan dari Sahl bin Sa'd secara marfu': *"Sesungguhnya Allah Maha Mulia, mencintai orang yang mulia, mencintai akhlak yang luhur dan membenci yang rendah."* Juga diriwayatkan dari Jabir secara marfu': *"Sesungguhnya Allah mencintai akhlak mulia dan membenci yang rendah."* As-safsaf adalah perkara yang hina, dan rendah dari segala sesuatu, lawan dari keluhuran dan kemuliaan. Telah dikatakan:

Jika engkau membalas orang yang berbuat buruk dengan perbuatannya
Maka perbuatanmu dekat dengan perbuatan orang yang berbuat buruk

Dan juga dikatakan:

Jika engkau menginginkan kedudukan orang-orang mulia Maka hendaklah engkau menolong dan berbuat adil Dan jika ada orang yang melampaui batas terhadapmu maka biarkanlah dia Dengan masa, karena masa itu cukup membalasnya

Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak ada dosa yang lebih pantas Allah segerakan hukumannya di dunia selain yang disimpan untuk akhirat daripada kezaliman dan memutuskan silaturahmi."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi yang menshahihkannya dari riwayat Uyainah bin Abdurrahman bin Jausyan dari ayahnya. Tidak ada yang meriwayatkan darinya kecuali anaknya Uyainah, dan dia ditsiqahkan oleh Abu Zur'ah dari Abu Bakrah secara marfu'. Dalam shahih Muslim, Abu Dawud dan lainnya dari Iyadh bin Himar dari Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Ta'ala mewahyukan kepadaku: Rendahkanlah diri kalian hingga tidak ada yang membanggakan diri atas yang lain dan tidak ada yang melampaui batas terhadap yang lain."*

Syaikh Taqiyuddin berkata dalam Iqtidha ash-Shirath al-Mustaqim: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menggabungkan dua jenis sikap tinggi hati, karena orang yang bersikap tinggi hati jika dengan hak maka dia orang yang membanggakan diri, dan jika tanpa hak maka dia orang yang melampaui batas.

Maka tidak halal ini dan tidak halal itu. Dalam shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Tidaklah seseorang merendahkan diri karena Allah melainkan Allah akan mengangkatnya."* Dan akan datang dalam hadits-hadits tentang pakaian di akhir kitab: *"Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya terdapat kesombongan seberat dzarrah,"* dan *"Allah tidak akan melihat kepada orang yang menyeret kainnya karena sombong."*

Muhammad bin Ali bin Husain berkata: Sungguh mengherankan orang yang sombong dan membanggakan diri yang diciptakan dari air mani kemudian menjadi bangkai, setelah itu tidak tahu apa yang akan diperbuat dengannya. Dikatakan kepada Isa 'alaihissalam: Berbahagialah perut yang mengandungmu. Maka dia berkata: *Berbahagialah orang yang Allah ajarkan kepadanya kitab-Nya dan tidak menjadi orang yang sombong.*

Malik bin Dinar berkata: Bagaimana bisa sombong orang yang awalnya setetes air mani yang hina, akhirnya bangkai yang kotor, dan dia di antara keduanya membawa kotoran.

Manshur berkata:

Engkau bersikap sombong padahal tubuhmu dari setetes mani Dan engkau adalah wadah dari apa yang engkau ketahui

Dia berkata: Seandainya tidak ada tiga hal, manusia akan selamat: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri.

Ja'far bin Muhammad berkata: Allah mengetahui bahwa dosa lebih baik bagi mukmin daripada ujub, seandainya bukan karena itu tidak ada mukmin yang diuji dengan dosa. Penyair berkata:

Barangsiapa yang merasa aman dari bencana karena kagum dengan pendapatnya Bencana akan mengelilinginya dari arah yang tidak dia ketahui

Ibnu Abdul Barr menyebutkan khabar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada kemuliaan kecuali dengan tawadhu', tidak ada nasab kecuali dengan takwa, tidak ada amal kecuali dengan niat, dan tidak ada ibadah kecuali dengan keyakinan."* Dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Barangsiapa yang nikmat Allah baginya besar maka hendaknya dia meminta syukurnya dengan tawadhu'."* Dan sesungguhnya dia tidak akan menjadi orang yang bersyukur hingga dia menjadi orang yang tawadhu'.

Abdullah bin Mas'ud berkata: Sesungguhnya termasuk tawadhu' adalah ridha dengan tempat duduk yang rendah, dan engkau memberi salam kepada siapa yang engkau temui. Abdullah bin al-Mubarak berkata: Bersikap mulia kepada orang kaya adalah tawadhu'. Dahulu dikatakan: Kekayaan ada pada jiwa, kemuliaan ada pada takwa, dan kehormatan ada pada tawadhu'. Sulaiman bin Dawud 'alaihimassalam datang ke tempat duduk paling rendah Bani Israil dan berkata: *Orang miskin di antara orang-orang miskin.* Dahulu dikatakan: Buah qana'ah adalah ketenangan, dan buah tawadhu' adalah kecintaan.

Luqman berkata kepada anaknya: Wahai anakku, rendahkanlah dirimu untuk kebenaran niscaya engkau menjadi orang yang paling berakal. Abu Darda' berkata: Bukan orang yang mengatakan kebenaran dan melakukannya lebih utama dari orang yang mendengarnya lalu menerimanya.

Sebagian filosof berkata: Jika orang yang mulia berzuhud dia akan tawadhu', dan jika orang yang rendah berzuhud dia akan sombong. Sebagian filosof berkata: Orang yang paling zalim kepada dirinya sendiri adalah orang yang merendahkan diri kepada orang yang tidak menghormatinya, dan berharap kepada orang yang menjauhkannya.

Buzurjumihr berkata: Kami mendapati tawadhu' dengan kebodohan dan kekikiran lebih terpuji daripada kesombongan dengan adab dan

kedermawanan. Ibnu as-Sammak berkata kepada ar-Rasyid: Kerendahan hatimu dalam kehormatanmu lebih mulia dari kehormatanmu.

Ibnu Abdul Barr berkata: Diriwayatkan dari hadits Ibnu Umar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian kagum dengan keimanan seseorang hingga kalian mengetahui apa simpulan akalnya."* Khabar ini dari riwayat Ishaq bin Abi Farwah yang disebutkan dalam biografinya dan dia matruk (ditinggalkan). Ibnu Abdul Barr berkata: Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: *"Dalam lembaran-lembaran Musa dan hikmah Dawud: Hak bagi orang yang berakal bahwa dia memiliki empat waktu: waktu dia menghisab dirinya, waktu dia bermunajat kepada Tuhannya, waktu dia memenuhi kebutuhan saudara-saudaranya yang mengabarkan kepadanya tentang aib-aibnya dan jujur tentang dirinya, dan waktu dia menyendiri antara dirinya dengan kesenangannya dalam hal yang halal dan baik, karena waktu ini adalah penolong untuknya."* Dia berkata: *Dan atas orang yang berakal bahwa dia mengetahui zamannya, menjaga lisannya, dan mengurus urusannya.*

Sebagian mereka berkata: Allah mewahyukan kepada Musa: Tahukah engkau mengapa Aku memberi rezeki kepada orang bodoh? Dia berkata: Tidak. Allah berkata: *Agar orang yang berakal mengetahui bahwa rezeki bukan dengan tipu daya.* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga hal barangsiapa diharamkan darinya maka dia telah diharamkan kebaikan dunia dan akhirat: akal yang dia gunakan untuk bergaul dengan manusia, kelembutan yang dia gunakan untuk menghadapi orang bodoh, dan kehati-hatian yang menahannya dari kemaksiatan."*

Dua orang laki-laki membanggakan diri di hadapan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, maka dia berkata: Apakah kalian membanggakan diri dengan jasad yang akan hancur dan roh yang ada di neraka? Jika kalian memiliki amal maka kalian memiliki asal, jika kalian memiliki akhlak maka kalian memiliki kehormatan, jika kalian memiliki takwa maka kalian memiliki kemuliaan, jika tidak maka keledai lebih baik dari kalian dan kalian tidak lebih baik dari siapapun. Dia juga berkata radhiyallahu 'anhu: Orang yang berakal adalah orang yang bagian duniawinya tidak mengurangi bagian akhiratnya. Dia juga berkata dalam wasiatnya kepada anaknya: Tidak ada harta yang lebih

bermanfaat dari akal, tidak ada kefakiran yang lebih berat dari kebodohan, tidak ada kesepian yang lebih sunyi dari ujub, tidak ada dukungan seperti musyawarah, dan tidak ada kemuliaan seperti akhlak yang baik. Dahulu dikatakan: Jika ilmu seseorang lebih banyak dari akalnya maka kemungkinan besar ilmunya akan membahayakannya.

Penyair berkata:

Tidak ada kebaikan dalam tubuh yang tampan dan tinggi Jika tidak ditimbang tubuh yang tampan dengan akal

Mutharrif bin asy-Syakhir berkata: Akal setiap kaum sesuai dengan zamannya. Dahulu dikatakan: Enam sifat dikenali pada orang bodoh: marah tanpa sebab, berbicara tanpa manfaat, memberi di tempat yang tidak seharusnya, menyebarkan rahasia, percaya kepada setiap orang, dan tidak mengenal teman dari musuhnya. Yahya bin Khalid berkata: Tiga hal menunjukkan akal pemiliknya: surat sesuai kadar penulisnya, utusan sesuai kadar akal yang mengutusnya, dan hadiah sesuai kadar akal yang memberinya.

Dikatakan kepada Ibnu Hubairah: Apa batas kebodohan? Dia berkata: Tidak ada batasnya. Sebagian mereka berkata: Al-humq adalah kelesuan, dikatakan inhamaqat as-suq jika pasar lesu, darinya laki-laki ahmaq karena dia lesu akalnya tidak bermanfaat pendapat dan akalnya. Al-humq juga berarti penipuan, dikatakan: Kami berjalan di malam-malam muhmiqat jika ada bulan di dalamnya berjalan dengan awan putih tipis sehingga manusia tertipu dengan itu mengira sudah pagi maka mereka berjalan hingga capek. Dia berkata: Darinya diambil nama al-ahmaq karena dia menipumu di awal majelis dengan ketidaktahuannya, maka jika sampai pada akhir perkataannya jelas kebodohannya.

Al-Jauhari berkata dalam ash-Shihah: Al-humq dan al-humq adalah kurangnya akal, telah hamuqa ar-rajul dengan dhammah hamaqah maka dia ahmaq dan hamiqa juga dengan kasrah yahmaq hamqan seperti ghanima ghanman maka dia hamiq dan wanita hamqa' dan kaum serta wanita-wanita humq, hamqa, dan hamaqa. Hamaqat as-suq dengan dhammah artinya pasar lesu, ahmaqat al-mar'ah artinya dia melahirkan anak yang bodoh maka dia mahmuwq dan mahmiqah, jika kebiasaannya melahirkan orang-orang bodoh

maka dia mihmaq. Dikatakan ahmaqta ar-rajul jika engkau mendapatinya ahmaq, dan hammaqtahu tahmiqan engkau menisbatkannya kepada kebodohan, dan hamaqtahu jika engkau membantunya dalam kebodohannya, dan istahmaqa berarti engkau menganggapnya bodoh, dan tahamaqa fulan jika dia berpura-pura bodoh. Dikatakan hamiqat as-suq dengan kasrah dan inhamaqat artinya lesu, dan inhamaqa ats-tsaub artinya usang.

Al-Mughirah bin Syu'bah suatu hari menyebutkan Umar bin al-Khaththab maka dia berkata: Dia demi Allah lebih utama untuk ditipu dan lebih berakal untuk ditipu. Al-Hajjaj suatu hari berkata: Orang yang berakal adalah yang mengenal aib dirinya. Abdul Malik berkata kepadanya: Lalu apa aibmu? Dia berkata: Aku iri dan pendendam. Abdul Malik berkata: Tidak ada dalam Iblis kejahatan yang lebih dari dua ini.

Hasan Al-Bashri berkata: Teman bagi orang yang berakal adalah menegakkan agama Allah, dan menjauhi orang bodoh adalah cara mendekatkan diri kepada Allah, dan memuliakan orang mukmin adalah pelayanan kepada Allah dan kerendahan hati kepada-Nya. Dahulu dikatakan: Jika akal telah sempurna maka ucapan akan berkurang. Seorang penyair berkata:

Ketahuilah bahwasanya manusia hanyalah sarung bagi akalnya Dan tidak ada kebaikan pada sarung jika tidak ada pedangnya Jika manusia memiliki akal maka dialah pedang itu Sedangkan manusia setelahnya hanyalah tambahan

Dan yang lain berkata:

Tidaklah menegur seseorang untuk orang lain itu bermanfaat Jika orang itu tidak memiliki akal untuk ditegur

Dan yang lain berkata:

Berpura-puralah bodoh bersama orang-orang bodoh jika kau bertemu mereka Dan jangan temui mereka dengan akal jika kau memiliki akal Sesungguhnya aku melihat seseorang menderita karena akalnya Sebagaimana dahulu sebelum hari ini dia berbahagia dengan akal

Hasan Al-Bashri jika diberi tahu tentang seseorang yang saleh, dia berkata: Bagaimana akalnya? Tidaklah sempurna agama seseorang hingga sempurna akalnya. Al-Auza'i berkata: Dikatakan kepada Isa: Wahai Ruh Allah, engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah, lalu apa obat untuk orang bodoh? Dia berkata: *Itu membuatku tidak berdaya.*

Zaid bin Aslam berkata: Luqman berkata kepada anaknya: Wahai anakku, sungguh lebih baik bagimu dipukul oleh orang penyabar daripada dijilat oleh orang bodoh.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Dua sifat yang tidak akan luput darimu pada orang bodoh, atau dia berkata pada orang jahil: banyak menoleh dan cepat menjawab.

Sahl bin Harun berkata: Tiga golongan dari orang gila meskipun mereka berakal: orang yang marah, orang yang telanjang, dan orang yang mabuk.

Al-Ahnaf mendengar seorang laki-laki berkata: Aku tidak peduli apakah dipuji atau dicela, maka dia berkata: Engkau beristirahat sedangkan orang-orang mulia bekerja keras.

Orang Arab berkata: Beristirahatlah orang yang tidak berakal.

Orang Persia berkata: Mati orang yang tidak berakal. Seorang penyair berkata:

Betapa banyak orang kafir kepada Allah yang hartanya Bertambah berlipat ganda atas kekufurannya Dan orang mukmin yang tidak memiliki dirham Bertambah imannya atas kefakirannya Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak berakal Yang merentangkan kakinya melebihi ukurannya

Al-Hakim meriwayatkan dalam tarikh-nya dari Ibnu Al-Mubarak, dan dikatakan kepadanya: Apa sebaik-baik yang diberikan kepada manusia? Dia berkata: Naluri akal. Aku katakan: Jika tidak ada? Dia berkata: Adab yang baik. Aku katakan: Jika tidak ada? Dia berkata: Saudara yang penyayang yang dia minta nasihat lalu memberinya nasihat. Aku katakan: Jika tidak ada? Dia berkata: Diam yang panjang. Aku katakan: Jika tidak ada? Dia berkata: Kematian yang cepat.

Dari ucapan orang-orang bodoh: Muawiyah mempekerjakan seorang laki-laki dari Kalb, lalu dia menyebut orang Majusi suatu hari dan berkata: Semoga Allah melaknat orang Majusi yang menikahi ibu-ibu mereka. Demi Allah seandainya aku diberi sepuluh ribu dirham aku tidak akan menikahi ibuku. Hal ini sampai kepada Muawiyah, dia berkata: Semoga Allah memburukkannya, apakah menurut kalian jika ditambah dia akan melakukannya? Dikatakan kepada Barda'ah Al-Muwasswas: Mana yang lebih utama Ghailan atau Mu'alla? Dia berkata: Mu'alla. Dikatakan: Dari mana? Dia berkata: Karena ketika Ghailan meninggal, Mu'alla pergi ke pemakamannya, namun ketika Mu'alla meninggal, Ghailan tidak pergi ke pemakamannya.

Seorang laki-laki dari rakyat jelata di Baghdad mengadukan kepada salah satu penguasa tentang tetangganya bahwa dia berzindiq. Maka penguasa itu menanyainya tentang ucapannya yang dinisbahkan kepadanya sebagai zindiq. Maka dia berkata: Dia adalah Murji'ah Nashbi, Rafidhah dari golongan Khawarij yang membenci Muawiyah bin Al-Khaththab yang membunuh Ali bin Al-Ash. Maka penguasa itu berkata kepadanya: Aku tidak tahu apa yang harus aku kagumi darimu? Apakah ilmumu tentang mazhab-mazhab ataukah pemahamanmu tentang nasab-nasab?

Seorang laki-laki dari rakyat jelata yang jahil dan bodoh masuk menemui seorang syaikh dari para syaikh ahli ilmu, lalu berkata kepadanya: Semoga Allah memperbaiki syaikh, aku mendengar di pasar tadi sesuatu yang mungkar dan tidak ada yang mengingkarinya. Dia berkata: Apa yang kau dengar? Dia berkata: Aku mendengar mereka mencela para nabi. Syaikh berkata: Siapa yang dicela dari para nabi? Dia berkata: Aku mendengar mereka mencela Muawiyah. Syaikh berkata: Wahai saudaraku, Muawiyah bukan nabi. Dia berkata: Anggaplah dia setengah nabi, mengapa harus dicela?

Amr bin Bahr berkata: Salah seorang Ibadhiyyah menceritakan kepadaku bahwa disebutkan di hadapannya tentang Syi'ah suatu hari lalu dia marah dan mencela mereka serta menyebutkan hal itu sebagai pengingkaran terhadap mazhab mereka dengan sangat keras. Dia berkata: Maka aku bertanya kepadanya suatu hari tentang sebab pengingkarannya terhadap Syi'ah dan laknatan terhadap mereka. Maka dia berkata: Karena huruf Syin di awal kata, sebab aku tidak pernah menemukannya kecuali pada kata yang

dibenci seperti syu'um (sial), syarr (kejahatan), syaithan (setan), syaikh (tua), sya'ats (kusut), sya'b (suku), syirk (syirik), syatm (caci maki), syiqaq (perselisihan), syathranj (catur), syain (buruk), syan (kulit air tua), syani' (pembenci), syaushoh (berduri), syauk (duri), syakwa (keluhan), syanan (kebencian). Maka aku katakan kepadanya: Ini sangat banyak, aku tidak mengira bahwa kaum ini akan Allah tegakkan bagi mereka panji selamanya dengan ini.

Fuzarah, pejabat pengaduan di Bashrah, memberi salam di sebelah kirinya dalam shalat, lalu dikatakan kepadanya tentang hal itu. Maka dia berkata: Di sebelah kananku ada orang yang tidak aku ajak bicara. Fuzarah berkata suatu hari di majelisnya: Seandainya aku mencuci tanganku dua ratus kali tidak akan bersih hingga aku merebusnya dua kali. Padanya penyair berkata:

Dan termasuk kezaliman adalah bahwa kau menjadi Pejabat pengaduan wahai Fuzarah

Seorang laki-laki miskin menjabat sebagai qadhi Ahwaz lalu gajinya terlambat dan tiba Idul Adha sedangkan dia tidak memiliki apa yang akan dikurbankan dan tidak memiliki apa yang akan dinafkahkan. Maka dia mengadu hal itu kepada istrinya. Istrinya berkata: Jangan bersedih, sesungguhnya aku memiliki ayam jantan yang besar yang telah aku gemukkan, maka jika tiba Idul Adha kita sembelih. Ketika hari Idul Adha dan mereka menginginkan ayam jantan untuk disembelih, dia terbang ke atap-atap tetangga. Maka mereka mencarinya dan berita tersebar di kalangan tetangga, dan mereka adalah orang-orang kaya, lalu mereka iba kepada qadhi dan kasihan atas sedikitnya yang dimilikinya. Maka setiap orang menghadiahkan kepadanya seekor domba. Maka terkumpul di rumahnya domba-domba yang banyak sedangkan dia di mushalla tidak tahu. Ketika dia sampai di rumahnya dan melihat apa yang ada di dalamnya dari hewan kurban, dia berkata kepada istrinya: Dari mana ini? Istrinya berkata: Dihadiahkan kepada kita oleh fulan dan fulan hingga dia menyebutkan kelompok mereka semua yang kau lihat. Dia berkata: Celakalah kau, jagalah ayam jantan kita ini, sebab Ishaq bin Ibrahim hanya ditebus dengan seekor domba saja, sedangkan ayam jantan kita telah ditebus dengan jumlah sebanyak ini.

Al-Hasan rahimahullah Ta'ala berkata: Akhlak bagi orang mukmin adalah kekuatan dalam kelembutan, ketegasan dalam agama, iman dalam keyakinan, semangat dalam mencari ilmu, hemat dalam belanja, memberi dalam kemudahan, qana'ah dalam kefakiran, kasih sayang kepada masyarakat umum, memberi dalam kemuliaan, dan berbakti dalam istiqamah. Al-Asy'ats bin Qais berkata suatu hari kepada kaumnya: Sesungguhnya aku hanyalah seorang laki-laki dari kalian, tidak ada kelebihan padaku atas kalian, tetapi aku membentangkan wajahku kepada kalian, memberikan hartaku kepada kalian, menunaikan hak-hak kalian, dan menjaga kehormatan kalian. Maka barangsiapa yang berbuat seperti perbuatanku maka dia lebih baik dariku, dan barangsiapa yang aku lebih darinya maka aku lebih baik darinya. Dikatakan kepadanya: Wahai Abu Muhammad, apa yang mendorongmu untuk ucapan ini? Dia berkata: Aku mendorong mereka kepada akhlak yang mulia.

Abdullah bin Umar ditanya tentang kepemimpinan, maka dia berkata: Kepemimpinan adalah kesabaran. Dia juga berkata: Kami kalangan Quraisy menganggap kesabaran dan kemurahan sebagai kepemimpinan, dan kami menganggap menjaga kehormatan dan memperbaiki harta sebagai keperwiraan. Abu Amr bin Al-'Ala berkata: Orang-orang Jahiliyyah tidak menjadikan seseorang sebagai pemimpin kecuali jika ada enam sifat padanya dan kesempurnaannya dalam Islam yang ketujuh: Kedermawanan, keberanian, kesabaran, kesabaran (hilm), kefasihan, keturunan yang baik, dan dalam Islam ada tambahan menjaga kehormatan. Disebutkan kepada Abdullah bin Umar tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Muawiyah radhiyallahu 'anhum, maka dia berkata: Muawiyah lebih memiliki kepemimpinan daripada mereka dan mereka lebih baik darinya.

Ibnu Abdul Barr menyebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Barangsiapa yang Allah berikan kepadanya harta lalu dia berbuat baik dan menahan gangguannya maka dialah pemimpin."* Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda suatu hari kepada Anshar: *"Siapa pemimpin kalian? Mereka berkata: Al-Jadd bin Qais meskipun ada kikir padanya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Penyakit apa yang lebih buruk dari kikir? Bahkan pemimpin kalian adalah Al-Ja'd Al-Abyadh Amr bin Al-Jamuh."* Maka penyair mereka berkata tentang hal itu:

Dan Rasulullah bersabda, dan kebenaran adalah ucapannya Kepada yang berkata dari kami siapa yang kalian namakan pemimpin Maka mereka berkata kepadanya Al-Jadd bin Qais atas yang Kami kecam dia padanya meskipun dia berkulit hitam Seorang pemuda yang tidak pernah melangkah untuk kehinaan Dan tidak mengulurkan tangannya di suatu hari untuk keburukan Maka jadilah pemimpin Amr bin Al-Jamuh dengan kedermawanannya Dan pantas bagi Amr dengan kedermawanan untuk menjadi pemimpin

Sebagian mereka berkata: Kepemimpinan dengan keberuntungan, betapa banyak orang fakir yang menjadi pemimpin dan tidak memiliki pemberian harta kepada yang lain seperti Utbah bin Rabi'ah dan yang lain. Seorang laki-laki mencela Asy-Sya'bi, maka dia berkata kepadanya: Jika kau berdusta semoga Allah mengampunimu, dan jika kau jujur semoga Allah mengampuniku. Khalid bin Shafwan berkata: Aku menyaksikan Amr bin Ubaid dan seorang laki-laki mencacinya, lalu dia berkata kepadanya: Semoga Allah memberimu pahala atas apa yang kau sebutkan dari kesalahan. Dia berkata: Maka aku tidak pernah iri kepada siapa pun seperti iriku kepada Amr bin Ubaid atas dua kalimat ini.

Al-Ahnaf bin Qais berkata: Tidaklah ada seorang pun yang bersengketa denganku kecuali aku mengambil dalam urusannya salah satu dari tiga sifat: Jika dia di atasku aku mengakui kedudukannya, dan jika dia di bawahku aku memuliakan diriku darinya, dan jika dia seperti aku, aku berbuat baik kepadanya.

Makna ini diambil oleh Mahmud Al-Warraq lalu dia berkata:

Aku akan memaksa diriku bersabar terhadap setiap orang yang berdosa Meskipun banyak darinya kejahatannya kepadaku Dan manusia tidak lain hanyalah satu dari tiga Yang mulia, yang dimuliakan, dan yang setara Adapun yang di atasku maka aku mengenali keutamaannya Dan aku memaksa padanya kebenaran dan kebenaran itu mengikat Adapun yang di bawahku maka jika dia berkata aku menjaga dari Menjawabnya kehormatanku meskipun pencela mencela Adapun yang seperti aku maka jika dia tergelincir atau salah Aku berbuat baik, sesungguhnya kebajikan dengan kemuliaan itu memerintah

Ubaid bin Al-Abras berkata:

Jika kau tidak bekerja dengan pendapat dan tidak mentaati Pemilik pendapat, kau tidak akan bersandar pada perintah yang membimbing Dan kau tidak menghindari celaan seluruh kaummu Dan kau tidak membelanya dengan lisan dan dengan tangan Dan kau tidak bersabar terhadap kebodohan mereka dan tidak melindungi mereka Dan kau tidak mematahkan kesombongan yang mengancam Maka kau tidak akan, meskipun kau mengelabui dirimu dengan angan-angan Memiliki kepemimpinan yang nyata dan tidak dekat kepemimpinan

Yang lain berkata:

Jika binasa singa-singa padang dan tidak ada Baginya pengganti di hutan, maka serigala-serigala akan memimpin Demikian juga bulan yang berjalan jika terbenam tidak akan ada Baginya pengganti di langit kecuali bintang-bintang

Sebagian orang bijak berkata: Barangsiapa yang mencari kemuliaan maka hendaklah dia menjauhi kemaksiatan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Asyajj Abdul Qais: *"Pada dirimu ada dua sifat yang Allah dan Rasul-Nya cintai atau dia berkata yang Allah dan Rasul-Nya ridhai, yaitu kesabaran dan kelembutan."* Dia berkata: Wahai Rasulullah, apakah sesuatu yang Allah ciptakan padaku ataukah sesuatu yang aku ciptakan dari diriku? Dia berkata: *"Bahkan sesuatu yang Allah ciptakan padamu."* Maka dia berkata: Segala puji bagi Allah yang menciptakanku dengan sesuatu atau dengan akhlak yang diridhai Allah dan Rasul-Nya. Hadits ini shahih di Shahihain atau di Shahih.

Asy-Sya'bi berkata: Perhiasan ilmu adalah kesabaran ahlinya. Raja' bin Abi Salamah berkata: Kesabaran lebih tinggi dari akal karena sesungguhnya Allah Ta'ala menamai diri-Nya dengannya. Al-Ahnaf jika mereka takjub dengan kesabarannya berkata: Sesungguhnya aku merasakan apa yang kalian rasakan tetapi aku sabar. Muawiyah berkata: Sesungguhnya aku mengangkat diriku bahwa ada dosa yang lebih berat daripada kesabaranku.

Umar bin Abdul Aziz berkata: Tidaklah ada sesuatu yang dipasangkan dengan sesuatu yang lebih baik daripada kesabaran dengan ilmu dan maaf dengan kekuasaan.

Abu Al-'Atahiyah berkata:

Maka wahai Tuhanku anugerahkanlah kepadaku kesabaran darimu, sesungguhnya aku Melihat kesabaran, orang yang sabar tidak menyesalinya Dan wahai Tuhanku anugerahkanlah kepadaku tekad untuk bertakwa Aku tegakkan dengannya selama aku hidup di mana aku berada Ketahuilah bahwasanya takwa kepada Allah adalah nasab yang paling mulia Yang dengannya menjulang tinggi ketika bermegah orang yang mulia

Yang lain berkata:

Aku melihat kesabaran di sebagian tempat adalah kehinaan Dan di sebagian lainnya kemuliaan yang meninggikan pelakunya

Yang lain berkata:

Dan sesungguhnya kau akan menemui pemilik kebodohan menyesal Atasnya dan tidak menyesal atas kesabaran pemiliknya

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhu jika bepergian, dia membawa serta orang bodoh bersamanya. Ditanyakan kepadanya tentang hal itu, maka dia berkata: Jika datang kepada kita orang bodoh, karena kita tidak tahu bagaimana menghadapi orang-orang bodoh. Amr bin Umm Kultsum berkata:

Ketahuilah janganlah ada yang bodoh terhadap kami Maka kami bodoh melebihi kebodohan orang-orang bodoh

Sebagian mereka berkata:

Dan kadang-kadang orang yang sabar meminta bantuan kepada orang yang bodoh Tidak ada kebaikan pada tangan kanan tanpa tangan kiri

Sekelompok orang melewati biara seorang rahib dan di antara mereka ada seorang alim besar yang terkenal. Maka rahib itu menurunkan mereka di biaranya dan menyambut mereka dengan wajah yang ceria dan kemuliaan. Mereka tinggal di sisinya sepanjang siang hingga malam. Maka berdirilah seorang laki-laki di antara mereka untuk memperbaiki keadaan mereka dan urusan mereka. Ketika dia ingin menyalakan cahaya bagi mereka, dia datang dengan korek lalu dia korekkan untuk mereka. Ketika cahaya menyala, dia menoleh kepada salah seorang dari mereka lalu berkata: Siapakah di antara

kalian syaikh yang terkenal? Maka salah seorang dari mereka menunjuk kepada syaikh. Maka berkatalah saat itu rahib itu dengan ucapan yang fasih lalu berkata kepada syaikh: Wahai tuanku, api ini yang muncul dan aku menyalakannya, apakah dia dari batu api ataukah dari korek ataukah dari besi? Maka syaikh diam dan tidak berbicara. Dan ada di rombongan syaikh seorang laki-laki yang bodoh lalu dia berbicara dan berkata dengan tegas dan berkata: Wahai rahib, sungguh kau telah menyerbu ke kedudukan yang bukan untukmu, mengapa kau tidak bertanya kepadaku tentang pertanyaan ini? Maka dia berkata: Aku tidak tahu bahwa padamu ada ilmu tentang itu. Maka dia berkata: Tentu saja. Maka saat itu rahib berbicara, dan ketika dia selesai dari itu, orang bodoh itu berkata kepadanya, dan mereka berada di kubah: Apa ini yang ada di dadamu? Maka rahib menundukkan kepalanya melihat apa yang ditunjukkan oleh orang bodoh itu, lalu dia menamparnya dengan tamparan yang suaranya sangat keras lalu berkata kepada rahib: Apakah suara ini dari bibirmu ataukah dari tanganku ataukah dari kubah? Dia berkata: Maka rahib terdiam dan tidak mampu menjawab.

Ketahuilah bahwa al-hilm dengan dhammah ha adalah apa yang dilihat oleh orang yang tidur, kau berkata darinya: halama dan ihtallama. Dan kau berkata: halimtu bi kadza dan halimtuhu juga. Al-hilm dengan kasrah adalah kelembutan, kau berkata darinya: haluma ar-rajulu dengan dhammah, dan tahallama berusaha keras untuk bersabar. Penyair berkata:

Bersabarlah terhadap yang dekat dan jagalah persahabatan mereka Dan kau tidak akan mampu bersabar hingga kau berusaha bersabar

Tahallama yaitu dia melihat dari dirinya itu sedangkan tidak demikian. Hallamtu ar-rajula tahliiman, aku menjadikannya sabar. Al-muhallim adalah yang memerintahkan kesabaran. Al-hulm dengan harakat adalah kutu yang merusak kulit, kau berkata darinya: hulima al-adim dengan kasrah.

Sepatutnya bagi orang yang meminta bantuan dengan pedangnya untuk menahan tangannya dan tidak melepas tali kekangnya dan menguasainya, sesungguhnya itu pada umumnya bahayanya lebih banyak daripada manfaatnya, terutama berkenaan dengan akhirat. Dan kadang-kadang kerusakan menyebar dan menjadi besar dan orang besar kesulitan memperbaikinya, dan mungkin dia tidak mampu untuk itu. Maka memutus ini

dari awal adalah yang wajib, dan ini adalah perkara yang jelas dan diketahui tidak tersembunyi bagi orang berakal yang melihatnya.

Jarir, penyair terkenal, pernah berkata:

Wahai Bani Hanifah, kendalikanlah orang-orang bodoh di antara kalian... Aku khawatir terhadap kalian jika aku marah

Telah disebutkan sebelumnya hal-hal yang berkaitan dengan ini dalam beberapa buku kecil tentang keutamaan Imam Ahmad dan tentang ketaatan kepada penguasa dan lainnya, serta dalam pembahasan amar makruf tentang pengingkaran terhadap sultan. Ibnu Abdil Bar meriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: **"Kesempurnaan agamanya adalah kehormatan seseorang, ketakwaannya adalah kemuliaan akhlaknya, dan akalnya adalah keberaniannya."** Riwayat serupa juga diriwayatkan dari Umar.

Dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada seorang laki-laki dari Tsaqif: "Apakah muruwah (kemuliaan akhlak) itu?" Dia menjawab: "Kesalehan dalam agama, memperbaiki penghidupan, kedermawanan jiwa, dan menyambung silaturahmi." Maka beliau bersabda: *"Begitulah adanya menurut kami dalam hikmah keluarga Daud."*

Muruwah dibicarakan di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: *"Adapun muruwah kami adalah kita memaafkan orang yang menzalimi kita, memberi kepada orang yang melarang kita, menyambung kepada orang yang memutuskan hubungan dengan kita, dan memberi kepada orang yang melarang kita."*

Abdullah bin Umar ditanya tentang muruwah, maka dia menjawab: "Menjaga kehormatan diri dan memperbaiki harta."

Muawiyah bertanya kepada Hasan bin Ali tentang muruwah, kemuliaan, dan keberanian. Maka dia menjawab: "Adapun muruwah adalah menjaga diri seseorang, melindungi agamanya, baik dalam melaksanakan pekerjaannya, meninggalkan perselisihan, dan menyebarkan salam. Adapun kemuliaan adalah memberikan kebaikan secara sukarela, memberi sebelum diminta, dan memberi makan di saat kesulitan. Adapun keberanian adalah

membela tetangga, bersabar dalam berbagai situasi, dan berani menghadapi kesulitan."

Thalhah bin Ubaidillah berkata: "Seorang laki-laki duduk di pintu rumahnya termasuk muruwah, namun membawa kantong uang di lengan baju bukan termasuk muruwah."

Al-Ahnaf ditanya tentang muruwah, maka dia menjawab: "Mendalami agama, berbakti kepada kedua orang tua, dan bersabar menghadapi musibah." Diriwayatkan dari Al-Ahnaf, dia berkata: "Tidak ada muruwah bagi pendusta, tidak ada persaudaraan bagi orang yang mudah bosan, dan tidak ada kepemimpinan bagi orang yang buruk akhlaknya."

Ibnu Syihab Az-Zuhri ditanya tentang muruwah, maka dia menjawab: "Menjauhi hal-hal yang meragukan, memperbaiki harta, dan memenuhi kebutuhan keluarga."

Az-Zuhri juga berkata: "Kefasihan berbicara termasuk muruwah." Ibrahim An-Nakhai berkata: "Banyak menoleh di jalan bukan termasuk muruwah." Yang lain berkata: "Kesempurnaan muruwah adalah menjaga kehormatanmu, memuliakan saudaramu, dan beristirahat di rumahmu."

Futuwwah (kedermawanan) dibicarakan di hadapan Sufyan Ats-Tsauri, maka dia berkata: "Futuwwah bukanlah kefasikan atau kekejian, tetapi futuwwah sebagaimana yang dikatakan Ja'far bin Muhammad: makanan yang tersedia, tirai yang terangkat, pemberian yang mudah diperoleh, sikap ramah yang menyenangkan, menjaga kehormatan diri, dan menahan gangguan."

Muhammad bin Daud berkata: "Barangsiapa yang memiliki kesopanan, hendaklah dia menjaga kehormatan diri." Manshur Al-Faqih berkata:

Keutamaan takwa lebih utama dari... keutamaan lisan dan keturunan Jika keduanya tidak tergabung... dengan menjaga kehormatan dan adab

Yang lain berkata:

Bukanlah pemuda sejati yang pagi dan sore... untuk minum di pagi hari atau minum di sore hari Tetapi pemuda sejati adalah yang pagi dan sore... untuk menyakiti musuh atau memberi manfaat kepada teman

Al-Khallal meriwayatkan dari Ahmad dan sekelompok salaf tentang bercanda di beberapa waktu. Hadits Ibnu Umar secara marfu: *"Sesungguhnya aku bercanda namun tidak mengatakan kecuali yang benar."* Ahmad dan Tirmidzi (yang menghasankannya) meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: *"Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar."* Sebagian sahabatnya berkata: "Engkau bercanda dengan kami." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya aku tidak mengatakan kecuali yang benar."* Ini adalah hadits Ibnu Mubarak dari Usamah bin Zaid Al-Laitsi dari Said Al-Maqburi dari Abu Hurairah. Meskipun Usamah termasuk perawi Muslim, namun mayoritas ulama mendhaifkannya.

Dari Anas bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam meminta tunggangan, maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya kami akan memberimu tunggangan anak unta."* Dia berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang akan kulakukan dengan anak unta?" Maka beliau bersabda: *"Bukankah unta hanya melahirkan unta betina?"* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi yang berkata: shahih gharib. Abu Daud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Wahai pemilik dua telinga,"* yaitu bercanda dengannya.

Ada seorang laki-laki Badui bernama Zahir yang memberi hadiah kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dari pedalaman, dan beliau membekalinya ketika hendak pergi. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya Zahir adalah orang Badui kami dan kami adalah orang kotanya."* Dia bertubuh tidak tampan. Suatu hari Nabi shallallahu alaihi wasallam mendatanginya saat dia sedang berjualan barang dagangannya, lalu beliau memeluknya dari belakang tanpa dilihat oleh orang itu. Dia berkata: "Lepaskan aku, siapa ini?" Ketika menoleh, dia mengenali Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dia pun berusaha menempel punggungnya ke dada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah mengenalinya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Siapa yang mau membeli budak ini?"* Dia berkata: "Wahai Rasulullah, kalau begitu, demi Allah, engkau akan mendapatiku tidak laku." Maka beliau bersabda: *"Tetapi di sisi Allah engkau tidak tidak laku,"* atau beliau bersabda: *"Tetapi di sisi Allah engkau berharga."* Diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Anas. Ad-damim dengan dal biasa artinya pendek dan jelek dalam penampilan dengan fathah kha, dan dengan dzal muajam artinya akhlak dengan dhammah.

Mahmud bin Ar-Rabi' berkata: *"Sesungguhnya aku masih ingat semburan air yang disemburkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ke wajahku."* Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari, dan Bukhari menambahkan "ke wajahku". Dalam syarah Muslim dikatakan: para ulama berkata, al-majj adalah menyemburkan air dari mulut dengan cara memancarkannya. Ini dalam rangka bersikap lembut kepada anak-anak, menghibur mereka, dan memuliakan ayah mereka dengan itu, serta diperbolehkannya bercanda.

Tirmidzi meriwayatkan dari Ziyad bin Ayyub dari Abdurrahman Al-Muharibi dari Laits dari Abdul Malik dari Ikrimah dari Ibnu Abbas secara marfu: *"Janganlah engkau berbantahan dengan saudaramu, janganlah bercanda dengannya, dan janganlah berjanji kepadanya lalu mengingkarinya."* Abdul Malik adalah Ibnu Juraij yang tidak mendengar dari Ikrimah. Tirmidzi berkata: "Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini." Telah disebutkan sebelumnya hal-hal yang berkaitan dengan ini dalam bab-bab tentang dusta.

Ibnu Abdil Bar menyebutkan perkataan Ibnu Abbas: "Bercanda dengan hal yang baik itu diperbolehkan, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah bercanda namun tidak mengatakan kecuali yang benar."

Ghalib Al-Qaththan berkata: "Aku datang kepada Muhammad bin Sirin dan dia suka bercanda. Aku bertanya kepadanya tentang Hisyam bin Hassan, maka dia berkata: 'Dia wafat tadi malam, apakah kamu tidak tahu?' **'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali)'** (Al-Baqarah: 156). Kemudian dia berkata: **'Allah mewafatkan jiwa-jiwa di waktu kematiannya dan yang belum mati di waktu tidurnya'** (Az-Zumar: 42)."

Dalam hadits yang masyhur bahwa Isa alaihissalam biasa menangis dan tertawa, sedangkan Yahya alaihissalam biasa menangis dan tidak tertawa, maka yang lebih baik dari keduanya adalah Al-Masih.

Al-Khalil bin Ahmad berkata: "Manusia itu dalam penjara selama mereka tidak saling bercanda."

Asy-Sya'bi suatu hari bercanda, maka dikatakan kepadanya: "Wahai Abu Amr, apakah engkau bercanda?" Dia berkata: "Jika ini bukan kematian kita dari kesedihan." Muhammad bin Sirin biasa bermain dan tertawa hingga air

liurnya menetes, namun jika engkau menginginkannya untuk sesuatu dari agamanya, maka bintang Tsuraya lebih dekat kepadamu daripada itu.

Ibnu Abdil Bar berkata: Sekelompok ulama membenci tenggelam dalam bercanda karena akibat buruknya, dapat menyinggung kehormatan orang lain, mendatangkan kedengkian, dan merusak persaudaraan. Dikatakan: setiap sesuatu memiliki permulaan, dan permulaan permusuhan adalah bercanda. Dikatakan pula: seandainya bercanda itu jantan, niscaya tidak menghasilkan kecuali keburukan.

Said bin Al-Ash berkata: "Janganlah bercanda dengan orang mulia karena dia akan dendam, dan janganlah dengan orang hina karena dia akan berani kepadamu."

Maimun bin Mihran berkata: "Jika bercanda mendahului pembicaraan, maka akhirnya adalah caci maki dan pukulan."

Ja'far bin Muhammad berkata: "Jauhilah bercanda karena itu menghilangkan cahaya wajah."

Khalid bin Shafwan membenci bercanda dan berkata: "Salah seorang dari mereka menghina saudaranya lebih panas dari biji sawi, dan menuangkan kepadanya lebih keras dari mendidihnya panci, lalu berkata: 'Aku hanya bercanda.'"

Ibrahim An-Nakhai berkata: "Bercanda hanya terjadi dalam kebodohan atau kesombongan." As-sakhf dengan dhammah sin artinya lemahnya akal, dan telah sakhufa ar-rajul dengan dhammah sakhafatan maka dia sakhif seperti bodoh.

Abu Haffan berkata:

Bercanda dengan temanmu selama dia menyukai bercanda... Namun berhati-hatilah darinya dalam bercanda Karena terkadang teman bercanda dengan candaan... Yang menjadi pintu pembuka permusuhan

Yang lain berkata:

Janganlah bercanda, jika engkau bercanda maka janganlah... Bercanda yang menambahkan padamu buruknya adab Dan berhati-hatilah dari bercanda

yang berubah menjadi permusuhan... Sesungguhnya bercanda adalah pendahuluan kemarahan

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jauhilah kalian dari banyak tertawa karena itu mematikan hati dan menghilangkan cahaya wajah."*

Umar bin Al-Khaththab berkata: "Barangsiapa banyak tertawa, maka dia diremehkan dan hilang kewibawaannya."

Sebagian ulama hikmah berkata: "Jauhilah berjalan tanpa adab, dan tertawa tanpa sebab."

Sebagian penyair berkata:

Kesombongan adalah kehinaan dan tawadhu adalah kemuliaan... Bercanda dan tertawa yang banyak adalah kejatuhan Ketamakan adalah kefakiran dan qanaah adalah kemuliaan... Berputus asa dari perbuatan Allah adalah keputusasaan

Yang lain berkata:

Maka jauhilah, jauhilah bercanda karena itu... Membuat berani kepadamu anak kecil dan orang hina yang kotor Dan menghilangkan air wajah setelah keindahannya... Dan mewariskannya setelah kemuliaannya menjadi kehinaan

Mahmud Al-Warraq berkata:

Engkau menemui pemuda, saudaranya dan teman dekatnya... Dalam bahasa perkataannya dengan yang tidak termaafkan Dan berkata aku hanya bercanda dan bermain-main... Jauh sekali, apimu di dalam hati menyala Engkau menyalakannya dan terus tertawa dengan lalai... Dari apa yang dengannya hatinya terbelah Tidakkah engkau tahu, dan kebodohan sepertimu dominan... Bahwa bercanda adalah cacian yang paling besar

Al-Jauhari berkata: Al-mizah adalah bercanda, dan telah mazaha yamzahu, dan kata bendanya al-mizah dan al-mizahah juga. Adapun al-mizah dengan kasrah adalah mashdar dari mazahahu. Dan keduanya saling bermazahan. Ibnu Abdil Bar berkata: Mereka berkata: barangsiapa yang ingin

kekal persaudaraan saudaranya maka janganlah bercanda dengannya dan janganlah berjanji kepadanya lalu mengingkarinya.

Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang tertawanya beliau shallallahu alaihi wasallam hingga terlihat gigi gerahamnya dalam bab-bab tentang taubat, apakah keburukan orang yang bertaubat berubah menjadi kebaikan. Al-Miqdad pernah tertawa di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga terjatuh ke tanah. Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Al-Miqdad dalam kisah panjang dalam adab makanan.

Ibnul Akhdar meriwayatkan dari mereka yang meriwayatkan dari Ahmad dengan sanadnya dari Abu Mas'ud Al-Ashbahani, Ahmad bin Al-Furat berkata: "Kami sedang membahas bab-bab, maka mereka membahas suatu bab dan mereka membawakan lima hadits di dalamnya. Lalu aku datang kepada mereka dengan yang keenam, maka Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal menusuk dadaku karena kagum dengannya."

Abu Al-Faraj berkata di awal Shaidul Khatir: "Aku tidak tahu bagi seorang ulama kesenangan, kemuliaan, kehormatan, ketenangan, dan keselamatan yang lebih utama daripada menyendiri. Karena dengannya dia memperoleh keselamatan badannya, agamanya, dan kedudukannya di sisi Allah Azza wa Jalla dan di sisi makhluk. Karena makhluk menganggap ringan orang yang bergaul dengan mereka dan tidak diagungkan di sisi mereka perkataan orang yang bergaul dengan mereka. Karena itulah diagungkan di sisi mereka kedudukan para khalifah karena mereka berhijab.

Jika orang awam melihat salah seorang ulama meringankan dalam suatu perkara, maka dia menjadi hina di sisi mereka. Maka wajib baginya menjaga ilmunya dan menegakkan kedudukan ilmu di sisi mereka. Sebagian salaf berkata: 'Kami biasa bercanda dan tertawa, namun ketika kami menjadi teladan, maka aku tidak melihat hal itu boleh bagi kami.' Sufyan berkata: 'Pelajarilah ilmu ini dan simpanlah, janganlah mencampurnya dengan main-main karena akan dimuntahkan oleh hati-hati.'

Memperhatikan manusia tidak sepatutnya diingkari, karena beliau shallallahu alaihi wasallam berkata kepada Aisyah radhiyallahu anha: *'Seandainya bukan karena kaummu baru meninggalkan kekufiran, niscaya aku robohkan Ka'bah dan menjadikan untuknya dua pintu.'*

Ahmad berkata tentang dua rakaat sebelum Maghrib: 'Aku melihat orang-orang membencinya maka aku meninggalkannya.' Maka kita tidak mendengar dari orang bodoh yang melihat hal-hal seperti ini sebagai riya, ini hanyalah menjaga ilmu."

Dia melanjutkan: "Maka dia menjadi seperti dokter yang mencampuradukkan perintah dengan diet, maka tidak sepantasnya bagi ulama untuk bersikap santai di hadapan orang awam demi menjaga mereka. Jika dia menginginkan sesuatu yang mubah maka hendaklah dia sembunyikan dari mereka.

Inilah kadar yang diperhatikan oleh Abu Ubaidah ketika dia melihat Umar bin Al-Khaththab datang ke Syam dengan mengendarai keledai dan kedua kakinya di satu sisi. Dia berkata: 'Wahai Amirul Mukminin, orang-orang besar akan menemuimu,' maka alangkah baiknya apa yang dia perhatikan. Namun Umar radhiyallahu anhu ingin mengajarkan Abu Ubaidah tentang menjaga prinsip, maka dia berkata: 'Sesungguhnya Allah memuliakan kalian dengan Islam, maka kapanpun kalian mencari kemuliaan pada selainnya, Allah akan menghinakan kalian.'

Maknanya adalah: sepatutnya kalian mencari kemuliaan dengan agama, bukan dengan bentuk-bentuk perbuatan, meskipun bentuk-bentuk itu perlu diperhatikan." Demikian akhir perkataannya.

Makna ini telah disebutkan sebelumnya sekitar tiga buku kecil dalam bab-bab tentang ilmu.

Bab Tentang Rasa Malu

Bab tentang rasa malu. Dari Imran secara marfu': *"Rasa malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan, rasa malu seluruhnya adalah kebaikan"* dan dari Ibnu Umar *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melewati seorang laki-laki dari kaum Anshar yang sedang menasihati saudaranya tentang rasa malu dengan mengatakan: Sampai-sampai engkau merasa malu, seolah-olah ia berkata hal itu telah membahayakanmu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Biarkanlah dia karena sesungguhnya rasa malu itu bagian dari iman"* keduanya diriwayatkan oleh Ahmad, Bukhari dan Muslim. Dalam

Shahihain bahwa Imran ketika menceritakan hadits tersebut, Busyir bin Ka'ab berkata kepadanya: Sesungguhnya tertulis dalam Al-Hikmah bahwa di antara rasa malu ada yang berupa ketenangan dan ada yang berupa kesejukan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namun engkau menceritakan kepadaku dari lembaran tulisanmu?

Menurut riwayat Muslim bahwa Busyir berkata: Sesungguhnya kami mendapati dalam sebagian kitab atau Al-Hikmah bahwa di antaranya ada kesejukan dan ketenangan dari Allah dan di antaranya ada kelemahan, maka Imran menjadi marah hingga kedua matanya memerah.

Dalam sebagian naskah dan diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya: matanya memerah, dan ia berkata: Tidakkah kau lihat bahwa aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam namun engkau menentangnya, lalu Imran mengulangi hadits tersebut, dan Busyir mengulanginya, maka Imran menjadi marah, maka kami terus berkata: Sesungguhnya ia dari kami wahai Abu Nujaid, sesungguhnya tidak mengapa.

Dalam Shahihain dari Abu Sa'id ia berkata: **"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lebih pemalu daripada gadis perawan di kamar pengantin, maka apabila melihat sesuatu yang dibencinya, kami mengenalinya di wajahnya"**, dan dari Anas secara marfu': *"Tidaklah ada kekejian dalam sesuatu kecuali ia mencacatnya dan tidaklah ada rasa malu dalam sesuatu kecuali ia menghiasinya"* diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah dan Tirmidzi dan ia berkata: hasan gharib. Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Rasa malu itu dari iman dan iman itu di surga, dan keburukan itu dari kekasaran dan kekasaran itu di neraka"* diriwayatkan oleh Ahmad dan Tirmidzi dan ia berkata: hasan shahih, dan menurut Ibnu Majah dari hadits Abu Bakrah serupa dengannya.

Dalam Al-Muwaththa' secara mursal: *"Sesungguhnya bagi setiap agama ada akhlak dan sesungguhnya akhlak Islam adalah rasa malu"* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas dan dari hadits Anas.

Al-Haya' (rasa malu) dibaca panjang, yaitu istihya' (merasa malu). Al-Wahidi berkata: Para ahli bahasa berkata: istihya' dari al-haya', dan seseorang merasa malu karena banyaknya rasa malu dalam dirinya karena kuatnya pengetahuannya tentang tempat-tempat cacat. Lebih dari satu orang berkata: Rasa malu bisa menjadi akhlak yang dipelajari dan diperoleh seperti amal-

amal kebaikan lainnya dan bisa juga menjadi fitrah, dan menggunakannya sesuai tuntutan syariat memerlukan usaha, niat dan ilmu. Jika suatu hal mengarah pada meninggalkan perintah dan larangan serta menelantarkan hak maka itu adalah ketidakmampuan dan kehinaan, dan menamakannya rasa malu adalah majaz. Hakikat rasa malu adalah akhlak yang mendorong untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, wallahu a'lam.

Ibnu Abdul Barr menyebutkan dari Sulaiman 'alaihissalam: Rasa malu adalah sistem iman, maka apabila sistem itu terurai maka hilanglah apa yang ada di dalamnya. Dalam tafsir: **"dan pakaian takwa"** (Surat Al-A'raf: 26).

Mereka berkata: rasa malu, dan mereka berkata: kewibawaan itu dari Allah, maka barang siapa Allah menganugerahinya kewibawaan maka sungguh Allah telah menandainya dengan tanda kebaikan. Mereka berkata: barang siapa berbicara dengan hikmah maka mata-mata memandangnya dengan penuh kewibawaan. Al-Hasan berkata: Empat hal jika ada pada seseorang maka ia adalah sempurna, dan barang siapa berpegang pada salah satunya maka ia termasuk orang-orang saleh kaumnya: agama yang membimbingnya, akal yang meluruskannya, kemuliaan yang menjaganya, dan rasa malu yang memimpinnya.

Dalam Shahihain dari Aisyah ia berkata: Semoga Allah merahmati wanita-wanita Anshar, rasa malu tidak menghalangi mereka untuk bertanya tentang urusan agama mereka, dan untuk mempelajari agama dengan mendalam. Ia juga berkata: Puncak akhlak mulia adalah rasa malu. Dalam Shahihain dari Abu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara apa yang diperoleh manusia dari perkataan kenabian yang pertama adalah: Jika engkau tidak malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki"*.

Habib berkata:

Jika engkau tidak takut akibat malam-malam ... dan tidak merasa malu maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki

Demi Allah tidaklah ada kebaikan dalam hidup ... dan tidak pula dunia jika hilang rasa malu

Manusia hidup selama ia malu dengan kebaikan ... dan kayu tetap bertahan selama masih ada kulitnya

Abu Dalf Al-Ijli berkata:

Jika engkau tidak menjaga kehormatan dan tidak takut kepada Pencipta ... dan tidak memelihara makhluk maka lakukanlah apa yang engkau kehendaki

Shalih bin Janah berkata:

Jika air muka berkurang maka berkuranglah rasa malunya ... dan tidaklah ada kebaikan pada wajah jika airnya berkurang

Yang lain berkata:

Jika pemuda diberi wajah yang tidak tahu malu ... ia akan bolak-balik wajah sekehendaknya

Yang lain berkata seolah-olah ia Al-Farazdaq:

Ia menundukkan pandangan karena malu dan dipandangi karena kewibawaannya ... maka ia tidak berbicara kecuali ketika tersenyum

Al-Ashma'i berkata: Aku mendengar seorang Arab berkata: Barang siapa dipakaikan oleh rasa malu pakaiannya maka manusia tidak melihat cacatnya.

Bab Tentang Kecerdasan dan Memandang Akibat

Raja-raja Persia menguji keadaan para pengikut dengan mengirimkan hadiah melalui tangan budak-budak wanita yang cantik dan mereka memerintahkan mereka untuk bertahap hingga jika mereka memperpanjang duduk maka timbul tanda-tanda syahwat, mereka membunuh orang-orang itu. Dan jika mereka ingin mengetahui keyakinan yang rusak, mereka mengirim orang yang mengikuti mereka dalam mencela negara, maka jika mereka menampakkan apa yang ada dalam jiwa mereka, mereka memusnahkan mereka. Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun: Maka wajib berhati-hati dari

keadaan-keadaan ini, dan dari pemurnian pendapat akan keluar intinya yang berupa kebenaran.

Ibnu Al-Jauzi menyebutkan makna ini di beberapa tempat, dan ia menyebutkan dari itu beberapa kisah dan berkata: Hendaklah orang yang berhati-hati waspada dari keterlibatan. Ia berkata: Lelaki itu adalah orang yang bekerja dengan kehati-hatian dan waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan, dan orang bodoh adalah yang bekerja berdasarkan yang tampak dan mempercayai yang belum dicoba.

Ia juga berkata, Abu Al-Faraj dalam kitabnya As-Sirr Al-Mashun (bab penting): Sesungguhnya akal dilebihkan atas indera dengan memandang akibat, karena indera hanya melihat yang hadir, sedangkan akal memperhatikan akhirat dan bekerja berdasarkan apa yang dibayangkan akan terjadi. Maka tidak sepatutnya bagi orang berakal mengabaikan memandang akibat-akibat. Di antaranya adalah bermalas-malasan dalam mencari ilmu dan lebih memilih istirahat yang cepat akan mendatangkan penyesalan yang terus-menerus yang kenikmatan kemalasan tidak sepadan dengan sepersennya penyesalan itu. Sungguh saudaraku pernah duduk bersamaku dan ia adalah orang awam yang miskin, maka aku berkata dalam hatiku: kami berdua telah sama di saat ini, mana kelelahanku dalam mencari ilmu? Dan mana kenikmatan kemalasannya?

Di antaranya adalah seseorang mungkin tidak mengetahui sebagian ilmu lalu ia malu untuk bertanya dan belajar karena umurnya yang tua dan agar tidak dipandang dengan pandangan kebodohan, maka ia akan menemui aib yang berlipat ganda jika ditanya tentang itu dibandingkan dengan rasa malu yang ia pilih.

Di antaranya adalah tabiat menuntut untuk bekerja sesuai kondisi yang hadir seperti menjawab orang bodoh saat marah, kemudian terjadilah penyesalan di saat berikutnya bahwa kenikmatan sabar lebih baik daripada pembalasan, dan mungkin hal itu menimbulkan dendam dari orang bodoh itu sehingga menetap lalu ia berlebihan dalam menyakitinya.

Di antaranya adalah memusuhi manusia padahal ia tidak aman bahwa musuh itu akan terangkat lalu menyakitinya. Seharusnya ia menyimpan permusuhan terhadap musuh.

Di antaranya adalah mencintai seseorang lalu mengungkapkan rahasia-rahasianya kepadanya kemudian terjadi permusuhan antara keduanya maka ia menampakkan itu terhadapnya.

Di antaranya adalah melihat harta yang banyak lalu membelanjakannya dengan lupa bahwa itu akan habis, maka terjadilah kebutuhan-kebutuhan padanya di saat berikutnya lalu ia menemui penyesalan berlipat ganda dari apa yang ia nikmati dalam belanja itu. Maka seharusnya bagi orang yang diberi harta agar membayangkan masa tua dan ketidakmampuan untuk mencari nafkah, dan membayangkan hilangnya kedudukan dalam meminta dari manusia, agar ia menjaga apa yang ada padanya. Di antaranya adalah orang yang berkuasa bersikap terlalu bebas dalam kekuasaannya, maka jika ia dicopot ia menyesal atas apa yang dilakukannya. Seharusnya ia membayangkan pencopotan dan bekerja sesuai dengannya.

Di antaranya adalah lebih memilih kenikmatan makanan lalu makan kenyang maka ia kehilangan shalat malam, atau memilih kenikmatan tidur maka ia kehilangan tahajud, atau makan atau berjimak karena nafsu maka ia sakit, atau menginginkan berjimak dengan wanita hitam dan lupa bahwa ia mungkin hamil lalu melahirkan anak perempuan hitam, betapa banyak penyesalan yang terjadi padanya sepanjang zaman setiap kali melihat anak perempuan itu. Sungguh di zaman kami ada yang berjimak dengan wanita hitam lalu melahirkan anak baginya maka ia malu karenanya, di antara mereka adalah pemilik gudang, dan Qadhi Al-Qudhat Ad-Damaghani, dan seorang pedagang yang telah lahir baginya anak laki-laki hitam, maka ketika melihatnya ia berkata: Allah melaknat syahwatku.

Di antaranya adalah kesibukan ulama dengan bentuk ilmu padahal yang dikehendaki adalah beramal dengannya dan ikhlas dalam mencarinya, maka habislah waktu dalam mencintai kemasyhuran dan mencari pujian manusia maka terjadilah kerugian ketika terungkap apa yang ada di dalam dada. Di antaranya adalah merasa puas ulama dengan sebagian ilmu, di manakah persaingan dengan orang-orang yang sempurna dan memandang akibat keadaan mereka? Mungkin ia memilih yang lebih mudah seperti memilih ilmu hadits daripada fikih, dan menderita tangga akan mudah saat naik.

Di antaranya adalah memperbanyak jimak dengan lupa akibatnya dan bahwa itu melemahkan tubuh dan menyakitkan. Tabiat melihat kenikmatan yang hadir sedangkan akal merenungkan, dan penjelasan ini panjang tetapi aku telah memberi isyarat pada pokoknya. Aku pernah datang suatu hari dari panas yang sangat maka aku tergesa-gesa mencari kesegaran dingin lalu aku melepas pakaianku maka aku terkena pilek hingga hampir mati karenanya, seandainya aku bersabar satu jam aku mendapat keuntungan dari apa yang aku temui. Maka timbanglah setiap kenikmatan yang cepat dan biarkanlah akal memandang akibat-akibatnya, wallahu a'lam.

Ia juga berkata: Aku merenungkan kenikmatan-kenikmatan maka aku melihatnya antara yang bersifat inderawi dan maknawi. Adapun yang inderawi maka itu bukan sesuatu di sisi jiwa-jiwa yang mulia, sesungguhnya itu dikehendaki untuk selainnya seperti nikah untuk anak dan untuk menghilangkan kelebihan yang menyakitkan, dan makanan untuk gizi dan pengobatan, dan harta untuk persiapan dan untuk kebutuhan-kebutuhan dan tidak memerlukan makhluk. Sesungguhnya dijadikan kenikmatan dalam mendapatkan hal-hal ini sebagai umpan agar ia mendapatkannya. Jika diminta darinya sesuatu untuk kenikmatan itu sendiri maka bagi tabiat ada bagian, kecuali bahwa setiap kenikmatan inderawi menyertainya bencana-bencana yang hampir tidak sepadan dengan kenikmatan itu. Sesungguhnya jimak adalah kenikmatan sesaat maka menyertainya dengan cepat hilangnya kekuatan dan kesulitan mandi dan menjaga istri dan belanja untuknya dan untuk anak-anak. Kenikmatan lewat seperti kilatan petir dan apa yang menyertainya adalah halilintar. Yang menyertai makanan sudah diketahui dari bersuci dan lain-lain.

Sudah diketahui apa yang menyertai cinta harta dari kesulitan mencari nafkah dan masuk dalam syubhat dan memalingkan hati dari berpikir tentang akhirat karena sibuk dengan mencari nafkah, dan begitulah semua kenikmatan inderawi. Maka seharusnya ia mengambil darinya yang penting saja maka terjadilah kesulitan yang penting lalu tercapailah merasa cukup dengan kadar kecukupan dan menjaga diri dari kelebihan syahwat.

Sesungguhnya kenikmatan yang sempurna adalah hal-hal yang maknawi yaitu ilmu dan memahami hakikat-hakikat perkara dan terangkat

dengan kesempurnaan atas orang-orang yang kurang, dan berpindah dari musuh-musuh, kecuali bahwa kenikmatan memberi maaf mungkin lebih enak karena itu tidak terjadi kecuali terhadap orang hina yang telah ditaklukkan, dan sabar untuk meraih setiap keutamaan dan dari setiap kejelekan, dan memperhatikan akibat-akibat perkara, dan tingginya cita-cita maka tidak berhenti dari mencapai puncak yang dikehendaki dengannya keutamaan. Barang siapa mengetahui bahwa dunia akan lenyap, dan bahwa tingkatan-tingkatan manusia di surga sesuai kadar amal-amal mereka di dunia, ia bersaing dengan orang-orang itu sebelum sampai ke sana agar datang pada orang-orang yang lebih rendah darinya.

Barang siapa berpikir akan tahu bahwa banyak dari ahli surga dalam kekurangan dengan diperbandingkan dengan yang lebih tinggi darinya tetapi mereka tidak tahu dengan kekurangan mereka dan mereka telah rela dengan keadaan mereka. Sesungguhnya hari ini kita mengetahui itu, maka segeralah segera untuk mendapatkan yang paling utama dari keutamaan-keutamaan, dan memanfaatkan waktu yang cepat sebelum meneguk minuman penyesalan yang dahsyat. Katakan pada dirimu: apa yang ada pada si fulan dan si fulan dari orang-orang yang mati, maka mereka punya, maka bersainglah:

Jika kebiasaan-kebiasaan seseorang mengagumkanmu ... maka jadilah seperti dia niscaya engkau akan seperti yang mengagumkanmu

Sesungguhnya tidaklah pada kedermawanan dan kemuliaan ... jika engkau datang padanya ada penjaga yang menghalangimu

Ia juga berkata: Kenikmatan-kenikmatan indera adalah syahwat dan semuanya dicampur dengan kekeruhan, adapun kenikmatan-kenikmatan jiwa maka tidak ada kekeruhan di dalamnya seperti aroma-aroma yang enak dan suara yang bagus dan ilmu, yang paling tinggi adalah mengenal Sang Pencipta Subhanahu. Barang siapa yang dikuasai oleh syahwat indera ia menyerupai binatang, dan barang siapa yang dikuasai oleh syahwat jiwa ia menyaingi malaikat.

Ia juga berkata: Aku berpikir suatu hari maka aku melihat bahwa kita di rumah muamalah dan keuntungan-keuntungan dan keutamaan-keutamaan, maka perumpamaan kita seperti perumpamaan lahan pertanian, barang siapa

yang baik benih-benihnya dan pemeliharaan atasnya dan tanahnya subur dan pengairannya cukup maka banyaklah hasilnya, dan jika ada yang kurang dari itu akan berpengaruh di hari panen. Amal-amal di dunia di antaranya adalah fardhu dan telah terjadi kelalaian yang banyak dari manusia, dan di antaranya adalah keutamaan dan kebanyakan manusia bermalas-malasan tentang mencari keutamaan-keutamaan. Manusia ada dua golongan: ulama yang dikuasai oleh hawanya maka ia malas dari amal, dan orang bodoh yang mengira bahwa ia di atas kebenaran, dan ini yang paling banyak atas makhluk. Maka penguasa memperhatikan kekuasaannya dan tidak peduli dengan menyelisihi syariat, atau ia melihat dengan kebodohannya bolehnya apa yang dilakukannya, dan ahli fikih perhatiannya menyusun pertanyaan-pertanyaan agar mengalahkan lawan, dan penceramah perhatiannya menghias perkataan agar mengagumkan pendengar, dan zahid tujuannya menghias lahirnya dengan khusyu' agar tangannya dicium dan ditabarruk dengannya, dan pedagang berlalu umurnya dalam mengumpulkan harta bagaimana pun caranya maka pikirannya tertuju pada itu dari memperhatikan keabsahan akad-akad, dan yang tergila-gila dengan syahwat tenggelam dalam mendapatkan tujuannya kadang dengan makanan dan kadang dengan jimak dan lain-lain. Jika hilang umur dalam hal-hal ini dan hati sibuk dengan berpikir dalam mendapatkannya.

Maka kapankah ada waktu untuk mengeluarkan kebohongan niat dari yang murni, dan menghisab diri dalam perbuatan-perbuatannya, dan mengusir kekeruhan dari batin rahasia dan mengumpulkan bekal untuk kepergian, dan segera untuk mendapatkan keutamaan-keutamaan dan kemuliaan? Maka yang tampak adalah kedatangan kebanyakan mereka pada penyesalan-penyesalan. Baik dalam kelalaian untuk yang wajib atau menyesal atas hilangnya keutamaan-keutamaan. Maka bertakwalah bertakwalah wahai ahli pemahaman, putuskan penghalang-penghalang dari yang penting sebelum terjadi perampasan secara tiba-tiba atas tersebarnya hati dan hilangnya urusan.

Pasal

Ketika Abu al-Faraj bin al-Jauzi rahimahullah naik dari Wasith ke Baghdad pada tahun lima sembilan puluh lima, ia dikenakan jubah

kehormatan dan duduk menghadapi orang-orang pada hari Sabtu dan menyampaikan perkataan yang baik. Di antaranya adalah syair al-Radhi al-Musawi yang ia bacakan:

Janganlah engkau biarkan taman yang tumbuh tertegak Dengan curahan nikmatmu telah tersirami layu Janganlah engkau patahkan tongkat yang telah engkau sirami Mustahil bagi pembangun kemuliaan untuk merusaknya Jika aku memiliki dosa yang telah kuperbuat Maka mulailah maaf yang baru dan berilah ampunan atas yang telah lalu Sungguh aku dahulu mengharapkanmu untuk meraih cita-cita Maka hari ini aku tidak meminta kecuali keridhaan

Kemudian ia juga membacakan syair:

Kita sengsara dengan perpisahan beberapa waktu, lalu ketika Kita bertemu seolah-olah kita tidak pernah sengsara Kita marah ketika malam berbuat jahat Dan ia tidak henti-hentinya kepada kita hingga kita ridha Dan barangsiapa yang tidak hidup setelah mati suatu hari Maka sesungguhnya kami setelah mati, kami hidup kembali

Pasal: Pengingkaran Ahmad terhadap Tabarruk (Mencari Berkah) dengan Dirinya, Ketawadhuannya, dan Pujiannya terhadap Ma'ruf al-Karkhi

Al-Khallal meriwayatkan dalam Akhlaq Ahmad dari Ali bin Abd al-Shamad al-Thayalisi, ia berkata: Aku mengusap tanganku pada Ahmad bin Hanbal, kemudian aku mengusap tanganku pada tubuhku sementara ia melihat, lalu ia marah dengan sangat dan mulai mengibaskan tangannya sambil berkata: Dari mana kamu mengambil ini? Dan ia mengingkarinya dengan sangat keras.

Al-Marwadzi berkata dalam kitab al-Wara': Aku mendengar Abu Abdillah berkata: Sungguh Yahya bin Yahya pernah berwasiat kepadaku dengan jubahnya, lalu anaknya datang kepadaku dengan jubah itu dan berkata

kepadaku, maka aku katakan: Seorang laki-laki shalih yang telah mentaati Allah dengan mengenakan jubah itu, aku ingin mencari berkah dengannya. Maka ia pergi lalu datang kepadaku dengan sapu tangan pakaian, lalu aku mengembalikannya bersama pakaian-pakaian itu. Muhammad bin al-Hasan bin Harun berkata: Aku melihat Abu Abdillah jika berjalan di jalan, ia tidak suka ada orang yang mengikutinya, maksudnya Imam Ahmad.

Abd al-Karim bin al-Haitsam Abu Yahya al-Qaththan al-'Aquli berkata—Abu Bakar al-Khallal berkata: Ia adalah orang yang agung kedudukannya—ia berkata dan memberitahuku bahwa ia berkata: Aku bersama Ahmad, lalu aku mundur darinya dalam shaf karena mengagungkannya, maka ia meletakkan tangannya di tanganku dan mendorongku ke depan shaf.

Ahmad bin Dawud al-Mishishi berkata: Kami bersama Ahmad bin Hanbal dan mereka menyebutkan hadits, lalu Muhammad bin Yahya al-Naisaburi menyebutkan hadits yang di dalamnya ada kelemahan, maka Ahmad berkata kepadanya: Jangan sebutkan yang seperti ini. Seolah-olah Muhammad bin Yahya merasa malu, maka Ahmad berkata kepadanya: Sesungguhnya aku berkata demikian karena mengagungkanmu wahai Abu Abdillah.

Dari Ahmad bahwa ia berkata: Ma'ruf al-Karkhi termasuk orang-orang abdal yang doanya dikabulkan. Dan disebutkan dalam majelis Ahmad, lalu sebagian yang hadir berkata: Ia pendek ilmunya. Maka Ahmad berkata kepadanya: Diamlah, semoga Allah memberimu kesehatan. Apakah yang diinginkan dari ilmu kecuali apa yang telah dicapai oleh Ma'ruf? Abdullah berkata: Aku berkata kepada ayahku: Apakah Ma'ruf memiliki sesuatu dari ilmu? Maka ia berkata kepadaku: Wahai anakku, ia memiliki inti ilmu yaitu takut kepada Allah Taala. Dan Ma'ruf telah memuji Imam Ahmad dan berkata: Aku mendengar dua kalimat darinya yang menggerakkanku: Dari orang yang mengetahui bahwa jika ia mati akan dilupakan, maka hendaklah ia berbuat baik dan tidak berbuat jahat.

Pasal: Doa Orang yang Teraniaya terhadap yang Menganiayanya dan Sebagian dari Keutamaan Ahmad

Hisyam bin Manshur berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Tahukah kamu apa yang dikatakan Yahya bin Adam kepadaku? Aku berkata: Tidak. Ia berkata: Datang kepadaku seorang laki-laki yang aku benci dan aku tidak suka kedatangannya, maka aku membacakan kepadanya segala sesuatu yang bersamanya hingga aku merasa lega darinya. Dan datang seorang laki-laki yang aku sayangi, maka aku menolaknya hingga ia kembali kepadaku.

Yahya bin Nu'aim berkata: Ketika Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal keluar menuju al-Mu'tashim pada hari ia dicambuk, al-'Aun yang ditugaskan bersamanya berkata kepadanya: Berdoalah terhadap orang yang menganiayamu. Ia berkata: Bukanlah orang yang sabar orang yang mendoakan terhadap yang menganiayanya. Maksudnya Imam Ahmad bahwa orang yang teraniaya jika mendoakan terhadap yang menganiayanya maka ia telah membalas, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari riwayat Abu Hamzah dari Ibrahim dari al-Aswad dari Aisyah secara marfu': *"Barangsiapa yang mendoakan terhadap orang yang menganiayanya maka sungguh ia telah membalas."* Al-Tirmidzi berkata: Hadits yang kami tidak mengenalnya kecuali dari hadits Abu Hamzah yaitu Maimun al-A'war. Mereka melemahkannya, terlebih lagi dalam apa yang ia riwayatkan dari Ibrahim al-Nakha'i. Dan jika ia membalas maka sungguh ia telah memenuhi haknya dan terluput dari derajat yang tinggi.

Allah Taala berfirman: **"Dan barangsiapa yang membalas setelah (menerima) penganiayaan, maka mereka itu tidak ada dosa atasnya"** (Asy-Syura: 41) hingga firman-Nya **"Dan sungguh, barangsiapa bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia"** (Asy-Syura: 43).

Ibn al-Zaghuni berkata: Aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku pergi ke kuburan Imam Ahmad, tiba-tiba ia duduk di kuburannya dan ia adalah

seorang syaikh yang sudah tua sekali. Ia berkata kepadaku: Wahai fulan, katakanlah penolong-penolong kami, dan telah mati sahabat-sahabat kami. Kemudian ia berkata kepadaku: Jika kamu ingin menolong, maka jika kamu berdoa, katakanlah: Wahai Yang Maha Agung, wahai Yang Maha Agung setiap yang agung, dan berdoalah dengan apa yang kamu kehendaki, niscaya kamu akan ditolong.

Yahya bin Aktsam berkata: Aku menyebutkan kepada Ahmad bin Hanbal suatu hari sebagian saudara kami dan ia berubah terhadap kami, maka Abu Abdillah mulai berkata:

Dan bukanlah kekasihku orang yang suka bosan dan bukan pula orang yang Jika aku tidak hadir darinya, ia menjualku dengan kekasih Tetapi kekasihku adalah orang yang kesetiaan tetap berlangsung Dan ia menjaga rahasiaku di setiap kekasih

Yang lain meriwayatkan dari Ahmad bahwa ia berkata:

Lenyaplah kelezatan dari orang yang meraih kemurniannya Dari yang haram dan tetaplah dosa serta aib Tetaplah akibat-akibat buruk dalam kesudahannya Tidak ada kebaikan dalam kelezatan yang setelahnya ada neraka

Dan aku telah melihat dua bait ini untuk Mis'ar bin Kidam, imam yang terkenal. Ibnu Abd al-Barr berkata dalam kitab Bahjah al-Majalis: Al-Mutamanni di Kufah jika berangan-angan berkata: Aku berangan-angan memiliki fiqih Abu Hanifah, hafalan Sufyan, kehati-hatian Mis'ar bin Kidam, dan jawaban Syarik.

Abu Abdillah bin Abi Hisyam berkata suatu hari di hadapan Ahmad, lalu mereka menyebutkan para penulis dan ketajaman pemikiran mereka. Maka ia berkata: Sesungguhnya itu adalah taufiq. Abdullah bin Ahmad berkata: Lahirlah bagi ayahku seorang bayi, maka Abd al-A'la memberiku secarik kertas untuk ayahku memberinya ucapan selamat, lalu ia melemparkan kertas itu kepadaku dan berkata: Ini bukan tulisan seorang alim dan bukan pula muhaddits, ini tulisan seorang penulis.

Ahmad berkata: Umm Shalih tinggal bersamaku dua puluh tahun, dan aku tidak pernah berselisih dengannya dalam satu kata pun. Al-Marwadzi

berkata: Aku masuk suatu hari kepada Ahmad, lalu aku berkata: Bagaimana pagi Anda? Ia berkata: Bagaimana pagi orang yang Tuhannya menuntutnya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban, Nabinya menuntutnya dengan menunaikan sunnah-sunnah, dua malaikat menuntutnya dengan memperbaiki amal, nafsunya menuntutnya dengan hawa nafsunya, dan iblis menuntutnya dengan perbuatan keji, malaikat maut menuntutnya dengan mencabut ruhnya, dan keluarganya menuntutnya dengan nafkah mereka?

Seorang laki-laki berkata kepada Bisyr bin al-Harits: Abu Nashr, demi Allah aku mencintaimu. Maka ia berkata: Dan bagaimana kamu tidak mencintaiku padahal kamu bukan tetanggaku dan bukan kerabatku?

Ibrahim bin Ja'far berkata: Aku berkata kepada Ahmad bin Hanbal: Seorang laki-laki sampai kepadaku tentangnya berita keshalihan, apakah aku pergi shalat di belakangnya? Ahmad berkata kepadaku: Lihatlah apa yang lebih baik bagi hatimu lalu lakukanlah.

Pasal: Tentang Istikhârah, Apakah dalam Perkara yang Samar atau dalam Segala Sesuatu?

Ja'far bin Muhammad al-Shaigh berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: Setiap sesuatu dari kebaikan hendaklah disegerakan.

Muhammad bin Nashr al-'Abid berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Setiap sesuatu dari kebaikan hendaklah disegerakan. Ia berkata: Dan aku meminta pendapatnya tentang keluar menuju perbatasan, maka ia berkata kepadaku: Segerakan, segerakan. Dan ini mengandung kemungkinan bahwa tidak ada istikhârah di dalamnya sebagaimana dikatakan oleh sebagian fuqaha karena jelas kemaslahatan itu, dan mengandung kemungkinan bahwa maksudnya adalah setelah melakukan apa yang seharusnya dilakukan dari shalat istikhârah dan lainnya. Perkataan Jabir: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami istikhârah dalam semua urusan"* adalah hadits shahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari

dan lainnya. *"Dan sungguh Zainab beristikhârah ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam ingin menikahinya."* Disebutkan dalam syarah Muslim: Di dalamnya terdapat kesunnahan shalat istikhârah bagi orang yang bermaksud melakukan sesuatu, baik perkara itu jelas kebaikannya maupun tidak. Ia berkata: Dan barangkali ia beristikhârah karena khawatir akan kekurangannya dalam hak beliau shallallahu alaihi wasallam.

Syaikhul Islam Abdullah bin Muhammad al-Anshari berkata: Ahmad bin Ali al-Ashfahani memberitahu kami—ia adalah orang yang paling hafal yang pernah aku lihat dari manusia—Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Ismail bin Ibrahim al-Qaththan menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Khalid al-Shan'ani menceritakan kepadaku, Umar bin Abd al-Rahman menceritakan kepadaku, aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata: Dawud alaihissalam berkata: Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang mana yang paling Engkau benci? Allah berfirman: Hamba yang meminta istikhârah kepada-Ku dalam suatu perkara, lalu Aku memilihkan untuknya tetapi ia tidak ridha. Tampaknya ini adalah sanad yang hasan.

Al-Khallal berkata dalam al-Adab tentang kebencian terhadap terburu-buru. Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Ahmad: Ayahku menceritakan kepadaku, Ishaq bin Isa al-Thabba' menceritakan kepada kami, aku mendengar Malik bin Anas mencela terburu-buru dalam urusan. Kemudian ia berkata: Ibnu Umar membaca Surah al-Baqarah dalam delapan tahun. Dan tampaknya ini dari al-Khallal bertentangan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Dan sungguh Abu Dawud berkata: al-Hasan bin Muhammad al-Shabbah menceritakan kepada kami, Affan menceritakan kepada kami, Abd al-Wahid menceritakan kepada kami, Sulaiman al-A'masy menceritakan kepada kami dari Malik bin al-Harits. Al-A'masy berkata: Dan aku telah mendengar mereka menyebutkan dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya. Al-A'masy berkata: Dan aku tidak mengetahuinya kecuali dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *"Kesabaran dalam segala sesuatu kecuali dalam amal akhirat."* Mereka semua adalah orang-orang yang tsiqah (terpercaya).

Atta'ada dalam berjalannya dan tawa'ada dalam berjalannya adalah iftaala dan tafa'ala dari kata at-tu'adah. Dan asal ta' dalam "itta'id" adalah wawu, dikatakan: itta'id dalam urusanmu.

Dan sungguh telah disebutkan sebelumnya tentang pemantapan dan kesabaran dalam fatwa dalam pasal-pasal ilmu, dan perkataan Malik bahwa itu adalah jenis dari kebodohan dan kecerobohan. Dan apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan lainnya dari Sa'd bin Sinan—dan ia lemah menurut mereka—dan al-Tirmidzi menghasankannya darinya dari Anas secara marfu': *"Kesabaran adalah dari Allah dan terburu-buru adalah dari setan."* Dan aku telah menyebutkan di tempat lain apa yang ada dalam Shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah Maha Lembut dan mencintai kelembutan."* Dan sabda beliau: *"Barangsiapa yang diharamkan dari kelembutan, ia diharamkan dari kebaikan."*

Pasal: Tentang Hakikat Zuhud

Al-Khallal berkata: Tidak sampai kepadaku bahwa Ahmad ditanya tentang zahid, apakah ia zahid sementara bersamanya seratus dinar? Ia berkata: Ya, dengan syarat jika bertambah ia tidak gembira, dan jika berkurang ia tidak bersedih. Ia berkata: Dan sampai kepadaku bahwa Ahmad berkata kepada Sufyan: Cinta terhadap kepemimpinan lebih mengherankan bagiku terhadap laki-laki daripada emas dan perak. Dan barangsiapa yang mencintai kepemimpinan, ia mencari aib-aib manusia atau mencela manusia atau semacam itu. Abu al-Khaththab berkata: Ahmad ditanya dan aku hadir: Apa itu zuhud di dunia? Ia berkata: Pendeknya angan-angan dan berputus asa dari apa yang ada di tangan manusia.

Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya harta ini manis lagi hijau. Maka barangsiapa mengambilnya dengan kedermawanan jiwa, diberkahi baginya di dalamnya. Dan barangsiapa mengambilnya dengan ketamakan jiwa, tidak diberkahi baginya di dalamnya, dan ia seperti orang yang makan tetapi tidak kenyang."* Dari Abu Dzar secara marfu': *"Bukanlah zuhud di dunia dengan mengharamkan yang halal, dan bukan pula dengan menyia-nyiakan harta. Tetapi zuhud adalah bahwa kamu lebih yakin dengan apa yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tanganmu,*

*dan bahwa kamu lebih menginginkan pahala musibah jika kamu ditimpa musibah daripada musibah itu seandainya ia terhindar darimu, karena Allah Taala berfirman: '**Agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula bergembira terhadap apa yang diberikan kepada kamu**' (al-Hadid: 23)."* Diriwayatkan oleh al-Tirmidzi.

Dan ia berkata: Gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini, dan Amr bin Waqid adalah munkar al-hadits, maksudnya yang ada dalam sanadnya. Demikian pula al-Bukhari berkata: Munkar al-hadits. Dan al-Nasa'i serta al-Daraquthni berkata: Matruk (ditinggalkan). Dan melemahkannya juga selain mereka.

Dan Ibnu Majah meriwayatkannya dari haditsnya.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Jika selamat di dalamnya hati dari kehilangan kesabaran dan tangan dari permusuhan, maka pemiliknya adalah terpuji meskipun bersamanya harta yang besar. Bahkan mungkin bersama ini lebih zahid daripada orang fakir yang kehilangan kesabaran, sebagaimana dikatakan kepada Imam Ahmad dan disebutkan apa yang telah disebutkan sebelumnya di awal pasal. Dan disebutkan dua khabar sebelumnya dan apa yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan dihasankannya dan sanadnya baik dari al-Hasan dari Abu Said secara marfu': *"Pedagang yang jujur lagi terpercaya bersama para Nabi, orang-orang shiddiqin, dan para syuhada."* Dari Sufyan bahwa dikatakan kepadanya: Apakah seorang laki-laki bisa zahid dan memiliki harta? Ia berkata: Ya, jika diuji ia sabar, dan jika diberi ia bersyukur. Sufyan berkata: Jika sampai kepadamu tentang seorang laki-laki di timur bahwa ia pengikut sunnah dan di barat pengikut sunnah, maka kirimkan kepada keduanya salam dan doakan keduanya kepada Allah, karena betapa sedikitnya ahli sunnah wal jamaah.

Berkata Qadhi Abu Ya'la dan disebutkan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairi dalam kitab ar-Risalah kepada kaum sufi, dan berkata Ahmad bin Hanbal: Zuhud itu ada tiga macam: meninggalkan yang haram dan ini adalah zuhudnya orang awam, yang kedua meninggalkan yang berlebihan dari yang halal dan ini adalah zuhudnya orang-orang khusus (khawash), dan yang ketiga meninggalkan apa yang menyibukkan hamba dari Allah Azza wa Jalla dan ini adalah zuhudnya orang-orang arif.

Ia berkata: dan aku mendengar Muhammad bin al-Husain berkata: aku mendengar Ali bin Umar al-Hafizh berkata: aku mendengar Abu Sahl bin Ziyad berkata: aku mendengar Abdullah bin Ahmad berkata: ayahku ditanya: apa itu futuwwah (kedermawanan)? Maka ia menjawab: *Meninggalkan apa yang engkau inginkan demi apa yang engkau takuti.*

Dan berkata Abu al-Atahiyah: sungguh aku telah mengucapkan dua puluh ribu bait dalam zuhud, dan aku berharap aku memiliki dari padanya tiga bait yang dimiliki Abu Nuwas:

Wahai Nuwas, berhati-hatilah... dan muliakanlah dirimu dan bersabarlah

Jika zaman telah menyusahkanmu... maka apa yang telah menyenangkanmu lebih banyak

Wahai yang banyak dosa, ampunan Allah... baginya lebih besar dari dosamu

Dan salah seorang saudara Abu Nuwas melihatnya dalam mimpi setelah beberapa hari lalu berkata kepadanya: apa yang Allah lakukan terhadapmu? Ia berkata: *Aku diampuni karena bait-bait yang aku ucapkan dan kini berada di bawah bantalku.* Maka mereka melihat dan ternyata ada secarik kertas di bawah bantalnya di rumahnya tertulis di dalamnya:

Ya Rabb, jika dosa-dosaku besar banyaknya... maka sungguh aku tahu bahwa ampunan-Mu lebih besar

Jika tidak ada yang berharap kepada-Mu kecuali orang yang berbuat baik... maka siapakah yang akan berdoa kepada-Nya si penjahat

Aku berdoa kepada-Mu ya Rabb sebagaimana Engkau perintahkan dengan merendah... maka jika Engkau tolak tanganku, siapakah yang akan merahmati

Tidak ada bagiku kepada-Mu wasilah kecuali harapan... dan prasangka baikku kemudian aku seorang muslim

Dan diriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia ditanya tentang zuhud, maka ia menjawab: Memendekkan angan-angan.

Dan diriwayatkannya di tempat lain dari Sufyan dari az-Zuhri bahwa ia mengatakan demikian.

Dan berkata Abdullah bin Ahmad: ayahku menceritakan kepadaku: aku mendengar Sufyan berkata: *Tidaklah bertambah seseorang ilmunya lalu bertambah dekatnya ia kepada dunia, melainkan bertambahlah ia jauh dari Allah*.

Dan berkata Ahmad bin Abdullah bin Khalid bin Mahan yang dikenal dengan Ibnu Asad: Ahmad bin Hanbal ditanya tentang suatu masalah wara' maka ia berkata: Aku beristighfar kepada Allah, tidak halal bagiku berbicara tentang wara', sedangkan aku makan dari hasil Baghdad. Seandainya Bisyr bin al-Harits, ia pantas menjawabmu tentang itu karena ia tidak makan dari hasil Baghdad dan tidak dari makanan Sawad. Disebutkan oleh Ibnu al-Akhdhar di antara orang yang meriwayatkan dari Ahmad.

Dan Tirmidzi meriwayatkan dari Zaid bin Akhzam dari Ibrahim bin Abi al-Wazir dari Abdullah bin Ja'far al-Makhrami dari Muhammad bin Abdurrahman bin Nabih dari Ibnu al-Munkadir dari Jabir radhiyallahu anhu berkata: *Seorang laki-laki disebutkan di hadapan Nabi shallallahu alaihi wa sallam dengan ibadah dan kesungguhannya, dan disebutkan yang lain dengan wara'nya. Maka Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada yang menyamai wara' itu sesuatu apa pun."* Ibnu Nabih menyendiri darinya al-Makhrami dan sisanya bagus. Berkata at-Tirmidzi: gharib (asing), kami tidak mengenalnya kecuali dari jalan ini.

Dan al-Khallal meriwayatkan dari al-Fadhl berkata: Tanda zuhud pada manusia adalah jika ia tidak mencintai pujian manusia kepadanya dan tidak peduli dengan celaan mereka, dan jika engkau mampu untuk tidak dikenal maka lakukanlah. Dan apa pedulimu jika tidak dipuji atasmu, dan apa pedulimu jika engkau tercela di sisi manusia jika engkau terpuji di sisi Allah Azza wa Jalla. Dan barangsiapa mencintai untuk disebut-sebut, ia tidak akan disebut-sebut.

Dan berkata Ishaq bin Banan, berkata Ahmad: aku mendengarnya berkata, maksudnya Bisyr, berkata Ibrahim bin Adham: *Tidaklah benar-benar ikhlas kepada Allah seorang hamba yang mencintai ketenaran*.

Dan berkata al-Marrudzi: aku mendengar Abu Abdullah berkata: Barangsiapa terkena bala ketenaran, ia tidak aman akan terperdaya karenanya, karena aku tidak merenung awal urusanku, aku menuntut hadits sedang aku berusia enam belas tahun.

Berkata Ibnu Aqil dalam al-Funun: Menjauhi dunia di zaman kita ini tidaklah termasuk zuhud sedikitpun. Sesungguhnya orang yang menyendiri itu merasa hina karena kehinaan, maka sesungguhnya bergaul dengan yang perkasa dan menyendiri dari mereka itu adalah kesombongan. Dan barangsiapa menceraikan perempuan tua karena pertengkaran maka tidak heran. Dan ia berkata: Apa yang memutuskan dari Allah dan membebankan jiwa kepada hal-hal yang diharamkan Allah maka itulah dunia yang tercela, meskipun itu berupa kemiskinan dan kefakiran. Dan apa yang menghubungkan kepada ketaatan kepada Allah maka itu bukanlah dunia yang tercela meskipun itu berupa banyak harta. Dan ia berkata: Yang wajib adalah mensyukurinya dari sisi ia adalah nikmat Allah dan jalan menuju akhirat dan sarana menuju ketaatan kepada Allah. Dan setiap kebaikan yang berlebihan akan kembali menjadi keburukan, seperti kedermawanan menjadi pemborosan, dan tawadhu menjadi kehinaan, dan keberanian menjadi kecerobohan.

Dan berkata sebagian mereka tentang firman-Nya ta'ala: **"Maka sesungguhnya Kami akan menghidupkannya dengan kehidupan yang baik"** (Surah an-Nahl: 97), berkata: Qanaah (merasa cukup). Berkata Ibnu Aqil: Seandainya kamu mengetahui kadar ketenangan dalam qanaah dan kemuliaan yang ada dalam tangga-tangganya, niscaya kamu akan tahu bahwa itulah kehidupan yang baik, karena orang yang qanaah telah dicukupi dari kerakusan tabi'atnya. Dan tabiat itu seperti anak-anak yang nakal, dan barangsiapa terkena dengan itu, ia telah menghabiskan waktunya dalam tuntutan yang paling hina dan ia kehilangan keutamaan, lalu ia menjadi seperti orang yang mendidik anak kecil, ia bersikap kekanak-kanakan kepadanya dan bersungguh-sungguh dalam menenangkan tabiatnya, terkadang dengan mainan yang melalaikannya dan terkadang dengan syahwat, dan terkadang dengan ucapan anak-anak. Dan barangsiapa yang kebiasaannya bersikap kekanak-kanakan, kapankah ia merasakan nikmat ketenangan? Dan barangsiapa yang dalam tabiatnya demikian, kapankah ia menggunakan

akalnya? Berkata Ibnu Aqil: Dan kehidupan yang baik adalah tafwidh (penyerahan) kepada Allah seperti anak kecil dalam keadaan pendidikan yang menyerahkan urusannya kepada kedua orang tuanya dan mempercayai keduanya dengan tenang dari susah payah memilih, maka ia tidak memilih untuk dirinya sendiri dengan penyerahannya kepada orang yang memilih untuknya. Orang yang menyerahkan (urusannya) telah mempercayai kepada yang diserahkan kepadanya. Berkata Ibnu Aqil: Dan menurutku bahwa itu (kehidupan yang baik) di surga, maksudku kehidupan yang baik, karena yang baik itu yang murni dan kemurnian itu di surga.

Dan ia juga berkata: Di antara hal yang mengherankan yang aku teliti tentang keadaan manusia adalah banyaknya mereka meratapi kerusakan rumah dan kematian kerabat dan pendahulu-pendahulu serta penyesalan terhadap rezeki dengan mencela zaman dan penghuninya, dan menyebutkan kesulitan hidup di dalamnya. Padahal mereka telah melihat dari kehancuran Islam, dan kekacauan agama, dan kematian sunnah, dan munculnya bid'ah, dan melakukan kemaksiatan, dan berlalunya umur dalam yang sia-sia yang tidak bermanfaat. Maka tidak ada seorang pun dari mereka yang meratapi agamanya, tidak menangisi umurnya yang terlewat, tidak berduka atas zamannya yang hilang. Dan aku tidak melihat sebab untuk itu kecuali sedikitnya kepedulian mereka terhadap agama dan besarnya dunia di mata mereka, berlawanan dengan apa yang ada pada salaf shalih: mereka ridha dengan yang cukup dan meratapi agama. Selesai ucapannya.

Dan telah disebutkan di awal bab-bab tentang menuntut ilmu hadits: *"Dunia itu terlaknat, terlaknat apa yang ada di dalamnya."* Dan bagi Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Dunia adalah penjara orang mukmin dan surga orang kafir."* Dan dari Aisyah secara marfu': *"Dunia adalah tempat tinggal orang yang tidak memiliki tempat tinggal, dan untuknya mengumpulkan orang yang tidak berakal."* Dan seorang anak Umar mengambil cincin lalu memasukkannya ke dalam mulutnya, maka Umar mencabutnya darinya kemudian Umar menangis dan di sisinya beberapa orang Muhajirin pertama, maka mereka berkata kepadanya: Mengapa engkau menangis padahal Allah telah memberikan kemenangan kepadamu dan menampakkanmu atas musuhmu dan menyenangkan matamu? Maka Umar berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah dibukakan dunia*

kepada seseorang melainkan Allah Azza wa Jalla melemparkan di antara mereka permusuhan dan kebencian hingga hari kiamat." Dan aku khawatir akan hal itu.

Dan dari adh-Dhahhak bin Sufyan bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: Wahai Dhahhak, apa makananmu? Ia berkata: Daging dan susu. Beliau bersabda: Kemudian ia menjadi apa? Ia berkata: Kepada apa yang telah engkau ketahui. Beliau bersabda: Maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjadikan apa yang keluar dari anak Adam sebagai perumpamaan untuk dunia.* Dan dari Ubay bin Ka'ab secara marfu': *"Sesungguhnya makanan anak Adam adalah perumpamaan untuk dunia, meskipun ia menggaraminya dan membumbunya, maka lihatlah kepada apa ia menjadi?"* Dan dari Mutharrif bin asy-Syakhir dari seorang laki-laki dari para sahabat yang berada di Kufah sebagai amir lalu ia berkhutbah suatu hari dan berkata: *Sesungguhnya pemberian harta ini adalah fitnah, dan penahanannya adalah fitnah, dan dengan itu Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam berdiri hingga selesai kemudian turun.* Sanadnya bagus.

Dan dari Abu Musa secara marfu': *"Barangsiapa mencintai dunianya ia akan merusak akhiratnya, dan barangsiapa mencintai akhiratnya ia akan merusak dunianya, maka utamakanlah apa yang kekal atas apa yang fana."* Dan dari Abu Malik al-Asy'ari secara marfu': *"Manisnya dunia adalah pahitnya akhirat, dan pahitnya dunia adalah manisnya akhirat."* Dan dari Mu'adz bahwa *Nabi shallallahu alaihi wa sallam ketika menguusnya ke Yaman berkata: Dan jauhilah kemewahan, karena sesungguhnya hamba-hamba Allah bukanlah orang-orang yang hidup mewah.* Dan dari Mu'awiyah secara marfu': *"Sesungguhnya yang tersisa dari dunia hanyalah bala dan fitnah."* Dan dari Ibnu Mas'ud secara marfu' bahwa *ia melarang at-tabaqur (meluaskan) dalam keluarga dan harta.* At-tabaqur adalah perluasan dan asalnya dari kata al-baqr (sapi) yaitu membelah. Dan dari Utbah bin Abdus-Sulami secara marfu': *"Seandainya seorang laki-laki terseret di atas wajahnya sejak hari ia dilahirkan hingga hari ia mati dan ia dalam keridhaan Allah ta'ala, niscaya ia akan meremehkannya pada hari kiamat."* Semuanya diriwayatkan oleh Ahmad.

Dan Ibnu Hubairah al-Wazir al-Hanbali membaca syairnya sendiri:

Kedermawanan dunia menyenangkan si kaya dan membuatnya gembira... sedang orang cerdas yang berpengalaman berzuhud darinya

Dan tidaklah mengenal zaman dan manusia seorang yang berakal... dan berhasil melainkan ia menjadi ingin mati

Kepada Allah aku mengadu tentang cita-cita yang dimainkan... oleh angan-angan palsu yang menipu dan memperdaya

Kepada Allah aku heran dari orang berakal yang mengenal dunia... lalu ia menjadi ingin padanya setelah itu

Dan ia juga membacakan:

Segala puji bagi Allah inilah mata (pelajaran) dan bekas... maka apa yang ia tunggu-tunggu dengan mengikuti kebenaran

Waktu yang berlalu dan kesibukan yang menghalangi... dan lemahnya tekad dan rumah yang keadaannya berubah

Dan manusia berlari menuju tempat kematian mereka... dan tidak ada pada mereka berita dari lari mereka

Mereka digerakkan oleh kejadian-kejadian dari jiwa mereka... maka mereka sampai ke jurang dan mereka tidak sadar

Dan kebodohan adalah asal kerusakan manusia semuanya... dan kebodohan adalah asal yang dengannya diciptakan manusia

Dalam beberapa bait yang ia sebutkan. Dan ia juga membacakan:

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku penasihatlah kalian... maka pahamilah ucapanku karena aku pemilik pengalaman

Janganlah kalian dilalaikan oleh dunia dengan keindahannya... karena ia tidak kekal atas kebaikan dan keharuman

Dan ia juga membacakan:

Jika berkurang harta seseorang berkuranglah temannya... dan jelek darinya setiap apa yang telah ia lakukan dengan baik

Dan ia juga membacakan:

Dan waktu adalah paling berharga yang aku jaga dengan penjagaan... dan aku melihatnya paling mudah bagimu yang hilang

Dan sungguh telah berkata Ibnu Hani' asy-Sya'ir dalam qashidahnya yang ia meratapi anaknya di dalamnya:

Hukum kematian terhadap makhluk adalah zalim... ini dunia bukanlah tempat tinggal yang kekal

Ketika manusia terlihat di dalamnya sebagai pemberi kabar... hingga ia terlihat sebagai berita dari berita-berita

Ia diciptakan atas kekeruhan sedang engkau menginginkannya... bersih dari kotoran dan kekeruhan

Dan yang membebani hari-hari berlawanan dengan tabiatnya... mencari di dalam air bara api

Kehidupan adalah tidur dan kematian adalah terjaga... dan manusia di antara keduanya adalah bayangan yang berjalan

Tidaklah zaman meskipun engkau bersungguh-sungguh menolong... diciptakan zaman permusuhan orang-orang mulia

Dan darinya:

Dan membakar hati ubananku... cahaya ini adalah kilatan api itu

Tidaklah aku suka pada uban yang setia dan aku suka... masa muda yang berkhianat pengkhianat

Dan nikmatku dari dunia adalah masa muda dan kesegarannya... maka jika ia berlalu sungguh telah berlalu kenikmatanku

Dan darinya:

Hilang kedermawanan dan kesetiaan dari orang-orang... dan terputuslah kecuali dari syair-syair

Dan adalah Syaikh Taqiyuddin Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala sering mengulang-ulang bait ketiga dan keempat, dan keduanya disebutkan oleh as-

Saruji al-Hanafı dalam syarahnya dalam bab jenazah tentang musibah. Dan bagi Ibnu Hani' juga dari apa yang mungkin berkaitan dengan selain posisi ini:

Bukan engkau ketika kemudahan dari pengunjungnya... suatu hari dan tidak dalam kesulitan dari orang yang menjenguknya

Dan baginya darinya:

Aku tebus kitab dengan mataku maka putihnya... dengan putihnya dan hitamnya dengan hitamnya

Dan baginya:

Sungguh telah bergetar dalam malam-malam pertemuannya... hatiku maka bagaimana pada hari perpisahannya

Dan baginya:

Berapa banyak air mata berjanji tidak akan mengalir dengan mengalirnya... pengadu gunjing maka ketika kepergian mereka berangkat ia berkhianat

Dan bagi at-Tirmidzi dan ia menghassankannya dari Abdurrahman bin Auf berkata: *Kami diuji bersama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dengan kesempitan maka kami bersabar, kemudian kami diuji dengan kelapangan setelahnya maka kami tidak bersabar.*

Bab tentang Kabar Para Ahli Ibadah Wanita dan Pria serta Para Zuhud

Al-Hasan bin al-Laits ar-Razi berkata: Dikatakan kepada Ahmad, "Bisyr datang kepadamu?" —mereka maksudkan Bisyr bin al-Harits. Ia menjawab, "Tidak, kalian maksudkan Syekh? Kami lebih berhak untuk pergi kepadanya." Dikatakan kepadanya, "Kami datangkan engkau?" Ia berkata, "Tidak, aku tidak suka ia datang kepadaku atau aku pergi kepadanya, lalu ia berpura-pura untukku dan aku berpura-pura untuknya, maka kami binasa."

Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah menyebut Bisyr bin al-Harits, lalu ia berkata, "Sungguh ada ketenangan padanya." Dan ia berkata,

"Aku tidak pernah berbicara dengannya kecuali aku mendapat pelajaran tentang kehati-hatian (wara')."

Al-Baihaqi telah berkata dalam Manaqib al-Imam Ahmad: Mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Hafizh, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Daram al-Hafizh di Kufah, menceritakan kepadaku Abu Muhammad al-Muqri al-Baghdadi, menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad, sahabat Bisyr. Ia berkata: Bisyr bin al-Harits sakit, lalu Aminah ar-Ramliyyah dari ar-Ramlah menjenguknya. Ketika ia berada di sisinya, Ahmad bin Hanbal masuk menjenguknya. Ia bertanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Ini Aminah ar-Ramliyyah, ia mendengar sakitku lalu datang dari ar-Ramlah menjengukku." Maka ia berkata, "Mintalah ia berdoa untuk kami."

Maka ia berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya Bisyr bin al-Harits dan Ahmad bin Hanbal memohon perlindungan-Mu dari neraka, maka lindungilah mereka." Ahmad berkata: "Aku pergi, dan ketika malam tiba, dilemparkan kepadaku secarik kertas yang bertuliskan: Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sungguh telah Kami lakukan, dan pada Kami ada lebihan."

Al-Marwazi berkata: Abu Abdullah berkata: Datang kepadaku seorang wanita dari para ahli ibadah ini, lalu ia mengabarkan kepadaku tentang wanita lain bahwasanya ia sengaja menyingkirkan rumahnya dari dirinya dan membatasi diri pada dua roti saja dan meninggalkan dunia, dan ia memohon agar engkau berdoa untuknya. Ia berkata: "Maka aku katakan kepadanya, katakan kepada pemilik dua roti itu agar ia berdoa untukku."

Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: "Tidak ada yang sebanding dengan keutamaan kefakiran. Tahukah kamu, jika keluargamu meminta kebutuhan yang tidak engkau mampu, betapa besar pahala bagimu? Sedikit dari dunia berarti sedikit hisab."

Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: *Sesungguhnya setiap sesuatu itu ada kemuliaan, dan kemuliaan hati adalah ridha kepada Allah Taala*. Aku mendengar Abu Abdullah berkata kepada Syuja' bin Makhlad, "Wahai Abu al-Fadhl, sesungguhnya ini hanyalah makanan di bawah makanan dan pakaian di bawah pakaian, dan ini hanyalah hari-hari yang sedikit." Ia juga berkata tentang Ahmad: Tidak ada yang sebanding dengan kesabaran atas

kefakiran. Betapa jauhnya antara orang yang diberi dari dunia agar diuji dengan orang lain yang dilipat darinya. Ia berkata: Aku menyebutkan kepada Abu Abdullah dari sebagian para mufti sesuatu tentang kehati-hatian (wara'), lalu ia memperketat terhadap penanya, yaitu Abdul Wahhab. Maka Abu Abdullah berkata, "Tidaklah pantas bagi seseorang membebankan kepada orang lain apa yang ia lakukan," atau kata-kata semakna itu, "jika ia sedang memberi fatwa." Dan ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah menyebut sekelompok orang yang hidup mewah, lalu ia berkata, "Mendekati mereka adalah fitnah dan duduk bersama mereka adalah fitnah."

At-Tirmidzi meriwayatkan dan ia mengatakan gharib, dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jika engkau bermaksud menyusulku, maka cukuplah bagimu dari dunia seperti bekal pengendara, dan jauhilah duduk bersama orang-orang kaya, dan jangan engkau warisi pakaian hingga engkau tambal."*

Dari Makhul, ia berkata: Aku katakan kepada al-Hasan, sesungguhnya aku bermaksud keluar ke Mekah. Ia berkata: "Jauhilah menemani orang yang memuliakan engkau, maka ia merusak hubungan antara dirinya dan engkau."

Ahmad berkata: Sesungguhnya Bisyr kuat karena ia sendirian dan tidak memiliki tanggungan. Tidak sama orang yang menanggung dengan orang yang sendirian. Seandainya terserah padaku, aku tidak peduli apa yang aku makan.

Ia juga berkata: Seandainya manusia meninggalkan pernikahan, siapa yang akan menolak musuh? *Tangisan anak di hadapan ayahnya sambil menggerutu meminta darinya roti, lebih utama daripada sekian dan sekian.* Allah melihat antara ia mengejar ahli ibadah yang bujangan. Dan ia berkata dalam al-Funun: Hadits musnad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila orang yang memiliki tanggungan diminta oleh tanggungannya sesuatu syahwat, di mana dapat disetarakan dengan orang yang shalat dan berpuasa?"*

Abu Abdullah menyebutkan dari para ahli hadits seperti Ali bin al-Madini dan lainnya yang menikmati dunia: "Sungguh aku heran kepada para ahli hadits ini, keserakahan mereka terhadap dunia." Al-Marwazi berkata: Aku menyebutkan seorang dari ahli hadits, lalu ia berkata, "Aku yang menunjuk

agar ditulis darinya, dan aku hanya mengingkari cintanya kepada dunia." Sungguh telah berlalu makna ini pada bab-bab ilmu, dan bahwa ulama tidaklah seperti selainnya karena ia diteladani.

Al-Marwazi berkata: Aku mendengar Abu Abdullah berkata: "Aku telah merenungkan ayat ini: **'Dan janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal.' (Thaha: 131)**" Kemudian ia berkata, "Aku merenungkan pada mereka," dan ia mengisyaratkan ke arah tentara dan berkata: **'Dan karunia Rabbmu adalah lebih baik dan lebih kekal.' (Thaha: 131)** Ia berkata: Rezeki hari demi hari adalah lebih baik. Ia berkata: Dan tidak peduli tentang rezeki hari esok. Abu Dawud berkata: Duduk bersama Ahmad bin Hanbal adalah duduk bersama akhirat, tidak disebutkan sesuatu dari urusan dunia. Aku tidak pernah melihatnya menyebut dunia sama sekali. Ahmad berkata kepada seseorang: Seandainya engkau benar, engkau tidak takut kepada siapa pun. Dan telah berlalu sekitar empat kurras dalam keutamaan-keutamaannya.

Ia ditanya tentang cinta karena Allah, lalu ia berkata: "Yaitu tidak mencintainya karena mengharapkan dunia." Di dalamnya ada banyak kabar, di antaranya yang diriwayatkan Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Allah berfirman pada hari kiamat: Di mana orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Ku."* Untuk at-Tirmidzi.

Dan ia berkata hasan shahih, dari Mu'adz secara marfu', ia berkata: Allah berfirman: *"Orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku, bagi mereka mimbar-mimbar dari cahaya yang membuat para nabi dan syuhada iri."* Untuk Abu Dawud, makna ini dari hadits Umar, dan di dalamnya: *"Sekelompok orang yang saling mencintai dengan ruh Allah tanpa ada hubungan kekerabatan di antara mereka dan tidak ada harta yang mereka saling berikan."* Untuk Malik dan Ahmad dari hadits Mu'adz bahwa Allah berfirman: *"Telah wajib surga-Ku bagi orang-orang yang saling mencintai karena-Ku dan saling duduk bersama karena-Ku."* Untuk Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Bahwasanya malaikat berkata kepada orang yang mengunjungi*

saudaranya: Sesungguhnya aku utusan Allah kepadamu bahwa Allah telah mencintaimu sebagaimana engkau mencintainya karena-Nya." Untuk Ahmad dari hadits Abu Umamah: *"Tidaklah seorang hamba mencintai hamba lain kecuali Rabbnya akan memuliakannya."*

Dalam Shahihain dari hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya: *"Bahwasanya seorang lelaki berkata, 'Wahai Rasulullah, seorang lelaki mencintai suatu kaum tetapi belum dapat menyusul mereka.' Ia bersabda: 'Seseorang bersama orang yang ia cintai.'"*

Ahmad menyebutkan dunia, lalu ia berkata: Sedikitnya mencukupi dan banyaknya tidak mencukupi. Dan ia berkata: Seandainya dunia itu sampai menjadi sebesar sesuap makanan, kemudian seorang Muslim mengambilnya lalu meletakkannya di mulut saudaranya yang Muslim, tidaklah ia berlebih-lebihan.

Bab Tuduhan dalam Bid'ah

Bab: Muhammad bin Imran Abu Ja'far al-Khayyath berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Sampai kepadaku dari saudaraku Manshur bin Imran bahwasanya ia berkata: "Ya Allah, kesusahan telah mengelilingi kami dan Engkau adalah simpanan untuk itu, maka janganlah Engkau azab kami padahal Engkau mampu memberi ampun. Tuanku, sungguh Engkau telah perlihatkan kepada kami kuasa-Mu dan Engkau tidak henti-hentinya berkuasa, maka perlihatkanlah kepada kami ampunan-Mu karena Engkau tidak henti-hentinya memberi ampun." Abu Ja'far Ahmad bin al-Husain al-Munadi berkata: Seandainya Abu Abdullah memiliki pada Manshur sedikit saja tuduhan tentang bid'ah, ia tidak akan meriwayatkan sesuatu darinya dan tidak mengkhususkannya dengan persaudaraan.

Ibnu al-Munadi berkata: Bahwasanya Abu Abdullah an-Nawawi berkata: Aku katakan kepada Bisyr bin al-Harits, sesungguhnya Manshur bin Ammar berkata dalam sebagian ucapannya, "Wahai hamba-hamba dari apa yang fana, bagaimana kalian lihat kehinaan kekuasaan dunia? Bukankah kalian menemaninya dengan mempercayainya, lalu ia membuat kalian merasakan penipuan dari yang tidak disukainya?" Ia berkata: Maka Bisyr

terdiam karena itu dan diam. Aku ingin menambahkan untuknya, maka ia berkata, "Engkau telah menyibukkan hatiku."

Bab tentang Ibadah Kebodohan, Kezuhudan Riya, Kezuhudan Mencari Ketenaran, dan Penghambaan terhadap Ilmu dan Hikmah

Muhammad bin Ahmad bin Ismail Abu al-Husain Ibnu Sam'un berkata, dan al-Barqani bertanya kepadanya: Wahai Syekh, engkau menyeru manusia kepada zuhud di dunia dan meninggalkannya, namun engkau mengenakan pakaian terbaik dan makan makanan terenak, bagaimana ini? Ia berkata: "Lakukan semua yang memperbaiki keadaanmu dengan Allah. Jika baik keadaanmu dengan Allah, engkau kenakan pakaian lembut dan makan makanan enak, maka itu tidak membahayakanmu."

Ibnu al-Jauzi berkata: Sesungguhnya terjadi pada banyak manusia kewaspadaan ketika mendengar nasihat dan kabar-kabar para zuhud dan orang-orang shalih, lalu mereka bangkit dengan kaki-kaki tekad untuk berzuhud dan menanti kematian dengan apa yang memperbaiki mereka. Di antara mereka ada yang meneladani orang bodoh dari para ahli zuhud atau bekerja berdasarkan apa yang ada dalam kitab sebagian zuhud, lalu ia melihat di dalamnya mengurangi makanan secara bertahap dan meninggalkan syahwat dan hal-hal yang telah diletakkannya karena kurangnya ilmunya tentang syariat dan hikmah. Maka ia terus menerus berpuasa dan begadang dan mengurangi makanan, dan terus menerus pada makanan-makanan yang jelek, maka keringlah lambung dan sempitlah, dan kuatlah sauda (empedu hitam), dan mengalirlah cairan-cairan ke hati dan limpa, dan terkadang naik ke otak lalu keringlah atau rusaklah tabiat, dan terkadang berubah akalnya, lalu ia menyendiri dari makhluk dengan penyendirian yang ia yakini sebagai ketenangan dengan al-Haqq. Maka ia berpaling dari duduk bersama ulama dengan prasangkanya bahwa ia telah mencapai tujuan. Hal-hal ini pertama-tama mengotori yang dituju dari ibadah, lalu terputuslah manusia karena lemahnya kekuatan dan ia tetap merawat penyakit-penyakit, maka sibuknya pikiran padanya dari yang lebih penting. Sungguh telah terombang-ambing

dalam perkara ini banyak makhluk dari orang-orang shalih yang benar maksud-maksud mereka namun bodoh akan jalan yang benar lalu berjalan di selainnya. Di antara mereka ada yang menderita penyakit yang cepat datang dan kematian, dan di antara mereka ada yang kembali mundur, dan di antara mereka ada yang terombang-ambing, tidak dari ini dan tidak dari itu.

Adapun para ulama fuqaha, maka sesungguhnya mereka berdasarkan kaidah hikmah, jalan ilmu. Maka jauhilah berpaling dari jalan yang selamat, dan berhati-hatilah dari meneladani orang-orang bodoh dari para sufi dan ahli zuhud yang meninggalkan dunia menurut anggapan mereka. Maka yang benar dari mereka dalam meninggalkannya beramal dengan kenyataannya, bukan dengan ilmu. Dan yang berpura-pura dari mereka rugi dunia dan akhirat.

Dari kebodohan mereka ini adalah bahwa jika mereka melihat seorang yang beramal melembutkan dirinya, mereka mencela. Dan jika mereka melihat padanya kemeja katun, zuhud mereka berkata, "Ini tidak beramal dengan ilmunya?" Dan jika mereka melihatnya mengendarai kuda, mereka berkata, "Ini adalah tiran." Maka jauhilah membiarkan loncatan tekad membuatmu menginginkan apa yang tidak engkau capai lalu tergelincir. Dan jika engkau mencapainya, ia menghasilkan kerusakan atau kembali ke belakang. Dan terangilah dengan pelita ilmu. Jika sedikit ilmumu, maka teladanilah ulama yang kokoh dan peliharalah badanmu sebagaimana memelihara tunggangan. Dan hendaklah perhatianmu meluruskan akhlakmu. Yang dituju adalah kejujuran niat, bukan menyiksa badan. Dan banyaklah pembicaraan dalam makna ini di banyak tempat, dan bahwa jalan yang benar adalah jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Ia juga berkata: Tidakkah engkau lihat zuhud zaman kami kecuali yang Allah jaga dengan mengikuti Sunnah, didatangi oleh anak-anak dunia dan para penguasa, lalu mereka tidak melarang mereka dari apa yang mereka lakukan kecuali dengan ujung lidah? Di manakah mereka ini dari Sufyan ketika ia tidak mau berbicara dengan siapa yang berbicara dengan penguasa yang zalim? Dan seandainya dikatakan kepada zuhud kami, keluarlah lalu belilah kebutuhan dari pasar, sulitlah bagi mereka menjaga kepemimpinan mereka, seakan-akan mereka tidak tahu *"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membeli kebutuhannya dan membawanya sendiri."* Dan seandainya dikatakan

kepada zuhud zaman kami, makanlah bersama kami sesuap, mereka takut dari kehancuran kedudukan karena manusia meyakini pada mereka terus menerus berpuasa. Dan di mana mereka dari Ma'ruf? Ia bangun pada suatu hari dalam keadaan berpuasa, lalu ia mendengar tukang minum berkata: Semoga Allah merahmati orang yang minum. Maka ia minum.

Dikatakan kepadanya: Bukankah engkau berpuasa? Maka ia berkata: Benar, tetapi aku berharap doanya:

Aku tebus rusa-rusa padang yang tidak tahu di sana Mengunyah pembicaraan dan tidak mewarnai alis Dan tidak keluar dari pemandian dengan pinggang Pinggul mereka licin, tumit Keindahan peradaban didatangkan dengan kelemahan Dan dalam kebeduinan keindahan tanpa didatangkan

Demi Allah, tidak akan tersisa pada hari kiamat kecuali keikhlasan, dan sebelum kiamat tidak akan tersisa kecuali kenangan orang-orang yang ikhlas. Berapa banyak di sekeliling Ma'ruf dari ulama yang tidak diketahui kuburnya, dan dari zuhud yang tidak diketahui di mana ia? Dan Ma'ruf dikenal. Demi Allah, terimalah nasihatku wahai saudara-saudaraku, beramallah kepada Allah Subhanahu wa Taala secara batin sehingga tidak diketahui bahwa kalian adalah ahli amal. Hingga ia berkata: Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada padanya kekeringan para zuhud saja, dan tidak juga keterbukaan dalam dunia saja, tetapi keadaannya menggabungkan setiap yang shalih. Hingga ia berkata: Sesungguhnya riba itu ada dalam ibadah-ibadah, maka ilmu adalah asal setiap kebaikan, dan sumbernya adalah akhlaq Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan adab-adabnya shallallahu 'alaihi wasallam.

Ia juga berkata: Aku berlindung kepada Allah dari perjalanan orang-orang ini yang kami bergaul dengan mereka. Kami tidak melihat pada mereka pemilik semangat tinggi sehingga pemula dapat meneladaninya, dan tidak pemilik kehati-hatian sehingga ahli zuhud dapat mengambil manfaat darinya. Maka demi Allah, hendaklah kalian memperhatikan perjalanan kaum dan menelaah karangan-karangan mereka dan kabar-kabar mereka, dan memperbanyak menelaah kitab-kitab mereka sebagai melihat mereka sebagaimana ia berkata:

Luput dariku melihat kampung-kampung dengan mataku Maka mudah-mudahan aku melihat kampung-kampung dengan pendengaranku

Dan sesungguhnya aku mengabarkan tentang keadaanku, aku tidak kenyang dari menelaah kitab-kitab. Dan jika aku melihat kitab yang belum aku lihat, seakan-akan aku menemukan harta karun. Seandainya aku katakan sesungguhnya aku telah menelaah dua puluh ribu jilid, itu lebih banyak. Dan aku setelahnya masih dalam mencari kitab-kitab. Maka aku mendapat manfaat dengan melihat padanya memperhatikan perjalanan kaum dan kadar semangat mereka dan hafalan mereka dan kebiasaan-kebiasaan mereka dan ilmu-ilmu aneh yang tidak diketahui oleh yang tidak menelaah.

Pasal tentang Orang yang Takut kepada Allah Azza wa Jalla

Pasal: Abu Hafsh al-Barmaki meriwayatkan dengan sanad dari Umar, ia berkata: Barangsiapa takut kepada Allah Azza wa Jalla, maka ia tidak akan melampiaskan amarahnya. Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka ia tidak akan melakukan apa yang ia inginkan. Dan seandainya tidak ada hari kiamat, maka akan terjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang kalian lihat.

Pasal tentang Orang yang Ingin Menikahkan Seseorang dengan Mengumpulkan Urusan Dunia dan Agama

Pasal: Abu Hafsh al-Akbari berkata: Aku mendengar Abu Bakar bin Mulih berkata: Telah sampai kepadaku dari Ahmad bahwa ia berkata: Apabila seseorang ingin menikahkan seseorang dan ia ingin mengumpulkan baginya urusan dunia dan agama, maka hendaklah ia memulai dengan menanyakan tentang urusan dunia. Jika dipuji, maka tanyakan tentang agama. Jika dipuji, maka keduanya telah terkumpul. Dan jika tidak dipuji, maka di dalamnya terdapat penolakan dunia karena agama. Dan janganlah ia memulai dengan menanyakan tentang agama. Jika dipuji, kemudian ia menanyakan tentang

dunia tetapi tidak dipuji, maka di dalamnya terdapat penolakan agama karena dunia.

Ishaq bin Hassan berkata: Aku menulis surat kepada Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal untuk meminta nasihatnya tentang pernikahan. Maka ia membalas suratku: Nikahilah gadis perawan dan bersungguh-sungguhlah agar ia tidak memiliki ibu.

Pasal tentang Sunnah Berjabat Tangan antara Laki-laki dan Perempuan serta Pendapat tentang Mencium dan Berpelukan

Berjabat tangan disunnahkan ketika bertemu berdasarkan hadits. Al-Fadhl bin Ziyadah berkata: Aku berjabat tangan dengan Abu Abdullah lebih dari sekali, dan ia memulai berjabat tangan denganku. Aku melihatnya berjabat tangan dengan orang banyak.

Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari berkata: Aku masuk menemui Ahmad bin Hanbal untuk memberi salam kepadanya. Aku mengulurkan tanganku kepadanya, lalu ia berjabat tangan denganku. Ketika aku keluar, ia berkata: Betapa baiknya adab pemuda ini. Seandainya ia mencium kami, kami perlu berdiri. Hammad bin Zaid berjabat tangan dengan Ibnu al-Mubarak dengan kedua tangannya.

Al-Bukhari berargumen dengan perkataan Ibnu Mas'ud: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan kepadaku tasyahud dengan telapak tanganku di antara kedua telapak tangannya*. Maka berjabat tanganlah perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki, serta perempuan tua dan perempuan dewasa selain yang muda. Adapun berjabat tangan dengan perempuan muda bagi laki-laki adalah haram, sebagaimana disebutkan dalam al-Fushul dan ar-Ri'ayah.

Ibnu Manshur berkata kepada Abu Abdullah: Apakah engkau membenci berjabat tangan dengan perempuan? Ia menjawab: Aku membencinya. Ishaq bin Rahawaih berkata: Sebagaimana yang ia katakan.

Muhammad bin Abdullah bin Mihran berkata: Sesungguhnya Abu Abdullah ditanya tentang laki-laki yang berjabat tangan dengan perempuan. Ia menjawab: Tidak, dan ia sangat mempertegas hal itu. Aku bertanya: Apakah ia berjabat tangan dengannya dengan kainnya? Ia menjawab: Tidak. Seorang laki-laki bertanya: Bagaimana jika ia mahramnya? Ia menjawab: Tidak. Aku bertanya: Putrinya? Ia menjawab: Jika ia adalah putrinya, maka tidak mengapa.

Ini adalah dua riwayat tentang pengharaman dan kemakruhan berjabat tangan dengan perempuan. Pengharaman adalah pilihan Syaikh Taqiyuddin, dan ia memberikan alasan bahwa sentuhan lebih parah daripada pandangan. Dan dapat dirinci antara mahram dan bukan mahram. Adapun ayah, maka boleh.

Dalam Shahih al-Bukhari tentang hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan bahwa Abu Bakar membeli pelana dari Azib, lalu anaknya al-Bara' radhiyallahu 'anhum membawanya bersamanya. Al-Bara' berkata: Aku masuk bersama Abu Bakar menemui keluarganya, dan ternyata Aisyah putrinya sedang berbaring karena terkena demam. Aku melihat ayahnya mencium pipinya dan berkata: Bagaimana keadaanmu wahai putriku?

Ahmad dan Muslim meriwayatkannya.

Penulis an-Nazhm menyebutkan: Dimakruhkan berjabat tangan dengan perempuan tua, dan dibolehkan berjabat tangan dengan anak kecil bagi orang yang yakin pada dirinya jika bermaksud mengajarkan kepadanya akhlak yang baik, sebagaimana disebutkan dalam al-Fushul dan ar-Ri'ayah.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Perkataan ats-Tsauri dan lainnya melarang hal itu, dan berjabat tangan lebih buruk daripada pandangan.

Berpelukan, mencium tangan dan kepala diperbolehkan untuk tujuan agama, penghormatan, dan pengagungan dengan aman dari syahwat. Zhahir dari ini adalah tidak diperbolehkan untuk urusan dunia, dan ini dipilih oleh sebagian ulama Syafi'iyyah, dan kemakruhan lebih utama. Demikian juga menurut ulama Syafi'iyyah mencium kakinya.

Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang mencium tangan. Ia menjawab: Jika dilakukan dengan cara agama, maka tidak mengapa. Abu Ubaidah telah mencium tangan Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhuma. Dan jika dilakukan dengan cara dunia, maka tidak, kecuali seseorang yang ia takuti pedang atau cambuknya.

Al-Marrudzi juga berkata: Dan ia memakruhkannya dengan cara dunia. Tamim bin Salamah at-Tabi'i berkata: Ciuman adalah sunnah.

Muhanna bin Yahya berkata: Aku sering melihat Abu Abdullah mencium wajahnya, kepalanya, dan pipinya, dan ia tidak berkata apa-apa. Aku melihatnya tidak menolak hal itu dan tidak memakruhkannya. Aku melihat Sulaiman bin Dawud al-Hasyimi mencium dahinya dan kepalanya, dan ia tidak menolak hal itu dan tidak memakruhkannya. Aku melihat Ya'qub bin Ibrahim mencium wajahnya dan dahinya.

Abdullah bin Ahmad berkata: Aku melihat banyak ulama, fuqaha, ahli hadits, Bani Hasyim, Quraisy, dan Anshar menciumnya—maksudnya ayahnya—sebagian mencium tangannya dan sebagian mencium kepalanya, dan mereka mengagungkannya dengan pengagungan yang tidak aku lihat mereka lakukan kepada seorang pun dari para fuqaha selain dia. Aku tidak melihatnya menginginkan hal itu dilakukan.

Al-Khallal berkata: Ismail bin Ishaq as-Sarraj memberitahuku, ia berkata: Aku berkata kepada Abu Abdullah pertama kali aku melihatnya: Wahai Abu Abdullah, izinkanlah aku mencium kepalamu. Ia menjawab: Aku belum sampai pada derajat itu.

Ishaq bin Manshur berkata kepada Abu Abdullah: Apakah engkau mencium tangan seseorang? Ia menjawab: Atas dasar persaudaraan.

Ismail bin Ishaq ats-Tsaqafi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah, aku berkata: Apakah menurutmu seseorang mencium kepala atau tangan seseorang? Ia menjawab: Ya.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Mencium tangan, mereka tidak membiasakan hal itu kecuali sedikit. Dan ia menyebutkan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Ibnu Umar: *Bahwa mereka ketika datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun wafatnya,*

mereka mencium tangannya. Kebanyakan ulama seperti Ahmad dan lainnya memberikan keringanan dalam hal itu dengan cara agama, dan lainnya seperti Malik dan lainnya memakruhkannya.

Sulaiman bin Harb berkata: Itu adalah sujud kecil. Adapun seseorang yang memulai dengan mengulurkan tangannya kepada orang-orang agar mereka menciumnya dan ia bermaksud untuk itu, maka ini dilarang tanpa perselisihan, siapa pun orangnya, berbeda dengan jika yang mencium adalah yang memulai hal itu. Selesai perkataannya.

Ibnu Abdul Barr berkata: Dahulu dikatakan: Mencium tangan adalah salah satu dari dua sujud. Abu Ubaidah mengambil tangan Umar radhiyallahu 'anhuma untuk menciumnya, maka ia menariknya. Lalu ia mengambil kakinya, maka ia berkata: Engkau tidak ridha dariku dengan yang itu, bagaimana dengan ini?

Hisyam bin Abdul Malik menarik tangannya dari seseorang yang ingin menciumnya dan berkata: Hentikan! Sesungguhnya tidak ada yang melakukan ini dari orang Arab kecuali orang yang lemah, dan dari orang Ajam kecuali orang yang tunduk.

Al-Hasan al-Bashri berkata: Mencium tangan imam yang adil adalah ketaatan.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: Mencium ayah adalah ibadah, mencium anak adalah rahmat, mencium perempuan adalah syahwat, dan mencium laki-laki adalah persaudaraan dalam agama.

Dalam biografi Hisyam bin Urwah bin az-Zubair disebutkan bahwa ia ingin mencium tangan al-Manshur, tetapi ia mencegahnya dan berkata: Kami memuliakanmu darinya dan kami memuliakan hal itu dari orang lain.

Ibnu al-Jauzi menegaskan bahwa mencium tangan orang zalim adalah maksiat kecuali jika dalam keadaan takut. Ia berkata dalam Manaqib Ashhab al-Hadits: Sebaiknya pelajar sangat merendahkan diri kepada ulama dan merendahkan dirinya kepadanya. Ia berkata: Termasuk merendahkan diri kepada ulama adalah mencium tangannya. Sufyan bin Uyainah dan al-Fudhail bin Iyadh, salah satu dari keduanya mencium tangan Husain bin Ali al-Ja'fi dan yang lain mencium kakinya.

Ishaq bin Ibrahim berkata: Sesungguhnya Abu Abdullah berdalil tentang berpelukan dengan hadits: *Abu Dzar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpelukan dengannya*. Ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang seseorang yang bertemu dengan seseorang lalu berpelukan dengannya. Ia menjawab: Ya, Abu ad-Darda' melakukannya.

Dalam al-Irsyad disebutkan: Berpelukan ketika datang dari bepergian adalah baik. Syaikh Taqiyuddin berkata: Maka ia membatasinya dengan datang dari bepergian. Al-Qadhi berkata: Ia mutlak, dan yang dinashkan adalah dalam bepergian. Selesai perkataannya.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam as-Sunan al-Kubra: Abu Nashr bin Qatadah memberitahu kami, Abu al-Hasan bin Ismail as-Sarraj memberitahu kami, Yusuf bin Ya'qub al-Qadhi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Syu'bah dari Ghalib at-Tammar berkata: Muhammad bin Sirin memakruhkan berjabat tangan. Aku menyebutkan hal itu kepada asy-Sya'bi, maka ia berkata: Adalah para sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam apabila bertemu berjabat tangan, dan apabila datang dari bepergian, sebagian mereka berpelukan dengan sebagian yang lain. Sanadnya baik.

Dimakruhkan berjabat tangan dengan orang kafir. Abu Zakariya an-Nawawi menyebutkan: Berpelukan dengan orang yang datang dari bepergian adalah mustahab, dan bahwa membungkuk adalah makruh, dan bahwa mencium tangan orang yang saleh adalah mustahab.

Syaikh Wajihudin Abu al-Ma'ali berkata dalam Syarh al-Hidayah: Disunnahkan menjenguk orang yang datang, berpelukan dengannya, dan memberi salam kepadanya. Ia berkata: Memuliakan para ulama dan pembesar kaum dengan berdiri adalah sunnah yang mustahab. Ia berkata: Dan dimakruhkan seseorang berharap agar orang-orang berdiri untuknya karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa senang manusia berdiri berbaris untuknya, maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka*. Demikian ia berkata, dan telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan berdiri apa yang zhahirnya atau sharihnya adalah pengharaman karena hadits ini.

Abu al-Ma'ali berkata: Dan ini dimaksudkan untuk apa yang dilakukan para raja yaitu terus-menerusnya orang berdiri untuk mereka, karena ia bergerak bergantian antara kedua kakinya sebagaimana seekor hewan berdiri dengan tiga kaki dan mengistirahatkan satu kakinya. Ia berkata: Adapun mencium tangan ulama dan orang mulia karena bantuannya, dan pemimpin karena kekuasaannya, maka boleh. Adapun jika ia mencium tangannya karena kekayaannya, maka telah diriwayatkan: *Barangsiapa merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, maka telah hilang dua pertiga agamanya*.

Ia berkata: Memberi salam dengan membungkukkan punggung adalah boleh, dan dikatakan: Itu adalah sujudnya malaikat kepada Adam, dan dikatakan: Sujud secara hakiki. Ketika Ibnu Umar datang ke Syam, orang-orang Dzimmah menyambutnya seperti itu, maka ia tidak melarang mereka. Ia berkata: Ini adalah pengagungan kepada kaum muslimin. Selesai perkataannya, dan dalam sebagiannya ada yang perlu dipertimbangkan.

Adapun sujud untuk menghormati dan mengagungkan, maka tidak boleh sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits yang masyhur.

Adapun mencium tanah, maka penulis an-Nazhm berkata: Dimakruhkan dengan sangat keras, karena ia menyerupai sujud, tetapi ia bukan sujud, karena sujud syar'i adalah meletakkan dahi di tanah dalam keadaan suci untuk Allah Ta'ala semata ke arah yang khusus, dan ini hanya mulutnya yang menyentuh tanah, dan itu tidak mencukupi dalam sujud. Selesai perkataannya, dan ini umumnya tidak dilakukan kecuali untuk urusan dunia. Penulis an-Nazhm telah menyebutkan bahwa dimakruhkan membungkuk ketika memberi salam.

Abu Bakar bin al-Anbari al-Hanbali yang masyhur menyebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka sujud kepadanya"** (Yusuf: 100), bahwa mereka sujud kepada Yusuf sebagai penghormatan dan salam, dan bahwa dahulu sebagian mereka menyambut sebagian yang lain dengan itu dan dengan membungkuk, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengharamkannya dan menyebutkan hadits yang akan datang: *Apakah ia membungkuk kepadanya? Ia menjawab: Tidak*. Ibnu al-Jauzi menyebutkannya dan tidak menyelisihinya, maka itu menunjukkan persetujuan. Ini adalah tiga pendapat.

Ia menegaskan dalam Kitab al-Huda pengharaman sujud, membungkuk, dan berdiri di atas kepala sementara ia duduk. Dalam Muslim dari Jabir ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sakit, maka kami shalat di belakangnya sementara ia duduk, dan Abu Bakar menyampaikan takbirnya kepada orang-orang. Ia berpaling kepada kami dan melihat kami berdiri, maka ia memberi isyarat kepada kami, lalu kami duduk dan shalat dengan shalatnya dalam keadaan duduk. Ketika ia salam, ia berkata: Kalian hampir saja melakukan perbuatan orang Persia dan Romawi, mereka berdiri di atas raja-raja mereka sementara mereka duduk. Maka janganlah kalian lakukan, ikutilah imam-imam kalian. Jika mereka shalat berdiri, maka shalatlah berdiri. Dan jika mereka shalat duduk, maka shalatlah duduk*. Ini adalah larangan, dan zhahirnya adalah pengharaman, terlebih lagi madzhab Imam Ahmad bahwa tidak boleh shalat berdiri di belakang orang yang duduk, dan mereka berdalil dengan larangan ini.

Al-Hafizh Taqiyuddin bin al-Akhdar berkata tentang orang yang meriwayatkan dari Ahmad, Muhammad bin Ahmad bin al-Mutsanna Abu Ja'far al-Bazzar berkata: Aku datang kepada Ibnu Hanbal lalu duduk di pintunya menunggu keluarnya. Ketika ia keluar, aku berdiri menghampirinya. Ia berkata kepadaku: Tidakkah engkau tahu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa senang manusia berdiri untuknya, maka hendaklah ia menempati tempatnya dari neraka*. Aku berkata: Aku hanya berdiri menghampirimu. Maka ia menganggap baik hal itu. Selesai perkataannya, dan maksud dari ini jelas, karena larangan menunjukkan berdiri untuknya, dan barangsiapa berdiri menghampirinya tidak termasuk dalam larangan, meskipun larangan adalah bagi orang yang menyukai hal itu. Telah disebutkan pembahasan tentang berdiri sebelumnya, dan telah disebutkan setelah beberapa pasal tentang salam (Pasal tentang Menyebutkan Berdiri).

Dimakruhkan mencium mulut, karena jarang terjadi sebagai penghormatan, dan menarik tangannya dari tangan orang yang berjabat tangan dengannya sebelum ia sendiri yang menariknya, kecuali karena malu atau bahaya menundanya, sebagaimana disebutkan dalam al-Fushul dan ar-Ri'ayah.

Syaikh Abdul Qadir berkata: Dan janganlah ia menarik tangannya hingga orang lain menarik tangannya jika ia adalah yang memulai. Syaikh Taqiyuddin berkata: Kaidahnya adalah bahwa barangsiapa yang menduga kuat bahwa yang lain akan menarik, maka ia memegangnya. Jika tidak, maka seandainya disunahkan bagi masing-masing dari keduanya untuk memegang, itu akan menyebabkan terus-menerusnya berpegangan. Tetapi pembatasan Abdul Qadir baik bahwa yang menarik adalah yang memulai. Selesai perkataannya.

Abu Dawud berkata: Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Qathan menceritakan kepada kami, Mubarak memberitahu kami dari Tsabit dari Anas ia berkata: *Aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang menciumi telinga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu ia memalingkan kepalanya hingga laki-laki itulah yang memalingkan kepalanya. Dan aku tidak pernah melihat seorang laki-laki yang memegang tangannya lalu ia melepaskan tangannya hingga laki-laki itulah yang melepaskan tangannya*. Mubarak adalah Ibnu Fadhalah, seorang yang tsiqah tetapi mudallis.

Ia juga berkata: Bab (tentang Berpelukan), kemudian ia meriwayatkan dari riwayat Ayyub bin Bisyr bin Ka'b dari seorang laki-laki dari Anazah bahwa ia berkata kepada Abu Dzar: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berjabat tangan dengan kalian ketika kalian bertemu dengannya? Ia menjawab: *Aku tidak pernah bertemu dengannya melainkan ia berjabat tangan denganku. Ia mengutusku suatu hari tetapi aku tidak ada di keluargaku. Ketika aku datang, aku diberitahu bahwa ia mengutusku. Lalu aku mendatanginya sementara ia di atas tempat tidurnya, maka ia memelukku. Itu adalah yang paling baik dan paling baik*. Laki-laki ini majhul (tidak dikenal), dan Ayyub diriwayatkan darinya oleh sekelompok orang.

Ibnu Khirasy berkata: Majhul. Ahmad meriwayatkannya.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia menghasankannya dari Anas, ia berkata, *"Seseorang bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami yang bertemu dengan saudaranya atau temannya boleh membungkuk kepadanya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Orang itu bertanya lagi, 'Apakah ia boleh memeluk dan menciumnya?' Beliau menjawab: 'Tidak.' Orang itu bertanya lagi,*

'Apakah ia boleh berjabat tangan dengannya?' Beliau menjawab: 'Ya.'" Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan Ibnu Majah.

Dari Abdullah bin Salamah al-Muradi, dan haditsnya hasan, dari Shafwan bin Assal, ia berkata, *"Seorang Yahudi berkata kepada temannya, 'Pergilah bersama kami kepada Nabi ini.' Maka mereka berdua mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan bertanya tentang sembilan ayat yang jelas. Lalu hadits itu disebutkan hingga perkataannya: 'Maka mereka mencium tangan dan kaki beliau serta berkata: Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi.'"* Diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i, Tirmidzi, dan lainnya dengan sanad-sanad yang shahih. Tirmidzi menshahihkannya.

Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa, telah menceritakan kepada kami Mathar bin Abdurrahman al-A'naq, telah menceritakan kepadaku Umm Aban binti al-Wazi' bin Zari' dari kakeknya Zari' yang berada dalam delegasi Abdul Qais, ia berkata, *"Ketika kami tiba di Madinah, kami bersegera turun dari kendaraan kami lalu mencium tangan dan kaki Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan kami menunggu Mundzir al-Asyajj hingga ia datang dari ketidakhadirannya, lalu ia mengenakan pakaiannya kemudian mendatangi Nabi shallallahu alaihi wasallam. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang dicintai Allah Taala: kelembutan dan kesabaran.'"* Hadits ini, Umm Aban hanya diriwayatkan darinya oleh Mathar.

Diriwayatkan juga, telah menceritakan kepada kami Amr bin Aun, telah mengabarkan kepada kami Khalid dari Hushain dari Abdurrahman bin Abi Laila dari Usaid bin Hudhair, seorang laki-laki dari Anshar, ia berkata, *"Ketika ia sedang berbincang dengan orang-orang—dan ia termasuk orang yang suka bercanda dan membuat mereka tertawa—maka Nabi shallallahu alaihi wasallam menusuk pinggang beliau dengan sebatang kayu. Usaid berkata: 'Balas aku.' Beliau bersabda: 'Balas lah.' Usaid berkata: 'Sesungguhnya engkau mengenakan baju sedangkan aku tidak mengenakan baju.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam mengangkat bajunya, lalu Usaid memeluknya dan mulai mencium rusuknya seraya berkata: 'Inilah yang aku inginkan wahai Rasulullah.'"* Sanadnya terdiri dari perawi-perawi yang tsiqah (terpercaya).

Usaid meninggal dunia ketika Abdurrahman berumur sekitar tiga tahun. Abu Dawud membuat judul untuk hadits ini.

Bab Tentang Mencium Tubuh

Artinya: qishashkan diriku. Beliau bersabda: silahkan balas. Dikatakan: si fulan membuat qishash dari lawannya atau membalas, artinya mengambil qishash darinya. Dan hakim memberikan qishash kepadanya, artinya memberikan kesempatan qishash dari lawannya.

Dari Aisyah, ia berkata, *"Zaid bin Haritsah tiba di Madinah sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berada di rumahku. Maka ia datang dan mengetuk pintu, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam bangkit menemuinya sambil menyeret pakaiannya, kemudian memeluk dan menciumnya."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia menghasankannya.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mencium Hasan bin Ali. Aqra' bin Habis berkata: 'Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak dan aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.' Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi.'"* Muttafaq alaih (disepakati oleh Bukhari dan Muslim).

Dari Barra' secara marfu', *"Tidaklah dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan kecuali diampuni keduanya sebelum berpisah."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Tirmidzi. Tirmidzi berkata: Gharib dari hadits Abu Ishaq dari Barra'. Ini adalah riwayat Ajlah dari Abu Ishaq dan masih diperselisihkan tentangnya.

Dari Barra' secara marfu', *"Apabila dua orang muslim bertemu lalu berjabat tangan, memuji Allah Azza wa Jalla, dan meminta ampunan, maka diampuni keduanya."* Sanadnya hasan, diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam hadits shahih dari Humaid dari Anas, ia berkata, *"Ketika penduduk Yaman datang, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Telah datang kepada kalian penduduk Yaman dan mereka adalah orang pertama yang datang dengan berjabat tangan.'"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Qatadah bertanya kepadanya: Apakah berjabat tangan ada di kalangan sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Ia menjawab: Ya. Diriwayatkan oleh Bukhari.

Dalam al-Muwaththa' dari Atha' al-Khurasani: Berjabat tanganlah kalian agar hilang kedengkian, dan saling memberilah hadiah agar saling mencintai dan hilang permusuhan. Ibnu Abdul Barr berkata: Abu Majlaz berkata: Berjabat tangan mendatangkan kasih sayang.

Abu al-Hasan ar-Razi berkata dalam kitabnya tentang awal pertemuan Syafi'i dengan Malik: Telah mengabarkan kepadaku Abu Rafi' Usamah bin Ali bin Sa'd di Mesir, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam, ia berkata: Aku bertanya kepada Syafi'i tentang berpelukan di pemandian untuk orang yang datang dari bepergian. Ia menjawab: Tidak boleh, baik yang masuk maupun yang keluar. Ia berkata: Malik membenci berjabat tangan, apalagi berpelukan. Ibnu Hazm berkata: Mereka sepakat bahwa berjabat tangan laki-laki dengan laki-laki adalah halal.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata, *"Aku keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pada sebagian waktu siang. Beliau tidak berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepada beliau hingga beliau datang ke pasar Bani Qainuqa'. Kemudian beliau pulang hingga sampai di tenda Fatimah dan bertanya: 'Apakah si kecil ada di sana?' maksudnya Hasan. Kami mengira ia tertahan hanya karena ibunya akan memandikannya dan mengenakan kalung kepadanya. Tidak lama kemudian ia datang berlari hingga masing-masing dari keduanya saling berpelukan. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah ia dan cintailah orang yang mencintainya.'"*

Perkataannya "fi tha'ifah" artinya: sebagian dari waktu siang. Qainuqa' dengan tiga cara membaca nun. Luka' di sini berarti anak kecil. Khiba' dengan kasrah kha' dan mad adalah rumahnya.

Sakhab dengan kasrah sin, jamaknya sukhub, adalah kalung dari cengkeh, minyak wangi, gaharu, dan campuran wewangian lainnya yang dibuat seperti tasbih dan dijadikan kalung untuk anak-anak dan budak perempuan. Dikatakan ia adalah benang yang dinamakan sakhab karena

suara manik-maniknya ketika bergerak dari kata sakhab dengan fathah sin dan kha', dan dikatakan pula shakhab, yaitu percampuran suara-suara.

Dalam hadits ini terdapat kebolehan anak-anak mengenakan kalung dan sakhab dari perhiasan, membersihkan mereka terutama ketika bertemu dengan orang-orang yang memiliki keutamaan, bersikap lembut kepada anak kecil, dan bersikap rendah hati.

Malik membenci memeluk orang yang datang dari bepergian dan mengatakan itu bid'ah. Ia berdalih tentang perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Ja'far ketika ia datang bahwa itu khusus untuknya. Maka Sufyan berkata kepadanya: Mengapa engkau mengkhususkannya tanpa dalil? Maka Malik diam. Qadhi Iyadh berkata: Diamnya adalah dalil untuk menerima perkataan Sufyan dan menyetujuinya, dan itulah yang benar hingga ada dalil tentang pengkhususan.

Pasal Tentang Mencium Mahram dari Kalangan Wanita di Kening dan Kepala

Ibnu Manshur bertanya kepada Abu Abdullah: Bolehkah seorang laki-laki mencium wanita yang mahram baginya? Ia menjawab: Jika ia datang dari bepergian dan tidak khawatir terhadap dirinya. Dan ia menyebutkan hadits Khalid bin Walid. Ishaq bin Rahawaih berkata sebagaimana perkataannya: *"Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika datang dari perang lalu mencium Fatimah."* Tetapi ia tidak boleh melakukannya di mulut sama sekali, melainkan di kening atau kepala.

Bakr bin Muhammad berkata dari ayahnya dari Abu Abdullah, dan ia ditanya tentang seorang laki-laki yang mencium saudara perempuannya. Ia menjawab: Khalid bin Walid telah mencium saudara perempuannya. Masalah ini mirip dengan masalah berjabat tangan dengan mahram, dan telah dijelaskan sebelumnya dalam bab berdiri hadits Aisyah tentang beliau shallallahu alaihi wasallam mencium Fatimah.

Pasal Tentang Berbisik, Pembicaraan Rahasia, dan Amanah Majelis

Dimakruhkan dua orang berbisik tanpa melibatkan orang ketiga. Dalam ar-Ri'ayah ia berkata, dan dalam al-Mujarrad: Janganlah dua orang berbisik tanpa melibatkan satu orang. Dapat diambil darinya pengharaman, dan Nawawi memastikannya. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash secara marfu', *"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu tanah lapang, dua orang berbisik tanpa melibatkan yang ketiga."* Diriwayatkan oleh Ahmad. Larangan ini bersifat umum sesuai dengan pendapat Malikiyah dan Syafi'iyah. Sebagian ulama mengkhususkannya dengan bepergian. Sebagian lainnya menganggapnya mansukh (dihapus) dan bahwa itu terjadi di awal Islam. Maksud mereka adalah sekelompok orang tanpa melibatkan satu orang, dan jika ia mengizinkan maka tidak ada larangan karena haknya ada padanya.

Penulis an-Nazhm berkata: Dimakruhkan semua orang berbisik tanpa melibatkan satu orang. Dalam ar-Ri'ayah ia berkata: Dan masuknya seseorang ke dalam rahasia suatu kaum yang tidak memasukkannya ke dalamnya, dan duduk serta mendengarkan kepada orang yang berbicara rahasia tanpa izinnya. Dikatakan: haram. Zahirnya kembali kepada yang telah disebutkan sebelumnya. Yang pertama adalah yang disebutkan dalam al-Mujarrad, al-Fushul, dan Uyun al-Masa'il. Jika izinnya karena malu, maka penulis an-Nazhm menyebutkan dimakruhkan.

Ibnu al-Jauzi menyebutkan bahwa siapa yang memberikan harta karena malu maka tidak boleh mengambilnya. Dalam ar-Ri'ayah ia berkata: Ini adalah makna al-Fushul.

Tidak boleh mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang bermusyawarah. Wajib menjaga rahasia orang yang menoleh ketika berbicara karena takut rahasia itu tersebar, karena ia seperti orang yang dititipi pembicaraannya.

Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi meriwayatkan dan Tirmidzi menghasankannya dari hadits Ibnu Abi Dzi'b dari Abdurrahman bin Atha' yang tsiqah. Bukhari berkata: Padanya ada kecacatan, dari Abdullah bin Jabir bin

Ataik dari Jabir bin Abdullah secara marfu', *"Apabila seseorang menceritakan suatu cerita lalu menoleh maka itu adalah amanah."*

Kemudian Abu Dawud berkata: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Shalih, aku membaca kepada Abdullah bin Nafi', telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi Dzi'b dari anak saudara laki-lakinya dari Jabir bin Abdullah dari Jabir, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, *"Majelis-majelis adalah amanah kecuali tiga majelis: menumpahkan darah yang haram, aurat yang haram, dan mengambil harta tanpa hak."*

Ahmad memiliki dari hadits Abu Darda', *"Barang siapa mendengar dari seseorang suatu cerita yang ia tidak suka disebutkan darinya maka itu adalah amanah meskipun ia tidak meminta untuk dirahasiakan."* Ini dari riwayat Ubaidullah bin Walid al-Washafi dengan tasydid shad, dan ia dhaif menurut mereka.

Ahmad memiliki dari Anas, ia berkata, *"Tidaklah Nabi shallallahu alaihi wasallam berkhutbah kecuali beliau bersabda: 'Tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanah, dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki janji.'"*

Bukhari memiliki dari hadits Abu Hurairah, *"Seorang Badui bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, 'Kapan hari kiamat?' Beliau bersabda: 'Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah hari kiamat.' Orang itu bertanya: 'Bagaimana penyia-siaannya wahai Rasulullah?' Beliau bersabda: 'Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah hari kiamat.'"*

Telah dijelaskan di awal kitab pada pembahasan ghibah dan dusta bahwa haram membocorkan rahasia. Dalam ar-Ri'ayah ditambahkan: yang membahayakan.

Dalam Musnad Ahmad dan Shahihain bahwa Bilal radhiyallahu anhu mengabarkan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang Zainab istri Ibnu Mas'ud dan wanita Anshar ketika beliau bertanya, *"Siapa mereka?"* setelah keduanya berkata: Jangan beritahu beliau siapa kami, dan keduanya meminta fatwa kepada beliau. Dalam Syarh Muslim ia berkata: Jawaban beliau shallallahu alaihi wasallam wajib dan tidak didahulukan oleh yang

lainnya. Apabila kemaslahatan bertentangan maka dimulai dengan yang paling penting.

Ibnu Abdul Barr menyebutkan berita yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, *"Barang siapa merahasiakan kepada saudaranya suatu rahasia maka tidak halal baginya membocorkannya."*

Abbas bin Abdul Muththalib radhiyallahu anhu berkata kepada anaknya Abdullah radhiyallahu anhu: Wahai anakku, sesungguhnya Amirul Mukminin mendekatkanmu—maksudnya Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu—maka jagalah dariku tiga hal: jangan membocorkan rahasianya, jangan menggunjingkan seseorang di sisinya, dan jangan sampai ia mengetahui darimu suatu kebohongan.

Aktsam bin Shaifi berkata: Sesungguhnya rahasiamu adalah dari darahmu, maka perhatikanlah di mana engkau menumpahkannya. Dikatakan: Kebanyakan yang menyempurnakan perencanaan adalah kerahasiaan. Karena itulah beliau shallallahu alaihi wasallam apabila ingin melakukan peperangan, beliau menyamar dengan yang lain.

Penyair berkata:

Rahasiamu adalah apa yang ada pada diri seseorang Dan rahasia tiga orang bukan rahasia yang tersembunyi

Penyair lain berkata:

Maka jangan ceritakan rahasiamu kepada setiap orang Apabila rahasia itu melampaui dua orang maka tersebar

Sekelompok orang berpendapat bahwa rahasia adalah apa yang engkau rahasiakan dalam dirimu dan tidak engkau ungkapkan kepada siapa pun. Amr bin al-Ash berkata: Aku tidak pernah menitipkan rahasia kepada seseorang lalu ia membocorkannya kemudian aku mencela dia, karena aku memiliki dada yang lebih sempit darinya ketika aku menitipkannya kepadanya. Inilah yang dimaksud penyair:

Apabila dada seseorang sempit untuk rahasia dirinya Maka dada orang yang dititipi rahasia lebih sempit

Seorang Arab menyairkan:

Aku tidak menyembunyikan rahasia tetapi aku menyebarkannya Dan aku tidak membiarkan rahasia membunuhku karena sedih

Sesungguhnya orang yang berpikiran dangkal adalah orang yang bermalam satu malam Sedih karena menyimpan rahasia seolah-olah ia demam

Dan dalam menyebarkan rahasiamu ada kelegaan bagi hati Dan engkau menyingkap dengan pembocoran dari hatimu kesedihan

Penyair lain berkata:

Aku tidak menyembunyikan rahasia tetapi aku menyebarkannya Dan aku tidak membiarkan rahasia mendidih di hatiku

Sesungguhnya lemah hati adalah orang yang bermalam satu malam Rahasia membolak-balikkannya dari sisi ke sisi

Dikatakan: Jangan perlihatkan kepada wanita rahasiamu, maka urusanmu akan baik. Dikatakan: Setiap sesuatu yang engkau sembunyikan dari musuhmu maka jangan perlihatkan kepada temanmu.

Penyair berkata:

Apabila teman menyembunyikan dari saudaranya suatu rahasia Maka apa kelebihan musuh atas teman?

Penyair lain berkata:

Aku menjaga temanku selama ia tetap setia Dan aku memberikan kasih sayangku kepadanya apabila ia menghindar

Aku tidak akan memutuskan hubungan dengan temanku Dan aku tidak akan membocorkan rahasianya ketika ia marah

Penyair lain berkata:

Apabila dadamu sempit untuk suatu pembicaraan Lalu engkau bocorkan kepada orang-orang, maka siapa yang engkau salahkan?

Apabila engkau mencela orang yang membocorkan pembicaraanku Sedangkan rahasiaku ada padanya, maka akulah yang zalim

Sesungguhnya aku ketika bosan membawa rahasiaku Padahal aku telah menjaminnya di dadaku, aku jemu

Aku tidak menceritakan rahasiaku kepada teman Dan tidak kepada keluargaku apabila muncul kekhawatiran

Aku melipat rahasia tanpa sepengetahuan manusia sesungguhnya Untuk apa yang aku titipkan dari rahasiaku aku adalah penjaga

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang dua orang berbisik tanpa melibatkan orang ketiga. Dari Ibnu Mas'ud secara marfu', *"Apabila kalian bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa melibatkan yang lain hingga kalian bercampur dengan orang-orang, karena hal itu dapat menyedihkannya."* Muttafaq alaihima.

Bab Tentang Apa yang Disunahkan untuk Dilakukan Guna Meredakan Amarah

Qadhi berkata: Disunahkan bagi orang yang marah, jika ia sedang berdiri hendaklah duduk, dan jika sedang duduk hendaklah berbaring. Ibnu Aqil berkata: Disunahkan bagi orang yang marah untuk mengubah posisinya, jika sedang duduk hendaklah berdiri dan berbaring, dan jika sedang berdiri hendaklah berjalan. Pendapat Qadhi adalah yang benar, demikian kata Syaikh Taqiyyuddin, dan memang demikian yang beliau katakan. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari hadits Abu Dzar: *"Jika salah seorang dari kalian marah sementara ia sedang berdiri, maka duduklah, jika amarahnya hilang (maka cukup), namun jika tidak hendaklah berbaring."* Sanadnya shahih. *"Dan pernah dua orang saling bertengkar di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan salah satunya sangat marah, maka beliau 'alaihis salam bersabda: Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat yang jika ia mengucapkannya niscaya hilang apa yang ia rasakan. Dalam hadits Mu'adz (disebutkan kalimatnya): Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk. Dan dalam hadits Sulaiman bin Shurad: Aku berlindung kepada-Mu dari setan yang terkutuk. Dalam hadits Mu'adz disebutkan: Namun ia menolak dan mengusap wajahnya dan terus bertambah marah. Sedangkan dalam hadits Sulaiman disebutkan: Orang itu berkata:*

Apakah engkau melihatku gila?" Keduanya diriwayatkan oleh Abu Dawud. Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits Sulaiman.

Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan hadits Mu'adz. Disunahkan pula untuk berwudhu berdasarkan hadits Athiyyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sesungguhnya amarah itu dari setan, dan sesungguhnya setan diciptakan dari api, dan sesungguhnya api dipadamkan dengan air, maka jika salah seorang dari kalian marah hendaklah berwudhu."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan selainnya.

Bab tentang Doa dan Adab-adabnya serta Berbisik dan Mengeraskan Suara dalam Doa

Dimakruhkan mengeraskan suara dalam berdoa secara mutlak. Al-Marrudzi berkata: Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata: Seharusnya ia merahasiakan doanya karena firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya"** (Al-Isra: 110).

Beliau berkata: Ini tentang doa. Beliau berkata: Dan aku mendengar Abu Abdillah berkata: Dan beliau memakruhkan mereka mengeraskan suara dalam berdoa, terutama saat pertempuran sengit, saat mengangkat jenazah dan mengiringinya. Ada yang berpendapat: Disunahkan agar makmum mendengar doa. Ini didahulukan oleh Ibnu Tamim. Ada yang berpendapat: Dengan tujuan mengajarinya, dan tidak wajib baginya untuk diam mendengarkan menurut pendapat yang paling shahih dari dua pendapat, disebutkan oleh Ibnu Tamim dan Ibnu Hamdan. Ada yang berpendapat: Merendahkan suara dalam doa lebih utama. Disebutkan dalam Al-Mustaub: Dimakruhkan mengeraskan suara dalam doa dan seharusnya menyembunyikannya karena Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut"** (Al-A'raf: 55). Maka Allah memerintahkan demikian.

Dari Sa'd secara marfu': *"Sebaik-baik dzikir adalah yang tersembunyi dan sebaik-baik rezeki adalah yang mencukupi."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah secara marfu': *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku."* Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan: *"Aku bersama hamba-Ku ketika ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak mengingat-Ku."* Ahmad meriwayatkan: *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, jika ia berprasangka baik kepada-Ku maka untuknya (kebaikan itu), dan jika ia berprasangka buruk kepada-Ku maka untuknya (keburukan itu)."* Ucapannya dari Anas secara marfu': *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya ketika ia berdoa kepada-Ku."* Dari Abu Shalih Al-Jauzi dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Abu Al-Mulaih Al-Farisi, dan ia didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in. Dari Abu Hurairah secara marfu': *"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah maka Dia murka kepadanya."* Juga darinya secara marfu': *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa."* Dalam sanadnya ada Imran Al-Qaththan yang diperselisihkan tentangnya. Tirmidzi berkata: Gharib, kami tidak mengenalnya kecuali dari haditsnya. Keduanya diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah.

Ahmad meriwayatkan yang kedua dari hadits Imran.

Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Masruq bin Al-Mardzaban, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dari Ashim Al-Ahwal dari Abu Utsman An-Nahdi dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang yang paling lemah adalah orang yang lemah dalam berdoa, dan orang yang paling kikir adalah orang yang kikir dengan salam."* Hadits hasan. Masruq dipercaya oleh Ibnu Hibban dan Abu Hatim berkata: Tidak terlalu kuat, namun haditsnya ditulis.

Dimakruhkan mengeraskan suara saat mengangkat jenazah dan saat pertempuran sengit, namun tidak dimakruhkan mendesak dalam doa berdasarkan atsar, disebutkan dalam Ar-Ri'ayah. Doa harapan dengan telapak tangan menghadap ke atas dan doa ketakutan dengan punggung telapak tangan disertai telunjuk berdiri seperti doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam doa memohon hujan. Qadhi Abu Ya'la berkata: Disunahkan mengisyaratkan ke arah langit dalam berdoa. Shalih dalam masail-nya berkata: Aku bertanya kepada ayahku tentang berlebihan dalam berdoa. Beliau berkata: Hendaklah berdoa dengan doa yang ma'ruf (dikenal).

Bab tentang Doa dan Tawakal serta Memperhatikan Sebab-sebab dan Meminta kepada Makhluk

Syaikh Taqiyyuddin rahimahullah berkata: Allah adalah Dzat yang menciptakan sebab dan musabbab (yang disebabkan), dan doa termasuk dari sebab-sebab yang Dia takdirkan. Maka berpaling kepada sebab-sebab adalah syirik dalam tauhid, dan menghapuskan sebab-sebab agar menjadi sebab adalah kekurangan dalam akal, dan berpaling sama sekali dari sebab-sebab adalah cacat dalam syariat. Bahkan hamba wajib agar tawakalnya, doanya, permintaannya dan keinginannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Allah menakdirkan untuknya dari sebab-sebab berupa doa makhluk dan selainnya apa yang Dia kehendaki. Doa disyariatkan agar yang lebih tinggi berdoa untuk yang lebih rendah dan yang lebih rendah untuk yang lebih tinggi.

Termasuk dari itu adalah meminta syafaat dan doa dari para Nabi, dan disebutkan berbagai khabar tentang itu hingga beliau berkata: Maka doa untuk selain dirinya bermanfaat bagi yang berdoa dan yang didoakan. Barangsiapa berkata kepada selainnya: Doakanlah aku, maka ia bermaksud agar keduanya sama-sama mendapat manfaat, maka ia dan saudaranya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Maka ia mengingatkan yang diminta dan mengisyaratkan kepadanya dengan apa yang bermanfaat bagi keduanya, dan yang diminta melakukan apa yang bermanfaat bagi keduanya, seperti orang yang memerintahkan selainnya dengan kebaikan dan takwa, maka yang diperintah mendapat pahala atas perbuatannya dan yang memerintah juga mendapat pahala seperti pahalanya karena ia mengajaknya kepada itu. Hingga beliau berkata: Allah tidak memerintahkan makhluk untuk meminta kepada makhluk sesuatu kecuali yang diperintahkan Allah kepada makhluk yang diminta dengan apa yang Allah perintahkan kepada hamba berupa perintah wajib atau sunah. Hingga beliau berkata: Yang dimaksud adalah bahwa Allah tidak memerintahkan makhluk untuk meminta kepada makhluk kecuali apa yang menjadi kemaslahatan bagi makhluk yang diminta tersebut, baik wajib maupun sunah. Sesungguhnya Dia Subhanahu tidak meminta dari hamba kecuali itu, maka bagaimana Dia memerintahkan selain-

Nya untuk meminta kepada-Nya selain itu? Bahkan Dia telah mengharamkan atas hamba untuk meminta kepada hamba kecuali dalam keadaan darurat meskipun memberi harta itu sunah. Kemudian barangsiapa meminta dari selainnya sesuatu yang wajib atau sunah, jika tujuannya adalah kemaslahatan yang diperintah juga maka ia mendapat pahala atas itu.

Namun jika tujuannya adalah mendapatkan keinginannya tanpa bermaksud manfaat bagi yang diperintah maka ini ia mendapat pahala atas itu, dan jika tujuannya hanya mendapatkan keinginannya tanpa bermaksud manfaat bagi yang diperintah maka ini datang dari dirinya sendiri.

Permintaan seperti ini sama sekali tidak diperintahkan Allah, bahkan Dia melarangnya. Karena ini adalah permintaan murni kepada makhluk tanpa bermaksud manfaatnya dan kemaslahatan baginya. Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk beribadah kepada-Nya dan mengharap kepada-Nya, dan memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya. Orang ini tidak bermaksud ini dan tidak pula itu. Hingga beliau berkata: Meskipun hamba mungkin tidak berdosa dengan permintaan seperti ini, namun ada perbedaan antara apa yang diperintahkan kepada hamba dan apa yang diizinkan baginya.

Tidakkah engkau lihat bahwa beliau bersabda dalam hadits tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab: "Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta ruqyah (jampi)" meskipun meminta ruqyah itu dibolehkan. Hingga beliau berkata: Asal dalam meminta kepada makhluk adalah haram, maka hanya dibolehkan karena kebutuhan, karena di dalamnya ada kezaliman yang berkaitan dengan hak Allah Ta'ala, dan kezaliman terhadap hamba, dan kezaliman hamba terhadap dirinya sendiri. Hingga beliau berkata: Ketaatan dan pemberian untuk Allah dan Rasul-Nya, dan khasyah dan perhitungan hanya untuk Allah semata. Hingga beliau berkata: Seharusnya diketahui tentang sebab-sebab tiga perkara:

(Pertama) Bahwa sebab tertentu tidak mandiri dalam menghasilkan yang dituju, bahkan harus ada sebab-sebab lain bersamanya, dan dengan ini pun ada penghalang-penghalang. Jika Allah tidak menyempurnakan sebab-sebab dan menolak penghalang-penghalang maka tidak tercapai yang dimaksud. (Kedua) Tidak boleh mengira sesuatu sebagai sebab kecuali

dengan ilmu, seperti orang yang mengira bahwa nadzar adalah sebab dalam menolak bencana dan mendapatkan kenikmatan. (Ketiga) Bahwa amal-amal agama tidak boleh menjadikan sesuatu sebagai sebab kecuali jika disyariatkan. Karena ibadah-ibadah dasarnya adalah tauqifi (harus ada dalil). Wallahu a'lam.

Bab tentang Tawakal dan Doa yang Bermanfaat di Dunia dan Akhirat

Bab tentang tawakal dan doa yang bermanfaat di dunia, bukan hanya ibadah untuk manfaat akhirat saja.

Syaikh juga berkata: Sekelompok orang mengira bahwa tawakal tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak madharat, bahkan apa yang telah ditakdirkan tanpa tawakal maka ia tetap terjadi bersamanya, namun tawakal adalah ibadah yang diberi pahala seperti ridha terhadap takdir. Pendapat mereka ini menyerupai pendapat orang yang berkata bahwa doa tidak mendatangkan manfaat dan tidak menolak madharat, namun ia adalah ibadah yang diberi pahala. Hingga beliau berkata: Yang dipegang oleh jumhur adalah bahwa orang yang bertawakal dan berdoa akan mendapatkan dari mendatangkan manfaat dan menolak madharat apa yang tidak didapat oleh selainnya. Al-Quran menunjukkan hal itu. Kemudian ia adalah sebab menurut kebanyakan ulama, dan tanda serta alamat menurut yang menafikan sebab-sebab dan berkata bahwa Allah berbuat padanya bukan dengannya, dan mereka mengatakan itu tentang semua ibadah. Beliau menyebutkan pembahasan yang panjang, dan berdalil dengan ayat-ayat yang masyhur.

Disebutkan dalam At-Tuhfah Al-Iraqiyyah bahwa tawakal itu wajib menurut kesepakatan imam-imam agama. Beliau berkata dalam Syarh Muslim: Para ulama rahimahumullah berkata: Istiadzhah beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari perkara-perkara ini adalah agar sempurna sifat-sifat beliau dalam semua keadaan, dan beliau mensyariatkannya juga sebagai pengajaran bagi umatnya.

Dalam hadits-hadits ini terdapat dalil tentang disunahkannya berdoa dan beristiadzhah dari perkara-perkara yang disebutkan dan yang semakna

dengannya. Ini adalah pendapat yang shahih dan yang disepakati oleh para ulama dan ahli fatwa di berbagai negeri di semua zaman. Sekelompok dari zahid dan ahli makrifat berpendapat bahwa meninggalkan doa lebih utama sebagai penyerahan kepada takdir.

Kelompok lain dari mereka berkata: Jika ia berdoa untuk kaum muslimin maka baik, namun jika berdoa untuk dirinya maka lebih baik meninggalkannya. Kelompok lain dari mereka berkata: Jika ia menemukan dalam dirinya dorongan untuk berdoa maka disunahkan, jika tidak maka tidak. Dalil fuqaha adalah zhahir Al-Quran dan Sunnah dalam perintah berdoa, melakukannya, dan mengabarkan tentang para Nabi - shalawatullahi wa salamuhu 'alaihim ajma'in - tentang mereka melakukannya.

Syaikh Taqiyyuddin berkata di beberapa tempat: Amal-amal hati seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, tawakal kepada Allah, ikhlas dalam beragama kepada-Nya, syukur kepada-Nya, sabar terhadap keputusan-Nya, takut kepada-Nya, dan harap kepada-Nya beserta yang mengikutinya adalah wajib atas semua makhluk yang diperintahkan menurut kesepakatan imam-imam agama. Meninggalkannya tidak terpuji dalam keadaan siapa pun meskipun maqamnya tinggi. Orang yang mengira bahwa tawakal termasuk maqam umum mengira bahwa tawakal hanya untuk mendapatkan hak-hak dunia, dan ini keliru. Bahkan tawakal dalam perkara-perkara agama lebih agung.

Beliau berkata: Adapun kesedihan, maka Allah dan Rasul-Nya tidak memerintahkannya, bahkan melarangnya di beberapa tempat meskipun berkaitan dengan urusan agama seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kalian lemah dan bersedih"** (Ali Imran: 139), **"Janganlah bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita"** (At-Taubah: 40), **"Maka janganlah ucapan mereka menyedihkanmu"** (Yasin: 76), **"Agar kalian tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kalian dan tidak pula bergembira dengan apa yang diberikan kepada kalian"** (Al-Hadid: 23).

Itu karena tidak ada faedah di dalamnya, dan apa yang tidak ada faedah di dalamnya Allah tidak memerintahkannya. Namun demikian, pelakunya tidak berdosa jika kesedihannya tidak disertai sesuatu yang haram. Terkadang kesedihan disertai dengan sesuatu yang pemiliknya diberi pahala dan dipuji

karenanya, maka ia terpuji dari segi itu bukan dari segi kesedihannya, seperti orang yang sedih atas musibah dalam agamanya dan atas musibah kaum muslimin secara umum. Ini diberi pahala sesuai kadar apa yang ada di hatinya dari cinta kebaikan dan benci keburukan serta akibat-akibatnya. Namun kesedihan atas itu jika mengakibatkan meninggalkan yang diperintahkan dari sabar, jihad, mendatangkan manfaat dan menolak madharat maka dilarang, jika tidak maka cukup bagi pemiliknya terangkatnya dosa dari segi kesedihannya. Adapun jika mengakibatkan lemahnya hati dan kesibukannya dengannya dari melakukan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya maka ia tercela dan ditolak dari segi itu meskipun terpuji dari segi lain.

Adapun cinta kepada-Nya, tawakal kepada-Nya, dan ikhlas kepada-Nya, ini semua kebaikan murni dan dicintai. Barangsiapa berkata bahwa maqam-maqam ini untuk orang awam bukan orang khusus maka ia keliru jika ia bermaksud orang khusus keluar darinya, karena ini tidak keluar darinya seorang mukmin pun, yang keluar darinya hanyalah orang kafir dan munafik. Beliau menyebutkan pembahasan yang panjang.

Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun: Para berakal mengetahui bahwa berhati-hati tidak merusak tawakal, dan bahwa tipu daya musuh yang halus ditolak dengan kehati-hatian yang lembut dan berlebihan dalam menjaga. Al-Khallal meriwayatkan dalam Al-Jami' di akhir Jenazah dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa Salman Al-Farisi dan Abdullah bin Salam radhiyallahu 'anhuma, salah satu dari keduanya berkata kepada yang lain: Jika engkau bertemu Tuhanmu maka beritahukan aku apa yang engkau dapatkan, dan jika aku bertemu-Nya sebelummu aku akan memberitahumu. Sa'id menyebutkan bahwa salah satu dari mereka meninggal lalu bertemu temannya dalam mimpi, maka si mayit berkata kepada temannya: Bertawakallah dan bergembiralah karena aku tidak melihat seperti tawakal.

Diriwayatkan di dalamnya juga dalam perdagangan dan mencari rezeki: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ahmad bin Manshur, ia berkata: Al-Mazini bertanya kepada Bisyr bin Al-Harits tentang tawakal, maka ia berkata: Orang yang bertawakal tidak bertawakal kepada Allah agar dicukupi. Seandainya kisah ini hinggap di hati orang-orang yang bertawakal niscaya mereka menangis kepada Allah dengan penyesalan dan tobat.

Namun tawakal hinggap di hatinya berupa kecukupan dari Allah, maka ia membenarkan Allah Azza wa Jalla dalam apa yang Dia jaminkan.

Al-Khallal tidak menyebutkan yang bertentangan dengan ucapan Bisyr baik dari dirinya maupun dari selainnya. Maka Bisyr rahimahullah berkata: Barangsiapa bertawakal agar dicukupi maka ia tidak ikhlas tawakalnya kepada Allah, maka ia cacat dan menjadi untuk selain Allah. Seperti itu adalah orang yang bertakwa kepada Allah agar Allah menjadikan baginya jalan keluar, dan orang yang bertakwa kepada Allah agar Dia menjadikan baginya furqan (pembeda), dan orang yang tawadhu agar ditinggikan.

Karena itu beliau 'alaihis salam bersabda: *"Dan tidaklah seseorang tawadhu karena Allah melainkan Allah meninggikannya."* Karena itu sebagian mereka berkata kepada sebagian: Barangsiapa tawadhu agar ditinggikan: ia tidak akan ditinggikan dengan tawadhu, maksudnya jangan bermaksud ini. Seperti itu adalah ucapan yang masyhur: Barangsiapa ikhlas kepada Allah empat puluh hari maka ia akan berbicara dengan hikmah.

Sebagian orang melakukannya agar berbicara dengan hikmah namun ia tidak berbicara dengannya. Sebagian syaikh bertanya kepadanya tentang ini, maka ia berkata kepadanya: Engkau tidak ikhlas, engkau hanya melakukan ini karena ini. Ucapan ini "barangsiapa ikhlas kepada Allah" diriwayatkan dari Makhul dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal. Telah disebutkan sebelumnya dalam bab-bab tobat yang berkaitan dengan ini, dan disebutkan dalam fikih dalam bab yang membatalkan shalat.

Bab Tentang Pasrah Kepada Allah dalam Pengabulan Doa dan Pemenuhan Kebutuhan

Ibnu Aqil berkata dalam kitab Al-Funun: Allah telah menyeru kepada doa, dan di dalamnya terdapat beberapa makna: wujud (keberadaan), kaya, mendengar, mulia, kasih sayang, dan kuasa. Karena sesungguhnya yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut tidak layak didoakan. Orang yang mengatakan tentang kekuatan alam tahu bahwa api tidak dapat dikatakan kepadanya "padamkan", dan bintang tidak dapat dikatakan kepadanya "perbaikilah keseimbanganku", karena hal-hal ini menurut mereka berpengaruh secara

alami bukan karena pilihan. Maka disyariatkan doa dan istisqa (meminta hujan) untuk menjelaskan kebohongan penganut paham naturalisme. Allah berfirman: **"Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya."** (Al-Hijr: 21)

Agar tidak meminta kecuali kepada-Nya. Kemudian Dia ingin menampakkan mutiara orang-orang yang diuji, maka Dia berfirman untuk itu: sembelihlah anakmu. Dan Dia hubungkan ini dengan ujian agar mendorong mereka kepada doa dan berlindung.

Dia juga berkata dalam Al-Funun: Engkau menganggap lambat pengabulan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala atas doa-doamu dalam tujuan-tujuanmu yang mungkin di balik itu terdapat kerusakan dalam agama dan duniamu. Dan engkau marah karena lambatnya keinginanmu padahal dengan keyakinan bahwa Dia Mahasuci tidak menahan darimu karena kikir, pelit, atau lupa. Sungguh telah menjadi saksi kebenaran itu adalah pemeliharaan-Nya untukmu.

Tidak ada lisan yang berucap dengan doa, tidak ada anggota tubuh bagi hamba-Nya, dan tidak ada kekuatan yang bergerak dengannya dalam ketaatan dari ketaatan-ketaatan-Nya. Bagaimana mungkin seluruh dirimu dan bagian-bagianmu terhenti dari pengabdian kepada-Nya, sementara lidahmu basah dengan dzikir-dzikir-Nya? Tetapi sesungguhnya Dia mengakhirkan sebagai rahmat untukmu, hikmah, dan kemaslahatan. Dan sungguh telah didahulukan kepadamu tentang itu sebagai pendahuluan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."** (Al-Baqarah: 216)

Sedangkan engkau adalah hamba yang membutuhkan, engkau terlambat dari kebanyakan perintah-perintah-Nya, dan engkau tidak menganggap dirimu lambat dalam menunaikan hak-hak-Nya. Apakah ini keadilan bahwa orang sepertimu lambat dari hak-hak dan tidak mengingkari itu dari dirimu, kemudian engkau menganggap lambat Yang Mahabijaksana Yang Azali Sang Pencipta dalam urusan keberuntungan yang engkau tidak tahu bagaimana keadaanmu di dalamnya, apakah memintanya membawa

kehancuran dan kebinasaan, atau kebahagiaan dan kebaikan. Dia juga berkata setelah berbicara tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan ujilah anak yatim itu."** (An-Nisa: 6)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memperingatkanmu tentang kehati-hatian terhadap dirimu, rahasiamu, dan hartamu, dengan kehati-hatian terhadap harta orang lain. Sungguh telah diwajibkan atasmu kehati-hatian, penjagaan, penelitian, dan kesungguhan dalam mengkritisi setiap tempat yang engkau titipkan rahasia atau harta atau engkau rujuk kepadanya, atau musyawarah yang engkau ambil pendapat darinya. Dan Dia memperingatkanmu tentang apa yang lebih penting dari itu yaitu agar engkau mengetahui bahwa engkau meskipun telah mencapai puncak pemahaman, akal, dan pengalaman, adalah mungkin Allah Sang Pencipta Mahasuci mengetahui kekuranganmu dalam mengatur dirimu. Maka jika engkau bersungguh-sungguh dalam doa yang dicintai dirimu, boleh bagi-Nya Subhanahu wa Ta'ala memberikan kepadamu sesuai dengan apa yang engkau minta, dan tidak melonggarkan untuk itu tali kekang berdasarkan hukum apa yang engkau inginkan. Bahkan Dia menahan darimu demi kebaikanmu, dan mempersempit atasmu apa yang Dia luaskan kepada selain-mu sebagai perhatian untukmu, karena engkau dalam penjagaan ketuhanan selama engkau masih menjadi hamba.

Maka jika Dia mengeluarkanmu dari tali kewajiban, Dia melepaskanmu dengan pelepasan. Dan jangan meminta kebebasan saat tahananmu, dan jangan bertindak sesuai keinginanmu saat penguasaan-Mu atasmu, karena engkau tidak cerdas dalam kemaslahatan-kemaslahatan-mu. Maka jadilah dengan Allah seperti anak yatim bersama wali yang perhatian, agar engkau beristirahat dari kesusahan kemarahan, dan selamat dari dosa keberatan dan kebingungan. Dan ini tidak mungkin bagimu kecuali dengan penelitian dan perenungan yang kuat dalam cinta dan kadarmu.

Maka jika engkau mengetahui bahwa engkau dengan mengaitkan kepada hikmah Rabbaniah dan pengaturan Ilahi di bawah anak yatim dengan mengaitkan kepada wali dengan banyak, maka sahlah bagimu penyerahan dan pasrah, dan beristirahatlah dari kesusahan keberatan dan kepahitan kemarahan dan pengaturan. Dan telah diisyaratkan kepada itu dengan firman-Nya: **"Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Wakil."** (Al-Isra: 65)

Dan ketahuilah bahwa dalam tawanan takdir bergerak tindakan, maka jika engkau membantah, engkau menjadi dalam tawanan setan. Maka menjadi dalam tawanan orang yang tidak tertuduh atasmu lebih baik daripada menjadi dalam dua tawanan, salah satunya tidak ada jalan keluar bagimu darinya, dan yang lain engkau sendiri yang menjatuhkan dirimu di dalamnya. Dan tidak ada yang lebih buruk dari orang berakal yang Allah melindunginya dan wali yang perhatian menguasainya sebagai perhatian untuknya, tetapi dia memasukkan kepada dirinya musuh dengan keburukan jejak walinya padanya, dan membuatnya marah kepadanya agar merusak atasnya bersama wali. Dan dia menyebutkan kata-kata yang banyak. Dia juga berkata: Setiap kondisi yang Allah Ta'ala khususkan dalam hati mukmin, maka sebaiknya dimanfaatkan waktu itu karena ia adalah waktu pengabulan. Maka kehadiran dzikir Allah Ta'ala dalam hati hamba adalah kehadiran dan menghadirkan. Dan sebaik-baik waktu permintaan adalah saat menghadirkan raja-raja. Dan barangsiapa yang sangat membutuhkan lalu berdoa, atau sangat takut lalu menangis, maka itulah waktu yang sebaiknya dia berdoa padanya karena ia adalah waktu pengabulan dan waktu kejujuran dalam permintaan. Dan tidaklah berdoa orang yang jujur melainkan dikabulkan. Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang digunakan untuk menghilangkan kesedihan dan duka menjelang bab-bab amar ma'ruf dan dalam pembahasan tentang doa Dzun Nun alaihissalam. Dan akan datang doa-doa dalam bab-bab pengobatan.

Bab-Bab Khusus tentang Al-Quran dan Mushaf

Bab tentang Makruhnya Memberikan Titik dan Harakat pada Mushaf serta Menulis Seperempat, Sepersepuluh, dan Nama-Nama Surat

Bab-bab khusus tentang Al-Quran dan Mushaf

Bab (tentang makruhnya memberikan titik pada mushaf dan harakatnya serta menulis seperempat dan sepersepuluh dan nama-nama surat) dan bilangan ayat di dalamnya terdapat dua riwayat. Dari Ahmad

diriwayatkan disunnahkan memberikan titiknya. Ibnu Hamdan berkata: dan seperti itu harakatnya. Dan dimakruhkan perubahan di dalamnya. Dari Ahmad diriwayatkan: tidak mengapa dengannya. Dan diharamkan menyelisihi tulisan Utsman dalam waw, ya, alif, atau selain itu, dinash olehnya. Dan dibolehkan mencium mushaf, didahulukan dalam Ar-Ri'ayah dan lainnya.

Dari Ahmad diriwayatkan disunnahkan karena Ikrimah bin Abu Jahal melakukan itu, diriwayatkan oleh sekelompok orang di antaranya Ad-Darimi dan Abu Bakar Abdul Aziz. Dari Ahmad diriwayatkan tawaquf (berhenti) di dalamnya dan dalam meletakkannya pada kedua matanya. Al-Qadhi berkata dalam Al-Jami' Al-Kabir: Sesungguhnya dia tawaquf dari itu meskipun di dalamnya ada pengangkatan dan pemuliaan karena apa yang jalannya adalah mendekatkan diri jika tidak ada masukan qiyas di dalamnya, tidak disunnahkan melakukannya meskipun di dalamnya ada pengagungan kecuali dengan tauqif (dalil). Tidakkah engkau melihat bahwa Umar ketika melihat Hajar berkata: *Engkau tidak membahayakan dan tidak memberi manfaat. Dan seandainya bukan karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menciummu, aku tidak akan menciummu.*

Dan begitu juga Muawiyah ketika thawaf lalu mencium seluruh rukun, Ibnu Abbas mengingkarinya. Maka dia berkata: Tidak ada sesuatu yang diabaikan di Baitullah. Maka dia berkata: Sesungguhnya itulah sunnah. Maka dia mengingkari atasnya penambahan atas perbuatan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Dan telah disebutkan sebelumnya sekitar tiga kurras bahwa Ahmad duduk tegak ketika disebutkan padanya Ibrahim bin Thahman. Dan perkataan Ibnu Aqil: Aku mengambil dari ini sebaik-baik adab dalam apa yang dilakukan orang-orang di hadapan imam masa dari bangkit untuk mendengar tanda tangannya.

Dan diketahui bahwa berdiri untuk mushaf lebih utama dari itu. Dan kata-kata Al-Qadhi sebelumnya menunjukkan beramal dengan tauqif. Syekh Taqiyuddin berkata: Jika orang-orang terbiasa sebagian mereka berdiri untuk sebagian, maka berdiri mereka untuk Kitabullah lebih berhak.

Bab tentang Nama-Nama Surat dan Apa yang Wajib Dijaga Mushaf Darinya

Ahmad tawaquf bahwa dikatakan surat demikian. Al-Khallal berkata: tidak mengapa dengannya, dan itulah yang didahulukan dalam Ar-Ri'ayah. Al-Qadhi berkata: Yang lebih mirip adalah memuliakannya, tetapi dikatakan: surat yang disebutkan di dalamnya demikian. Dan diharamkan menulis Al-Quran dan dzikir Allah Ta'ala dengan sesuatu yang najis atau atasnya atau di dalamnya. Maka jika keduanya ditulis dengannya atau atasnya atau di dalamnya, dicuci.

Dikatakan: Jika kenajisan kertas yang ditulis di dalamnya atau ditulis dengan sesuatu yang najis atau basah dan terhapus atau tenggelam, dikubur seperti mushaf, dinash olehnya dalam mushaf jika usang. Al-Marrudzi berkata: Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang tirai yang ditulis atasnya Al-Quran. Maka dia memakruhkan itu dan berkata: Tidak ditulis Al-Quran pada sesuatu yang ditegakkan, bukan tirai dan bukan yang lainnya.

Dan dimakruhkan menjadikan mushaf sebagai bantal, disebutkan oleh Ibnu Tamim. Dan disebutkan dalam Ar-Ri'ayah. Bakar bin Muhammad berkata: Abu Abdillah memakruhkan meletakkan mushaf di bawah kepalanya lalu tidur atasnya. Al-Qadhi berkata: Sesungguhnya dia memakruhkan itu karena di dalamnya ada penghinaan baginya dan pengurangan dari kehormatannya, karena dilakukan dengannya seperti yang dilakukan dengan barang.

Ibnu Hamdan memilih pengharaman dan memutuskannya dalam Al-Mughni dan Asy-Syarh sebagaimana akan datang dalam bab setelahnya. Dan begitu juga semua kitab ilmu jika di dalamnya ada Al-Quran, jika tidak maka hanya dimakruhkan. Ahmad berkata dalam riwayat Nu'aim bin Na'im dan bertanya kepadanya juga: Apakah orang meletakkan kitab-kitab di bawah kepalanya? Dia berkata: Kitab apa? Aku berkata: Kitab-kitab hadits. Dia berkata: Jika khawatir dicuri maka tidak mengapa. Adapun menjadikannya sebagai bantal maka tidak.

Al-Khallal meriwayatkan dalam Al-Akhlaq dari Ahmad bahwa dia dalam perjalanannya ke Kufah atau selainnya di rumah yang tidak ada sesuatu di

dalamnya, dan dia meletakkan di bawah kepalanya batu bata dan meletakkan kitab-kitabnya di atasnya.

Ibnu Abdul Qawi berkata dalam kitabnya Majma' Al-Bahrain bahwa diharamkan bersandar pada mushaf dan pada kitab-kitab hadits dan apa yang di dalamnya sesuatu dari Al-Quran secara kesepakatan. Demikian kata-katanya.

Dan mendekati dari itu meluruskan kedua kaki kepada sesuatu dari itu. Mazhab Hanafiyah berkata: dimakruhkan karena apa yang di dalamnya dari nama-nama Allah Ta'ala dan buruknya adab. Abu Zakariya An-Nawawi rahimahullah berkata: Kaum muslimin telah bersepakat tentang wajibnya mengagungkan Al-Quran Al-Aziz secara mutlak dan memuliakan serta menjaganya. Dan mereka bersepakat bahwa barangsiapa mengingkari satu huruf yang tidak dibaca olehnya seorang pun sedang dia mengetahui itu, maka dia kafir.

Al-Qadhi Iyadh berkata: Ketahuilah bahwa barangsiapa meremehkan Al-Quran atau mushaf atau sesuatu darinya, atau mengingkari satu huruf darinya, atau mendustakan sesuatu yang dijelaskan di dalamnya dari hukum atau berita, atau menetapkan apa yang dinafikannya atau menafikan apa yang ditetapkannya sedang dia mengetahui itu, atau ragu dalam sesuatu dari itu, maka dia kafir dengan ijma kaum muslimin. Dan begitu juga jika dia mengingkari Taurat atau Injil atau kitab-kitab Allah yang diturunkan atau mengkafirkannya atau mencacinya atau meremehkannya, maka dia kafir. Dan kaum muslimin telah bersepakat bahwa Al-Quran yang dibaca di seluruh penjuru, yang ditulis dalam mushaf yang di tangan kaum muslimin, apa yang dikumpulkan oleh dua kulit dari awal **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Fatihah: 2) sampai akhir **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia"** (An-Nas: 1) adalah kalam Allah wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan bahwa semua yang di dalamnya adalah benar. Dan bahwa barangsiapa mengurangi darinya satu huruf dengan sengaja untuk itu, atau menggantinya dengan huruf lain di tempatnya, atau menambah padanya satu huruf yang tidak dimasukkan mushaf yang terjadi kesepakatan atasnya dan disepakati atasnya bahwa dia bukan Al-Quran dengan sengaja dalam semua ini, maka dia kafir.

Abu Utsman Ibnul Hadzdza berkata: Semua orang yang menganut tauhid sepakat bahwa pengingkaran terhadap satu huruf dari Al-Quran adalah kekufuran. Dan sungguh telah sepakat para fuqaha Baghdad tentang meminta bertobat Ibnu Syanbuz Al-Muqri, salah seorang imam qurra yang duduk di sana bersama Ibnu Mujahid, karena bacaannya dan mengajarkannya dengan syudzudz (bacaan ganjil) dari huruf-huruf yang tidak ada dalam mushaf. Dan mereka mengadakan atasnya untuk kembali darinya dan bertobat, sebuah catatan yang disaksikan di dalamnya atas dirinya di majelis Wazir Ibnu Ali bin Muqlah tahun 323 Hijriah. Dan Muhammad bin Abi Zaid berfatwa tentang orang yang berkata kepada anak kecil: Allah melaknat gurumu dan apa yang diajarkannya kepadamu. Dan dia berkata: Aku maksudkan buruknya adab dan aku tidak maksudkan Al-Quran. Dia berkata: Dihajar orang yang mengatakan. Dia berkata: Adapun orang yang melaknat mushaf maka sesungguhnya dia dibunuh. Demikian kata-katanya. Dan begitu juga Muhammad bin Al-Hasan bin Muqsim Abu Bakar Al-Muqri An-Nahwi, salah seorang imam, diminta bertobat dari bacaannya dengan apa yang tidak sah periwayatannya. Dia membaca dengan itu di mihrab dan mengandalkan kepada apa yang dibolehkan dalam bahasa Arab meskipun tidak diketahui baginya qari (pembaca). Dia wafat setelah tahun 350 Hijriah.

Dan diharamkan bepergian dengannya ke tanah musuh karena khabar yang disepakati. Dikatakan: Jika tentara banyak dan aman dari penguasaan musuh atasnya, maka tidak, karena perkataannya dalam khabar: *"khawatir tangan-tangan mereka mencapainya."*

Dalam Al-Mustaub dikatakan: Dimakruhkan bepergian dengan Al-Quran ke tanah musuh kecuali tentara banyak, maka keselamatan di dalamnya adalah yang dominan. Yang pertama adalah yang disebutkan dalam Asy-Syarh dan didahulukan dalam Ar-Ri'ayah.

Bagi imam dan wakilnya boleh menulis dalam surat-surat mereka kepada orang-orang kafir dua ayat atau kurang seperti basmalah dalam surat. Dan apakah bagi orang dzimmi menyalinnya di hadapannya tanpa membawanya dan menyentuhnya, terdapat dua riwayat. Dan dia dicegah dari membacanya, dinash olehnya. Dikatakan: Tidak dicegah darinya, tetapi dicegah dari menyentuhnya dan memilikinya. Dan orang muslim dicegah dari

memilikannya kepadanya. Maka jika dia memilikinya dengan warisan atau selainnya, diwajibkan untuk menghilangkan kepemilikannya darinya. Dan dibolehkan bagi orang muslim dan dzimmi mengambil upah atas penyalinan mushaf, dinash olehnya.

Bab: Tidak Diperbolehkan Menjadikan Al-Quran Sebagai Pengganti Percakapan

Bab

Imam penyusun kitab Al-Mughni dan Asy-Syarh mengatakan: Tidak diperbolehkan menjadikan Al-Quran sebagai pengganti dari percakapan biasa, karena hal itu berarti menggunakannya bukan pada tempatnya, seperti halnya menggunakan mushaf sebagai bantal dan semacamnya. Beliau menyebutkan hal ini dalam pembahasan tentang itikaf.

Imam penyusun kitab Al-Kafi mengatakan: Ibnu Aqil berkata: kemudian ia menyebutkan apa yang telah disebutkan dalam Al-Mughni dan tidak menambahi apa pun. Disebutkan dalam kitab Ar-Ri'ayah dalam pembahasan itikaf bahwa hal tersebut adalah makruh, dan inilah yang disebutkan dalam kitab At-Talkhis.

Bab: Tentang Iqtibas dengan Memasukkan Sebagian dari Al-Quran dalam Syair dan Prosa

Ibnu Aqil pernah ditanya tentang menempatkan kata-kata dan ayat-ayat dari Al-Quran di akhir bagian-bagian khutbah nasihat? Maka ia menjawab: Memasukkan Al-Quran untuk tujuan-tujuan yang selaras dengan maksud Al-Quran tidak mengapa untuk memperindah ucapan, sebagaimana ayat-ayat dimasukkan dalam surat-surat kepada orang-orang musyrik yang mengandung dakwah kepada Islam. Adapun memasukkannya dalam ucapan yang rusak maka tidak boleh, seperti dalam kitab-kitab ahli bidah. Mereka telah melantunkan dalam syair:

Dan Dia akan menghinakan mereka dan menolong kalian atas mereka … dan menyembuhkan dada-dada kaum yang beriman

Dan penyair tersebut tidak diingkari, karena ia bermaksud memuji syariat dan mengagungkan urusan para pengikutnya. Memasukkan Al-Quran dalam syair diperbolehkan selama niatnya benar dan penempatannya tepat.

Bab: Tentang Menafsirkan Al-Quran Berdasarkan Bahasa dan Hukum Tafsir Sahabat dan Tabiin

Tentang bolehnya menafsirkan Al-Quran berdasarkan bahasa, terdapat dua riwayat yang disebutkan oleh Al-Qadhi dan lainnya. Tafsir sahabat diterima dan wajib diterima jika kita mengatakan bahwa tafsirnya adalah hujah. Ibnu Tamim berkata: Kembali kepada tafsir sahabat terhadap Al-Quran. Al-Qadhi berkata: Tafsir sahabat seperti perkataannya. Jika kita mengatakan ia adalah hujah, maka wajib merujuk kepada tafsirnya. Jika kita mengatakan bukan hujah, dan ia menukil ucapan orang Arab tentang hal itu, maka dirujuk kepadanya. Jika ia menafsirkan dengan ijtihad atau qiyas berdasarkan ucapan orang Arab, maka tidak wajib. Tidak wajib merujuk kepada tafsir tabiin kecuali jika ia menukil hal itu dari orang Arab. Menurut riwayat lain, ia seperti sahabat dalam hal wajib merujuk kepada tafsirnya. Abu Al-Husain berkata: Jika kita tidak mengatakan perkataan sahabat adalah hujah, maka dalam tafsirnya dan tafsir tabiin terdapat dua riwayat: wajib dan tidak wajib.

Bab: Tentang Membaca Al-Quran dalam Segala Keadaan Kecuali Bagi yang Wajib Mandi

Diperbolehkan membaca Al-Quran bagi orang yang berjalan, berkendara, berbaring, berhadas kecil, najis badan dan pakaian, dan dalam segala keadaan kecuali dalam keadaan junub, haid, atau nifas. Sebagian ulama kami meriwayatkan dari Said bin Al-Musayyib bahwa ia ditanya tentang hadits sementara ia sedang bersandar, maka ia duduk tegak dan berkata: *Aku tidak suka meriwayatkan hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sementara aku bersandar*, maka kalam Allah lebih utama. Dimungkinkan bahwa ia melarang membaca dengan mulut yang najis.

Ibnu Tamim berkata: Najis mulut tidak menghalangi membaca Al-Quran, sebagaimana disebutkan oleh Al-Qadhi. Yang lebih baik adalah melarangnya. Ahmad rahimahullah dalam riwayat Ibnu Manshur dan lainnya menegaskan bahwa tidak mengapa membaca Al-Quran di jalan.

Dimakruhkan membaca Al-Quran dengan suara keras ketika mengiringi jenazah dan ketika buang angin, bukan ketika menyentuh kemaluan dan istri. Al-Qadhi menambahkan: dan ketika memakan daging unta dan memandikan mayit menurut salah satu kemungkinan, karena keadaan tersebut tidak dianggap menjijikkan menurut kebiasaan, dan karena dalam keadaan itu malaikat menjauh darinya. Ahmad berkata dalam riwayat Ya'qub: Jika seseorang sedang membaca lalu keluar angin darinya, hendaknya ia berhenti membaca.

Dimakruhkan membaca Al-Quran di kamar mandi. Disebutkan dalam Ar-Ri'ayah dan Ibnu Tamim: Menurut pendapat yang paling sahih, sebagai bentuk menjaga kehormatan Al-Quran.

Hal ini diriwayatkan oleh Said dari Ali dan diceritakan oleh Ibnu Aqil dari Ali dan Ibnu Umar. Dalam Asy-Syarh disebutkan bahwa An-Nakhai dan Malik tidak memakruhkannya, karena kami tidak mengetahui dalil tentang kemakruhannya. Dalam Al-Mustau'ab tidak disebutkan selain makruh, dan inilah yang disebutkan oleh Syaikh Majduddin dalam Syarh Al-Hidayah. Beliau berkata: Disebutkan secara tegas, dan ini pendapat Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Ishaq. Beliau berdalil dengan perkataan Ali.

Bab: Tentang Membaca Al-Quran di Pasar dan Perbedaan Keadaan Pembaca dan Pendengar di Dalamnya

Ibnu Aqil berkata dalam kitab Al-Funun: Seorang pengikut Ahmad berkata: Betapa banyak perkataan dan perbuatan yang tampaknya sebagai ketaatan menurut orang awam, padahal itu adalah dosa dan menjauhkan dari Allah Subhanahu di mata para ulama. Contohnya membaca Al-Quran di pasar-pasar yang di dalamnya orang-orang berteriak untuk berjualan, dan orang-orang pasar tidak dapat mendengarnya. Itu adalah penghinaan. Seorang pengikut Ahmad berkata: Aku tahu, tetapi mungkin orang-orang pasar mendengar larangan dari riya atau maksiat lalu meninggalkannya. Demikianlah ucapannya.

Bab: Tentang Membaca Al-Quran Saat Musibah untuk Menenangkannya

Dari yang diketahui bahwa disyariatkan pada waktu kesulitan dan musibah membaca sesuatu yang menenangkannya dengan menyebutkan apa yang terjadi pada para imam, agar orang yang tertimpa musibah dapat meneladaninya, dan apa yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang sabar berupa pahala dan balasan yang besar. Adapun membaca sesuatu yang membangkitkan kesedihan dan mendorong pada keluh kesah, maka sebaiknya dimakruhkan.

Dalam ucapan Ibnu Aqil terdapat hal yang menunjukkan demikian. Ketika putranya Aqil wafat tahun 510 Hijriah dalam usia 27 tahun, dan ia telah belajar fiqih, berdebat dalam ushul dan furu, serta tampak darinya hal-hal yang menunjukkan agamanya dan kebaikannya, ia bersedih atasnya dan bersabar dengan sabar yang baik. Setelah dimakamkan, ia berterima kasih kepada orang-orang. Seorang pembaca membaca: **"Wahai Al-Aziz, sesungguhnya dia mempunyai bapak yang sudah tua lanjut, maka tahanlah salah seorang di antara kami sebagai penggantinya. Sesungguhnya kami memandang engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik"** (Yusuf: 78). Maka Ibnu Aqil menangis dan orang-orang menangis, tempat itu dipenuhi tangisan. Ibnu Aqil berkata kepada pembaca: Wahai orang ini, jika itu membangkitkan kesedihan, maka itu adalah ratapan. Al-Quran tidak diturunkan untuk meratap, melainkan untuk menenangkan kesedihan.

Bab: Tentang Pembagian Al-Quran dan Pembagian Khatamnya pada Hari-Hari

Disunatkan mengkhatamkan Al-Quran setiap pekan, sebagaimana disebutkan secara tegas. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Bacalah Al-Quran setiap pekan sekali dan jangan kamu tambah dari itu."* Aus bin Hudzaifah berkata: *Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Bagaimana kalian membagi Al-Quran? Mereka menjawab: Tiga, lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas surat, dan bagian Al-Mufashshal tersendiri.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Yang kedua diriwayatkan oleh Ahmad dan di dalamnya: *bagian Al-Mufashshal dari Qaf hingga selesai*.

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani: *Kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Bagaimana Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membagi Al-Quran? Mereka menjawab: Beliau membaginya tiga dan lima.* Dan ia menyebutkannya dengan sanad yang baik. Jika ia membacanya setiap tiga hari maka itu baik. Hal ini tidak disebutkan dalam Asy-Syarh dan lainnya.

Abdullah bin Amru berkata: *Aku berkata kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: Aku memiliki kekuatan. Beliau bersabda: "Bacalah dalam tiga hari."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Dalam riwayat Bakr bin Muhammad dari ayahnya, ketika ditanya tentang orang yang mengkhatamkan Al-Quran kurang dari tujuh hari, ia berkata: *Itu tidak menyenangkanku dan aku tidak tahu keringanan dalam hal itu.* Kemudian Abu Abdillah setelah melihat hadits Abdullah bin Amru: *"Tidak memahami orang yang membaca Al-Quran kurang dari tiga hari."* Maka ini adalah keringanan. Al-Qadhi berkata: Zhahir dari ini adalah rujuk, maksudnya dari riwayat kemakruhan. Demikianlah ucapannya. Menurut riwayat lain, dimakruhkan membacanya kurang dari tujuh hari. Al-Qadhi berkata: Disebutkan secara tegas dalam riwayat jama'ah, karena Abdullah bin Amru berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bolehkah aku membaca Al-Quran setiap malam? Beliau bersabda: Bacalah Al-Quran setiap bulan sekali. Aku berkata: Aku mampu lebih dari itu. Beliau bersabda: Setiap dua puluh hari. Aku berkata: Aku mampu lebih baik dari itu. Beliau bersabda: Setiap sepuluh hari. Aku berkata: Aku mampu lebih baik dari itu. Beliau bersabda: Setiap tujuh hari dan jangan tambah dari itu."* Dalam lafazh lain: *"Bacalah Al-Quran setiap bulan. Aku berkata: Aku mendapati kekuatan. Beliau bersabda: Setiap dua puluh malam. Aku berkata: Aku mendapati kekuatan. Beliau bersabda: Setiap tujuh hari dan jangan tambah dari itu."* Dalam lafazh lain: *"Bacalah Al-Quran setiap bulan. Aku berkata: Aku mampu lebih dari itu."* Kemudian beliau mereduksinya dalam puasa sampai puasa Dawud dan bersabda: *"Dan bacalah dalam tujuh malam sekali."* Disepakati tentang hal itu.

Dimakruhkan membacanya kurang dari tiga hari. Dalam riwayat Ibnu Manshur ia berkata: *Aku makruhkan baginya kurang dari tiga hari.* Ini adalah

makna dari apa yang dinukil oleh Harb dan Ya'qub, sebagaimana sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak memahami orang yang membaca Al-Quran kurang dari tiga hari."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi, dan ia berkata: Hasan shahih. Menurut riwayat lain, tidak dimakruhkan sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada Abdullah bin Amru: "Bacalah Al-Quran setiap bulan. Ia berkata: Aku mampu lebih banyak. Terus-menerus sampai beliau bersabda: Dalam tiga hari."*

Yang dimaksud dalam riwayat ini jika tidak dimakruhkan adalah bahwa perbuatan itu disunatkan, karena membaca adalah hal yang dituntut dan tidak ada kemakruhan, dan ini adalah zhahir hadits. Menurut riwayat lain, tidak mengapa melakukan itu kadang-kadang, dan dimakruhkan melakukannya terus-menerus. Ibrahim bin Tamim berkata: Ini yang paling shahih. Diperbolehkan membacanya semuanya dalam satu malam, dan menurut riwayat lain dimakruhkan melakukannya terus-menerus.

Menurut riwayat lain, hal itu tidak ditentukan melainkan sesuai dengan keadaannya dari kesemangatan dan kekuatan, karena diriwayatkan dari Utsman bahwa ia mengkhatamkannya dalam satu malam, dan hal itu diriwayatkan dari sekelompok salaf. Dimakruhkan mengakhirkan khatamnya lebih dari empat puluh hari tanpa uzur, sebagaimana disebutkan secara tegas, karena *Abdullah bin Amru bertanya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: Dalam berapa hari Al-Quran dikhatamkan? Beliau bersabda: "Dalam empat puluh hari."* Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud. Jika ia khawatir lupa atau melebihi itu sehingga lupa tanpa uzur, maka haram. Ada pendapat yang mengatakan makruh. Disunatkan mengkhatamkannya di musim dingin pada awal malam dan di musim panas pada awal siang. Ibnu Al-Mubarak mengatakan demikian dan Abu Dawud menyebutkannya kepada Ahmad, maka seolah-olah ia menyukainya. Ia mengumpulkan keluarganya, anaknya, dan lainnya ketika mengkhatamkan dan berdoa, sebagaimana disebutkan secara tegas. Diriwayatkan juga dari beliau yang berbeda. Al-Marrudzi meriwayatkan: *Aku bersama Abu Abdillah sekitar empat bulan di perkemahan, dan ia tidak meninggalkan qiyamul lail dan membaca di siang hari, tetapi aku tidak mengetahui khataman yang ia khatamkan. Ia menyembunyikan hal itu.*

Thalhah bin Musharrif meriwayatkan: *Aku mendapati orang-orang baik dari generasi awal umat ini menyukai khatam di awal malam dan awal siang, dan mereka berkata: Jika ia khatam di awal siang, para malaikat bershalawat untuknya hingga sore. Jika ia khatam di awal malam, para malaikat bershalawat untuknya hingga pagi.* Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dan disebutkan secara tegas dalam riwayat Muhammad bin Habib. Anas ketika mengkhatamkan Al-Quran mengumpulkan keluarga dan anaknya. Ahmad mengatakan demikian dalam riwayat Abu Al-Harits dan lainnya.

Hal itu diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya, dan diriwayatkan oleh Ibnu Syahin secara marfu dari hadits Anas. Abu Ubaid meriwayatkan makna ini dari Abu Qilabah secara mursal.

Bab Penjelasan Surat-Surat Mufashshal

Para ulama memiliki beberapa pendapat tentang Mufashshal:

Pertama: Mufashshal dimulai dari awal surat Qaaf. Pendapat ini dishahihkan oleh Ibnu Abi al-Fath dalam kitab Mathla'nya dan ulama lainnya. Al-Mawardi dalam tafsirnya berkata: Isa bin Umar meriwayatkan hal ini dari banyak sahabat berdasarkan hadits yang disebutkan dalam bab sebelumnya.

Kedua: Dimulai dari surat al-Hujurat.

Ketiga: Dimulai dari awal surat al-Fath.

Keempat: Dimulai dari awal surat al-Qital (Muhammad). Al-Mawardi berkata: ini adalah pendapat mayoritas ulama.

Kelima: Dimulai dari: **"Bukankah telah datang kepada manusia"** (al-Insan: 1).

Keenam: Dimulai dari surat adh-Dhuha. Al-Mawardi berkata: ini adalah pendapat Ibnu Abbas.

Saif al-Din bin Syaikh Fakhr al-Din al-Hanbali al-Harrani dalam khutbahnya berkata: Dalam masalah Mufashshal terdapat perselisihan yang rinci, tidak ringkas. Sebagian ulama mengatakan dimulai dari surat Muhammad yang merupakan Nabi yang diutus. Sebagian mengatakan dari surat al-Fath, ini pendapat yang diabaikan. Sebagian mengatakan dari surat

Qaaf, dan ini pendapat yang paling baik. Sebagian mengatakan dari surat adh-Dhuha, dan yang benar adalah pendapat pertama. Sebagian mengatakan dari surat Hal Ata 'ala al-Insan, tetapi pendapat ini tidak menjadi sandaran.

Adapun penamaan Mufashshal, para ulama memiliki empat pendapat:

Pertama: Karena sebagiannya terpisah dari sebagian lainnya.

Kedua: Karena banyaknya pemisahan antara surat-suratnya dengan Bismillahirrahmanirrahim.

Ketiga: Karena kekokohannya.

Keempat: Karena sedikitnya ayat yang mansukh di dalamnya.

Bab Keutamaan Membaca dalam Mushaf

Membaca al-Quran dalam mushaf lebih utama. Ath-Thabrani berkata: Ibrahim bin Duhaim ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami. Dan Abdul Dan bin Hamdan menceritakan kepada kami, Duhaim ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Marwan bin Muawiyah menceritakan kepada kami, Abu Said bin Aun al-Makki menceritakan kepada kami dari Utsman bin Abdullah bin Aus ats-Tsaqafi dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bacaan seseorang terhadap al-Quran tanpa menggunakan mushaf bernilai seribu derajat, dan bacaannya dalam mushaf akan dilipatgandakan hingga dua ribu derajat."* Demikian yang saya salin dari tulisan Hafizh Dhiya al-Din. Sebenarnya ia adalah Abu Said bin Aud. Ibnu Abi Maryam meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: tidak ada masalah dengannya. Yang lain meriwayatkan dari Ibnu Ma'in: lemah.

Ibnu Adi meriwayatkan haditsnya ini dan terdapat perbedaan dalam matannya. Ia berkata: kadar apa yang diriwayatkannya tidak terpelihara. Al-Amidi dari kalangan ashab kami menyebutkan masalah ini, dan Hafizh Abu Musa menyebutkan dalam kitab al-Wazha'if berbagai atsar tentang hal ini.

Dalam hadits disebutkan: *"Melihat mushaf adalah ibadah."* Abdullah berkata: Ayahku biasa membaca setiap hari satu juz dengan melihat mushaf, hampir tidak pernah meninggalkannya. Al-Qadhi berkata: Imam Ahmad memilih membaca dalam mushaf karena hadits-hadits yang diriwayatkan

oleh Ibnu Abi Daud dengan sanadnya dari Abu Daud secara marfu': *"Barangsiapa membaca dua ratus ayat setiap hari dengan melihat mushaf, ia akan memberi syafaat untuk tujuh kubur di sekitar kuburnya, dan diringankan azab dari kedua orang tuanya meskipun keduanya musyrik."* Abu Ubaid dalam Fadha'il al-Quran meriwayatkan dengan sanadnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Keutamaan membaca al-Quran dengan melihat mushaf atas orang yang membacanya dengan hafalan seperti keutamaan fardhu atas sunnah."* Dan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu apabila masuk rumah, ia membuka mushaf lalu membacanya.

Dari Ibnu Mas'ud dan Aisyah diriwayatkan makna yang sama, dan dari Ibnu Umar diriwayatkan anjuran untuk itu, semoga Allah meridhai mereka semua. Al-Qadhi berkata: Telah diriwayatkan tentang keutamaan melihat mushaf tanpa membaca, berbagai hadits. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Melihat Ka'bah adalah ibadah, melihat wajah kedua orang tua adalah ibadah, dan melihat mushaf adalah ibadah."* Dan dengan sanadnya dari al-Auza'i, ia berkata: Mereka senang melihat mushaf setelah membaca karena rasa hormat. Ibnu al-Jauzi berkata: Sepatutnya bagi orang yang memiliki mushaf untuk membaca di dalamnya setiap hari beberapa ayat agar tidak menjadi sesuatu yang ditinggalkan.

Bab Beramal dengan Hadits Dhaif, Meriwayatkannya, dan Toleransi dalam Hadits-Hadits Keutamaan

Selain yang menetapkan hukum, halal dan haram, dan kebutuhan terhadap Sunnah. Berdasarkan atsar-atsar yang disebutkan dalam bab sebelum ini, patut untuk membahas tentang beramal dengan hadits dhaif. Yang dipastikan oleh lebih dari satu ulama yang menulis tentang ilmu hadits, dengan meriwayatkan dari para ulama, bahwa hadits dhaif dapat diamalkan dalam hal yang tidak mengandung penghalalkan dan pengharaman seperti fadha'il (keutamaan). Dari Imam Ahmad diriwayatkan apa yang sesuai dengan ini.

Ibnu Abbas bin Muhammad ad-Duri berkata: Aku mendengar Ahmad bin Hanbal ketika ia masih muda di pintu Abu an-Nadhr, lalu ditanyakan kepadanya: Wahai Abu Abdillah, apa pendapatmu tentang Musa bin Ubaidah dan Muhammad bin Ishaq? Ia menjawab: Adapun Muhammad, ia adalah orang yang kami dengar darinya dan kami tulis darinya hadits-hadits ini, yaitu tentang maghazi dan semisalnya. Adapun Musa bin Ubaidah, tidak ada masalah dengannya tetapi ia meriwayatkan dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar hadits-hadits munkar. Adapun bila datang masalah halal dan haram, kami menginginkan orang-orang yang kuat. Demikian kata al-Abbas, dan ia memperlihatkan kepada kami dengan tangannya. Al-Khallal berkata: Al-Abbas memperlihatkan kepada kami perbuatan Abu Abdillah, ia mengepalkan kedua tangannya dan mengangkat kedua ibu jarinya.

Abu Bakar al-Khatib meriwayatkan: Muhammad bin Yusuf al-Qaththan an-Naisaburi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah al-Hafizh menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Zakariya al-Anbari, aku mendengar Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad as-Sijzi berkata: Aku mendengar an-Naufali yaitu Abu Abdillah berkata: Aku mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal berkata: *"Apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang halal dan haram, kami bersikap ketat dalam sanad. Dan apabila kami meriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang fadha'il amal dan apa yang tidak menetapkan hukum dan tidak mengangkatnya, kami bersikap toleran dalam sanad."*

Al-Qadhi Abu al-Husain dalam Thabaqat Ashhabina menyebutkan nash ini dalam biografi an-Naufali. Al-Qadhi dalam al-Jami' al-Kabir menyebutkan bahwa Imam Ahmad melemahkan hadits-hadits yang berisi: *"Awal waktu adalah keridhaan Allah, dan akhir waktu adalah pengampunan Allah."* Ia berkata: Bila telah terbukti bahwa hadits itu dhaif, maka tidak dapat dijadikan hujjah tentang masalah ini. Kemudian al-Qadhi mengatakannya sebagai jawaban terhadap orang yang berkata: Sesungguhnya pengampunan terjadi bersama kesalahan, maka hal itu menunjukkan bahwa orang yang menunda shalat berbuat salah, dan yang menjadi saksi untuk ini adalah hadits-hadits.

Imam Ahmad dalam al-Musnad berkata: Syuraih menceritakan kepada kami, Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Said dari Abu Hurairah, ia

berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang datang kepadamu dariku berupa kebaikan, aku mengatakannya atau tidak mengatakannya, maka aku mengatakannya. Dan apa yang datang kepadamu berupa keburukan, maka sesungguhnya aku tidak mengatakan keburukan."* Abu Ma'syar namanya adalah Nujaih, lemah meskipun ia jujur dan hafizh. Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkannya dari haditsnya.

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Yahya bin Adam, Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari Said bin Abi Said al-Maqburi dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian diceritakan dariku hadits yang kalian ingkari dan tidak kalian kenal, maka jangan kalian benarkan, karena sesungguhnya aku tidak mengatakan apa yang diingkari dan tidak dikenal."*

Ad-Daruquthni dan yang lainnya meriwayatkannya dari hadits Yahya bin Adam lalu berkata: dari Said al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah. Mungkin Ahmad meriwayatkannya demikian dan gugur dari naskah. Ini adalah hadits yang baik sanadnya.

Dan akan disebutkan dalam perkataan al-Baihaqi di akhir bab ini. Ahmad juga berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, Sulaiman yaitu Ibnu Bilal menceritakan kepada kami dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman dari Abdul Malik bin Said bin Suwaid dari Abu Humaid dan Abu Usaid bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila kalian mendengar hadits dariku yang hati kalian mengenalinya, rambut dan kulit kalian menjadi lembut karenanya, dan kalian melihat bahwa ia dekat dengan kalian, maka aku lebih berhak dengannya. Dan apabila kalian mendengar hadits dariku yang hati kalian mengingkarinya, rambut dan kulit kalian menjauh darinya, dan kalian melihat bahwa ia jauh dari kalian, maka aku paling jauh darinya."* Sanadnya baik. Abu Bakar al-Khallal meriwayatkannya, dan hadits sebelumnya dari Abdullah putra Imam Ahmad dari ayahnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan yang kedua dari hadits Qutaibah dari Sulaiman bin Bilal, dan dari hadits ad-Darawardi, keduanya dari Rabi'ah dengannya. Ia berkata: Amarah bin Ghaziyah mengikutinya dari Abdul Malik bin Said bin Suwaid. Dalam riwayat al-Baihaqi disebutkan: dari Abu Humaid

atau Abu Usaid dengan keraguan. Ia berkata: Dan ini adalah sanad paling baik yang diriwayatkan dalam bab ini.

Al-Bukhari dalam Tarikhnya berkata: Abdullah bin Shalih berkata kepada kami, Bakr yaitu Ibnu Mudhar menceritakan kepada kami dari Amru yaitu Ibnu al-Harits dari Bukair yaitu Ibnu Abdullah bin al-Asyajj dari Abdul Malik bin Said, haditsnya dari Abbas bin Sahl dari ayahnya radhiyallahu 'anhu: *"Apabila sampai kepada kalian dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apa yang dikenal dan melunakkan kulit, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mungkin mengatakannya: kebaikan, dan tidak mengatakan kecuali kebaikan."* Al-Bukhari berkata: Dan ini lebih shahih daripada riwayat darinya dari Abu Humaid atau Abu Usaid. Al-Baihaqi berkata: Maka hadits musnad ini menjadi cacat.

Al-Hasan bin Arfah dalam juz-nya berkata: Abu Yazid Khalid bin Habban ar-Raqqi menceritakan kepada kami dari Furat bin Sulaiman dan Isa bin Katsir, keduanya dari Abu Raja' dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah bin Abdirrahman dari Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa sampai kepadanya dari Allah sesuatu yang di dalamnya ada keutamaan lalu ia mengambilnya dengan iman dan mengharap pahalanya, Allah 'azza wajalla memberikan kepadanya hal itu, meskipun tidak demikian."* Khalid dikuatkan oleh Imam Ahmad dan jamaah ulama, dan dilemahkan oleh al-Fallas. Adapun Abu Raja', ia adalah Muharriz al-Jazari sepengetahuan saya. Ibnu Hibban berkata: Tidak boleh berhujjah dengan khabarnya bila ia menyendiri. Ia juga menyebutkannya dalam ats-Tsiqat dan berkata: Ia melakukan tadlis.

Abu Hatim ar-Razi berkata: Syaikh tsiqah.

Abu Daud berkata: Tidak ada masalah dengannya. Mungkin ini adalah hadits hasan. Ada kemungkinan Abu Raja' adalah Abdullah bin Muharrar dengan dua huruf ra' muhmalah, dan ia matruk (ditinggalkan) dengan kesepakatan, tetapi saya tidak menemukan seorang pun yang menyebutkan kuniahnya. Ada kemungkinan ia majhul (tidak dikenal), dan yang pertama lebih mirip. Ibnu al-Jauzi rahimahullahu ta'ala menyebutkan dalam al-Maudhu'at hadits ini dari suatu jalur dan tidak menyebutkannya dari jalur ini.

Dari Imam Ahmad diriwayatkan apa yang menunjukkan bahwa ia tidak beramal dengan hadits dhaif dalam fadha'il dan mustahabbat (hal-hal yang

disunahkan). Karena itu ia tidak mensunnahkan shalat tasbih karena lemahnya khabarnya menurut pendapatnya, meskipun ia adalah khabar yang masyhur yang diamalkan dan dishahihkan oleh lebih dari satu imam. Ia juga tidak mensunnahkan tayammum dengan dua pukulan menurut pendapat yang shahih darinya, meskipun di dalamnya ada khabar-khabar dan atsar-atsar, dan selain itu dari masalah-masalah furu'. Maka jadilah masalah ini memiliki dua riwayat darinya.

Ada kemungkinan yang kedua yang harus ditentukan, karena bila ia tidak bersikap ketat dalam periwayatan dalam fadha'il, tidak harus ia menjadi dhaif dan lemah, dan tidak harus diamalkan dengan menyendiri, bahkan ia meriwayatkannya agar dikenal dan dijelaskan masalahnya kepada manusia, atau dijadikan i'tibar dan dikuatkan dengan yang lainnya. Ada kemungkinan dikatakan: yang pertama didasarkan pada tidak adanya syi'ar (ritual khusus), dan peninggalan amal dengan yang kedua karena di dalamnya ada syi'ar, ini adalah makna yang sesuai, wallahu a'lam.

Syaikh Taqi al-Din tentang perkataan Ahmad dan tentang perkataan para ulama dalam beramal dengan hadits dhaif dalam fadha'il amal berkata: Beramal dengannya dengan makna bahwa jiwa mengharap pahala itu atau takut kepada siksa itu. Contohnya adalah targhib dan tarhib (motivasi dan ancaman) dengan kisah-kisah Israiliyat, mimpi-mimpi, ucapan-ucapan salaf dan ulama, peristiwa-peristiwa dunia dan semisalnya, yang tidak boleh menetapkan hukum syar'i dengannya, tidak istihbab (kesunahan) atau yang lainnya. Tetapi boleh disebutkan dalam targhib dan tarhib untuk apa yang diketahui kebaikannya atau keburukannya dengan dalil-dalil syara'. Sesungguhnya hal itu bermanfaat dan tidak membahayakan, baik dalam kenyataannya benar atau batil, hingga ia berkata: Maka kesimpulannya, bab ini diriwayatkan dan diamalkan dalam targhib dan tarhib, bukan dalam istihbab, kemudian meyakini konsekuensinya yaitu kadar pahala dan siksa bergantung pada dalil syar'i.

Ia juga berkata dalam Syarh al-Umdah dalam tayammum dengan dua pukulan: Beramal dengan hadits-hadits dhaif hanya disyariatkan dalam amal yang telah diketahui bahwa ia disyariatkan secara umum. Apabila dalam

sebagian jenisnya ada motivasi dengan hadits dhaif, maka diamalkan dengannya. Adapun menetapkan sunnah, maka tidak. Selesai ucapannya.

Adapun beramal dengan hadits dhaif dalam halal dan haram, bila telah baik maka dapat dijadikan hujjah. Sebagian ulama mungkin menyebutnya bahwa ia hadits dhaif. Bila tidak baik maka tidak dapat dijadikan hujjah sebagaimana telah disebutkan. Imam Ahmad berkata dalam riwayat Mihna: *"Manusia itu sekufu kecuali tukang tenun atau tukang bekam atau penyapu."* Ini dhaif dan diamalkan dengannya.

Al-Qadhi Abu al-Khaththab berkata: Makna perkataannya: dhaif menurut cara ahli hadits, karena mereka melemahkan dengan irsal, tadlis, dan an'anah. Dan perkataannya: dan diamalkan dengannya menurut cara para fuqaha, karena mereka tidak melemahkan dengan hal itu.

Abu Bakar Al-Khallal menyebutkan dalam kitab At-Tayammum dari Jami'nya dalam hadits Amr bin Bajdan dari Abu Dzar secara marfu': **"Debu yang baik adalah wudhu seorang muslim"** bahwa Ahmad tidak cenderung kepadanya. Ia berkata: karena ia tidak mengenal Amr bin Bajdan. Hadits Amr bin Bajdan adalah hadits yang diriwayatkan sendiri oleh penduduk Bashrah. Seandainya menurut Abu Abdillah hadits itu shahih, niscaya ia akan berfatwa dengannya, tetapi mazhabnya adalah jika sanad hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lemah, ia cenderung kepada pendapat para sahabatnya. Dan jika sanad hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lemah dan tidak ada hadits yang menentangnya, ia berfatwa dengannya. Inilah mazhabnya.

Al-Khallal juga berkata dalam Al-Jami' tentang hadits Ibnu Abbas mengenai kafarat menggauli istri yang sedang haid, ia berkata, seolah-olah yang dimaksud adalah Imam Ahmad: Aku lebih suka tidak meninggalkan hadits meskipun mudhtharib (mengandung pertentangan), karena mazhabnya dalam hadits-hadits jika mudhtharib dan tidak ada yang menentangnya, ia berfatwa dengannya.

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata dalam At-Ta'liq dalam hadits Muzhahir bin Aslam: bahwa iddah budak perempuan adalah dua kali suci, semata-mata celaan ahli hadits tidak diterima sampai mereka menjelaskan sebabnya, padahal Ahmad menerima hadits dhaif. Selesai perkataannya.

Yang masyhur di kalangan ahli ilmu bahwa hadits dhaif tidak dapat dijadikan hujah dalam hal-hal yang wajib dan haram dengan sendirinya, dan ini dikenal dalam perkataan ulama-ulama kami. Adapun jika hadits itu hasan, maka dapat dijadikan hujah sebagaimana telah disebutkan. Allah Ta'ala berfirman **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah"** (Al-Hasyr: 7).

Para mufasir berkata: ayat ini meskipun turun berkenaan dengan harta rampasan perang, tetapi berlaku umum untuk semua yang diperintahkan dan dilarang oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam. Kabar-kabar dalam makna ini masyhur dan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, seperti kabar Al-Miqdad bin Ma'dikarib dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya aku diberi Al-Kitab dan yang semisal dengannya bersamanya. Ketahuilah, hampir saja seorang laki-laki yang kenyang di atas dipannya berkata: kalian harus berpegang pada Quran ini. Apa yang kalian dapati di dalamnya halal maka halalkan, dan apa yang kalian dapati di dalamnya haram maka haramkan."* Dan ia menyebutkan hadits tersebut, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanadnya.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih, menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Jabir bahwa ia mendengar Al-Miqdad menyebutkannya secara marfu', dan lafazhnya: *"Hampir saja salah seorang dari kalian duduk di atas dipannya menceritakan hadits dariku lalu berkata: antara kami dan kalian adalah Kitabullah, apa yang kami dapati di dalamnya halal kami halalkan, dan apa yang kami dapati di dalamnya haram kami haramkan. Sesungguhnya apa yang diharamkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagaimana yang diharamkan Allah."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan ia berkata: hasan gharib, dan Al-Baihaqi dan ia berkata: sanadnya shahih.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal dan An-Nufaili dari Sufyan dari Abu An-Nadhr dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dari ayahnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jangan sampai aku mendapati salah seorang dari kalian bersandar di dipannya, datang kepadanya perintah*

dari perintahku yang aku perintahkan atau aku larang, lalu ia berkata: kami tidak tahu, apa yang kami dapati dalam Kitabullah, kami ikuti." Hadits shahih.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dan ia menghasankannya. Al-Khatib meriwayatkan dalam Kifayah Al-Kifayah dari Al-Auza'i dari Makhul bahwa ia berkata: Al-Quran lebih membutuhkan As-Sunnah daripada As-Sunnah membutuhkan Al-Quran.

Yahya bin Abi Katsir berkata: As-Sunnah memutuskan terhadap Al-Kitab dan bukan Al-Kitab yang memutuskan terhadap As-Sunnah.

Al-Auza'i berkata dari Hassan bin Athiyyah: Jibril turun kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan As-Sunnah menafsirkan Al-Quran.

Ayyub As-Sikhtiyani berkata: Jika seorang laki-laki diceritakan hadits As-Sunnah lalu ia berkata: tinggalkan ini, ceritakan kepada kami dari Al-Quran, maka ketahuilah bahwa ia sesat dan menyesatkan. Al-Auza'i berkata: Allah Ta'ala berfirman **"Barangsiapa yang menaati Rasul maka sesungguhnya ia telah menaati Allah"** (An-Nisa': 80).

Dan Allah berfirman **"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah"** (Al-Hasyr: 7).

Malik berkata: Tidak ada seorang pun kecuali diambil dari perkataannya dan ditinggalkan kecuali perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan sebelumnya dikatakan oleh Mujahid dan Asy-Sya'bi. Asy-Syafi'i berkata: Jika hadits shahih maka pukullah dengan perkataanku ini ke dinding.

Al-Auza'i berkata: Al-Qasim bin Mukhaimirah berkata: Apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sedangkan ia haram maka ia haram sampai hari kiamat, dan apa yang beliau wafat sedangkan ia halal maka ia halal sampai hari kiamat. Dan Umar bin Abdul Aziz berkhutbah dengan hal tersebut.

Sungguh Abu Dawud meriwayatkan: *"Bahwa Umar radhiyallahu anhu ditanya tentang perempuan yang haid setelah thawaf pada hari Nahr, maka ia berfatwa bahwa ia tidak boleh berangkat sampai akhir acaranya di Baitullah. Penanya berkata kepadanya: Sesungguhnya aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam lalu beliau mengizinkannya. Maka Umar*

memukulnya dengan cambuk dan berkata kepadanya: celakalah kamu, kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu yang kamu tanyakan kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam."

Al-Baihaqi telah berkata dalam kitab Al-Madkhal: Asy-Syafi'i radhiyallahu anhu berkata: Sebagian orang yang menolak hadits berkata: Apakah kamu mendapati hadits di dalamnya *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apa yang datang kepadamu dariku maka cocokkan dengan Kitabullah, apa yang sesuai dengannya maka aku mengatakannya, dan apa yang menyelisihinya maka aku tidak mengatakannya"* maka aku katakan kepadanya: Tidak ada yang meriwayatkan ini seorang pun yang haditsnya tsabit dalam perkara kecil maupun besar, dan sungguh diriwayatkan dari jalur yang terputus dari seorang laki-laki majhul, dan kami tidak menerima periwayatan seperti ini dalam sesuatu pun. Kemudian Asy-Syafi'i berkata: Abu Yusuf berkata: menceritakan kepada kami Khalid bin Abi Karimah dari Abu Ja'far *"dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: bahwa beliau memanggil orang-orang Yahudi lalu bertanya kepada mereka, maka mereka menceritakan kepadanya sampai mereka berdusta tentang Isa, lalu Nabi shallallahu alaihi wasallam naik mimbar dan berkhutbah kepada orang-orang, beliau bersabda: Sesungguhnya hadits akan tersebar dariku, maka apa yang datang kepadamu dariku yang sesuai dengan Al-Quran maka ia dariku, dan apa yang datang kepadamu dariku yang menyelisihi Al-Quran maka ia bukan dariku."* Asy-Syafi'i berkata: Dan tidaklah hadits menyelisihi Al-Quran tetapi ia menjelaskan makna yang dimaksud: khusus dan umum, nasikh dan mansukh, kemudian wajib bagi manusia apa yang disunnahkan dengan kewajiban Allah, maka barangsiapa menerima dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka ia menerima dari Allah, dan ia berdalil dengan ayat-ayat yang turun tentang hal tersebut.

Al-Baihaqi berkata: Dan seolah-olah Asy-Syafi'i bermaksud dengan majhul adalah Khalid bin Abi Karimah karena ia tidak mengetahui keadaannya yang dapat memperkuat kabarnya, dan sungguh diriwayatkan dari berbagai sisi lain yang semuanya dhaif. Kemudian ia menyebutkannya dari berbagai jalur yang semuanya dhaif sebagaimana ia katakan. Di antaranya adalah yang diriwayatkannya dari jalur Hanbal bin Ishaq, menceritakan kepada kami Jabbarah bin Al-Mufallas, menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Ayyasy

dari Ashim bin Abi An-Nujud dari Zirr dari Ali radhiyallahu anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya akan ada sepeninggalku perawi-perawi yang meriwayatkan hadits dariku, maka cocokkan hadits mereka dengan Al-Quran, apa yang sesuai dengan Al-Quran maka ceritakanlah dengannya, dan apa yang tidak sesuai dengan Al-Quran maka jangan kalian ambil."*

Ad-Daraquthni berkata: Dan yang benar dari Ashim dari Zaid bin Ali dari Nabi shallallahu alaihi wasallam.

Al-Baihaqi berkata: memberitahu kami Abu Abdillah Al-Hafizh, memberitahu kami Al-Hasan bin Ya'qub bin Yusuf Al-Adl, menceritakan kepada kami Al-Husain bin Muhammad bin Ziyadah, menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, memberitahu kami Yahya bin Adam, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id Al-Maqburi dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, ia berkata: Jika kalian diceritakan dariku hadits yang kalian kenal dan tidak kalian ingkari, aku mengatakannya atau tidak aku mengatakannya maka benarkan, karena sesungguhnya aku mengatakan apa yang dikenal dan tidak diingkari. Dan jika kalian diceritakan dariku hadits yang kalian ingkari dan tidak kalian kenal maka jangan kalian benarkan karena sesungguhnya aku tidak mengatakan apa yang diingkari dan tidak dikenal. Kemudian ia meriwayatkan dari Imam Abu Bakar bin Khuzaimah bahwa ia berkata tentang keshahihan kabar ini ada permasalahan, kami tidak melihat di timur bumi maupun baratnya seorang pun yang mengenal kabar Ibnu Abi Dzi'b selain dari riwayat Yahya bin Adam, dan aku tidak melihat seorang pun dari ulama hadits yang menetapkan ini dari Abu Hurairah.

Abbas Ad-Duri berkata dari Yahya bin Ma'in: Yahya bin Adam menceritakan hadits dari Ibnu Abi Dzi'b dengan hadits ini, dan selainnya meriwayatkannya dari Ibnu Abi Dzi'b secara mursal.

Al-Bukhari berkata: Ibrahim bin Thahman berkata dari Ibnu Abi Dzi'b dari Sa'id Al-Maqburi lalu ia menyebutkan hadits ini secara mursal. Al-Bukhari berkata: Dan itu kekeliruan, tidak ada di dalamnya Abu Hurairah. Dan telah disebutkan sebelumnya sekitar tiga kurrasyah dalam pengetahuan illat hadits.

Al-Baihaqi meriwayatkannya dari Al-Hakim dari Al-Asham dari Muhammad bin Abdillah dari Ibnu Abdil Hakam dari Ibnu Wahb dari Al-Harits

bin Nabhan dari Muhammad bin Ubaidillah dari Abdullah bin Sa'id dari Abu Hurairah *"bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Apa yang sampai kepadamu dariku dari hadits yang baik yang tidak aku katakan maka aku mengatakannya."* Al-Hakim berkata: Ini batil dan Al-Harits bin Nabhan dan Muhammad bin Ubaidillah Al-Arazmi matruk, dan Abdullah bin Sa'id dari Abu Hurairah mursal yang keterlaluan. Kemudian Al-Baihaqi menyebutkan hadits Abu Humaid dan Abu Usaid yang telah disebutkan sebelumnya.

Wajib membawa apa yang shahih dari hadits-hadits kepada cara yang paling baik dan paling utama. Aku telah menyebutkan di tempat lain perkataan Umar radhiyallahu anhu: Jangan kamu berprasangka buruk terhadap perkataan saudaramu sedangkan kamu mendapati untuknya makna yang baik.

Ali radhiyallahu anhu berkata: Jika kalian diceritakan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sesuatu maka prasangkakan dengannya yang adil, yang paling baik, dan yang paling bersih. Dan telah disebutkan sebelumnya apa yang berkaitan dengan illat hadits sekitar dua atau tiga kurrasy.

Pasal: Periwayatan Takbir Bersama Al-Quran dari Surat Adh-Dhuha Sampai Akhir Al-Quran

Ahmad menganjurkan takbir dari awal surat Adh-Dhuha sampai khatam, disebutkan oleh Ibnu Tamim dan lainnya. Dan ini adalah bacaan penduduk Makkah, diambil oleh Al-Bazzi dari Ibnu Katsir, dan diambil oleh Ibnu Katsir dari Mujahid, dan diambil oleh Mujahid dari Ibnu Abbas, dan diambil oleh Ibnu Abbas dari Ubay bin Ka'ab, dan diambil oleh Ubay dari Nabi shallallahu alaihi wasallam. Diriwayatkan hal tersebut oleh sekelompok di antara mereka: Al-Baghawi dalam tafsirnya. Sebabnya adalah terputusnya wahyu. Ini adalah hadits gharib, diriwayatkan oleh Ahmad bin Muhammad bin Abdillah Al-Bazzi, dan ia tsiqah dalam qira'ah, dhaif dalam hadits.

Abu Hatim Ar-Razi berkata: Ini hadits munkar.

Abu Al-Barakat berkata: Dianjurkan hal tersebut dari surat **"Bukankah Kami telah melapangkan"** (Asy-Syarh: 1). Dan ia berkata dalam Asy-Syarh: Abu Abdillah memperbaiki takbir pada akhir setiap surat dan dari Adh-Dhuha sampai khatam, karena diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa ia membaca

kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu beliau memerintahkannya dengan hal tersebut, diriwayatkan oleh Al-Qadhi.

Dan dari Al-Bazzi juga seperti ini, dan dari Qunbul demikian dan yang sebelumnya. Dan darinya juga: tidak ada takbir sebagaimana pendapat semua qurra'.

Al-Mawardi berkata: Ibnu Abbas memisahkan antara setiap dua surat dengan takbir dan dari Adh-Dhuha, dan ia perawi qurra' Makkah.

Al-Amidi berkata: bertahlil dan bertakbir, dan ini adalah pendapat dari Al-Bazzi, dan semua qurra' berbeda dengannya.

Syekh Taqiyuddin berkata: Dan ditanya tentang sekelompok yang membaca tanpa tahlil dan tanpa takbir, ia berkata: Jika mereka membaca dengan selain huruf Ibnu Katsir, maka meninggalkan hal tersebut adalah yang lebih utama, bahkan yang disyariatkan dan disunnahkan.

Jika ia membaca surat Al-Ikhlas dengan lainnya, ia membacanya satu kali saja dan tidak mengulangi tiga kali, ada nash darinya. Ibnu Tamim berkata: Ahmad melarang pembaca dari mengulangi surat Al-Ikhlas tiga kali jika sampai kepadanya.

Pasal: Tentang Tartil Al-Quran, Mentadabburi, Khusyu', dan Bersenandung Dengannya

Dianjurkan mentartil bacaan, meng-i'rabnya, mengukuhkan huruf-huruf mad dan lin tanpa berlebihan. Ahmad berkata: Aku menyukai bacaan yang mudah, dan ia memakruhkan kecepatan dalam membaca. Harb berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang kecepatan dalam membaca maka ia memakruhkannya kecuali jika lisan orang itu demikian atau ia tidak mampu membaca dengan perlahan. Ditanyakan: Apakah di dalamnya dosa? Ia berkata: Adapun dosa, maka aku tidak berani menyatakannya. Al-Qadhi berkata: Maksudnya adalah jika huruf-huruf tidak jelas, meskipun ia berkata: Zhahir dari ini adalah makruh kecepatan dan tergesa-gesa.

Ia berkata dalam riwayat Ja'far bin Ahmad dan ia ditanya: Jika seorang laki-laki bangun malam, mana yang lebih engkau sukai: perlahan atau cepat? Maka ia berkata: Bukankah sudah datang: dengan setiap huruf sekian dan

sekian kebaikan? Katakan kepadanya tentang kecepatan. Ia berkata: Jika ia membentuk huruf dengan lisannya dan tidak menggugurkan dari ejaan. Al-Qadhi berkata: Dan zhahir dari ini bahwa ia memilih kecepatan.

Ia berkata dalam Ar-Ri'ayah Al-Kubra: Ahmad memakruhkan kecepatannya jika tidak menjelaskan huruf-huruf. Selesai perkataannya.

Al-Qadhi berkata: Paling minimal tartil adalah meninggalkan tergesa-gesa dalam Al-Quran dari kejelasan, dan maknanya adalah bahwa jika ia menjelaskan apa yang dibacanya maka sungguh ia telah datang dengan perlahan meskipun ia tergesa-gesa dalam bacaannya, dan yang paling sempurna adalah mentartil bacaan dan berhenti di dalamnya selama tidak mengeluarkannya kepada pemanjangan dan penarikan. Jika sampai kepada penarikan maka itu terlarang. Ia berkata: Dan sungguh Ahmad mengisyaratkan kepada makna ini maka ia berkata dalam riwayat Abu Al-Harits: Aku menyukai dari bacaan Al-Quran yang mudah dan aku tidak menyukai lagu-lagu ini. Syekh Taqiyuddin berkata: Aku kira itu hikayat dari Abu Musa. Dan memahaminya dan mengambil pelajaran darinya dengan sedikit bacaan lebih utama daripada memasukannya tanpa pemahaman. Selesai perkataannya.

Ahmad berkata: Pembaca memperbagus suaranya dengan Al-Quran dan membacanya dengan sedih dan tadabbur, dan ini adalah makna sabdanya: *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan-Nya terhadap nabi yang bersenandung dengan Al-Quran"* ada nash darinya.

Sabdanya: adhina dengan kasrah dzal, maknanya mendengarkan. Dan sabdanya: "kaadznihi" adalah dengan fathah hamzah dan dzal, dan ia mashdar adhina ya'dzanu adhnan seperti fariha yafrohu farohan.

Dalam riwayat di kitab Shahih disebutkan: "ka idznihi" dengan kasrah pada hamzah dan sukun pada dzal. Qadhi Iyadh berkata: Berdasarkan riwayat ini maknanya adalah dorongan untuk melakukan hal tersebut dan perintah untuknya. Selesai ucapannya.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah secara marfu': *"Allah tidak mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan-Nya kepada seorang nabi yang*

bersuara bagus melantunkan Al-Qur'an dengan suara keras" dan maknanya adalah Allah mendengarkan dengan penuh perhatian.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an."* Diriwayatkan oleh Bukhari, demikian disebutkan dalam Syarah dan Nawawi menyebutkan bahwa Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad yang baik dari hadits Abu Lubabah dari Abdul A'la bin Hammad dari Abdul Jabbar bin Al-Ward dari Abu Mulaikah, ia berkata: Abdullah bin Abi Yazid berkata: Abu Lubabah melewati kami lalu menyebutkannya dalam sebuah kisah. Bukhari berkata tentang Abdul Jabbar: Ia berbeda dalam sebagian haditsnya. Dan yang lain menyatakan terpercaya, dan ini hadits hasan. Aku tidak menemukannya dalam Musnad Imam Ahmad, dan aku menduga ia meriwayatkannya di luar Musnad. Abu 'Ubaid berkata makna sabdanya: *"orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an"*, yaitu: tidak mencukupkan diri dengannya. Seandainya itu dari nyanyian dengan suara, tentu akan menjadi "orang yang tidak bernyanyi dengan Al-Qur'an". Dan diriwayatkan tafsir seperti ini dari Ibnu 'Uyainah dan Ahmad bin Muhammad Al-Bazzi berkata: Ini pendapat dari orang-orang berilmu yang kami dapati.

Walid bin Muslim berkata: melantunkan Al-Qur'an artinya mengeraskannya, dan ini pendapat Syafi'i dan diriwayatkan Ishaq bin Ibrahim dari Ahmad. Laits bin Sa'd berkata tafsirnya adalah bersedih.

'Amr bin Al-Harits berkata: tafsirnya adalah mencukupkan diri, bukankah engkau mendengar sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Maka cukupkanlah diri walau dengan seikat kayu bakar"*

Nawawi menyebutkan bahwa maknanya menurut Syafi'i dan kebanyakan ulama adalah membaguskan suaranya dengannya.

Dalam Abu Dawud dari hadits Bara' bin 'Azib bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian"*.

Al-Harawi berkata: maknanya adalah lantangkanlah bacaan Al-Qur'an dan berhiaslah dengannya, bukan maknanya pada melodi suara dan kesedihan karena itu bukan dalam kemampuan setiap orang. Ia berkata:

Demikian pula sabdanya: *"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak melantunkan Al-Qur'an"*.

Al-Baghawi berkata tentangnya hampir serupa, ia berkata: Sesungguhnya ini dari bentuk terbalik seperti ucapan mereka "kain merobek paku".

Dan Allah Ta'ala berfirma: **"Sesungguhnya kunci-kunci perbendaharaannya sungguh memberatkan sekumpulan orang yang kuat"** (Al-Qashash: 76) yaitu: mengangkat. Dan Al-Baghawi meriwayatkannya dari jalur lain: *"Hiasilah suara-suara kalian dengan Al-Qur'an"*.

Sejumlah ulama dari kalangan sahabat kami dan lainnya termasuk Al-Ajurri dan Hafizh Abu Musa menyebutkan untuk membaca Al-Qur'an ada adab-adab, di antaranya terus-menerus membacanya, di antaranya menangis dan jika tidak bisa maka berusaha menangis, di antaranya memuji Allah ketika memutuskan bacaan atas taufiq dan nikmat-Nya serta memohon keteguhan dan keikhlasan, di antaranya memohon di awal, di antaranya memohon ketika ayat rahmat dan berlindung ketika ayat azab, di antaranya mengeraskan bacaan di malam hari bukan siang hari, di antaranya menyambung bacaannya, dan tidak memutusnya dengan pembicaraan orang, dan di dalamnya ada penjelasan jika ada keperluan, di antaranya membaca dengan qira'at yang masyhur bukan yang syadz aneh, di antaranya bacaannya dari orang-orang adil shalih yang mengetahui makna-maknanya, di antaranya membaca sebisanya dalam shalat karena itu keadaan paling utama seorang hamba dan karena dalam hadits bahwa bacaan di dalamnya berlipat ganda atas bacaan di luarnya.

Muhammad bin Juhadah berkata: (Mereka menyukai mengkhatamkan pada dua rakaat Maghrib atau pada dua rakaat sebelum Fajar).

Di antaranya berusaha membacanya dalam keadaan bersuci, di antaranya jika duduk menghadap kiblat, di antaranya banyak membaca di bulan Ramadhan, di antaranya berusaha menyetorkannya setiap tahun kepada orang yang lebih pandai darinya, di antaranya dengan i'rab dan telah dibahas sebelumnya.

Sebagian sahabat kami berkata: Sesungguhnya maknanya bersungguh-sungguh menjaga i'rabnya bukan bahwa tidak boleh menyelisihinya dengan sengaja, karena itu tidak boleh dan pelakunya dihukum karena mengubah Al-Qur'an. Di antaranya memfakhimkannya karena diriwayatkan dari beliau 'alaihis salam: *"Al-Qur'an turun dengan tafkhim"*. Hafizh Abu Musa berkata: maknanya membacanya dengan bacaan laki-laki dan tidak merendahkan suara dengannya seperti pembicaraan perempuan, bukan maknanya makruh imalah dan kemungkinan dimaksudkan, kemudian diringankan di dalamnya. Di antaranya memisahkan antara surat dengan yang sebelumnya baik dengan waqaf atau basmalah dan tidak membaca dari surat lain sebelum selesai yang pertama. Di antaranya waqaf pada ujung-ujung ayat walaupun kalimatnya belum sempurna karena waqafnya pada bacaan Al-Fatihah pada setiap ayat, dan kalimatnya tidak sempurna. Abu Musa berkata dan karena waqaf pada akhir surat tidak diragukan kesunnahannya, padahal sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain seperti surat Al-Fil dengan Quraisy. Di antaranya meyakini besarnya nikmat Allah kepadanya ketika membuatnya layak menghafal kitab-Nya, dan menganggap kecil harta dunia seluruhnya di samping apa yang dikaruniakan Allah Ta'ala, dan bersungguh-sungguh dalam bersyukur kepada-Nya.

Di antaranya meninggalkan membanggakan diri dan tidak mencari dengannya dunia, melainkan apa yang di sisi Allah. Di antaranya tidak membaca di tempat-tempat kotor, dan sebaiknya memiliki ketenangan, kewibawaan, qanaah, ridha dengan apa yang Allah Ta'ala tetapkan, menjauhi hal-hal hina, menghisab dirinya, mengenal Al-Qur'an pada perilaku dan akhlaknya karena ia adalah pemilik kerajaan dan yang mengetahui apa yang telah dijanjikan dan diancam di dalamnya. Jika keburukan terjadi darinya, ia segera menghapusnya dengan kebaikan.

Hafizh Abu Musa meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud ia berkata: Sepatutnya penghafal Al-Qur'an dikenal dengan malamnya ketika orang-orang tidur, dan siangnya ketika orang-orang berbuka, dan kesedihannya ketika orang-orang bergembira, dan tangisannya ketika orang-orang tertawa, dan diamnya ketika orang-orang bercampur baur, dan khusyu'nya ketika orang-orang berjalan angkuh, dan sepatutnya ia menangis,

bersedih, bijaksana, berilmu, tenang, dan tidak kasar, tidak lalai, tidak ribut, tidak berteriak, tidak keras.

Pasal tentang Tilawah dengan Lagu Orang-Orang yang Khusyu' Bukan Lagu Orang-Orang yang Menghibur

Dan sahabat-sahabat kami memakruhkan qira'atul idarah dan Harb berkata: Itu baik.

Dan disebutkan dalam Al-Mustaū'ab: qira'atul idarah dan memotong-motong huruf Al-Qur'an dimakruhkan menurutnya. Ahmad memakruhkan qira'atul alhan dan berkata itu bid'ah. Dikatakan: Apakah dijauhi orang yang mendengarnya? Ia berkata: Tidak. Dan ia berkata dalam riwayat Ya'qub: Aku tidak suka laki-laki belajar lagu-lagu kecuali huzunnya seperti huzun Abu Musa. Seorang laki-laki berkata kepadanya: Apakah mereka diajak bicara? Ia berkata: Tidak semua itu.

Aku melihat di tempat lain kecuali itu hizibnya lalu ia membaca dengan sedih seperti suara Abu Musa.

Syafi'i berkata di suatu tempat: Aku memakruhkan bacaan dengan lagu-lagu.

Dan ia berkata di tempat lain: Aku tidak memakruhkannya. Sahabat-sahabatnya berkata: Di mana ia memakruhkannya, ia bermaksud jika menarik dan mengeluarkan kalimat dari posisinya, dan di mana ia membolehkannya ia bermaksud jika tidak ada di dalamnya perubahan posisi kalimat.

Qadhi 'Iyadh berkata: Mereka berbeda pendapat tentang bacaan dengan lagu-lagu. Malik dan jumhur memakruhkannya karena keluar dari apa yang datang Al-Qur'an untuknya yaitu khusyu' dan pemahaman. Abu Hanifah dan sejumlah salaf membolehkannya karena hadits-hadits dan karena itu sebab kelembutan dan membangkitkan rasa takut dan condongnya jiwa untuk mendengarkannya.

Syaikh Taqiyyuddin berkata: Membaca Al-Qur'an dengan sifat talhin yang menyerupai talhin nyanyian adalah makruh dan bid'ah sebagaimana ditegaskan oleh Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan selain mereka dari para imam.

Pasal Mengulang Khatam

Pasal (Jika selesai dari bacaan An-Nas tidak menambah selain Al-Fatihah dan lima dari Al-Baqarah) ditegaskan olehnya dan itu sampai firman-Nya: **"dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Al-Baqarah: 5) karena Alif Lam Mim adalah ayat menurut ulama Kufah dan bukan ayat menurut selain mereka. Disebutkan dalam Syarah: Dan mungkin tidak tetap baginya hadits shahih di dalamnya. Dan dikatakan: boleh setelah doa, dan dikatakan: disunnahkan.

Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Shalih Al-Marri dan ia dha'if dari Qatadah dari Zurarah bin Abi Aufa dari Ibnu Abbas ia berkata: *"Seorang laki-laki berkata: Ya Rasulullah, amal apa yang paling dicintai Allah 'azza wa jalla? Beliau bersabda: Al-hallu al-murtahil"*. Tirmidzi berkata: Hadits gharib kemudian meriwayatkannya dari Zurarah secara mursal, kemudian berkata: Ini menurutku lebih shahih. Qadhi setelah menyebutkannya untuk makna khabar ini dari hadits Anas yang diriwayatkan Ibnu Abi Dawud berkata: Zhahir ini bahwa disunnahkan itu, dan jawabannya bahwa yang dimaksud dengannya adalah dorongan mengulang khatam, khatam setelah khatam, dan tidak ada di dalamnya yang menunjukkan bahwa doa tidak mengikuti khatmah.

Pasal tentang Mendengarkan Al-Qur'an, Diam, dan Adab terhadapnya

Dan disunnahkan mendengarkan bacaan dan itu pendapat Syafi'iyah, dan dimakruhkan berbicara ketikanya dengan apa yang tidak ada faedahnya, dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dalam Al-Isyraf ijma' ulama bahwa tidak wajib mendengarkan bacaan selain dalam shalat dan khutbah. Syaikh Taqiyyuddin bin Taimiyah berbicara tentang khusyu' dan tentang celaan kerasnya hati, dan berkata: Jika dikatakan maka khusyu'nya hati untuk dzikir Allah dan apa yang turun dari kebenaran adalah wajib, dikatakan: Ya, namun manusia di dalamnya dua golongan: muqtashid dan sabiq. Orang-orang sabiqun dikhususkan dengan yang-yang sunnah, dan orang-orang muqtashidun al-abrar adalah umum orang-orang beriman yang berhak atas surga, dan siapa yang bukan dari ini dan itu maka ia menzalimi dirinya. Selesai ucapannya.

Ibnu 'Aqil berkata dalam Al-Funun: Betapa takutnya aku jika aku berdampingan dengan kemaksiatan lalu ia menjadi sebab gugurnya amalku dan gugurnya kedudukanku jika ada di sisi Allah Ta'ala setelah aku mendengar

firman-Nya Ta'ala **"Janganlah kalian meninggikan suara kalian di atas suara Nabi"** (Al-Hujurat: 2) dan ini menunjukkan bahwa dalam sebagian penyebaban dan buruknya adab terhadap syariat ada yang menggugurkan amal-amal, dan pelaku amal tidak merasakan kecuali bahwa itu kemaksiatan berakhir pada tingkat penggugur. Ini membuat orang cerdas takut dan was-was dari berani berbuat dosa kemudian takut di bawahnya ada hukuman yang menyerupai ini sampai ia berkata: Bukankah di antara kita ada kitab Allah 'azza wa jalla dan ia kalam-Nya yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berselimut dan berselubung untuk turunnya, dan jin mendengarkan untuk mendengarnya dan diperintahkan beradab dengan firman-Nya: **"maka dengarkanlah ia dan diamlah"** (Al-A'raf: 204).

Lalu merata setiap pembaca, dan ini ada di antara kita. Maka ketika Dia memerintahkan kita diam kepada kalam makhluk, maka perintah orang-orang untuk diam kepada kalam-Nya lebih utama. Dan pembaca membaca sedangkan kalian berpaling, dan mungkin kalian mendengarkan nada untuk membangkitkan hawa nafsu. Maka bertakwalah kepada Allah, jangan lupakan adab dalam apa yang wajib atasmu di dalamnya adab yang baik. Betapa takutnya aku bahwa mushaf ada di rumahmu sedangkan engkau melakukan larangan-larangan Allah Subhanahu di dalamnya lalu masuk di bawah firman-Nya: **"lalu mereka membuangnya ke belakang punggung mereka"** (Ali 'Imran: 187).

Maka meninggalkan orang-orang terdahulu kalam Allah mewajibkan atasmu apa yang diwajibkan atas mereka dari pengusiran dan kebencian. Sungguh Dia telah mengingatkanmu untuk beradab kepada-Nya dari adabmu kepada kedua orang tua, dan beradab kepada kedua orang tua mewajibkan beradab kepada Allah 'azza wa jalla karena Dia yang memulai nikmat-nikmat. Maka bertakwalah kepada Allah dalam mengabaikan apa yang wajib bagi Allah Ta'ala dari adab ketika tilawah Al-Qur'an, dan diam untuk pemahaman dan bangkit untuk beramal dengan hukum, menunaikan hak-hak jika wajib, dan sabar atas beban-beban taklif jika hadir, dan menerima dengan taslim musibah-musibah jika turun, dan malu kepada Allah Subhanahu dalam setiap mengambil dan meninggalkan di mana Dia mengingatkanmu tentang sebab malu maka berfirman: **"Yang Zhahir dan Yang Batin - dan tidakkah cukup**

dengan Tuhanmu bahwa Dia atas segala sesuatu menyaksikan" (Fushshilat: 3-53).

Ibnu Hubairah berkata: Dimakruhkan meminta-minta dengan Al-Qur'an karena tiga makna:

(Pertama) bahwa orang-orang secara tabiat membenci mendengar permintaan peminta maka jika mereka berpaling dari pembaca yang meminta dengan Al-Qur'an, mereka berpaling dari Al-Qur'an lalu pembaca membuat mereka berbuat dosa.

(Kedua) bahwa mungkin ia membaca sedangkan mereka berpaling darinya, padahal mereka diperintahkan diam untuk Al-Qur'an lalu membuat mereka berdosa juga.

(Ketiga) bahwa ia datang dengan sesuatu yang paling mulia lalu meminta perantaraan dengannya dalam hal yang paling hina.

Bab Mengenai Keadaan Yang Menimpa Para Sufi Ketika Mendengar Nasihat Dan Nyanyian

Yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu anhum ketika mendengarnya hanyalah air mata yang mengalir, merinding kulit, dan lembutnya hati, sebagaimana firman Allah Taala: **"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik."** (Az-Zumar: 23). *Ibnu Masud membacakan (Al-Quran) di hadapan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, ketika sampai pada firman-Nya: "Dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka." (An-Nisa: 41), beliau berkata: "Cukup." Maka Ibnu Masud menoleh kepadanya, ternyata kedua mata beliau berlinang-linang.* Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Adapun pingsan dan jatuh tidak sadar serta sejenisnya, hal itu terjadi pada masa Tabiin karena kuatnya perasaan yang datang dan lemahnya orang yang menerimanya. Adapun para sahabat, karena kekuatan dan kesempurnaan mereka, hal itu tidak terjadi pada mereka. Orang pertama yang aku ketahui mengalami hal ini adalah imam rabbani dari tokoh-tokoh Tabiin besar, Ar-Rabi bin Khaitsam rahimahullah taala. Dia mendengar Abdullah bin Masud radhiyallahu anhu membaca: **"Apabila mereka (neraka) melihat**

mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kemarahannya dan deru napasnya." (Al-Furqan: 12), maka dia pingsan sebelum waktu Zuhur dan tidak sadar hingga malam hari. Demikian pula Imam Hakim, seorang Tabiin menengah, Zurarah rahimahullah taala, membaca dalam salat, ketika sampai pada: **"Maka apabila sangkakala ditiup."** (Al-Muddatstsir: 8), dia menjerit lalu meninggal. Keadaan ini sering terjadi pada imam yang berilmu dan beramal, guru Imam Ahmad, Yahya bin Al-Qattan. Imam Ahmad berkata: "Seandainya seseorang mampu menolak hal ini dari dirinya, maka Yahya akan menolaknya."

Hal ini terjadi pada selain mereka. Di antara mereka ada yang jujur dalam keadaannya dan ada pula yang tidak demikian. Demi hidupku, sesungguhnya yang jujur di antara mereka sangat mulia kedudukannya, karena seandainya tidak ada kehadiran hati yang hidup, pengetahuan tentang makna yang didengar dan kedudukannya, serta merasakan makna yang dicari yang terlihat darinya, hal itu tidak akan terjadi. Namun keadaan yang pertama lebih sempurna, karena pemiliknya mendapat apa yang didapat oleh mereka ini bahkan lebih besar, dengan tetap teguh dan kuat jiwanya. Radhiyallahu an Al-Jami (semoga Allah meridhai mereka semua). Namun banyak dari kalangan belakangan yang tidak jujur dalam keadaan ini. Maha Suci Yang Maha Mengetahui perkara gaib. Kami berlindung kepada Allah dari segala riya dan sum'ah (ingin dipuji).

Abu Al-Wafa bin Aqil telah berkata dalam Al-Funun setelah pertanyaan tentang apa yang menimpa para sufi ketika mendengar nasihat dan nyanyian, apakah hal itu terpuji atau tercela? Dia berkata: Tidak boleh seorang penjawab menjawab tentangnya hingga dia menjelaskan hakikat pertanyaan. Sesungguhnya pingsan adalah sesuatu yang datang pada hati dan merupakan kesedihan bukan tekad, tidak diperoleh dan tidak dicari. Apa yang memiliki sifat ini tidak termasuk dalam hukum syariat baik berupa perintah, larangan, maupun kebolehan. Adapun yang dapat dipastikan dari pertanyaanmu adalah bahwa kita katakan: Apakah menghadiri mendengarkan yang menggerakkan hati, membangkitkan tabiat, dan menyebabkan pingsan ini boleh atau dilarang? Hal ini seperti pertanyaan penanya tentang bersin, apakah itu mubah atau dilarang? Jawabannya adalah bahwa masalah ini tidak dijawab secara global atau jawaban mutlak, tetapi di dalamnya ada rincian, yaitu dikatakan:

Jika pendengar yang mendengarkan syair-syair ini mengetahui bahwa akalnya akan hilang dan pikirannya akan kabur sehingga dia tidak tahu apa yang dia lakukan dari kerusakan atau kejahatan, maka tidak sepatutnya dia sengaja melakukan itu, dan dia seperti orang yang sengaja minum nabiz yang menghilangkan akalnya. Jika dia tidak tahu karena perbedaan keadaannya, terkadang dia pingsan dan terkadang tidak, maka ini tidak haram baginya dan tidak makruh. Demikian katanya. Dan dimungkinkan dimakruhkan, berbeda dengan tidur, karena meskipun menutupi akal, tidur tidak menimbulkan kekacauan yang merusak harta, bahkan akal orang tidur tertutup kemudian bersamanya terjadi istirahat.

Dia berkata: Apabila makrifat kepada Rabb menguasai hamba, dan dia mendengar tilawah Al-Quran, dia tidak mendengar tilawah kecuali dari Yang Berbicara dengannya, maka pendengar pingsan karena tunduk kepada Yang Didengar darinya. Hingga dia berkata: Itulah pingsan yang terpuji yang menghentikan hukum lahir dan memperbanyak pandangan yang melihat. Seandainya kalian melihat mereka, kalian akan berkata: Orang-orang gila. Padahal yang tampak dari luar keadaan mereka kosong dari apa yang terlihat bagi mereka. Asal perbedaan ini adalah kejernihan pemahaman dan perbedaan jalan. Hati-hati mendengar suara-suara dan senandung lagu yang menggerakkan mereka dengan kegembiraan tabiat, dan mereka tidak memiliki rasa dari ekstasi dalam mendengar. Adapun orang-orang khusus memahami dengan kejernihan pemahaman mereka roh-roh lafaz yaitu makna-makna. Barangsiapa dikuasai oleh ilusi lahiriah akan heran dengan apa yang dia dengar dari kaum. Telah berkata orang yang merasakan:

Seandainya mereka mendengar sebagaimana aku mendengar perkataannya Mereka akan tersungkur untuk Izzah dalam rukuk dan sujud

Berkata sebagian masyaikh: Orang yang melihat kaum dari luar keadaan mereka heran karena bingung, adapun yang mengamati merasakan kesesuaian berkobar-kobar karena haus, sebagaimana berkata pembicara:

Kecilnya cintamu menyiksaku Bagaimana dengannya jika telah merajai

Maksud Ibnu Aqil rahimahullah adalah tidak mengingkari pemilik keadaan ini sebagaimana dilihat oleh sebagian orang, yaitu yang jujur di

antara mereka dan memuji keadaannya, bukan bahwa keadaan ini adalah tujuan akhir.

Telah meriwayatkan An-Nasa'i atau selainnya bahwa Abu Hurairah ketika menceritakan hadits tentang tiga orang yang dijadikan bahan bakar api neraka, dia menghela napas panjang lalu jatuh pingsan, kemudian kedua kali, kemudian ketiga kali, baru dia menceritakannya. Hadits ini ada dalam Shahih Muslim dan lainnya tanpa tambahan ini. Jika shahih, maka dialah orang pertama yang aku ketahui mengalami hal itu, wallahu alam.

Ibnu Aqil juga berkata dalam Al-Funun: Ketika kami melihat syariat melarang gerakan-gerakan tabiat dengan kecerobohan, memecahkan rebana dan alat musik, melarang ratapan dan tangisan serta pujian dan membawa kesombongan, maka kami tahu bahwa syariat menginginkan ketenangan bukan keborosan. Lalu apa masalah dengan perubahan dan ekstasi, merobek pakaian, pingsan, dan pura-pura mati dari para sufi ini?

Setiap yang membangkitkan dari para penceramah dan penyanyi ini dari syair percintaan dan menyebut orang-orang yang mencinta, mereka seperti penyanyi dan peratap, maka wajib ta'zir mereka, karena mereka membangkitkan tabiat. Akal adalah penguasa tabiat-tabiat ini, maka jika dia membangkitkannya, berarti membangkitkan rakyat terhadap penguasa. Tidakkah engkau mendengar: *"Wahai Anjasyah, pelan-pelan dalam menggiring wanita-wanita yang lembut."* Ilmu tidak lain adalah hikmah yang diterima dengan ketenangan dan kedamaian serta keseimbangan temperamen. Tidakkah engkau melihat dia memecat hakim ketika marahnya? Demikian pula dia dipecat saat gembira. Tidakkah engkau mendengar: **"Maka tatkala mereka hadir (mendengarkan Al-Quran itu) mereka berkata: 'Diamlah kalian.'"** (Al-Ahqaf: 29).

Mana ada kegembiraan dari adab? Demi Allah, tidak pernah menari seorang berakal, tidak pernah terkena kegembiraan orang yang mulia, dan tidak pernah mendengarkan senandung syair kecuali orang yang sombong. Bukankah di antara kita ada Al-Quran? Dan telah dikatakan: "Kami mencari ilmu bukan karena Allah, namun ilmu itu menolak." Hal itu karena permulaan mencari ilmu itu sulit, maka itu seperti permainan anak yang disapih,

kemudian dia tidak membutuhkannya dengan kuatnya nafsu makan, lalu dia meninggalkan payudara karena kotor dan merasa jijik.

Dia juga berkata: Ini adalah fitnah dan cobaan yang masuk pada akal karena dominasi tabiat dan hawa nafsu. Apakah pernah dihakimi atas akal kebenaran? Apakah kalian melihat dalam Salaf atau mendengar seorang laki-laki berteriak atau merobek? Tetapi mendengar suara dan memahami lalu merespons. Maka itu menunjukkan bahwa kekacauan itu bukan dari aturan syariat. Namun diperintahkan untuk merendahkan dan menghaluskan suara. Adapun tawajud, gerakan, dan merobek, yang lebih mirip dengan seruan kebenaran adalah diam. Celakalah diriku ketika aku mendengar Al-Quran dan tidak khusyuk, dan aku mendengar perkataan orang-orang tarekat lalu tampak dariku kegelisahan. Ini adalah dalil paling jelas bahwa tabiat menimbulkan apa yang ditimbulkannya dari perubahan-perubahan, dan bahwa perkataan itu keluar dari tabiat maka membangkitkan tabiat. Kebenaran itu berat. Jangan tertipu kalian oleh pergerakan tabiat dengan sajak dan lagu, karena itu hanyalah seperti kerja senar dan suara-suara. Tidakkah syariat melarang mabuk karena minuman keras kecuali karena apa yang ditimbulkannya dari kerusakan ini? Dia menyebut banyak perkataannya.

Al-Hafiz Ibnu Al-Akhdar menyebutkan dalam orang-orang yang meriwayatkan dari Ahmad, dalam biografi Ibrahim bin Abdullah Al-Qalanisi, dia berkata: Dikatakan kepada Ahmad bin Hanbal: Sesungguhnya para sufi duduk di masjid-masjid tanpa ilmu dengan cara bertawakal. Dia berkata: Ilmukah yang mendudukkan mereka? Lalu dikatakan: Maksud mereka dari dunia hanyalah sepotong roti dan sehelai kain. Dia berkata: Aku tidak mengetahui di muka bumi orang-orang yang lebih utama dari mereka. Dikatakan: Sesungguhnya mereka mendengarkan dan bertawajud. Dia berkata: Biarkan mereka bersuka cita dengan Allah Taala sesaat. Dikatakan: Di antara mereka ada yang pingsan dan di antara mereka ada yang meninggal. Maka dia berkata: **"Dan tampaklah bagi mereka dari Allah apa yang tidak pernah mereka perkirakan."** (Az-Zumar: 47).

Demikianlah dia meriwayatkan riwayat ini, dan yang dikenal dari Ahmad adalah kebalikan dari ini. Mungkin maksudnya adalah bahwa mereka mendengarkan dan bertawajud ketika (mendengar) Al-Quran, maka terjadi

pada sebagian mereka apa yang terjadi berupa pingsan dan meninggal sebagaimana yang terjadi pada Yahya bin Said Al-Qattan, dan Imam Ahmad memaafkannya, maka tidak menyelisihinya, wallahu alam.

Bab (tentang buruknya keadaan berkumpul di masjid-masjid pada malam-malam musim dan pergi pada hari-harinya ke kuburan)

Apakah disunahkan berkumpul untuk membaca (Al-Quran) dan berdoa? Telah berlalu sekitar sepertiga kitab dalam bab-bab dari perkataan ketika menyebut para pencerita kisah dan pembicaraan tentang bisikan dan pikiran-pikiran. Ibnu Aqil telah berkata dalam Al-Funun: Aku berlepas diri kepada Allah Taala dari perkumpulan-perkumpulan orang-orang di masa kami di masjid-masjid dan tempat-tempat ziarah pada malam-malam yang mereka namakan "menghidupkan (malam)". Demi hidupku, itu hanyalah untuk menghidupkan hawa nafsu mereka dan membangunkan syahwat mereka, berkumpulnya laki-laki dan perempuan, pengeluaran harta di dalamnya adalah maksud yang paling rusak, yaitu riya dan sum'ah, dan apa yang ada dalam diri setiap orang dari permainan, dusta, dan kelalaian. Betapa lebih membutuhkannya masjid-masjid untuk gelap dari pelita mereka, suci dari maksiat dan kefasikan mereka, anak-anak muda dan wanita-wanita. Dosa laki-laki menurutku adalah dari orang yang menimbang dalam dirinya harga lilin lalu mengeluarkannya minyak dan kayu bakar ke rumah-rumah orang-orang fakir, dan berdiri di sudut rumahnya setelah memuaskan keluarganya dengan hak-hak, maka dia dicatat dalam orang-orang yang tahajud, salat dua rakaat dengan sedih, dan berdoa untuk dirinya, keluarganya, dan jamaah kaum muslimin, dan berangkat pagi ke tempat kerjanya, bukan ke kuburan.

Meninggalkan kuburan dalam hal itu adalah ibadah. Wahai saudaraku, lihatlah keluarmu ke kuburan, betapa jauhnya dengan apa yang dijelaskan untuknya. Dikatakan: *"Agar kalian mengingat akhirat."* Betapa menyibukkanmu melihat-lihat wajah-wajah yang segar dalam perkumpulan-perkumpulan itu untuk menabur kelezatan di hatimu dan syahwat di jiwamu dari melihat tulang-tulang yang lapuk, yang engkau gunakan untuk mengingat akhirat? Sama sekali tidak, engkau tidak keluar kecuali untuk tamasya, dan tidak kembali kecuali berdosa. Tidak ada perbedaan bagimu antara kuburan dan

kebun-kebun dengan kegembiraan, kecuali lebih sedikit daripada maksiat berada di antara dinding-dinding. Jika engkau menjadikan kuburan dan tempat-tempat ziarah sebagai alasan untuk terkenal, maka ketika dilakukan oleh orang yang memahami perkataannya tentang Rajab dan sejenisnya: **"Maka janganlah kalian menganiaya diri kalian pada bulan-bulan itu."** (At-Taubah: 36).

Betapa sedihnya hatiku untuk kaum yang terlewatkan dari mereka hari-hari musim yang di dalamnya beruntung kaum dengan berbagai keuntungan. Seandainya mereka keluar darinya dengan sia-sia saja, kepala dengan kepala, mereka tidak puas hingga menjadikannya dari tahun ke tahun mencuri untuk mendapatkan kelezatan, menyerahkan syahwat dan larangan-larangan. Apa masalah dengan wajah-wajah yang terjaga pada bulan Jumadil menjadi terbuka pada Rajab dengan alasan ziarah? **"Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki?"** (Al-Maidah: 50)? **"Mengapa kalian tidak mengagungkan Allah?"** (Nuh: 13).

Apakah engkau lihat dengan apa akan bercerita tentangmu tiang-tiang masjid dalam gelap dan halaman-halaman kuburan dan kubah-kubah dengan tangisan dan dari rasa takut ancaman serta mengingat akhirat, melihat pelajaran? Jika bercerita tentang kaum yang mengkhatamkan di rumah-rumah mereka khataman-khataman dan menjaga keluarga, mengikuti Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika dia menyelinap dari ranjang Aisyah radhiyallahu anha ke masjid, tidak ada lilin dan tidak ada perkumpulan. Beruntunglah orang yang mendengar hadits ini lalu menyendiri ke sudut rumahnya, dan berdiri untuk membaca satu juz dalam dua rakaat dengan tadabbur dan tafakkur. Wahai, sungguh luar biasa saat itu betapa jernihnya dari kekeruhan pergaulan dan kotoran riya. Besok akan dilihat oleh orang-orang yang berkumpul bahwa masjid-masjid melaknat mereka dan kuburan-kuburan meminta tolong dari mereka. Salah satu dari mereka berangkat pagi berkata: "Aku berpuasa," sungguh beruntung pernikahanmu hingga menjadi untukmu paginya. Katakan padaku wahai orang yang menghidupkan (malam) di masjid dengan hati apa engkau pergi? Mati demi Allah hatimu, dan hidup nafsumu. Betapa khawatirnya aku atas orang yang melakukan perbuatan ini pada malam-malam ini bahwa dia akan takut di tempat aman dan haus di tempat-tempat minum.

Bab tentang Ta'awwudz Sebelum Membaca dan Basmalah untuk Setiap Surah

Dianjurkan membaca ta'awwudz (isti'adzah) ketika akan membaca Al-Qur'an. Jika membaca terputus karena meninggalkan dan mengabaikan dengan niat tidak akan kembali lagi, maka ketika kembali membaca harus mengulang ta'awwudz. Namun jika membaca terputus karena ada uzur dengan tetap berniat menyempurnakannya setelah uzur hilang, maka cukup dengan ta'awwudz yang pertama. Jika meninggalkan ta'awwudz sebelum membaca, maka dianjurkan untuk mengucapkannya kemudian baru membaca, karena waktunya adalah sebelum membaca sebagai hal yang dianjurkan, sehingga tidak gugur dengan meninggalkannya. Hal ini sesuai dengan makna yang dikehendaki. Adapun jika meninggalkannya hingga selesai membaca, maka gugurlah karena tidak ada lagi bacaan.

Dianjurkan membaca basmalah di awal setiap surah dalam salat maupun di luar salat, sebagaimana disebutkan dalam nash. Beliau berkata: Jangan meninggalkannya. Dikatakan kepada beliau: Bagaimana jika membaca dari tengah surah, apakah membacanya? Beliau menjawab: Tidak mengapa. Jika membaca di luar salat, boleh mengeraskan basmalah atau tidak mengeraskannya, sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dan Muhanna. Al-Qadhi berkata: Kesimpulan madzhab adalah bahwa dia boleh memilih antara keras atau pelan sebagaimana dia boleh memilih dalam bacaan asli antara keras dan pelan, dan sama seperti isti'adzah. Ada riwayat bahwa dikeraskan bersama bacaan. Ada riwayat lain bahwa tidak dianggap sebagai ibadah, sehingga tidak diperbolehkan.

Shalih dalam Masail-nya berkata tentang ayahnya: Aku bertanya kepadanya tentang Surah Al-Anfal (surah ke-8) dan Surah At-Taubah (surah ke-9), apakah boleh seseorang memisahkan keduanya dengan Bismillahirrahmanirrahim? Ayahku menjawab: Dalam Al-Qur'an harus mengikuti apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi. Ini adalah makna dari apa yang dinukil oleh Al-Fadhl dan Abu Al-Harits.

Bab tentang Keadaan-Keadaan yang Dimakruhkan Mengeraskan Bacaan

Syaikh Taqiyuddin berkata: Barangsiapa membaca Al-Qur'an sementara orang lain sedang salat sunah, maka tidak boleh mengeraskan bacaan sehingga mengganggu mereka. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui sebagian sahabatnya yang sedang salat di waktu sahur lalu bersabda: *"Wahai manusia, kalian semua sedang bermunajat kepada Rabb kalian, maka janganlah sebagian kalian mengeraskan bacaan atas sebagian yang lain."* Demikian ucapannya.

Ahmad meriwayatkan dalam Al-Musnad dari Al-Harits dari Ali bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengeraskan suara dengan bacaan sebelum dan sesudah Isya sehingga membuat para sahabat yang sedang salat salah.* Al-Hafizh Abu Musa dan yang lain menyebutkan bahwa termasuk adab adalah tidak mengeraskan bacaan di antara orang-orang yang sedang salat, tidur, atau membaca dengan keras yang bisa mengganggu mereka.

Bab tentang Pahala Membaca, Setiap Huruf Mendapat Satu Kebaikan yang Dilipat Gandakan

Dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dia berkata: Hasan shahih gharib. Yang dimaksud dengan huruf menurut ulama kita adalah huruf hijaiyah yang merupakan bagian dari kata, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qadhi dalam pembahasan tentang qiraah Hamzah. Beberapa ulama menyebutkan tentang orang yang tidak bisa membaca Al-Fatihah, apakah dia membaca dari selainnya sejumlah huruf ataukah sejumlah ayat?

Ahmad dalam riwayat Harb berkata: Jika bacaan berbeda-beda dan salah satunya ada tambahan huruf, maka aku memilih yang ada tambahan

dan tidak meninggalkan sepuluh kebaikan, seperti (fa azallahuma atau fa azaalahuma, dan washsha atau aushaa). Al-Qadhi berkata: Beliau telah menyebutkan secara nash bahwa beliau memilih yang ada tambahan karena alasan tambahan pahala dengan tambahan huruf.

Syaikh Taqiyuddin memilih bahwa yang dimaksud dengan huruf adalah kata, baik berupa ism (kata benda), fi'il (kata kerja), huruf (partikel) menurut istilah.

Beliau berargumen dengan hadits yang disebutkan, bahwa seandainya yang dimaksud dengan huruf adalah huruf hijaiyah bukan kata, maka dalam Alif Lam Mim ada sembilan puluh kebaikan, padahal hadits hanya menyebutkan tiga puluh kebaikan. Ini walau berbeda dengan pemahaman dan yang dikenal dari penggunaan kata huruf, namun Syari' telah menggunakannya di sini, wallahu a'lam.

Bab tentang Keutamaan Al-Qur'an dan Ahlinya

Banyak hal di antaranya sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan lainnya dari hadits Utsman. Dalam As-Sunan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari hadits Abu Sa'id: *"Rabb Tabaraka wa Ta'ala berfirman: Barangsiapa yang disibukkan oleh Al-Qur'an dari berdzikir kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, Aku berikan kepadanya yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon. Keutamaan Kalam Allah atas seluruh kalam seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dia berkata: Hasan gharib, dan ini dari riwayat Athiyyah Al-'Aufi yang lemah menurut mereka.

Abu Ja'far bin Syahin berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad Al-Baghawi, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abdul Hamid Al-Hammani, telah menceritakan kepada kami Shafwan bin Abi Ash-Shahba' dari Bakr bin 'Atiq dari Salim bin Abdullah dari ayahnya dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku dari memohon*

kepada-Ku, Aku berikan kepadanya yang lebih baik dari apa yang Aku berikan kepada orang-orang yang memohon." Ibnu Syahin berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kalimat ini dalam hadits lain, kemudian dia meriwayatkan hadits Athiyyah dari Abu Sa'id yang disebutkan. Dia berkata: Sebagian mereka berkata: Makna "barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku dari memohon kepada-Ku" adalah barangsiapa yang disibukkan oleh dzikir kepada-Ku dari dzikir dia kepada-Ku. Itu karena Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ingatlah kepada-Ku, Aku akan ingat kepada kalian"** (Al-Baqarah: 152). Ingatlah kepada-Ku dengan ketaatan kepada-Ku, Aku akan ingat kepada kalian dengan rahmat-Ku. Demikian ucapannya. Al-Hammani dikafirkan oleh Ahmad, Ibnu Numair dan lainnya, namun dipercaya oleh Ibnu Ma'in dan lainnya.

Ibnu 'Adi berkata: Aku tidak melihat hadits-haditsnya yang munkar. Shafwan dipercaya oleh Ibnu Hibban.

Dia juga berkata dalam Adh-Dhu'afa': Dia meriwayatkan apa yang tidak ada asalnya, tidak boleh dijadikan hujjah jika sendirian. Ibnu Al-Jauzi menyebutkan kedua hadits ini dalam Al-Maudhu'at (hadits-hadits palsu).

Ibnu Hibban berkata tentang hadits kedua: Ini palsu, tidak diriwayatkan oleh Ash-Shafwan secara marfu'. Dari Abu Umamah: *"Tidaklah hamba mendekatkan diri kepada Allah dengan sesuatu yang lebih baik daripada apa yang keluar dari-Nya."* Abu An-Nadhr berkata: Yaitu Al-Qur'an. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ahmad bin Mani' dari Abu An-Nadhr dari Bakr bin Khunaisy dari Al-Laits bin Abi Sulaim dari Zaid bin Artha'ah dari Abu Umamah. Bakr lemah menurut mereka dan Laits juga dilemahkan. At-Tirmidzi berkata: Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini.

Abu Ya'la Al-Maushili meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Isa Al-Mishri dan Abu Hammam, keduanya berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Mu'awiyah bin Shalih dari Al-'Ala' bin Al-Harits dari Zaid bin Artha'ah dari Jubair *dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Kalian tidak akan kembali kepada Allah 'azza wa jalla dengan sesuatu yang lebih dicintai oleh-Nya daripada sesuatu yang keluar dari-Nya,"* yaitu Al-Qur'an. Mursal hasan.

Imam Ahmad, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i dalam Fadha'il Al-Qur'an meriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ahli Al-Qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya."*

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Abu Kinanah dari Abu Musa Al-Asy'ari, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya termasuk pengagungan kepada Allah adalah memuliakan orang Islam yang beruban, penghafal Al-Qur'an yang tidak berlebihan padanya dan tidak menjauhinya, serta memuliakan penguasa yang adil."* Ucapannya "yang tidak berlebihan padanya dan tidak menjauhinya", dalam An-Nihayah dikatakan: Beliau mengatakan demikian karena di antara akhlak dan adab yang diperintahkan adalah pertengahan dalam segala urusan, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya, dan kedua ujung dalam perkara adalah tercela. Hadits ini telah disebutkan sebelumnya dalam keutamaan qiyam.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab ini dan merendahkan yang lain dengannya."* Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Umar. Dari Zubban bin Fa'id dari Sahl bin Mu'adz Al-Juhani dari ayahnya secara marfu': *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari di rumah-rumah dunia seandainya ada di antara kalian, maka bagaimana menurut kalian tentang orang yang mengamalkan ini?"* Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Zubban dilemahkan oleh Ibnu Ma'in. Ahmad berkata: Hadits-haditsnya munkar. Sahl dilemahkan oleh Ibnu Ma'in. Ibnu Hibban berkata dalam Ats-Tsiqat: Aku tidak tahu apakah kekacauan itu darinya atau dari Zubban? Dari Ali radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Barangsiapa membaca Al-Qur'an lalu menghafalnya di luar kepala, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, Allah akan memasukkannya ke surga dan memberinya syafa'at untuk sepuluh orang dari keluarganya yang semuanya telah wajib masuk neraka."* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

Dia berkata: Gharib. Ibnu Majah dan tidak menyebutkan: lalu menghafalnya di luar kepala, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mendahulukan yang paling banyak hafalannya dalam kubur di antara yang gugur di perang Uhud. Diriwayatkan bahwa beliau mendahulukan seorang pemuda sebagai komandan pasukan, lalu seorang syaikh berkata: Aku lebih tua darinya. Beliau bersabda: "Sesungguhnya dia lebih banyak hafalannya darimu."*

Umar bin Abdul Aziz menulis kepada para gubernurnya: Jangan minta bantuan dalam pekerjaanku kecuali dari ahli Al-Qur'an. Mereka menulis kepadanya: Kami telah mempekerjakan ahli Al-Qur'an tetapi kami dapati mereka pengkhianat. Dia menulis kepada mereka: Jangan mempekerjakan kecuali ahli Al-Qur'an, karena jika tidak ada kebaikan pada mereka, maka yang lain lebih pantas tidak ada kebaikan pada mereka.

Bab tentang Apa yang Dikatakan oleh Orang yang Lupa Sesuatu dari Al-Qur'an

Orang yang salah lalu meninggalkan sesuatu dari Al-Qur'an, maka dia berkata: "Aku lupa itu" atau melewatkannya mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini ada dalam dua Shahih dari hadits Aisyah. Dalam keduanya dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Buruk sekali bagi salah seorang dari kalian,"* dan menurut Al-Bukhari: *"Bagi salah seorang dari mereka yang mengatakan: Aku lupa ayat ini dan itu, bahkan dia dilupakan. Ingatlah Al-Qur'an karena ia lebih mudah terlepas dari dada manusia daripada unta."*

Menurut Muslim: *"Janganlah salah seorang dari kalian mengatakan: Aku lupa ayat ini dan itu, bahkan dia dilupakan."* Nusiya: dengan tasydid sin, dan ada yang mengatakan dengan takhfif.

Dalam Syarh Muslim dikatakan: Sesungguhnya yang dilarang adalah melupakannya, dan ini adalah makruh tanzih (makruh yang tidak sampai haram), karena mengandung sikap menyepelekan dan mengabaikannya. Allah Ta'ala berfirman: **"Telah datang kepadamu ayat-ayat-Ku lalu kamu melupakannya"** (Thaha: 126).

Al-Qadhi 'Iyadh berkata: Yang paling tepat untuk ditakwilkan dari hadits ini adalah bahwa maknanya celaan terhadap keadaan bukan celaan terhadap

ucapan, yaitu buruk keadaan orang yang telah menghafal Al-Qur'an lalu lalai darinya hingga lupa. Menurut Muslim dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma secara marfu', lalu menyebutkan hadits dan di akhirnya: *"Jika pemilik Al-Qur'an berdiri membacanya di malam dan siang hari, dia akan mengingatnya, dan jika dia tidak berdiri dengannya, dia akan melupakannya."*

Bab tentang Memberi Wewangian Mushaf dan Alasnya serta Kantongnya

Tidak dimakruhkan memberi wewangian pada mushaf dan tidak pula meletakkannya di atas alas atau kantong sutra, sebagaimana disebutkan dalam nash, bahkan itu diperbolehkan dan meninggalkannya di tanah. Al-Amidi memberi alasan: Karena sedikit dari itu dimaafkan, dan dalam itu ada pengagungan terhadapnya seperti memakainya dalam perang. Dimakruhkan menghiasinya dengan emas atau perak, sebagaimana didahulukan oleh Ibnu Tamim dan Ibnu Hamdan. Ada riwayat: tidak dimakruhkan. Ada yang mengatakan: haram seperti kitab-kitab lainnya. Ada yang mengatakan: diperbolehkan untuk digantung oleh wanita, tidak untuk laki-laki, dan ini tidak benar, karena semua ini tidak disebutkan dalam Sunnah dan tidak dinukil dari Salaf tentang ini, di samping di dalamnya ada pemborosan harta.

Bab tentang Bersin, Menguap, dan Mendoakan Orang yang Bersin Jika Dia Memuji Allah

Mendoakan orang yang bersin dan menjawabnya adalah fardhu kifayah, sebagaimana didahulukan oleh Ibnu Tamim dan Ibnu Hamdan, dan ini zhahir madzhab Malik dan lainnya. Ada yang mengatakan: Keduanya adalah sunnah, dan ini madzhab Asy-Syafi'i dan lainnya. Ada yang mengatakan: Keduanya wajib, dan ini pendapat sebagian ulama. Dianjurkan agar orang yang bersin menutup wajahnya dan merendahkan suaranya kecuali sekadar agar teman duduknya mendengar untuk mendoakannya. Ini adalah makna ucapan Ahmad dalam riwayat Abu Thalib dan Ahmad bin Ashram. Ibnu 'Aqil berkata: Dan menjauh dari orang banyak. Syaikh Taqiyuddin Al-Baghdadi berkata: Aneh. Syaikh Abdul Qadir berkata: Dan tidak menoleh ke kanan atau ke kiri. Demikian ucapannya. Dia memuji Allah dengan keras.

Ibnu Hubairah berkata dalam hadits ketujuh dari yang diriwayatkan Muslim saja dari hadits Abu Musa. Ar-Razi berkata dari kalangan dokter: Bersin tidak pernah menjadi awal penyakit kecuali jika ada flu. Ibnu Hubairah berkata: Maka jika seseorang bersin, dia dapat menarik kesimpulan dari dirinya sendiri tentang kesehatan tubuhnya, baiknya pencernaannya, dan kestabilan kekuatannya, sehingga dia seharusnya memuji Allah. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk memuji Allah. Demikian pula dengung di telinga, karena itu dari indra pendengaran. Jika telinga seseorang berdengung, dia berdzikir kepada Allah Ta'ala sambil memuji-Nya atas apa yang ditunjukkan-Nya kepadanya sebagai dalil dari keindahan ciptaan-Nya padanya. Para ahli ilmu tentang tubuh telah menyebutkan ini, dan itu benar, karena dengung ini tidak terjadi pada orang yang pendengarannya telah rusak, demikian pula tidak terjadi pada orang tua kecuali jarang. Demikian ucapannya.

Para dokter berkata: Dengung dan dengungan di telinga kadang dari indra pendengaran dan tidak ada bahaya padanya, dan kadang dari angin kental yang terperangkap di otak atau cairan kental di dalamnya. Pengobatannya adalah mencuci perut dengan pencahar besar dan mengarahkan telinga ke uap tumbuhan harum yang lembut, menghindari makanan kental yang memenuhi kepala seperti bawang, kubis, dan kenari, meneteskan minyak almond pahit ke telinga, dan makanannya berupa asfidanaajat atau air kacang. Demikian ucapan mereka.

Dan ia berkata dalam kitab al-Ghuniyah: "Dan apabila telinganya berdenging, hendaknya ia bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan hendaknya ia berkata: Ingatlah Allah terhadap orang yang mengingatku dengan kebaikan"; karena hal itu diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, demikianlah ucapannya. Dan banyak orang yang mengamalkan hal ini, padahal berita ini adalah maudhu' (palsu) atau dha'if (lemah), dan para ulama tidak menyebutkan hal ini maupun yang sebelumnya karena tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan hal tersebut, wallahu a'lam.

Dan dalam kitab Bukhari bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap"*; karena bersin menunjukkan ringannya badan dan keaktifan, sedangkan

menguap kebanyakan karena beratnya badan, kekenyangan, dan kelemahannya sehingga cenderung kepada kemalasan, maka Nabi menisbatkannya kepada setan; karena setan ridha dengannya atau karena ia menyebabkannya dengan ajakannya kepada syahwat-syahwat. Dan yang mendengar orang bersin berkata kepadanya: Yarhamukallah (semoga Allah merahmatmu) atau Yarhamukumullah (semoga Allah merahmati kalian), dan orang yang bersin itu berkata: Yahdikumullahu wa yushlihu balakum (semoga Allah memberi kalian petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian), demikian disebutkan oleh as-Samiri. Dan dalam ar-Ri'ayah mereka menambahkan **{dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah Dia jelaskan kepada mereka}** (Surat Muhammad: 6), atau ia berkata: Yaghfirullahu lana walakum (semoga Allah mengampuni kami dan kalian). Dan ada yang berpendapat: bahkan ia berkata seperti apa yang diucapkan kepadanya. Dan dahulu Ibnu Umar apabila bersin lalu dikatakan kepadanya: Yarhamukallah, ia berkata: Yarhamanallaahu wa iyyakum, wa yaghfirullahu lana walakum (semoga Allah merahmati kami dan kalian, dan semoga Allah mengampuni kami dan kalian), diriwayatkan oleh Malik.

Ahmad berkata dalam riwayat Abu Thalib: Jawaban tasymit (mendoakan orang yang bersin) adalah: Yahdikumullahu wa yushlihu balakum, dan ini adalah makna dari apa yang dinukil oleh selainnya. Dan ia berkata dalam riwayat Harb: ini dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dari beberapa jalan.

Dan Ibnu Tamim berkata: Orang yang bersin menjawab kepada orang yang mendoakannya meskipun yang mendoakan itu kafir, maka ia berkata: Amin, yahdikumullahu wa yushlihu balakum. Dan jika yang mendoakan adalah muslim dan ia berkata: Yaghfirullahu lana walakum maka itu baik, dan yang pertama lebih utama. Demikian juga disebutkan oleh Ibnu 'Aqil kecuali ucapannya: dan jika yang mendoakan itu kafir. Dan al-Qadhi menyebutkan bahwa diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dua lafazh (pertama) yahdikumullah, (dan kedua) yarhamukumullah. Demikian ia berkata, dan yang benar adalah yaghfirullahu lakum, demikian dikatakan oleh Syekh Taqiyuddin. Al-Qadhi berkata: Dan ulama kami memilih yahdikumullah; karena maknanya adalah semoga Allah mengabadikan hidayah kalian. Dan sebagian ulama memilih yaghfirullahu lana walakum. Dan Malik dan asy-

Syafi'i berkata: boleh memilih antara ini dan yahdikumullahu wa yushlihu balakum.

Dan Ibnu 'Aqil berkata: Tidak disunahkan mendoakan orang kafir yang bersin. Jika ia mendoakannya, maka ia menjawabnya dengan: Amin, yahdikumullah, karena itu adalah doa yang cocok untuk muslim dan kafir. Dan sungguh Abu Musa al-Asy'ari berkata: *"Dahulu orang-orang Yahudi bersin-bersin di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan harapan agar beliau berkata kepada mereka: rahimakumullah, maka beliau berkata kepada mereka: yahdikumullahu wa yushlihu balakum"*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Waki' dan Abdurrahman dari Sufyan dari Hukaim bin Dailam dari Abu Burdah dari ayahnya, sanadnya baik. Dan Hukaim dipercaya oleh Ibnu Ma'in dan selainnya. Dan Ahmad berkata: Syekh yang jujur. Dan Abu Hatim berkata: Shalih (baik) tetapi tidak bisa dijadikan hujjah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, al-Hakim, dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: hasan shahih.

Syekh Taqiyuddin berkata: Dan sungguh Ahmad menegaskan bahwa tidak disunahkan mendoakan orang dzimmi yang bersin, disebutkan oleh Abu Hafsh dalam kitab al-Adab dari al-Fadhl bin Ziyadah, ia berkata: Aku bertanya: Wahai Abu Abdillah, jika orang Yahudi bersin, apakah aku berkata kepadanya: yahdikumullahu wa yushlihu balakum? Aku bertanya: Apa yang dikatakan kepada orang Yahudi? Seakan-akan ia tidak melihatnya. Al-Qadhi berkata: Zhahir ucapan Ahmad adalah bahwa ia tidak menyunnahkan mendoakannya; karena tasymit adalah penghormatan kepadanya maka ia seperti salam, dan tidak disunahkan memulai dengan salam, demikian juga tasymit.

Dan menunjukkan hal itu adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Hafsh dengan sanadnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya bagi muslim terhadap muslim ada enam hak, jika ia meninggalkan sesuatu darinya maka ia meninggalkan hak yang wajib atasnya: jika ia mengundangnya hendaknya ia memenuhinya, jika ia sakit hendaknya ia menjenguknya, jika ia meninggal hendaknya ia menghadirinya, jika ia bertemu hendaknya ia mengucapkan salam kepadanya, jika ia meminta nasihat hendaknya ia menasihatinya, dan jika ia bersin hendaknya ia mendoakannya atau menjawabnya"*. Maka ketika muslim dikhususkan dengan hal itu,

menunjukkan bahwa orang kafir berbeda dengannya. Dan hadits ini ada dalam kitab-kitab Sunan kecuali ucapannya "hak yang wajib atasnya".

Dan Ahmad dan Muslim memiliki hadits dari Abu Hurairah: *"Hak muslim atas muslim ada enam"*, dan ia menyebutkannya. Syekh Taqiyuddin berkata: Pengkhususan dengan kewajiban atau kesunnahan hanyalah menafikan hal itu terhadap orang dzimmi sebagaimana disebutkan Ahmad tentang nasihat dan memenuhi undangan, tidak menafikan kebolehan hal itu terhadap orang dzimmi tanpa kesunnahan dan tanpa kemakruhan, seperti memenuhi undangannya. Dan yang disebutkan oleh al-Qadhi, dan itu adalah zhahir ucapan Ahmad, bahwa itu makruh. Dan ucapan Ibnu 'Aqil hanya menafikan kesunnahan. Dan dalam masalah ini ada hadits tentang orang Yahudi yang bersin-bersin di hadapan Nabi dan beliau menjawab mereka dengan hidayah. Dan jika dalam ucapan selamat, takziyah, dan menjenguk orang sakit ada dua riwayat, maka tasymit demikian juga, demikianlah ucapannya.

Maka jelaslah dalam mendoakan orang kafir yang bersin ada beberapa pendapat: boleh, makruh, dan haram.

Dan tasymit dengan huruf syin dan sin disebutkan oleh lebih dari satu orang dari ulama kami dan selain mereka. Ia berkata dalam Syarh Muslim: dua bahasa yang masyhur dan yang mu'jamah (syin) lebih fasih. Tsa'lab berkata: Maknanya dengan mu'jamah adalah semoga Allah menjauhkanmu dari syamatah (kesenangan musuh atas musibah). Dan dengan muhmalah (sin) adalah dari as-samt yaitu tujuan dan petunjuk. Al-Laits berkata: Tasymit adalah menyebut Allah atas setiap sesuatu, dan darinya adalah ucapanmu kepada orang yang bersin: yarhamukallah. Dan penulis kitab al-Muhkam berkata: Tasymit terhadap orang yang bersin maknanya adalah semoga Allah memberimu petunjuk kepada as-samt, dan itu karena dalam diri orang yang bersin ada kegelisahan dan kegoncangan. Abu 'Ubaidah berkata: Huruf syin mu'jamah untuk kedua bahasa.

Dan Tsa'lab juga berkata: Dikatakan: Sammatal 'athisa dan syammathahu, jika engkau mendoakan dia dengan petunjuk dan tujuan as-samt dan yang lurus. Ia berkata: Dan asalnya adalah huruf sin muhmalah lalu diubah menjadi syin mu'jamah. Dan Ibnul Anbari berkata: Dikatakan: Syammathahu dan sammata 'alaihi jika engkau mendoakan dia dengan

kebaikan, dan setiap orang yang mendoakan dengan kebaikan maka ia adalah musyammit dan musammit.

Dan Ibnul Atsir berkata dalam an-Nihayah: Tasymit dengan syin dan sin adalah doa dengan kebaikan dan berkah, dan yang mu'jamah lebih tinggi. Dikatakan: Syammata fulanan dan syammata 'alaihi tasymitan maka ia adalah musyammit. Dan asal katanya dari asy-syawamit yaitu kaki-kaki, seakan-akan ia mendoakan orang yang bersin dengan keteguhan di atas ketaatan kepada Allah ta'ala. Dan dikatakan: Maknanya adalah semoga Allah menjauhkanmu dari syamatah dan menghindarkanmu dari apa yang bisa menyebabkan musuh senang atasmu.

Dan al-Jauhari berkata: Tsa'lab berkata: Yang dipilih adalah dengan huruf sin; karena itu diambil dari as-samt yaitu tujuan dan dalil.

Dan Abu 'Ubaid berkata: Syin lebih tinggi dalam ucapan mereka dan lebih banyak. Al-Jauhari berkata: Setiap orang yang mendoakan seseorang dengan kebaikan maka ia adalah musyammit dan musammit. Dan asy-syawamit adalah kaki-kaki binatang dan itu adalah namanya. Abu 'Amr berkata: Dikatakan: La tarakallahu lahu syamitah (semoga Allah tidak meninggalkan untuknya kaki), yaitu: kaki.

Dan sungguh diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan sanadnya tsiqat (terpercaya) kecuali Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila karena ada kritik padanya, dan mungkin ia hasan haditsnya, dari Ali radhiyallahu 'anhu secara marfu': *"Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya ia berkata: alhamdulillah, dan hendaknya orang-orang di sekitarnya menjawabnya: yarhamukallah, dan hendaknya ia menjawab mereka: yahdikumullahu wa yushlihu balakum"*. Dan diriwayatkan oleh Bukhari dengan maknanya dari hadits Abu Hurairah.

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan padanya: *"hendaknya ia berkata: alhamdulillah 'ala kulli hal (segala puji bagi Allah atas setiap keadaan)"*.

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi lafazh ini dari hadits Abu Ayyub dan selainnya.

Dan diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim dari hadits Ali dan selainnya dari Abu Musa secara marfu': *"Jika salah seorang di antara*

kalian bersin lalu ia memuji Allah maka doakanlah ia, jika ia tidak memuji Allah maka janganlah kalian mendoakannya". Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Dan kemakruhan mendoakan orang yang tidak memuji Allah adalah pendapat pengikut asy-Syafi'i dan selainnya, demikian juga menurut Malik. Dan ia berkata: Jika yang lain mendoakannya maka hendaknya ia mendoakannya. Dan mungkin ada kemungkinan mendoakan orang yang diketahui ia telah memuji Allah meskipun tidak mendengarnya, karena zhahir khabar. Tetapi Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah: *"Maka jika salah seorang di antara kalian bersin lalu memuji Allah, maka hak atas setiap muslim yang mendengarnya untuk berkata: yarhamukallah"*.

Ia berkata dalam al-Ghuniyah: Dan diriwayatkan dalam sebagian berita dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya hamba jika berkata: alhamdulillah, malaikat berkata: rabbil 'alamin, maka jika hamba berkata: rabbil 'alamin setelah hamdalah, malaikat berkata: yarhamukallahurabbuka"*, maka berdasarkan ini, hendaknya dijawabkan atas orang yang menyebutkannya kepada anak Adam. Dan khabar ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hafizh Dhiya'uddin dalam al-Mukhtar dari jalurnya dari hadits Shalih bin Yahya al-Muzani dari 'Atha' bin as-Sa'ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Jika salah seorang di antara kalian bersin lalu berkata: alhamdulillah, para malaikat berkata: rabbil 'alamin, maka jika ia berkata: rabbil 'alamin, para malaikat berkata: yarhamukallah"*. Dan Sa'id meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Hushain dari Ibrahim, ia berkata: Jika seseorang bersin dan ia sendirian, hendaknya ia berkata: alhamdulillahi rabbil 'alamin dan hendaknya ia berkata: yarhamnallahu wa iyyakum, karena sesungguhnya akan mendoakannya siapa yang mendengarnya dari makhluk Allah. Dan ucapannya telah disebutkan sebelumnya dalam ar-Ri'ayah tentang salam. Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila bersin, beliau meletakkan tangannya atau kainnya di mulutnya dan merendahkan atau menahan suaranya"*, ragu dari perawi, diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi.

Dan ia berkata: hasan shahih. Dan dari Salim bin 'Ubaid secara marfu': *"Jika salah seorang di antara kalian bersin, hendaknya ia berkata: alhamdulillahi rabbil 'alamin, dan hendaknya ia berkata: yaghfirullahu li walakum"*, diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Dan padanya: *"Bahwa seorang laki-laki bersin di sisi Salim bin 'Ubaid lalu ia berkata: assalamu 'alaikum, maka Salim berkata: wa 'alaika wa 'ala ummik (dan untukmu dan ibumu), kemudian ia berkata setelah itu: mudah-mudahan engkau tidak marah dengan apa yang aku katakan kepadamu. Ia berkata: Aku berharap engkau tidak menyebut ibuku dengan kebaikan atau keburukan. Ia berkata: Sesungguhnya aku hanya berkata kepadamu sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata. Sesungguhnya kami sedang berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba seorang laki-laki dari kaum itu bersin lalu berkata: assalamu 'alaikum, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: wa 'alaika wa 'ala ummik, kemudian beliau bersabda: Jika salah seorang di antara kalian bersin..."* hadits. Dan diriwayatkan oleh Ahmad dan dalam lafazh lain: *"hendaknya ia berkata: alhamdulillah 'ala kulli hal, atau alhamdulillahi rabbil 'alamin"*.

Dan at-Tirmidzi meriwayatkan dari Humaid bin Mas'adah dari Ziyad bin ar-Rabi' dari Hadhrami maula al-Jarud dari Nafi', ia berkata: *"Seorang laki-laki bersin di samping Ibnu Umar lalu ia berkata: alhamdulillah wassalamu 'ala rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Ibnu Umar berkata: Dan aku juga berkata: alhamdulillah wassalamu 'ala rasulillah shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi bukan begini Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari kami ketika kami bersin. Sesungguhnya beliau mengajari kami untuk berkata: alhamdulillah 'ala kulli hal"*, sanadnya baik. At-Tirmidzi berkata: Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Ziyad.

Pasal: Imam berkata dalam shalat sami'allahu liman hamidah saja

Pasal: Dikatakan kepada al-Qadhi dalam kitab al-Khilaf: Sesungguhnya imam berkata dalam shalat sami'allahu liman hamidah saja, disebutkan suatu yang disunnahkan yang mengharuskan jawaban, maka wajib agar tidak dari sunnahnya menggabungkan antara jawaban dan antara apa yang mengharuskannya, seperti salam dan jawabannya, pujian orang yang bersin

dan mendoakannya. Maka al-Qadhi menjawab bahwa itu dibantah dengan ucapan imam: waladhdhaallin, amin, karena sesungguhnya ia menggabungkan keduanya. Selain itu, dikatakan: Sesungguhnya itu tidak mengharuskan jawaban; karena ia tidak memerintahkan dengan pujian, dan itu hanyalah pujian kepada Allah 'azza wajalla; karena ucapannya: sami'allahu liman hamidah maknanya adalah wahai Yang Maha Mendengar doa.

Demikianlah disebutkan oleh Ibnul Mundzir. Adapun menjawab salam, maka sesungguhnya salam mengharuskan jawaban dari selainnya, demikian juga tasymit, maka oleh karena itu tidak disunnahkan menggabungkan keduanya. Dan tidak demikian di sini; karena ia mengharuskan jawaban dari selainnya dengan dalil bahwa itu ditemukan dari orang yang sendirian meskipun tidak ada bersamanya orang yang darinya ditemukan jawaban.

Dan Ibnu Hamdan berkata: Dan jika orang kafir bersin dan ia memuji Allah, muslim dan kafir berkata kepadanya: 'afakallah (semoga Allah menyehatkanmu).

Bab tentang Laki-laki Mendoakan Perempuan Ketika Bersin

Bab: Ibnu Tamim berkata: Laki-laki tidak boleh mendoakan perempuan muda. Disebutkan dalam ar-Ri'ayah al-Kubra bahwa laki-laki boleh mendoakan perempuan asing, dan ada yang mengatakan: boleh mendoakan perempuan tua dan perempuan muda yang sudah keluar (tidak menyendiri), tetapi perempuan tidak boleh mendoakannya. Ada pendapat lain: laki-laki tidak boleh mendoakannya.

As-Samiri berkata: Dimakruhkan bagi laki-laki mendoakan perempuan ketika bersin, dan tidak dimakruhkan untuk perempuan tua.

Ibnul Jauzi berkata: Kami telah meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa ketika ada seorang laki-laki ahli ibadah di sisinya, lalu istri Ahmad bersin. Ahli ibadah itu berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu. Maka Ahmad rahimahullah berkata: Ahli ibadah yang bodoh. Demikianlah ucapannya.

Harb berkata: Aku bertanya kepada Ahmad: Apakah laki-laki boleh mendoakan perempuan ketika bersin? Ia menjawab: Jika ia bermaksud untuk membuatnya berbicara dan mendengar suaranya maka tidak boleh, karena berbicara adalah fitnah. Tetapi jika tidak bermaksud demikian maka tidak mengapa untuk mendoakan mereka.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Dalam hal ini ada keumuman termasuk perempuan muda. Abu Thalib berkata: Bahwa ia bertanya kepada Abu Abdillah: Apakah laki-laki mendoakan perempuan ketika bersin? Ia menjawab: Ya, Abu Musa telah mendoakan istrinya. Aku bertanya: Bagaimana jika ada perempuan yang lewat atau duduk lalu bersin, apakah aku mendoakannya? Ia menjawab: Ya.

Al-Qadhi berkata: Laki-laki boleh mendoakan perempuan yang sudah keluar (tidak menyendiri) dan dimakruhkan untuk perempuan muda.

Ibnu Aqil berkata: Boleh mendoakan perempuan yang sudah keluar dan ia pun boleh mendoakannya, tetapi tidak boleh mendoakan perempuan muda dan ia pun tidak boleh mendoakannya. Syaikh Abdul Qadir berkata: Dibolehkan bagi laki-laki mendoakan perempuan yang sudah keluar dan perempuan tua, dan dimakruhkan untuk perempuan muda yang pemalu.

Dari apa yang telah disebutkan, tampak bahwa apakah boleh mendoakan perempuan jika tidak bermaksud mendengar suaranya atau tidak, dan boleh mendoakannya, ada dua riwayat. Kebanyakan ulama membedakan antara perempuan muda dan selainnya, dan telah disebutkan nash-nashnya dalam masalah memberi salam kepadanya yang serupa dengan ini, dan tidak ada perbedaan. Telah disebutkan bahwa penulis an-Nazm menyamakan antara memberi salam dan mendoakan bersin. Ada yang mengatakan: boleh mendoakan perempuan tua atau perempuan muda yang sudah keluar. Dan menurut pendapat yang membolehkan mendoakannya, maka ia pun boleh mendoakannya, tetapi menurut ar-Ri'ayah tidak boleh.

Bab tentang Mendoakan Orang yang Bersin Setiap Kali Bersin Sampai Tiga Kali

Jika bersin untuk keempat kalinya, maka tidak didoakan

Hal ini disebutkan oleh as-Samiri dan dikuatkan dalam ar-Ri'ayah, dan inilah yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Qadir, madzhab Malik dan lainnya. Syaikh Taqiyuddin berkata: Ini adalah nash dari Ahmad, dan ia menyebutkan riwayat Shalih dan Mahanna. Ada yang mengatakan: atau ketiga kalinya.

Ini yang disebutkan oleh Ibnu Tamim, dan Syaikh Taqiyuddin menyebutkan bahwa inilah yang disepakati dalam ucapan al-Qadhi dan Ibnu Aqil. Ada yang mengatakan: atau dua kali, dan dikatakan kepadanya: Semoga Allah menyehatkanmu, karena itu adalah angin. Shalih bin Ahmad bertanya kepada ayahnya: Mendoakan orang bersin dalam majelisnya tiga kali? Ia menjawab: Paling banyak tiga kali. Ini beserta ucapan para ulama menunjukkan bahwa yang menjadi pertimbangan adalah perbuatan mendoakan, bukan jumlah bersin. Jika bersin lebih dari tiga kali berturut-turut, maka didoakan setelahnya jika belum didahului dengan mendoakan, menurut satu pendapat. Dalil-dalil mendukung hal ini dan jelas.

Mahanna berkata kepada Ahmad: Apa pendapat madzhabmu tentang orang bersin didoakan sampai tiga kali? Ia menjawab: Mengikuti ucapan Amru bin al-Ash. Aku bertanya: Siapa yang menyebutkannya? Ia menjawab: Husyaim mengabarkan kepada kami, al-Mughirah dari asy-Sya'bi dari Amru bin al-Ash berkata: *Orang bersin seperti peminang, didoakan sampai tiga kali, maka yang lebih dari itu adalah penyakit di kepala*. Abul Harits meriwayatkan dari dia: Didoakan sampai tiga kali.

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang tsiqah dari Salamah bin al-Akwa' secara marfu': *"Didoakan orang bersin tiga kali, maka yang lebih dari itu adalah pilek."* Untuk Abu Daud dari Abu Hurairah secara mauquf, dan untuk Muslim dan Abu Daud dari Salamah bahwa *ia mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam ketika ada seorang laki-laki bersin di sisinya, maka beliau bersabda kepadanya: Semoga Allah merahmatimu. Kemudian ia bersin lagi, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Laki-laki itu pilek.*

Menurut at-Tirmidzi, pada kali ketiga beliau bersabda kepadanya: *"Engkau pilek."* Ia berkata: Dan ini lebih shahih dari yang pertama.

Abu Daud meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Harun bin Abdillah, telah menceritakan kepada kami Malik bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Harb dari Yazid bin Abdurrahman dari Yahya bin Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah dari ibunya Humaidah atau Ubaidah binti Utbah bin Rifa'ah az-Zuraqi dari ayahnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Didoakan orang bersin tiga kali, jika kamu mau doakanlah dan jika mau berhentilah."* Mursal, dan Ubaidah hanya diriwayatkan oleh anaknya. Sebagian ulama berkata: Dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dan berkata: Hadits gharib, dan sanadnya majhul.

Disebutkan dalam ar-Ri'ayah al-Kubra: Dikatakan kepada anak kecil sebelum tiga kali: Semoga diberkahi padamu. Demikian pula Syaikh Abdul Qadir berkata dan menambahkan: Semoga Allah menguatkanmu.

Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dari al-Hasan bahwa ia ditanya tentang anak kecil yang bersin, ia berkata: Dikatakan kepadanya: Semoga diberkahi padamu.

Penulis an-Nazm berkata: Jika anak kecil bersin, maksudnya diajarkan mengucapkan Alhamdulillah, kemudian dikatakan: Semoga Allah merahmatimu atau semoga diberkahi padamu dan yang semisalnya, dan diajarkan menjawabnya. Jika ia masih bayi, walinya atau orang yang hadir mengucapkan hamdalah dan dikatakan kepadanya semacam itu. Demikianlah ucapannya.

Adapun mengajarkannya hamdalah itu jelas, dan adapun mengajarkannya menjawab, maka berlaku padanya apa yang telah disebutkan dalam menjawab salam. Tetapi yang jelas dari ucapan selainnya adalah bahwa ia didoakan meskipun tidak memuji Allah. Tetapi dapat dikatakan: Mendoakan itu adalah mendoakan bersin, maka ditangguhkan dengan ucapannya Alhamdulillah seperti orang dewasa. Tetapi yang pertama lebih jelas dalam ucapan mereka, karena mereka tidak membedakan antara yang mumayyiz dan selainnya dan tidak menyebutkan ucapan Alhamdulillah dari selain orang yang bersin, karena khitab tidak ditujukan kepada selainnya, dan orang yang tidak berakal dan tidak mumayyiz tidak dikhitabi. Maka perbuatan

orang lain untuknya adalah cabang dari tetapnya khitab, dan khitab tidak tetap maka tidak ada perbuatan, apalagi ibadah badaniyah murni yang akan datang tidak dilakukan untuk orang hidup menurut kesepakatan kita.

Dapat diarahkan kemungkinan takhrij bahwa hanya wali yang mengucapkannya, dan dapat diarahkan dalam tasmiyah untuk makan dan minum demikian pula untuk yang tidak mumayyiz.

Yang jelas dari apa yang mereka sebutkan adalah bahwa tidak ada hukum untuk bersinnya orang gila sebagaimana tidak ada hukum untuk ucapannya secara mutlak, tetapi disyariatkan mendoakan untuknya secara umum, dan ini menuntut bahwa qiyas untuk anak kecil demikian pula, dikecualikan karena atsar. Dapat diarahkan untuk orang gila kemungkinan seperti anak kecil, karena orang yang tidak berakal dan tidak mumayyiz sudah ada pada masa beliau alaihi salam dan masa para sahabat radhiyallahu anhum, jika tasmiyah untuknya disyariatkan untuk itu niscaya tersebar dan dinukil oleh khalaf dari salaf karena umumnya bala dengannya dan kebutuhan. Ketika tidak dinukil hal itu, menunjukkan gugurnya dan tidak dipertimbangkan. Bahkan dapat diambil dari yang dinukil tentang tahnīk bayi bahwa tidak ada tasmiyah, karena perawi tidak menyebutkannya, dan asalnya tidak ada. Wallahu a'lam.

Bab tentang Mendoakan Orang yang Memuji Allah Tanpa yang Tidak Memujinya

Bab: Diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa mendahului orang bersin dengan hamdalah, ia aman dari asy-syaushu, al-laushu, dan al-ulushu."* Ini adalah penyakit-penyakit yang diperselisihkan penentuan jenisnya, disebutkan oleh Ibnul Atsir dan lainnya. Lebih dari satu ulama kita yang mutaakhkhirin rahimahumullah menyebutkan khabar ini dan mengajarkannya kepada manusia.

Mungkin khabar tentang mendoakan orang yang memuji Allah tanpa yang tidak memujinya menunjukkan bahwa tidak disunahkan, jika tidak tentu Nabi shallallahu alaihi wasallam akan melakukannya dan menganjurkannya.

Ibnul Akhdhar telah menyebutkan tentang yang meriwayatkan dari Ahmad, al-Marrudzi berkata: *Sesungguhnya seorang laki-laki bersin di sisi Abu Abdillah tetapi tidak memuji Allah, maka ia menunggunya untuk memuji Allah agar dapat mendoakannya. Ketika hendak berdiri, Abu Abdillah berkata kepadanya: Apa yang kamu ucapkan ketika bersin? Ia menjawab: Aku mengucapkan Alhamdulillah. Maka Abu Abdillah berkata kepadanya: Semoga Allah merahmatimu.* Ini menguatkan apa yang telah disebutkan dan tepat.

Bab tentang yang Seharusnya bagi Orang yang Bersendawa

Tidak dijawab orang yang bersendawa dengan sesuatu. Jika ia mengucapkan Alhamdulillah, dikatakan kepadanya: Hani'an mari'an (selamat dan nikmat), atau semoga Allah memberimu keselamatan dan kenikmatan. Disebutkan dalam ar-Ri'ayah al-Kubra dan Ibnu Tamim, demikian pula Ibnu Aqil.

Ia berkata: Kami tidak mengetahui ada sunnah tentang hal itu, bahkan itu adalah kebiasaan yang ditetapkan. Masalah ini akan datang dalam adab orang yang makan.

Para dokter berkata: Yang bermanfaat untuk itu adalah as-sadzab atau al-karawiya atau al-anisun atau al-kusfurah atau ash-sha'tar atau an-na'na' atau al-kundr dengan dikunyah dan diminum.

Abu Hurairah meriwayatkan: *Sesungguhnya seorang laki-laki bersendawa di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam, maka beliau bersabda: Tahanlah sendawamu dari kami, karena sesungguhnya orang yang paling kenyang di antara mereka adalah orang yang paling lapar pada hari kiamat.* Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.

Ia berkata: Hasan gharib. Ahmad berkata dalam riwayat Abu Thalib: Jika bersendawa saat dalam shalat maka angkatlah kepalanya ke langit hingga angin hilang. Jika tidak mengangkat kepalanya, akan menyakiti orang-orang di sekitarnya dengan baunya. Ia berkata: Dan ini termasuk adab.

Ia berkata dalam riwayat Mahanna: Jika seseorang bersendawa, seharusnya ia mengangkat wajahnya ke atas agar tidak keluar dari mulutnya bau yang menyakiti manusia.

Bab tentang Menguap dan yang Seharusnya Dilakukan

Barangsiapa menguap hendaklah menahannya sekuat mungkin sesuai khabar, dan memegang tangannya pada mulutnya atau menutupnya dengan lengan bajunya atau lainnya jika tidak dapat menahan menguap, karena sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Menguap dari syaitan, maka jika salah seorang di antara kalian menguap hendaklah menahannya semampunya, karena sesungguhnya salah seorang di antara kalian jika menguap, syaitan tertawa."* Dan di dalamnya: *"Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, maka jika salah seorang di antara kalian menguap janganlah mengucapkan: Hah hah, karena sesungguhnya itu dari syaitan yang tertawa darinya."* Ahmad, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi dan lainnya meriwayatkan hal itu. Untuk al-Bukhari dan menurutnya: *"Jika salah seorang di antara kalian menguap dalam shalat."* Juga meriwayatkan dan ia menghasankannya: *"Bersin dari Allah dan menguap dari syaitan."* Keduanya diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam al-Yaum wal-Lailah.

Disebutkan dalam an-Nihayah: Sesungguhnya bersin dicintai karena hanya terjadi dengan ringannya badan, terbukanya pori-pori, dan mudahnya gerakan. Menguap sebaliknya. Sebab sifat-sifat ini adalah mengurangi makan dan minum.

Muslim meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id: *"Jika salah seorang di antara kalian menguap, hendaklah ia memegang dengan tangannya pada mulutnya karena syaitan masuk."* Untuknya semakna dari hadits Abu Hurairah: *"Dan janganlah mengucapkan dalam shalat: Hah, atau sesuatu yang memiliki pengejaan, dan janganlah menggeser tangannya dari mulutnya hingga selesai menguapnya."* Dimakruhkan menampakkannya di antara manusia dengan kemampuan menahannya. Jika memerlukannya, mundur dari manusia dan melakukannya. Menurutnya dimakruhkan menguap secara mutlak.

Bab tentang Hukum Berobat dengan Tawakal kepada Allah

Dibolehkan berobat, dan meninggalkannya lebih utama, dinashkan atasnya. Ia berkata dalam riwayat al-Marrudzi: Berobat adalah rukhshah, dan meninggalkannya adalah derajat yang lebih tinggi darinya. Ishaq bin Ibrahim bin Hani bertanya kepadanya tentang laki-laki yang sakit, apakah meninggalkan obat atau meminumnya? Ia menjawab: Jika bertawakal lalu meninggalkannya, lebih aku sukai.

Abu Thalib menyebutkan dalam kitab at-Tawakal dari Ahmad radhiyallahu anhu bahwa ia berkata: Aku menyukai bagi yang mengikat tawakal dan menempuh jalan ini untuk meninggalkan berobat dari meminum obat dan lainnya. Kadang ada penyakit padanya tetapi tidak memberitahu dokter jika bertanya kepadanya. Dikuatkan oleh Ibnu Tamim dan Ibnu Hamdan, dan ini adalah pendapat Ibnu Abdul Barr, dan ia mengutipnya dari yang mengutipnya, karena sabda beliau shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Ibnu Abbas: *"Akan masuk surga dari umatku tujuh puluh ribu tanpa hisab, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur, tidak berbekam, dan kepada Tuhan mereka bertawakal."* Muttafaq alaih.

Sebagian menyebutkan bahwa di dalamnya: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah dan tidak meminta diruqyah."* Sebagian menyebutkannya dari riwayat Muslim dan itu yang benar.

Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa berbekam atau meminta diruqyah maka sungguh ia telah berlepas dari tawakal."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya, dan sanadnya tsiqah, dishahihkan oleh at-Tirmidzi. Sa'id meriwayatkan: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid dari Abdul Ghaffar bin al-Mughirah bin Syu'bah dari ayahnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Tidak bertawakal orang yang meruqyah dan meminta diruqyah."* Sanad yang baik.

Sa'id berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru bin Dinar, ia mendengar Ubaid bin Umair berkata: *Orang-orang terdahulu telah mendahului kalian dengan tawakal, mereka tidak meruqyah, tidak meminta diruqyah, tidak bertathayur, maka mereka adalah orang-orang yang beriman dan kepada Tuhan mereka bertawakal.* Ubaid bertemu Umar dan Ubay.

Ada yang mengatakan: Bahkan melakukannya lebih utama, dan ini adalah pendapat sebagian Syafi'iyah. Disebutkan dalam syarah Muslim bahwa itu adalah madzhab Syafi'iyah, jumhur salaf, dan umumnya khalaf. Dikuatkan oleh Ibnul Jauzi dalam al-Minhaj, dipilih oleh al-Wazir Ibnu Hubairah dalam al-Ifsah. Ia berkata: Madzhab Abu Hanifah bahwa itu diutamakan hingga mendekati wajib. Ia berkata: Madzhab Malik bahwa melakukannya dan meninggalkannya sama. Maka ia berkata: Tidak mengapa berobat dan tidak mengapa meninggalkannya.

Ibnu Hubairah menyebutkan bahwa ilmu hisab, thibb, dan filahah adalah fardhu kifayah. Ia berkata dalam sabda beliau: *"Tidak berbekam dan tidak meminta diruqyah"*: Mereka di masa jahiliyah meminta diruqyah dengan kalimat-kalimat buruk, lalu peruqyah menyangkakan hal itu padanya. Dalam bekam bahwa keduanya akan mencegahnya dari penyakit selamanya, maka itulah yang dicegah oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Ia berkata: Berbekam adalah sunnah dan itu adalah dalil paling kuat atas pelaksanaan berobat. Ia juga berargumen bahwa tidak dibolehkan bagi laki-laki untuk tidak mengobati ketiak dan ketiaknya agar memutus bahaya uap keduanya terhadap manusia dan dirinya sendiri, demikian ia berkata. Aku tidak menyangka ini adalah tempat kesepakatan, jika demikian maka ia tidak melihat wajibnya berobat.

Ia berkata: Demikian pula jika seseorang meninggalkan lukanya mengalir darahnya lalu tidak membalutnya hingga darah mengalir darinya lalu meninggal, maka ia bermaksiat kepada Allah Ta'ala dan membunuh dirinya sendiri. Tidak ada hujjah baginya dalam hal ini.

Dan dia berkata dalam hadits Imran: dan itu seperti hadits Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya, diriwayatkan oleh Muslim, yakni bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak sampai membawa mereka dalam pengobatan hingga mereka melakukan kay (pengobatan dengan besi panas),

padahal itu adalah obat terakhir. Dan yang dimaksud dengan perkataannya "dan mereka tidak meminta ruqyah" adalah ruqyah jahiliyah. Adapun meminta kesembuhan dengan ayat-ayat Alquran, maka itu bukan termasuk dalam hal ini.

Dan dia berkata dalam hadits Abu Hurairah: *"Sesungguhnya Allah memaafkan umatku dari apa yang dibisikkan oleh jiwa mereka"*, dia berkata: Maka barangsiapa yang berobat dengan niat mengikuti sunnah dalam pengobatan dan mengatur badannya yang merupakan titipan di sisi Allah dengan pengaturan yang paling benar, maka ini adalah keimanan dan taufiq. Jika terlintas di hatinya atau setan membisikkan kepadanya bahwa jika dia tidak berobat mungkin dia akan binasa, dan setan membayangkan kepadanya bahwa dia akan mati bukan pada ajalnya, lalu dia berobat dengan tekad ini, maka dia menjadi kafir. Demikianlah yang dikatakan oleh Syaikh Taqiyuddin: Hal ini tidak wajib menurut mayoritas ulama. Hanya diwajibkan oleh sekelompok kecil dari kalangan pengikut Syafii dan Ahmad. Selesai perkataannya.

Dan Al-Ghazali menyebutkan dalam bukunya Fatihatul Ilmi: bahwa ilmu kedokteran adalah fardhu kifayah dan sesungguhnya tidak boleh meninggalkan pengobatan. Dan Harmalah berkata: Aku mendengar Syafii berkata: Dua hal yang diabaikan oleh manusia: bahasa Arab dan kedokteran.

Dan Ar-Rabi' berkata: Aku mendengar Syafii berkata: Ilmu itu ada dua: ilmu agama dan ilmu badan. Hal itu karena wajib atau mustahab baginya untuk membela dirinya jika diinginkan (diserang). Dan dijawab bahwa di sana benar-benar terwujud menghidupkan dirinya dengan itu, berbeda dengan hal ini.

Dan sebagian kalangan kami berkata: Itu wajib, ditambahkan dalam Ar-Ri'ayah jika dia menduga ada manfaatnya. Al-Qadhi berkata: Abu Muhammad Al-Husain bin Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab Ath-Thibb dengan sanadnya dari Urwah bin Az-Zubair dari Aisyah radhiyallahu 'anha, dia berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering sakit, maka datanglah kepadanya dokter-dokter Arab dan Ajam (non-Arab) lalu mereka memberi resep untuknya, maka kami mengobatinya"*. Dan diriwayatkan oleh Ahmad dalam Al-Musnad:

Bahwa Urwah berkata kepada Aisyah: "Wahai ibuku, aku tidak heran dengan kepemahamanmu dalam fikih, aku katakan: istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan putri Abu Bakar. Dan aku tidak heran dengan ilmumu tentang syair dan sejarah manusia, aku katakan: putri Abu Bakar, dan dia adalah orang yang paling berilmu atau termasuk orang yang paling berilmu. Tetapi aku heran dengan ilmumu tentang kedokteran, bagaimana itu dan dari mana itu?" Dia berkata: Maka dia memukul pundakku dan berkata: "Wahai Urwah, *sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sering sakit di akhir umurnya, dan datang kepadanya rombongan Arab dari setiap penjuru, maka mereka memberikan resep-resep untuknya dan aku mengobatinya; maka dari situlah aku tahu*".

Dan telah diriwayatkan oleh Malik, Said, dan Al-Baihaqi dengan sanad hasan jayyid dari Ibnu Umar: Bahwa dia berbekam karena al-laqwah (kelumpuhan wajah), dan meminta ruqyah karena ular. Al-laqwah adalah penyakit yang terjadi pada wajah sehingga menyebabkannya miring ke salah satu sisi.

Dan Abu Daud meriwayatkan: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubadah Al-Wasithi, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Ismail bin Ayyasy dari Tsa'labah bin Muslim dari Abu Imran Al-Anshari dari Ummu Ad-Darda dari Abu Ad-Darda radhiyallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obat, dan menjadikan untuk setiap penyakit ada obatnya; maka berobatlah, dan jangan berobat dengan yang haram"*. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari jalur Abu Daud, dan ini sanad hasan. Tsa'labah adalah orang Syam dan Ibnu Ayyasy jika meriwayatkan dari orang-orang Syam maka dia hujjah menurut mayoritas. Dan Ahmad memiliki hadits dari Anas: *"Sesungguhnya Allah ketika menciptakan obat maka berobatlah"*. Dikatakan: Makna Allah menurunkan penyakit dan obat adalah menciptakannya karena khabar ini. Dan dikatakan: Memberitahukan kepada manusia tentangnya, dan ini lemah karena sabdanya 'alaihis salam dalam riwayat Ahmad dan lainnya dari hadits Ibnu Mas'ud dan dari hadits Usamah bin Syarik: *"Yang mengetahuinya adalah yang mengetahuinya dan yang tidak mengetahuinya adalah yang tidak mengetahuinya"*.

Dan dikatakan: Menurunkannya bersama malaikat yang ditugaskan untuk langsung (menangani) makhluk. Dan dikatakan: Menurunkan hujan agar melahirkan keduanya darinya atau dari gunung, dan yang lainnya masuk sebagai pengikut. Dan ini termasuk hikmah Allah sebagaimana telah tersebar bahwa Dia Maha Suci jika menguji maka Dia menolong. Maka Dia menguji dengan penyakit dan menolong dengan obat, dan menguji dengan dosa dan menolong dengan taubat, dan menguji dengan roh-roh jahat yaitu setan-setan, dan menolong dengan roh-roh baik yaitu para malaikat, dan menguji dengan yang haram dan menolong dengan menghalalkan yang serupa dengannya.

Dan dari Usamah bin Syarik dia berkata: *"Orang-orang Arab Badui berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah kami berobat? Beliau bersabda: Ya, wahai hamba-hamba Allah berobatlah; karena sesungguhnya Allah tidak meletakkan penyakit melainkan meletakkan obatnya kecuali satu penyakit. Mereka berkata: Wahai Rasulullah apa itu? Beliau bersabda: Tua"*. Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya. Dan dari Amru bin Dinar dari Hilal bin Yasaf dia berkata: *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemui orang sakit untuk menjenguknya lalu bersabda: Utuslah kepada dokter. Maka berkatalah seseorang: Apakah engkau mengatakan demikian wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Ya, sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit melainkan menjadikan obat untuknya"*. Mursal, diriwayatkan oleh lebih dari satu imam.

Dan dari Jabir dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang ruqyah, maka datanglah keluarga Amru bin Hazm lalu berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada pada kami ruqyah yang kami gunakan untuk meruqyah dari kalajengking, sedangkan engkau melarang ruqyah. Maka mereka menunjukkannya kepada beliau, lalu beliau bersabda: Aku tidak melihat masalah padanya. Barangsiapa di antara kalian yang mampu memberi manfaat kepada saudaranya maka lakukanlah"*. Dan beliau bersabda shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Tidak apa-apa dengan ruqyah selama tidak ada syirik di dalamnya"*. Keduanya diriwayatkan oleh Muslim. Dan dari Aisyah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika ada salah seorang keluarganya yang sakit, beliau meniupkan kepadanya dengan surat Al-Mu'awwidzat, maka ketika beliau sakit dalam sakitnya yang menyebabkan beliau meninggal, aku meniupkan kepadanya dan mengusapnya dengan tangannya sendiri; karena tangannya*

lebih besar berkahnya daripada tanganku". Muttafaq 'alaih. Dan dalam Muttafaq 'alaih:

"Maka ketika beliau mengeluh, beliau memerintahku agar melakukan itu kepadanya". Dan dalam Muttafaq 'alaih: *"Jika beliau mengeluh, beliau membaca untuk dirinya sendiri dengan Al-Mu'awwidzat dan meniup, maka ketika sakitnya bertambah parah, aku membaca untuknya dan mengusap dari badannya dengan tangannya sendiri mengharap berkahnya"*. Dan dari Aisyah dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahku agar meminta ruqyah dari 'ain (mata jahat)"*. Dan dari Ummu Salamah: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada seorang budak perempuan di rumahnya yang beliau lihat di wajahnya ada saf'ah yaitu kekuningan, maka beliau bersabda: Sesungguhnya itu nazrah (pandangan jahat), ruqyahlah dia"*. Muttafaq 'alaihima.

Perkataannya: "Sesungguhnya itu nazrah" yaitu: 'ain (pandangan jahat), dan dikatakan: 'ain dari pandangan jin. Dan dari Amrah bahwa Abu Bakar masuk menemui Aisyah dan ada seorang Yahudi meruqyahku, maka dia berkata: "Ruqyahlah dia dengan Kitabullah (Alquran)". Diriwayatkan oleh Malik.

Dan diriwayatkan oleh lebih dari satu, di antaranya At-Tirmidzi dan dia menshahihkannya, dari Utsman bin Abil Ash dia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadaku dan padaku ada rasa sakit yang hampir membinasakanku, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Usaplah dengan tangan kananmu tujuh kali dan katakanlah: Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku dapati. Dia berkata: Maka aku melakukan ini lalu Allah menghilangkan apa yang ada padaku, maka aku terus memerintahkannya kepada keluargaku dan yang lain"*. Dan dalam Muslim: "Letakkan tanganmu pada yang sakit dari badanmu dan katakan: Bismillah tiga kali, dan katakan: tujuh kali" dan menyebutkannya. Dan di akhirnya: "dan aku berhati-hati". Dan dari Ka'ab bin Malik secara marfu': *"Jika salah seorang kalian merasakan sakit maka hendaklah dia meletakkan tangannya di tempat dia merasakan sakit kemudian hendaklah dia mengatakannya tujuh kali: Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu dari kejahatan apa yang aku*

dapati". Diriwayatkan oleh Ahmad. Dan dari Muhammad bin Salim dia berkata: Tsabit Al-Bunani berkata kepadaku: *"Wahai Muhammad, jika engkau mengeluh maka letakkan tanganmu di tempat engkau mengeluh kemudian katakan: Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku dapati dari sakitku ini, kemudian angkat tanganmu kemudian ulangi itu dengan ganjil, karena sesungguhnya Anas bin Malik menceritakan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan demikian kepadanya"*. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dia berkata: hasan gharib.

Dan Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dalam kitab Ath-Thibb dengan sanadnya dari Urwah, dan dalam satu naskah Amru bin Saudah dia berkata: Al-Ma'mun duduk untuk orang-orang dalam majelis umum, maka di antara yang hadir adalah Manjah dan Hanjah, dokter Romawi dan India, hingga dia berkata: Maka Al-Ma'mun menghadap kepada Ishaq bin Rahawaih lalu berkata: Apa pendapatmu? Maka dia berkata: Hisyam bin Urwah menyebutkan dari ayahnya dari Aisyah radhiyallahu 'anha: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuinya dan dia sedang mengeluh, maka beliau berkata kepadanya: Wahai Aisyah, diet adalah obat, dan lambung adalah rumah penyakit, dan biasakan badan pada apa yang sudah dibiasakan"*. Maka Al-Ma'mun menghadap kepada Manjah dan Hanjah lalu berkata: Apa pendapat kalian berdua? Maka mereka berkata: Ini adalah perkataan yang komprehensif dan ini adalah dasar kedokteran.

Dan dengan sanadnya dari Ali radhiyallahu 'anhu dia berkata: Lambung adalah rumah penyakit dan diet adalah kepala obat, dan kebiasaan adalah tabiat kedua, maka biasakan badan pada apa yang sudah dibiasakan. Syihab bin Attarad bin Syihab berkata: Maka aku menceritakannya kepada sebagian ahli kedokteran di zaman ini, maka dia berkata: Dia tidak meninggalkan bagi kami apa yang kami bicarakan yang lebih fasih dari makna ini dan tidak lebih ringkas. Dan diriwayatkan juga dari Al-Asma'i dia berkata: Harun Ar-Rasyid mengumpulkan empat dokter: Irak, Romawi, India, dan Sawad, maka dia berkata: Hendaklah setiap kalian menjelaskan obat yang tidak ada penyakit di dalamnya. Maka orang Romawi berkata: Itu adalah biji sawi putih. Dan orang India berkata: Air panas. Dan orang Irak berkata: Myrobalan hitam. Dan orang Sawad adalah yang paling memahami di antara mereka, maka dia berkata

kepadanya: Berbicaralah. Maka dia berkata: Biji sawi melahirkan kelembaban, dan air panas melonggarkan lambung, dan myrobalan hitam menipiskan lambung. Maka mereka berkata kepadanya: Lalu apa yang engkau katakan? Dia berkata: Aku katakan obat yang tidak ada penyakit di dalamnya adalah engkau duduk untuk makan sementara engkau masih menginginkannya dan engkau berdiri darinya sementara engkau masih menginginkannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Dan dinukil bahwa Ar-Rasyid memiliki dokter Nasrani yang mahir, maka dia berkata kepada Ali bin Al-Husain: Tidak ada dalam kitab kalian dari ilmu kedokteran sesuatu pun. Maka Ali bin Al-Husain, yaitu Ibnu Waqid, berkata: Allah telah mengumpulkan kedokteran dalam setengah ayat dari kitab kami. Maka dia berkata: Apa itu? Dia berkata: Firman-Nya Ta'ala: **"Dan makan dan minumlah, dan jangan berlebihan"** (Al-A'raf: 31). Maka orang Nasrani itu berkata: Tidak diriwayatkan dari nabi kalian sesuatu dari kedokteran. Maka dia berkata: Rasul kami telah mengumpulkan dalam lafal yang sedikit. Dia berkata: Apa itu? Dia berkata: *"Lambung adalah rumah penyakit, dan diet adalah kepala obat, dan biasakan setiap badan pada apa yang sudah dibiasakan"*. Maka orang Nasrani itu berkata: Tidak meninggalkan kitab kalian dan nabi kalian bagi Jalinus kedokteran.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Demikianlah aku nukil hikayah ini, kecuali bahwa hadits ini yang disebutkan di dalamnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak shahih.

Dan yang lain berkata: Ini adalah perkataan Al-Harits bin Kaladah Ats-Tsaqafi, dokter Arab, dan dia di antara mereka seperti dokter Hippocrates di kaumnya.

Pasal tentang Epilepsi dari Roh-Roh Jahat

Pasal. Dalam Ash-Shahihain dari Atha' *"bahwa Ibnu Abbas berkata kepadanya: Tidakkah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita dari ahli surga? Aku berkata: Tentu. Dia berkata: Wanita hitam ini datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Sesungguhnya aku mengalami epilepsi dan sesungguhnya aku terbuka auratku, maka doakanlah Allah untukku. Maka beliau bersabda: Jika engkau mau bersabar maka bagimu surga,*

dan jika engkau mau aku mendoakan Allah Ta'ala agar menyembuhkanmu. Maka dia berkata: Aku bersabar. Dia berkata: Sesungguhnya aku terbuka auratku maka doakanlah Allah agar aku tidak terbuka auratku, maka beliau mendoakannya".

Adapun epilepsi karena cairan-cairan buruk maka disepakati tentangnya dan itu adalah penyakit yang menghalangi anggota-anggota jiwa dari perbuatan dan gerakan dan berdiri dengan cara yang tidak sempurna, dan ia memiliki sebab-sebab yang berbeda yang disebutkan oleh para dokter, dan mereka menyebutkan pengobatannya. Adapun epilepsi dari roh-roh jahat maka itu adalah pendapat kami dan pendapat Ahlussunnah, dan Mu'tazilah menentangnya. Adapun para dokter maka sebagian mereka mengakuinya, dan dikatakan para pemuka mereka bahwa pengobatannya dengan menghadapkan roh-roh baik yang mulia yang berasal dari atas kepada roh-roh jahat yang buruk itu sehingga menentang perbuatan-perbuatan mereka dan membatalkannya.

Hippocrates berkata setelah dia menyebutkan pengobatan epilepsi yang pertama, dia berkata: Adapun epilepsi yang terjadi dari roh-roh maka pengobatan ini tidak bermanfaat di dalamnya. Dan sebagian dokter mengingkari epilepsi ini, dan para dokter terdahulu menyebut epilepsi ini sebagai penyakit ilahi karena penyakit ini terjadi di kepala sehingga membahayakan bagian ilahi yang tempat tinggalnya adalah otak. Dan pengobatan epilepsi ini baik dari sisi orang yang terkena epilepsi dengan kebenaran perhatiannya waktu sadarnya kepada Pencipta roh-roh ini yang berkuasa atas segala sesuatu, dan ta'awudz yang benar dengan hati dan lisan, atau dari sisi orang yang mengobatinya dengan itu.

Dan diketahui bahwa roh-roh berbeda dalam esensi dan sifat-sifatnya, dan sesuai dengan perbedaan itu, kadang-kadang roh itu keluar dengan cara yang sangat mudah atau dengan nasihat atau dengan menakut-nakuti, dan kadang-kadang tidak keluar kecuali dengan pukulan yang juga berbeda-beda, lalu orang yang kesurupan itu sadar kembali tanpa merasakan sakit.

Syekh Taqiyuddin (Ibnu Taimiyah) biasa mengobati kesurupan seperti ini dengan semua cara tersebut, dan terkadang dengan membaca Ayat Kursi, dan ia memerintahkan orang yang kesurupan untuk memperbanyak

membacanya, demikian pula orang yang mengobatinya, dan dengan membaca al-Mu'awwidzatain (surat al-Falaq dan an-Nas). Pada umumnya, roh-roh yang jahat tidak dapat menguasai kecuali orang yang lalai dan tidak mengamalkan perintah Tuhannya, Tabaraka wa Ta'ala.

Kesurupan perempuan dalam hadits, wallahu a'lam (Allah yang lebih mengetahui), termasuk kesurupan jenis pertama. Hadits ini dijadikan dalil bahwa meninggalkan pengobatan lebih utama, dan dalam hadits itu terkandung makna bahwa menghadapkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala mendatangkan manfaat dan menolak bahaya yang tidak dapat dilakukan oleh pengobatan para dokter, dan sesungguhnya pengaruhnya serta pengaruh terhadap tabiat tubuh lebih besar daripada obat-obatan jasmani dan pengaruhnya terhadap tabiat.

Para dokter yang berakal mengakui bahwa perbuatan kekuatan jiwa dan reaksinya dalam penyembuhan penyakit adalah hal yang mengagumkan. Adapun kesurupan dengan kesenangan dunia dan syahwatnya dalam berbagai jenisnya, dan tidak adanya pemikiran serta perenungan, serta dominasi kelalaian dan hawa nafsu, hingga sebagian hati sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Shahih Muslim atau dalam dua kitab Shahih: *"Tidak mengenal yang ma'ruf dan tidak mengingkari yang munkar kecuali apa yang sesuai dengan hawa nafsunya,"* na'udzu billahi min dzalik (kami berlindung kepada Allah dari hal itu). Kesurupan seperti ini telah meluas perkaranya dan menguasai manusia kecuali orang yang dijaga oleh Allah, dan manusia dalam hal ini sangat berbeda-beda sebagaimana yang diketahui. Di akhir bab-bab tentang pengobatan akan dibahas obat untuk cinta yang berlebihan ('isyq) dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

Bab Hukum Masalah Pantangan (Himyah)

Bab: Telah disebutkan sebelumnya dalam bab sebelum bab sebelumnya tentang pantangan (himyah). Ahmad dalam riwayat Hanbal berkata: Tidak mengapa dengan pantangan. Dan ini darinya, wallahu a'lam, karena pantangan termasuk bagian dari pengobatan, dan yang lebih utama menurut beliau adalah meninggalkannya. Berdasarkan ini, hukum masalah pantangan sama dengan hukum masalah pengobatan sebagaimana yang

telah disebutkan, dan dapat dipahami bahwa pantangan menjadi wajib jika diduga ada bahaya dengan apa yang dikonsumsinya.

Imam Ahmad dan lainnya tidak menyelisihi hal ini. Adapun jika kemungkinan ada bahaya atau diduga tidak ada bahaya, maka inilah yang dimaksud oleh Imam. Dapat dipahami disunnahkannya pantangan sebagai kehati-hatian dan kewaspadaan meskipun pengobatan tidak disunahkan. Oleh karena itu, mengonsumsi sesuatu yang diduga membahayakan adalah haram, dan tidak wajib berobat jika diduga bermanfaat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah."** (QS. An-Nisa: 43)

Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya meriwayatkan dari Ummu Mundzir binti Qais al-Anshariyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam masuk menemuiku bersama Ali, dan Ali sedang dalam pemulihan dari sakit. Kami memiliki tandan-tandan kurma yang tergantung, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiri dan makan darinya, dan Ali juga berdiri untuk makan darinya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam terus berkata kepada Ali: 'Sesungguhnya engkau sedang dalam pemulihan,' hingga ia berhenti."* Ia berkata: *"Lalu aku membuat jelai dan sayuran silq, kemudian aku datang membawanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ali: 'Dari ini makanlah, karena lebih bermanfaat bagimu.'"* Dalam lafaz lain: *"Karena lebih cocok bagimu."* At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, dan memang seperti yang ia katakan, hadits hasan.

Ad-Dawali adalah tandan-tandan kurma basah yang digantung di rumah untuk dimakan. An-Naqih (orang yang sedang pemulihan) tabiatnya sibuk dengan menolak sisa-sisa penyakit. Maka buah-buahan membahayakannya karena cepat berubah dan tabiatnya lemah untuk menolaknya, apalagi kurma basah memiliki kandungan yang berat. Adapun silq dan jelai bermanfaat baginya dan cocok untuk orang yang perutnya lemah. Dalam air jelai terdapat pendinginan, nutrisi, pelembutan, pelunakan dan penguatan tabiat, terutama bersama silq. Pembahasan tentang hal ini akan datang dalam bab tentang obat-obatan tunggal.

Dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu ia berkata: *"Aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan di hadapannya ada roti dan kurma. Beliau berkata: 'Mendekatlah dan makanlah.' Maka aku mengambil kurma dan memakannya. Beliau berkata: 'Apakah engkau makan kurma padahal engkau menderita sakit mata (ramad)?' Aku berkata: Wahai Rasulullah, aku mengunyahnya di sisi yang lain. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum."* Hadits hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya.

Dalam atsar yang masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah hadits mahfuzh dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia memantangkannya dari dunia sebagaimana salah seorang dari kalian memantangkan orang sakitnya dari makanan dan minuman."* Demikian dikatakan, dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Mahmud bin Labid dari Qatadah bin an-Nu'man dengan sanad hasan.

Ia berkata: Hasan gharib. Lafaznya: *"Sebagaimana salah seorang dari kalian memantangkan dirinya dari air."* Ia juga meriwayatkannya dari Mahmud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Zaid bin Aslam berkata: Sesungguhnya Umar radhiyallahu 'anhu memantangkan orang sakit dari sesuatu, hingga dari beratnya pantangan itu ia mengisap-isap biji kurma.

Pantangan adalah salah satu obat yang paling besar, yaitu menjauhkan diri dari apa yang mendatangkan penyakit sebagai pantangan orang sehat, dan dari apa yang menambahnya sebagai pantangan orang sakit. Sesungguhnya orang sakit jika berpantang, maka penyakitnya akan berhenti dan tidak bertambah, dan kekuatan mulai menolaknya.

Al-Harits bin Kaladah berkata: Pengobatan adalah pantangan. Pantangan menurut mereka bagi orang sehat dalam hal yang membahayakan seperti makan sembarangan bagi orang sakit dan orang dalam pemulihan.

Pantangan yang paling bermanfaat adalah untuk orang dalam pemulihan, karena tabiatnya belum kembali kepada kekuatannya, kekuatan pencernaannya lemah, dan tabiatnya mudah menerima, serta organ-organnya siap. Maka makan sembarangan akan menyebabkan kambuhnya penyakit

yang lebih berat daripada awal penyakitnya. Mengonsumsi sedikit yang tidak membuat tabiat kewalahan mencernanya tidak akan membahayakan. Hal ini ditunjukkan oleh hadits Shuhaib yang disebutkan. Kadang-kadang ia mendapat manfaat darinya karena kuatnya selera, maka tabiat dan perut menerimanya dengan senang hati sehingga memperbaiki apa yang ditakutkan darinya, dan mungkin lebih bermanfaat daripada apa yang dibenci oleh tabiat.

Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanad yang baik dari Ibnu Abbas *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjenguk seorang laki-laki, lalu berkata kepadanya: 'Apa yang engkau inginkan?' Ia berkata: Aku menginginkan roti gandum*. Dalam lafaz lain: *Aku menginginkan* seperti 'atha'. *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: 'Barangsiapa yang memiliki roti gandum, hendaklah ia mengirimkannya kepada saudaranya.' Kemudian beliau berkata: 'Apabila salah seorang dari kalian menginginkan sesuatu, maka berilah ia makan.'"*

Tidak sepatutnya memaksa orang sakit untuk makan atau minum. Sebagian dokter berkata: Karena keengganannya itu disebabkan oleh kesibukan tabiatnya melawan penyakit, atau hilangnya selera atau berkurangnya selera karena lemahnya panas alami atau padamnya. Maka tidak boleh memberi makanan dalam keadaan ini. Kelaparan adalah permintaan organ-organ untuk makanan, agar tabiat menggantikan apa yang hilang darinya. Maka organ-organ yang jauh menarik dari yang dekat hingga tarikan itu sampai ke perut, sehingga manusia merasakan lapar lalu mencari makanan. Jika orang sakit menemukannya, maka tabiat akan sibuk dengan bahan makanan itu dan memasaknya, atau mengeluarkannya daripada mencari makanan atau minuman. Jika orang sakit dipaksa melakukan hal itu, tabiat akan terganggu dari fungsinya dan sibuk mencerna serta mengelolanya daripada mematangkan bahan penyakit dan menolaknya. Maka hal itu akan menjadi sebab bahaya bagi orang sakit, terutama pada waktu-waktu munculnya uap atau lemahnya panas alami atau padamnya. Tidak sepatutnya digunakan dalam keadaan ini kecuali apa yang menjaga kekuatannya dan menguatkannya dengan apa yang halus kekentalannya dan seimbang campurannya dari minuman dan makanan, dan ini tanpa mengganggu tabiat

yang merepotkan. Sesungguhnya dokter adalah pelayan tabiat dan pembantunya, bukan penghambatnya.

Darah yang baik adalah yang memberi nutrisi pada tubuh, dan lendir adalah darah mentah yang sudah matang sebagian kematangannya. Jika makanan tidak ada bagi orang sakit yang memiliki banyak lendir, maka tabiat akan berbalik kepadanya dan memasaknya serta mematangkannya dan menjadikannya darah, lalu memberi nutrisi pada organ-organ dengannya dan mencukupi dengannya. Tabiat adalah kekuatan yang Allah wakilkan untuk mengelola tubuh selama hidupnya.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari riwayat Bakr bin Yunus bin Bukair - dan ia lemah menurut para ulama hadits - dari Uqbah bin Amir ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian memaksa orang-orang sakit kalian untuk makan atau minum, karena sesungguhnya Allah memberi mereka makan dan minum."* At-Tirmidzi berkata: Hasan gharib, kami tidak mengenalinya kecuali dari jalan ini.

Abu Hatim ar-Razi berkata: Hadits ini batil.

Sebagian ulama berkata: Mungkin diperlukan memaksa orang sakit untuk makan dan minum dalam penyakit yang disertai kekacauan akal, maka hadits ini khusus atau terbatas. Makna hadits adalah bahwa orang sakit dapat hidup tanpa makanan beberapa hari, tidak dapat hidup orang sehat dalam waktu yang sama. Sebagian ulama kami dan lainnya mengatakan dengan maknanya. Dalam sabdanya: "Karena sesungguhnya Allah memberi mereka makan dan minum" terdapat makna yang halus yang diketahui oleh orang yang memperhatikan hukum-hukum hati dan roh serta pengaruhnya terhadap tabiat tubuh dan reaksi tabiat terhadapnya sebagaimana ia bereaksi banyak terhadap tabiat. Maka jiwa jika sibuk dengan sesuatu yang dicintai atau dibenci, ia akan sibuk dengannya daripada makanan dan minuman, bahkan daripada yang lainnya. Jika yang menyenangkan dan memperkuat kegembiraan itu berdiri baginya menggantikan makanan, maka ia akan kenyang dengannya dan kekuatannya akan segar dan berlipat ganda, serta darah akan mengalir dalam tubuh hingga terlihat di permukaannya. Sesungguhnya kegembiraan menyebabkan meluasnya darah jantung sehingga terpancar dalam pembuluh-pembuluh hingga penuh dengannya.

Tabiat jika mendapatkan apa yang dicintainya, ia akan mendahulukannya daripada yang di bawahnya, meskipun yang menakutkan dan semisalnya, ia akan sibuk melawannya atau menghadapinya dan menolaknya daripada mencari makanan. Jika ia menang dalam perang ini, kekuatannya akan segar dan akan menggantikan apa yang hilang darinya seperti kekuatan makanan dan minuman, jika tidak, akan berkurang kekuatannya sesuai dengan apa yang terjadi padanya dari hal itu. Jika perang antara tabiat dan musuh ini berimbang, maka kekuatan akan muncul terkadang dan tersembunyi terkadang. Orang sakit memiliki pertolongan dari Allah yang memberinya nutrisi lebih dari apa yang disebutkan para dokter tentang nutrisinya dengan darah. Pertolongan ini berbeda sesuai dengan kedekatan seseorang kepada Tuhannya. Hal ini disaksikan oleh apa yang ada dalam dua kitab Shahih: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa wishal (tanpa berbuka) dan berkata: 'Aku tidak seperti kalian, sesungguhnya aku bermalam sementara Tuhanku memberi aku makan dan minum.'"*

Telah disebutkan perkataan Imam Ahmad radhiyallahu 'anhu: Ketakutan menghalangiku dari makanan dan minuman sehingga aku tidak menginginkannya.

Syekh Taqiyuddin rahimahullah sedikit mengonsumsi makanan dan minuman dan sering melantunkan:

Ia memiliki pembicaraan dari mengingatmu yang menyibukkannya Dari minuman dan melalaikannya dari bekal

Adapun apa yang telah disebutkan sebelumnya: "Dan biasakan setiap tubuh dengan apa yang telah terbiasa" maka itu adalah salah satu hal yang paling bermanfaat dalam pengobatan dan yang paling agung. Sesungguhnya kecocokan obat-obatan dan makanan dengan tubuh sesuai dengan kesiapan dan penerimaannya. Akan datang insya Allah dari kabar-kabar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang menyaksikan hal itu. Ini diketahui dengan pengamatan. Barangsiapa dari para dokter yang tidak memperhatikan hal itu dan bergantung pada apa yang ia temukan dalam buku-buku mereka, maka itu karena kebodohannya dan ia akan membahayakan orang sakit

padahal ia mengira bahwa ia bermanfaat baginya. Maka materi adalah seperti tabiat bagi manusia.

Dalam ucapan para dokter dan lainnya: Kebiasaan adalah tabiat kedua, dan ia adalah kekuatan yang besar dalam tubuh hingga jika satu perkara dibandingkan dengan tubuh-tubuh yang berbeda kebiasaannya namun sama dalam hal-hal lainnya, ia akan berbeda dalam kaitannya dengan mereka. Contohnya: Tiga pemuda yang campurannya panas, salah satunya terbiasa dengan yang panas, yang lain dengan yang dingin, dan yang lain dengan yang sedang. Maka madu tidak membahayakan yang pertama dan membahayakan yang kedua dan sedikit membahayakan yang ketiga.

Al-Harits bin Kaladah telah berkata: Al-Azm adalah obat. Al-Azm adalah menahan diri dari makan, yang dimaksud adalah kelaparan, dan ia adalah salah satu obat terbaik dalam penyembuhan semua penyakit kelebihan, dan ia lebih baik dalam pengobatannya daripada pencahar jika tidak ditakutkan dari banyaknya kelebihan dan mengamuknya campuran serta kepedasannya dan mendidihnya.

Abu Nu'aim dalam Ath-Thibbun Nabawi meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Berpuasalah, niscaya kalian akan sehat."*

Sebagian dokter dan lainnya telah menyebutkan sifat lambung bahwa ia adalah organ berotot yang berongga seperti labu dalam bentuknya, tersusun dalam tiga lapisan yang terdiri dari serat-serat halus otot yang disebut serabut, dikelilingi oleh daging dan serabut. Salah satu lapisan memanjang, yang lain melintang, dan yang ketiga miring. Mulut lambung lebih banyak ototnya, dan dasarnya lebih banyak dagingnya, dan di dalamnya ada bulu-bulu halus. Ia terletak di tengah perut dan lebih condong ke sisi kiri, dan ia adalah rumah penyakit. Ia adalah tempat pencernaan pertama, dan di dalamnya makanan dimasak kemudian turun darinya ke hati dan usus, dan tertinggal di dalamnya sisa darinya yang kekuatan pencernaan tidak mampu mencernanya sepenuhnya karena suatu sebab. Isyarat dengan hal itu, wallahu a'lam, adalah mengurangi makanan dan menjaga diri dari kelebihan sebagaimana disebutkan dalam kabar-kabar. Para dokter telah menyebutkan bahwa ditakutkan dari banyak makanan yang bermanfaat, dan sesungguhnya

ia dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan. Sebagian mereka berkata: Ia menahan diri darinya sementara ia condong kepadanya, namun tidak sepenuhnya condong. Diriwayatkan dari hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu: "Asal setiap penyakit adalah al-bardah." Al-bardah dengan harakat adalah makan berlebihan dan beratnya makanan pada lambung. Dinamakan demikian karena ia mendinginkan lambung sehingga tidak mencerna makanan. Ahli bahasa berkata: Lambung untuk manusia seperti perut untuk setiap hewan yang memamah biak, dan dikatakan: mi'dah dan ma'idah.

Hendaklah dia berusaha keras dalam pengobatan dengan makanan yang paling lembut yang biasa dikonsumsi oleh pasien tersebut. Oleh karena itu, dalam Shahihain dari Urwah dari Aisyah: "bahwa dia apabila ada orang yang meninggal dari keluarganya, berkumpullah para wanita untuk itu kemudian mereka berpencar ke keluarga mereka masing-masing. Dia memerintahkan agar dimasak talbinah dalam panci kemudian dibuatkan tsarid lalu talbinah itu dituangkan di atasnya kemudian dia berkata: Makanlah darinya karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *'Talbinah itu menenangkan hati orang sakit dan menghilangkan sebagian kesedihan*'. Dan Ibnu Majah dari Aisyah secara marfu: *'Hendaklah kalian mengonsumsi yang tidak disukai namun bermanfaat'* yaitu sup. Dia berkata: *'Dan adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila ada seseorang dari keluarganya yang sakit, maka panci tetap berada di atas api hingga berakhir pada salah satu dari dua ujungnya yaitu sembuh atau meninggal'*. Dan bagi Bukhari bagian awalnya dari perkataannya: Dan darinya *'Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila dikatakan kepadanya: Sesungguhnya si fulan sakit tidak mau makan, beliau bersabda: Hendaklah kalian memberinya talbinah lalu minumkanlah kepadanya dan beliau bersabda: Maka demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia membersihkan perut salah seorang dari kalian sebagaimana salah seorang dari kalian (wanita) membersihkan wajahnya dari kotoran*'. Dan Tirmidzi meriwayatkan dan berkata: hasan shahih dari Aisyah dia berkata: *'Adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam apabila keluarganya terkena demam, beliau memerintahkan sup lalu dibuatkan, kemudian beliau memerintahkan mereka lalu mereka meminumnya, dan beliau bersabda: Sesungguhnya ia menguatkan hati orang yang sedih dan membersihkan hati orang yang sakit*

sebagaimana salah seorang dari kalian (wanita) membersihkan kotoran dengan air dari wajahnya' diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Dan di dalamnya terdapat perintah mereka dengan sup dari gandum. Dikatakan: ratahu yartūhu artinya mengikatnya dan menguatkannya, dan inilah yang dimaksud di sini, dan juga dimaksudkan melonggarkannya dan melemahkannya, dan ini termasuk kata yang memiliki makna berlawanan. Dan dikatakan: sarawtu ats-tsauba anni sarwan apabila engkau melemparkannya darimu dan sariytu adalah lughat lain. Mujimah dengan fathah mim dan jim, dan dikatakan dengan dhammah mim dan kasrah jim maknanya adalah menenangkannya dari al-ijmam yaitu istirahat. Dan at-talbinah dan at-talbin dengan fathah ta' adalah sup encer dari tepung dan dedak, dan kadang-kadang dimasukkan ke dalamnya madu. Dinamakan demikian karena menyerupai susu karena warna putihnya dan keencerannya.

Dan telah disebutkan di awal bab keutamaan air gandum, dan mereka membuatnya darinya, dan ini lebih bermanfaat daripada air gandum karena dimasak dalam keadaan sudah ditumbuk sehingga keluar khasiat gandum dengan penumbukan, sedangkan air gandum dimasak dalam keadaan utuh. Dokter-dokter kota melakukan itu agar lebih lembut karena keencerannya, sehingga tidak membebani sifat pasien, dan meminum itu dalam keadaan panas lebih efektif dalam kerjanya.

Dan sabdanya: "**Dan menghilangkan sebagian kesedihan**" mungkin karena khasiat di dalamnya dan mungkin karena hilangnya apa yang terjadi akibat kesedihan berupa kekeringan dan dinginnya temperamen dengan menggunakan itu sehingga kuat daya-dayanya dan kuat panas alaminya wallahu a'lam.

Pasal yang Berkaitan dengan yang Sebelumnya: Pantang Makan Kurma untuk Sakit Mata

Pasal yang berkaitan dengan yang sebelumnya: Telah disebutkan pantang makan kurma untuk sakit mata (ramad), dan diriwayatkan dari Ali:

bahwa *'dia masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dan di hadapan beliau ada kurma yang beliau makan dan Ali sedang sakit mata, maka beliau bersabda: Wahai Ali apakah kamu menginginkannya? Dan beliau melemparkan kepadanya sebutir kurma kemudian yang lain hingga beliau melemparkan kepadanya tujuh butir. Kemudian beliau bersabda: Cukup wahai Ali'*. Dan Abu Nuaim menyebutkan dalam Ath-Thibb An-Nabawi: *'Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam apabila mata salah seorang istrinya sakit, beliau tidak mendatanginya hingga matanya sembuh'*.

Ramad adalah bengkak panas yang terjadi pada lapisan konjungtiva mata, yaitu bagian putih yang tampak, dan penyebabnya adalah turunnya salah satu dari empat cairan tubuh atau angin panas yang banyak jumlahnya di kepala dan badan sehingga terpancar darinya bagian ke substansi mata atau bagian mata terkena sehingga tabi'at mengirimkan kepadanya dari darah dan ruh dalam jumlah banyak dengan itu berupaya menyembuhkannya dari apa yang terjadi padanya; dan karena itu anggota yang terpukul membengkak, sedangkan logika mengharuskan sebaliknya.

Dan ketahuilah bahwa sebagaimana naik dari bumi ke udara dua uap: salah satunya panas kering, dan yang lain panas lembab lalu keduanya membeku menjadi awan yang bertumpuk-tumpuk dan menghalangi penglihatan kita dari melihat langit, maka demikian pula naik dari dasar lambung ke ujungnya seperti itu sehingga menghalangi pikiran dan terlahir darinya berbagai penyakit. Jika tabi'at kuat atasnya dan mengangkatnya ke lubang hidung maka terjadi pilek, dan jika mendorongnya ke tenggorokan dan lubang hidung maka terjadi radang tenggorokan, dan jika mendorongnya ke rusuk maka terjadi pleuritis, dan jika mendorongnya ke dada maka terjadi nazlah (turun dahak), dan jika turun ke hati maka terjadi khubthah, dan jika mendorongnya ke mata maka terjadi ramad, dan jika turun ke rongga perut maka terjadi diare, dan jika mendorongnya ke tempat-tempat otak maka terjadi lupa, dan jika wadah-wadah otak menjadi lembab karenanya dan urat-uratnya penuh dengannya maka terjadi tidur yang dalam, dan karena itu tidur bersifat lembab dan terjaga bersifat kering. Dan jika uap berusaha keluar dari kepala namun tidak mampu maka mengakibatkan sakit kepala dan terjaga.

Dan jika uap condong ke salah satu sisi kepala maka mengakibatkan sakit kepala sebelah (migrain), dan jika menguasai puncak kepala dan tengah ubun-ubun maka mengakibatkan penyakit baidhah, dan jika selaput otak menjadi dingin karenanya atau panas atau lembab dan terhembus darinya angin maka terjadi bersin, dan jika membangkitkan kelembaban dahak di dalamnya hingga mengalahkan panas alami maka terjadi pingsan dan kehilangan kesadaran, dan jika membangkitkan empedu hitam hingga menggelapkan udara otak maka terjadi waswas, dan jika melimpah itu ke saluran-saluran saraf maka terjadi epilepsi alami, dan jika menjadi lembab tempat-tempat berkumpulnya saraf kepala dan melimpah itu di saluran-salurannya maka mengakibatkan kelumpuhan separuh badan, dan jika uap tersebut dari empedu kuning yang menyala-nyala memanaskan otak maka terjadi delirium, jika dada ikut serta dalam itu maka menjadi sarsam.

Dan ketahuilah bahwa cairan-cairan tubuh sedang bergejolak pada waktu ramad dan hubungan suami istri menambahnya karena ia adalah gerakan menyeluruh bagi badan, ruh, dan tabi'at. Maka badan menjadi panas karena gerakan, dan jiwa semakin keras gerakannya karena mencari kenikmatan dan kesempurnaannya. Dan ruh bergerak mengikuti gerakan jiwa dan badan, karena sesungguhnya awal mula terkaitnya ruh dari badan adalah dengan hati, dan darinya ruh tumbuh dan menyebar ke anggota-anggota. Adapun gerakan tabi'at maka karena ia mengirimkan apa yang wajib dikirimnya dari air mani, dan setiap gerakan itu membangkitkan cairan-cairan tubuh dan membuatnya tipis sehingga menyebabkan mendorongnya dan mengalirnya ke anggota-anggota yang lemah, dan mata adalah yang paling lemah keadaannya saat ramadnya. Maka pengobatan ramad adalah dengan pantang makan dari apa yang membangkitkan ramad. Dan meninggalkan gerakan, dan yang paling membahayakannya adalah gerakan hubungan suami istri dan meninggalkan menyentuh mata dengan telapak tangan.

Berkata sebagian salaf: Perumpamaan sahabat-sahabat Muhammad seperti mata dan obat mata adalah meninggalkan menyentuhnya. Dan dalam hadits marfu: *'Pengobatan ramad adalah meneteskan air dingin ke mata'* dan itu untuk ramad panas termasuk obat yang paling besar, dan akan datang hadits Ibnu Mas'ud, dan itu karena ramad adalah bengkaknya konjungtiva atau keruhnya. Dan mungkin cukup dalam jenis kekeruhan meneteskan air susu

wanita, dan putih telur. Berkata para dokter: Dan diatur dalam semua jenis ramad dengan pengaturan yang lembut; maka diberi makan makanan yang mengenyangkan dan diberi minum syarab al-lufar dengan sukanjabīn.

Dan dicegah dari yang asam murni dan yang mengenyalkan dan yang asin dan dari semua yang melembabkan dan dari makanan yang buruk keseimbangannya. Dan jika jiwanya ingin kepada buah-buahan maka dari safarjal dan kemasan. Dan dicegah dari makan manisan dan ditempatkan di rumah yang cahayanya tidak kuat dan di dekatnya ada daun khilaf, dan myrtle basah yang baunya menguatkan otak dan akan datang apa yang menenangkan rasa sakit dalam pengobatan sengatan kalajengking. Berkata: Dan kurma itu panas. Berkata Ibnu Jazlah: lembab kental banyak makanannya, terus-menerus memakannya menyebabkan ketebalan pada usus-usus dan menyebabkan penyumbatan dan merusak gigi dan menambah darah dan air mani terutama bersama biji pinus, dan menyebabkan sakit kepala dan memperbaikinya adalah almond dan opium dan setelahnya sukanjabīn murni dan ia menguatkan hati dan mengatur tabi'at melunakkan dari kasar tenggorokan, dan memakannya saat perut kosong melemahkan cacing dan membunuhnya.

Dan berkata sebagian mereka: Apa yang ada di dalamnya dari bahaya bagi yang tidak terbiasa dengannya. Dan sisanya juga dalam Shahihain dari Sa'd.

Dan dalam ramad terdapat manfaat-manfaat seperti pantang makan dan pengosongan dan hilangnya kelebihan dan pembusukan dan menahan diri dari apa yang menyakiti jiwa dan badan seperti gerakan keras dan marah dan was-was dan sedih. Berkata sebagian salaf: Jangan benci ramad karena sesungguhnya ia memutus urat kebutaan.

Pasal tentang Panas dan Kelembaban serta Keseimbangan Temperamen dengan Keseimbangannya

Ketahuilah bahwa berdirinya badan adalah dengan apa yang ada di dalamnya dari panas dan kelembaban, dan berdirinya masing-masing adalah dengan yang lain. Maka panas menjaga kelembaban dan mencegahnya dari kerusakan dan perubahan dan mendorong kelebihannya dan membuatnya tipis, jika tidak maka akan merusak badan. Dan kelembaban memberi makan panas, jika tidak maka akan membakar badan dan mengeringkannya. Dan temperamen badan menyimpang sesuai dengan bertambahnya salah satunya.

Dan ketika panas menghilangkan kelembaban maka badan membutuhkan kepada apa yang menggantikannya apa yang dihilangkan oleh panas sebagai kebutuhan untuk tetap hidupnya, yaitu makanan dan minuman. Maka apabila bertambah atas kadar penghilangan, lemah panas dari menghilangkan kelebihannya sehingga berubah menjadi bahan-bahan buruk maka beraneka ragam penyakit-penyakit karena beraneka ragamnya bahan-bahannya dan penerimaan anggota-anggota dan kesiapannya. Karena itulah Allah Ta'ala berfirman: **"Dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan"** (QS. Al-A'raf: 31).

Maka Dia Maha Suci memerintahkan untuk memasukkan apa yang menegakkan badan dari makanan dan minuman sebagai pengganti apa yang hilang darinya seukuran apa yang bermanfaat bagi badan. Maka apabila melampaui itu maka berlebih-lebihan. Maka setiap satu dari ketiadaan makanan dan berlebih-lebihan di dalamnya adalah penghalang dari kesehatan yang mendatangkan penyakit. Karena itulah berkata orang yang berkata: Kedokteran adalah menjaga kesehatan dalam sebagian ayat. Maka badan senantiasa dalam keadaan penghilangan dan penggantian. Maka semakin banyak penghilangan maka lemah panas karena fana-nya kelembaban dan ia adalah bahan panas. Dan apabila lemah panas maka lemah pencernaan dan tidak berhenti demikian hingga fana kelembaban dan padam panas secara keseluruhan maka mati. Maka tujuan akhir dokter adalah dia melindungi

kelembaban dari apa yang merusaknya dari pembusukan dan lainnya, dan panas dari apa yang melemahkannya dan menyeimbangkan antara keduanya dengan keadilan dalam pengaturan yang dengannya badan berdiri. Maka makhluk-makhluk berdiri dengan keadilan.

Dan ketahuilah bahwa tentang kesehatan dan afiat dari Nabi apa yang tidak ada pada selainnya seperti hadits Ibnu Abbas: *'Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang'* diriwayatkan oleh Bukhari. Dan hadits Salamah bin Ubaidillah bin Muhshin Al-Anshari dari ayahnya: *'Barangsiapa di pagi hari dalam keadaan sehat badannya, aman dalam keluarganya, memiliki makanan harinya maka seakan-akan dunia telah dikumpulkan untuknya'*. Salamah di dalamnya ada ketidaktahuan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dan berkata: hasan gharib. Dan hadits Abu Hurairah: *'Yang pertama ditanyakan kepada hamba pada hari kiamat dari kenikmatan adalah dikatakan kepadanya: Bukankah Kami telah menyehatkan badanmu dan memberimu minum dari air yang dingin'* sanadnya baik, diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan berkata: gharib. *'Dan beliau alaihi as-salam memerintahkan Aisyah jika dia mengetahui malam Lailatul Qadar supaya mengucapkan: Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf yang menyukai pemaafan maka maafkanlah aku'* dishahihkan oleh Tirmidzi dan lainnya.

Dan dari Anas secara marfu: *'Tidak ditolak doa antara adzan dan iqamah, mereka berkata: Lalu apa yang kami ucapkan? Beliau bersabda: Mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat'* dihasankan oleh Tirmidzi. Dan bagi Abu Daud makna ini dari hadits Abdullah bin Amru. Dan bagi Tirmidzi dari Ibnu Umar secara marfu: *'Tidak diminta kepada Allah sesuatu yang lebih dicintai kepada-Nya daripada afiat'*. Dan bagi Ibnu Majah makna ini dari hadits Abu Hurairah. Dan dari Anas: *'Bahwa seorang laki-laki berkata: Wahai Rasulullah doa yang mana yang paling utama? Beliau bersabda: Mintalah kepada Rabbmu maaf dan afiat di dunia dan akhirat. Kemudian dia bertanya lagi maka beliau mengulanginya. Kemudian dia bertanya lagi maka beliau mengulanginya dan menambahkan: Maka apabila diberi maaf dan afiat di dunia dan akhirat maka sungguh kamu beruntung'*. Ringkasan, diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dan menghasankannya. *'Dan Abbas bertanya kepadanya:*

Ajarkanlah kepadaku sesuatu yang aku minta kepada Allah Azza wa Jalla. Beliau bersabda: Mintalah kepada Allah afiat. Dia berkata: Maka berlalu beberapa hari kemudian dia bertanya. Maka beliau bersabda: Wahai Abbas wahai paman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mintalah kepada Allah afiat di dunia dan akhirat' diriwayatkan oleh Tirmidzi.

Dan berkata: hasan shahih. Dan bagi Ahmad dari Abu Bakar Ash-Shiddiq secara marfu: *'Mintalah kepada Allah keyakinan dan afiat karena tidak diberi seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada afiat'*. Dan bagi Nasa'i dari hadits Abu Hurairah *'Mintalah kepada Allah maaf dan afiat dan muafat karena tidak diberi seseorang setelah keyakinan yang lebih baik daripada muafat'*.

Maka kejahatan yang lalu hilang dengan maaf dan yang sekarang dengan afiat dan yang akan datang dengan muafat karena mengandung kelangsungan afiat, termasuk nikmat Allah yang paling agung kepada hamba-Nya; maka wajib memeliharanya dan menjaganya. Dan ketahuilah bahwa jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dalam segala sesuatu adalah jalan yang paling sempurna dan keadaan beliau adalah keadaan yang paling sempurna.

Bab tentang Pengobatan dan Menjaga Kesehatan dengan Menolak Setiap Sesuatu dengan Lawannya

Ketahuilah bahwa prinsip dasar dalam pengobatan, dalam menjaga kesehatan, dan kekuatan tubuh adalah menolak bahaya sesuatu dengan lawannya, seperti yang dingin dengan yang panas, yang lembap dengan yang kering, dan dengan kebalikannya, karena dalam hal itu terdapat penyeimbangan dan penolakan bahaya setiap sifat atau lebih dengan apa yang menandinginya. Termasuk dalam prinsip ini adalah apa yang terdapat dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) dari Abdullah bin Ja'far radhiyallahu anhuma, ia berkata: *Aku melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam makan ruthab (kurma basah) dengan qiththa (sejenis mentimun).*

Dan dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: Ibuku ingin membuatku gemuk untuk masuk (menikah) kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, namun aku tidak menerima apa pun yang ia inginkan dariku, sampai ia memberi makan aku qiththa dengan ruthab, maka aku menjadi gemuk karenanya dengan kegemukan yang paling baik. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah.

Ruthab (kurma basah) bersifat panas lembap pada tingkat kedua, memperkuat perut yang dingin dan cocok untuknya, menambah gairah seksual, bergizi, namun menimbulkan rasa haus, mengotori darah, menyebabkan sakit kepala, menimbulkan sumbatan, dan sakit kandung kemih, merusak gigi, cepat membusuk. Sebagian ulama berkata: Ini bagi orang yang tidak terbiasa dengannya. Adapun qiththa bersifat dingin lembap pada tingkat kedua atau ketiga, menenangkan panas, empedu kuning, dan rasa haus, memperkuat perut, maka bahayanya ditolak dengan kurma atau madu atau semacamnya. Sarinya buruk dan mudah membusuk, serta memicu demam yang sulit karena masuk ke dalam pembuluh darah, ia menyegarkan kekuatan, melancarkan kencing, dan cocok untuk kandung kemih.

Yang semakna dengan ini adalah dari Aisyah radhiyallahu anha, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam makan semangka dengan ruthab, beliau bersabda: "Panas yang ini ditolak dengan dingin yang ini."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan ia berkata: Hasan gharib. Yang dimaksud dengan semangka dalam hadits ini adalah semangka hijau (battikh al-akhdhar). Ia bersifat dingin lembap pada tingkat kedua, bermanfaat untuk penyakit-penyakit akut, demam yang membakar, dan temperamen yang berapi-api, menenangkan dahaga bersama sirup cuka. Ia melancarkan kencing dan membersihkan kandung kemih, dan airnya bersama gula lebih ampuh dalam mendinginkan. Ia menyulitkan pencernaan, merusak orang tua dan temperamen dingin, serta merusak cairan tubuh. Gula dan madu atau semacamnya memperbaikinya jika dimakan bersamanya atau setelahnya. Sebagian ulama berkata: Dimakan sebelum makanan dan diikuti dengannya, jika tidak akan mual dan muntah. Sebagian dokter berkata: Ia sebelum makanan membersihkan perut dengan bersih dan menghilangkan penyakit dari akarnya. Tentang semangka terdapat hadits-hadits yang tidak sahih dan sebagian besar atau semuanya palsu. Al-Qusyairi atau Abu

Abdurrahman as-Sulami menyebutkan dari Imam Ahmad bahwa ia tidak makan semangka karena ia tidak mengetahui bagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam memakannya, dan yang seperti ini tidak sahih dari Ahmad dan tidak diketahui oleh para sahabatnya (murid-muridnya).

Adapun battikh al-ashfar (melon kuning) bersifat dingin pada awal tingkat kedua, lembap pada akhirnya. Ibnu Jazlah berkata: Ini adalah pendapat mayoritas. Sebagian berkata: Ia bersifat panas. Ia mendinginkan, melancarkan, memotong, membersihkan, bermanfaat untuk batu ginjal dan kandung kemih yang kecil, melonggarkan usus, kadang-kadang menimbulkan kolera, memicu empedu kuning, dan cairan apa pun yang ditemuinya di perut akan berubah menjadi itu. Sebaiknya setelahnya dimakan sirup cuka atau semacamnya seperti delima asam, dan dimakan di antara dua makanan. Sebagian ulama berkata: Atau dicampur dengan makanan. Jika rusak menjadi seperti racun maka jangan ditinggalkan dan harus dijaga. Hendaknya orang yang sedang demam berhati-hati dengan semangka. Ia membersihkan permukaan tubuh, menghilangkan bercak putih, flek hitam, dan kotoran, terutama jika bijinya ditumbuk dan diayak lalu digunakan sebagai pencuci. Kulitnya jika ditempelkan pada dahi mencegah cairan turun ke mata. Dua dirham dari akarnya menggerakkan muntah tanpa kekerasan. Sebagian ulama berkata: Jika semangka ada di rumah, adonan tidak akan terfermentasi sama sekali. Biji semangka bersifat panas lembap pada tingkat kedua, memperkuat perut, menambah air mani, memperbanyak hubungan seksual dan memperkuatnya. Kulit semangka jika dikeringkan cocok untuk membersihkan peralatan dari lemak. Hippocrates berkata: Kulitnya jika dikeringkan dan dilemparkan bersama daging akan memasaknya dengan khasiatnya.

Dalam riwayat Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi - ia berkata: Hasan gharib - dari Anas radhiyallahu anhu: *Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam biasa berbuka dengan beberapa butir ruthab sebelum shalat, jika tidak ada ruthab maka dengan beberapa butir kurma, jika tidak ada kurma maka meneguk beberapa teguk air.*

Dan diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi yang menshahihkannya dari Salman bin Amir secara marfu': *Jika salah seorang dari kalian berbuka, hendaklah berbuka dengan kurma, jika tidak mendapatkannya hendaklah*

berbuka dengan air karena ia suci. Diketahui bahwa puasa mengosongkan perut dari makanan sehingga hati dan kekuatan melemah, dan yang manis ditarik oleh kekuatan dan dicintainya sehingga cepat kuat dengannya. Jika tidak ada, maka air memadamkan panas puasa dan kobaran perut sehingga mengambil makanan dengan selera. Makna ini disebutkan oleh sebagian ulama dari kalangan kami yang belakangan, dan ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan: Bahwa selain kurma dari yang manis seperti kurma dalam hal itu dan tidak didahulukan atasnya air, dan ini pendapat sebagian ulama Syafi'iyah. Dan dapat diarahkan dengan yang seperti itu kemungkinan jika memperhatikan makna yang disebutkan, dan khitab Syari' (pembuat hukum) adalah untuk penduduk Madinah. Apa pun keadaannya, yang ditegaskan nash lebih utama dari selainnya.

Dari Aisyah radhiyallahu anha secara marfu': *Makanlah balah dengan kurma, karena sesungguhnya anak Adam jika memakannya setan marah dan berkata: "Anak Adam tetap hidup hingga memakan yang baru dengan yang lama."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan an-Nasa'i, ia dan selainnya berkata: Ini hadits munkar. Diriwayatkan oleh al-Bazzar dengan maknanya dan di dalamnya: *Sesungguhnya setan bersedih sebagai pengganti marah*. Poros hadits Aisyah ini adalah Abu Zakir Yahya bin Muhammad bin Qais yang diperselisihkan. Para imam telah mengingkari hadits ini dan lainnya darinya. Ibnu al-Jauzi menyebutkannya dalam al-Maudhu'at (hadits-hadits palsu). Yang dimaksud: Makanlah ini dengan ini, maka ba' (huruf jar) bermakna bersama. Sebagian dokter Islam berkata: Diperintahkan demikian karena balah bersifat dingin kering dan kurma panas lembap, maka di setiap keduanya terdapat perbaikan untuk yang lain. Dan tidak diperintahkan memakan busr (kurma setengah matang) dengan kurma karena keduanya panas.

Ahli bahasa berkata: Awal kurma adalah thal', kemudian khilal, kemudian balah, kemudian busr, kemudian ruthab, kemudian tamr (kurma kering). Satu buahnya balahah dan busrah. Telah ablaha an-nakhl dan absara, artinya: Apa yang ada padanya menjadi balah dan busr. Para dokter berkata: Balah bersifat dingin kering pada tingkat kedua, melebihkan air kencing, dan minumannya mengikat perut khususnya dengan minuman penguat, mencegah pendarahan, mencret, wasir, dan menyamak mulut, gusi, dan perut.

Banyak memakannya menyebabkan menggigil dan merinding, membusung terutama jika minum air setelahnya. Bahayanya ditolak dengan kurma atau madu. Ia merusak dada dan paru-paru, dan diperbaiki dengan bunga violet yang diawetkan setelahnya. Ia lambat di perut dan sedikit gizinya. Mereka berkata: Busr bersifat panas pada tingkat pertama, kering pada tingkat kedua. Dikatakan: Dingin kering pada tingkat kedua. Yang manis darinya condong kepada panas, di dalamnya terdapat kekuatan mengencangkan, demikian pula rebusan nya menahan perut dan menenangkan terengah-engah dengan menjaga panas ghariziyah (alami). Yang hijau darinya lebih kuat menahan perut, menyamak perut, bermanfaat untuk gusi dan mulut.

Demikian dikatakan sebagian ulama. Dan sebagian ulama berkata: Merusak mulut dan gigi, sulit dicerna, menimbulkan angin dan sumbatan, diperbaiki dengan sirup cuka yang polos. Termasuk dalam hal itu adalah *bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam biasa minum rendaman kurma di pagi hari, siang harinya, dan malam harinya.* Dan Abu Usaid as-Sa'idi mengundangnya dalam pernikahannya, dan istrinya - yaitu pengantin wanita - sebagai pelayan mereka. Ia telah merendam kurma untuk mereka dalam bejana. Ketika beliau selesai makan, ia memberinya minum dan begitu pula beliau. Dalam lafadz lain: Ketika selesai dari makanan, ia melarutkannya lalu memberinya minum, mengkhususkan beliau dengan itu.

Dan itu dalam Shahihain: **Jika lalat jatuh di bejana salah seorang dari kalian, maka celupkanlah ia, karena sesungguhnya pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan pada sayap lainnya terdapat obat.** Dan dalam as-Sunan dari hadits Abu Sa'id radhiyallahu anhu: *Karena sesungguhnya ia mendahulukan racun dan mengakhirkan obat.* "Imqaluhu" artinya celupkanlah agar keluar obat sebagaimana keluar penyakit. Dikatakan untuk dua orang: Keduanya saling menyelam (yatamaqalan) jika saling menyelam di air. Dalam lalat terdapat kekuatan beracun yang ditunjukkan oleh bengkak dan gatal yang timbul dari sengatannya, dan ia seperti senjata. Jika jatuh pada sesuatu yang menyakitinya, ia melemparkannya dengan senjatanya. Lebih dari satu dokter menyebutkan bahwa sengatan lebah dan kalajengking jika tempat sengatannya digosok dengan lalat akan bermanfaat darinya dengan manfaat yang nyata dan menenangkannya karena apa yang ada padanya berupa obat.

Jika digosok dengannya bengkak yang keluar di bulu mata yang disebut sya'irah setelah memotong kepala lalat, maka akan menyembuhkannya.

Demikian pula para dokter berkata: Dibenci menggabungkan di perut antara dua yang panas atau dua yang dingin atau dua yang lengket atau yang berubah menjadi satu cairan atau yang membusung atau yang mengencangkan atau yang mencret atau yang kental atau yang melonggarkan, atau antara yang berbeda seperti pengencang dan pencahar, cepat dicerna dan lambat dicerna, panggang dan rebus, antara daging dan ikan, antara daging segar dan dendeng, antara yang asam dan susu. Mereka berkata: Menggabungkan antara telur dan ikan menimbulkan wasir, kolik, kelumpuhan, laqwah (kelumpuhan wajah), dan sakit gigi. Menggabungkan antara ikan dan susu menimbulkan kusta, bercak putih, lepra, dan encok. Susu dan minuman keras menimbulkan kusta dan encok. Bawang mentah dan ikan menimbulkan hitam di wajah. Menggabungkan antara berbekam dan bekam serta makan makanan asin - sebagian menambahkan setelah mandi - menimbulkan kudis dan bercak putih.

Turun ke air dingin setelah makan ikan mungkin menimbulkan kelumpuhan. Minum air dingin setelah berhubungan seksual mungkin menyebabkan lemah syahwat. Yang asam setelah hubungan seksual buruk. Tidur setelah makan ikan setelah marah atau hubungan seksual mungkin menimbulkan laqwah, demikian pula susu segar dan masuk mandi setelahnya. Banyak makan telur rebus menimbulkan limpa, demikian pula hati. Mereka berkata: Dibenci cuka setelah nasi, delima setelah haris (bubur gandum dengan daging), air panas setelah makanan asin, air dingin setelah buah-buahan, atau manis, atau makanan panas. Jangan minum setelah makan hingga bagian atas perut ringan kecuali sekadar untuk menenangkan dahaga. Jangan minum air dingin sekaligus setelah mandi atau di dalamnya, hubungan seksual, panggang, dan gerakan berat, teguk sedikit demi sedikit. Jangan minum di malam hari jika terbangun jika dahaganya palsu. Jangan minum dalam keadaan perut kosong karena memukul perut dan mendinginkan hati.

Banyak makan bawang, Ibnu Masuwaih berkata: Empat puluh hari menimbulkan flek hitam. Makanan berlebihan dari makan telur menimbulkan

limpa. Ibnu Masuwaih berkata: Barangsiapa kenyang dengan telur rebus dingin lalu terkena sesak napas, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Ia dan selainnya berkata: Barangsiapa melihat cermin di malam hari lalu terkena laqwah atau penyakit, janganlah ia menyalahkan kecuali dirinya sendiri.

Sebaiknya membatasi pada satu makanan karena tabi'at (sifat alami tubuh) akan bingung dari perbedaan macam-macam dan tidak mampu mencernanya dengan sempurna. Tidak sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam apa yang menyelisihi itu sebagaimana tidak sahih dari beliau makan makanan-makanan asin dan busuk seperti kamakh (makanan fermentasi) dan acar, tidak pula makanan yang sangat panas, tidak pula masakan kemarin yang dipanaskan kembali esok harinya. Akan tetapi ini - wallahu a'lam - bukan karena bahayanya sebagaimana disebutkan sebagian ulama dari kalangan kami, melainkan karena beliau tidak menyimpan sesuatu dan itu bukan kebiasaan makanan penduduk negerinya.

Para dokter telah berkata: Sesungguhnya yang mengencangkan memperbaiki yang berlemak dan manis, dan keduanya memperbaikinya. Yang asam memperbaiki yang asin. Sesungguhnya yang manis bertemperamen panas, ditarik oleh kekuatan dan dicintainya, menimbulkan dahaga. Yang asin panas, mencegah pembusukan. Yang pedas kuat panasnya, melembutkan. Yang asam menimbulkan angin dan merusak saraf.

At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *Bahwa beliau memerintahkan makan malam walau hanya segenggam kurma, dan bersabda: "Meninggalkan makan malam membuat tua."* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari hadits Jabir radhiyallahu anhu dengan sanad yang lemah. Abu Nu'aim meriwayatkan dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa *beliau melarang tidur di atas makanan (setelah makan malam).* Demikian pula para dokter berkata: Menjaga kesehatan adalah gerakan dengan sedang, bukan diam terus-menerus. Demikian pula tidur banyak meskipun mempercepat pencernaan. Demikian pula gerakan keras setelah makan meskipun mempercepat pencernaan, karena ia mendatangkan berbagai macam penyakit. Kenyang dengan makanan merusak mata, demikian pula tidur dalam keadaan kenyang. Sebagian ulama menyebutkan:

Berjalan sekitar lima puluh langkah. Dan sebagian berkata: Shalat atau semacamnya agar makanan mengendap di dasar perut.

Sebagian ulama bijaksana berkata: Barangsiapa menginginkan kesehatan hendaknya membaguskan makanan, makan dalam keadaan bersih, minum dalam keadaan haus, mengurangi minum air, berbaring setelah makan siang, berjalan setelah makan malam, tidak tidur hingga menghadapkan dirinya ke toilet, berhati-hati mandi setelah kenyang. Sekali di musim panas lebih baik dari sepuluh kali di musim dingin. Makan dendeng kering di malam hari membantu kematian. Berhubungan dengan wanita tua membuat tua dan sakit.

Ini sebagiannya dari ucapan al-Harits, dokter Arab. Al-Harits - yaitu Ibnu Kaldah - berkata, dan telah dikatakan kepadanya: Perintahkanlah kami dengan suatu perintah yang kami akhiri padanya setelahmu. Ia berkata: Janganlah kalian menikahi wanita kecuali yang muda, janganlah kalian makan buah-buahan kecuali pada masa kematangannya, janganlah salah seorang dari kalian berobat selama tubuhnya menahan penyakit. Hendaklah kalian membersihkan perut setiap bulan karena ia menghilangkan dahak, membinasakan empedu, menumbuhkan daging. Jika salah seorang dari kalian makan siang hendaklah tidur setelah makan siangnya, dan jika makan malam hendaklah berjalan empat puluh langkah. Sebagian dokter telah menyebutkan hal-hal semacam ini.

Dan berkata: Lima puluh langkah. Dan berkata: Hendaklah setiap minggu muntah yang membersihkan tubuhmu, jangan mengeluarkan darah kecuali saat memerlukan nya. Hendaklah masuk mandi karena ia mengeluarkan dari lapisan-lapisan apa yang tidak dapat dikeluarkan oleh obat-obatan.

Asy-Syafi'i berkata: Empat hal yang menguatkan tubuh: makan daging, mencium wangi-wangian, banyak mandi tanpa hubungan seksual, dan memakai pakaian linen. Empat hal yang melemahkan tubuh: banyak hubungan seksual, banyak bersedih, banyak minum air dalam keadaan perut kosong, dan banyak makan yang asam. Empat hal yang menguatkan penglihatan: duduk menghadap Ka'bah, celak saat tidur, memandang kehijauan, dan membersihkan tempat duduk. Empat hal yang melemahkan

penglihatan: memandang kotoran, memandang orang yang disalib, memandang kemaluan wanita, dan duduk membelakangi kiblat. Empat hal yang menambah hubungan seksual: makan burung pipit, itrifal (ramuan obat), pistachio, dan kharub. Empat hal yang menambah akal: meninggalkan percakapan yang berlebihan, bersiwak, bergaul dengan orang-orang shalih, dan bergaul dengan para ulama. Demikianlah saya melihatnya dari beliau. Adapun kharub, di dalamnya terdapat keraguan karena gizinya buruk, ia pengencang, dingin kering. Dikatakan panas. Dikatakan kepada Galen: Mengapa engkau tidak sakit? Ia berkata: Karena aku tidak menggabungkan antara dua makanan yang buruk, tidak memasukkan makanan di atas makanan, dan tidak menahan di perut makanan yang aku terganggu darinya.

Hippocrates berkata: Setiap yang banyak adalah musuh bagi tabi'at. Termasuk dalam ini ucapan sebagian ulama: Bicara banyak mengurangi sumsum otak, melemahkannya, mempercepat uban. Tidur banyak menguningkan wajah, menyulitkan mata, membuat malas bekerja, menimbulkan kelembapan di tubuh, dan membutakan hati.

Dan berkata tabib Al-Makmun: Jagalah beberapa perkara, barangsiapa yang menjaganya maka layak ia tidak akan sakit kecuali sakit menjelang kematian: jangan makan makanan sementara dalam perutmu masih ada makanan, dan hindarilah memakan makanan yang melelahkan gigi gerahammu dalam mengunyahnya sehingga perutmu tidak mampu mencernanya; hindarilah banyak bersetubuh karena sesungguhnya ia mencuri cahaya kehidupan, dan hindarilah bersetubuh dengan wanita tua karena sesungguhnya itu mendatangkan kematian mendadak, dan hindarilah bekam kecuali saat dibutuhkan, dan lakukanlah muntah di musim panas.

Dan berkata Plato: Lima perkara yang melemahkan tubuh dan terkadang membunuhnya: kesempitan hidup, berpisah dari orang-orang tercinta, menelan kemarahan, menolak nasihat, dan tertawanya orang-orang bodoh terhadap orang berakal.

Dan berkata Galenus kepada para muridnya: Jauhilah tiga perkara, dan lakukanlah empat perkara maka kalian tidak memerlukan tabib: jauhilah debu, asap, dan bau busuk; lakukanlah konsumsi lemak, wangi-wangian, manisan, dan mandi; jangan makan melebihi kenyang kalian, jangan berobat dengan

daun kemangi dan daun selasih, jangan makan kacang di waktu petang, jangan tidur terlentang bagi yang pilek, jangan makan asam bagi yang bersedih, jangan berjalan cepat bagi yang dibekam karena itu membahayakan kematian, jangan muntah bagi yang matanya sakit, dan jangan makan daging banyak di musim panas.

Dan jangan tidur di bawah matahari bagi penderita demam dingin, jangan mendekati terung tua yang berbiji. Barangsiapa minum setiap hari di musim dingin segelas air panas maka aman dari penyakit, dan barangsiapa menggosok tubuhnya di pemandian dengan kulit delima maka aman dari gatal dan kudis. Dan barangsiapa makan lima butir biji susah dengan sedikit mastic Romawi, musk, dan kayu gaharu mentah, maka sepanjang umurnya perutnya tidak lemah dan tidak rusak.

Dan berkata sebagian mereka: Empat perkara yang merusak pemahaman dan pikiran: kebiasaan makan asam dan buah-buahan, tidur terlentang, duka, dan kesedihan.

Dan empat perkara yang menambah pemahaman: kelapangan hati, sedikit makan dan minum, pengelolaan makanan yang baik dengan manis dan lemak, dan mengeluarkan kotoran yang membebani tubuh. Dan yang merusak akal: kebiasaan makan bawang, kacang fava, zaitun, terung, banyak bersetubuh, menyendiri, pikiran berlebih, mabuk, duka, kesedihan, dan banyak tertawa.

Dan berkata sebagian ahli pikir: Aku terputus (konsentrasi) dalam tiga majelis dan aku tidak mendapati penyebab untuk itu kecuali bahwa aku banyak makan terung di salah satu hari itu, dan zaitun di hari lain, dan kacang fava di hari ketiga.

Dan yang merusak mata adalah makanan yang kental dan beruap seperti gula, minuman kental manis, yang menyebabkan sakit kepala, ketumbar, lobak, selada, lentil, tidur terlentang, memandang cahaya yang banyak karena menyebarkan penglihatan, dan kegelapan yang banyak karena memadamkan kekuatan penglihatan, menangis, menghadap angin dingin, debu, asap, begadang, kelelahan, makanan asin seperti kurma dan ikan terutama yang asin, demikian juga muntah, jika perlu maka dilakukan dengan

lembut, dan sebagian mereka menyebutkan: dan matanya diperban. Dan akan datang pembahasannya dalam bab Pengeluaran setelah pembahasan bekam.

Dan kayu manis, daun rue, jahe mempertajam penglihatan baik dimakan maupun sebagai celak, dan cengkeh mempertajam penglihatan, dan lada bermanfaat dari kegelapan penglihatan dan air mata, dan madu menguatkan pendengaran dan membersihkan kegelapan penglihatan, dan bercelak dengan air adas secara terus-menerus menjaga kesehatan mata, kata Ibnu Jazlah dan lainnya: ia mempertajam penglihatan terutama mengunyahnya, dan bercelak dengan hadhdh menjaga kesehatan mata dan kekuatannya, demikian juga halilaj jika diambil dengan batu asah menggunakan air mawar, dan menggosok anggota tubuh bagian bawah dengan olahraga, karena dengan itu turunlah uap yang naik ke kepala dan mata, dan mungkin bermanfaat dalam hal itu menyelam di air dingin dan menatap di dalamnya, karena itu mengumpulkan kekuatan penglihatan, dan membiasakan membaca buku-buku yang tidak detail dan melatihnya untuk mengeluarkan yang detail pada beberapa keadaan.

Berkata Galenus: Dan selada membersihkan penglihatan yang gelap, dan mendatangkan kegelapan pada yang sehat. Dan dari yang diketahui: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa mengonsumsi yang biasa kebanyakan di negerinya dan beliau tidak memaksakan yang tidak ada, dan tidak menahan diri dari yang ada yang beliau inginkan, maka menahan diri dan memaksanya pada makanan atau minuman yang berbeda dari kebiasaannya.

Dan para dokter menyebutkan bahwa tidak sepatutnya membiasakan sesuatu dan terus melakukannya, tidak juga tidur pada waktu tertentu atau selain itu, bahkan sepatutnya melatih dirinya berbeda dari itu walau secara bertahap jika sudah terbiasa; karena itu merugikannya dan mungkin terhalang sehingga dirugikan dengan meninggalkannya dan melatih dirinya pada yang lain; karena apa yang tidak diinginkannya ruginya lebih banyak dari manfaatnya, dan untuk itu *beliau 'alaihis salam tidak memakan dhabb (biawak) yang dipanggang, dan dikatakan kepadanya: Apakah itu haram? Beliau bersabda: Tidak, tetapi ia tidak ada di tanah kaumku sehingga aku mendapati diriku tidak menyukainya*.

Dan Khalid bin Walid memakannya sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memandang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, maka beliau tidak melarang yang menginginkannya dan memakannya.

Dan berkata Abu Hurairah: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah mencela makanan, jika beliau menginginkannya maka beliau memakannya, dan jika tidak maka beliau meninggalkannya* disepakati keshahihannya. *Dan beliau 'alaihis salam menyukai daging dan yang paling beliau sukai adalah lengan depan* dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi dan dia menshahihkannya dari Abu Hurairah, dia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam didatangkan daging lalu diangkat kepadanya lengan depan dan itu menyenangkan beliau*, dan sebagian mereka menyandarkannya kepada dua kitab Shahih dan maknanya ada pada Ahmad dan Abu Dawud dari Ibnu Mas'ud. Dan dari *Dhibaa'ah binti Zubair: bahwa dia menyembelih di rumahnya seekor kambing lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus kepadanya: Berilah kami makan dari kambingmu, dia berkata kepada utusan: Tidak tersisa pada kami kecuali leher dan aku malu mengirimkannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka utusan kembali lalu mengabarkan beliau, maka beliau bersabda kepadanya: Kembalilah kepadanya, katakan kepadanya: Kirimkanlah dengannya karena ia adalah pemimpin kambing dan ia paling dekat kambing kepada kebaikan dan paling jauh dari gangguan* diriwayatkan oleh Ahmad, Abu 'Ubaid, dan Nasai, dan di dalamnya ada Fadhl bin Fadhl, berkata sebagian mereka: menyendiri darinya Usamah bin Zaid Al-Laitsi.

Dan berkata Bukhari dalam Tarikhnya: Dan meriwayatkan Hisyam bin 'Urwah dari Fadhl bin Fadhl dari Ibnu Musayyab dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara mursal. Berkata selain Bukhari meriwayatkannya Musa bin Ismail dari Hammad bin Salamah dari Hisyam.

Al-Hadiyah dan Al-Hawadi adalah leher dan tengkuk; karena ia mendahului tubuh dan karena ia memimpin jasad, dan beliau menyukai itu karena ia lebih ringan bagi lambung dan lebih cepat dicerna dan lebih banyak manfaatnya, dan ini adalah makanan terbaik, dan para dokter telah berkata: bagian depan hewan lebih ringan dan lebih panas.

Dan dari Abdullah bin Ja'far secara marfu': *Paling enak daging adalah daging punggung*.

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dan di dalamnya ada kelemahan atau perawi lemah *, dan beliau 'alaihis salam menyukai manisan dan madu* diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia menshahihkannya dan Ibnu Majah, dan akan datang pembahasannya dalam madu dan telah lalu perkataan para dokter dalam bab ini bahwa yang manis ditarik oleh kekuatan-kekuatan dan disukai dan bahwa ia sedang kehangatannya.

Dan berkata sebagian dokter: Yang manis panas lembab memperbanyak empedu kuning dan darah dan mendatangkan penyumbatan dan bengkak di hati dan limpa, dan melunakkan perut dan melonggarkan lambung, dan ia baik untuk dada dan paru-paru menyuburkan tubuh memperbanyak sperma, dan yang asam dingin menekan empedu kuning dan darah dan mengencangkan jika lambung bersih dan melunakkan jika di dalamnya dahak banyak: dan melemahkan kekuatan pencernaan dari hati dan merusak saraf dan menguruskan tubuh kecuali bahwa ia membangkitkan kekuatan syahwat, dan yang berlemak melonggarkan lambung dan melunakkan perut dan memanaskan terutama bagi penderita demam dan pemilik lambung panas dan hati panas, dan melembabkan tubuh dan melembutkannya dan menambah dahak dan menidurkan, dan yang pedas memanaskan dan membangkitkan panas dan memiringkan tubuh pertama kepada empedu kuning kemudian kepada empedu hitam.

Dan berkata sebagian mereka juga: Banyak makanan kering menghilangkan kekuatan dan warna, dan banyak lemak menghilangkan nafsu makan, dan banyak yang asin merusak penglihatan, dan banyak yang pedas dan asam mendatangkan tua, dan beliau 'alaihis salam: menjadikan roti sebagai lauk dengan apa yang mudah baginya, dan dinukil dari beliau 'alaihis salam beberapa hal maka darinya: kurma dan roti dan gandum dan itu dari pengelolaan yang baik karena panasnya kurma dan lembabnya. Dan roti gandum dingin kering, berkata sebagian mereka: dinamakan lauk dengan sebutan "adam" karena memperbaikinya roti dan menjadikannya sesuai untuk menjaga kesehatan.

Dan berkata ahli bahasa: Al-Idam dan Al-Adam adalah apa yang dijadikan lauk dengannya, kamu berkata darinya: adam (melaukkan) roti dengan daging ya'dimuhu dengan kasrah, dan Al-Adam adalah keakraban dan kesepakatan, dikatakan: adam Allah dan aadam Allah bainahuma fa'ala dan af'ala, dengan makna yaitu: memperbaiki dan mengakrabkan.

Dan bagi Muslim dari Jabir dia berkata: *Aku sedang duduk di rumahku lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melewatiku lalu beliau memberi isyarat kepadaku maka aku berdiri kepadanya, lalu beliau memegang tanganku maka kami berangkat hingga beliau mendatangi sebagian kamar istri-istrinya lalu beliau masuk, kemudian beliau mengizinkan aku maka aku masuk, tirai atasnya, maka beliau bersabda: Apakah ada makan siang? Maka mereka berkata: Ya, maka didatangkan tiga roti bundar lalu diletakkan di atas nabi (meja dari pelepah kurma), lalu beliau mengambil roti bundar lalu meletakkannya di hadapanku kemudian beliau mengambil yang lain lalu meletakkannya di hadapan beliau, kemudian beliau mengambil yang ketiga lalu membelahnya menjadi dua lalu beliau menjadikan separuhnya di hadapanku dan separuhnya di hadapan beliau, kemudian beliau bersabda: Apakah ada lauk? Mereka berkata: Tidak kecuali sedikit cuka. Maka beliau bersabda: Datangkanlah maka sebaik-baik lauk adalah ia* dan dalam lafazh lain berkata Jabir: Maka aku tetap menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Berkata Thalhah bin Nafi': Dan aku tetap menyukai cuka sejak aku mendengarnya dari Jabir. Nabi dengan nun terbuka kemudian ba bertasydid terkasrah kemudian ya mutatsanah di bawah bertasydid yaitu: meja dari pelepah, dan dikatakan sesungguhnya itu bati dengan ba muwahhadah terbuka kemudian mutsannah di atas terkasrah kemudian ya mutsannah dari bawah bertasydid, dan Al-Bat: kain dari bulu atau wol, dikatakan: itu adalah pujian untuk cuka secara mutlak.

Dan berkata sebagian sahabat kami: Sesungguhnya itu adalah pujian untuknya sesuai dengan tuntutan keadaan yang hadir, dan ini tepat seandainya tidak pemahaman Jabir seperti perkataan Anas aku tetap menyukai labu.

Dan berkata Al-Khaththabi dan Qadhi 'Iyadh: Maknanya berlauklah dengan cuka dan sejenisnya yang ringan biayanya dan tidak sulit mendapatkannya, demikian keduanya berkata, dan boleh jadi itu adalah pujian untuk cuka secara keseluruhan, dan para dokter telah menyebutkan bahwa ia dingin kering dan bahwa ia melawan dahak dan bahwa ia baik untuk lambung yang panas lembab.

Dan pemahaman Jabir boleh jadi tidak bertentangan dengan ini, dan untuk ini ada contoh-contoh serupa yang akan datang. Berkata para dokter: Cuka kuat pengeringannya mencegah dari penurunan bahan-bahan, dan melembutkan dengan menekan empedu kuning, dan mencegah bahaya obat-obatan yang membunuh dan melarutkan susu dan darah jika membeku di perut, dan bermanfaat untuk limpa dan menyamak lambung dan mengencangkan tabiat dan memutus dahaga; untuk itu jika air sedikit maka dicampur dengan sedikit cuka karena sedikitnya mencukupi dalam menenangkan dahaga dan mencegah bengkak di mana hendak terjadi, dan membantu pencernaan dan melembutkan makanan yang kental dan mengencerkan darah, dan jika diminum dengan garam bermanfaat dari makan jamur yang membunuh.

Dan jika dihirup mencabut lintah yang menempel di pangkal langit-langit, bermanfaat untuk dahusan jika dioleskan dengannya dan namlah dan bengkak-bengkak panas dan luka bakar api darinya untuk makanan menyedapkan makanan-makanan baik untuk pemuda di musim panas dan bagi penduduk negeri-negeri panas, berkata sebagian mereka banyak darinya melemahkan penglihatan dan merusak saraf, dan mungkin menuju kepada busung air, dan berkuranglah bahayanya dengan mencampurnya dengan air dan gula, dan menguruskan dan menghilangkan kekuatan dan menguatkan empedu hitam. Dan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ummu Sa'd secara marfu': *Sebaik-baik lauk adalah cuka, Ya Allah berkahilah dalam cuka karena sesungguhnya ia adalah lauk para nabi sebelumku dan tidak melarat rumah yang di dalamnya cuka* sanadnya lemah tanpa khilaf.

Dan dari menjaga kesehatan makannya 'alaihis salam dari buah yang mudah baginya dan ia adalah obat yang bermanfaat jika dimakan sebagaimana seharusnya, maka sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan di

setiap negeri dari buah yang sesuai bagi mereka, dan barangsiapa berpantang darinya secara mutlak jika bermanfaat dengan itu maka bahayanya lebih banyak.

Dan dari menjaga kesehatan *bahwa beliau 'alaihis salam adalah paling beliau sukai minuman adalah yang manis dingin* berkata Aisyah diriwayatkannya Ibnu 'Uyainah dari Ma'mar dari Zuhri dari 'Urwah darinya diriwayatkannya Tirmidzi dan Nasai.

Dan meriwayatkan Ibnu Mubarak dan Abdur Razzaq dari Ma'mar dan Yunus dari Zuhri: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya: Minuman apa yang paling baik? Beliau bersabda: Yang manis dingin.* Berkata Tirmidzi: Dan ini lebih shahih. Dan ini dari paling lezat sesuatu dan paling bermanfaatnya; karena air dingin lembab, kelembaban dalam derajat keempat, dan meminumnya setelah makan menguatkan lambung, dan membangkitkan nafsu makan, dan mencukupi sedikitnya, dan menggantikan pada tubuh apa yang terurai dari kelembaban-kelembabannya, dan melembutkan makanan dan mempercepat penyampaiannya dan menghantarkannya ke anggota-anggota, tetapi banyak darinya mendatangkan kekurusan. Dikatakan: hazala (kurus) dagingnya dengan kasrah zai yaitu: bergetar dan mengendur, dan mendatangkan perut kembung dan tidur berat dan gemetaran dan lupa maka dibatasi pada paling banyak apa yang memuaskan dahaga, dan dikatakan pada separuhnya. Dan air jelek untuk luka dan tidak sepatutnya haus, karena ia melemahkan nafsu makan dan kekuatan, dan mengeringkan, dan menggelapkan penglihatan. Dan yang shahih menurut para dokter bahwa ia tidak memberi nutrisi; karena ia tidak menumbuhkan anggota-anggota dan tidak menggantikan padanya pengganti apa yang diuraikan panas seperti makanan, dan tidak dicukupi dengannya pengganti makanan. Dan berkata sebagian mereka: memberi nutrisi tubuh.

Dalam Shahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Abu Dzar tentang air zamzam: Sesungguhnya ia diberkahi, sesungguhnya ia adalah makanan yang mengenyangkan."* Abu Dawud ath-Thayalisi dan yang lainnya meriwayatkannya dengan sanad Muslim, dan mereka menambahkan di

dalamnya: *"dan obat penyakit"* yakni: orang yang meminumnya merasa kenyang seperti makanan.

Dan apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang manfaat air dingin tidak berarti berlaku umum untuk semua orang dan semua keadaan. Sebab orang yang sarafnya lemah, atau lambung dan hatinya dingin, tidak seharusnya minum air es. Demikian pula orang-orang tua dan orang yang mengalami pembentukan cairan dingin dalam tubuh mereka, serta yang memicu batuk. Hal itu diketahui dari pengalaman dan telah disebutkan oleh para dokter yang memperingatkan bahayanya pada penyakit-penyakit seperti nyeri sendi. Pernyataan sebagian dokter bahwa: Es itu panas dan kental serta memicu panas, karena itu menyebabkan haus, bukan berarti ia panas pada zatnya sendiri. Terbentuknya makhluk hidup di dalamnya tidak menunjukkan panasnya, sebagaimana terbentuknya makhluk hidup dalam cuka dan buah-buahan yang dingin.

Dalam Shahihain dari beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam, bahwa beliau bersabda: *"Ya Allah, basuhlah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air salju dan air dingin."* Beliau meminta hal itu karena kesalahan-kesalahan melemahkan hati dan membalutnya dengan panas, sedangkan air ini menguatkan, memadatkan, membersihkan, dan mendinginkannya. Jangan mengonsumsi yang dingin setelah yang panas atau sebaliknya, karena itu termasuk menjaga kesehatan dan kekuatan gigi. Hal itu sudah diketahui.

Termasuk di dalamnya adalah meninggalkan pemecahan benda-benda keras dengan gigi, mengunyah benda-benda yang lengket seperti manisan dan kurma, yang memperingatkan bahaya seperti es, dan yang merusak seperti asam-asaman. Banyak muntah merusaknya. Jika gigi terasa sakit karena sentuhan sesuatu yang dingin, maka gigitlah roti panas atau sejenisnya. Jika sakit gigi karena panas, maka diredakan dengan yang dingin. Berkumur dengan asam bermanfaat untuk sakit gigi, mengunyah tarragon (tanaman herba), dan makanan yang asam. Tahan di dalam mulut daun myrtle basah atau daun zaitun segar atau cuka yang dimasak dengan buah cemara.

Sebagian mereka berkata: Atau dimasak dengan zat penyamak. Ini jika disebabkan oleh uap darah. Jika disebabkan oleh uap dahak, tahan di mulut

minyak yang dipanaskan dan gosok gigi dengan lada, bawang putih, dan sejenisnya.

Tsabit ath-Thabib berkata: Para pendahulu sepakat bahwa tidak ada yang masuk ke mulut dalam pengobatan gigi yang lebih baik daripada cuka dan garam, karena keduanya meredakan rasa sakit dan mengurangi dahak yang berlebih. Dalam kasus yang panas gunakan cuka saja. Gigi yang menghitam karena buruknya apa yang dimakan, maka digosok dengan lada dan sejenisnya. Gigi tanggal dapat diatasi dengan mengunyah purslane (portulaca oleracea) yaitu al-farfahin atau almond, tahan minyak almond hangat di mulut, serta mengunyah getah, lilin, dan aspal.

Siwak dan manfaat-manfaatnya, serta apa yang menyegarkan nafas dan mencegah naiknya uap, disebutkan dalam bab siwak dalam fikih. Jika tangan atau kaki yang membeku dan terbuka diletakkan di ubin yang sangat panas di pemandian dan ditahan demikian berulang kali, maka akan sembuh. Pembengkakan yang belum terbuka dapat diobati dengan mengambil sedikit lada yang ditumbuk halus dan direbus dalam minyak, kemudian dioleskan pada bengkak sebelum terbuka pagi dan sore, maka akan hilang dan tidak terbuka. Adapun air hangat dan panas, maka efeknya kebalikan dari efek air dingin. Namun jika diminum saat perut kosong, air panas membersihkan lambung dari sisa makanan sebelumnya dan terkadang melunakkan. Berlebihan dalam menggunakannya melemahkan lambung. Adapun jika air dingin dicampur dengan yang memaniskannya, maka ia mengantarkan makanan ke seluruh anggota tubuh, memberi gizi pada badan, menghangatkannya, menyebarkan panas alaminya ke seluruh tubuh, dan memperbaiki pencernaan. Air dingin lebih bermanfaat.

Karena itu Bukhari meriwayatkan dari Jabir: *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam masuk menemui seorang laki-laki Anshar dan bersamanya seorang temannya. Lalu Nabi shallallahu alaihi wa sallam berkata kepadanya: Jika ada padamu air yang bermalam di malam ini dalam kantong kulit, (berikanlah), jika tidak, kami akan minum langsung dengan mulut."*

Dan dalam Muslim: *"bahwa Aisyah ditanya tentang nabidz (air rendaman kurma), lalu ia memanggil budak perempuan Habasyah dan berkata: Tanyakan kepada ini karena ia yang merendam untuk Rasulullah shallallahu*

alaihi wa sallam. Maka budak Habasyah itu berkata: Aku merendamkan untuknya dalam kantong air di malam hari, mengikatnya dan menggantungnya. Jika pagi tiba beliau meminumnya." Yang demikian itu, wallahu a'lam, karena ia lebih lezat dan lebih menyegarkan karena kejernihannya dan kedinginannya, karena air itu mengendap dan merembes dari pori-porinya yang terbuka.

Dalam hadits tersebut terdapat kebolehan minum langsung dengan mulut dari kolam dan sejenisnya. Bukhari juga membuat judul bab: Minum Langsung dengan Mulut dari Kolam. Abu Dawud membuat judul bab: Al-Kara' (minum langsung dengan mulut). Ini adalah kejadian tertentu, bisa jadi kolam itu tinggi sehingga ia duduk di atas sesuatu dan minum darinya langsung, atau minum darinya sambil berdiri, sehingga tidak harus bersandar atau tidak tegak. Jika ini terbukti, maka telah menunjukkan kebolehannya. Akan datang dalam beberapa pasal adab makan bahwa beliau alaihi ash-shalatu wa as-salam minum murni dan tercampur. Dalam hal itu terdapat pemeliharaan kesehatan, terutama di negeri-negeri panas, karena ia melembabkan tubuh dan menyegarkan hati, terutama susu hewan ternak yang memakan apsintus dan lainnya, karena susunya adalah minuman, makanan, dan obat. Yang menyaksikan hal itu adalah hadits Ibnu Abbas yang akan datang tentang apa yang diucapkan setelah makan dan minum.

Ahmad berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Yazid bin Abi Khalid dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Dia meletakkan obatnya, maka hendaklah kalian (minum) susu sapi karena ia merembes dari setiap pohon."* Thariq memiliki kesaksian bertemu Nabi. Yazid adalah Abu Khalid ad-Dalani. Ibnu Ma'in dan an-Nasa'i berkata: Tidak ada masalah dengannya. Abu Hatim mempercayainya. Ibnu Adi berkata: Dalam haditsnya ada kelemahan dan haditsnya tidak ditulis.

Al-Hakim Abu Ahmad berkata: Tidak diikuti dalam sebagian haditsnya.

An-Nasa'i meriwayatkannya dari Ubaid bin Fadhalah dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Ibnu Mas'ud secara marfu'. Dan dari Ibnu Mutsanna dari Abdurrahman sebagaimana telah disebutkan. Dan dari Ibrahim bin al-Hasan dari Hajjaj bin

Muhammad dari Syu'bah dari ar-Rabi' bin Luth dari Qais bin Aslam dari Thariq dari Ibnu Mas'ud, mengurangi kelemahannya. Ucapannya: Dan dari Muhammad bin al-Mutsanna dengannya. Dan dari Ishaq bin Ibrahim dari Jarir dari Ayyub ath-Tha'i dari Qais bin Muslim dari Thariq dengannya secara mursal. Dan dari Zaid bin Akhzam dari Abu Zaid dari Syu'bah dari ar-Rukayn bin ar-Rabi' dari Qais bin Muslim dari Thariq dari Abdullah secara marfu': *"Susu sapi adalah penyembuh."* An-Nasa'i meriwayatkannya dari dua jalan dari Qais bin Aslam dengan sanad marfu'.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ahmad bin al-Hasan at-Tirmidzi dari Muhammad bin Musa asy-Syaibani dari Rifa'ah bin Daghfal as-Sadusi dari Abdul Hamid bin Shaifi bin Shuhaib dari ayahnya dari kakeknya secara marfu': *"Hendaklah kalian (minum) susu sapi, ia adalah penyembuh, menteganya adalah obat, dan dagingnya adalah penyakit."* Rifa'ah dilemahkan oleh Abu Hatim dan dipercaya oleh Ibnu Hibban. Muhammad bin Musa adalah Ibnu Bazigh al-Jurairi, aku tidak menemukan biografinya dalam (kitab) orang-orang terpercaya maupun lemah. Terlintas di pikiranku bahwa al-Uqaili berkata: Tidak diikuti haditsnya. Sisa sanad ini baik. Hadits ini tidak begitu lemah dan rapuh. Sebagian mereka menyebutkan bahwa sanad ini tidak terbukti, demikian dikatakan, dan di dalamnya ada persoalan, wallahu a'lam.

Dan termasuk menjaga kesehatan adalah mengeluarkan apa yang berbahaya bagi tubuh jika tertahan, dan melakukan apa yang dibutuhkan tubuh seperti tidur dan lainnya sebagaimana diketahui dari keadaan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dan keadaan orang-orang berakal. Akan datang dalam adab makan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Diketahui bahwa melanggar hal itu berbahaya jika berulang. Karena itu para dokter berkata: Menahan angin ketika ingin keluar menyebabkan sembelit, kegelapan mata, sakit dada dan kepala. Menahan air kencing menyebabkan semua hal ini beserta batu. Menahan buang air besar menyebabkan semua itu, dan lama tinggal untuk buang hajat melahirkan penyakit dauwi (sejenis penyakit). Menahan sendawa menyebabkan al-faraq (sejenis penyakit). Menahan syahwat menyebabkan sakit zakar dan dada, keluarnya mani, batu, dan buah zakar membengkak. Menahan tidur menyebabkan berat di kepala dan sakit mata.

Di antara tujuan jimak adalah mengeluarkan mani yang berbahaya jika tertahan, mendapatkan kenikmatan dan syahwat, dan memperbanyak keturunan hingga sempurna jumlah yang Allah Ta'ala ketahui dan takdirkan kemunculannya ke dunia. Galenus dan lainnya berpendapat bahwa jimak termasuk sebab-sebab menjaga kesehatan.

Sifat mani adalah panas lembab, karena ia dari darah yang memberi gizi pada anggota-anggota asli. Karena itu tidak seharusnya mengeluarkannya kecuali karena syahwat yang sangat kuat. Sebab memperbanyaknya memadamkan panas alami dan menyalakan panas asing, menghilangkan kekuatan, melemahkan lambung dan hati, merusak pencernaan, merusak darah, mengeringkan anggota-anggota asli, mempercepat penuaan dan layu, mendinginkan tubuh, mengeringkan dan melemahkannya, mengendurkannya, cepat tua, mengeringkan otak, merusak saraf, merusak warna kulit, menyebabkan gemetar, merusak dada, paru-paru, dan ginjal serta membuatnya kurus. Berbahaya bagi yang terkena penyakit kolik, sakit sendi, yang memiliki penyakit dingin, yang memiliki kudis dan sejenisnya, karena jimak menggerakkan zat-zat ke luar. Orang yang mabuk karena ia memenuhi kepala dengan uap berasap dan merusak mata dan pinggul lebih dari yang lain. Telah dikatakan: Ia adalah cahaya matamu dan sumsum kakimu. Ibnu al-Jauzi menyebutkan dalam Multaqath al-Manafi' perkataan ini dari Malik bin Anas al-Imam.

Yang lebih harus hati-hati darinya adalah pemilik badan kurus dan temperamen kering, karena ia mempercepat mereka ke kelapuan. Badan-badan putih berlemak meskipun lebih jauh dari kelapuan, namun lebih dekat dengan penyakit saraf karena banyaknya kelebihan. Orang yang maninya sedikit dan darahnya sedikit, maka syahwatnya terhadapnya lemah. Yang paling kuat atasnya adalah yang banyak bulu di bagian bawah badannya yang berbatasan dengan kemaluan dan paha, karena itu menunjukkan panas temperamen kedua buah zakar dan penis.

Seharusnya berhati-hati darinya seperti kehati-hatian terhadap musuh, orang tua. Sebagian mereka berkata: Dan orang setengah baya. Orang yang hilang bulu ketiaknya karena tuanya, terputuslah pernikahannya dan keturunannya. Orang yang memperbanyaknya seharusnya mengurangi

pengeluaran darah, kelelahan, dan pemandian, serta menambah makanan, minuman, tidur, wewangian, dan minyak-minyakan. Hendaknya mengonsumsi almond, pistachio, dan gula, serta menjaga apa yang memperbanyak mani. Makanan dalam hal itu lebih efektif daripada obat-obatan. Yang mencakup itu adalah apa yang memiliki kekentalan, kelembaban berlebih, dan panas. Ketiga hal ini berkumpul dalam asam, lobak, dan wortel. Orang yang kekuatannya sangat lemah setelahnya dapat dipulihkan dengan makanan yang cepat menyebar seperti daging harum dan telur setengah matang.

Galenus berkata: Memperbanyaknya jika kekuatan kuat, bermanfaat dari penyakit-penyakit dahak. Di antara manfaatnya adalah kesembuhan dari melankolia, kegembiraan jiwa, kekuatan semangat, meringankan kepala dan indera, menghilangkan penyakit cinta, menundukkan pandangan, menahan diri, dan mendapat pahala atasnya. Ia bermanfaat baginya dalam agama dan dunia. Wanita juga demikian. Syariat telah mendorong hal itu, menganjurkannya, dan memerintahkannya sebagaimana terkenal dalam hadits-hadits yang disebutkan dalam kitab-kitab fikih.

Di antara yang menambah kemampuan seksual adalah almond manis, pistachio, hazelnut, biji pinus, gula, wijen yang dikupas, memakai pakaian yang diwarnai dengan wars (tumbuhan pewarna kuning), banyak menunggang kuda, anggur manis, buah tin, kuning telur, lidah burung pipit, kayu manis, air yang dicelupkan besi yang dipanaskan, mentega sapi, burung pipit, madu, asparagus, susu segar, dan lainnya. Jangan meninggalkan jimak selamanya, karena itu menyelisihi syariat.

Para dokter Muhammad bin Zakariya ar-Razi dan lainnya berkata: Orang yang meninggalkannya, lemah kekuatan anggota-anggotanya, tertutup saluran-salurannya, menyusut penisnya. Aku melihat sekelompok orang yang meninggalkannya karena semacam kezuhudan, maka badan mereka menjadi dingin, gerakannya sulit, kesedihan menimpa mereka, berkurang nafsu makan dan pencernaan mereka. Jimak yang paling bermanfaat adalah setelah pencernaan ketika badan seimbang dan syahwat kuat, tidak disertai pikiran atau pandangan dan sejenisnya.

Sebagian dokter berkata: Seharusnya karena kebutuhan tubuh kepadanya, bukan karena keinginan jiwa kepadanya. Maksudnya, wallahu

a'lam, keinginan yang paling rendah. Jika tidak demikian, maka ketika keinginannya sangat kuat, akan berbahaya jika tidak mengeluarkannya.

Tidak seharusnya berjimak saat lapar karena menyebabkan konsumsi berlebihan, tidak saat kenyang karena mencegah pencernaan meskipun bahayanya lebih sedikit dari lapar, tidak saat haus atau marah, setelah begadang atau lelah, di pemandian, atau setelah diare.

Di antara hal-hal yang melemahkan kemampuan bersetubuh adalah setiap makanan dan obat-obatan yang panas dan lembut seperti sadab (sejenis tumbuhan) dan sejenisnya, dan setiap yang kuat pengeringannya dan kering seperti beras dan kacang, dan setiap yang dingin yang membekukan air mani seperti teratai, pohon willow, mawar, serta hal-hal yang mengikat dan asam serta pedas seperti buah safarjal (quince), apel, dan cuka. Yang terburuk adalah yang menggabungkan keasaman dengan sifat mengikat seperti buah anggur mentah, sumaq, delima asam, dan setiap yang memiliki kandungan air yang banyak dan dingin dari sayuran seperti selada, labu, purslane (baqlah al-hamqa/farfahin), tarkun, sawi putih, mentimun, timun, dan banyak minum air dingin, kekenyangan, mendatangi wanita yang sedang haid, dan anak kecil yang belum baligh.

Sebagian mereka berkata: wanita yang tidak memiliki hasrat dan yang buruk rupa. Sebagian mereka berkata: dan wanita yang sakit.

Sebagian mereka berkata: dan wanita yang sudah lama tidak didatangi. Sebagian mereka berkata: dan wanita mandul. Sebagian mereka berkata: bersetubuh dengan janda lebih bermanfaat daripada bersetubuh dengan perawan dan lebih menjaga kesehatan. Mereka menjelaskan bahwa bersetubuh dengan perawan dan semua wanita yang disebutkan di atas melemahkan kekuatan organ-organ persetubuhan khususnya. Apa yang dikatakan tentang perawan ini bertentangan dengan indra, syariat, dan akal, maka tidak perlu diperhatikan. Ibn Bakhtisyuh dan yang lainnya berkata: bersetubuh dengan wanita haid melahirkan penyakit kusta.

Galenus berkata tentang teratai bahwa ia memiliki sifat khusus yang berlawanan dengan air mani, mencium baunya melemahkannya dan meminumnya menghentikannya. Dia berkata: banyak mengeluarkan air kencing merusak kemampuan bersetubuh karena mengurus ginjal. Bagi siapa

yang setelahnya mengalami menggigil, itu dari empedu kuning. Bagi siapa yang mengalami gemetar, hendaknya memperkuat otaknya dengan misk, ambar, dan burung-burung yang panas. Bagi siapa yang uap naik ke kepalanya, hendaknya memperkuat kepalanya dengan yang sesuai dari yang dingin.

Hippocrates berkata: orang gemuk tidak berhasrat untuk bersetubuh dan tidak mampu banyak melakukannya. Dia berkata: orang yang sering duduk lebih banyak bersetubuh karena sedikitnya kelelahan mereka dan karena mereka tidak banyak berjalan. Barang siapa yang memiliki temperamen buah zakarnya panas dan lembab, akan mendapat manfaat dari bersetubuh karena banyaknya air mani yang dihasilkan di dalamnya. Jika dia tidak mengeluarkannya, akan membusuk dan menghasilkan penyakit.

Barang siapa yang memiliki temperamen buah zakarnya panas dan kering, akan memiliki syahwat yang besar, tetapi dia cepat bosan bersetubuh karena sedikitnya air mani yang dihasilkan akibat dominasi kekeringan. Orang ini jika banyak bersetubuh akan membahayakan dirinya. Barang siapa yang memiliki temperamen buah zakarnya dingin dan lembab, akan lambat bangkitnya untuk bersetubuh, dan orang ini dirugikan oleh persetubuhan. Jika temperamen keduanya dingin dan kering, dia sama sekali tidak memiliki hasrat.

Bahan air mani berasal dari pencernaan keempat, dan kerusakan air mani dari sisi otak, tidak tegaknya kemaluan dan kekuatan gerakannya dari sisi jantung, dan hilangnya hasrat kemaluan dari sisi hati. Orang yang paling bersemangat adalah yang paling kuat nafsu ketika bermimpi basah, dan semakin bertambah usia, hal itu semakin berkurang. Wanita semakin kuat keinginannya terhadap hal itu ketika menginjak usia pertengahan. Para dokter memiliki dua pendapat: mana yang lebih kuat hasratnya, laki-laki atau wanita? Diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah secara mauquf dan marfu': *"Wanita dilebihkan atas laki-laki dengan sembilan puluh sembilan bagian dari kenikmatan atau dia berkata dari hasrat, tetapi Allah memberikan kepada mereka rasa malu."* Ini disebutkan oleh Ibnu Abd al-Barr dan yang lainnya. Ibn Aqil berkata dalam al-Funun: Seorang ahli fikih berkata: Hasrat wanita melebihi hasrat laki-laki dengan sembilan bagian. Seorang pengikut Hanbali

berkata: Jika demikian, tidak seharusnya laki-laki menikahi empat wanita dan menikahi budak-budak yang dia kehendaki.

Wanita tidak boleh lebih dari seorang laki-laki, dan baginya seperempat dari pembagian. Jauh dari kebijaksanaan-Nya untuk menyempitkan yang lebih membutuhkan.

Keadaan persetubuhan yang terbaik adalah didahului dengan pendahuluannya seperti ciuman dan rayuan dan sejenisnya agar hasrat bangkit darinya. Para dokter telah menyebutkan: bahwa jika laki-laki mengusap kedua puting wanita, dia akan bergairah. Kemudian dia menindihnya dengan menjadikannya sebagai alas. Allah berfirman: **"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."** (QS. Al-Baqarah: 187) Dan keadaan ini adalah pakaian yang paling sempurna dan paling lengkap.

Adapun wanita berada di atas laki-laki, itu bertentangan dengan tuntutan syariat dan tabiat, dan berbahaya menurut para dokter. Mereka berkata: dapat menyebabkan pembengkakan buah zakar dan pembengkakan serta luka pada saluran kencing dan kandung kemih karena air maninya yang mengalir dan masuk ke saluran kencing yang panas. Ahli Kitab biasanya mendatangi wanita dalam posisi miring, dan mereka berkata itu lebih menutupi wanita. Quraisy dan Anshar menjadikan wanita berbaring telentang, maka orang Yahudi mencela mereka dalam hal itu. Lalu Allah menurunkan: **"Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu dari mana saja kamu kehendaki."** (QS. Al-Baqarah: 223)

Zahir ayat ini menunjukkan bahwa hal itu tidak dimakruhkan. Ahmad rahimahullah memakruhkan wanita berbaring telentang, dan dia berkata: Diriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa dia memakruhkannya. Mungkin yang dimaksud adalah di luar keadaan bersetubuh, meskipun kemakruhannya memerlukan dalil, dan asalnya adalah tidak ada kemakruhan. Para dokter telah menyebutkan: bahwa bersetubuh dalam posisi miring berbahaya, mungkin menyebabkan sakit ginjal, dan bahwa bersetubuh dalam posisi duduk membahayakan saraf.

Ibn Masawayh berkata: Barang siapa bermimpi basah lalu tidak mandi hingga mendatangi istrinya lalu melahirkan anak yang gila atau terganggu,

jangan menyalahkan kecuali dirinya sendiri. Telah disebutkan sebelumnya bahwa untuk kelangsungan badan diperlukan makanan dan minuman, dan pasti ada sisa dari makanan pada setiap pencernaan, sehingga terkumpul dari itu sepanjang waktu sesuatu yang membahayakan badan dengan beratnya atau lainnya. Jika dikeluarkan dengan obat, badan dirugikan dengannya, baik dengan kegemukan atau karena mengeluarkan yang baik dan bermanfaat, dan dapat membahayakan dengan sifatnya dengan memanaskan dengan sendirinya atau dengan pembusukan, atau mendinginkan dengan sendirinya atau melemahkan panas alami dari memasaknya. Gerakan adalah sebab paling kuat dalam mencegah terjadinya hal itu karena ia memanaskan anggota-anggota dan mengalirkan kelebihannya sehingga tidak berkumpul, dan membiasakan badan dengan keringanan dan keaktifan, menjadikannya menerima makanan, menguatkan persendian dan menguatkan otot dan ligamen. Ini mencegah semua penyakit material dan sebagian besar penyakit temperamen jika digunakan dalam kadar yang sedang pada waktunya dan sisa pengurusannya benar. Waktu olahraga adalah setelah makanan turun dan pencernaan sempurna. Olahraga yang sedang adalah yang memerahkan kulit dan membuatnya berembun. Adapun yang mewajibkan keluarnya keringat, itu berlebihan.

Para dokter berkata: Setiap anggota dikuatkan dengan olahraga. Sebagian mereka berkata: khususnya pada jenis olahraga tersebut, bahkan setiap kemampuan. Inilah urusannya. Barang siapa banyak menghafal, akan kuat hafalannya. Barang siapa banyak berpikir, akan kuat kekuatan berpikirnya. Sebagian mereka berkata: Untuk setiap anggota ada olahraga yang khusus baginya. Untuk dada adalah membaca, dimulai dari yang pelan ke yang keras secara bertahap. Olahraga pendengaran dengan mendengar suara-suara, dan berbicara secara bertahap, berpindah dari yang ringan ke yang berat. Demikian juga olahraga penglihatan. Telah disebutkan sebelumnya olahraga lidah dalam berbicara.

Olahraga berjalan secara bertahap sedikit demi sedikit, berkuda, memanah, bergulat, dan berlomba lari adalah olahraga seluruh badan. Ini mencabut penyakit-penyakit kronis seperti kusta, muntah-muntah, dan kolik. Olahraga jiwa dengan belajar dan beradab, gembira, sabar, teguh, berani,

dermawan, dan berbuat baik. Jika hal itu diulang berkali-kali, menjadi kebiasaan dan tabiat kedua.

Para dokter telah menyebutkan bahwa kebiasaan-kebiasaan adalah tabiat kedua. Di antara yang paling efektif dan bermanfaat adalah jihad, shalat, puasa, dan haji. Makna ini telah disebutkan sebelumnya sebelum bab-bab amar makruf dalam pembahasan tentang Dzun Nun, dan termasuk di dalamnya pengobatan hilangnya kegelisahan dan kesedihan dan lainnya. Akan datang pembahasan tentang kesabaran sekitar setengah kitab sebelum pembahasan tentang akhlak baik dan zuhud. Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang puasa dan lapar dalam penyebutan diet.

Dalam Shahihain dari Abu Hurairah yang menyampaikannya kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setan mengikat tiga ikatan di belakang kepala salah seorang dari kalian ketika dia tidur. Dia memukul pada setiap ikatan: Malam masih panjang, tidurlah. Jika dia bangun lalu mengingat Allah, terlepaslah satu ikatan. Jika dia berwudhu, terlepaslah dua ikatan. Jika dia shalat, terlepaslah semua ikatan, maka dia bangun pagi dengan aktif dan jiwa yang baik. Jika tidak, dia bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas."* Qafiyah setiap sesuatu adalah akhirnya, termasuk qafiyah syair. Ikatan-ikatan ini dikatakan: hakikat seperti ikatan sihir. Dikatakan: perkataan yang dia ucapkan. Dikatakan: perbuatan yang dia lakukan. Dikatakan: dari ikatan hati dan ketetapannya, seolah-olah dia membisikkan dalam jiwanya tentang masih panjangnya malam. Dikatakan: ini adalah majaz yang digunakan untuk menunjukkan penghambatan setan dari qiyamullail.

Dia berkata dalam Syarh Muslim: Zahir hadits bahwa barang siapa tidak melakukan zikir, wudhu, dan shalat, termasuk orang yang bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas. Memang demikian yang dia katakan. Mungkin juga dimaksudkan: jika tidak, dia bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas jika tidak melakukan sebagian dari itu. Telah disebutkan sebelumnya perkataan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang laki-laki itu bahwa dia termasuk ahli surga, yang bermalam di sisinya Ibnu Umar, dan dia tidak shalat di malam hari, hanya mengingat Allah jika bangun dan shalat sebelum tidurnya sesuai yang ditakdirkan baginya. Karena itu, shalat tarawih adalah qiyamullail, dan banyak orang mencukupkan dengannya. Maka tidak

tepat dikatakan bahwa barang siapa mencukupkan dengannya bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas. Karena jauh untuk mengatakan zahirnya tentang orang yang mengingat Allah lalu sibuk dengan membaca dan istighfar dan doa hingga berwudhu untuk shalat Fajar, atau sibuk dengan ribath atau lainnya dengan kemungkinan wudhu dan shalat, atau orang yang berwudhu dan shalat tanpa didahului zikir Allah. Mungkin hadits ini tentang orang yang bangun lalu tidak melakukan hal itu. Adapun yang tidak bangun, dia ma'zur (termaafkan). Telah sahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada kelalaian dalam tidur, sesungguhnya kelalaian adalah dalam keadaan bangun."* Maka tidak pantas dia bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas.

Jika dikatakan: di Muslim atau di Shahihain: *"Bahwa seorang laki-laki disebutkan di sisi Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa dia tidur sepanjang malamnya hingga pagi. Beliau bersabda: Itu adalah laki-laki yang setan kencing di telinganya, atau beliau bersabda: di kedua telinganya."* Maka beliau tidak memaafkannya dengan tidur. Dikatakan: Mungkin itu tentang laki-laki tertentu. Mungkin dia tidur dari shalat yang diwajibkan, Isya atau Fajar atau keduanya, sebagaimana zahir lafaznya. Saya tidak menemukan yang menyebutkan hal itu, mereka hanya menyebutkannya sebagai hujjah dalam shalat malam. Dikatakan: Tidak ada hukuman dalam hal ini karena setan hanya mampu melakukannya dan menghalanginya dari perbuatan orang-orang yang menonjol dalam kebaikan dengan tidurnya. Adapun di sini, ada hukuman yang akan datang karena apa yang telah terjadi sebelumnya. Nabi shallallahu alaihi wasallam telah memerintahkan Abu Hurairah di Shahihain dan Abu Darda' dan saya kira di Muslim serta Abu Dzar di an-Nasa'i untuk shalat witir sebelum tidur karena tidur menguasai mereka, dan dengan shalat Dhuha sebagai pengganti yang terlewat dari qiyamullail. Karena itu, beliau tidak memerintahkan selain mereka atau yang dalam makna mereka, dan tidak disangka salah seorang dari mereka bangun pagi dengan jiwa yang buruk dan malas. Abu Hurairah adalah perawi hadits ini, maka hal itu menunjukkan apa yang kami sebutkan, wallahu a'lam. Abu Dawud telah meriwayatkan dalam bab shalat Isya dari bab-bab adab, kami diberitahu oleh Musaddad, kami diberitahu oleh Isa bin Yunus, kami diberitahu oleh Mis'ar bin Kidam dari Amr bin Umayyah dari Salim bin Abi al-Ja'd, dia berkata: Seorang laki-laki berkata - Mis'ar berkata: Saya kira dari Khuza'ah - "Seandainya aku

shalat dan beristirahat." Seolah-olah mereka mencela hal itu kepadanya, maka dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Bilal, dirikanlah shalat, istirahatkan kami dengannya."* Kami diberitahu oleh Ibnu Abi Katsir, kami diberitahu oleh Isra'il, kami diberitahu oleh Utsman bin al-Mughirah dari Salim bin Abi al-Ja'd dari Abdullah bin Muhammad Ibnul Hanafiyyah, dia berkata: Aku dan ayahku pergi ke menantu kami dari Anshar untuk menjenguknya. Waktu shalat tiba, maka dia berkata kepada sebagian keluarganya: Wahai budak wanita, ambilkan aku air wudhu agar aku shalat dan beristirahat. Kami mengingkarinya, maka dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Bilal, dirikanlah shalat, istirahatkan kami dengan shalat."* Dua sanad yang baik. Syaikh Taqiyuddin berdalil dengannya tentang makna ini. Dia berkata: Beliau tidak bersabda istirahatkan kami darinya.

Pasal Tentang Celak dan Keutamaan Itsmi (Celak Antimoni) di Antaranya

Dari Abdullah bin Utsman bin Khaitsam dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Sebaik-baik celak kalian adalah itsmi (antimoni), karena ia mencerahkan penglihatan dan menumbuhkan bulu mata."* Diriwayatkan oleh Ahmad, dan diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi yang menghasankannya dengan lafaz "min khairi" (di antara yang terbaik). Ibnu Khutsaim dijadikan hujah oleh Muslim dan dipercaya oleh sejumlah ulama. Ad-Daruquthni berkata: dia lemah dan melemahkannya karena hadits ini.

Dari Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercelak dengan itsmi setiap malam sebelum tidur pada satu mata tiga kali."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan At-Tirmidzi yang menghasankannya, dan di dalamnya disebutkan: *"Beliau memiliki wadah celak yang beliau gunakan untuk bercelak setiap malam tiga kali di mata ini dan tiga kali di mata ini."* Khabar ini diriwayatkan oleh Abbad bin Manshur An-Naji yang lemah, dan dikatakan diriwayatkan dari Ibrahim bin Abi Yahya. At-Tirmidzi juga meriwayatkan bahwa pada mata kanan tiga kali dimulai dan diakhiri dengannya, dan pada mata kiri dua kali.

Waki' dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dari Anas: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bercelak dengan itsmi pada mata kanan tiga kali dan pada mata kiri dua kali."*

Dari Abdurrahman bin An-Nu'man bin Ma'bad bin Hudzah dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi shallalu 'alaihi wasallam bahwa beliau *"memerintahkan celak itsmi yang diberi minyak wangi saat tidur dan bersabda: 'Hendaknya orang yang berpuasa menghindarinya.'"* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Imam Ahmad ditanya tentangnya lalu berkata: ini hadits munkar. Demikian pula Ibnu Ma'in. Abdurrahman lemah.

Abu Hatim berkata: dia jujur. Ayahnya hanya diriwayatkan olehnya sendiri dari Abdurrahman. Ibnu Hibban mempercayainya. Al-marawwah adalah yang diberi wewangian misk, demikian kata Abu 'Ubaid.

Dalam celak terdapat menjaga kesehatan mata, menguatkan cahaya penglihatan, membersihkannya, melembutkan kotoran yang buruk, dan mengeluarkannya. Saat tidur lebih utama karena tidak ada gerakan yang membahayakan dan pelayanan dari tabiat. Pada beberapa jenisnya terdapat hiasan. Itsmi adalah batu celak hitam dan yang paling utama adalah yang datang dari Isfahan dan juga datang dari wilayah barat. Yang paling baik adalah yang cepat hancur, serpihan-serpihannya berkilau, bagian dalamnya halus dan tidak ada kotorannya. Ia dingin kering dan bermanfaat bagi mata, menguatkannya, mengencangkan saraf-sarafnya, menjaga kesehatannya, menghilangkan daging berlebih pada luka dan menutupnya, membersihkan kotorannya dan membersihkannya, menghilangkan sakit kepala jika dicelakkan dengannya bersama madu cair yang encer. Ia adalah celak terbaik untuk mata terutama bagi para orang tua dan orang yang lemah penglihatannya jika dicampur dengannya sedikit misk. Jika ditumbuk dan dicampur dengan beberapa lemak segar lalu dioleskan pada luka bakar api, tidak akan timbul keropeng padanya dan bermanfaat dari bintik-bintik yang terjadi karenanya.

Pasal Tentang Wewangian yang Harum dan Manfaatnya bagi Kesehatan

Bagi wangi-wangian yang harum terdapat pengaruh dalam menjaga kesehatan karena ia adalah makanan ruh, ruh adalah kendaraan kekuatan-kekuatan, kekuatan-kekuatan bertambah dengan wewangian dan ia bermanfaat bagi organ-organ dalam seperti otak dan jantung serta menyenangkan jiwa. Ia adalah sesuatu yang paling jujur bagi ruh dan paling cocok dengannya. Oleh karena itu dalam shahih Muslim dari hadits Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membakar dupa *"dengan al-aluwwah"* dengan fathah hamzah dan dhammahnya, yaitu kayu yang dibakar sebagai dupa dan dengan kafur yang beliau campurkan bersamanya.

Menurut An-Nasa'i dan Al-Bukhari dalam Tarikhnya dari hadits Aisyah *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berwewangian dengan misk dan ambar."* Dalam shahih atau shahihain *"bahwa ia mewangikan beliau untuk ihramnya dan untuk halnya darinya dengan misk."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari Al-Husain bin Isa Al-Qaumasi dari Affan dari Salam bin Sulaiman Abu Al-Mundzir dari Tsabit dari Anas berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Dijadikan kucintai dari dunia adalah wanita dan wewangian, dan dijadikan penyejuk mataku dalam shalat."* Diriwayatkan oleh Ahmad dari Affan atau dari selainnya dari Salam. Tentang Salam, Ibnu Ma'in berkata: tidak mengapa dengannya.

Abu Hatim berkata: jujur. Al-'Uqaili berkata: haditsnya tidak diikuti, kemudian disebutkan hadits ini. Dia berkata: dan telah diriwayatkan dari selain jalan ini dengan sanad yang di dalamnya ada kelemahan juga.

Diriwayatkan oleh An-Nasa'i juga dari Ali bin Muslim dari Sayyar bin Hatim dari Ja'far bin Sulaiman dari Tsabit dari Anas lalu menyebutkannya dengan sanad yang baik.

Dalam shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa ditawarkan bunga harum maka janganlah menolaknya karena ia harum baunya ringan dibawa.'"* Menurut Ahmad, Abu Dawud, dan An-Nasa'i: *"Barangsiapa ditawarkan wewangian maka*

janganlah menolaknya, karena ia ringan dibawa harum baunya." Dalam Al-Bukhari dari Anas *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah menolak wewangian."* Mereka semua meriwayatkan kecuali Al-Bukhari dari Abu Sa'id: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang misk: 'Ia adalah yang paling harum di antara wewangian kalian.'"*

Juga darinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Mandi Jumat wajib bagi setiap orang yang baligh, bersiwak, dan memakai wewangian sesuai kemampuannya."* Muttafaq 'alaih.

Para malaikat 'alaihimus salam mencintai bau harum dan terganggu dengan bau busuk sebagaimana dalam kisah bawang putih, bawang merah, dan daun bawang. Setan-setan semoga Allah melaknatnya kebalikannya sebagaimana dalam hadits yang masyhur *"Sesungguhnya toilet-toilet ini dihadiri"* yaitu oleh setan-setan.

Dalam Musnad Al-Bazzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah itu baik mencintai kebaikan, bersih mencintai kebersihan, mulia mencintai kemuliaan, dermawan mencintai kedermawanan, maka bersihkanlah halaman dan pekarangan kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang Yahudi yang mengumpulkan sampah di rumah-rumah mereka."* Al-kiba dengan kasrah kaf yang dipendekkan: sampah, jamaknya al-akba' seperti ma'an dan am'a'. Al-kubah sepertinya dan jamaknya kubun.

Penyebutan Jenis-Jenis yang Digunakan untuk Berwewangian baik Dihirup atau Dibakar atau Selainnya

Para tabib berkata: Azhfar ath-thayyib adalah kuku yang menyerupai kuku-kuku yang harum baunya, panas kering pada derajat kedua, melunakkan jika wanita haid membakar dupa dengannya, asapnya bermanfaat bagi wanita yang mengalami sesak rahim, dan jika diminum menggerakkan perut.

Ban: panas kering pada derajat kedua, dan dikatakan: panasnya pada derajat kedua, dan dikatakan: lembab, dan dikatakan kulitnya menahan. Ia membersihkan, memotong, dan mencabut kutil, flek hitam, dan bercak putih,

bermanfaat untuk tumor keras dengan salep, bermanfaat dari kudis, gatal, dan jerawat. Memanaskan saraf, menghentikan mimisan dengan menahannya, membuka sumbatan hati dan limpa, melunakkan kerasnya keduanya sebagai kompres dengan tepung Kursannah, bermanfaat dari penyakit hitam dan lendir. Ibnu Juzlah berkata: satu mitsqal bijinya mengencerkan lendir dan ia merugikan lambung dan menyebabkan mual. Yang memperbaikinya adalah adas, dan penggantinya seberat beratnya kayu manis, setengah beratnya kulit pohon willow, dan sepersepuluh beratnya biji labu.

Banafasaj (bunga violet): dingin pada derajat kedua lembab pada derajat ketiga, mendatangkan tidur dan menenangkan sakit kepala yang panas.

Raihan (kemangi), Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun jika ia termasuk orang-orang yang didekatkan"** (QS. Al-Waqi'ah: 88), **"maka kesenangan dan keharuman (surga)"** (QS. Al-Waqi'ah: 89).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum"** (QS. Ar-Rahman: 12). Dan telah disebutkan hadits tentangnya. Dari Usamah bin Zaid radhiyallahu 'anhuma: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Adakah yang bersungguh-sungguh untuk surga? Karena sesungguhnya surga tidak ada bandingannya, ia demi Rabb Ka'bah adalah cahaya yang berkilau, dan kemangi yang bergoyang, istana yang tinggi, sungai yang mengalir, buah yang matang, istri yang cantik jelita, pakaian yang banyak, tempat tinggal yang kekal di negeri yang selamat, buah-buahan dan sayuran, kegembiraan dan kenikmatan di tempat yang tinggi lagi indah." Mereka berkata: Ya ya Rasulullah, kami yang bersungguh-sungguh. Beliau bersabda: "Katakanlah insya Allah." Maka kaum tersebut berkata: Insya Allah.* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari riwayat Adh-Dhahhak Al-Mu'afiri yang tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Muhammad bin Muhajir dan Ibnu Hibban mempercayainya.

Penduduk Maghrib mengkhususkan raihan dengan myrtle dan itulah yang dikenal bangsa Arab sebagai raihan, yaitu dingin pada derajat pertama kering pada derajat kedua. Yang lebih banyak padanya adalah unsur tanah yang dingin dan di dalamnya bersama ini ada sesuatu yang panas halus. Oleh karena itu ia mengeringkan dengan kuat, kekuatannya menahan dari dalam

dan luar sekaligus, menghentikan diare empedu. Ia mengeringkan kelembaban di lambung, menguatkan lambung dan jantung, menghilangkan berdebar-debar dan mendatangkan susah tidur. Perbaikannya dengan violet segar bermanfaat untuk uap panas lembab jika dihirup dan dimakan bijinya. Menyenangkan hati sekali dan menghirupnya bermanfaat untuk wabah, demikian juga menghamparkannya di rumah. Menyembuhkan tumor yang terjadi di saluran kemih jika ditaruh padanya. Jika daunnya ditumbuk basah, dicampur dengan cuka dan ditaruh di kepala, menghentikan mimisan. Jika daunnya yang kering ditumbuk dan ditaburkan pada luka yang lembab bermanfaat padanya. Menguatkan anggota tubuh yang lemah jika dikompres dengannya, bermanfaat untuk bisul dan ketiak, selangkangan, dan tempat lain yang berbau tidak sedap. Menghentikan keringat dari orang yang berdebar-debar dan menguatkannya. Bijinya dimakan basah dan kering untuk muntah darah. Rebusan buahnya menghitamkan rambut. Bijinya baik untuk batuk dengan manisnya yang alami dan tidak membahayakan dada maupun paru-paru.

Menghilangkan dahaga, menghilangkan muntah dan tidak ada dalam minuman-minuman yang menahan dan bermanfaat dari sakit paru-paru dan batuk selain minumannya. Jika duduk dalam rebusannya bermanfaat dari turunnya dubur dan rahim, dan dari kelumpuhan sendi-sendi. Jika dituangkan pada patah tulang yang belum menyatu bermanfaatnya. Membersihkan ketombe kepala dan jerawatnya, menahan rambut rontok dan menghitamkannya jika daunnya ditumbuk dan dituangkan padanya sedikit air dan dicampur dengannya sedikit minyak atau minyak mawar lalu dikompres deniau cocok untuk luka basah, bisul kecil, bisul besar, tumor panas, ambeien, dan wasir. Melancarkan kencing, bermanfaat dari infeksi kandung kemih, gigitan laba-laba, dan sengatan kalajengking. Daunnya mencegah mengalirnya kotoran ke lambung. Hati-hatilah berhias dengan wanginya karena ia merusak daging mulut dan mengeluarkan darah. Dalam khabar yang lemah dari *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: bahwa ia menggerakkan penyakit kusta."* Di antara kekhususannya bahwa jika dibuat cincin seperti cincin dari ranting myrtle segar dan dimasukkan padanya kelingking kaki yang di ujungnya ada bengkak, maka menenangkannya. Yang sudah dicoba bahwa

diambil ranting dari myrtle dan dibakar ujungnya lalu ditaruh di ujung bisul pertama kali muncul maka ia tidak akan bertambah.

Adapun myrtle yang diperas dan disuling menghentikan keringat. Jika daunnya dikeringkan dan dibakar sebagai dupa untuk wasir yang keluar, maka mengempeskannya dan menyembuhkannya. Jika dicampur dengannya sandaros akan lebih kuat. Jika bijinya direbus dalam minyak dan dioleskan dengannya menghentikan keringat yang banyak dan memperbaiki bau keringat. Myrtle menguatkan mata dan menghentikan air matanya serta mencegah yang turun padanya jika dioleskan di dahi.

Adapun raihan selain myrtle maka dipakai untuk al-habaqa. Sebagian mereka berkata: penduduk Syam dan Irak mengkhususkannya dengannya. Ibnu Juzlah berkata: dikatakan ia adalah daun pohon willow dan ada yang gunung, kebun, dan sungai. Ia adalah tumbuhan yang harum baunya, enak rasanya, berbatang persegi empat, daunnya seperti daun pohon willow. Yang gunung panas kering pada derajat ketiga, yang kebun panas pada derajat kedua kering pada derajat pertama. Yang sungai adalah jenis yang paling kuat dan ia menghilangkan kembung kacang dan kacang panjang jika dicampur dengannya, memotong lendir, menguatkan lambung, dan bermanfaat dari asites jika dimakan dengan buah tin bijinya.

Ibnu Juzlah berkata: raihan adalah ash-shahisfiram yang paling baik adalah yang kecil, panas pada derajat pertama kering pada derajat kedua, dan dikatakan: moderat, dan dikatakan: dingin. Ia melarutkan kotoran dari otak dan memenuhi otak yang dingin dengan uap. Perbaikannya dengan bunga teratai.

Sebagian mereka berkata: raihan Persia yang disebut al-habaqa, dikatakan panas, menghirupnya bermanfaat dari sakit kepala panas jika diperciki air dan mendinginkan serta melembabkan dengan tujuan. Dikatakan dingin, dikatakan lembab, dikatakan kering, mendatangkan tidur dan bijinya menahan diare empedu, menguatkan jantung, bermanfaat untuk penyakit hitam. Ahli bahasa dan gharib berkata: raihan adalah setiap tumbuhan yang harum yang enak dicium. Pembahasannya panjang.

Sak: panas kering pada derajat kedua menahan menguatkan organ dalam dan pada yang wangi darinya ada pelarutan dan pembukaan. Ia baik

untuk sakit sendi, dikatakan: menambah syahwat dan ia menahan perut jika dikompres dengannya dan mencegah pendarahan, bermanfaat dari sakit jantung. Kadar yang diambil darinya setengah dirham. Menghirupnya menyebabkan sakit kepala yang panas. Yang memperbaikinya adalah kafur.

Sumbul ath-thayyib: panas pada derajat pertama kering pada derajat kedua, dan dikatakan: pada awal derajat ketiga, pembuka pelarut, dibuat darinya pencuci tangan yang harum dan buburnya mencegah keringat. Ia melarutkan tumor, menguatkan otak, mengokohkan bulu mata jika dicampur dalam celak, bermanfaat dari berdebar-debar, membersihkan dada dan paru-paru, membuka sumbatan hati dan lambung serta menguatkannya, mewangikan mulut, mencegah penyakit kuning dan sakit limpa, menahan perut. Kadar yang diambil darinya satu dirham.

Al-'anbar (ambar): panas kering pada derajat kedua bermanfaat bagi orang tua, pelunak wewangiannya menguatkan otak, indera, dan jantung dengan penguatan yang menakjubkan serta menambah ruh. Sebagian mereka berkata: ia menguatkan unsur setiap ruh di organ-organ. Jika membakar dupa dengannya bermanfaat dari pilek, sakit kepala, dan migrain yang dingin. Yang paling baik warnanya adalah abu-abu kemudian biru kemudian kuning. Orang berbeda pendapat tentang unsurnya dan disebutkan dalam fikih tentang menghilangkan najis. Merugikan orang yang terbiasa berlebihan dengannya. Yang memperbaikinya adalah kafur dan mentimun.

Ghaliyah (Minyak Wangi)

Ghaliyah melunakkan tumor keras, dan bila dicampur dengan minyak ban dapat diteteskan ke telinga yang sakit. Menghirup baunya bermanfaat bagi penderita epilepsi dan dapat menyegarkannya serta mengatasi pingsan. Ia meredakan sakit kepala yang disebabkan hawa dingin, dan menghirup baunya menyenangkan hati serta bermanfaat untuk nyeri rahim dingin dan tumor keras serta bengkak yang bersifat flegmatis. Ia memperlancar haid dan bermanfaat untuk sesak rahim, membersihkannya dan mempersiapkannya untuk kehamilan. Ghaliyah terbuat dari campuran misk, sak, dan setengah bagian misk berupa ambar yang dicampur dengan minyak ban atau minyak nilufar. Oud (kayu gaharu) mendekati sifatnya dan temperamennya lebih mendekati keseimbangan. Menghirup baunya dapat membahayakan penyakit

otak yang panas, namun mengunyahnya menyegarkan napas dan menyenangkan hati. Yang terbaik adalah yang berasal dari India, kemudian China, kemudian Qamari, kemudian Madhri. Yang terbaik adalah yang berwarna hitam dan biru yang keras, sedangkan yang paling rendah kualitasnya adalah yang ringan dan mengapung di air. Mencampur kafur dengannya akan memperbaiki keduanya satu sama lain. Dalam fumigasi atau pembakaran dupa, perlu memperhatikan esensi udara dan memperbaikinya, karena dengan baiknya udara maka badan pun akan baik. Pembahasan tentang oud akan datang dalam bab tentang Zaid bin Arqam.

Al-Faghiyah (Bunga Pacar)

Al-Faghu adalah bunga pacar (henna). "Afgha" berarti tanaman mengeluarkan bunganya. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'abul Iman dari Anas yang berkata: *"Bunga kesukaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah al-faghiyah."* Diriwayatkan pula dalam kitab tersebut dari Buraidah yang memarfu'kannya: *"Penghulu bunga-bungaan di dunia dan akhirat adalah al-faghiyah."* Pembahasannya akan segera datang dalam bab tentang Salman.

Zabad (Luwak/Kasturi)

Panas pada tingkat ketiga, seimbang dalam kelembaban, dapat melarutkan. Bermanfaat untuk sakit kepala dingin, meredakan nyeri telinga, dan bermanfaat untuk mengompol jika dilarutkan dengan minyak violet atau dibuat sumbu dari daunnya yang dikupas lalu dimasukkan ke dalam zakar. Jika dipegang di mulut dapat mengeringkan mani. Dikatakan bahwa ia membuat persetubuhan lebih nikmat sebagai olesan. Terdapat perbedaan pendapat tentang unsurnya dalam menghilangkan najis.

Za'faran (Kunyit/Saffron)

Panas pada tingkat kedua, kering pada tingkat pertama. Di dalamnya terdapat sifat menahan dan ia dapat melarutkan serta mematangkan. Ia memperbaiki pembusukan dan dahak, menguatkan organ dalam, memperbaiki warna kulit, menjernihkan penglihatan dan selaput mata. Dapat digunakan sebagai celak untuk mata biru yang didapat akibat penyakit. Ia menguatkan dan menyenangkan hati, membuat penderita migrain tertidur, membangkitkan syahwat, melancarkan buang air kecil, dan memudahkan

persalinan jika diminum dengan kuning telur. Ia mengantarkan obat-obatan yang dicampur dengannya ke seluruh tubuh. Penggunaannya paling banyak hingga satu dirham. Ia dapat menyebabkan sakit kepala, membahayakan kepala, menyebabkan kantuk, menggelapkan indra, menghilangkan nafsu makan, mual, membahayakan paru-paru. Obatnya adalah anis. Dikatakan bahwa tiga mitsqal darinya dapat membunuh karena kegembiraan berlebih.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang pakaian berzafaran bagi laki-laki." Sebagian ulama kami mengatakan bahwa hal itu haram bagi laki-laki, dan ini pendapat Hanafiyah dan Syafi'iyah. Ada yang mengatakan makruh, dan ada yang mengatakan tidak. Hal ini dinukil oleh para ulama dari Ahmad.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dalam sifat surga: *"Semenya adalah misk yang harum, dan tanahnya adalah za'faran."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dari hadits Ibnu Umar yang mengatakan: *"Misk yang harum."* Al-Milath adalah tanah liat yang diletakkan di antara dua bibir bangunan untuk mengolesi dinding. Az-Dzafar dengan harakat adalah setiap bau harum dari wewangian atau minyak. Dikatakan misk adzfar yang jelas harumnya, telah harum dengan kasrah, dan taman yang harum. Az-Dzafar juga berarti bau tidak sedap, dan orang ini berbau tidak sedap, artinya memiliki bau tidak sedap dan bau busuk.

Qaranful (Cengkeh)

Panas dan kering pada tingkat kedua. Menyegarkan napas, menajamkan penglihatan, menguatkan hati, dan baunya menguatkan otak yang dingin serta menyenangkan. Sebagian mengatakan ia menguatkan lambung, otak, dan hati, serta bermanfaat untuk muntah dan mual. Takaran yang diambil darinya hingga satu dirham.

Kafur (Kapur Barus)

Dingin dan kering pada tingkat ketiga. Mencegah pembengkakan akut dan mimisan dengan jus henbane atau air badruj. Bermanfaat untuk sakit kepala panas, menguatkan indra orang yang kepanasan, bermanfaat untuk obat sakit mata yang panas. Satu daniq darinya bermanfaat untuk bengkak panas, dan satu dirham darinya dapat menghilangkan bahaya panas kalajengking dengan air apel asam. Terlalu banyak menggunakannya

mempercepat uban dan memutus syahwat, menimbulkan batu ginjal dan kandung kemih. Menghirupnya menyebabkan terjaga dalam demam. Obatnya adalah violet dan nilufar. Digunakan dalam memandikan mayat karena mewangikan, mengeraskan, dan mendinginkan sehingga tidak cepat membusuk.

An-Nilufar (Teratai/Lotus)

Dingin dan lembab pada tingkat kedua, kedinginannya lebih dari violet. Dikatakan dingin pada tingkat ketiga. Akarnya bermanfaat jika diletakkan pada bercak putih dengan air, dan untuk bengkak akut sebagai kompres. Bijinya mencegah pendarahan. Jika direbus dan disiramkan pada kepala orang yang terkena panas, akan bermanfaat. Ibnu Sina berkata dalam Kitab al-Adwiyah al-Qalbiyah: Nilufar mendekati dalam hukum-hukumnya dengan kafur kecuali bahwa ia lebih lembab darinya, dan kelembabannya karena banyaknya menimbulkan kelesuan dan kelemahan pada esensi roh yang ada di otak, kecuali jika memerlukan pelembaban dan pendinginan agar seimbang. Kedinginannya dapat diseimbangkan dengan kayu manis China.

Yang lain mengatakan: Yang mendekati kafur adalah cendana, yaitu dingin pada akhir tingkat kedua, atau dikatakan pada tingkat ketiga, kering pada tingkat kedua. Bermanfaat untuk sakit kepala dan jantung berdebar yang terjadi pada demam akut, untuk hati yang panas, dan mulut yang panas. Yang digosok darinya menimbulkan gatal sedikit panas seperti tepung yang mendapat manfaat dari pengulenan. Jika dicampur dengan obat-obatan yang diminum untuk menguatkan lambung dan hati serta mendinginkannya akan bermanfaat. Ia membahayakan suara, obatnya adalah sirup mawar. Yang terbaik adalah Maqashiri. Dikatakan yang putih lebih kuat dari yang merah, dan dikatakan lebih lemah. Yang merah dingin dan kering pada tingkat kedua, dikatakan dingin pada tingkat ketiga. Mencegah aliran bahan dan melarutkan bengkak akut, dioleskan pada bercak merah dan bermanfaat untuk sakit kepala.

Luban (Kemenyan/Frankincense)

Yang disebut hasha luban yaitu al-kundar (dupa), panas pada tingkat kedua, kering pada tingkat pertama, dikatakan pada tingkat kedua keduanya. Bermanfaat untuk batuk darah dan pendarahan, menahan muntah, nyeri

lambung, dan diare. Ia membantu pencernaan makanan, mengusir angin, membersihkan luka mata, menumbuhkan daging pada semua luka, menguatkan lambung yang lemah dan menghangatkannya, mengeringkan dahak, menyerap kelembaban dada, membersihkan kegelapan penglihatan, mencegah luka buruk menyebar. Di dalamnya ada sedikit sifat menahan dan ia adalah getah terbaik. Jika dikunyah sendiri atau dengan thyme Persia akan menarik dahak dan bermanfaat untuk kekakuan lidah, menambah akal dan mencedaskannya. Jika difumigasi dengannya bermanfaat dari wabah dan mewangikan udara.

Diriwayatkan dalam hadits yang lemah atau palsu dari *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Fumigasilah rumah-rumah kalian dengan luban."* Ia bagus untuk hafalan. Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata kepada seorang laki-laki yang mengeluhkan lupa kepadanya: Hendaklah kamu menggunakan luban karena ia menguatkan hati dan menghilangkan lupa. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa meminumnya dengan gula dalam keadaan perut kosong baik untuk buang air kecil dan lupa. Dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki mengeluhkan lupa kepadanya maka ia berkata: Hendaklah kamu menggunakan kundar, rendam dari malam lalu minum dalam keadaan perut kosong karena ia baik untuk lupa. Ini jika lupa terjadi dari dahak basah yang mengikat bagian depan otak dan mencegahnya menerima apa yang dititipkan padanya sehingga tetap seperti lilin yang mencair dan tidak menerima cap. Bermanfaat di dalamnya menghirup misk, marjoram, dan semua wewangian panas, bernutrisi dengan air asam dengan mustard, sup yang dibuat dari almond dengan madu. Digunakan di dalamnya mencondongkan diri pada air halus yang melarutkan seperti air babungan dan marjoram. Kundar memiliki kekhususan dalam mengeringkan otak dan kekuatannya serta menambah hafalan, demikian juga jahe yang diawetkan, menambah hafalan dan esensi otak serta kekuatannya dengan kekhususan di dalamnya.

An-Narjil (Kelapa)

Yaitu kelapa, kuah ayam dan dagingnya. Yang membahayakan akal adalah ketumbar basah, apel asam, dan sebagian tidak menyebutkan yang asam, kebiasaan gula berlebih, banyak kekhawatiran, pikiran, dan kesedihan.

Sebagian mengatakan: Melihat air yang tergenang, buang air kecil di dalamnya, melihat orang yang disalib, membaca papan kuburan, berjalan di antara dua unta yang diikat, membuang kutu hidup-hidup, bekam di tengkuk, dan memakan sisa tikus. Lupa bisa terjadi dari empedu hitam yang mengeringkan dan mengeraskan otak sehingga tidak menerima apa yang dititipkan padanya seperti lilin yang sangat kering. Bernutrisi dengan daging ayam, kambing muda, dan domba serta kuahnya bermanfaat di dalamnya. Sebagian mengatakan: Lupa karena kekeringan diikuti dengan susah tidur, dan mengingat urusan yang lalu bukan yang sekarang. Lupa karena kelembaban adalah sebaliknya.

Marzanjush (Marjoram)

Disebut juga mardaqush, kering pada tingkat kedua, dikatakan pada tingkat keempat, dikatakan pada tingkat ketiga, melembutkan. Bermanfaat untuk sakit kepala karena dingin, dahak, empedu hitam, pilek, dan angin kental. Membuka penyumbatan yang terjadi di kepala dan lubang hidung, melarutkan sebagian besar bengkak dan nyeri dingin basah. Jika digunakan sebagai suppository mengeluarkan haid dan membantu kehamilan. Jika airnya dioleskan pada anggota tubuh setelah selesai bekam mencegah bekas yang terjadi dari sayatan setelah bekam. Ia yang kering dioleskan pada darah dan kehijauannya terutama di bawah mata maka melarutkannya. Rebusannya bermanfaat untuk sakit perut kembung, lima dirham darinya bermanfaat untuk gatal-gatal yang bersifat dahak. Ia bermanfaat untuk sulit buang air kecil dan haid. Dikompreskan dengannya untuk sengatan kalajengking dengan cuka. Minyaknya bermanfaat untuk nyeri punggung dan lutut, menghilangkan kelelahan. Barangsiapa menggunakannya terus-menerus sebulan akan turun di matanya air. Jika digunakan sebagai obat tetes hidung dengan minyak almond pahit membuka penyumbatan lubang hidung dan bermanfaat dari angin yang terjadi di dalamnya dan di kepala. Hunain menyebutkan bahwa ia membahayakan kandung kemih dan obatnya adalah biji purslane.

Al-Misk (Misk/Kasturi)

Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya)." (Al-Muthaffifin: 25) "Laknya adalah misk." (Al-Muthaffifin: 26)** Ia panas dan kering pada tingkat kedua, dikatakan pada tingkat ketiga.

Menyenangkan jiwa, menguatkan semua organ dalam dengan diminum dan dihirup, dan organ luar jika diletakkan padanya. Bermanfaat untuk orang tua dan yang kedinginan terutama di musim dingin. Baik untuk pingsan, jantung berdebar, dan lemahnya kekuatan dengan menyegarkan panas alami. Membersihkan putih mata dan menyerap kelembabannya, mengusir angin darinya dan dari semua anggota, membatalkan kerja racun, bermanfaat dari gigitan ular berbisa, mengantarkan obat ke dalam lapisan mata, menguatkan dan menyenangkan hati serta mencedaskannya. Menghirup baunya membahayakan otak yang panas dan menyebabkan kuning. Obatnya adalah kafur.

Ibnu Jazlah dan yang lain menyebutkan bahwa di antara kekhususannya adalah mewangikan mulut jika jatuh dalam masakan. Ia adalah wewangian paling harum sebagaimana telah disebutkan dari yang benar dan dipercaya shallallahu 'alaihi wasallam. Karena itu ia yang disebutkan dalam berita sifat surga. Dalam hadits Anas: **"Tanahnya adalah misk"** muttafaq 'alaih. **"Dan tanah sungai Kautsar adalah misk yang harum"** diriwayatkan oleh Bukhari.

Dalam hadits Abu Hurairah tentang pasar surga: *"Dan yang paling rendah di antara mereka duduk, dan tidak ada yang hina di antara mereka, di atas gundukan misk dan kafur"* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tirmidzi yang mengatakan gharib. Barangsiapa dari dokter terdahulu mendahulukan ambar atas misk maka ia telah salah. Adapun ambar tidak berubah sepanjang masa seperti emas, ini adalah satu kekhususan bagi ambar yang tidak bisa menandingi apa yang ada pada misk, wallahu a'lam.

Mi'ah (Styrax)

Di dalamnya ada sifat menahan dan mengeringkan, panas dan kering, dikatakan lembab, menghangatkan, melunakkan, dan membasahi. Dikatakan membersihkan otak dan bermanfaat untuk kusta, menahan perut. Diambil darinya hingga satu mitsqal. Bermanfaat untuk batuk, pilek, flu, dan serak karena kelembaban. Melancarkan haid dengan diminum dan digunakan sebagai suppository. Ia menyebabkan sakit kepala. Dikatakan membahayakan paru-paru, obatnya adalah mastika.

Nid (Dupa Campuran)

Menghangatkan, jika difumigasi dengannya menguatkan hati dan bermanfaat dari racun. Ia terbuat dari campuran kayu India, misk, dan ambar yang diaduk dengannya. Bisa dibuat dari ambar dan misk, dan bisa ditambahkan kafur.

Narjis (Bunga Narsis)

Diriwayatkan tentangnya, marjoram, dan violet dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apa yang tidak sahih, sebagiannya dalam al-Mustaub dan dalam kitab-kitab palsu Ibnu al-Jauzi. Narsis seimbang dalam panas dan kekeringan, melembutkan. Dikatakan panas dan kering pada tingkat kedua, dikatakan pada tingkat ketiga. Di dalamnya ada kekuatan melarutkan yang kuat, bermanfaat untuk pilek dingin, membuka penyumbatan otak dan lubang hidung, bermanfaat untuk sakit kepala karena kelembaban atau empedu hitam. Menyebabkan sakit kepala yang panas, obatnya adalah violet atau kafur. Akarnya yaitu umbi menyembuhkan luka dalam hingga ke saraf, memiliki kekuatan membersihkan dan menarik yang menarik dari bulan, membersihkan dan mengeluarkan duri, membersihkan flek hitam, bermanfaat untuk penyakit kebotakan, dan menumbuhkan bisul. Memakannya memicu muntah dan menarik kelembaban dari dasar tubuh. Yang dibudidayakan darinya jika umbinya dibelah menyilang dan ditanam akan menjadi berlipat ganda. Barangsiapa terus-menerus menghirupnya di musim dingin akan aman dari radang otak di musim panas. Di dalamnya ada sifat wewangian yang menguatkan hati dan otak. Penulis kitab at-Taisir berkata: Menghirupnya menghilangkan epilepsi pada anak-anak.

Bunga Mawar (Wardu)

Bunga mawar adalah tumbuhan yang tersusun dari dua unsur yaitu air dan tanah, memiliki rasa pedas, sepat, dan pahit. Rasa pahitnya akan berkurang jika dikeringkan. Sifatnya dingin pada derajat pertama, kering pada awal derajat kedua, dan ada yang mengatakan pada derajat ketiga, tingkat kekentalan dan keencerannya sedang. Khasiat mengeringkannya lebih kuat daripada khasiat menyepatnya. Mawar menguatkan organ-organ dalam, gusi, dan gigi, memperbaiki bau keringat yang busuk jika digunakan di pemandian, serta menghilangkan kutil. Jika digunakan dalam bentuk bubuk, bermanfaat untuk luka dan lecet pada bagian atas tubuh dan menumbuhkan daging pada

luka yang dalam. Mawar meredakan sakit kepala yang panas, merangsang pilek dan haus. Kelopaknya bermanfaat untuk batuk berdarah dan baik untuk hati dan lambung.

Mawar meredakan nyeri perut bagian bawah jika dioleskan dengan bulu, dan bijinya dapat dijadikan obat isi perut untuk luka usus. Mawar segar memiliki efek pencahar. Sepuluh dirham mawar segar setara dengan sepuluh kali buang air besar, dan tiga dirham darinya bermanfaat untuk demam panas di musim semi. Mawar kering tidak memiliki efek pencahar. Jika direbus dengan lentil dan dibalutkan pada lambung, akan menyembuhkan lukanya. Jika ditahan di mulut, bermanfaat untuk bau busuk dan sariawan, terutama jika dicampur dengan lentil dan kapur barus. Mencium mawar segar menguatkan otak dan jantung. Mawar mengurangi nafsu birahi jika seseorang berbaring di atasnya yang telah dihamparkan atau memakannya, karena sifatnya yang mendinginkan dan mengeringkan. Air mawar bersifat dingin, ada yang mengatakan panas, menguatkan gusi, meredakan sakit mata akibat panas. Jika diminum, bermanfaat untuk pingsan dan batuk berdarah, menguatkan daya tahan dan organ-organnya, serta lambung. Air mawar mengasarkan dada dan memperbaikinya. Tanaman jullab dari mawar adalah jenis yang panas dan membakar.

Bunga Mawar Cina (Wardu Shini)

Bunga mawar Cina adalah mawar nasrin, khasiatnya seperti melati tetapi lebih lemah. Minyaknya seperti minyak narsis. Sifatnya panas dan kering pada derajat pertama, ada yang mengatakan pada derajat ketiga, membersihkan dan melunakkan. Bermanfaat untuk kedinginan pada saraf, membunuh cacing di telinga, bermanfaat untuk dengung dan denging di telinga, membuka sumbatan pada lubang hidung, meredakan muntah dan cegukan.

Bunga Khasaf, Apel, Pir, dan Safarjalah

Bunga khasaf, bunga apel, bunga pir, dan bunga safarjalah bersifat dingin, menguatkan jantung dan otak.

Bunga Mawar Juri

Yang terbaik adalah yang berwarna kuning. Sifatnya panas pada derajat pertama, seimbang dalam kekeringan, melunakkan dan melarutkan. Mencium baunya bermanfaat untuk otak yang dingin. Yang segar melarutkan angin yang kental, dan air rebusannya jika diminum melancarkan haid, meluruhkan plasenta, dan melarutkan pembengkakan rahim jika dioleskan pada kemaluan.

Ladanum (Ladzan)

Ladanum adalah cairan yang menempel pada bulu dan janggut kambing ketika mereka merumput pada tumbuhan tertentu yang terkena embun dan kelembaban menumpuk padanya. Ketika menempel pada bulu kambing, diambillah menjadi ladanum. Yang buruk adalah yang menempel pada kukunya. Yang terbaik adalah yang berminyak, berat, wangi, dan warnanya cenderung kekuningan. Sifatnya panas pada akhir derajat pertama, ada yang mengatakan pada akhir derajat kedua, lembab, dan ada yang mengatakan kering. Ladanum sangat halus dan memiliki sedikit rasa sepat, mematangkan cairan kental yang lengket, menumbuhkan rambut yang rontok, menebalkan dan memeliharanya jika dicampur dengan minyak myrtle, mengeluarkan janin yang mati dan plasenta dengan cara diasapkan dalam corong. Jika diminum dengan minuman keras, menahan perut dan melancarkan kencing. Ladanum membersihkan dahak, takaran yang dapat diambil hingga setengah dirham. Melunakkan pengerasan lambung dan hati serta menguatkan keduanya jika kelemahan terjadi karena kedinginan.

Melati (Yasmin)

Disebut juga yasmun, ada yang putih, kuning, dan ungu. Yang putih paling gemuk, kemudian yang kuning. Sifatnya kering dan panas pada derajat ketiga, ada yang mengatakan pada derajat kedua, melunakkan cairan, menghilangkan bintik hitam, melarutkan sakit kepala karena dahak jika dicium, bermanfaat bagi penderita kelumpuhan wajah dan stroke, membuka sumbatan, bermanfaat untuk sakit pinggang, dan jika banyak bermanfaat untuk limpa tetapi menyebabkan kulit kuning. Baunya menyebabkan sakit kepala dan diperbaiki dengan kapur barus.

Bab Tentang Sakit Pinggang (Irqun Nasa) dan Obatnya

Dari Anas radiyallahu anhu dia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabkan, *"Obat untuk sakit pinggang adalah lemak ekor domba arab yang dicairkan, kemudian dibagi menjadi tiga bagian, lalu diminum saat perut kosong setiap hari satu bagian."* Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Menurut Ahmad, *"Lemak ekor domba jantan arab yang hitam, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil."*

Sakit pinggang (irqun nasa) adalah sakit yang dimulai dari sendi pinggul dan turun dari belakang ke paha, kadang-kadang sampai ke mata kaki. Semakin lama durasinya, semakin turun, dan kaki serta paha menjadi kurus. Dalam hadits ini, penyakit ini dinamakan irqun nasa, lebih umum daripada nasa. Ini adalah penambahan yang umum kepada yang khusus, seperti seluruh dirham atau sebagiannya. Nasa adalah penyakit yang terjadi pada urat, jadi ini adalah penambahan sesuatu pada tempatnya. Sebagian orang melarang penamaan ini dan berkata: Nasa adalah urat itu sendiri, jadi ini adalah penambahan sesuatu pada dirinya sendiri dan itu tidak diperbolehkan. Ada yang mengatakan dinamakan demikian karena sakitnya membuat lupa yang lainnya.

Hadits ini ditujukan kepada penduduk Hijaz dan sekitarnya, karena penyakit ini terjadi karena kekeringan atau zat yang kental atau lengket. Pengobatannya dengan pencahar, dan lemak ekor memiliki dua khasiat yaitu mematangkan dan mengeluarkan. Penentuan domba arab karena sedikitnya kotoran dan merumput pada tumbuhan gurun yang panas seperti sih. Umumnya orang menggunakan obat tunggal, sementara kebanyakan dokter India, Romawi, dan Yunani memperhatikan obat yang majemuk. Sebenarnya obat berbeda-beda sesuai dengan makanan yang berbeda. Orang Arab dan Badui makanannya sederhana, penyakitnya sederhana, maka obatnya sederhana, dan sebaliknya. Wallahu a'lam.

Bab Tentang Syabram

Dari Asma binti Umais bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: "Dengan apa engkau minum obat pencahar?" Dia berkata: "Dengan syabram." Nabi bersabda: "Panas, panas." Kemudian dia berkata: "Aku minum obat pencahar dengan senna." Nabi bersabda: "Seandainya ada sesuatu yang menyembuhkan dari kematian, niscaya senna-lah itu."* Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Majah. Menurut Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin Haram, *"Hendaklah kalian menggunakan senna dan sannut, karena keduanya terdapat kesembuhan dari setiap penyakit kecuali sam." Ditanyakan: "Apa itu sam?" Nabi menjawab: "Kematian."* Sebagian orang Arab mengatakan dalam sannut artinya melunakkan, yaitu melunakkan perut. Obat pencahar disebut masyi dengan wazan fa'il. Dikatakan demikian karena orang yang minum pencahar banyak berjalan untuk kebutuhan.

Syabram adalah kulit akar pohon yang panas dan kering pada derajat keempat. Para dokter tidak melihat penggunaannya karena efek pencaharnya yang berlebihan. Syabram mencahar racun, cairan kental, air kuning, dan dahak. Menyebabkan mual dan muntah, dan terlalu banyak dapat membunuh. Sebaiknya jika digunakan, direndam dalam susu segar sehari semalam dan susunya diganti dua atau tiga kali sehari, kemudian dikeluarkan dan dikeringkan di tempat teduh, dicampur dengan mawar dan katira atau diminum dengan air madu atau sari anggur.

Takaran minumnya dari dua hingga empat daniq sesuai kekuatan. Ada yang mengatakan bahwa syabram tidak ada manfaatnya, para tabib jalanan telah membunuh banyak orang dengannya. Sabda Nabi, *"Panas, panas"* dan diriwayatkan *"Panas bar"*. Abu Ubaid berkata: Kebanyakan ucapan mereka dengan ba. Dikatakan bahwa "har" artinya sangat mencahar. Ada yang mengatakan ini adalah pengikutan yang dimaksudkan untuk menegaskan yang pertama, meskipun dalam "har" ada makna lain yaitu yang membakar apa yang terkena karena panasnya yang kuat. Adapun "bar" adalah bahasa dalam "har" seperti shahrig dan shahri dan shahary dan shaharig, atau pengikutan.

Adapun senna, dengan panjang dan pendek, adalah tumbuhan Hijaz. Yang terbaik adalah yang dari Mekkah, aman, panas dan kering pada derajat

pertama. Mencahar empedu dan melankoli, menguatkan otot jantung. Khasiatnya bermanfaat untuk waswas melankolik, untuk retakan yang terjadi di tubuh, membuka otot, rambut rontok, kutu, sakit kepala kronis, kudis, bisul, gatal, dan epilepsi. Minum air rebusannya lebih baik daripada minum yang ditumbuk. Takaran minumnya hingga tiga dirham dan dari airnya hingga lima. Jika direbus dengan bunga violet dan kismis merah yang bijinya dibuang, akan lebih baik. Ada yang mengatakan takaran minumnya dari empat hingga tujuh dirham.

Adapun sannut, ada yang mengatakan madu, ada yang mengatakan sari mentega ghee, ada yang mengatakan jintan, ada yang mengatakan biji yang menyerupainya, ada yang mengatakan adas manis, ada yang mengatakan dill, ada yang mengatakan kurma, ada yang mengatakan madu yang ada di wadah ghee. Sebagian dari mereka berkata: Ini yang paling dekat, maka senna yang ditumbuk dicampur dengan madu yang bercampur dengan ghee kemudian dijilat karena keduanya memperbaiki senna dan membantunya untuk mencahar. Wallahu a'lam.

Bab Tentang Khasiat Qust Bahri, Hindi, Minyak, dan Zaitun

Dari Zaid bin Arqam bahwa *Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Berobatlah dari radang selaput dada dengan qust bahri dan minyak."* Dan darinya juga, *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam meresepkan minyak dan wars untuk radang selaput dada."* Qatadah berkata: Dioleskan dari sisi yang sakit. Keduanya diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dia berkata: Hasan shahih. Dia berkata: *"Radang selaput dada artinya tuberkulosis."* Menurut Ahmad, *"Dengan kayu India dan minyak."* Menurut Ibnu Majah, *"Wars, qust, dan minyak."*

Radang selaput dada yang sebenarnya menurut para dokter adalah pembengkakan panas yang terjadi pada selaput yang melapisi tulang rusuk, dan yang tidak sebenarnya adalah sakit yang menyerupainya yang terjadi di sekitar dada karena angin kental yang menyakitkan yang terperangkap antara selaput. Sakit pada ini memanjang sedangkan pada yang sebenarnya menusuk. Penulis Al-Qanun berkata: Kadang-kadang terjadi di dada, selaput,

otot yang ada di dada dan tulang rusuk serta sekitarnya pembengkakan yang menyakitkan yang disebut shawsha, birsam, dan radang selaput dada. Kadang-kadang ada sakit di organ-organ ini yang bukan karena pembengkakan tetapi karena angin kental sehingga dikira dari penyakit ini padahal bukan.

Dia berkata: Ketahuilah bahwa setiap sakit di dada dapat disebut radang selaput dada yang diambil dari tempat sakitnya, karena arti radang selaput dada adalah pemilik dada, dan maksudnya di sini adalah sakit dada. Jika terjadi sakit di dada karena sebab apa pun, dinisbatkan kepadanya. Atas dasar ini dibawa ucapan Hippocrates dalam perkataannya bahwa penderita radang selaput dada mendapat manfaat dari pemandian. Dikatakan yang dimaksud adalah setiap orang yang sakit dadanya atau sakit sendi karena buruknya temperamen atau karena cairan kental atau yang membakar tanpa pembengkakan dan tanpa demam.

Sebagian dari mereka berkata: Arti radang selaput dada dalam bahasa Yunani adalah pembengkakan dada yang akut atau pembengkakan setiap organ dalam. Radang selaput dada yang sebenarnya disertai dengan batuk, sakit yang menusuk, sesak napas, denyut nadi yang teratur, dan pengobatan yang ada. Ini bukan yang dimaksud dalam hadits, melainkan yang disebabkan oleh angin kental. Karena qust bahri...

Sebagian dari mereka berkata: Yaitu kayu India, jika ditumbuk halus dan dicampur dengan minyak yang dipanaskan dan digosokkan pada tempat angin yang disebutkan atau dijilat, maka akan menjadi obat yang cocok dan bermanfaat untuk itu, melarutkan, menguatkan organ-organ dalam, mengusir angin, membuka sumbatan, bermanfaat untuk radang selaput dada, dan menghilangkan kelebihan kelembaban. Kayu yang disebutkan baik untuk otak.

Dia berkata: Dimungkinkan qust bermanfaat untuk radang selaput dada yang sebenarnya jika kejadiannya dari zat dahak, terutama saat penyakit sedang menurun. Ini membuktikan batalnya ucapan orang yang mengatakan bahwa para dokter mengingkari pengobatan radang selaput dada dengan qust karena panasnya yang sangat.

Sebagian dari mereka berkata: Para dokter sepakat bahwa qust melancarkan haid dan kencing, bermanfaat dari racun, menggerakkan

syahwat jimak, membunuh cacing dan cacing pita di usus jika diminum dengan madu, menghilangkan bintik hitam jika dioleskan padanya, bermanfaat untuk kedinginan lambung dan hati serta kedinginan, untuk demam berulang dan demam kuartana dan lainnya. Qust ada dua macam, ada yang mengatakan lebih: bahri yaitu yang putih, dan hindi.

Sebagian dari mereka berkata: Bahri lebih baik darinya dan lebih sedikit panasnya. Ada yang mengatakan keduanya panas dan kering pada derajat ketiga. Hindi lebih panas. Ada yang mengatakan qust panas pada derajat kedua. Galen menyebutkan bahwa qust bermanfaat untuk kejang karena dingin yang sangat dan bermanfaat untuk sakit dahi.

Adapun minyak, Allah Ta'ala berfirman: "**yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi**" (Surah An-Nur: 35). Ibnu Majah meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Ibnu Umar secara marfu, *"Makanlah minyak zaitun sebagai lauk dan berminyaklah dengannya, karena ia dari pohon yang diberkahi."* Sanadnya terpercaya. Abu Thalib bertanya kepada Ahmad tentangnya dan lafaznya, *"Makanlah minyak zaitun dan berminyaklah dengannya, karena ia dari pohon yang diberkahi."* Di dalamnya dari Zaid dari ayahnya dari Umar, maka dia berkata: Salah, tidak ada Umar di dalamnya, mereka hanya mentalqinkan dari Umar maka dia berkata dari Umar, ini hanya mursal, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq demikian. Demikian juga kata Ibnu Ma'in. Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dalam musnadnya dari Abdur Razzaq dengan menyebut Umar di dalamnya. Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abu Hurairah sepertinya.

Para dokter berkata: Minyak panas dengan seimbang cenderung lembab, ada yang mengatakan panas lembab, ada yang mengatakan kering. Yang diperas dari zaitun matang lebih seimbang dan lebih baik daripada yang mentah, di dalamnya ada dingin dan kering. Dari zaitun merah sedang antara dua minyak, dan dari yang hitam memanaskan dan melembabkan dengan seimbang, bermanfaat dari racun, bermanfaat untuk perut dan mengeluarkan

cacing. Minyak yang tua lebih memanaskan dan melarutkan, dioleskan untuk encok. Minyak yang dicuci cocok untuk sakit saraf dan wanita. Cara mencucinya adalah dipukul dengan air tawar yang hangat beberapa kali. Minyak infaq digunakan untuk menerangi, diperas dari zaitun hijau. Sebagian dari mereka berkata: Dengan air, jenisnya yang terbaik. Sebagian dari mereka berkata: Lebih sedikit panasnya, lebih halus, dan lebih bermanfaat. Ibnu Jazlah menyebutkan bahwa ini dingin dan kering. Semua minyak melunakkan kulit dan memperlambat uban.

Adapun zaitun asin, ia dapat mencegah percikan api yang membakar dan memperkuat gusi. Daunnya bermanfaat untuk radang merah, bisul kecil, luka, dan ruam kulit. Ia juga mencegah keringat dan bermanfaat untuk infeksi kuku. Manfaatnya sangat banyak.

Adapun wars (kunyit hutan), diriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata: *"Wanita nifas pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam duduk selama empat puluh hari, dan kami mengolesi wajah kami dengan wars untuk menghilangkan flek hitam."* Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah, dan hadits ini diperselisihkan antara hasan dan dhaif.

Wars didatangkan dari Yaman. Dikatakan ia diambil dari pohonnya, dan dikatakan pula ditanam di sana. Tidak ada yang tumbuh liar. Ia ditanam setahun dan bertahan sepuluh tahun, tumbuh dan berbuah di tanah. Ia berada pada tingkat kedua dalam hal panas dan kekeringan. Sebagian ahli berkata: pada tingkat pertama. Yang paling baik adalah yang berwarna merah, lembut di tangan, sedikit kulit arinya. Ia bersifat mengeringkan dan halus, dapat mencegah flek hitam, bintik-bintik, gatal, jerawat di permukaan tubuh, belang putih, dan bercak gelap jika dioleskan. Jika diminum, ia dapat mencegah vitiligo, menghancurkan batu, dan bermanfaat untuk nyeri ginjal dan kandung kemih yang dingin. Takaran minumnya adalah satu dirham. Dikatakan ia dapat membahayakan kandung kemih dan madu dapat memperbaikinya. Sebagian ahli berkata: manfaatnya mendekati manfaat kayu agar laut.

Bab tentang Sakit Kepala, Penyebabnya, dan Manfaat Bekam serta Pacar dalam Mengobatinya

Dari Salma, pelayan Nabi shallallahu alaihi wasallam, ia berkata: *"Aku tidak pernah mendengar seorang pun mengadu kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang sakit di kepalanya kecuali beliau berkata kepadanya: 'Berbekamlah.' Dan tidak ada yang sakit di kakinya kecuali beliau berkata: 'Celuplah dengan pacar.'"* Hadits hasan diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud. Ahmad juga, serta Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad hasan, ia berkata: *"Aku melayani Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan tidaklah beliau terkena luka atau tersandung kecuali beliau memerintahkanku untuk meletakkan pacar padanya."* Ibnu Majah meriwayatkan: *"Bahwa beliau alaihissalam jika mengalami sakit kepala, beliau membungkus kepalanya dengan pacar dan berkata: 'Sesungguhnya ia bermanfaat dengan izin Allah dari sakit kepala.'"*

Sakit kepala adalah rasa sakit di kepala. Jika menetap di salah satu sisinya dinamakan migrain (syaqiqah). Jika menyeluruh di seluruh kepala dan menetap dinamakan baidhah dan khaudzah, diumpamakan seperti helm perang yang menutupi seluruh kepala. Kadang-kadang terjadi di belakang kepala dan di bagian depannya. Hakikatnya adalah panasnya kepala dan terbakarnya karena uap yang ada di dalamnya berusaha keluar dari kepala tetapi tidak menemukan jalan keluar sehingga membelah kepala sebagaimana wadah terbelah jika isinya panas dan berusaha keluar. Setiap yang lembab jika dipanaskan akan mencari tempat yang lebih luas dari tempatnya semula.

Sakit kepala memiliki beberapa penyebab. Pertama dari empat unsur alam, dari luka di lambung, dari angin kental di dalamnya, dari pembengkakan di pembuluh darahnya, dari kenyang berlebihan, setelah berhubungan suami istri, setelah muntah, dari penarikan, dari dingin, dari begadang, dari membawa sesuatu yang berat di kepala, dari banyak bicara, dari banyak bergerak, dari kondisi mental seperti khawatir dan sedih, dari sangat lapar, dan

dari pembengkakan di selaput otak. **Penyebab kedua puluh** adalah demam karena panasnya yang menyala di kepala sehingga menimbulkan rasa sakit.

Penyebab sakit migrain adalah bahan di arteri kepala saja yang ada di dalamnya atau naik ke sana, dan diterima oleh sisi yang lebih lemah dari kedua sisinya. Bahan tersebut bisa berupa uap atau cairan panas atau dingin. Tanda khususnya adalah berdenyutnya arteri, terutama pada yang bersifat darah. Jika ditekan dengan balutan dan dicegah dari berdenyut, rasa sakit akan mereda. Diriwayatkan dengan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Bahwa beliau membalut kepalanya dengan kain saat sakitnya."* Membalut kepala bermanfaat untuk nyerinya.

Dari yang sudah diketahui bahwa pengobatannya berbeda sesuai dengan perbedaan penyebabnya. Pacar adalah obat untuk sebagian penyebabnya, sehingga bermanfaat secara nyata untuk panas yang menyala, bukan dari bahan yang harus dikeluarkan. Jika dikompres dengan cuka ke dahi, sakit kepala akan mereda. Di dalamnya ada kekuatan yang sesuai untuk saraf, jika dikompres dengannya akan meredakan nyerinya. Ini berlaku untuk semua anggota tubuh. Di dalamnya ada sifat mengeringkan yang menguatkan anggota tubuh. Jika dikompres pada tempat pembengkakan panas yang menyala, ia akan meredakannya. Pacar dingin pada tingkat pertama, kering pada tingkat kedua. Dikatakan pula seimbang antara panas dan dingin. Kekuatan pohonnya tersusun dari kekuatan pelarut yang diperoleh dari unsur air panas yang seimbang, dan dari kekuatan mengeringkan yang diperoleh dari unsur tanah yang dingin. Ia melarutkan dan bermanfaat untuk luka bakar. Mengunyahnya bermanfaat untuk sariawan dan luka di mulut. Jika bunganya dicampur dengan lilin murni dan minyak mawar, bermanfaat untuk nyeri dada. Ia bekerja pada luka seperti darah naga.

Di antara khasiatnya, jika dioleskan di bagian bawah kaki saat awal munculnya cacar, mata akan aman darinya. Ini shahih dan sudah diuji. Jika bunganya diletakkan di antara lipatan pakaian wol, akan mewangikannya dan mencegah ngengat. Minyaknya dapat melarutkan kelelahan dan melenturkan saraf. Jika daunnya direndam dalam air tawar hingga terendam kemudian diperas dan diminum sarinya empat puluh dirham setiap hari selama dua puluh hari dengan sepuluh dirham gula dan makan setelahnya daging domba

kecil, bermanfaat untuk awal lepra dengan kekhasan yang menakjubkan. Ia bermanfaat untuk kuku jika dibuat adonan dan mempercantiknya. Dicampur dengan mentega dan dikompres pada sisa pembengkakan panas yang mengeluarkan air kuning, bermanfaat untuk kudis yang bernanah secara luar biasa. Ia menumbuhkan rambut, menguatkannya, dan membaguskannya. Ia menguatkan kepala dan bermanfaat untuk kembung dan jerawat yang muncul di badan. Minum setengah mitsqal darinya bermanfaat untuk kolik. Di antara khasiatnya, jika laki-laki mencelup dengannya, keesokan harinya urinnya menjadi merah seperti urin orang demam.

Bab tentang 'Udzrah (Radang Tenggorokan Anak)

- Penyakit Tenggorokan - dan Apa yang Diriwayatkan dalam Pengobatannya

Dari Ummu Qais binti Mihshan: *"Bahwa ia masuk menemui Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan membawa anaknya yang telah ia berikan 'ilaq untuk 'udzrah."* Yunus berkata: a'laqat artinya menekan, karena ia khawatir anaknya terkena 'udzrah. Beliau bersabda: *"Mengapa kalian menekan anak-anak kalian dengan 'ilaq ini?"* Dalam lafaz lain: *"Al-a'laq, hendaklah kalian gunakan kayu India ini, yaitu kust, karena di dalamnya ada tujuh kesembuhan, di antaranya radang selaput dada. Diteteskan dari hidung untuk 'udzrah dan dimasukkan dari mulut untuk radang selaput dada."* Muttafaq alaih. Bukhari juga meriwayatkan: *"Bertakwalah kepada Allah, mengapa kalian menekan anak-anak kalian?"* Sufyan menggambarkan anak itu ditahnik dengan jari, lalu Sufyan memasukkan jarinya ke langit-langit mulut, maksudnya mengangkat langit-langit mulutnya dengan jarinya. Dan ia berkata tentang kayu India, maksudnya adalah kust. Menurut Muslim: 'allamah, dengan menetapkan ha' sukun di sini dalam sambungan. Ahmad meriwayatkan dari Jabir: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam masuk menemui Ummu Salamah dan di sisinya ada anak kecil yang hidungnya mengeluarkan darah. Beliau bersabda: 'Apa yang terjadi dengan anak ini?' Mereka menjawab: 'Ia terkena 'udzrah.' Beliau bersabda: 'Mengapa kalian menyiksa anak-anak kalian? Cukuplah bagi salah seorang kalian mengambil kust India, menggisingnya dengan air tujuh*

kali, kemudian meneteskannya ke mulutnya.' Mereka melakukan hal itu lalu ia sembuh."

Ucapannya "a'laqat 'alaihi" demikian dalam Muslim, dan demikian juga dalam Bukhari dari riwayat Ma'mar dan lainnya. Di dalamnya dari riwayat Sufyan bin 'Uyainah: a'laqat 'anhu, dan ini yang dikenal dalam bahasa. Dikatakan keduanya adalah dua bahasa. Al-Jauhari berkata: al-a'laq adalah dughr (menekan). Dikatakan: a'laqat al-mar'ah waladaha min al-'udzrah jika ia mengangkatnya dengan tangannya. Al-'ilaq dengan fathah 'ain, dan al-i'laq adalah bahasa yang lebih terkenal. Dikatakan tidak boleh selainnya, dan itu adalah masdar dari a'laqat 'anhu, artinya menghilangkan darinya al-'uluq (pengobatan 'udzrah). Boleh juga al-'ilaq yang merupakan nama darinya. Dalam ucapan sebagian orang bahwa itu adalah sesuatu yang mereka gantungkan pada anak-anak, demikian katanya.

Al-'udzrah dengan dhammah 'ain dan dzal mu'jamah adalah sakit di tenggorokan yang muncul dari darah. Dikatakan dalam pengobatannya: 'adzartuhu fa huwa ma'dzur. Dikatakan pula itu adalah luka yang keluar di rongga antara hidung dan tenggorokan yang terjadi pada anak-anak biasanya saat terbit bintang al-'udzrah, yaitu al-'adzara, lima bintang. Dikatakan di tengah Bima Sakti.

Al-Jauhari berkata: di ujungnya. Wanita mengobati 'udzrah dengan kebiasaan memuntir kain, memasukkannya ke hidung anak, dan menusuk tempat itu sehingga keluar darah hitam, dan kadang-kadang melukai. Tusukan itu dinamakan dughr dan 'adzr. Makna *"tadghurna auladakun"* adalah ia menekan tenggorokan anak dengan jarinya lalu mengangkat tempat itu dan menekannya.

Al-Jauhari berkata: ad-daghr adalah mengangkat uvula orang yang terkena 'udzrah. Dan ia berkata: al-'udzrah adalah sakit tenggorokan dari darah, dan tempat itu juga disebut 'udzrah, yang dekat dengan uvula. 'Adzarahullahu min al-'udzrah fa 'udzira wa 'adzara fa huwa ma'dzur, artinya sakit tenggorokan dari darah muncul padanya. Al-Akhtal berkata:

Gamza ibnu Marrah ya Farazdaq kainaha ... Gamza ath-thabib naqa'i' al-ma'dzur

Adapun meneteskan obat dari hidung untuk 'udzrah dengan kust yang dikukus, karena 'udzrah materinya adalah darah yang mendominasi karena banyaknya pembentukannya di tubuh anak-anak. Dalam kust ada pengeringan yang menguatkan uvula dan mengangkatnya ke tempatnya. Bisa jadi manfaatnya dalam penyakit ini karena kekhasan. Kadang-kadang bermanfaat dalam penyakit panas, dan obat-obatan panas secara hakikat terkadang dengan substansi dan terkadang dengan sifat. Penulis Al-Qanun menyebutkan dalam pengobatan jatuhnya uvula: kust dengan tawas Yaman dan biji marjoram.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersa'ut (meneteskan obat dari hidung)."* Telah disebutkan sebelumnya dalam bab sebelum bab sebelumnya manfaat-manfaat kust. Dalam dua Shahih dari hadits Anas: *"Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan kalian adalah bekam dan kust."* Atau sabda beliau: *"Di antara sebaik-baik obat kalian."* Dalam lafaz di dua Shahih: *"Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan kalian adalah bekam dan kust bahari, dan janganlah kalian menyiksa anak-anak kalian dengan menekan."*

Bab tentang Menaburkan Abu pada Luka dan Manfaat Tanaman Papirus

Dalam dua Shahih dari hadits Sahal bin Sa'd: *"Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pada hari Uhud wajahnya terluka, gigi serinya patah, dan helm di kepalanya hancur. Fathimah binti Rasulullah shallallahu alaihi wasallam membasuh darahnya dan Ali bin Abi Thalib menuangkan air untuknya dengan perisai. Ketika Fathimah melihat darah tidak berkurang melainkan semakin banyak, ia mengambil sepotong tikar lalu membakarnya hingga menjadi abu dan menempelkannya pada luka, maka darah berhenti."*

Papirus dengan fathah, tumbuhan yang dikenal, dingin dan kering, kuat mengeringkan. Karena yang kuat mengeringkan jika di dalamnya ada rasa pedas akan membangkitkan darah, maka ia mencegah pendarahan dan menghentikan mimisan. Ditaburkan pada luka segar sehingga menutupnya.

Kertas Mesir dahulu dibuat darinya. Abunya bermanfaat untuk kutu yang memakan rambut dan mencegah luka buruk agar tidak menyebar.

Bab tentang Kutu

Dalam dua Shahih dari Ka'ab bin 'Ujrah, ia berkata: *"Aku mengalami gangguan di kepalaku, maka aku dibawa kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan kutu berjatuhan di wajahku. Beliau bersabda: 'Aku tidak menyangka kesulitan telah sampai padamu seperti yang aku lihat.'"* Menurut Muslim: *"Maka cukurlah rambutmu dan sembelihlah seekor kambing, atau puasalah tiga hari, atau bersedekahlah dengan tiga sha' kurma kepada enam orang miskin."*

Kutu terbentuk dari sesuatu di luar tubuh yaitu kotoran di permukaan tubuh dari cairan buruk yang busuk yang dikeluarkan oleh tubuh antara kulit dan daging, lalu kelembaban darah membusuk di kulit setelah keluar dari pori-pori sehingga terjadilah kutu. Kutu pada anak-anak lebih banyak karena banyaknya kelembaban mereka dan kebiasaan mereka melakukan penyebab yang memunculkannya. Karena itu *"Nabi shallallahu alaihi wasallam mencukur kepala anak-anak Ja'far radhiyallahu anhum."* Mencukurnya adalah pengobatan terbesar karena pori-pori uap terbuka sehingga menguap dan materi cairan berkurang. Sebaiknya kepala diolesi setelah dicukur dengan obat yang membunuh kutu dan mencegah pembentukannya. Makan buah tin kering menghasilkan darah yang tidak baik sehingga menimbulkan kutu.

Sebagian dokter berkata: Penyebab terbentuknya kutu adalah kelembaban busuk yang mengental sedikit melebihi kadar keringat sehingga tidak menembus pori-pori dan terbentuk di dalam kulit, bukan di permukaannya. Maka kepala atau tempat yang menimbulkan kutu diolesi dengan lidah buaya, boraks, dan mur di pemandian dan dibiarkan sebentar lalu dicuci, atau diolesi dengan raksa yang dimatikan dengan minyak mawar. Sering mandi dan memakai pakaian linen karena ia adalah pakaian yang paling sedikit menimbulkan kutu. Atau meninggalkan makanan kental yang panas. Muhammad bin Zakariya berkata: Penderita kutu akan mengalami wajah menguning, kurang nafsu makan, tubuhnya kurus, dan kekuatannya melemah.

Bab yang Berkaitan dengan Bab Sebelumnya tentang Kurma, Buahnya, Manfaatnya, dan Perumpamaan Orang Beriman dengan Kurma dan Buah Jeruk

(Tentang kurma, buahnya, manfaatnya, dan perumpamaan orang beriman dengan kurma dan buah jeruk).

Dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang beriman yang membaca Al-Qur'an adalah seperti buah jeruk (utrujjah), aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, rasanya enak tetapi tidak memiliki aroma. Perumpamaan orang munafik yang membaca Al-Qur'an seperti tanaman rayhan (kemangi), aromanya harum tetapi rasanya pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an seperti buah handzalah (pare hutan), tidak memiliki aroma dan rasanya pahit."*

Dalam riwayat lain disebutkan "orang fasik" menggantikan "orang munafik". Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari. Dalam lafazh Bukhari disebutkan: *"Orang beriman yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya seperti buah jeruk, rasanya enak dan aromanya harum. Orang beriman yang tidak membaca Al-Qur'an tetapi mengamalkannya seperti buah kurma, rasanya enak tetapi tidak memiliki aroma."*

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaan orang beriman seperti tanaman, angin senantiasa menggoyangkannya dan orang beriman senantiasa ditimpa ujian. Perumpamaan orang kafir seperti pohon cedar (araz), tidak bergoyang hingga tumbang."* Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari. Lafazh Bukhari: *"Perumpamaan orang beriman seperti batang muda tanaman, daunnya bergerak ke arah mana angin berhembus dan angin menggoyangkannya, ketika angin berhenti ia kembali tegak. Demikianlah orang beriman digoyangkan oleh*

ujian. Perumpamaan orang kafir seperti pohon cedar yang kokoh dan tegak hingga Allah mematahkannya ketika Dia menghendaki."

Dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) terdapat makna ini dari hadits Ka'ab bin Malik. Dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada satu pohon yang daunnya tidak gugur dan ia seperti orang muslim, beritahukanlah kepadaku pohon apa itu?"* Orang-orang menyebut pohon-pohon gurun. Abdullah (Ibnu Umar) berkata: "Terlintas dalam hatiku bahwa itu adalah pohon kurma, tetapi aku malu." Kemudian mereka berkata: "Beritahukanlah kepada kami pohon apa itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Ia adalah pohon kurma."* Abdullah berkata: "Lalu aku menceritakan hal itu kepada Umar." Umar berkata: "Seandainya kamu mengatakannya adalah pohon kurma, itu lebih aku sukai daripada ini dan itu." Hadits ini disepakati (diriwayatkan Bukhari dan Muslim).

Dalam keduanya juga disebutkan: *"Perumpamaan orang beriman"*, maka aku ingin mengatakannya tetapi ternyata yang hadir adalah orang-orang yang lebih tua, maka aku takut untuk berbicara. Dalam riwayat Bukhari: "Aku berada di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau sedang makan jummar (hati pohon kurma)." Di dalamnya disebutkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya di antara pohon-pohon ada yang berkahnya seperti berkahnya orang muslim."* Bukhari membuat judul bab tentang hadits ini: "Bab tidak malu dari kebenaran untuk mempelajari agama."

Dalam Shahihain: "Aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak berbicara, maka aku tidak suka berbicara." Bukhari membuat judul bab tentang ini: "Bab memuliakan yang lebih tua dan bab imam mengajukan pertanyaan kepada para sahabatnya untuk menguji ilmu yang mereka miliki."

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Pelajarilah Al-Qur'an, bacalah, dan tidurlah (setelah membacanya), karena perumpamaan Al-Qur'an bagi orang yang mempelajarinya lalu melaksanakannya seperti kantong yang penuh berisi misk (kesturi), aromanya menyebar ke mana-mana. Perumpamaan orang yang mempelajarinya lalu tidur sementara Al-Qur'an ada di dalam dadanya seperti kantong yang diikat berisi misk."* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i, Ibnu Majah, dan at-Tirmidzi yang menghasankannya.

Al-Khaamah: dengan kha' yang diberi titik, mim ringan, batang muda yang masih lembut dari tanaman, alif-nya berubah dari waw. Tastahshidu: dengan fathah di awal dan kasrah pada shad, artinya tidak berubah hingga tercabut sekaligus seperti tanaman yang sudah sangat kering. Sebagian ulama mendhabtahnya dengan dhammah di awal dan fathah pada shad.

Para ulama berbeda pendapat tentang wajah perumpamaan pohon kurma dengan orang muslim. Ada yang mengatakan karena pohon kurma tidak berbuah hingga diserbuki. Ada yang mengatakan karena jika ujungnya dipotong ia akan mati. Ada yang mengatakan - dan ini yang paling jelas - karena banyaknya kebaikannya, enaknya buahnya, terus-menerusnya naungannya dan keberadaannya yang selalu ada, buahnya dapat dimakan dalam berbagai keadaan dan jenis yang berbeda. Darinya dapat diambil berbagai manfaat dari rumputnya, daunnya, dan cabang-cabangnya sebagai kayu, batang, kayu bakar, tongkat, alas duduk, tikar, keranjang, sabut, tali, dan lain-lain. Bijinya adalah pakan untuk unta. Semuanya adalah manfaat, kebaikan, dan keindahan, seperti orang beriman yang seluruhnya adalah kebaikan karena imannya dan banyaknya ketaatannya.

Al-Jummaar: dengan dhammah pada jim dan tasydid pada mim, adalah bagian yang dapat dimakan dari inti pohon kurma yang lembut. Ahli bahasa berkata: al-jummaar adalah lemaknya pohon kurma. Jummirat an-nakhlah artinya jummaar-nya dipotong. Para dokter berkata: ia dingin dan kering pada derajat pertama, ada yang mengatakan pada derajat kedua, mengencangkan, bermanfaat untuk kasar tenggorokan, diare, pendarahan, dominasi cairan empedu kuning, gejolak darah, daging luka, bermanfaat dari sengatan lebah sebagai obat luar, menguatkan organ dalam, tidak buruk campurannya, memberi nutrisi sedikit, lambat di lambung dan menyakitinya. Penyeimbangnya adalah kurma dan madu. Sebagian mereka berkata: ia membahayakan dada dan tenggorokan. Yang terbaik adalah yang manis dan lembab. Telah disebutkan sebelumnya pembahasan tentang kurma, rayhan, dan misk.

Adapun al-utruj (jeruk): dengan hamzah dan ra' yang berdhammah, ta' yang sukun, dan jim yang bertasydid. Satunya adalah utrujjah. 'Alqamah bin 'Abdah berkata:

Mereka membawa jeruk yang disiram minyak wangi Seolah-olah wewangiannya ada di hidung yang tercium

Abu Zaid merujuk dengan turunujjah dan turunuj. Ia memiliki khasiat yang berbeda-beda. Yang terbaik adalah yang besar dari Sus. Kulitnya panas dan kering pada derajat kedua, dagingnya panas dan lembab pada derajat pertama, ada yang mengatakan pada derajat kedua, ada yang mengatakan dingin. Bijinya panas dengan sedikit kelembaban, ada yang mengatakan dingin pada derajat kedua dan ia kering. Asamnya dingin dan kering pada derajat ketiga. Aromanya memperbaiki kerusakan udara dan wabah, membahayakan otak yang panas, penyeimbangnya adalah bunga violet. Kulitnya termasuk yang menggembirakan dan penangkal racun, diletakkan di pakaian mencegah ngengat, menyegarkan mulut jika diletakkan di mulut, melarutkan angin, jika diletakkan dalam makanan seperti rempah-rempah membantu pencernaan.

Penulis al-Qanun berkata: Perasan kulitnya bermanfaat untuk gigitan ular berbisa jika diminum, kulitnya sebagai obat luar, dan abu kulitnya sebagai salep yang baik untuk panu, demikian perkataannya.

Ibnu Juzlah berkata: Dagingnya buruk untuk lambung, lambat dicerna, menyebabkan kolik dan berdebar-debar. Yang lain berkata: ia melembutkan panas lambung, bermanfaat untuk pemilik cairan empedu kuning, menekan uap panas yang tajam. Al-Ghafiqiy berkata: Makan dagingnya bermanfaat untuk wasir, demikian perkataannya.

Adapun asamnya, ia menghilangkan bintik hitam dan warna kulit, menghilangkan penyakit kulit sebagai salep, karena itu ia menghilangkan pewarna tinta sebagai salep, menekan empedu, membangkitkan selera makan, bermanfaat untuk jantung berdebar karena panas, menyegarkan mulut jika diminum, mengikat pencernaan, bermanfaat untuk diare empedu, memotong muntah empedu, cocok untuk orang yang demam, membahayakan dada dan saraf, penyeimbangnya adalah sirup khasykhasy. Bermanfaat untuk penyakit kuning dengan diminum dan dijadikan celak, menghilangkan gairah berlebih wanita dan kehausan. Sebagian mereka berkata: untuk yang berlendir karena ia melembutkan, memotong,

mendinginkan, memadamkan panas hati, menguatkan lambung, menguatkan hati yang panas, dan di dalamnya ada khasiat penangkal racun.

Adapun bijinya, ia memiliki kekuatan melarutkan, mengeringkan, melembutkan, menyegarkan mulut, khususnya bermanfaat dari racun yang mematikan. Sebagian mereka mengkhususkannya untuk sengatan kalajengking jika diminum seberat dua mitsqal dengan air hangat atau salep yang dimasak, begitu juga jika ditumbuk dan diletakkan di tempat sengatan.

Para dokter berkata: Jika pohonnya diasapi dengan belerang, ia akan gugur. Mereka berkata: Jika dikeringkan, dibakar, ditumbuk halus, diletakkan dalam kain linen dan diberikan kepada seorang wanita untuk dihirup, jika ia bersin maka ia janda, jika tidak maka perawan.

Disebutkan bahwa sebagian raja Persia marah kepada sekelompok dokter, lalu memerintahkan memenjarakan mereka dan memberikan mereka pilihan lauk-pauk, tidak lebih dari itu. Mereka memilih jeruk. Dikatakan kepada mereka: Mengapa kalian memilihnya dibanding yang lain? Mereka berkata: Karena sekarang ia adalah bunga yang aromanya menggembirakan, kulitnya harum, dagingnya adalah buah, asamnya adalah lauk, bijinya adalah penangkal racun, dan di dalamnya ada minyak. Sebagian salaf suka melihatnya karena penampilannya yang menggembirakan.

Ibnu Juzlah berkata: Daun jeruk panas dan kering, di dalamnya ada pelarutan dan pengeringan. Perasannya jika diminum bermanfaat dari kelembaban dan dinginnya lambung. Jika dikunyah menyegarkan mulut dan menghilangkan bau bawang putih dan bawang bombay. Karena manfaat-manfaat besar yang banyak inilah terjadi perumpamaan orang beriman dengan itu.

Adapar handzal (pare hutan): ia adalah al-'alqam (yang sangat pahit). Sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya rasanya pahit dan tidak memiliki aroma."* Ini benar dan diketahui. Tidak mesti dari ini bahwa tidak ada manfaat padanya. Para dokter telah menyebutkan padanya manfaat dan bahaya, dan bahwa ia mungkin membunuh. Mereka berkata: Darinya ada yang jantan dan ada yang betina. Yang jantan berserat dan yang betina lunak, putih, licin. Yang hitam darinya

jelek. Jika warna hijaunya tidak mengelupas darinya maka ia jelek. Jika di pohonnya hanya ada satu handzalah maka ia jelek dan mematikan.

Yang terbaik adalah yang kuning dari India yang matang di hari-hari musim semi. Ia panas pada derajat ketiga, ada yang mengatakan pada derajat kedua, ada yang mengatakan dingin dan lembab. Ia pelarut, pemotong, penarik. Jika digosokkan untuk lepra dan penyakit gajah, bermanfaat untuk sakit saraf, sendi, sciatica, dan encok yang dingin. Membersihkan otak, bermanfaat dari awal katarak. Akarnya bermanfaat untuk basal (timbunan air). Ia melancarkan lendir dari sendi dan saraf, melancarkan empedu hitam, bermanfaat untuk kolik angin. Dosisnya setengah dirham dengan madu dan satu setengah daniq dengan obat-obatan. Akarnya bermanfaat untuk gigitan ular. Ia termasuk obat paling bermanfaat untuk sengatan kalajengking sebagai salep dan minuman. Diuapkan darinya untuk wasir. Meminumnya mungkin melancarkan darah. Ia membahayakan lambung, penyeimbangnya banyak. Jika dimasukkan (dalam rahim) membunuh janin.

Yang dipetik hijau melancarkan berlebihan dan memuntahkan berlebihan dan menyusahkan hingga mungkin membunuh. Yang tunggal yang tetap di akarnya saja mungkin membunuh seberat dua daniq. Tidak tersembunyi bahwa penggunaan seperti ini menurut perkataan para dokter berbahaya kecuali orang yang bersungguh-sungguh padanya lalu memetiknya sendiri atau dengan orang yang dipercayainya, mempertimbangkan sifat-sifat yang mereka sebutkan, dan berhati-hati meskipun ada rasa sakit cepat dengan memakannya. Kesimpulannya adalah bahwa manusia padanya dalam ketakutan dari kematian dan bahaya, dan dalam keyakinan dari rasa sakit. Manfaatnya diragukan dan batasnya hanya dugaan. Mana ada ini dengan jeruk?

Adapun al-arz (cedar): Ahli bahasa berkata: ia dengan fathah pada hamzah, ra' yang sukun, kemudian zai. Pohon yang dikenal yang disebut al-arzan, menyerupai pohon sanubur dengan fathah pada shad, berada di Syam dan negeri Armenia. Ada yang mengatakan ia adalah sanubur. Al-Jauhari menyebutkan dari Abu 'Amr: Al-arzah dengan harakat, pohon al-arzan. Ia berkata: Abu 'Ubaidah berkata: Al-arzah dengan sukun adalah pohon sanubur.

Para dokter berkata: Ia adalah jantan pohon sanubur yaitu yang tidak berbuah. Perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan maksud beliau dengan itu adalah benar dan jelas, diketahui, tidak ada keraguan padanya. Tidak mesti dari itu bahwa tidak ada manfaat padanya. Sebagian dokter telah menyebutkan padanya manfaat. Wallahu a'lam (Allah Yang Maha Mengetahui) tentang itu dan kebenarannya.

Bab Mengenai Daging, Jenis-jenisnya, Bagian-bagian Hewan, dan Cara Pengolahannya

Berkaitan dengan bahasan sebelumnya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."** (Al-Waqi'ah: 21). Dalam kitab Shahihain dan kitab-kitab lainnya disebutkan bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam makan daging dan makan daging ayam*. Telah disebutkan sebelumnya dalam pembahasan tentang menjaga kesehatan, dan akan dibahas dalam bab adab makan tentang pengingkaran Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terhadap orang yang meninggalkan hal-hal yang mubah secara mutlak. Dari Buraidah secara marfu': *"Penghulu lauk pauk penduduk dunia dan akhirat adalah daging."* Hadits ini hasan, diriwayatkan oleh Ibnu Qutaibah dalam kitab Gharibnya dan Ibnu Jarir ath-Thabari dengan menjadikannya sebagai hujjah.

Al-'Uqaili berkata: hadits ini tidak shahih. Dari Abu ad-Darda' secara marfu': *"Penghulu makanan penduduk dunia dan penduduk surga adalah daging."* Juga dari beliau: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam diundang ke daging melainkan beliau memenuhi undangan itu, dan tidak ada daging yang dihadiahkan kepada beliau melainkan beliau menerimanya."* Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari riwayat Sulaiman bin 'Atha' al-Jazari, dan ia dianggap lemah oleh para ulama. Abu Zur'ah dan ulama lainnya berkata: haditsnya munkar.

Dalam kitab Muslim atau dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Keutamaan Aisyah atas para wanita seperti keutamaan tsarid atas makanan lainnya."* Maksudnya tsarid dari setiap makanan lebih utama

daripada kuahnya, maka tsarid daging dan lainnya lebih utama daripada kuahnya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Abbas: *"Makanan yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah tsarid dari roti dan tsarid dari hais."*

Penyair berkata: *Jika engkau menjadikan roti sebagai lauk dengan daging, Maka itulah tsarid, amanah Allah.*

Daging adalah penghulu lauk pauk dan roti adalah makanan pokok yang paling utama. Orang-orang berbeda pendapat, mana yang lebih utama? Yang tepat adalah daging lebih utama, karena ia adalah makanan penduduk surga, karena ia lebih mirip dengan substansi tubuh, dan berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Apakah kamu menukar yang lebih rendah dengan yang lebih baik?"** (Al-Baqarah: 61). Yang masyhur bahwa mann adalah air yang jatuh di pohon atau madu atau minuman, berbeda dengan pendapat yang mengatakan ia adalah roti. Yang masyhur bahwa salwa adalah burung, ada yang mengatakan madu. Yang masyhur bahwa fum adalah gandum atau biji-bijian, bukan bawang putih. Maka jelaslah bahwa menurut pendapat yang masyhur, daging lebih baik daripada gandum dan biji-bijian, sedangkan kebutuhan terhadap roti lebih banyak. Akan ada bab khusus tentang roti setelah bab ini.

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: Makanlah daging karena ia menjernihkan warna kulit, mengecilkan perut, dan memperbaiki akhlak. Juga dari beliau: Barangsiapa meninggalkannya selama empat puluh malam, akhlaknya akan buruk. Muhammad bin Wasi' berkata: Makan daging menambah penglihatan. Az-Zuhri berkata: Makan daging menambah tujuh puluh kekuatan. Adapun memakan daging terus-menerus bukanlah jalan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum. Ini diketahui dari keadaan mereka, karena itu Imam Ahmad berkata: Aku membenci memakan daging terus-menerus.

Nafi' berkata: Umar apabila di bulan Ramadhan tidak meninggalkan daging, dan apabila bepergian tidak meninggalkan daging, maksudnya untuk menjaga kekuatan dan kesehatan serta untuk menguatkan diri dalam beribadah. Dalam hadits yang masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Sesungguhnya Allah membenci keluarga yang gemar daging." Dikatakan mereka adalah orang-orang yang banyak memakan daging manusia dengan ghibah.

Diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri, ada yang mengatakan mereka adalah orang-orang yang banyak makan daging dan mengkonsumsinya terus-menerus. Ibnu al-Atsir berkata dalam kitab an-Nihayah: ini lebih tepat. Ahmad dalam riwayat al-Maimuni dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu: Jauhilah daging karena ia memiliki ketagihan seperti ketagihan khamr. Ini disebutkan oleh Malik dalam al-Muwaththa' dari beliau. Ibrahim al-Harbi dan lainnya berkata: maksudnya jika banyak memakannya.

Dari sinilah ungkapan anjing yang suka berburu. Hal semacam ini diketahui melalui pengalaman, karena itu para fuqaha tidak menyebutkan secara tegas dalam kitab nafkah bahwa istri wajib diberi daging setiap hari, meskipun ia orang kaya di bawah suami yang kaya. Itu dibahas secara rinci dalam bab nafkah. Al-Khallal menyebutkan dari Ahmad bahwa ditanyakan kepadanya: Berapa lama seseorang makan daging? Ia menjawab: dalam empat puluh hari. Barangkali menurutnya dalam hal itu ada atsar, karena ia berkata: Jika engkau mampu tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan atsar, lakukanlah. Barangkali maksudnya paling lama sebaiknya ditinggalkan, dan maksudnya selama tidak membutuhkannya. Hippocrates berkata: Jangan jadikan perut kalian sebagai kuburan hewan, maksudnya memakan daging terus-menerus.

Para dokter berkata: Daging tidak baik bagi orang sakit, dan memakan daging terus-menerus menimbulkan kepenuhan dan memerlukan pembekaman. Daging merah lebih bergizi daripada yang berlemak dan lebih sedikit kotorannya. Yang terbaik adalah yang sedang antara gemuk dan kurus. Sebagian dokter berkata: Daging menumbuhkan daging, sedangkan lemak tidak menumbuhkan daging maupun lemak. Selesai. Daging yang paling jauh dari pembusukan adalah yang paling sedikit lemaknya dan paling kering substansinya, atau daging yang menguatkan tubuh dan paling dekat perubahannya menjadi darah.

Daging kambing: Sedang, menyembuhkan dari segala penyakit terutama yang menyusu dan lebih cepat dicerna karena kuatnya susu

padanya. Melunakkan tabiat. Sebagian mereka berkata: Cocok untuk kebanyakan orang dalam kebanyakan keadaan. Daging anak domba lebih kasar darinya, lebih panas, dan lebih banyak kotorannya, ia menempati urutan kedua setelah daging kambing dalam kebaikan. Ibnu Jazlah berkata: Berbahaya bagi penderita kolik jika dipanggang, dan diperbaiki dengan gula manis.

Daging kambing: Kering, sedikit panas, dan campuran yang dihasilkannya tidak baik, tidak mudah dicerna, dan tidak terpuji gizinya. Daging kambing jantan buruk secara mutlak.

Al-Jahizh berkata: Seorang dokter yang utama berkata kepadaku: Wahai Abu Utsman, jauhilah daging kambing karena ia menimbulkan kesedihan, menggerakkan empedu hitam, menimbulkan pelupa, merusak darah, dan demi Allah ia merusak pikiran anak-anak.

Sebagian dokter berkata: Yang tercela adalah yang tua terutama untuk orang tua, dan tidak ada keburukan padanya bagi yang terbiasa. Galen menjadikan yang berumur satu tahun darinya sebagai makanan yang sedang, penyeimbang, dan terpuji. Betinanya lebih baik daripada jantannya. Sebagian menyebutkan bahwa yang membahayakan dari itu berbeda menurut perbedaan manusia, maka berbahaya dengan lemahnya temperamen dan lambung serta tidak terbiasa, dan sebaliknya dengan sebaliknya, wallahu a'lam.

Daging domba: Panas pada tingkat kedua, lembab pada tingkat pertama, menghasilkan darah yang kuat dan terpuji bagi yang baik pencernaannya. Cocok bagi yang temperamennya dingin dan sedang, bermanfaat bagi penderita empedu hitam, menguatkan akal dan hafalan. Abu bakar dagingnya dioleskan pada belang dan bisul. Abu daging yang putih bermanfaat untuk keputihan mata. Dagingnya yang terbakar untuk sengatan ular dan kalajengking. Memakannya menghasilkan lendir, maka diikuti dengan yang melarutkan dan mengeluarkannya seperti gula manis. Berbahaya bagi yang terbiasa mual, maka dimasak dengan kuah yang mengikat. Daging domba betina, yang tua, dan yang kurus buruk. Yang hitam dari daging jantan lebih baik, lebih ringan, dan lebih enak, serta lebih bermanfaat. Yang dikebiri lebih bermanfaat dan lebih baik. Daging terbaik adalah yang melekat pada

tulang. Yang kanan lebih ringan dan lebih baik daripada yang kiri. Bagian depan hewan lebih ringan dan lebih panas, dan semua yang tinggi darinya selain kepala lebih ringan dan lebih baik daripada yang rendah. Al-Farazdaq memberi seseorang untuk membeli daging untuknya dan berkata: Ambil bagian depan, dan jauhilah kepala dan perut karena penyakit ada padanya.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dari Waki' dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dari Ummu Hani bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Peliharalah kambing karena padanya ada berkah."* Sanadnya bagus. Ibnu Majah dengan sanad yang bagus dari hadits Urwah al-Bariqi: *"Unta adalah kemuliaan bagi pemiliknya, kambing adalah berkah, dan kebaikan terikat pada ubun-ubun kuda hingga hari kiamat."* Al-Yarqani meriwayatkannya sesuai syarat Shahihain. Ibnu Majah dari hadits Ibnu Umar: *"Kambing dari hewan penduduk surga."*

An-Nasa'i meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Berbuat baiklah kepada kambing dan singkirkan gangguan darinya karena ia dari hewan penduduk surga."*

Dalam al-Muwaththa' dari Abu Hurairah bahwa ia berkata kepada seseorang: Berbuat baiklah kepada kambingmu, seka ingusnya, bersihkan kandangnya, dan shalatlah di sampingnya karena ia dari hewan penduduk surga. Demi yang jiwaku di tangan-Nya, hampir datang kepada manusia masa di mana sekelompok kambing lebih dicintai pemiliknya daripada rumah Marwan. Ar-ru'am dengan dhammah pada ra' dan 'ain yang tidak bertitik adalah ingus.

Daging sapi: Dingin kering, lebih dari daging kambing. Ada yang mengatakan panas kering pada tingkat keempat, banyak gizinya. Paling baik dimakan pada musim semi, kasar, sulit dicerna, lambat turun, menghasilkan darah kasar, busuk, kehitaman. Tidak cocok untuk orang yang bekerja keras dan lelah berat, dan mengkonsumsinya terus-menerus menimbulkan penyakit-penyakit empedu hitam seperti kudis, belang, kusta, bisul, penyakit gajah, kanker, waswas, demam empat hari, dan banyak tumor. Sebagian mereka berkata: Ini bagi yang tidak terbiasa atau bagi yang tidak menolak bahayanya dengan bawang putih, kayu manis, lada, jahe, dan semacamnya. Ibnu Jazlah tidak menyebutkan kebiasaan dan hanya berkata: Mengurangi

bahayanya dan memperbaikinya sebagian perbaikan adalah kayu manis, jahe, dan lada. Daging betina lebih sedikit kekeringannya, daging jantan lebih sedikit dinginnya. Daging anak sapi terutama yang gemuk, sebagian mereka berkata: Yang baru lahir panas lembab, sedang gizinya, enak, lezat, dan terpuji. Ibnu Jazlah berkata: Lebih baik daripada domba jantan. Ia berkata: Berbahaya bagi penderita limpa, dan diperbaiki dengan olah raga dan mandi.

Daging unta: Sangat panas dan memanaskan, cocok untuk orang yang bekerja keras dan olah raga kuat, kasar gizinya, menghasilkan empedu hitam, dan diperbaiki dengan jahe yang diawetkan.

Sebagian dokter berkata: Bagi yang terbiasa tidak membahayakan, bahkan seperti daging domba bagi yang terbiasa, demikian juga daging kuda.

Daging rusa: Paling baik dari hewan buruan dan paling terpuji meskipun semuanya buruk, menghasilkan darah kasar kehitaman. Rusa paling sedikit gizinya. Yang terbaik adalah anak rusa, ia panas kering, ada yang mengatakan sedang, bermanfaat dari kolik dan kelumpuhan, cocok untuk tubuh yang banyak kotorannya, ia mengeringkan dan memanaskan, dan diperbaiki dengan minyak dan asam.

Daging kelinci: Setelah rusa dalam kebaikan, yang terbaik adalah yang diburu anjing, panas kering. Penderita encok dan sakit persendian duduk dalam kuahnya, dan kuahnya mendekati manfaat kuah rubah. Dagingnya yang dipanggang baik untuk luka usus, ia mengikat tabiat, melancarkan kencing, menghancurkan batu, dan kasar menimbulkan demam empat hari. Makan kepalanya bermanfaat dari gemetar.

Daging domba gunung dan keledai liar: Panas kering pada tingkat ketiga, buruk gizinya, sulit dicerna. Keledai liar banyak gizinya, menghasilkan darah kasar kehitaman. Lemaknya bermanfaat dengan minyak qusthu untuk sakit punggung dan angin kasar yang melonggarkan ginjal. Lemaknya baik untuk belang sebagai olesan.

Daging dhab: Panas kering, menguatkan syahwat jimak. Kotorannya dioleskan pada belang dan bintik-bintik, menghilangkan keputihan mata. Jika dagingnya ditumbuk dan diletakkan di tempat duri, ia akan menariknya.

Daging janin: Tidak terpuji karena darah yang tersumbat, dan bukan haram.

Kepala: Kasar, banyak gizinya, dimakan pada musim dingin, sangat memanaskan, sering menimbulkan demam dan kolik, tetapi ia sangat menguatkan dan menambah mani.

Kaki: Menghasilkan darah yang lebih dingin, lebih lengket, dan lebih ringan daripada yang dihasilkan daging.

Ekor domba: Buruk gizinya, lambat dicerna, diperbaiki dengan rempah-rempah panas. Ia panas, buruk untuk lambung, menyebabkan gangguan pencernaan, menghasilkan empedu kuning.

Lemak: Panas lembab, lebih sedikit kelembaban daripada mentega, karena itu jika dilebur, lemak lebih cepat membeku. Bermanfaat dari kekasaran tenggorokan, melonggarkan dan membusukkan. Bahayanya ditolak dengan jeruk yang diasinkan dan jahe. Lemak kambing paling mengikat dari lemak-lemak. Lemak kambing jantan paling kuat melarutkan, bermanfaat dari luka usus. Lemak kambing betina lebih kuat dalam itu, dan dihubungkan dengannya untuk sakit dubur.

Daging panggang: Banyak gizinya, menguatkan tubuh dan memberinya gizi dengan cepat, cocok bagi yang tubuhnya telah dikosongkan, namun sulit dicerna, hampir tidak bisa dicerna hingga akhir. Tidak boleh dimakan di atas makanan, tidak dicampur dengannya yang lain, dan tidak diminum di atasnya saat makan kecuali sedikit yang tidak bisa dihindari. Yang direbus lebih lembab, lebih ringan, dan lebih bermanfaat. Yang terburuk adalah yang dipanggang di bawah matahari. Daging yang dipanggang di atas bara dan batu panas (hanidz) lebih baik daripada yang dipanggang dengan api.

Dari Abdullah bin al-Harits, ia berkata: *"Kami makan bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam daging yang telah dipanggang di dalam masjid, lalu kami mengusap tangan kami dengan kerikil, kemudian kami berdiri untuk shalat dan kami tidak berwudhu."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah, dan dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah.

Sebagian ulama berkata: Daging panggang itu tebal dan sangat bergizi, tidak dapat dicerna dengan baik kecuali oleh lambung yang panas dan kuat.

Ia menahan perut, maka sebaiknya dimakan bersamanya sesuatu yang dapat melembutkannya. Sering kali daging panggang menimbulkan penyakit kolik, khususnya jika dimakan bersama banyak sayuran dan diminum dengan air.

(al-Mathjanah - daging dalam kuali): Gizinya buruk dan sedikit, cocok bagi orang yang bersendawa dengan sendawa asam.

(al-Qalaya - daging goreng): Panas dan sedang dalam kekeringan. Jika digoreng dengan mentega maka lambat dicerna, baik untuk daya ingat dan menghilangkan dahak. Ia membahayakan mulut lambung karena lambatnya pencernaan, dan obatnya adalah makanan yang asam. Setiap jenis mathjanah dan qalaya memiliki gizi yang sedikit dibandingkan dengan makanan yang memiliki kuah dan kaldu. Cocok bagi orang yang mengeluh kelebihan cairan dan ingin mengurangi serta meringankan badannya.

(Qadid - daging kering): Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memakannya. Lebih bermanfaat daripada daging beku, menguatkan badan, sedikit gizinya. Karena itu sebaiknya dimasak dengan lemak dan susu. Bermanfaat bagi penderita penyakit busung yang lembek, terutama yang direndam dalam cuka karena sedikit menimbulkan rasa haus. Demikian juga daging beku dimasak dengan lemak dan susu. Ia panas dan kering, membahayakan penderita kolik.

Dari Abu Mas'ud, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berbicara dengannya, lalu betis orang itu bergetar, maka Nabi bersabda: Tenangkanlah dirimu, karena aku bukan raja. Sesungguhnya aku adalah anak seorang wanita yang memakan daging kering (qadid)."* Sanadnya baik, diriwayatkan oleh Ibnu Majah.

Juga diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Sungguh kami menyimpan tulang kaki (kura'), lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memakannya setelah lima belas hari dari (penyembelihan) hewan kurban."*

(Qulub - jantung): Panas, cocok bagi orang yang bekerja keras, dan membahayakan alat pencernaan karena sulit dicerna. Karena itu dibuat dengan cuka, lada, jintan, dan thyme (za'tar), dan setelahnya digunakan jahe manisan.

(Kabid - hati): Panas dan lembab. Darah yang dihasilkannya terpuji. Sebaiknya dibuat dengan sesuatu yang melembutkannya seperti minyak dan semacamnya. Ibnu Jazlah berkata: Sebaiknya dihindari hati ternak, dan jika dimakan sesuatu darinya maka ikutilah dengan obat pencernaan (jawarasyinat). Dan jika jantung dan hati tercerna, maka akan memberi banyak gizi.

(Kilya - ginjal): Sedang dalam panas dan kering. Ada yang mengatakan dingin dan lembab. Menahan buang air besar. Campurannya buruk, sulit dicerna. Karena itu dimasak dengan cuka dan semacamnya. Ibnu Bakhtisyu' berkata: Terus-menerus memakan ginjal kambing akan membusukkan kandung kemih.

(Ri'ah - paru-paru): Panas dan lembab, mudah dicerna, menahan buang air besar. Digunakan untuk orang yang sedang dalam pemulihan karena kelembutan dan cepatnya turun. Sedikit gizinya, membahayakan orang yang bekerja keras. Ada yang mengatakan ia kering dan sulit dicerna.

(Kurusy - perut/babat): Dingin, sulit dicerna, buruk cairannya. Sebaiknya diseimbangkan dengan lada dan semacamnya.

Adapun daging burung: Diriwayatkan dari Ibnu Majah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik daging adalah daging burung."* Hal ini sesuai dengan pengkhususan Allah Ta'ala terhadap daging burung dengan firman-Nya: **"Dan daging burung dari apa yang mereka inginkan."** (Surat al-Waqi'ah: 21)

(Lahm dajaj - daging ayam): Panas dan lembab pada tingkat pertama. Ada yang mengatakan sedang panasnya. Menambah otak, akal, dan air mani. Menjernihkan suara dan memperbaiki warna kulit. Termasuk makanan orang yang sedang dalam pemulihan. Tidak cocok untuk diobati dengan ayam bagi orang yang berolahraga dan bekerja keras. Dikatakan memakannya terus-menerus menyebabkan penyakit asam urat, tetapi ini tidak shahih. Daging ayam jantan lebih panas dan kurang lembab. Yang tua adalah obat yang bermanfaat untuk kolik, asma, dan angin kasar jika dimasak dengan air safflower (qurthum) dan adas. Ayam yang dikebiri terpuji gizinya, cepat dicerna. Anak ayam cepat dicerna, melunakkan buang air besar, darahnya halus dan baik.

(Lahm ad-darraj - daging ayam hutan): Panas dan kering pada tingkat kedua, ringan, halus, cepat dicerna, darahnya sedang. Banyak memakannya menajamkan penglihatan. Lebih seimbang, lebih utama, dan lebih halus daripada daging burung batu (hajal). Menambah air mani dan menahan buang air besar. Cocok untuk orang dalam pemulihan.

(Lahm al-hajal - daging burung batu/ayam hutan): Yaitu al-qabaj, termasuk daging yang paling halus. Panas dan lembab, menahan buang air besar, menggemukkan, menambah syahwat, dan memberi banyak gizi jika tercerna, karena lambat dicerna.

(Lahm al-iwazz - daging angsa): Burung-burung besar semuanya memiliki daging yang kasar. Sebaiknya diolesi minyak sebelum dipanggang untuk menghilangkan baunya. Panas dan lembab, atau lembab. Burung yang dipelihara menggemukkan orang kurus tetapi memenuhi badan dengan kotoran kasar. Dimasak dengan rempah-rempah panas.

(Bath - bebek): Sayapnya paling ringan, banyak kelembaban dan panasnya. Mungkin paling lembab di antara burung yang hangat. Lemaknya adalah lemak burung terbaik, menenangkan rasa sakit dan sengatan di kedalaman badan. Dagingnya menjernihkan warna kulit dan suara, menambah syahwat. Jika tercerna memberi banyak gizi, lambat dicerna, berat, banyak kotorannya, cepat menyebabkan demam. Dimasak dengan rempah-rempah panas dan diolesi minyak sebelum dipanggang.

(Hubara - burung bustard): Lembab, antara ayam dan bebek dalam kekasaran. Menenangkan angin, membahayakan persendian dan kolik, sulit dicerna. Dibuat dengan kayu manis, cuka, dan minyak. Setelahnya dimakan madu atau jahe manisan.

(Lahm al-karkiy - daging burung bangau): Kering, yang lebih shahih panas. Cocok bagi orang yang bekerja keras, buruk pencernaannya. Karena itu dibuat dengan rempah-rempah panas dan setelahnya madu.

(Thawus - burung merak): Yang terbaik adalah yang masih muda. Panas, cocok untuk lambung yang baik pencernaannya tetapi buruk campurannya. Paling sulit dicerna di antara burung. Karena itu sebaiknya dibiarkan setelah disembelih selama dua hari, diikat di kakinya dengan batu

dan digantung, lalu dimasak dengan cuka. Sebagian ulama berkata: Burung merak jika melihat makanan beracun atau mencium bau racun, ia akan mengembangkan sayapnya, berteriak, dan menari. Ini adalah hikmah para raja memeliharanya di majelis mereka, bukan seperti yang diduga orang yang tidak tahu bahwa itu karena keindahan bulunya. Demikian juga burung yang dikenal dengan burung beo (al-babagha').

(Lahm al-'usfur - daging burung pipit): Panas dan kering pada tingkat kedua, menahan buang air besar, menambah syahwat, khususnya otak burung pipit. Membahayakan kelembaban asli, menimbulkan cairan empedu kuning. Sebaiknya dibuat dengan minyak almond. Kuahnya melunakkan buang air besar dan persendian.

(Lahm al-qanabir - daging burung jalak): Seperti itu tetapi gizinya terpuji, dan kuahnya bermanfaat dari kolik.

(Lahm al-hamam - daging merpati): Panas. Sebagian berkata: lembab. Yang sudah dewasa lebih baik daripada anaknya. Pada anaknya ada panas dan kelembaban berlebih yang membahayakan otak dan mata. Baik untuk syahwat dan ginjal, menambah darah.

(Lahm al-qatha - daging burung pasir): Sangat kering, sedikit panas, sulit dicerna, menimbulkan cairan hitam, buruk gizinya. Bahayanya berkurang dengan lemak tetapi bermanfaat untuk penyakit busung.

(Lahm as-sumana - daging burung puyuh): Panas dan kering, bermanfaat untuk persendian dari dingin, membahayakan hati yang panas. Obat bahayanya adalah cuka dan ketumbar.

Burung yang berada di tempat-tempat busuk dan rawa-rawa, sebaiknya dihindari dagingnya. Daging burung lebih cepat dicerna daripada ternak. Yang paling cepat adalah yang sedikit gizinya yaitu leher. Otaknya lebih terpuji daripada otak ternak.

(Jarad - belalang): Panas dan kering, sedikit gizinya, melangsingkan. Jika diuapkan dengannya bermanfaat untuk mengatasi tetesan air seni dan kesulitannya, khususnya wanita. Diuapkan dengannya untuk wasir. Dipanggang dan dimakan untuk sengatan kalajengking. Membahayakan

penderita epilepsi. Campurannya buruk. Kuahnya bermanfaat menurut para dokter.

Dari Anas, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyukai ats-tsaqal, yaitu kuah yang kental."* Diriwayatkan oleh Ahmad.

Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Dzar secara marfu': *"Jika kamu membuat kuah, perbanyaklah airnya dan sendokkanlah untuk tetanggamu."*

Dari Muhammad bin Fadhalah dari ayahnya dari Alqamah bin Abdullah al-Muzani dari ayahnya secara marfu': *"Jika salah seorang dari kalian membeli daging, maka perbanyaklah kuahnya. Jika tidak mendapat daging, ia mendapat kuah, dan itu adalah salah satu dari dua daging."* Sanadnya lemah, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan ia berkata: gharib (asing).

[Pasal tentang roti dan apa yang diriwayatkan tentangnya, jenis-jenisnya, dan sifat-sifatnya]

Akan disebutkan insya Allah Ta'ala tentang susu dalam pasal-pasal adab makan dan disebutkan hal-hal yang diriwayatkan tentangnya, di antaranya keju, mentega, dan minyak samin.

Adapun penyebutan roti, telah disebutkan sesuatu tentangnya dalam pasal sebelumnya. Dalam Shahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Bumi pada hari kiamat akan menjadi satu roti, Allah Yang Mahaperkasa memutar-mutarnya dengan tangan-Nya sebagai hidangan bagi penduduk surga."*

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: *"Makanan yang paling disukai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah roti isi (tsarid) dari roti dan tsarid dari hais (campuran kurma, keju, dan minyak samin)."* Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Juga diriwayatkan dari Ibnu Umar secara marfu': *"Aku ingin punya roti putih dari gandum cokelat yang digoreng dengan minyak samin dan susu."* Lalu seorang laki-laki dari kaum berdiri dan membuatnya, kemudian membawanya.

Beliau bertanya: "Dalam apa minyak samin ini?" Dia menjawab: "Dalam tempat kulit biawak." Beliau bersabda: "Angkatlah."

Al-Baihaqi meriwayatkan dari Aisyah secara marfu': *"Muliakanlah roti, dan termasuk kemuliaan roti adalah tidak menunggunya dengan lauk."* Ini tidak shahih, dan saya kira yang sebelumnya juga tidak shahih. Telah diriwayatkan penyebutan roti dalam beberapa hadits.

Jenis roti yang paling baik adalah yang paling baik fermentasi dan adonannya. Kemudian roti tanur lebih baik dari yang lain, kemudian roti tungku, kemudian roti abu (al-mallah) karena bagian luarnya terbakar dan bagian dalamnya kurang matang serta buruk pencernaannya.

Yang terbaik adalah roti dari gandum yang baru, cepat menggemukkan. Yang paling banyak gizinya adalah roti semid yang dibuat dari inti gandum. Paling lambat dicerna karena sedikit bekatul, karena itu menyebabkan penyumbatan. Yang baru digiling menahan buang air besar, yang lama sebaliknya.

Sebagian berkata: Waktu terbaik memakannya adalah di akhir hari ketika dipanggang. Yang lembut lebih melunakkan, bergizi, melembabkan, dan lebih cepat turun. Yang kering sebaliknya. Roti panas membuat haus dan menguning karena kelembaban uapnya, cepat mengenyangkan karena itu. Lebih cepat tercerna dan lebih lambat turun. Roti kering menahan buang air besar.

Roti yang tidak difermentasi jika dimasukkan dalam air akan tenggelam, yang terlalu difermentasi akan mengapung, yang sedang akan berada di tengah. Roti yang tidak difermentasi lambat dicerna, menimbulkan angin, batu, dan penyumbatan. Terkadang yang terus-menerus memakannya jatuh pada penyakit berbahaya yang hampir tidak bisa terlepas darinya. Yang mengurangi bahayanya adalah jahe dan obat pencahar setelahnya, atau air madu, olahraga, dan mandi.

Remah roti menimbulkan angin dan lambat dicerna. Yang dibuat dengan susu menyumbat, banyak gizi, lambat turun. Roti rempah-rempah yang diadon dengan minyak wijen dan biji wijen menyebabkan gangguan

pencernaan, menyakiti lambung, menimbulkan cairan buruk. Obatnya adalah susu atau gula atau madu.

Roti panas di tengah tingkat kedua, mendekati sedang dalam kelembaban dan kekeringan. Yang dikeringkan api cenderung kering, dan kelembaban pada yang sebaliknya.

Al-Qatha'if (pancake manis) kasar, menggemukkan, sangat bergizi untuk badan. Az-Zalabiyah (gorengan manis) lebih ringan darinya dan lebih cepat dicerna, bermanfaat untuk batuk basah dan kelembaban dada serta paru-paru. Menimbulkan panas. Obatnya adalah diminum bersamanya cuka madu (sukanjubin) atau delima masam. Terkadang menyebabkan penyumbatan.

Roti jelai dingin dan kering pada tingkat pertama, sedikit gizi, buruk. Obatnya adalah benda-benda berlemak. Tepung gandum membersihkan wajah.

[Pasal tentang berobat kepada non-Muslim, mempercayai mereka, dan pandangan dokter laki-laki dan perempuan terhadap aurat]

Pasal (tentang berobat kepada non-Muslim, mempercayai mereka, dan pandangan dokter laki-laki dan perempuan terhadap aurat)

Dimakruhkan seorang Muslim berobat kepada dzimmi (non-Muslim yang hidup di negara Muslim) tanpa darurat, dan mengambil obat darinya yang tidak dijelaskan bahan-bahan yang halal, demikian juga obat yang diresepkannya atau dibuatnya. Disebutkan dalam ar-Ri'ayah dan lainnya.

Mereka menyebutkan bahwa dokter perempuan dzimmiyah tidak boleh mengobati wanita Muslimah dan tidak boleh membantu persalinannya jika ada wanita Muslimah yang bisa mengobati atau membantu persalinannya. Ini berdasarkan pengharaman pandangan perempuan dzimmiyah kepada wanita Muslimah, jika tidak maka dibolehkan. Ada riwayat bahwa ia tidak boleh membantu persalinannya.

Dalam Majma' al-Bahrain disebutkan boleh berobat kepada Ahli Dzimmah dalam salah satu pendapat.

Abu al-Husain menyebutkan dalam masalah pandangan perempuan dzimmiyah kepada laki-laki Muslim bahwa boleh berobat kepada dzimmi jika tidak mendapat yang lain, berdasarkan kemungkinan dalam mazhab.

Al-Marrudzi berkata: Aku memasukkan seorang Nasrani kepada Abu Abdullah (Imam Ahmad) rahimahullah, lalu ia mulai menjelaskan dan Abu Abdullah menulis apa yang dijelaskannya, kemudian ia memerintahkanku untuk membelikannya. Al-Qadhi berkata: Yang dirujuk hanyalah perkataannya tentang obat yang halal. Jika sesuai dengan penyakit maka tujuan tercapai, dan jika tidak sesuai maka tidak ada dosa mengonsumsinya. Ini berbeda dengan jika ia menyarankan berbuka dalam puasa, shalat sambil duduk, dan semacamnya, karena itu adalah kabar yang berkaitan dengan agama maka tidak diterima.

Ahmad rahimahullah berkata dalam riwayat Ahmad bin al-Husain at-Tirmidzi: Dimakruhkan minum obat orang musyrik.

Al-Marrudzi berkata: Ia memerintahkanku untuk tidak membeli apa yang diresepkan orang Nasrani dan tidak minum obat mereka. Dalilnya adalah tidak aman bahwa mereka mencampur itu dengan sesuatu dari racun dan najis. Ini dari al-Qadhi mengandung makna bahwa tidak boleh menggunakan obat dzimmi yang tidak diketahui bahan-bahannya. Telah disebutkan dalam ar-Ri'ayah tentang kemakruhan, dan Ahmad memakruhkannya. Dalam apa yang dimakruhkannya terdapat perbedaan pendapat yang masyhur, apakah haram atau makruh.

Syaikh Taqi ad-Din berkata: Jika orang Yahudi atau Nasrani ahli dalam kedokteran dan terpercaya menurut seseorang, maka boleh baginya berobat kepadanya, sebagaimana boleh menitipkan harta kepadanya dan bermuamalah dengannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika kamu mempercayainya dengan harta yang banyak, ia mengembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada yang jika kamu mempercayainya dengan satu dinar, ia tidak mengembalikannya kepadamu."** (Surat Ali 'Imran: 75)

Dalam kitab Shahih disebutkan *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika berhijrah menyewa seorang laki-laki musyrik sebagai pemandu yang ahli, dan Al-Khirrit adalah orang yang mahir dalam membimbing, dan beliau mempercayakan kepadanya diri dan hartanya. Dan Khuza'ah adalah penyimpan rahasia Rasulullah shallallahu alaihi wasallam baik yang muslim maupun yang kafir,"* dan telah diriwayatkan *"bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar meminta pengobatan kepada Al-Harits bin Kaldah padahal dia kafir,"* dan jika memungkinkan untuk meminta pengobatan kepada seorang muslim maka hal itu seperti jika memungkinkan untuk menitipkan sesuatu kepadanya atau bermuamalah dengannya, maka tidak sepatutnya berpaling darinya. Adapun jika membutuhkan untuk mempercayai Ahlul Kitab atau meminta pengobatan kepadanya maka boleh melakukan itu dan itu bukan termasuk perwalian Yahudi dan Nasrani yang dilarang. Dan jika berbicara kepadanya dengan cara yang lebih baik maka itu baik, karena Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka"** (Al-Ankabut: 46). Selesai ucapannya.

Abu Al-Khaththab menyebutkan dalam haditsnya tentang Perjanjian Hudaibiyyah *"dan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengutus mata-matanya dari Khuza'ah dan menerima beritanya"* bahwa di dalamnya terdapat dalil atas bolehnya menerima dokter kafir dalam apa yang dia kabarkan tentang sifat penyakit dan cara pengobatan jika dia tidak dituduh dalam apa yang dia resepkan dan tidak diduga melakukan sesuatu yang mencurigakan. Jika seorang wanita sakit dan tidak ada yang mengobatinya kecuali seorang laki-laki, maka boleh baginya melihat apa yang dibutuhkan untuk dilihat darinya termasuk kedua kemaluannya, dan demikian juga laki-laki dengan laki-laki. Ibnu Hamdan berkata: Dan jika tidak ada yang mengobatinya kecuali seorang wanita maka boleh baginya melihat apa yang dibutuhkan untuk dilihat darinya termasuk kedua kemaluannya.

Al-Qadhi berkata: Boleh bagi dokter melihat aurat wanita ketika ada kebutuhan kepadanya, dinash olehnya dalam riwayat Al-Marwadzi, Harb dan Al-Atsram. Dan demikian juga boleh bagi wanita dan laki-laki melihat aurat laki-laki ketika darurat, dinash olehnya dalam riwayat Harb dan Al-Marwadzi. Dan demikian juga boleh pelayanan wanita asing dan melihat auratnya dalam

keadaan sakit jika tidak ada mahram, dinash olehnya dalam riwayat Al-Marwadzi. Dan karena itu boleh bagi para mahram untuk merawat aurat sebagian mereka ketika darurat, dinash olehnya dalam riwayat Ja'far dan Ismail.

Al-Marwadzi berkata: Aku berkata kepada Abu Abdillah: Wanita yang mengalami patah tulang lalu tukang patah meletakkan tangannya padanya, dia berkata: Ini darurat dan tidak melihat ada masalah dengannya. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Tukang patah bekerja dengan kayu, lalu dia berkata: Tidak ada pilihan bagiku kecuali membuka dada wanita dan meletakkan tanganku padanya, dia berkata: Thalhah berkata dia diberi pahala. Aku bertanya: Ibnu Mudharis? Dia berkata: Ya. Aku bertanya: Lalu apa yang engkau katakan? Dia berkata: Ini darurat dan tidak melihat ada masalah dengannya. Aku berkata kepada Abu Abdillah: Bagaimana dengan ahli mata yang menyendiri dengan wanita dan sudah pergi darinya para wanita, apakah kesendirian ini terlarang? Dia berkata: Bukankah dia di atas jalan umum? Dikatakan: Ya. Dia berkata: Sesungguhnya kesendirian itu terjadi di rumah-rumah.

[Pasal tentang Meminta Bantuan kepada Ahlu Dzimmah]

Sebagian ulama madzhab kami berkata: Makruh bagi seorang muslim meminta bantuan kepada dzimmi dalam sesuatu dari urusan kaum muslimin seperti penulisan, pekerjaan, pemungutan kharaj, pembagian harta rampasan dan ghanimah, penjagaan itu semua dan pemindahannya kecuali dalam keadaan darurat. Dalam Ar-Ri'ayah Al-Kubra disebutkan: Dan tidak boleh menjadi penjaga pintu atau algojo dan sejenisnya. Dari Abu Musa Al-Asy'ari bahwa dia mengambil seorang juru tulis Nasrani, lalu Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu memarahinya.

Dan dari Umar juga bahwa dia berkata: Jangan kalian tinggikan mereka jika Allah merendahkan mereka, dan jangan kalian muliakan mereka jika Allah menghinakan mereka, dan karena dalam meminta bantuan kepada mereka dalam hal itu ada kerusakan yang tidak tersembunyi, yaitu apa yang lazim

biasanya atau apa yang menyebabkan kepada memuliakan mereka di majelis-majelis, berdiri untuk mereka dan duduk mereka di atas kaum muslimin, memulai salam kepada mereka atau yang semakna dengannya dan membalas salam mereka tidak sesuai cara syariat, dan memakan harta kaum muslimin yang mereka mampu karena khianat mereka dan keyakinan mereka akan kehalalannya dan selain itu. Dan karena jika dilarang meminta bantuan kepada mereka dalam jihad dengan pandangan baik mereka terhadap kaum muslimin dan aman dari mereka serta kekuatan kaum muslimin atas keseluruhannya terlebih dengan kebutuhan kepada mereka menurut suatu pendapat, maka ini semakna dengannya dan lebih pantas karena keharusannya dan menyebabkan kepada apa yang telah disebutkan dari hal-hal yang diharamkan berbeda dengan ini. Dan dengan ini jelas pengharaman di sini meskipun tidak diharamkan meminta bantuan kepada mereka untuk berperang. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melarang kaum mukmin untuk menjadikan orang kafir sebagai orang kepercayaan mereka, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi teman kepercayaan orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka"** (Ali Imran: 118).

Bithânah seseorang adalah penyerupaan dengan lapisan dalam pakaian yang menyentuh perutnya, karena mereka mengetahui urusannya dan mengetahuinya berbeda dengan yang lain. Dan firman-Nya **"di luar kalanganmu"** (Ali Imran: 118) artinya dari selain ahli agamamu. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: **"mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu"** (Ali Imran: 118) artinya mereka tidak meninggalkan batas dalam menjatuhkanmu dalam apa yang membahayakanmu. Dan Al-Khabal adalah kejahatan dan kerusakan. **"Mereka menyukai apa yang menyusahkanmu"** (Ali Imran: 118) artinya mereka menyukai apa yang menyulitkanmu dari bahaya, kejahatan dan kebinasaan. Dan Al-'Anat adalah kesulitan, dikatakan fulan yu'annitu fulanan artinya dia bermaksud memasukkan kesulitan dan bahaya kepadanya.

"Sesungguhnya telah nyata kebencian dari mulut mereka" (Ali Imran: 118), dikatakan dengan cacian dan celaan terhadap kaum muslimin dan menyelisihi agama kalian. Dan dikatakan dengan memberitahu orang-orang musyrik tentang rahasia kaum mukmin. **"dan apa yang disembunyikan oleh**

hati mereka adalah lebih besar lagi" (Ali Imran: 118) artinya lebih besar lagi. **"Sesungguhnya telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya"** (Ali Imran: 118). Al-Qadhi Abu Ya'la dari imam-imam madzhab kami berkata: Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa tidak boleh meminta bantuan kepada Ahlul Dzimmah dalam urusan kaum muslimin dari pekerjaan dan penulisan. Dan karena itu Imam Ahmad radhiyallahu anhu berkata: Tidak boleh imam meminta bantuan kepada Ahlul Dzimmah untuk memerangi Ahlul Harb. Dan Asy-Syaikh Muwaffiq Ad-Din rahimahullah menjadikan masalah ini sebagai ashal dalam mensyaratkan Islam pada petugas zakat, maka itu menunjukkan bahwa itu adalah tempat kesepakatan.

Imam Ahmad rahimahullah berkata dalam riwayat Abu Thalib ketika dia bertanya kepadanya: Apakah Yahudi dan Nasrani dipekerjakan dalam pekerjaan kaum muslimin seperti kharaj? Maka dia berkata: Tidak boleh meminta bantuan kepada mereka dalam sesuatu apapun.

Maka perhatikanlah keumuman ini dari Imam Ahmad karena pandangannya terhadap buruknya kerusakan yang terjadi dengan itu dan meniadakannya, dan meskipun itu tidak harus dari perwalian mereka dan tidak ada keraguan dalam keharusannya, maka tidak ada keraguan dalam menyebabkannya kepada itu. Dan dari madzhabnya adalah mempertimbangkan wasilah dan dzari'ah, dan mencapai apa yang diperintahkan secara syariat dari menghinakan mereka dan merendahkan mereka serta mempersempit kepada mereka. Dan jika Asy-Syari' shalawatullahi wassalamu alaih memerintahkan untuk mempersempit kepada mereka di jalan yang bersama maka apa yang kita ada di dalamnya lebih pantas, ini tidak ada keraguan di dalamnya. Dan karena ini adalah perwalian tanpa keraguan, dan karena itu tidak sah mewakilkannya dengan kefasikan dan khianat. Dan orang kafir bukan termasuk ahlinya berdasarkan dalil semua perwalian dan ini dalam kejelasan yang sempurna. Dan karena jika tidak sah mewakilkannya kepada orang fasiq maka kepada orang kafir lebih pantas tanpa perselisihan.

Dan karena itu kami berkata: Boleh mewakilkannya kepada orang fasiq baik secara mutlak atau dengan menggabungkan orang amanah kepadanya yang mengawasinya sebagaimana kami katakan dalam wasiat. Dan karena

jika tidak sah wasiat muslim kepada kafir dalam pengawasan urusan anak-anaknya atau pembagian sepertiganya dengan bahwa washi muslim mukallaf adil berhati-hati untuk dirinya dan hartanya dan itu adalah kemaslahatan khusus yang sedikit terjadi bahaya di dalamnya, maka masalah kami lebih pantas, ini tidak membutuhkan takwil dan perenungan wallahu a'lam. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman"** (An-Nisa: 141).

Dan ini termasuk jalan yang paling besar. Asy-Syaikh Wajih Ad-Din dan selain beliau dari madzhab beristidlal dengan ayat ini bahwa tidak boleh menjadi petugas zakat. Dan madzhab kami telah berkata tentang juru tulis hakim: Tidak boleh menjadi kafir dan beristidlal dengan firman-Nya Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu"** (Ali Imran: 118).

Dan dengan kisah Umar terhadap Abu Musa. Dan Asy-Syaikh Taqiyuddin berkata di awal Ash-Shirathul Mustaqim dalam pembicaraannya: Dan karena itu salaf beristidlal dengan ayat ini atas meninggalkan meminta bantuan kepada mereka dalam perwalian. Maka Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad shahih dari Abu Musa dia berkata: Aku berkata kepada Umar radhiyallahu anhu: Sesungguhnya aku memiliki juru tulis Nasrani. Dia berkata: Ada apa denganmu semoga Allah membunuhmu, bukankah kamu mendengar Allah berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain"** (Al-Maidah: 51)? Mengapa tidak mengambil orang Hanif? Dia berkata: Aku berkata: Wahai Amirul Mukminin, bagiku tulisannya dan baginya agamanya. Dia berkata: Aku tidak akan memuliakannya jika Allah telah menghinakannya, tidak akan kumuliakan jika Allah telah merendahkannya, dan tidak akan kudekatkan jika Allah telah menjauhkannya. Selesai ucapannya. Dan diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan padanya *"maka dia memarahi aku dan memukul pahaku"*. Dan padanya juga *"lalu Abu Musa berkata: Demi Allah aku tidak menjadikannya wali tetapi dia hanya menulis. Maka Umar berkata kepadanya: Apakah tidak kamu dapati di antara ahli Islam yang bisa menulis? Jangan kamu dekatkan mereka jika Allah menjauhkan mereka, jangan kamu percayai mereka jika Allah*

mengkhianati mereka, dan jangan kamu muliakan mereka setelah Allah menghinakan mereka."

Dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar radhiyallahu anhu bahwa dia berkata: Jangan kalian mempekerjakan Yahudi dan Nasrani karena sesungguhnya mereka menghalalkan suap dalam agama mereka dan tidak halal suap.

Said bin Manshur berkata dalam Sunannya: Telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Al-Awwam dari Ibrahim At-Taimi dia berkata: Umar berkata: Jangan kalian tinggikan mereka jika Allah merendahkan mereka dan jangan kalian muliakan mereka jika Allah menghinakan mereka, yaitu Ahlul Kitab. Mereka semua adalah imam tetapi Ibrahim tidak bertemu Umar. Dan Asy-Syaikh Taqiyuddin memutuskan di tempat lain bahwa wajib atas wali perkara mencegah mereka dari perwalian di seluruh negeri Islam. Dan berkata juga: Perwalian adalah kemuliaan dan amanah sedangkan mereka berhak untuk kehinaan dan khianat. Dan Allah mencukupkan kaum muslimin dari mereka. Maka termasuk bencana terbesar atas Islam dan ahlinya adalah jika dijadikan dalam daftar kaum muslimin orang Yahudi atau Samiri atau Nasrani.

Dan berkata juga: Tidak boleh mempekerjakan mereka atas kaum muslimin karena itu mewajibkan dari meninggikan mereka atas kaum muslimin yang menyelisihi apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan. *"Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah melarang memulai salam kepada mereka" "dan memerintahkan jika kaum muslimin bertemu mereka agar menyempitkan mereka ke jalan yang paling sempit"*.

"Dan berkata: Islam itu tinggi dan tidak ditinggikan atasnya," dan mereka telah dicegah dari meninggikan bangunan mereka atas kaum muslimin, maka bagaimana jika mereka adalah wali atas kaum muslimin dalam apa yang dipungut dari mereka dan dibelanjakan kepada mereka dan dalam apa yang mereka diperintahkan dari urusan harta dan diterima berita mereka dalam itu, lalu merekalah yang memerintah dan bersaksi atas mereka?

Ini termasuk yang paling besar dari menyelisihi perintah Allah dan Rasul-Nya. Dan Abu Musa telah datang kepada Umar radhiyallahu anhuma dengan perhitungan Irak lalu dia berkata: Panggil yang membacakannya. Maka dia berkata: Sesungguhnya dia tidak masuk masjid. Dia berkata:

Mengapa? Dia berkata: Karena dia Nasrani. Maka Umar memukulnya dengan tongkat, seandainya mengenainya pasti sangat sakit, dan berkata: Jangan kalian muliakan mereka jika Allah menghinakan mereka, jangan kalian benarkan mereka jika Allah mendustakan mereka, dan jangan kalian percayai mereka jika Allah mengkhianati mereka.

Dan Khalid bin Al-Walid menulis kepadanya bahwa di Syam ada juru tulis Nasrani yang kharaj Syam tidak tegak kecuali dengannya, maka dia menulis kepadanya: Jangan mempekerjakan dia. Lalu dia mengulangi pertanyaan dan kami membutuhkannya, maka dia menulis kepadanya: Nasraninya mati wassalam, artinya perkirakan kematiannya. Maka barangsiapa meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik darinya. Hingga dia berkata: Dan mereka terkadang memberi saran kepada mereka dengan pendapat yang mereka kira adalah kemaslahatan padahal di dalamnya ada kerusakan agama dan dunia mereka yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Dan dia beragama dengan mengecewakan tentara dan menipu mereka, dia melihat bahwa mereka zalim, dan bumi itu berhak bagi Nasrani dan berharap agar Nasrani menguasainya.

Dan dia juga berkata: Shalahuddin dan keluarganya menghinakan orang-orang Nasrani dan tidak mempekerjakan seorang pun dari mereka. Oleh karena itu mereka mendapat pertolongan dan kemenangan atas musuh-musuh meskipun harta dan jumlah pasukan sedikit. Sesungguhnya kekuatan orang-orang Nasrani dan Tatar baru menguat setelah kematian al-Adil, hingga sebagian raja memberikan kepada mereka sebagian kota-kota kaum muslimin dan terjadi berbagai peristiwa disebabkan kelalaian terhadap apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya."** (Surah al-Hajj: 40).

Sampai dia berkata: Dan mereka lebih membutuhkan apa yang ada di negeri-negeri kaum muslimin daripada kaum muslimin membutuhkan apa yang ada di negeri-negeri mereka, bahkan kemaslahatan agama dan dunia mereka tidak akan tegak kecuali dengan apa yang ada di negeri-negeri kaum muslimin, sedangkan kaum muslimin walhamdulillah tidak membutuhkan

mereka dalam agama maupun dunia mereka. Di bawah perlindungan kaum muslimin terdapat ulama dan pendeta Nasrani yang dibutuhkan oleh orang-orang Nasrani itu, sedangkan di sisi orang-orang Nasrani tidak ada seorang muslim pun yang dibutuhkan oleh kaum muslimin, padahal menebus tawanan adalah salah satu kewajiban yang paling besar.

Setiap muslim mengetahui bahwa mereka tidak berdagang ke negeri-negeri kaum muslimin kecuali untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kemanfaatan kaum muslimin. Seandainya raja-raja mereka melarang mereka dari hal itu, maka keserakahan mereka terhadap harta akan mencegah mereka dari ketaatan, karena mereka adalah manusia yang paling tamak terhadap harta dan oleh karena itu mereka berjudi di gereja-gereja. Mereka terdiri dari berbagai kelompok, setiap kelompok memusuhi kelompok lainnya. Tidak ada yang menyarankan kepada penguasa untuk menampakkan simbol-simbol mereka di negeri Islam atau memperkuat kekuatan mereka dengan cara apa pun kecuali orang munafik atau orang yang memiliki tujuan buruk atau orang yang sangat bodoh yang tidak mengerti politik syar'i yang menolong sultan kaum muslimin atas musuh-musuhnya dan musuh-musuh agama.

Dan hendaklah orang yang mau mengambil pelajaran memperhatikan perjalanan hidup Nuruddin dan Shalahuddin kemudian al-Adil, bagaimana Allah memberdayakan mereka, menguatkan mereka, membukakan negeri-negeri untuk mereka, dan menghinakan musuh-musuh untuk mereka karena apa yang mereka lakukan dari hal itu. Dan hendaklah dia mengambil pelajaran dari perjalanan hidup orang yang bersekutu dengan orang-orang Nasrani, bagaimana Allah menghinakan dan menjatuhkannya. Sampai dia berkata: Dan telah shahih dalam Shahih bahwa *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ada seorang musyrik mengikutinya untuk berperang bersama beliau, maka beliau bersabda kepadanya: Sesungguhnya aku tidak meminta bantuan dari orang musyrik."* Sebagaimana penggunaan pasukan yang berjihad hanya baik jika mereka beriman, demikian juga orang-orang yang membantu pasukan dalam harta dan pekerjaan mereka. Sampai dia berkata: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu."** (Surah Ali Imran: 118). Dan Allah

Ta'ala berfirman: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."** (Surah al-Ma'idah: 51).

Dan dia menyebutkan sebab turunnya ayat tersebut, kemudian berkata: Dan telah diketahui oleh ahli pengalaman bahwa ahli dzimmah dari kalangan Yahudi, Nasrani, dan orang-orang munafik berkirim surat kepada orang-orang yang seagama dengan mereka tentang berita-berita kaum muslimin, dan kadang mereka mengetahui dari rahasia-rahasia mereka, aib-aib mereka, dan lain-lain. Dan telah dikatakan:

Semua permusuhan mungkin berharap menjadi persahabatan Kecuali permusuhan orang yang memusuhi kamu dalam agama

Selesai ucapannya.

Dan telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menyalakan api dari api orang-orang musyrik dan janganlah kalian mengukir tulisan Arab pada cincin-cincin kalian."* Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, an-Nasa'i, Abdu bin Humaid, dan lain-lain. Makna sabdanya *"Janganlah kalian menyalakan api dari api orang-orang musyrik"* yaitu janganlah kalian meminta nasihat kepada mereka dan janganlah kalian mengambil pendapat-pendapat mereka.

Beliau menjadikan cahaya sebagai perumpamaan pendapat ketika kebingungan, ini adalah makna ucapan al-Hasan yang diriwayatkan oleh Abdu bin Humaid. Al-Hasan berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu."** (Surah Ali Imran: 118). Demikian juga penafsiran orang lain. Al-Hasan menafsirkan *"dan janganlah kalian mengukir pada cincin-cincin kalian tulisan Arab"* yaitu janganlah kalian mengukir padanya "Muhammad", dan yang lain menafsirkannya "Muhammad Rasulullah" karena itulah ukiran cincin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hadits Umar: *"Janganlah kalian mengukir pada cincin-cincin kalian tulisan Arab."* Dan dari Ibnu Umar bahwa dia tidak suka mengukir al-Quran pada cincin.

Ibnu Abdul Barr berkata: Ibnu al-Qasim berkata: Malik ditanya tentang orang Nasrani yang diangkat menjadi penulis? Dia berkata: Aku tidak memandang hal itu baik, karena penulis dimintai nasihat, maka apakah orang Nasrani dimintai nasihat dalam urusan kaum muslimin? Aku tidak senang dia diangkat menjadi penulis. Ibnu Abdul Barr menyebutkan bahwa seorang syaikh ahli fikih meminta izin kepada al-Ma'mun dan dia mengizinkannya. Ketika masuk kepadanya, dia melihat di hadapannya seorang penulis Yahudi yang memiliki kedudukan dan kedekatan dengannya karena menjalankan urusan yang dia tugaskan kepadanya dan dia mengurusnya dari pelayannya. Ketika ahli fikih itu melihatnya, dia berkata, padahal al-Ma'mun telah memberinya isyarat untuk duduk, maka dia berkata: Apakah Engkau mengizinkan aku wahai Amirul Mukminin untuk membacakan sebuah bait syair yang muncul sebelum aku duduk? Dia berkata: Ya, lalu dia membacakan kepadanya:

Sesungguhnya orang yang engkau muliakan karenanya Orang ini mengklaim bahwa dia pendusta

Dan dia menunjuk kepada orang Yahudi itu. Maka al-Ma'mun malu dan terdiam, kemudian dia memerintahkan penjaganya untuk mengeluarkan orang Yahudi itu dengan diseret di wajahnya. Lalu dia menjalankan keputusan untuk membuang dan menjauhkannya dan tidak meminta bantuan kepada siapa pun dari ahli dzimmah dalam segala urusannya. Ibnu Abdul Barr berkata: Bagaimana bisa dipercaya atas rahasia, atau dipercaya dalam suatu urusan orang yang disebutkan dalam al-Quran dan mendustakan Nabi? An-Nashir Lidinillah telah memerintahkan agar tidak mempekerjakan di kantor pemerintahan siapa pun dari ahli dzimmah. Maka ditulis kepadanya tentang Abu Manshur bin Ruthaina an-Nashrani bahwa kami tidak mendapatkan penulis yang bisa menggantikan kedudukannya, maka dia berkata: Apakah kita mampu jika Ruthaina meninggal, apakah kantor pemerintahan akan terhenti? Saat itulah dia masuk Islam dan Islamnya menjadi baik. Adapun ahli bid'ah, apakah boleh meminta bantuan kepada mereka? Yang diambil dari ucapan para sahabat adalah kebolehannya, sedangkan yang dinuklil dari Imam adalah larangan, meskipun boleh meminta bantuan kepada ahli dzimmah. Dan telah disebutkan sebelumnya dalam bab-bab amar ma'ruf nahi munkar.

Bab tentang apa yang harus diperhatikan pada dokter dan petugas dari sisi ilmu

Dan hendaknya dia meminta bantuan dalam setiap hal kepada orang yang paling berilmu dalam bidangnya sebagaimana pendapat orang-orang berakal; karena orang yang paling berilmu lebih dekat kepada kebenaran. Malik dalam al-Muwaththa' dari Zaid bin Aslam bahwa *"seorang laki-laki pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terluka dan darahnya membeku, dan laki-laki itu memanggil dua orang dari Bani Anmar untuk melihatnya. Maka mereka mengklaim bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada keduanya: Siapa di antara kalian yang lebih pandai dalam pengobatan? Mereka berkata: Apakah dalam pengobatan ada kebaikan wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Yang menurunkan penyakit juga yang menurunkan obatnya."* Adapun orang bodoh maka tidak boleh meminta bantuan kepadanya sebagaimana yang akan datang.

Ibnu Aqil berkata dalam al-Funun: Dokter-dokter bodoh adalah wabah di dunia, dan menyerahkan orang sakit kepada alam lebih aku sukai daripada menyerahkan mereka kepada dokter-dokter bodoh. Jika berobat kepada dokter bodoh, maka ada kemungkinan dikatakan jika dia menduga bahaya maka tidak boleh, dan jika dia menduga keselamatan dengan suatu indikasi maka tidak diharamkan, dan jika keadaan sama di sisi mereka maka seharusnya seperti kesamaan keadaan dalam jalan haji, dan dalam kebolehan ada dua pendapat di sana.

Telah disebutkan dalam al-Mughni sebagaimana disebutkan oleh yang lain bahwa jika ada yang berobat bukan ahli yang mahir dalam profesinya maka tidak halal baginya melakukan praktik, dan oleh karena itu para sahabat tidak meniadakan jaminan darinya kecuali dengan adanya ilmu tentang kemahirannya dan tangannya tidak melakukan kesalahan.

Yang dimaksud wallahu a'lam dengan ilmu adalah dugaan, dan mereka berdalil dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Nashr bin Ashim al-Anthaki dan Muhammad bin ash-Shabbah dari al-Walid bin Muslim dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi

wasallam bersabda: *"Barangsiapa berobat padahal tidak diketahui darinya ilmu pengobatan maka dia menanggung."*

Ibnu Nashr berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepadaku. Abu Dawud berkata: Tidak ada yang meriwayatkannya kecuali al-Walid, kami tidak tahu apakah itu shahih atau tidak.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits al-Walid, demikian juga an-Nasa'i.

An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari Mahmud bin Khalid dari al-Walid dan tidak menyebutkan "dari ayahnya", dan ini adalah hadits hasan. Amr bin Syu'aib, pembicaraan tentangnya terkenal dalam hal berdalil dengannya. Sabdanya *"barangsiapa berobat"* dan tidak mengatakan "barangsiapa mengobati" karena lafadz tafa'ala menunjukkan memaksakan sesuatu dan masuk ke dalamnya dengan susah payah dan bahwa dia bukan ahlinya seperti memaksakan diri, memberanikan diri, bersabar, dan menahan diri. Zhahir ini dari ucapan para sahabat rahimahumullah bahwa tidak boleh berobat kepada orang yang tidak diketahui kemahirannya, dan jika tidak halal baginya melakukan praktik maka tidak halal membolehkannya untuk melakukan apa yang tidak halal baginya. Zhahir ucapan para sahabat dan zhahir hadits bahwa barangsiapa tidak diketahui darinya ilmu pengobatan dia menanggung, meskipun orang yang berobat kepadanya mengetahui kebodohannya dan mengizinkannya untuk mengobatinya; karena tidak halal baginya melakukan praktik dengan kebodohannya meskipun diizinkan.

Sebagian sahabat kami pada zaman kami berkata: Orang ini tidak menanggung. Apa yang dia katakan dapat diterima, dan mungkin maksud para sahabat bukan kondisi ini; karena meskipun praktik tidak halal tetapi izin dengan mengetahui kebodohannya mencegah dari jaminan. Yang benar adalah bahwa ia seperti masalah seseorang yang berkata kepada yang lain: Bunuh aku atau lukai aku lalu dia melakukannya, maka tidak ada jaminan atasnya menurut pendapat yang paling masyhur yang dinashkan.

Adapun dokter yang mahir maka dia tidak menanggung. Jika tangannya melakukan kesalahan dan keliru maka kesalahannya adalah kesalahan yang harus dijamin. Jika dia meresepkan obat lalu salah dalam ijtihadnya dan pasien meninggal maka diarahkan bahwa dia seperti mufti jika

terbukti kesalahannya dalam merusak, jika mخالفة sesuatu yang qath'i maka dia menanggung bukan orang yang meminta fatwa, dan jika tidak maka tidak menanggung, maka dokter ditanggung oleh 'aqilahnya.

Sebagian sahabat kami yang ada pada zaman kami berkata: Dikhrijkan atas dua riwayat yang dinashkan tentangnya dalam kesalahan imam dan hakim, salah satunya dari baitul mal dan yang kedua atas 'aqilah, demikian dia berkata. Perbedaannya adalah bahwa sesungguhnya dia di baitul mal karena dia adalah wakil seperti wakil-wakil lainnya dan oleh karena itu baginya menurut riwayat ini memberhentikan dirinya, disebutkan oleh al-Qadhi dan lain-lain. Ini berbeda dengan dokter, meskipun dapat dikatakan zhahir ucapan mereka bahwa dokter yang mahir tidak menanggung kecuali jika tangannya melakukan kesalahan, bahwa tidak ada jaminan di sini, tetapi maksud mereka adalah bahwa jika pengobatannya adalah praktik dan dia telah salah di sini dengan lisannya dengan mخالفة qath'i maka dia seperti mufti.

Al-Khaththabi telah berkata: Aku tidak mengetahui perbedaan pendapat bahwa dokter jika melampaui batas dan pasien meninggal maka dia menanggung. Orang yang melakukan ilmu atau pekerjaan yang tidak dia ketahui adalah melampaui batas, jika dari perbuatannya timbul kematian maka dia menanggung diyat dan tidak ada qishash; karena dia tidak melakukan itu sendirian tanpa izin pasien. Kesalahan dokter menurut pendapat mayoritas fuqaha atas 'aqilahnya. Selesai ucapannya.

Dokter mencakup secara bahasa orang yang mengobati manusia dan hewan dan mencakup selain keduanya juga, sebagaimana mencakup thabai'i, kuhhal, jaraihi dengan jenis-jenisnya, huqqan, dan kawi.

Dokter yang mahir adalah yang memperhatikan jenis penyakit dan sebabnya, kekuatan pasien apakah melawan penyakit, jika melawannya maka ditinggalkan, temperamen badan alami apa adanya, temperamen yang terjadi tidak sesuai dengan jalan alami, usia pasien, negerinya, kebiasaannya, apa yang sesuai dengan waktu sekarang dari musim-musim tahun, keadaan udara saat sakit, obat dan kekuatannya, kekuatan pasien, menghilangkan penyakit dengan aman dari timbulnya yang lebih sulit, jika tidak maka berlaku lembut,

pengobatan dengan yang paling mudah, makanan kemudian obat sederhana kemudian yang majemuk, apakah penyakit termasuk yang hilang dengan pengobatan atau berkurang, yang paling menjaga profesi dan kehormatannya dari pengobatan yang tidak bermanfaat, tidak mengeluarkan cairan sebelum matang, dan memperhatikan keadaan pasien dengan apa yang sesuai dengannya.

Dan orang yang memiliki pengalaman dengan penyakit hati dan jiwa serta obat-obatnya, orang yang berlaku lembut dengan pasien dan santun dengannya seperti anak kecil, meminta bantuan untuk penyakit dengan segala yang membantu, menahan kerusakan yang paling ringan dari dua kerusakan, melewatkan kemaslahatan yang paling ringan dari dua kemaslahatan.

Dan seharusnya dikatakan thabib bukan hakim karena penggunaan syariat di sini dan di awal bab. Al-Jauhari telah berkata: al-Hakim adalah orang yang berilmu dan ahli hikmah, al-Hakim adalah yang menguasai urusan-urusan, dan telah menjadi hakim yaitu menjadi bijaksana. Akan datang dalam pengobatan sihir pembahasan tentang kedokteran dan dokter.

Bab tentang Apa yang Dibolehkan dari Jimat, Ta'awudz, Menulis untuk Penyakit, Sengatan, Ain dan Semacamnya

Jimat dan semacamnya dimakruhkan, demikian dikatakan ia dimakruhkan. Namun yang benar adalah apa yang akan disebutkan yaitu pengharamannya bagi orang yang tidak diruqyah dengan Al-Qur'an atau dzikir atau doa, kalau tidak demikian maka ada dua kemungkinan pendapat. Akan disebutkan bahwa kebolehannya adalah pendapat Al-Qadi, sedangkan larangan adalah zhahir hadits dan atsar, dan ini adalah makna perkataan Malik rahimahullah.

Dibolehkan kalung yang berisi Al-Qur'an atau dzikir selainnya, dan menggantungkan apa yang keduanya ada di dalamnya, berdasarkan nash darinya, demikian juga ta'awudz. Dibolehkan menulis Al-Qur'an atau dzikir selainnya di wadah yang bersih dengan bahasa Arab kemudian diminumkan

kepada orang sakit dan wanita yang dicerai. Boleh juga menulis untuk demam, semut, kalajengking, ular, sakit kepala, ain, apa yang dibolehkan, dan meruqyah dari hal tersebut dengan Al-Qur'an dan apa yang datang di dalamnya berupa doa dan dzikir. Dimakruhkan dengan selain bahasa Arab. Haram meruqyah dan berta'awudz dengan talasim dan azimah.

Ibnu Aqil berkata dalam Al-Funun: Al-Ma'mun yang merupakan pemilik Az-Zij Al-Ma'muni berkata: Seandainya kimia itu benar, kami tidak membutuhkan pajak. Seandainya talasim itu benar, kami tidak membutuhkan tentara dan penjaga. Seandainya nujum (astrologi) itu benar, kami tidak membutuhkan pos.

Al-Marwadzi berkata: Seorang wanita mengadu kepada Abu Abdillah bahwa dia merasa kesepian sendirian di rumah, lalu dia menulis untuknya secarik kertas dengan tulisan tangannya: Bismillah, Al-Fatihah, Al-Mu'awwidzatain dan Ayat Kursi. Abu Abdillah menulis untuk demam: Bismillahir Rahmanir Rahim, bismillah wa billah wa Muhammadur Rasulullah: **"Wahai api, jadilah kamu dingin dan sejahtera bagi Ibrahim,"** (Al-Anbiya: 69) **"Dan mereka menghendaki tipu daya terhadapnya, maka Kami jadikan mereka orang-orang yang paling merugi,"** (Al-Anbiya: 70) Ya Allah, Rabb Jibril dan Mikail dan Israfil, sembuhkanlah pemilik tulisan ini dengan kekuasaan-Mu, kekuatan-Mu dan keperkasaan-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Benar, amin.

Ahmad meriwayatkan bahwa Yunus bin Habbab menulis ini untuk demam empat hari. Ahmad berkata dalam riwayat Minhaj tentang orang yang menulis Al-Qur'an di wadah kemudian diminumkan kepada orang sakit, katanya: tidak mengapa. Diriwayatkan dari Minhaj: Aku bertanya kepadanya tentang mandi dengannya, katanya: Aku tidak mendengar sesuatu tentang itu.

Al-Khallal berkata: Sesungguhnya dia memakruhkan mandi dengannya karena kebiasaannya air mandi mengalir ke got dan WC, maka wajib menjaga kesucian air Al-Qur'an dari hal itu. Tidak dimakruhkan meminumnya karena ada kesembuhan di dalamnya.

Salih berkata: Terkadang aku sakit lalu ayahku mengambil gelas berisi air kemudian membaca di atasnya dan berkata kepadaku: Minumlah darinya dan cuci wajah dan tanganmu. Abdul Allah meriwayatkan bahwa dia melihat ayahnya membaca ta'awudz di air dan membacakan sesuatu di atasnya lalu

meminumnya dan menuangkannya ke badannya. Abdul Allah berkata: Aku melihatnya mengambil mangkuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu mencucinya di sumur air kemudian minum di dalamnya. Aku melihatnya lebih dari sekali minum air zamzam untuk berobat dan mengusap dengannya tangannya dan wajahnya.

Yusuf bin Musa berkata: Sesungguhnya Abu Abdillah didatangi dengan kendi dan kami di masjid, lalu dia membaca di atasnya dan membaca ta'awudz.

Ahmad berkata: Ditulis untuk wanita jika persalinannya sulit di piring putih atau sesuatu yang bersih: Bismillahir Rahmanir Rahim, laa ilaha illallahul Halimul Karim, Subhanallahi Rabbil 'Arsyil 'Azhim, Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin, **"Seakan-akan mereka pada hari mereka melihat apa yang dijanjikan kepada mereka, mereka tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. Suatu penyampaian,"** (Al-Ahqaf: 35) **"Seakan-akan mereka pada hari mereka melihatnya, mereka tidak tinggal melainkan waktu petang atau pagi harinya."** (An-Nazi'at: 46) Kemudian diminumkan kepadanya dan yang tersisa dipercikkan di dadanya.

Ahmad meriwayatkan kalimat ini dari Ibnu Abbas, dan Ibnu As-Sunni merafa'kannya dalam Amalul Yaum wal Lailah.

Ibnu Marwan meriwayatkan dalam Al-Mujalasah dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma bahwa Isa melewati seekor sapi yang anaknya tertahan dalam perutnya, lalu sapi itu berkata: Wahai Ruhullah, berdoalah kepada Allah agar menyelamatkan aku. Maka Isa berdoa: *Ya Allah wahai Yang mengeluarkan jiwa, dan Pencipta jiwa dari jiwa, selamatkanlah dia,* maka diselamatkanlah. Ibnu Abbas berkata: Barang siapa membacakannya untuk seorang wanita, Allah Ta'ala akan menyelamatkannya. Syaikh Taqiyuddin rahimahullah menulis di dahi orang yang mimisan: **"Dan difirmankan: Wahai bumi, telanlah airmu, dan wahai langit, berhentilah (dari menurunkan hujan). Dan disurutkanlah air itu, dan diputuskanlah perintah itu,"** (Hud: 44). Beliau berkata: Tidak boleh menulisnya dengan darah sebagaimana dilakukan oleh orang-orang jahil, karena darah itu najis, maka tidak boleh menulis dengannya kalam Allah.

Dimakruhkan meludah dengan air liur dan meniup tanpa air liur. Dikatakan ada dua riwayat dalam kemakruhan meniup dalam ruqyah dan kebolehannya dengan atau tanpa air liur. As-Samiri menyebutkan bahwa Ahmad rahimahullah memakruhkan meludah dalam ruqyah dan tidak mengapa meniup. Ibnu Manshur bertanya kepada Abu Abdillah: Apakah dimakruhkan meludah dalam ruqyah? Katanya: Bukankah dikatakan jika meruqyah dia meniup dan tidak meludah? Ishaq bin Rahawayh berkata seperti apa yang dia katakan. Sebagian ulama mutaakhkhirin dari mazhab memutuskan disunnahkannya meniup dan meludah, karena jika kualitas nafas orang yang meruqyah kuat, ruqyahnya akan lebih sempurna pengaruhnya dan lebih kuat kerjanya. Karena itu ruh yang baik dan yang jahat menggunakannya, maka orang mukmin dan penyihir melakukannya. Dalam Syarh Muslim disebutkan bahwa jumhur dari sahabat, tabi'in dan setelah mereka menyunnahkan meniup. Al-Qadhi Iyadh berkata: Malik meniup ketika meruqyah dirinya. Dia memakruhkan ruqyah dengan besi, garam, dan yang ditulis cincin Sulaiman. Membuat ikatan menurut kami lebih dimakruhkan karena menyerupai sihir. Selesai ucapannya.

Bab tentang Kayy (Membakar dengan Besi Panas), Huqnah (Suntik Dubur), dan Menggantungkan Jimat

Dibolehkan kayy dan huqnah dalam keadaan darurat dan dimakruhkan selainnya. Al-Qadi berkata: Apakah huqnah dimakruhkan? Ada dua riwayat. Pertama: dimakruhkan baik untuk hajat maupun tidak, diriwayatkan oleh Harb dan lainnya, dan ini adalah pendapat Mujahid, Al-Hasan, Thawus dan Amir.

Kedua: Tidak dimakruhkan dan untuk darurat, diriwayatkan oleh Muhammad bin Al-Hasan bin Harun, Al-Atsram, Ibrahim bin Al-Harits, Abu Thalib, Salih, Ishaq bin Ibrahim dan Ahmad bin Bisyr Al-Kindi. Ini adalah pendapat Ibrahim, Abu Ja'far, Al-Hakam bin Utaibah dan Atha. Abu Bakar Al-Khallal berkata: Abu Abdillah memakruhkannya di awal urusannya kemudian membolehkannya dengan makna pengobatan.

Abu Bakar Al-Marwadzi berkata: Disebutkan kepada Abu Abdillah lalu dia melakukannya yaitu huqnah. Ahmad berkata dalam riwayat Harb: Aku tidak menyukainya kayy. Boleh bagi orang yang melakukan huqnah dan semacamnya melihat tempat huqnah, dan bagi bidan dan semacamnya melihat tempat persalinan dan semacamnya. Ada riwayat: tidak boleh.

Ada riwayat: dimakruhkan kayy secara mutlak. Ada riwayat: dibolehkan setelah sakit bukan sebelumnya, dan ini yang paling shahih, kata Ibnu Hamdan.

Demikian juga khilaf dan rincian dalam ruqyah, ta'awudz, jimat dan semacamnya, disebutkan dalam Ar-Ri'ayah Al-Kubra. Dalam Nihayatul Mubtadi'in dikatakan: dimakruhkan dengan selain bahasa Arab, dikatakan haram, demikian juga talasim. Di tempat lain dia memutuskan pengharaman dan yang lain juga memutuskannya.

Ibnu Manshur bertanya kepada Abu Abdillah: Bolehkah menggantung sesuatu dari Al-Qur'an? Dia menjawab: *Menggantung semuanya dimakruhkan. Barang siapa menggantung sesuatu, dia diserahkan kepadanya.* Salih bertanya kepada ayahnya: Bolehkah menggantung sesuatu dari Al-Qur'an? Jawabnya: *Menggantung semuanya dimakruhkan. Ibnu Mas'ud bersikap keras dalam hal itu.*

Al-Maimuni berkata: Aku mendengar orang bertanya kepada Abu Abdillah tentang jimat yang digantung setelah turunnya bala, katanya: *Aku berharap tidak mengapa.* Harb berkata: Aku bertanya kepada Ahmad tentang menggantung ta'awudz yang berisi Al-Qur'an dan selainnya, katanya: *Ibnu Mas'ud memakruhkannya dengan keras.* Imam Ahmad menyebutkan dari Aisyah dan lainnya bahwa mereka memudahkan dalam hal itu dan Ahmad tidak bersikap keras dalam hal itu. Abu Dawud berkata: Aku melihat pada anak Abu Abdillah ketika masih kecil ada jimat di lehernya dalam kulit. Al-Khallal berkata: Dia telah menulis untuk demam setelah turunnya bala, dan kemakruhannya adalah dari menggantung itu sebelum terjadinya bala dan inilah yang menjadi amalan.

Dalam Al-Mustawab di suatu tempat dikatakan: dimakruhkan kayy dan memotong urat untuk berobat dalam salah satu dari dua riwayat, riwayat lainnya tidak dimakruhkan. Dibolehkan fashd (berbekam), hijamah, tasyrith

(mengiris) telinga, celak, mengobati penyakit mata dengan tangan dan besi. Al-Qadi berkata: Apakah dimakruhkan memotong urat atau tidak? Ada dua riwayat. Pertama: tidak dimakruhkan, berdasarkan nashnya dalam riwayat jama'ah di antara mereka Salih dan Ja'far.

Kedua: dimakruhkan. Al-Marwadzi berkata: *Jangan lakukan, jangan membiasakan dirimu dengannya*. Katanya: *Aku tidak pernah memotong urat sama sekali*. Dibolehkan memotong wasir. Dikatakan dimakruhkan. Jika dikhawatirkan darinya kebinasaan maka haram. Jika dikhawatirkan dari meninggalkan pemotongannya akan binasa maka boleh jika pemotongan tidak membahayakan umumnya, disebutkan dalam Ar-Ri'ayah Al-Kubra.

As-Samiri berkata: Larangan adalah yang manshush dari Ahmad. Yang lain berkata: Ahmad menashkan kemakruhan dalam riwayat Abu Thalib dan lainnya. Dalam riwayat Ishaq bin Ibrahim katanya: *Aku memakruhkannya dengan keras, aku khawatir dia mati maka dia telah menolong terhadap dirinya*.

Dibolehkan membedah (bath) dalam keadaan darurat dengan dugaan selamat umumnya. Demikian juga memotong anggota yang ada ulsernya yang menyebar, berdasarkan nash dengan makna di lebih dari satu tempat. Dalam riwayat Al-Marwadzi katanya: *Al-Hasan memakruhkan bedah tapi Umar memberi keringanan padanya*.

Ibnu Hamdan berkata: Demikian juga mengobati penyakit-penyakit yang ditakuti semuanya dan pengobatannya. Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu katanya: *Aku masuk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada seorang laki-laki yang kami jenguk, di punggungnya ada bisul. Mereka berkata: Wahai Rasulullah, ini ada nanah. Katanya: Bedahlah dia. Ali berkata: Aku tidak beranjak sampai dibedah sedang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyaksikan*. Diriwayatkan dari Abu Hurairah: *Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan seorang tabib untuk membedah perut seorang laki-laki yang sakit perut. Lalu dikatakan: Wahai Rasulullah, apakah bedah bermanfaat? Katanya: Yang menurunkan penyakit menurunkan kesembuhan, maka dengan apa yang Dia kehendaki*.

Bisul menurut mereka adalah zat dalam ukuran anggota untuk pemisahan zat yang tidak alami yang turun kepadanya dan terdapat pada jenis-jenis penyakit dan zat-zat yang terjadi darinya dari empat akhlat (cairan

tubuh), cair, dan angin. Jika bisul terkumpul disebut khurraj. Setiap bisul panas akan berakhir ke hancurnya karena kuatnya kekuatan sehingga menguasai zat bisul dan menghancurkannya, dan ini adalah kondisi yang paling sehat. Jika kekuatan kurang dari itu, dia mematangkan zat dan mengubahnya menjadi nanah putih dan membuka untuknya tempat yang mengalirkannya darinya. Jika kurang dari itu, dia mengubah zat menjadi nanah yang tidak sempurna kematangannya dan lemah untuk membuka tempat di anggota untuk mendorongnya darinya, maka dikhawatirkan kerusakan anggota karena lama tinggalnya di sana. Butuh saat itu bantuan tabib dengan bedah atau lainnya untuk mengeluarkan zat tersebut. Inilah manfaat bedah.

Ada manfaat lain yaitu mencegah berkumpulnya zat lain kepadanya yang menguatkannya.

Ajwa dikatakan untuk beberapa hal, yang pertama: air yang busuk di perut yang terjadi darinya penyakit dropsy (pembengkakan). Sebagian tabib melarang mengeluarkannya karena jauhnya keselamatan, sebagian membolehkannya.

Sebagian berkata: tidak ada pengobatan untuknya. Sebagian menyebutkan jenis-jenis obat luar, dan bahwa itu meringankan dari badan banyak, namun di dalamnya ada pertimbangan karena jika meringankan maka sedikit dalam waktu lama. Ini dalam dropsy biru (zarqi), dan dari jenisnya ada yang menggelembung (thabli) yaitu yang menggelembungkan perut dengannya zat angin, jika dipukul di atasnya ada suara seperti suara gendang. Dari jenisnya ada yang berdaging (lahmi), dikatakan ini yang paling buruk. Dikatakan yang paling buruk adalah yang biru. Sebagian menyebutkannya dalam pendapat kebanyakan tabib.

Ibnu As-Sunni meriwayatkan dalam kitabnya dari sebagian istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, katanya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk kepadaku dan telah keluar di jariku bisul kecil. Katanya: Apakah kamu punya dzarirah? Kujawab: Ya. Katanya: Letakkan dan katakan: Ya Allah, Yang mengecilkan yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang ada padaku.* Bisul kecil dan bisul-bisul adalah bisul kecil dengan mentakhfif ra', satunya batsirah. Telah berbisul wajahnya dengan tiga harakat pada tsa' yang berbintik tiga, dan wajahnya melepuh. Batsirah dari zat tajam yang

didorong oleh tabiat lalu mengambil tempat dari badan untuk keluar darinya, maka dia membutuhkan apa yang mematangkannya dan mengeluarkannya. Dzarirah dengan fatha' pada dzal yang titik membuat itu, yaitu obat India yang dibuat dari qustub yang didatangkan dari India. Dia panas kering, bermanfaat dari bisul lambung dan hati serta dropsy, menguatkan hati karena keharumnya, dan padanya ada pendinginan untuk api zat tersebut. Pemilik Al-Qanun berkata: Tidak ada yang lebih baik untuk luka bakar dari dzarirah dengan minyak almond dan cuka. Dalam Shahihain dari Aisyah radhiyallahu anha katanya: *Aku meminyaki Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan tanganku dengan dzarirah dalam Haji Wada' untuk halal dan ihram.*

Pasal Mengenai Pengobatan dengan Najis, Haram, Susu, dan Racun

Haram melakukan pengobatan dan celak mata dengan segala sesuatu yang najis dan segala yang suci namun haram atau berbahaya dan sejenisnya, dan dengan mendengarkan nyanyian dan alat musik serta sejenisnya, sebagaimana yang ditegaskan olehnya.

Dan ia berkata dalam riwayat Abu Thalib ketika disebutkan kepadanya perkataan Abu Tsaur tentang berobat dengan khamr, maka ia berkata: "Ini adalah perkataan yang buruk." Dan disebutkan kepadanya bahwa ada seorang pemuda yang sakit lalu mereka menuliskan untuknya obat yang harus diminumnya dengan nabidz, namun pemuda itu menolak meminumnya. Lalu seorang lelaki bersumpah dengan talak tiga dari istrinya jika pemuda itu tidak meminumnya. Maka ia berkata: "Jangan diminum, haram meminumnya."

Dan ia berkata dalam riwayat Abu Thalib: "Kodok tidak halal dalam obat. *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang membunuhnya.*"

Dan ia meriwayatkan dalam musnadnya dari riwayat Sa'id bin Khalid—yang telah didha'ifkan oleh An-Nasa'i dan ditsiqahkan oleh Ad-Daruquthni, Ibnu Hibban dan yang lainnya—dari Ibnu Al-Musayyab dari Abdurrahman bin 'Utsman *bahwa seorang dokter menyebut kodok dalam obat di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau melarang membunuhnya.*

Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i dari riwayat Sa'id bin Khalid.

Penulis kitab Al-Qanun berkata: "Barang siapa yang makan dari darah kodok atau dagingnya, maka badannya akan bengkak, warnanya menjadi pucat kebiruan, dan mengeluarkan mani hingga mati. Oleh karena itu para dokter meninggalkan penggunaannya karena takut akan bahayanya. Kodok ada dua jenis: air dan darat. Kodok darat membunuh yang memakannya."

Dan pengobatan muntah dilakukan dengan air panas, madu, dan garam. Setelah lambung bersih, diberi minum sikanjubin, dan makan bayam dengan darasini. Dan bermanfaat segala yang bermanfaat dari penyakit istisqa (basal). Gosong dagingnya bermanfaat untuk penyakit tsa'lab (botak) jika dioleskan. Abunya menahan darah jika diletakkan pada tempatnya. Jika dihaluskan dan diletakkan pada sengatan kalajengking dan ular akan bermanfaat. Ia dapat menggugurkan gigi, bahkan gigi binatang ternak jika terkena dalam penggembalaan dan pakan.

Dan ia berkata dalam riwayat Hanbal tentang susu keledai betina: "Jangan diminum, bahkan dalam keadaan darurat pun tidak." Dan dinukil darinya oleh Ibnu Manshur dan sekelompok ulama tentang orang sakit yang diresepkan obat yang diminumnya dengan susu keledai betina: "Jangan meminumnya."

Dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Hasan bahwa ia ditanya tentang susu keledai betina, lalu ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengharamkan daging dan susunya."*

Dan para dokter telah menyebutkan bahwa susu keledai betina sedikit lemaknya, encer, menguatkan gigi dan gusi jika berkumur dengannya berbeda dengan susu lainnya. Bagus untuk batuk, TBC, dan muntah darah jika diminum segar yang baru keluar dari puting susunya. Bermanfaat dari obat-obatan yang mematikan, disentri, dan borok usus. Namun tidak cocok bagi penderita sakit kepala, telinga berdengung, dan cacingan. Adapun dagingnya, saya tidak menemukan manfaat di dalamnya, bahkan mereka berkata bahwa dagingnya lebih buruk dari daging-daging lainnya.

Dan zhahir perkataan sebagian sahabat kami adalah bolehnya bercelak mata dengan sesuatu yang najis. Dan zhahir madzhab kami adalah tidak wajib membasuh bagian dalam mata dari najis, sedangkan menurut Hanafiyah dan Syafi'iyah wajib karena jarangnya.

Dan Abu Al-Faraj Asy-Syirazi berkata dalam Al-Idhah: "Dan tidak dimakan daryaq (obat penawar) kecuali karena kebutuhan untuk penyakit, karena di dalamnya terdapat daging ular." Demikian perkataannya.

Dan ad-daryaq adalah bahasa lain dari at-tiryaq. Dan disebutkan dalam Al-Mustaub bahwa obat-obatan yang mematikan seperti ad-difla dan lainnya boleh digunakan untuk pengobatan dengan cara dimakan, diminum, dan selainnya dengan cara yang tidak membahayakan.

Dan Syaikh Wajih Ad-Din dari kalangan sahabat kami berkata dalam syarah Al-Hidayah: "Tongkat celak dari emas dan perak untuk tujuan pengobatan adalah mubah karena tercapainya pengobatan, bukan karena kemuliaan anggota tubuh sebagai keringanan. Dan dalam hal ini bergantung pada perkataan orang-orang terpercaya dari ahli pengalaman dalam bidang ini."

Dan boleh meminum air kencing unta karena darurat, sebagaimana ditegaskan dalam riwayat Shalih, Abdullah, Al-Maimuni, Al-Atsram, dan sekelompok ulama. Adapun meminumnya selain karena darurat, bolehkah atau tidak? Ia berkata dalam riwayat Abu Dawud: "Adapun orang yang sakit dan lemah, boleh. Namun orang yang sehat, saya tidak suka ia meminum air kencing unta." Al-Qadhi berkata dalam kitab Ath-Thibb-nya: "Wajib memahami ini pada salah satu dari dua wajah: pertama, dalam konteks makruh karena perbedaan pendapat manusia tentang kesuciannya, atau berdasarkan riwayat yang mengatakan bahwa air kencing hewan yang halal dimakan dagingnya adalah najis. Kedua, berdasarkan riwayat yang mengatakan bahwa ia suci—dan inilah riwayat yang shahih—maka boleh meminumnya selain karena darurat seperti minuman-minuman lainnya." Dan sebagian sahabat kami memutuskan haramnya secara mutlak selain untuk pengobatan, dan ini yang lebih masyhur.

Dan dari Ibnu Abbas secara marfu': *"Sesungguhnya dalam air kencing unta dan susunya terdapat kesembuhan bagi orang yang perutnya menceret"*,

diriwayatkan oleh Ahmad. Adz-dzarb dengan huruf dzal mu'jamah dan menggerakkan ra': penyakit yang terjadi pada lambung sehingga tidak dapat mencerna dan tidak dapat menahannya. Dan dalam Shahihain dari Anas, ia berkata: *"Datang beberapa orang dari kabilah Ukl atau Urainah, lalu mereka tidak cocok dengan iklim Madinah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk mereka unta-unta liqah (sedang menyusui) dan memerintahkan mereka untuk meminum air kencing dan susunya."* Dan dalam riwayat Muslim: *"Sesungguhnya mereka berkata: Kami tidak cocok dengan iklim Madinah, perut kami membesar dan anggota tubuh kami melemah."* Dan ini adalah penyakit istisqa (basal).

Dan ia adalah penyakit material yang sebabnya adalah zat asing yang dingin meresap ke dalam anggota tubuh sehingga menyumbat seluruh anggota tubuh yang tampak, dan ia memiliki beberapa bagian. Dan dalam pengobatannya membutuhkan pelepasan dan pengeluaran sesuai kebutuhan. Dan ini terdapat dalam air kencing unta dan susunya. Dan dalam air kencing unta terdapat pembersih, pelembut, pengeluaran, pelembut, dan pembuka sumbatan jika kebanyakan makanannya adalah obat-obatan yang bermanfaat untuk istisqa. Penulis kitab Al-Qanun berkata: "Dan jangan menghiraukan orang yang berkata bahwa tabiat susu bertentangan dengan pengobatan istisqa." Ia berkata: "Dan ketahuilah bahwa susu unta adalah obat yang bermanfaat karena apa yang ada di dalamnya dari pembersihan dengan lembut dan karena kekhususannya, dan bahwa susu ini sangat bermanfaat."

Dan yang paling bermanfaat dari air kencing adalah air kencing unta Arab. Dan Ibnu Jazlah berkata: "Susu liqah yaitu unta betina adalah susu yang paling sedikit lemak dan keju-nya, sangat encer, membantu pengeluaran, tidak menimbulkan sauda (empedu hitam) seperti susu lainnya karena sedikitnya keju-nya. Bermanfaat untuk sesak napas, istisqa, penyakit limpa, dan wasir. Dan yang paling baik digunakan untuk istisqa adalah bersama air kencing unta karena ia melancarkan air kuning dan cepat turun dari lambung, dan ia paling sedikit gizinya dari seluruh susu."

Az-Zuhri berkata tentang air kencing unta: "Sesungguhnya kaum Muslim dahulu berobat dengannya dan mereka tidak melihat ada masalah dengannya," disebutkan oleh Al-Bukhari. Dan Ath-Thahawi berkata: "Telah

menceritakan kepada kami Husain bin Nashr Al-Faryabi dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim, ia berkata: 'Dahulu mereka berobat dengan air kencing unta, mereka tidak melihat ada masalah dengannya.'"